

T a f s i r a n M a t t h e w H e n r y

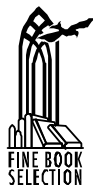


INJIL
MARKUS

Tafsiran Matthew Henry



INJIL MARKUS



MOMENTUM



STICHTING VRIENDEN VAN

de Matthew Henry

2015

Tafsiran Matthew Henry INJIL MARKUS

Penerjemah: Lanny Murtihardjana, Paul Rajoe,
Riana Goat Chiu, Herdian Aprilani.
Editor: Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Irwan Tjulianto
Pengoreksi: Jessy Siswanto dan Irenaeus Herwindo
Tata Letak: Djeffry
Desain Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2007 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5472422; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama
Penerbit Momentum dan
Stichting Vrienden van de Matthew Henry
Dreef 156, 2803 HE Gouda, The Netherlands.
website: www.vriendenvandemathewhenry.nl

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714
Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus / Matthew Henry – cet. 2 –
Surabaya: Momentum, 2015.
 hlm.; cm.
ISBN Seri : 978-979-3292-49-6
ISBN Injil Markus : 978-979-3292-50-2

1. Alkitab. Perjanjian Baru. Markus – Tafsiran

2015

226.3

Cetakan pertama: Maret 2007
Cetakan kedua: Januari 2015

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	ix
Tafsiran Injil Markus Disertai Renungan Praktis	xv
PASAL 1	1
I. Pelayanan Yohanes Pembaptis (1:1-8)	1
II. Pembaptisan Yesus (1:9-13)	7
III. Awal Pelayanan Kristus (1:14-22)	10
IV. Roh-roh Jahat Diusir (1:23-28)	15
V. Kristus Menyembuhkan Banyak Orang Sakit (1:29-39)	19
VI. Kesembuhan Seorang yang Sakit Kusta (1:40-45)	24
PASAL 2	29
I. Orang Lumpuh Disembuhkan (2:1-12)	29
II. Kristus di antara Pemungut Cukai dan Orang Berdosa (2:13-17)	34
III. Kekerasan Hati Orang Farisi yang Munafik (2:18-28)	38
PASAL 3	47
I. Orang yang Mati Sebelah Tangannya Dipulihkan; Banyak Orang Disembuhkan (3:1-12)	47
II. Yesus Memanggil Kedua Belas Rasul (3:13-21)	54
III. Hujatan Ahli-ahli Taurat (3:22-30)	59
IV. Yesus dan Sanak Saudara-Nya (3:31-35)	62
PASAL 4	65
I. Perumpamaan tentang Seorang Penabur (4:1-20)	65
II. Kemajuan Injil Secara Berangsur-angsur (4:21-34)	73
III. Kristus dan Murid-murid-Nya di Tengah Angin Ribut (4:35-41)	81

PASAL 5	87
I. Pengusiran Legion (5:1-20)	87
II. Penyembuhan Perempuan yang Sakit Pendarahan (5:21-34)	97
III. Putri Yairus Dihidupkan Kembali (5:35-43)	102
PASAL 6	107
I. Pandangan Hina terhadap Kristus (6:1-6)	107
II. Pengutusan Para Rasul (6:7-13)	112
III. Kematian Yohanes Pembaptis (6:14-29)	116
IV. Mujizat Lima Roti dan Dua Ikan (6:30-44)	124
V. Kristus Berjalan di Atas Air (6:45-56)	132
PASAL 7	139
I. Adat Istiadat Nenek Moyang; Yang Tercemar Berasal dari Dalam (7:1-23)	139
II. Perempuan Siro-Fenisia (7:24-30)	151
III. Penyembuhan Seorang yang Tuli (7:31-37)	155
PASAL 8	161
I. Yesus Memberi Makan Empat Ribu Orang (8:1-9)	161
II. Tentang Ragi Orang Farisi dan Ragi Herodes; Kristus Memperingatkan Murid-murid-Nya (8:10-21)	164
III. Seorang Buta Disembuhkan (8:22-26)	169
IV. Pengakuan Petrus; Petrus Ditegur (8:27-38)	173
PASAL 9	183
I. Yesus Dimuliakan di Atas Gunung (9:1-13)	183
II. Pengusiran Roh Jahat (9:14-29)	191
III. Murid-murid Ditegur (9:30-40)	198
IV. Rasa Sakit Lebih Baik daripada Dosa (9:41-50)	204
PASAL 10	213
I. Pengajaran mengenai Perceraian (10:1-12)	213
II. Kasih Kristus kepada Anak-anak (10:13-16)	218
III. Pengharapan Seorang Muda yang Tidak Dapat Masuk Sorga (10:17-31)	222
IV. Pemberitahuan Yesus tentang Penderitaan-Nya (10:32-45)	234
V. Bartimeus Disembuhkan (10:46-52)	240

PASAL 11	243
I. Kristus memasuki Yerusalem (11:1-11)	243
II. Kristus Mengutuk Pohon Ara yang Tidak Berbuah (11:12-26)	248
III. Orang Farisi yang Memunculkan Banyak Masalah (11:27-33)	256
PASAL 12	261
I. Kebun Anggur dan Para Penggarap yang Tidak Berterima Kasih (12:1-12)	261
II. Pertanyaan mengenai Upeti (12:13-17)	266
III. Pertanyaan Orang Saduki (12:18-27)	270
IV. Ahli Taurat yang Penuh Pengharapan (12:28-34)	275
V. Kristus Anak dan Allah Daud (12:35-40)	281
VI. Kristus Memuji Seorang Janda Miskin (12:41-44)	284
PASAL 13	289
I. Kehancuran Bait Allah Dinubuatkan (13:1-4)	289
II. Masa Kesengsaraan Besar Dinubuatkan (13:5-13)	292
III. Kehancuran Bait Allah Dinubuatkan (13:14-23)	298
IV. Penganiayaan terhadap Orang Yahudi Dinubuatkan (13:24-27)	304
V. Hal Berjaga-jaga Ditekankan Berulang-ulang (13:28-37)	305
PASAL 14	311
I. Kristus Diurapi di Betania; Yudas Berencana untuk Menyerahkan Kristus (14:1-11)	312
II. Penetapan Perjamuan Malam (14:12-31)	318
III. Penderitaan yang Mendalam di Taman Getsemani (14:32-42)	330
IV. Pengkhianatan Yudas (14:43-52)	339
V. Kristus Dibawa ke Hadapan Imam Besar (14:53-65)	346
VI. Kejatuhan Petrus (14:66-72)	351
PASAL 15	355
I. Kristus Dibawa ke Hadapan Pilatus (15:1-14)	356
II. Kristus Dihina dan Dihukum (15:15-21)	361
III. Penyaliban (15:22-32)	365
IV. Penyaliban (15:33-41)	371
V. Pemakaman Kristus; Perempuan-perempuan di Pemakaman (15:42-47)	377

PASAL 16	383
I. Perempuan-perempuan di Kubur; Teguran terhadap Para Rasul (16:1-8)	383
II. Penampakan Kristus kepada Maria Magdalena dan Dua Murid-Nya (16:9-13)	391
III. Penampakan Kristus kepada Kesebelas Murid (16:14-18)	393
IV. Kenaikan Kristus (16:19-20)	398

KATA PENGANTAR



Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesiannya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Injil Markus merupakan jilid pertama yang diterbitkan.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tasirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan Firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710. Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Matthews, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting

lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yahudi, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Mathew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, "Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah." Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan

hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: “Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan.” Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, “Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” ✍

TAFSIRAN INJIL MARKUS

Disertai Renungan Praktis



Kita telah mendengar bukti yang diberikan oleh saksi pertama mengenai ajaran dan mujizat Yesus Tuhan kita. Sekarang di sini hadir saksi lain lagi yang perlu kita perhatikan. *Makhluk yang kedua* berkata, “*Mari!*” (Why. 6:3, KJV: “Mari dan lihatlah”). Mari kita selidiki sejenak:

- I. Tentang *saksi ini*. Ia bernama *Markus*. *Markus* adalah sebuah nama Romawi, dan sangat umum. Walau demikian, tidak ada alasan lagi yang bisa menyangkal bahwa ia terlahir dari keturunan Yahudi. Namun, sama seperti Saulus, ketika ia pergi ke antara berbagai bangsa dan menggunakan nama Romawi *Paulus*, begitu pula halnya dengan *Markus*, yang menurut Grotius mungkin mempunyai nama Yahudi *Mardocai*. Kita membaca tentang Yohanes yang memiliki nama keluarga *Markus*, putra saudara perempuan Barnabas, yang kurang begitu disukai Paulus (Kis. 15:37-38). Namun, belakangan Paulus bersikap sangat baik kepadanya, sehingga bukan saja ia memerintahkan gereja-gereja untuk menerimanya (Kol. 4:10), tetapi juga meminta orang menjemputnya untuk menjadi asistennya, disertai pujian yang berbunyi, “*Pelayanannya penting bagiku*” (2Tim. 4:11). Paulus juga memperhitungkannya sebagai rekan sekerja (Flm. 24). Kita membaca tentang Markus yang disapa Paulus sebagai *anaknya*, karena melalui pelayanannya, Markus telah bertobat (1Ptr. 5:13). Memang tidak jelas apakah kedua Markus ini orang yang sama, dan jika tidak, siapa dari antara keduanya yang menulis Injil ini. Namun, sudah

menjadi tradisi yang sangat umum di kalangan penulis pada zaman dahulu, bahwa Markus menulis Injil ini di bawah petunjuk Petrus, dan diperkuat melalui wewenangnya. Demikian halnya seperti yang tertulis dalam Hieron. Catal. Script. Eccles.: *Marcus discipulus et interpres Petri, juxta quod Petrum referentem audierat, legatus Roma à fratribus, breve scripsit evangelium* – Markus, murid dan penerjemah Petrus, yang diutus dari Roma oleh saudara-saudara seiman, menulis sebuah Injil yang ringkas. Tertullian berkata menurut Marcion (vol. 4, bab 5) demikian: “*Marcus quod edidit, Petri affirmetur, cujus interpres Marcus*” – Markus, penerjemah Petrus, menyampaikan secara tertulis hal-hal yang telah dikhotbahkan Petrus. Namun kita juga perlu memperhatikan anjuran yang sangat baik dari Dr. Whitby, yaitu, “Mengapa kita harus mencari wewenang Petrus untuk mendukung keabsahan Injil ini? Mengapa kita mencari dukungan seperti yang dikatakan St. Jerome bahwa Petrus menyetujui dan merekomendasikan tulisan Markus ini melalui wewenangnya agar dibaca oleh gereja? Bukankah Markus, walaupun bukan seorang rasul, *toh* tidak dapat disangkal terhitung juga bersama dengan Lukas di antara ketujuh puluh murid yang *senantiasa datang berkumpul* dengan para rasul?” (Kis. 1:21) Ia mempunyai jabatan yang sama seperti yang dimiliki para rasul (bdk. Luk. 10:19 dengan Mrk. 16:18). Kemungkinan besar, ia juga menerima Roh Kudus pada saat yang sama dengan mereka (Kis. 1:15; 2:1-4). Oleh sebab itu, bukankah hal ini sama sekali tidak mengecilkan keabsahan atau nilai Injil ini meskipun Markus bukanlah salah seorang dari kedua belas rasul seperti halnya Matius dan Yohanes? St. Jerome berkata bahwa setelah menulis Injil ini, Markus pergi ke Mesir, dan merupakan orang pertama yang mengabarkan Injil di Aleksandria, tempat dia mendirikan gereja dan menjadi teladan besar mengenai hidup dalam kesucian. *Constituit ecclesiam tantâ doctrinâ et vitæ continentîâ ut omnes sectatores Christi ad exemplum sui cogeret* – Melalui pengajaran dan kehidupannya, ia begitu menghiasi gereja yang didirikannya, sehingga teladannya mempengaruhi semua pengikut Kristus.

- II. Tentang *kesaksian ini*. Injil Markus, 1. Singkat, jauh lebih singkat daripada Injil Matius, dan tidak begitu terperinci dalam mencatat khotbah-khotbah Kristus dibandingkan catatan Matius. Injil ini terutama menitikberatkan pada mujizat-mujizat-Nya. 2. Kesaksiannya sangat mirip dengan yang kita baca di dalam Injil Matius. Banyak kejadian luar biasa yang dibubuhkan pada kisah-kisah yang diceritakan di sana, namun tidak banyak hal yang baru. Kalau ada banyak saksi dipanggil untuk membuktikan suatu fakta yang sedang diuji kebenarannya, maka hal ini tidak akan dipandang *membosankan*, tetapi sebaliknya, sangatlah *perlu*, supaya masing-masing saksi bisa berbicara mengenai fakta itu dengan kata-katanya sendiri, berulang-ulang kali, agar melalui kesesuaian kesaksian itulah fakta itu bisa diteguhkan. Oleh sebab itu, janganlah kita menganggap Injil Matius ini tidak perlu, sebab bagian dari Kitab Suci ini ditulis bukan saja untuk meneguhkan kepercayaan kita bahwa *Yesus adalah Kristus, Anak Allah*, melainkan juga untuk mengajak kita *semakin bersungguh-sungguh menaruh perhatian kepada berita Injil yang sudah kita baca sebelumnya*, supaya jangan sampai kita melepaskannya. Bahkan pikiran yang murni sekalipun perlu dibangunkan kembali melalui kata-kata pengingat. Sungguh patut bila hal-hal besar seperti ini diucapkan dan ditulis satu, bahkan dua kali, sebab manusia begitu sulit memahaminya, dan karena itu, akan begitu mudah juga untuk melupakannya. Tidak terdapat alasan kuat yang mendasari tradisi yang mengatakan bahwa pada awalnya Injil ini ditulis dalam bahasa Latin, meskipun ditulis di Roma. Injil ini ditulis dalam bahasa Yunani, sama seperti surat Rasul Paulus kepada jemaat di Roma, karena bahasa Yunani merupakan bahasa yang lebih umum dipakai. ✍

PASAL 1



Penceritaan Markus tidak diawali dari kelahiran Juruselamat kita seperti yang dilakukan Matius dan Lukas, melainkan dari baptisan Yohanes, dan dari situ segera berlanjut ke pelayanan Kristus di muka umum. Karena itu, dalam pasal ini kita melihat:

- I. Pelayanan Yohanes Pembaptis yang dilukiskan lewat nubuat mengenai dirinya (ay.1-3), dan lewat sejarah tentang dirinya (ay. 4-8).
- II. Baptisan Kristus dan pengukuhan dari sorga mengenai Dia (ay. 9-11).
- III. Pencobaan yang dialami-Nya (ay. 12-13).
- IV. Khotbah-Nya (ay. 14-15, 21-22, 38-39).
- V. Pemanggilan murid-murid oleh Dia (ay. 16-20).
- VI. Doa-Nya (ay. 35).
- VII. Mujizat-Nya. 1. Pengusiran roh jahat oleh-Nya (ay. 23-28). 2. Penyembuhan ibu mertua Petrus yang sakit demam oleh-Nya (ay. 29-31). 3. Penyembuhan yang dilakukan-Nya terhadap semua orang yang datang kepada-Nya (ay. 32, 34). 4. Penyembuhan penderita kusta oleh-Nya (ay. 40-45).

Pelayanan Yohanes Pembaptis (1:1-8)

¹ Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah. ² Seperti ada tertulis dalam kitab nabi Yesaya: "Lihatlah, Aku menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau, ia akan mempersiapkan jalan bagi-Mu; ³ ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya", ⁴ demikianlah Yohanes Pembaptis tampil di padang gurun dan menyerukan: "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu." ⁵ Lalu datanglah kepadanya orang-orang dari seluruh daerah Yudea dan semua penduduk Yerusalem, dan sambil mengaku dosanya mereka dibaptis di sungai Yordan. ⁶ Yohanes memakai jubah bulu

unta dan ikat pinggang kulit, dan makanannya belalang dan madu hutan.
⁷ Inilah yang diberitakannya: "Sesudah aku akan datang Ia yang lebih berkuasa dari padaku; membungkuk dan membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak. ⁸ Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus."

Di sini diceritakan tentang:

- I. Apa sebenarnya Perjanjian Baru itu – yaitu perjanjian *ilahi*, yang kepadanya kita berpegang melebihi segala sesuatu yang berasal dari manusia, yang kita dahulukan melebihi perjanjian yang lama. Perjanjian Baru adalah *Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah* (ay. 1).
 1. Inilah *Injil*, inilah perkataan Allah, yang *tepat dan benar* (Why. 19:9; 21:5; 22:6). Ini *perkataan yang baik dan patut diterima sepenuhnya*, yang membawa kabar kesukaan bagi kita.
 2. Inilah *Injil tentang Yesus Kristus*, Juruselamat yang *diurapi*, Mesias yang dijanjikan dan dinantikan. Injil sebelumnya [Matius] diawali dengan *silsilah Yesus Kristus* – namun itu hanya sekadar pendahuluan, sedangkan Injil ini langsung berbicara tentang pokoknya – *Injil Yesus Kristus*. Injil ini disebut *Injil-Nya*, bukan saja karena Dialah *perancang-Nya* dan karena Injil ini berasal dari-Nya, tetapi juga karena Dia sendirilah yang menjadi intinya, dan karena Injil ini sepenuhnya berbicara *tentang diri-Nya*.
 3. Yesus inilah *Anak Allah*. Kebenaran ini merupakan fondasi Injil, dan atas kebenaran ini pula Injil ditulis untuk membuktikan bahwa Dialah Anak Allah. Sebab, seandainya Yesus bukan *Anak Allah*, maka *sia-sialah kepercayaan kita*.
- II. Apa yang dirujuk Perjanjian Baru kepada Perjanjian Lama dan hubungan yang erat antara keduanya. Injil tentang Yesus Kristus dimulai, dan, seperti yang akan kita lihat nanti, terus berlanjut *tepat seperti yang ada tertulis dalam kitab-kitab para nabi* (ay. 2); sebab *apa yang diberitakan itu tidak lain dari pada yang sebelumnya telah diberitahukan oleh para nabi dan juga oleh Musa* (Kis. 26:22). Hal ini paling sesuai dan sangat berpengaruh untuk meyakinkan orang Yahudi yang percaya bahwa nabi-nabi diutus oleh Allah, dan mereka harus membuktikan kepercayaan mereka itu dengan menyambut penggenapan nubuat-nubuat para nabi yang terjadi pada waktunya. Lebih lanjut lagi, hal ini juga berguna bagi

kita semua, untuk meneguhkan iman kita, baik kepada Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, karena keselarasan yang ada di antara keduanya membuktikan bahwa keduanya berasal dari Allah yang sama.

Kutipan-kutipan ayat di sini dipinjam dari dua nubuat – ya itu dari Yesaya, yang merupakan nubuat terpanjang, dan dari Maleakhi, nubuat terakhir (dan di antara keduanya terdapat kurun waktu lebih dari tiga ratus tahun), di mana keduanya berbicara mengenai topik yang sama, mengenai *permulaan Injil tentang Yesus Kristus* melalui pelayanan Yohanes.

1. Maleakhi, yang merupakan penutup Perjanjian Lama, berbicara dengan sangat jelas (3:1) mengenai Yohanes Pembaptis yang akan membuka lembaran Perjanjian Baru. *Lihat, Aku menyuruh utusan-Ku, supaya ia mempersiapkan jalan di hadapan-Ku!* (ay. 1). Kristus sendiri memerhatikan ucapan ini dan menerapkannya pada diri Yohanes (Mat. 11:10), yang adalah *utusan Allah*, yang diutus untuk *mempersiapkan jalan* bagi Kristus.
2. Yesaya, nabi yang paling Injili di antara semua nabi, mengawali bagian yang Injili dalam nubuatnya dengan menunjuk kepada *permulaan Injil tentang Yesus Kristus* (Yes. 40:3); *suara yang berseru-seru di padang gurun* (ay. 3). Matius melihat hal ini, dan menerapkannya kepada Yohanes (Mat. 3:3). Bila kedua nubuat ini disatukan, kita akan melihat:
 - (1) Bahwa Kristus, melalui Injil-Nya, *datang ke tengah-tengah kita*, dengan membawa serta anugerah tidak ternilai dan tingkat pemerintahan.
 - (2) Dunia telah begitu rusak sehingga sesuatu harus dilakukan untuk menyiapkan tempat bagi-Nya dan menyingkirkan segala sesuatu yang bukan saja menjadi *penghalang*, tetapi juga *perlawanan* terhadap laju pekerjaan-Nya.
 - (3) Ketika Allah mengutus Anak-Nya ke dunia, Ia mempersiapkan, dan ketika Ia mengutus-Nya masuk ke dalam hati manusia, Ia juga mempersiapkan jalannya dengan baik, *mempersiapkan terlebih dahulu jalan di hadapan-Nya* sebab rancangan anugerah-Nya tidak boleh *dikacaukan*. Tak seorang pun bisa mengharapakan penghiburan dari anugerah itu,



tetapi hanya mereka yang insaf dan menyesali dosalah yang *dipersiapkan* serta ditentukan untuk menerimanya.

- (4) Ketika *tanah yang berbukit-bukit dibuat menjadi rata* (kesalahan pendapat yang diralat dan perasaan-perasaan yang keliru), maka terbukalah jalan bagi berkat Kristus.
- (5) Di *padang gurunlah*, karena seperti inilah rupa keadaan dunia ini, jalan bagi Kristus dipersiapkan, begitu pula bagi mereka yang mengikuti-Nya, sama seperti jalan yang dilalui orang Israel menuju Kanaan.
- (6) Para utusan yang membuat orang insaf dan gentar, yang datang mempersiapkan jalan bagi Kristus, adalah *utusan-utusan Allah*, yang dikirimkan dan dimiliki-Nya, dan mereka harus *diterima* sedemikian.
- (7) Mereka yang diutus untuk *mempersiapkan jalan bagi Tuhan*, di padang gurun luas yang begitu sunyi, perlu melakukan ini: *Serukanlah kuat-kuat, janganlah tahan-tahan! Nyaringkanlah suaramu bagaikan sangkakala.*

III. Apa yang menjadi *permulaan* Perjanjian Baru. Injil dimulai dengan Yohanes Pembaptis; sebab *Hukum Taurat dan kitab para nabi berlaku sampai kepada zaman Yohanes*, yang merupakan wahyu ilahi satu-satunya yang tersedia, tetapi sejak Yohanes, *Kerajaan Allah mulai diberitakan* (Luk. 16:16). Petrus memulai *dari baptisan Yohanes* (Kis. 1:22). Injil tidak langsung dimulai segera pada saat *kelahiran Kristus*, sebab Ia membutuhkan waktu untuk *makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya*, dan sebaliknya, Injil juga tidak dimulai terlambat dengan menunggu sampai Kristus memasuki masa pelayanan-Nya di hadapan umum, melainkan setengah tahun sebelum itu, yaitu ketika Yohanes mulai mengkhotbahkan pengajaran yang sama dengan yang dikhotbahkan Yesus kemudian. Baptisannya merupakan fajar bagi *hari Injil*, sebab:

1. Di dalam cara hidup Yohanes terdapat permulaan roh Injil, sebab hidupnya memperlihatkan penyangkalan diri yang dalam, pemadaman sifat daging, kebencian yang kudus dan penolakan terhadap keduniawian, yang benar-benar bisa disebut *permulaan Injil tentang Yesus Kristus* dalam diri siapa pun (ay. 6). Ia *memakai jubah bulu unta*, bukan pakaian halus. *Ikut pinggangnya dari kulit*, bukan dari emas, dan makanannya bukan yang terpilih dan lezat, tetapi *belalang dan madu hutan*. Per-

hatikanlah, semakin kita tidak terikat pada kesenangan lahiriah dan tidak hidup secara duniawi, semakin kita bisa dipersiapkan bagi Yesus Kristus.

2. Di dalam *khotbah* dan *baptisan* Yohanes, terdapat *permulaan pengajaran* dan *ketetapan Injil*, serta buah-buahnya yang pertama.

- (1) Ia berkhotbah tentang *pengampunan dosa*, yang merupakan hak istimewa dalam Injil. Ia menunjukkan kepada orang banyak kebutuhan mereka akan pengampunan ini, bahwa mereka akan *binasa* tanpanya, dan bahwa hal ini bisa diperoleh.

- (2) Ia berkhotbah tentang *pertobatan*; untuk itu ia menyampaikan kepada orang-orang bahwa hati mereka harus diperbarui dan kehidupan mereka benar-benar perlu diubah. Mereka harus meninggalkan dosa-dosa mereka dan berpaling kepada Allah, dan hanya dengan syarat-syarat itulah dosa mereka akan diampuni. *Berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa* merupakan hal yang diperintahkan kepada para rasul untuk *disampaikan kepada segala bangsa* (Luk. 24:47).

- (3) Yohanes berkhotbah tentang Kristus dan mengarahkan para pendengarnya untuk *mengharapkan* agar *Dia* segera muncul, serta *menantikan hal-hal besar* dari-Nya. Pemberitaan tentang Kristus merupakan Injil yang murni, dan itulah yang menjadi isi khotbah Yohanes Pembaptis (ay. 7-8). Sebagai pelayan Injil yang sejati, ia berkhotbah tentang:

- [1] Keunggulan Kristus yang begitu tinggi dan mulia, sehingga Yohanes, walau sebagai salah seorang yang terbesar yang pernah dilahirkan oleh perempuan, menganggap dirinya tidak layak memberikan layanan yang terkecil sekalipun kepada-Nya, bahkan *membungkuk dan membuka tali kasut-Nya pun tidak*. Ia sungguh giat dalam memberikan penghormatan kepada-Nya dan mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama.

- [2] Kuasa luar biasa yang diletakkan ke atas Kristus, *akan datang Ia yang lebih berkuasa daripadaku*, lebih berkuasa daripada para penguasa dunia, sebab Ia mampu



membaptis dengan Roh Kudus, Ia mampu mencurahkan Roh Allah, dan memerintah roh manusia.

[3] *Janji* besar yang diberikan Kristus dalam Injil-Nya kepada mereka yang telah *bertobat*, dan telah diampuni dosa-dosanya. Mereka ini akan *dibaptis* dengan Roh Kudus, *disucikan* oleh anugerah-Nya, dan *disegarkan* lewat penghiburan-Nya. Terakhir, semua yang menerima pengajaran Yohanes dan menyerahkan diri kepada hukum yang telah ditegakkannya, *dibaptis* Yohanes *dengan air*, sesuai adat orang Yahudi saat orang bukan-Yahudi memeluk agama mereka. Hal itu merupakan tanda penyucian diri melalui pertobatan dan pembaruan (persyaratan yang dibutuhkan), serta melalui penyucian Allah terhadap mereka melalui pengampunan dan penyucian, yang merupakan berkat yang dijanjikan. Di kemudian hari, pembaptisan yang pertama-tama digunakan Yohanes ini dilanjutkan menjadi sebuah ketetapan Injil.

3. Dalam keberhasilan khotbah Yohanes dan murid-murid yang diterimanya melalui baptisan, terdapat *permulaan* jemaat Injili. Ia membaptis *di padang gurun* dan menghindari kota. Namun, *datanglah kepadanya orang-orang dari seluruh daerah Yudea dan semua penduduk Yerusalem*, baik warga kota maupun daerah pedesaan, termasuk keluarga mereka, dan *mereka dibaptis olehnya*. Mereka memberi diri menjadi muridnya dan mengikatkan diri pada aturannya yang ketat, dan sebagai tandanya, mereka mengakui dosa mereka. Setelah itu Yohanes menerima mereka sebagai muridnya, dan sebagai tanda, ia membaptis mereka. Di sinilah letak kekuatan jemaat yang Injili, bagaikan *keremajaan seperti embun yang tampil dari kandungan fajar* (Mzm. 110:3). Banyak dari antara mereka kemudian menjadi pengikut Kristus dan pemberita Injil-Nya, dan biji sesawi yang kecil ini pun tumbuh menjadi pohon.

Pembaptisan Yesus (1:9-13)

⁹ Pada waktu itu datanglah Yesus dari Nazaret di tanah Galilea, dan Ia dibaptis di sungai Yordan oleh Yohanes. ¹⁰ Pada saat Ia keluar dari air, Ia melihat langit terkoyak, dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya. ¹¹ Lalu terdengarlah suara dari sorga: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan." ¹² Segera sesudah itu Roh memimpin Dia ke padang gurun. ¹³ Di padang gurun itu Ia tinggal empat puluh hari lamanya, dicobai oleh Iblis. Ia berada di sana di antara binatang-binatang liar dan malaikat-malaikat melayani Dia.

Di perikop ini diceritakan secara singkat mengenai baptisan dan pencobaan Kristus, yang banyak berkaitan dengan Matius 3 dan 4.

- I. Baptisan-Nya merupakan penampilan pertama-Nya di depan umum, setelah tinggal lama di Nazaret tanpa dikenal orang banyak. Oh, betapa banyak hal berharga yang tersembunyi di dunia ini, yang tertimbun dalam debu hinaan dan *tidak bisa* diketahui, atau terbungkus tirai kerendahan hati dan *tidak akan* dikenal! Namun, cepat atau lambat, hal itu akan terungkap juga, sama seperti Kristus.
 1. Lihatlah betapa dengan rendah hati Ia mengakui Allah, dengan cara memberi diri dibaptis oleh Yohanes; dan dengan demikian Ia *menggenapkan seluruh kehendak Allah*. Demikianlah Ia *mengambil rupa daging yang dikuasai dosa*, supaya, meskipun Ia sepenuhnya suci dan tak bernoda, Ia dibasuh seakan telah *dikotori*; dan dengan demikian Ia *menguduskan diri-Nya bagi kita*, supaya kita pun bisa *dikuduskan* dan dibaptis bersama-Nya (Yoh. 17:19).
 2. Lihatlah betapa *dengan penuh hormat* Allah mengakui-Nya, ketika Ia merendahkan diri untuk dibaptis oleh Yohanes. Mereka yang mengakui kebenaran Allah dan disebutkan telah melakukannya, melalui baptisan Yohanes, akan dimuliakan oleh-Nya (Luk. 7:29-30).
 - (1) Ia *melihat langit terkoyak*; demikianlah Ia mendapat pembenaran sebagai Tuhan dari sorga, dan melihat sekilas kemuliaan dan sukacita yang *disediakan bagi Dia*, yang dijamin kepada-Nya sebagai balas jasa atas jerih payah-Nya. Matius berkata, *langit terbuka bagi-Nya*. Markus mencatat, *Ia melihat langit terkoyak*. Banyak orang mengalami langit terbuka untuk menyambut mereka, tetapi mereka tidak melihatnya. Kristus bukan saja mendapat penglihatan ten-



tang penderitaan yang akan dialami-Nya, tetapi juga penglihatan tentang kemuliaan-Nya.

- (2) Ia melihat *Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya*. Perhatikanlah, kita bisa saja melihat langit terbuka bagi kita, saat kita memahami Roh *turun* dan bekerja atas kita. Pekerjaan baik Allah dalam diri kita merupakan bukti paling pasti mengenai niat baik-Nya terhadap kita dan persiapan-Nya bagi kita. Justin Martyr berkata bahwa ketika Kristus dibaptis, ada api yang menyala di Sungai Yordan. Sejalan dengan ini, ada kepercayaan kuno bahwa suatu cahaya terang-benderang menyinari di sekeliling tempat itu. Begitulah, karena Roh membawa baik terang maupun panas.

- (3) Ia mendengar sebuah suara yang bermaksud memberikan dorongan kepada-Nya untuk melanjutkan tugas-Nya, dan karena itu, di sini diungkapkan bahwa suara itu ditujukan kepada-Nya, *Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi*. Allah memberitahukan kepada-Nya:

[1] Bahwa Ia *mengasihi-Nya* tanpa mengindahkan keadaan hina dan rendah yang dialami-Nya karena merendahkan diri-Nya sendiri, “Walaupun dikosongkan dan menjadi tak berarti sedikit pun, Dia tetap *Anak-Ku yang Kukasihi*.”

[2] Bahwa Ia *semakin mengasihi-Nya* karena tugas mulia dan penuh kasih yang sekarang sedang dipikul-Nya. Allah sangat *berkenan* kepada-Nya sebagai Pengantara terhadap segala pertentangan antara Dia dan manusia. Dan sama seperti Allah berkenan kepada-Nya, demikian juga Allah berkenan *kepada kita* yang hidup di dalam Dia.

- II. Pencobaan-Nya. *Roh baik* yang turun ke atas-Nya *memimpin Dia ke padang gurun* (ay. 12). Paulus memakai peristiwa demikian sebagai bukti bahwa ia (Paulus) menerima pengajaran dari Allah, dan bukan dari manusia – bahwa segera setelah terpanggil, ia *tidak pergi ke Yerusalem, tetapi berangkat ke tanah Arab* (Gal. 1:17). Menarik diri dari dunia merupakan peluang untuk bersekutu dengan lebih bebas dengan Allah, dan oleh sebab itu sekali waktu harus dilakukan, untuk sesaat, bahkan oleh mereka yang dipang-

gil untuk tugas terpenting. Markus mengamati lingkungan di sekeliling Yesus ketika Ia berada di padang gurun, yaitu bahwa Ia berada *di antara binatang-binatang liar*. Ini merupakan contoh pemeliharaan Bapa-Nya terhadap diri-Nya, bahwa Ia dilindungi dari serangan binatang buas yang bisa saja mencabik-cabik-Nya. Dan hal ini semakin meyakinkan-Nya bahwa Bapa-Nya akan memelihara Dia juga pada saat lapar. Perlindungan khusus merupakan tanda pasti bahwa apa yang dibutuhkan akan disediakan pada saat waktunya. Keberadaan-Nya bersama binatang buas sekaligus menyiratkan bagi-Nya kebiadaban manusia pada zaman itu, yang dengan mereka Ia akan hidup bersama, bahwa mereka tidak lebih baik daripada *binatang-binatang liar* di *padang gurun*, malahan jauh lebih buruk lagi. Di padang gurun itu:

1. *Roh-roh jahat* sibuk dengan Dia. Ia *dicobai oleh Iblis*, tetapi bukan melalui bisikan dari dalam batin (karena penghulu dunia ini tidak punya tempat dalam diri-Nya), melainkan melalui godaan dari luar. Kalau kita terpancing oleh godaan, hal itu sering kali memberi keuntungan bagi si penggoda; oleh sebab itu bagi kita, *berdua lebih baik daripada seorang diri*. Kristus sendiri dicobai, bukan saja untuk mengajar kita bahwa bukanlah berdosa kalau *dicobai*, tetapi juga untuk membimbing ke arah mana kita harus pergi untuk mencari pertolongan saat kita dicobai, yaitu kepada Dia yang pernah menderita dalam pencobaan. Melalui pencobaan itu Ia juga bisa turut merasakan bila-mana kita juga dicobai.
2. *Roh-roh yang baik* sibuk dengan-Nya; *malaikat-malaikat melayani Dia*, mencukupi keperluan-Nya, dan dengan patuh mengurus diri-Nya. Perhatikanlah, pelayanan yang diberikan para malaikat baik di sekeliling kita memang merupakan hal yang sangat menghibur dalam melawan rancangan jahat para malaikat jahat terhadap kita, namun akan jauh lebih menolong bila Roh tinggal di dalam hati kita, bila kita memang *lahir dari Allah*. Dan bila demikian halnya, si jahat takkan mampu menyetuk kita, apalagi sampai mengalahkan kita.

Awal Pelayanan Kristus (1:14-22)

¹⁴ Sesudah Yohanes ditangkap datanglah Yesus ke Galilea memberitakan Injil Allah, ¹⁵ kata-Nya: "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!"

¹⁶ Ketika Yesus sedang berjalan menyusur danau Galilea, Ia melihat Simon dan Andreas, saudara Simon. Mereka sedang menebarkan jala di danau, sebab mereka penjala ikan. ¹⁷ Yesus berkata kepada mereka: "Mari, ikutlah Aku dan kamu akan Kujadikan penjala manusia." ¹⁸ Lalu mereka pun segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia. ¹⁹ Dan setelah Yesus meneruskan perjalanan-Nya sedikit lagi, dilihat-Nya Yakobus, anak Zebedeus, sedang membereskan jala di dalam perahu. ²⁰ Yesus segera memanggil mereka dan mereka meninggalkan ayahnya, Zebedeus, di dalam perahu bersama orang-orang upahannya lalu mengikuti Dia.

²¹ Mereka tiba di Kapernaum. Setelah hari Sabat mulai, Yesus segera masuk ke dalam rumah ibadat dan mengajar. ²² Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat.

Di sini terdapat:

- I. Gambaran umum mengenai pengajaran Kristus di Galilea. Hanya Yohanes yang memberikan laporan tentang pengajaran-Nya di Yudea, yaitu sebelum pengajaran di Galilea ini (Yoh. 2 dan 3). Hal ini tidak dilakukan oleh penulis-penulis Injil lainnya, yang terutama hanya menceritakan apa yang terjadi di Galilea, sebab peristiwa di Galilea ini yang paling tidak diketahui orang di Yerusalem. Amatilah:
 1. Saat Yesus mulai berkhhotbah di Galilea, yaitu *sesudah Yohanes ditangkap*. Ketika Yohanes *selesai* memberikan kesaksiannya, Yesus *mulai* memberikan kesaksiannya sendiri. Perhatikanlah, pembungkaman terhadap para pelayan Kristus tidak akan mampu menahan pemberitaan Injil Kristus. Jika ada beberapa yang tersingkir, akan bangkit pula yang lain, yang bahkan mungkin lebih perkasa lagi, untuk melanjutkan pekerjaan yang sama.
 2. Hal apa yang dikhotbahkan-Nya, yaitu *Injil* tentang *Kerajaan Allah*. Kristus datang untuk menegakkan kerajaan Allah di antara manusia, agar mereka bisa *ditundukkan kepadanya* serta memperoleh keselamatan di dalamnya. Kristus melakukannya dengan cara mengabarkan Injil-Nya dengan disertai kuasa. Perhatikanlah:
 - (1) Kebenaran agung yang dikhotbahkan Kristus; *Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat*. Hal ini merujuk

kepada Perjanjian Lama, yang di dalamnya kerajaan Mesias dijanjikan dan waktu yang ditetapkan untuk memperkenalkannya. Orang-orang pada waktu itu tidak mengenal nubuat-nubuat tersebut dengan baik serta tidak memerhatikan dengan sungguh tanda-tanda zaman sehingga tidak bisa memahaminya. Oleh sebab itu Kristus memberitahukan kepada mereka, “Waktu yang ditetapkan itu *sudah dekat*; terang ilahi, kehidupan, dan kasih ilahi yang mulia akan dinyatakan sekarang; suatu dispensasi baru yang jauh lebih rohani dan sorgawi daripada yang selama ini kalian alami akan dimulai sekarang.” Perhatikanlah, Allah menjaga waktu; ketika *waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat*. Visi atau penglihatan itu adalah tentang suatu waktu yang ditentukan, yang akan ditepati dengan cermat, meskipun berlanjut terus melampaui zaman kita.

- (2) Tugas-tugas besar yang disimpulkan dari khotbah-Nya. Kristus membantu mereka memahami zaman, agar mereka bisa mengetahui *apa yang harus diperbuat oleh orang Israel*. Dengan hati yang menggebu-gebu mereka menantikan Mesias datang dalam kemegahan dan kuasa lahiriah, bukan saja untuk membebaskan bangsa Yahudi dari penindasan orang Romawi, melainkan juga untuk menguasai seluruh negara tetangga. Oleh sebab itu mereka berpikir, bila *Kerajaan Allah sudah dekat*, mereka harus siap-siap berperang, untuk menggapai kemenangan, kedudukan tinggi, serta hal-hal besar di dunia ini. Tetapi Kristus memberi tahu mereka bahwa dalam menyambut kerajaan yang sedang mendekat itu, mereka harus *bertobat dan percaya kepada Injil*. Mereka telah melanggar hukum moral dan tidak dapat diselamatkan melalui kovenan sebelum Kejatuhan, sebab baik orang Yahudi maupun bukan-Yahudi sudah dinyatakan bersalah. Karena itu, mereka harus memanfaatkan *kovenan anugerah*, menyerahkan diri kepada hukum yang menyembuhkan, yaitu *bertobat kepada Allah dan percaya kepada Tuhan kita, Yesus Kristus*. Mereka tidak memanfaatkan sarana pemeliharaan yang telah ditetapkan, dan oleh sebab itu mereka harus beralih kepada sarana pemulihan yang ditentukan. Melalui pertobatan kita harus meratapi dan meninggalkan dosa-dosa kita, dan me-



lalui iman kita harus menerima pengampunan dosa. Melalui pertobatan kita harus memberikan kemuliaan kepada Pencipta yang telah kita lukai hati-Nya; melalui iman kita harus memberikan kemuliaan kepada Penebus kita yang telah datang untuk *menyelamatkan kita dari dosa kita*. Keduanya harus berjalan bersama. Kita juga tidak boleh berpikir bahwa memperbaiki hidup tanpa percaya kepada kebenaran dan anugerah Kristus akan menyelamatkan kita, atau bahwa percaya kepada Kristus tanpa memperbaiki hati dan hidup kita bisa menyelamatkan kita. Kristus telah mempersatukan keduanya, dan jangan ada orang yang berpikir untuk memisahkannya. Kedua hal itu akan saling menopang dan melengkapi. Pertobatan akan memicu iman, dan iman akan membuat pertobatan itu menjadi penuh sesuai maksud Injil. Kesungguhan pertobatan dan iman harus diperlihatkan melalui ketaatan hati yang terus-menerus terhadap semua perintah Allah. Demikianlah penyampaian Injil dimulai dan berlanjut, dan panggilannya masih tetap berbunyi, “Bertobatlah dan percayalah, dan jalailah suatu *kehidupan yang dipenuhi pertobatan dan kehidupan yang dipenuhi iman*.”

II. Pemunculan Kristus sebagai guru, dan selanjutnya Ia memanggil murid-murid (ay. 16-20). Perhatikanlah:

1. Kristus akan memperoleh pengikut-pengikut. Seandainya Ia mendirikan sekolah, Ia akan memperoleh murid-murid. Jika Ia menegakkan panji-Nya peraturan, Ia akan mendapatkan laskar. Bila Ia berkhotbah, Ia akan mempunyai para pendengar. Ia telah mengambil jalan yang efektif untuk menjamin hal ini, sebab *semua yang diberikan Bapa kepada-Nya pasti, tidak bisa tidak, akan datang kepada-Nya*.
2. Alat-alat yang dipilih Kristus untuk turut menegakkan kerajaan-Nya adalah mereka yang *lemah dan bodoh bagi dunia*, bukan yang dipanggil dari kaum Sanhedrin yang hebat, atau dari sekolah-sekolah rabi, tetapi dipilih dari antara nelayan di *dana*, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu sepenuhnya berasal dari Allah, sedikit pun bukan dari mereka sendiri.

3. Walaupun Kristus sebenarnya tidak membutuhkan bantuan manusia, Ia berkenan memakai kita untuk menegakkan kerajaan-Nya, agar Ia bisa memperlakukan kita bukan dengan cara yang keras, melainkan dengan akrab, dan agar di dalam kerajaan-Nya *orang yang memerintah dan orang yang berkuasa akan bangkit dari tengah-tengah mereka* (Yer. 30:21).
4. Kristus menaruh hormat pada mereka yang meskipun rendah di mata dunia, namun *bergiat dalam pekerjaan*, dan *saling mengasihi*. Mereka inilah yang dipanggil-Nya. Ia menjumpai mereka sedang bekerja bersama-sama. Kerajinan dan persatuan memang baik dan menyenangkan, dan di situlah Tuhan Yesus menurunkan berkat, bahkan berkat yang satu ini, *"Ikutlah Aku."*
5. Pekerjaan para pelayan Tuhan adalah *menjala manusia*, dan *memenangkan mereka bagi Kristus*. Secara alamiah, anak-anak manusia terhilang, mengembara tanpa tujuan di samudra dunia ini, dan terseret arus hingga jauh. Mereka ini manusia celaka. Bagaikan Lewiatan, mereka *bermain-main di dalamnya*, dan sering kali, seperti halnya ikan-ikan di laut, mereka saling menelan. Para hamba Tuhan, melalui pengabaran Injil, *menebarkan jala* ke dalam air (Mat. 13:47). Sebagian tertangkap dan dibawa ke pantai, namun ada lebih banyak lagi yang berhasil lolos. *Para nelayan* bekerja membanting tulang dan berhadapan dengan marabahaya, demikian pula halnya dengan para *hamba Tuhan*; dan mereka ini membutuhkan hikmat. Bila penjalaan sering kali tidak mampu membawa pulang tangkapan, mereka tetap harus terus berjuang.
6. Mereka yang dipanggil Kristus harus *meninggalkan segalanya* untuk mengikut Dia, dan melalui anugerah-Nya Ia menuntun mereka untuk melakukannya. *Ini tidak berarti bahwa kita harus segera keluar dari dunia*, tetapi kita tidak boleh terikat dengan dunia, dan meninggalkan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kewajiban kita kepada Kristus dan yang menyebabkan kerugian bagi jiwa kita. Markus menaruh perhatian pada Yakobus dan Yohanes, bahwa mereka bukan saja meninggalkan ayah mereka (yang juga bisa kita baca dalam Injil Matius), tetapi juga *orang-orang upahannya*, yang boleh jadi mereka sayangi seperti saudara sendiri karena telah menjadi teman sekerja dan sahabat yang menyenangkan. Bukan saja



kerabat, tetapi sahabat dan kenalan lama pun harus ditinggalkan demi Kristus. Mungkin ini juga menunjukkan perhatian mereka terhadap sang ayah, bahwa mereka tidak meninggalkannya begitu saja, melainkan menyisakan *orang-orang upahan* itu bersamanya. Grotius berpendapat bahwa hal ini disebutkan sebagai bukti bahwa panggilan mereka menguntungkan bagi mereka, sebab mereka rela untuk tetap memberikan upah kepada para pelayan untuk membantu mereka, dan walaupun tangan mereka sendiri mungkin akan kosong, mereka tetap memilih pergi.

III. Di sini terdapat uraian khusus mengenai khotbah-Nya di Kapernaum, salah satu kota di Galilea. Walaupun Yohanes Pembaptis memilih untuk berkhotbah di *padang gurun*, dan melakukannya dengan baik dan berhasil, namun ini bukan berarti bahwa Yesus juga harus melakukan hal yang sama. Meskipun kecondongan hati dan kesempatan para hamba Tuhan bisa sangat berbeda, namun keduanya berjalan dalam tugas yang sama dan kedua-duanya sama-sama berguna. Perhatikanlah:

1. Waktu Kristus *tiba di Kapernaum*, Ia *segera* bekerja di situ dan mengambil kesempatan pertama itu untuk mengabarkan Injil. Orang yang prihatin untuk tidak mau kehilangan waktu adalah orang yang sadar bahwa ada begitu banyak pekerjaan yang harus dia lakukan, dan begitu sedikit waktu yang tersedia.
2. Kristus sangat saleh dalam memperhatikan segala ketetapan perhentian hari Sabat, namun tanpa mengikat diri dengan segala macam tradisi para tetua. Sebaliknya, Ia memberikan diri untuk melakukan Sabat secara berlimpah (yang jauh lebih baik daripada tradisi para tetua itu), menurut tujuan sejati dari ditetapkannya hari Sabat itu.
3. Hari Sabat harus dikuduskan dalam *ibadah jemaat* bila kita mempunyai kesempatan. Ini adalah *hari yang kudus*, yang harus dihormati dengan *pertemuan kudus*. Ini cara terbaik yang dilakukan sejak waktu dulu (Kis. 13:27; 15:21). Pada hari Sabat, *pois sabbasin* – pada hari-hari Sabat, setiap hari Sabat, sebagaimana seharusnya, Ia *masuk ke dalam rumah ibadat*.
4. Dalam ibadah pada hari-hari Sabat, Injil harus diberitakan kepada mereka yang bersedia belajar tentang *kebenaran yang sesungguhnya yang ada dalam Yesus*.

5. Kristus bukanlah pengkhotbah biasa; Ia tidak berkhotbah seperti ahli-ahli Taurat, yang menguraikan hukum Musa secara menghafal, bagaikan anak sekolah yang hanya menghafalkan pelajarannya namun tidak mengenalnya dengan baik (Paulus sendiri, saat masih menjadi seorang Farisi, juga tidak mengenal Taurat), dan juga tidak terpengaruh olehnya. Pengajaran mereka bukan berasal dari dalam hati, dan oleh sebab itu tidak *menampakkan kuasa*. Namun, Kristus mengajar *sebagai orang yang mempunyai kuasa atau wewenang*, sebagai orang yang mengenal pikiran Allah dan ditugaskan untuk menyampaikannya.
6. Di dalam pengajaran Kristus terdapat banyak hal yang *menakutkan*, semakin kita mendengarnya, semakin kagum kita dibuatnya.

Roh-roh Jahat Diusir (1:23-28)

²³ Pada waktu itu di dalam rumah ibadat itu ada seorang yang kerasukan roh jahat. Orang itu berteriak: ²⁴“Apa urusan-Mu dengan kami, hai Yesus orang Nazaret? Engkau datang hendak membinasakan kami? Aku tahu siapa Engkau: Yang Kudus dari Allah.” ²⁵ Tetapi Yesus menghardiknya, kata-Nya: “Diam, keluarlah dari padanya!” ²⁶ Roh jahat itu menggoncang-goncang orang itu, dan sambil menjerit dengan nyaring ia keluar dari padanya. ²⁷ Mereka semua takjub, sehingga mereka memperbincangkannya, katanya: “Apa ini? Suatu ajaran baru. Ia berkata-kata dengan kuasa. Roh-roh jahat pun diperintah-Nya dan mereka taat kepada-Nya.” ²⁸ Lalu tersebarlah dengan cepat kabar tentang Dia ke segala penjuru di seluruh Galilea.

Begitu mulai berkhotbah, Kristus melakukan mujizat-mujizat untuk meneguhkan pengajaran-Nya. Berbagai mujizat itu memperlihatkan rancangan dan kecenderungan pengajaran-Nya, yaitu untuk menakutkan Iblis dan menyembuhkan jiwa-jiwa yang sakit.

Di dalam ayat-ayat ini diceritakan:

- I. Kristus mengusir roh jahat keluar dari seorang yang kerasukan di rumah ibadat di Kapernaum. Perikop ini tidak dicatat dalam Injil Matius, tetapi belakangan, dalam Lukas 4:33. *Di dalam rumah ibadat itu ada seorang yang kerasukan roh jahat, en pneumatik akathartō – di dalam roh jahat*; sebab roh itu menguasai orang tadi dan menawannya sesuka hati. Demikianlah seluruh dunia dikatakan berada *en tō ponerō – di dalam si jahat*. Ada yang berpikir bahwa lebih tepat dikatakan, *tubuh* berada *di dalam jiwa*, sebab



tubuh diperintah oleh jiwa, bukan jiwa berada *di dalam tubuh*. Orang itu berada di dalam *roh jahat*, mirip seperti orang berada dalam keadaan demam atau gila, seluruhnya dikuasai olehnya. Perhatikanlah, di sini Iblis disebut *roh jahat*, sebab ia telah kehilangan seluruh kemurnian sifatnya, ia bertindak langsung melawan Roh Kudus Allah, dan karena dengan bujukan-bujukannya ia mengotori roh manusia. Orang ini berada *di dalam rumah ibadat*; ia bukan datang untuk diajar atau disembuhkan, tetapi, seperti pendapat beberapa orang, untuk menentang dan melawan Kristus serta menghalangi orang-orang untuk percaya kepada-Nya. Sekarang kita melihat:

1. Amarah yang dilampiaskan roh jahat itu kepada Kristus. Di hadapan Kristus *ia berteriak* seperti orang yang sangat menderita dan takut kalau-kalau ia diusir. Demikianlah *setan-setan pun juga percaya dan gemetar*, sangat takut pada Kristus, namun mereka tidak mempunyai pengharapan di dalam Dia maupun menaruh hormat kepada-Nya. Kita tahu apa yang dikatakannya (ay. 24), bagaimana ia tidak berusaha untuk menyerah atau membuat kesepakatan (ia begitu benci menjadi sekutu atau berpihak dengan-Nya), tetapi berbicara sebagai seorang yang sudah mengetahui nasibnya.

- (1) Roh jahat itu menyebut-Nya *Yesus orang Nazaret*. Sepanjang yang tampak, ialah yang pertama menyebut Kristus demikian. Ia melakukannya dengan tujuan mempengaruhi pikiran orang-orang supaya mereka merendahkan Yesus, sebab tidak ada hal baik yang bisa diharapkan datang dari Nazaret, dan supaya orang berprasangka buruk terhadap diri-Nya sebagai seorang penipu, sebab semua orang tahu bahwa Mesias haruslah berasal dari Betlehem, dan bukan dari Nazaret.
- (2) Namun, sebuah pengakuan keluar juga dari mulutnya – bahwa Dia adalah *Yang Kudus dari Allah*, seperti pengakuan yang diberikan perempuan yang mempunyai roh tenung mengenai para rasul – bahwa mereka adalah *hamba Allah Yang Mahatinggi* (Kis. 16:16-17). Mereka yang hanya memiliki pengertian mengenai Kristus – bahwa Dia *Yang Kudus dari Allah*, tetapi tidak beriman kepada-Nya atau mengasihi Dia, tidak jauh berbeda dengan Iblis.

- (3) Sebenarnya roh jahat itu mengakui bahwa Kristus terlampau tangguh baginya, dan bahwa dia tidak mampu bertahan di hadapan kuasa Kristus; “*Pergilah dari kami*; sebab bila Engkau menghardik kami, binasalah kami. Jangan Kaubinasakan kami” [bdk. *κλν*]. Inilah kesengsaraan roh-roh jahat, mereka hanya bisa terus bertahan dalam pemberontakan meskipun tahu bahwa hal ini akan berakhir dengan kebinasaan mereka.
- (4) Roh jahat tidak ingin berurusan dengan Yesus Kristus; sebab ia tidak memiliki harapan akan diselamatkan oleh-Nya dan takut dibinasakan oleh-Nya. “*Pergilah dari kami! Jika Engkau pergi dari kami, kami juga akan pergi dari-Mu.*” Perhatikan kata-kata yang mereka ucapkan itu, *kata mereka kepada Allah, “Pergilah dari kami.”* Ini diucapkannya karena, sebagai *roh yang jahat* atau *najis*, ia benci dan takut kepada Kristus, sebab ia tahu bahwa Dia adalah *Yang Kudus*; sebab *keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah*, terutama terhadap *kekudusan-Nya*.
2. Kemenangan Yesus Kristus atas roh jahat; *untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia menghancurkan pekerjaan-pekerjaan Iblis*, dan memang itulah yang diperbuat-Nya. Ia juga tidak mau mundur dari pertempuran ini, baik oleh sanjungan maupun ancaman Iblis. Sia-sia saja Iblis memohon-mohon, *Pergilah dari kami!* Kekuatannya harus dipatahkan, dan orang yang malang itu harus dibebaskan. Oleh sebab itu:
 - (1) Yesus memerintah. Sama seperti Ia mengajar, Ia juga menyembuhkan *dengan kuasa*. Yesus menghardik roh jahat itu. Dengan keras Ia menegur dan mengancamnya, serta memaksanya untuk tutup mulut. *Diam! Phimōthēthi* – tutup mulut. Kristus mempunyai alat pengkekang untuk memberangus mulut roh jahat baik saat dia menjilat maupun mengancam. Walaupun pengakuan roh jahat itu begitu tinggi, Kristus merasa jijik terhadapnya, apa lagi sampai menerimanya. Ada orang yang mengakui bahwa Kristus adalah *Yang Kudus dari Allah* agar di balik pengakuan itu mereka bisa terus melakukan rancangan mereka yang jahat. Namun, pengakuan mereka justru semakin menjijikkan bagi Tuhan Yesus, karena memanfaatkan nama-Nya



sebagai pembenaran untuk berbuat dosa, dan oleh sebab itu harus dibungkamkan dan dipermalukan. Namun ini saja belum cukup, roh jahat itu bukan hanya harus *diam*, tetapi juga harus *keluar dari* orang itu. Inilah yang ditakutinya, yaitu dihalangi untuk melakukan kejahatan lagi. Namun,

- (2) Roh jahat itu mencoba bertahan karena tidak ada jalan keluar baginya (ay. 26). Ia *menggoncang-goncang orang itu* dengan begitu keras, hingga rasanya laki-laki itu akan tercabik-cabik dibuatnya. Karena tidak bisa menyentuh Kristus, ia melampiaskan amarahnya kepada orang malang itu. Begitulah jadinya, bila Kristus melalui anugerah-Nya melepaskan jiwa-jiwa yang malang dari cengkeraman Iblis, ini bukan terjadi begitu saja tanpa guncangan hebat di dalam jiwa yang bersangkutan, sebab musuh yang dengki itu akan membuat kacau korban yang tidak mampu dibilasakannya itu. Ia *menjerit dengan suara nyaring*, untuk menakut-nakuti mereka yang melihatnya dan membuat dirinya tampak menyeramkan, seakan untuk membuat orang berpikir bahwa meskipun sudah dikalahkan, ia belum ditaklukkan sepenuhnya, ia masih berharap untuk menyerang lagi dan kembali memperoleh kemenangan.

II. Kesan yang tertanam dalam benak orang-orang karena mujizat itu (ay. 27-28).

1. Mereka yang melihat kejadian itu terheran-heran. *Mereka semua takjub*. Sudah jelas dan tidak dapat disangkal lagi bahwa orang itu kerasukan – mereka melihatnya diguncang-guncang dan mendengar suara nyaring yang diteriakkan roh itu. Nyata sekali betapa roh itu *dipaksa keluar* oleh karena kuasa dan wewenang Kristus, dan hal ini mengejutkan mereka dan membuat mereka saling bertanya-tanya dalam hati, “*Apa ini? Suatu ajaran baru*. Hal ini pasti berasal dari Allah, seperti yang telah terbukti. *Dia* pasti punya kuasa atau wewenang untuk memerintah kita, karena *Dia* bahkan mampu membuat *roh-roh jahat taat kepada-Nya*.” Para pengusir setan Yahudi berpura-pura mengusir roh jahat dengan guna-guna atau membaca mantra, tetapi Yesus berbeda, karena *dengan kuasa* Ia memerintahkan mereka keluar. Tentu kita juga tertarik untuk menjadikan *Dia*

yang berkuasa atas roh-roh dari neraka ini sebagai Sahabat kita.

2. Kejadian ini mengangkat nama-Nya di antara semua orang yang mendengarnya. *Lalu tersebarlah dengan cepat kabar tentang Dia ke segala penjuru di seluruh Galilea*, yang mencakup sepertiga bagian tanah Kanaan. Kisah ini tersebar dari mulut ke mulut, dan orang menyurati teman-teman mereka di seluruh penjuru negeri, dengan memberikan komentar mereka, *Ajaran baru apa ini?* Dengan demikian diakui oleh orang banyak di mana-mana bahwa Dia seorang Guru yang diutus Allah, dan sebagai tokoh guru itu, Ia bersinar lebih cemerlang daripada seandainya muncul dalam kemewahan dan kuasa lahiriah seperti yang diharapkan orang Yahudi tentang Mesias mereka. Dengan demikian sekarang Ia mempersiapkan jalan-Nya sendiri, setelah Yohanes yang merupakan pendahulu-Nya itu dipenjarakan. Kemasyhuran mujizat ini semakin terus tersebar ke mana-mana, sebab ketika itu orang-orang Farisi, yang dengki terhadap kemasyhuran Yesus dan yang berusaha keras meredamnya, belum menghasut orang-orang dengan hujatan mereka, yaitu bahwa Ia mengusir setan dengan cara bersekutu dengan penghulu setan.

Kristus Menyembuhkan Banyak Orang Sakit (1:29-39)

²⁹ Sekeluanya dari rumah ibadat itu Yesus dengan Yakobus dan Yohanes pergi ke rumah Simon dan Andreas. ³⁰ Ibu mertua Simon terbaring karena sakit demam. Mereka segera memberitahukan keadaannya kepada Yesus. ³¹ Ia pergi ke tempat perempuan itu, dan sambil memegang tangannya Ia membangunkan dia, lalu lenyaplah demamnya. Kemudian perempuan itu melayani mereka. ³² Menjelang malam, sesudah matahari terbenam, dibawahlah kepada Yesus semua orang yang menderita sakit dan yang kerasukan setan. ³³ Maka berkerumunlah seluruh penduduk kota itu di depan pintu. ³⁴ Ia menyembuhkan banyak orang yang menderita bermacam-macam penyakit dan mengusir banyak setan; Ia tidak memperbolehkan setan-setan itu berbicara, sebab mereka mengenal Dia.

³⁵ Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana. ³⁶ Tetapi Simon dan kawan-kawannya menyusul Dia; ³⁷ waktu menemukan Dia mereka berkata: "Semua orang mencari Engkau." ³⁸ Jawab-Nya: "Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana juga Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku telah datang." ³⁹ Lalu pergilah Ia ke seluruh Gali-



lea dan memberitakan Injil dalam rumah-rumah ibadat mereka dan mengusir setan-setan.

Dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang:

- I. Sebuah mujizat yang dilakukan Kristus, yaitu penyembuhan ibu mertua Petrus yang sakit demam. Kita telah membaca perikop ini sebelumnya dalam Injil Matius. Perhatikanlah:
 1. Setelah melakukan perkara yang membuat *nama-Nya terkenal* ke segala penjuru, Ia tidak lalu duduk diam saja seperti yang dipikirkan sebagian orang, bahwa mereka bisa bersantai di tempat tidur setelah nama mereka terkenal. Tidak, Ia terus *berbuat baik*, sebab itulah tujuan-Nya, bukan untuk mencari kehormatan-Nya sendiri. Tidak, mereka yang sudah mempunyai nama baik perlu tetap sibuk dan berhati-hati untuk mempertahankannya.
 2. *Sekeluarnya dari rumah ibadat*, tempat Ia telah mengajar dan menyembuhkan dengan kuasa ilahi, Ia tetap bercakap-cakap akrab dengan para nelayan miskin yang menyertai-Nya, dan Ia tidak menganggap hal ini sebagai sesuatu yang merendahkan diri-Nya. Biarlah pikiran rendah hati ini juga berada dalam diri kita yang ada di dalam-Nya.
 3. Ia masuk ke rumah Petrus, mungkin diundang ke situ dengan apa adanya seperti yang bisa disajikan nelayan miskin, dan Ia menerima ajakan itu. Para rasul meninggalkan segala sesuatu demi Kristus; apa yang mereka miliki, sejauh tidak menghalangi mereka untuk berada bersama-Nya, akan dipakai untuk Dia.
 4. Ia menyembuhkan ibu mertua Petrus yang sedang sakit. Ke tempat mana pun Kristus datang, Ia datang untuk berbuat baik dan memastikan untuk membalas sambutan yang diterima-Nya dengan limpah. Perhatikanlah, betapa sempurna kesembuhan itu. Ketika *lenyap demamnya*, penyakit itu, seperti yang biasa terjadi, tidak membuatnya lemah. Tangan yang sama yang menyembuhkannya, juga menguatkannya, sehingga dia mampu melayani mereka. Kesembuhan dimaksudkan agar kita cukup sehat untuk bekerja, supaya kita bisa melayani baik Kristus maupun mereka yang menjadi milik-Nya demi Dia.

- II. Berbagai kesembuhan yang dilakukan-Nya – penyakit-penyakit di-sembuhkan, dan setan-setan diusir. Semua ini terjadi *menjelang malam hari Sabat, sesudah matahari terbenam*. Boleh jadi ada banyak orang yang berkeberatan membawa orang sakit kepada-Nya; mereka biasanya menunggu sampai hari Sabat telah berlalu. Tetapi, dengan sakit mereka, tidak bisa disalahkan jika mereka datang kepada-Nya. Meskipun Ia membuktikan bahwa diperbolehkan untuk *menyembuhkan orang pada hari Sabat*, namun kalau pun ada yang tersandung dengan hal ini, mereka dipersilakan datang lain waktu. Sekarang perhatikanlah:
1. Betapa banyaknya orang sakit yang datang. *Maka berkerumunlah seluruh penduduk kota itu di depan pintu*, bagaikan pengemis yang mengharapkan sedekah. Peristiwa kesembuhan di rumah ibadat itu menyebabkan orang-orang ini berkerumun mencari-Nya. Seharusnya kita merasa lebih terdorong lagi untuk semakin mencari Kristus begitu melihat orang lain mengalami damai sejahtera bersama Dia. Sekarang akan terbit *surya kebenaran dengan kesembuhan pada sayapnya*, kepada-Nyalah akan *takluk bangsa-bangsa*. Perhatikanlah, bagaimana Kristus dikerumuni banyak orang, baik di *rumah tinggal* maupun di *rumah ibadat*. Di mana pun Ia berada, biarlah baik para hamba-Nya maupun orang sakit juga berada. Pada malam Sabat, ketika acara ibadah sudah usai, kita harus terus mengiringi Yesus Kristus. Sebagaimana yang diajarkan Rasul Paulus, Ia menyembuhkan secara umum dan dari rumah ke rumah.
 2. Betapa berkuasanya sang Penyembuh itu. Ia menyembuhkan semua orang yang dibawa kepada-Nya, tidak peduli sebanyak apa. Kristus bukan sekadar menyembuhkan satu jenis penyakit, melainkan *bermacam-macam penyakit*, sebab perkataan-Nya adalah *panpharmacon* – *obat bagi setiap penyakit*. Malam itu, mujizat yang dilakukan di rumah ibadat itu diulang-Nya kembali di rumah itu; sebab Ia *mengusir banyak setan*, dan *tidak memperbolehkan setan-setan itu berbicara*, sebab Ia membuat mereka *mengenal Dia*, dan hal itu membungkamkan mereka. Atau bisa juga dikatakan bahwa, Dia *tidak memperbolehkan mereka untuk mengatakan bahwa mereka mengenal Dia*; Ia tidak mau mengizinkan mereka mengatakan lagi apa



yang telah mereka ucapkan sebelumnya (ay. 24), “*Aku tahu siapa Engkau.*”

III. Ia pergi untuk berdoa secara pribadi (ay. 35). *Ia berdoa*, seorang diri, untuk memberikan teladan kepada kita mengenai berdoa secara diam-diam. Meskipun sebagai Allah Ia menerima doa, sebagai manusia Ia memanjatkan doa. Meskipun Ia memuliakan Allah dan berbuat baik melalui pekerjaan-Nya di depan umum, Ia masih menyediakan waktu untuk menyendiri bersama Bapa-Nya. *Karena demikianlah sepatutnya Ia menggenapkan seluruh kehendak Allah.* Sekarang amatilah:

1. Saat ketika Kristus berdoa.

(1) Ia berdoa *pagi-pagi benar*, pagi setelah hari Sabat. Perhatikanlah, ketika hari Sabat telah berlalu, janganlah berpikir bahwa kita boleh menghentikan saat teduh kita sampai hari Sabat berikutnya. Tidak, meskipun kita tidak pergi ke *rumah ibadat*, kita harus datang ke *takhta anugerah*, setiap hari sepanjang minggu; terutama pada pagi hari setelah hari Sabat, agar kita dapat melestarikan kesan-kesan baik dari hari Sabat itu. *Pagi* itu adalah hari pertama dalam minggu itu, yang dikuduskan-Nya dan dibuat-Nya luar biasa dengan cara bangun *pagi-pagi benar*.

(2) Hari masih pagi, *jauh sebelum siang*. Ketika yang lain masih terlelap di tempat tidur, Ia *berdoa*, sebagai seorang Anak Daud sejati yang mencari Allah *pagi-pagi benar*, yang mengangkat doa di pagi hari dan terjaga di tengah malam untuk menaikkan syukur. Ada ungkapan kuno yang mengatakan, *Pagi hari adalah sahabat bagi Muses* [dewadewa seni dan ilmu pengetahuan – pen.] – *Aurora Musis amica*. Ungkapan ini berlaku juga terhadap *Anugerah*. Saat roh kita berada dalam keadaan paling segar dan hidup, kita harus mengambil waktu untuk melakukan ibadah saat teduh. Dia yang terutama dan terbaik patut mendapatkan yang terutama dan terbaik pula.

2. Tempat di mana Ia berdoa. Ia *pergi ke tempat yang sunyi*, entah di luar kota, taman, atau jauh terpencil di luar rumah. Walaupun Ia tidak mungkin lagi diganggu atau dicobai untuk mencari kemuliaan yang sia-sia, Ia tetap mengasingkan diri,

untuk memberikan teladan tentang peraturan-Nya bagi kita, *Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu*. Doa diam-diam haruslah dinaikkan secara diam-diam pula. Orang-orang yang teramat sibuk bekerja dengan orang banyak dan melakukan tugas yang terbaik sekalipun tetap sekali-sekali harus *sendirian bersama Allah*. Kita harus keluar dari lingkungan orang banyak dan menyendiri untuk bercakap-cakap dengan Allah dan terus memelihara persekutuan dengan-Nya.

- IV. Kembalinya Kristus ke pekerjaan-Nya di tengah orang banyak. Para murid menyangka mereka telah bangun *pagi-pagi benar*, namun ternyata mereka mendapati Guru mereka telah bangun mendahului mereka. Mereka bertanya-tanya ke arah mana Ia pergi, *menyusul Dia ke tempat yang sunyi*, dan *menemukan Dia* sedang berdoa (ay. 36-37). Mereka memberitahukan bahwa Dia sedang dicari-cari dan bahwa ada sangat banyak orang sakit yang menanti-Nya. *Semua orang mencari Engkau*. Mereka merasa bangga bahwa Guru mereka sudah begitu terkenal, dan menginginkan Ia tampil *di hadapan publik*, apalagi di tempat itu, sebab itulah kota asal mereka. Kita juga lebih cenderung menjadi bagian dari tempat-tempat yang telah kita kenal dan menarik bagi kita. “Tidak,” sahut Kristus, “Kapernaum tidak boleh memiliki sendiri semua khotbah dan mujizat Mesias. *Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana juga Aku memberitakan Injil dan melakukan mujizat, karena untuk itu Aku telah datang*, yaitu bukan untuk menetap di satu tempat, melainkan *berjalan berkeliling dan berbuat baik*.” Bahkan orang-orang di *pedusunan Israel ... akan menyanyikan perbuatan TUHAN yang adil* (Hak. 5:11). Perhatikanlah, mata Kristus tetap tertuju pada *tujuan kedatangan-Nya*, dan mengejanya dengan cermat. Ia juga tidak mau dipengaruhi oleh desakan atau bujukan sahabat-sahabat-Nya untuk mundur dari tujuan-Nya itu. Karena itu, Ia pergi *ke seluruh Galilea dan memberitakan Injil dalam rumah-rumah ibadat mereka* (ay. 39), dan untuk mempertegas dan meneguhkan pengajaran-Nya, Ia *mengusir setan-setan*. Perhatikanlah, pengajaran Kristus adalah kehancuran Iblis.

Kesembuhan Seorang yang Sakit Kusta (1:40-45)

⁴⁰ Seorang yang sakit kusta datang kepada Yesus, dan sambil berlutut di hadapan-Nya ia memohon bantuan-Nya, katanya: "Kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku." ⁴¹ Maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan, lalu Ia mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang itu dan berkata kepadanya: "Aku mau, jadilah engkau tahir." ⁴² Seketika itu juga lenyaplah penyakit kusta orang itu, dan ia menjadi tahir. ⁴³ Segera Ia menyuruh orang itu pergi dengan peringatan keras: ⁴⁴ "Ingatlah, janganlah engkau memberitahukan apa-apa tentang hal ini kepada siapa pun, tetapi pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada imam dan persembahkanlah untuk pentahiranmu persembahan, yang diperintahkan oleh Musa, sebagai bukti bagi mereka." ⁴⁵ Tetapi orang itu pergi memberitakan peristiwa itu dan menyebarkannya kemana-mana, sehingga Yesus tidak dapat lagi terang-terangan masuk ke dalam kota. Ia tinggal di luar di tempat-tempat yang sepi; namun orang terus juga datang kepada-Nya dari segala penjuru.

Di sini diceritakan tentang Kristus yang menyembuhkan seorang yang sakit kusta, yang telah kita baca sebelum ini dalam Matius 8:2-4. Cerita ini mengajarkan kepada kita:

1. Bagaimana menyerahkan diri kita kepada Kristus, yaitu datang sebagaimana yang dilakukan orang kusta ini.
 - (1) Dengan sangat rendah hati, orang kusta itu datang *sambil berlutut di hadapan-Nya, memohon bantuan-Nya* (ay. 40). Kita punya pilihan untuk memberikan penghormatan ilahi kepada-Nya sebagai Allah atau memberi-Nya penghormatan yang lebih rendah sebagai *seorang nabi besar*; namun cerita ini mengajarkan kepada kita bahwa kalau kita mau menerima anugerah dan belas kasihan dari Kristus, maka kita harus mengembalikan kehormatan dan kemuliaan kepada Kristus dan menghampiri-Nya dengan rendah hati dan sikap hormat yang kudus.
 - (2) Dengan keyakinan kuat akan kuasa-Nya, *Engkau dapat mentahirkan aku*. Walaupun penampilan lahiriah Kristus hanya biasa-biasa saja, namun orang ini menaruh percaya akan kuasa-Nya, yang secara tidak langsung menyatakan bahwa Ia *diutus dari Allah*. Orang itu percaya kepada Yesus dengan meminta sesuatu, dan bukan sekadar meminta secara umum saja, *Engkau sanggup melakukan segala sesuatu* (seperti dalam Yoh. 11:22), melainkan bahwa *Engkau dapat mentahirkan aku*. Perhatikanlah, apa yang kita per-

cayai tentang kuasa Kristus harus kita terapkan pada kasus tertentu yang kita hadapi, Engkau sanggup melakukan ini bagiku.

- (3) Dengan tunduk kepada kehendak Kristus, Tuhan, *kalau Engkau mau*. Sikap tunduk ini tidak menunjukkan bahwa orang ini seolah-olah meragukan kesediaan Kristus untuk menolong mereka yang menderita, tetapi ia hanya mau meminta perhatian khusus untuk masalahnya sendiri dengan sikap sederhana sebagai seorang pemohon yang malang.
2. Apa yang bisa diharapkan dari Kristus; bahwa sesuai dengan iman kita, hal itu akan terjadi. Permintaan orang kusta itu bukanlah dalam bentuk doa, namun Kristus menanggapinya juga sebagai suatu permintaan. Perhatikanlah, permohonan yang paling manjur untuk mendapatkan belas kasihan dari Kristus adalah permohonan yang berupa pengakuan iman dan penyerahan diri kepada Kristus yang keluar dari hati yang terdalam.
 - (1) Kristus *tergerak hati-Nya oleh belas kasihan*. Dalam Injil Markus, hal ini ditambahkan untuk menunjukkan bahwa kuasa Kristus digerakkan oleh belas kasihan-Nya untuk membebaskan jiwa-jiwa yang malang; bahwa alasan-alasan tindakan-Nya berasal dari diri-Nya sendiri, dan kita tidak memiliki apa pun dalam diri kita yang bisa kita tawarkan supaya bisa memperoleh belas kasihan-Nya. Penderitaan kitalah yang menimbulkan *belas kasihan-Nya*. Tambahan lagi, apa yang dilakukan-Nya bagi kita dikerjakannya dengan penuh kelembutan.
 - (2) Ia *mengulurkan tangan-Nya*, dan *menjamah orang itu*. Ia menyalurkan kuasa-Nya dan mengarahkannya kepada orang ini. Dalam menyembuhkan jiwa, Kristus *menjamah* mereka (1Sam. 10:26). Ketika seorang raja menjamah orang sakit, ia berkata, “*Aku menjamah, Allah menyembuhkan*” [Hal itu menjadi kebiasaan pada zaman dulu di Inggris – pen.]. Namun, Kristus *menjamah sekaligus menyembuhkan*.
 - (3) Ia berkata, “*Aku mau, jadilah engkau tahir.*” Kuasa Kristus bekerja di dalam dan melalui *perkataan*, untuk menunjukkan dengan jalan apa Kristus biasanya akan menyembuhkan jiwa-jiwa. *Disampaikan-Nya firman-Nya dan disembuhkan-Nya mereka* (Mzm. 107:20; Yoh. 15:3; 17:17). Orang



kusta yang malang itu memakai kata *kalau* pada kehendak Kristus, *Kalau Engkau mau*; namun keraguannya itu langsung dihapus dengan perkataan *Aku mau*. Kristus dengan senang hati memberikan kemurahan bagi mereka yang bersedia menyerahkan diri kepada kehendak-Nya. Orang ini yakin akan kuasa Kristus, "*Engkau dapat mentahirkan aku*." Kristus bersedia menunjukkan sejauh mana kuasa-Nya akan bertindak karena iman umat-Nya, dan oleh karena itu Ia mengucapkan perkataan sebagai seseorang yang memiliki otoritas, *Jadilah engkau tahir*. Kuasa menyertai perkataan ini, dan kesembuhan itu langsung terjadi dengan sempurna. *Seketika itu juga lenyaplah penyakit kusta orang itu*, dan bekasnya pun tidak ada (ay. 42).

3. Apa yang harus dilakukan bila kita telah menerima belas kasihan Kristus. Kita harus menerima perintah-Nya bersama kemurahan-Nya. Setelah Kristus menyembuhkannya, *Ia menyuruh orang itu pergi dengan peringatan keras*. Perkataan itu sangat jelas, *embrimēsamenos – graviter interminatus – melarang dengan ancaman*. Saya cenderung berpikir bahwa peringatan ini tidak merujuk kepada perintah yang diberikan-Nya untuk merahasiakan kesembuhan itu (ay. 44), sebab perintah untuk merahasiakan itu disebutkan tersendiri. Sebaliknya, ini adalah perintah seperti yang diberikan-Nya kepada laki-laki lumpuh yang telah disembuhkan-Nya itu (Yoh. 5:14), *jangan berbuat dosa lagi, supaya padamu jangan terjadi yang lebih buruk*; sebab pada umumnya penyakit kusta merupakan hukuman yang dijatuhkan ke atas orang-orang tertentu yang berdosa, seperti misalnya dalam kasus Miryam, Gehazi, dan Uziah. Sekarang, ketika Kristus menyembuhkannya, Ia memberikan *peringatan keras* kepadanya, Ia mengancamnya dengan akibat mematikan seandainya ia jatuh ke dalam dosa kembali. Ia juga menyuruhnya agar:

- (1) *memperlihatkan dirinya kepada imam*, agar dengan menilai sendiri orang kusta itu, si imam bisa menjadi saksi bagi Kristus, bahwa Dia adalah Mesias (Mat. 11:5).
- (2) Sebelum melakukan hal itu, ia tidak boleh *memberitahukan apa-apa tentang hal ini kepada siapa pun*. Ini adalah tanda kerendahan hati dan penyangkalan diri Kristus, bahwa Ia tidak mencari kehormatan bagi diri-Nya sendiri, dan *tidak*

akan berteriak atau menyaringkan suara (Yes. 42:2). Hal ini menjadi teladan bagi kita, agar tidak mencari kemuliaan bagi diri kita sendiri (Ams. 25:27). Ia tidak boleh memberitakannya, sebab hal ini akan semakin memperbanyak kerumunan orang yang mengikuti Kristus, yang menurut-Nya sudah terlampau banyak. Bukan berarti bahwa Ia tidak bersedia *berbuat baik kepada semua orang*, kepada semua orang yang datang, tetapi Ia ingin melakukannya tanpa membuat kegaduhan, supaya Ia tidak menjadi perhatian pemerintah, tidak menimbulkan gangguan atas ketenteraman masyarakat, tidak melakukan apa pun yang bisa tampak seperti berlagak, atau memancing tempik sorak berisi pujian. Saya tidak tahu harus berpikir apa tentang tindakan orang kusta yang justru *memberitakan* peristiwa itu, *dan menyebarkannya ke mana-mana*. Menutupi sifat-sifat dan hasil pekerjaan yang baik dari orang-orang berbudi lebih cocok bagi mereka daripada bagi teman-teman mereka. Kita juga tidak selalu mau terikat oleh perintah-perintah yang diberikan oleh orang-orang yang rendah hati. Orang kusta itu seharusnya memperhatikan perintah-Nya. Walaupun begitu, tidak dapat diragukan lagi bahwa ia *memberitakan* kesembuhan itu dengan niat yang baik, dan dampaknya tidak lebih dari bertambahnya jumlah orang yang mengikuti Kristus sampai Ia *tidak dapat lagi terang-terangan masuk ke dalam kota*, bukan karena mengkhawatirkan aniaya (ketika itu bahaya ini belum ada), namun karena kerumunan orang begitu banyak hingga jalan-jalan akan penuh sesak. Hal ini memaksa-Nya masuk ke padang gurun, dan *ke atas bukit* (3:13), serta *ke tepi danau* (4:1). Hal ini menunjukkan betapa bergunanya hal ini bagi kita, bahwa Kristus pergi dan mengutus *Penghibur* itu, sebab kehadiran-Nya secara lahiriah hanya memungkinkan Dia berada di satu tempat pada satu saat; dan mereka yang *datang kepada-Nya dari segala penjuru* tidak punya kesempatan mendekat. Namun, dengan kehadiran-Nya dalam Roh, Ia berada bersama umat-Nya di mana pun mereka berada, dan datang kepada mereka di *segala penjuru*. ✍

PASAL 2



Dalam pasal ini diceritakan tentang:

- I. Kristus menyembuhkan orang yang sakit lumpuh (ay. 1-12).
- II. Ia memanggil Matius dari rumah cukai, lalu Ia makan bersama para pemungut cukai dan orang-orang berdosa, serta membenarkan diri atas perbuatan itu (ay. 13-17).
- III. Ia membenarkan murid-murid-Nya yang tidak berpuasa tetapi memetik gandum pada hari Sabat (ay. 23-28). Semua perikop ini juga bisa kita baca dalam Matius 9 dan 12.

Orang Lumpuh Disembuhkan (2:1-12)

¹ Kemudian, sesudah lewat beberapa hari, waktu Yesus datang lagi ke Kaper-naum, tersiarlah kabar, bahwa Ia ada di rumah. ² Maka datanglah orang-orang berkerumun sehingga tidak ada lagi tempat, bahkan di muka pintu pun tidak. Sementara Ia memberitakan firman kepada mereka, ³ ada orang-orang datang membawa kepada-Nya seorang lumpuh, digotong oleh empat orang. ⁴ Tetapi mereka tidak dapat membawanya kepada-Nya karena orang banyak itu, lalu mereka membuka atap yang di atas-Nya; sesudah terbuka mereka menurunkan tilam, tempat orang lumpuh itu terbaring. ⁵ Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu: "Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni!" ⁶ Tetapi di situ ada juga duduk beberapa ahli Taurat, mereka berpikir dalam hatinya: ⁷ "Mengapa orang ini berkata begitu? Ia menghujat Allah. Siapa yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah sendiri?" ⁸ Tetapi Yesus segera mengetahui dalam hati-Nya, bahwa mereka berpikir demikian, lalu Ia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu berpikir begitu dalam hatimu? ⁹ Manakah lebih mudah, mengatakan kepada orang lumpuh ini: Dosamu sudah diampuni, atau mengatakan: Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalan?" ¹⁰ Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa" – berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu: ¹¹ "Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!" ¹² Dan orang itu pun bangun, segera mengangkat tempat tidurnya dan pergi ke luar di hadapan orang-orang itu,



sehingga mereka semua takjub lalu memuliakan Allah, katanya: "Yang begini belum pernah kita lihat."

Kristus, yang telah berkeliling memberitakan firman beberapa waktu di negeri itu, kembali ke basis pelayanan-Nya di Kapernaum. Ia tampil di situ dengan harapan kali ini perbincangan-perbincangan mengenai-Nya dan kerumunan orang banyak sudah agak mereda. Sekarang perhatikanlah:

- I. Jerih payah orang untuk menemui-Nya. Meskipun Ia berada *di rumah*, mungkin itu rumah Petrus atau tempat penginapan-Nya, orang datang berduyun-duyun kepada-Nya begitu *tersiar kabar* bahwa Ia ada di kota itu. Mereka tidak menunggu sampai Ia muncul di rumah ibadat, tempat yang mereka yakini akan didatangi-Nya pada *hari Sabat*, tetapi langsung *berkerumun* mendatangi-Nya. Di mana ada raja, di situ ada istana. Di mana ada Silo, *di situ berkumpul segala bangsa*. Untuk mencari peluang berharga bagi jiwa kita, kita harus menjaga agar tidak kehilangan waktu. Yang satu mengajak yang lain (Ayo, mari kita pergi melihat Yesus), sampai rumah-Nya tidak mampu menampung para tamu-Nya. *Tidak ada lagi tempat* untuk menerima mereka, jumlah mereka begitu banyak, *bahkan di muka pintu pun tidak*. Betapa indahnya melihat orang datang berbondong-bondong melayang seperti awan ke rumah Kristus, meskipun tempat itu sederhana, *seperti burung merpati beterbangan ke pintu kandangnya!*
- II. Pelayanan yang baik yang diberikan Kristus kepada mereka, yang terbaik yang bisa diberikan rumah-Nya, dan yang lebih baik daripada yang mampu diberikan siapa pun, *Ia memberitakan firman kepada mereka* (ay. 2). Banyak dari antara mereka mungkin datang hanya untuk mencari kesembuhan, dan hanya terdorong oleh rasa ingin tahu belaka, untuk bisa melihat Dia. Namun, setelah mereka berkumpul, *Ia memberitakan Injil* kepada mereka. Meskipun pintu rumah ibadat terbuka bagi-Nya pada waktu-waktu yang sudah diatur, Ia sama sekali tidak merasa bersalah untuk memberitakan firman di sebuah rumah pada hari biasa, meskipun ada yang menganggap tempat dan waktunya tidaklah sesuai. *Berbahagialah kamu yang boleh menabur di segala tempat di mana terdapat air* (Yes. 32:20).

III. Seorang lumpuh dibawa kepada-Nya untuk ditolong. Orang sakit itu *seorang yang lumpuh*, dan tampaknya tidak *sangat menderita* (Mat. 8:6), tetapi sama sekali tak berdaya sehingga terpaksa *digotong oleh empat orang*, di atas *tilam*, seakan dia terbaring di tandu. Bahwa dia harus digotong seperti itu merupakan kesusahan baginya. Hal ini menunjukkan keadaan manusia yang sangat ter-tekan. Berkat kemurahan hati keempat orang itulah dia bisa dibawa seperti itu, dan hal ini memperlihatkan bahwa belas kasihan yang benar seperti itu diharapkan ada dalam diri anak-anak manusia terhadap sesamanya yang sedang menderita, sebab kita tidak tahu kapan hal itu akan menimpa *diri kita*. Teman-teman atau tetangga yang baik hati ini berpikir, sekali saja mereka bisa membawa orang malang ini kepada Kristus, mereka tidak akan perlu menggotongnya lagi. Oleh sebab itu mereka rela bersusah payah membawa orang ini kepada-Nya. Ketika mereka ternyata tidak bisa masuk menemui-Nya, mereka pun *membuka atap yang di atas-Nya* (ay. 4). Saya merasa tidak perlu menyimpulkan bahwa Kristus sedang berbicara di *ruang atas*, meskipun dalam ruangan seperti inilah orang Yahudi yang memiliki rumah mewah menyelenggarakan ceramah-ceramah. Sebab untuk apa kerumunan orang berdiri *di muka pintu*, seperti yang biasa dilakukan mereka yang mencari orang bijak? (Ams. 8:34). Saya justru cenderung menduga bahwa rumah di mana Ia berada begitu sempit dan sederhana (sesuai dengan keadaan Kristus pada saat itu), hingga tidak mempunyai *ruang atas*, tetapi hanya lantai dasar yang mempunyai atap yang bisa dibuka. Para pemohon bagi orang lumpuh yang malang itu bertekad tidak mau dikecewakan ketika tidak bisa menembus kerumunan orang di pintu, dan mereka pun membawa teman mereka ini melalui cara lain, yaitu melalui atap rumah. Mereka membuka beberapa genting, lalu menurunkan teman mereka yang masih berbaring di atas tilam itu dengan tali ke dalam rumah tempat Kristus sedang mengajar. Hal ini memperlihatkan baik *iman* maupun *tekad* mereka untuk menjumpai Kristus. Di sini tampaklah bahwa mereka bersungguh-sungguh dan tidak mau pergi, juga tidak mau *membiarkan Kristus pergi tanpa memberkati mereka* (Kej. 32:26).

IV. Kata-kata ramah yang diucapkan Kristus kepada orang sakit yang malang ini. *Yesus melihat iman mereka*; boleh jadi iman si sakit ti-



dak seberapa, sebab penyakitnya itu menghalanginya melatih iman, tetapi *iman mereka* yang telah membawanya ke situ yang dilihat-Nya. Saat menyembuhkan hamba seorang perwira, Kristus melihat peristiwa itu sebagai iman dari perwira itu karena walaupun tidak membawa hambanya kepada Kristus namun ia tetap percaya bahwa Kristus mampu menyembuhkan hambanya itu dari jauh. Dalam kejadian orang lumpuh ini, Ia memuji *iman mereka*, sebab mereka berani membawa teman mereka walaupun harus melalui kesulitan yang begitu besar. Perhatikanlah, iman sejati dan iman yang kuat bisa bekerja dengan berbagai cara, adakalanya iman harus mematahkan perlawanan akal sehat, dan kadang-kadang juga perasaan kita. Namun, dengan cara apa pun, iman ini akan tetap diterima dan diakui oleh Yesus Kristus. Kristus berkata, “*Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni.*” Sebutan yang digunakan-Nya sangatlah lembut – *anak-Ku*, yang mengisyaratkan kepedulian dan perhatian-Nya seperti seorang bapak terhadap orang itu. Kristus mengakui orang-orang percaya sejati sebagai anak-anak-Nya. Ia mengakui orang itu sebagai *seorang anak-Nya*, apalagi saat itu orang tersebut sedang mengalami kelumpuhan. Dalam hal ini *Allah memperlakukan kamu seperti anak*. Sikap-Nya sangat ramah; *dosamu sudah diampuni*. Perhatikanlah:

1. Dosa adalah penyebab terjadinya semua kepedihan dan penyakit kita. Perkataan Kristus dimaksudkan untuk mengalihkan semua perhatian orang itu dari penyakitnya, yang merupakan akibat dosa, agar dia lebih memperhatikan dosa itu sendiri, yang merupakan penyebab munculnya penyakit itu, supaya dia mendapat pengampunan.
2. Setelah itu Allah menyingkirkan sengat dan bahaya dari penyakit itu saat Ia mengampuni dosa. Dengan demikian, kesembuhan dari penyakit itu benar-benar merupakan rahmat, ketika hal itu terjadi melalui pengampunan dosa (Yes. 38:17; Mzm. 103:3).
3. Cara menyingkirkan akibat adalah dengan mengangkat penyebabnya. Pengampunan dosa menghapuskan akar semua penyakit, dan menyembuhkan atau mengubah sifatnya.

V. Keberatan ahli-ahli Taurat terhadap perkataan Kristus, dan tanggapan Kristus yang menunjukkan tidak masuk akal nya keberatan

mereka itu. Para ahli Taurat itu adalah orang-orang yang bertugas menjelaskan hukum Taurat, dan ajaran mereka itu memang *benar* – bahwa siapa pun yang mengatakan bahwa dirinya berhak memberikan pengampunan dosa telah menghujat Allah, dan bahwa ini adalah hak istimewa yang hanya dimiliki Allah (Yes. 43:25). Namun, seperti yang umum terjadi dengan guru-guru agama semacam itu, penerapan hukum mereka *salah*, dan ini terjadi akibat ketidakpedulian dan kebencian mereka terhadap Kristus. Memang benar, tidak seorang pun *dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah sendiri*. Namun, sungguh keliru jika karena itu Kristus tidak dapat melakukannya, padahal Dia telah begitu sering membuktikan diri memiliki kuasa ilahi. Kristus *segera mengetahui dalam hati-Nya, bahwa mereka berpikir demikian*. Hal ini membuktikan bahwa Dia memang Allah, dan oleh sebab itu Ia menegaskan apa yang dibuktikan, yaitu bahwa Ia memiliki hak dan kuasa atau otoritas untuk *mengampuni dosa*; sebab Ia *menguji batin dan hati orang, dan tahu apa yang ada di dalam hati manusia* (Why. 2:23). Kedaulatan Allah tidak dapat dipisah-pisahkan, dan Dia yang dapat mengetahui pikiran manusia, dapat *mengampuni dosa*. Hal ini menambah kekayaan anugerah Kristus dalam *mengampuni dosa*, bahwa Ia mengetahui pikiran manusia, dan oleh sebab itu mengetahui lebih banyak daripada siapa pun, baik tentang sifat-sifat dosa seseorang maupun hal-hal terkecil tentang dosa itu, dan walaupun demikian, Ia selalu siap mengampuni. Sekarang Ia membuktikan kuasa-Nya untuk *mengampuni dosa*, dengan memperagakan kuasa-Nya untuk menyembuhkan *orang lumpuh ini* (ay. 9-11). Ia tidak akan berpura-pura melakukan yang satu bila tidak sanggup melakukan yang lain; *supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia, yaitu Mesias, berkuasa mengampuni dosa*, bahwa Aku memiliki kuasa itu, *kepadamu yang sakit lumpuh, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu*. Perhatikan:

1. Tindakan penyembuhan ini sendiri sudah memberikan bukti yang kuat mengapa Kristus berhak mengampuni dosa, karena Ia tidak akan dapat menyembuhkan penyakit itu, yang merupakan akibat dosa, seandainya Ia sendiri tidak sanggup menghapus dosa yang merupakan penyebabnya. Lagi pula, tindakan-Nya menyembuhkan berbagai penyakit merupakan gambaran pengampunan dosa, sebab dosa adalah penyakit yang



diderita jiwa. Bila telah diampuni, jiwa pun akan sembuh. Dia yang dapat menunjukkan tanda itu melalui perkataan-Nya tidak diragukan lagi pasti mampu melakukan apa yang ditandakan-Nya itu.

2. Tindakan menyembuhkan penyakit ini cocok untuk para ahli Taurat. Biasanya para ahli Taurat yang sangat duniawi ini pasti akan lebih terkesan bila melihat akibat yang timbul dari pengampunan dosa, yaitu seperti kesembuhan atas penyakit seperti yang terjadi ini. Mereka lebih cepat diyakinkan melalui cara itu daripada cara-cara lain yang lebih rohani sifatnya. Oleh sebab itu, pantaslah untuk bertanya kepada mereka, apakah lebih mudah untuk berkata, *Dosamu sudah diampuni*, atau mengatakan, *Bangun, dan berjalanlah?* Peniadaan hukuman seperti itu merupakan penghapusan dosa. Dia yang dapat melakukan hal yang begitu luar biasa dalam menyembuhkan, sudah pasti mampu menyempurnakannya juga (Yes. 33:24).

VI. Penyembuhan orang yang sakit itu, dan kesan yang ditimbulkan atas orang banyak (ay. 12). Dia bukan saja *bangun* dari tempat tidurnya dalam keadaan sehat walafiat, tetapi untuk menunjukkan bahwa kekuatannya telah pulih sempurna, ia *segera mengangkat tilamnya*, sebab menghalangi jalan, *dan pergi ke luar di hadapan orang-orang itu. Mereka semua takjub, lalu memuliakan Allah*, seperti yang seharusnya demikian, sambil berkata, “*yang begini belum pernah kita lihat*, mujizat seperti ini tidak pernah terjadi sebelum zaman ini.” Perhatikanlah, karya Kristus belum pernah ada yang melakukannya. Ketika kita melihat apa yang dilakukan-Nya dalam menyembuhkan jiwa-jiwa, kita harus mengakui bahwa “*yang begini belum pernah kita lihat.*”

Kristus di antara Pemungut Cukai dan Orang Berdosa (2:13-17)

¹³ Sesudah itu Yesus pergi lagi ke pantai danau, dan seluruh orang banyak datang kepada-Nya, lalu Ia mengajar mereka. ¹⁴ Kemudian ketika Ia berjalan lewat di situ, Ia melihat Lewi anak Alfeus duduk di rumah cukai lalu Ia berkata kepadanya: “Ikutlah Aku!” Maka berdirilah Lewi lalu mengikuti Dia. ¹⁵ Kemudian ketika Yesus makan di rumah orang itu, banyak pemungut cukai dan orang berdosa makan bersama-sama dengan Dia dan murid-murid-Nya,

sebab banyak orang yang mengikuti Dia. ¹⁶ Pada waktu ahli-ahli Taurat dari golongan Farisi melihat, bahwa Ia makan dengan pemungut cukai dan orang berdosa itu, berkatalah mereka kepada murid-murid-Nya: "Mengapa Ia makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?" ¹⁷ Yesus mendengarnya dan berkata kepada mereka: "Bukan orang yang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit: Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa."

Di sini diceritakan tentang:

- I. Kristus mengajar di pantai danau (ay. 13), untuk mencari tempat yang luas, sebab sudah dua kali Ia berusaha mencari tapi tidak ada rumah atau jalan yang cukup luas untuk menampung para pendengar-Nya. Di pantai orang bisa datang sebanyak-banyaknya. Dari hal ini tampaknya Tuhan Yesus memiliki suara yang kuat, dan mampu dan memang berbicara dengan suara lantang; sebab *hikmat berseru nyaring, di atas tembok-tembok ia berseru-seru*. Ke mana pun Ia pergi, bahkan ke pantai, *seluruh orang banyak datang kepada-Nya*. Di mana pun pengajaran Kristus diberitakan dengan setia, bahkan ke pelosok dan ke padang gurun, kita harus mengikutinya.

- II. Kristus memanggil Lewi, atau Matius, yang bekerja di rumah cukai (kantor pajak) di Kapernaum dan karenanya disebut *pemungut cukai* (atau pajak). Tempat kerjanya berada dekat pantai, dan ke sanalah Kristus datang menjumpai serta memanggilnya. Di sini Lewi disebut *anak Alfeus* atau *Klopa*, suami Maria, saudara atau kerabat dekat perawan Maria, dan seandainya memang demikian, Lewi adalah saudara kandung Yakobus, Yudas, dan Simon orang Kanaan. Berarti ada empat bersaudara yang menjadi rasul. Ada kemungkinan Matius hanyalah seorang muda yang pemboros, sebab bila tidak, sebagai orang Yahudi ia tidak akan pernah mau menjadi seorang pemungut cukai. Siapa pun dia, Kristus memanggilnya untuk *mengikuti Dia*. Paulus, meskipun ia seorang Farisi, yang tadinya orang yang sangat berdosa, namun ia dipanggil untuk menjadi seorang rasul. Bersama Allah, melalui Kristus, ada belas kasihan untuk mengampuni dosa terbesar, dan ada anugerah untuk menyucikan pendosa terbesar. Matius yang tadinya seorang pemungut cukai, menjadi seorang pemberita Injil, yang *pertama* menuliskannya, dan yang *paling lengkap* menulis tentang kehidupan Kristus. Dosa besar dan perbuatan yang memalukan yang dilakukan sebelum seseorang bertobat bukanlah



penghalang bagi dicurahkan anugerah, karunia, dan perbuatan-perbuatan besar setelah orang tersebut bertobat. Sebaliknya, pertobatannya bahkan berarti Allah semakin dipermuliakan. Kristus mempersiapkan Lewi melalui panggilan ini. Biasanya, untuk kesembuhan jasmani, Kristus *dicari-cari*, namun dalam kesembuhan rohani, Ia telah *berkenan ditemukan mereka yang tidak mencari* Dia. Sebab demikianlah jahatnya dan bahayanya penyakit dosa itu, bahwa mereka yang dikuasai dosa tidak ingin dipulihkan.

III. Yesus bercakap-cakap dengan akrab dengan *pemungut cukai dan orang berdosa* (ay. 15). Di sini diceritakan:

1. Bahwa Kristus *makan di rumah Lewi*, yang mengundang *Dia dan murid-murid-Nya* untuk menghadiri pesta perpisahannya dengan teman-temannya ketika dia meninggalkan mereka semua untuk mengikut Kristus. Ia mengadakan pesta besar seperti yang diadakan Elisa (1Raj. 19:21) untuk menunjukkan bagaimana bukan saja dengan senang hati, melainkan juga dengan rasa syukur kepada Allah ia meninggalkan segalanya, sebagai pemenuhan panggilan Kristus. Betapa sesuainya ia mengadakan pesta *pada hari pernikahannya* dengan Kristus. Hal ini juga untuk menyatakan rasa hormatnya terhadap Kristus, dan rasa syukurnya atas kebaikan-Nya dalam menariknya keluar dari rumah cukai bagaikan puntung yang telah ditarik dari api?
2. Bahwa *banyak pemungut cukai dan orang berdosa* duduk bersama Kristus di rumah Lewi (sebab *banyak orang* yang hadir di situ juga bekerja di rumah cukai itu), dan mereka ini pun *mengikuti Dia*. Ada yang beranggapan bahwa mereka mengikuti Lewi, mengingat bahwa sama seperti Zakheus, dia adalah *kepala pemungut cukai dan seorang kaya*. Karena alasan itulah mereka yang berasal dari golongan yang rendah mengikutinya untuk mendapatkan keuntungan. Namun saya cenderung berpendapat bahwa mereka *mengikuti Yesus* karena laporan yang mereka dengar tentang diri-Nya. Mereka meninggalkan segalanya untuk mengikuti Dia bukan berdasarkan hati nurani mereka, tetapi karena terdorong rasa ingin tahu untuk melihat-Nya, mereka datang ke pesta Lewi itu. Namun, apa pun alasan mereka datang ke situ, mereka duduk bersama *Yesus dan*

murid-murid-Nya. Baik di sini maupun di tempat lain, para pemungut cukai digolongkan sebagai orang *berdosa*, bahkan orang yang *paling berdosa*.

- (1) Sebab biasanya mereka memang seperti itu. Sangat umum terjadi bahwa penyelewengan merajalela di rumah cukai, seperti misalnya penindasan, pemaksaan, dan suap atau pemerasan, serta *pemfitnahan* (Luk. 3:13-14). Pemungut cukai yang setia dan adil begitu jarang didapati, bahkan di Roma, sehingga Sabinus yang berhasil menjaga nama baiknya di rumah cukai, diberikan penghormatan setelah kematiannya dengan prasasti yang berbunyi, *Kalōs telōnēsanti – Di sini terbaring seorang pemungut cukai yang jujur*.
- (2) Sebab orang Yahudi memiliki kebencian khusus terhadap pemungut cukai dan rumah cukai, yang bagi mereka merupakan penghinaan atas kebebasan bangsa mereka dan tanda perbudakan mereka, dan oleh karenanya mereka melontarkan nama buruk ke atas pemungut cukai, serta menganggap sebagai kejahatan besar bila terlihat berada bersama mereka. Justru dengan orang-orang seperti inilah Tuhan berkenan bercakap-cakap, ketika Ia datang dalam rupa *daging yang dikuasai dosa*.

IV. Para ahli Taurat dan orang-orang Farisi merasa tidak senang melihat Yesus bercakap-cakap dengan pemungut cukai (ay. 16). Mereka datang bukan untuk mendengarkan khotbah-Nya, supaya bisa diyakinkan untuk menjadi lebih baik, tetapi untuk *melihat* sendiri bahwa Ia duduk bersama para pemungut cukai dan orang-orang berdosa, yang lalu membuat mereka marah. Mereka berusaha keras memadamkan kebanggaan para murid terhadap Guru mereka, dengan menuduh Dia sebagai orang yang mempunyai watak tidak suci, dengan mengajukan pertanyaan ini kepada mereka, “*Mengapa Ia makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?*” Perhatikanlah, bukan merupakan hal baru lagi bila sesuatu yang *dikerjakan* dan *dirancang* dengan baik justru disalah mengerti dan digunakan untuk mencela orang-orang yang paling bijaksana dan berbudi.

- V. Kristus membenarkan diri-Nya atas tindakan-Nya itu (ay. 17). Ia tetap berpegang pada apa yang dilakukan-Nya dan tidak mau mundur meskipun hal ini membuat orang Farisi tersinggung. Sikap ini bertolak belakang dengan sikap Petrus di kemudian hari (Gal. 2:12). Perhatikanlah, mereka yang hanya karena ingin mempertahankan nama baiknya lalu berusaha mengikuti kemauan segelintir orang baik-baik, nantinya akan mengorbankan pekerjaan baik. Kristus tidak akan mau berbuat seperti itu. Mereka berpendapat bahwa para pemungut cukai pantas dibenci. "Tidak," kata Kristus, "mereka justru harus dikasihani. Mereka sedang *sakit* dan *memerlukan tabib*; mereka *orang berdosa*, dan membutuhkan Juruselamat." Mereka mengira bahwa dengan sifat-Nya itu Kristus sudah seharusnya menjauhi mereka. "Tidak," ujar Kristus, "tugas-Ku membawa-Ku kepada mereka; *Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa kepada pertobatan*. Seandainya dunia ini *benar*, tidak ada alasan bagi-Ku untuk datang, baik untuk *memberitakan* kabar pertobatan maupun memperoleh pengampunan dosa. Ke dalam dunia yang penuh dengan dosalah Aku diutus, dan karena itu, pekerjaan-Ku sebagian besar dilakukan di antara mereka yang paling berdosa." Atau dengan kata lain, "*Aku datang bukan untuk memanggil orang benar*, orang-orang Farisi angkuh yang menganggap diri mereka benar, yang bertanya, *Dengan cara bagaimanakah kami harus kembali?* (Mal. 3:7), dari hal apa kita harus bertobat? Tetapi Aku datang kepada para pemungut cukai yang mengaku dirinya berdosa, dan merasa senang karena diundang dan diajak untuk bertobat." Sungguh baik berurusan dengan mereka yang masih mempunyai harapan; sekarang ada *harapan bagi orang bebal, lebih banyak* daripada bagi orang yang menganggap dirinya bijak (Ams. 26:12).

Kekerasan Hati Orang Farisi yang Munafik (2:18-28)

¹⁸ Pada suatu kali ketika murid-murid Yohanes dan orang-orang Farisi sedang berpuasa, datanglah orang-orang dan mengatakan kepada Yesus: "Mengapa murid-murid Yohanes dan murid-murid orang Farisi berpuasa, tetapi murid-murid-Mu tidak?" ¹⁹ Jawab Yesus kepada mereka: "Dapatkah sahabat-sahabat mempelai laki-laki berpuasa sedang mempelai itu bersama mereka? Selama mempelai itu bersama mereka, mereka tidak dapat ber-

puasa. ²⁰ Tetapi waktunya akan datang mempelai itu diambil dari mereka, dan pada waktu itulah mereka akan berpuasa. ²¹ Tidak seorang pun menambalkan secarik kain yang belum susut pada baju yang tua, karena jika demikian kain penambal itu akan mencabiknya, yang baru mencabik yang tua, lalu makin besarlah koyaknya. ²² Demikian juga tidak seorang pun mengisi anggur yang baru ke dalam kantong kulit yang tua, karena jika demikian anggur itu akan mengoyakkan kantong itu, sehingga anggur itu dan kantongnya dua-duanya terbuang. Tetapi anggur yang baru hendaknya disimpan dalam kantong yang baru pula."

²³ Pada suatu kali, pada hari Sabat, Yesus berjalan di ladang gandum, dan sementara berjalan murid-murid-Nya memetik bulir gandum. ²⁴ Maka kata orang-orang Farisi kepada-Nya: "Lihat! Mengapa mereka berbuat sesuatu yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat?" ²⁵ Jawab-Nya kepada mereka: "Belum pernahkah kamu baca apa yang dilakukan Daud, ketika ia dan mereka yang mengikutinya kekurangan dan kelaparan, ²⁶ bagaimana ia masuk ke dalam Rumah Allah waktu Abyatar menjabat sebagai Imam Besar lalu makan roti sajian itu – yang tidak boleh dimakan kecuali oleh imam-imam – dan memberinya juga kepada pengikut-pengikutnya?" ²⁷ Lalu kata Yesus kepada mereka: "Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat, ²⁸ jadi Anak Manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat."

Sebelumnya Kristus didesak untuk membuktikan bahwa diri-Nya tidak bersalah ketika Dia bergaul dengan *pemungut cukai dan orang berdosa*. Sekarang giliran-Nya untuk membuktikan bahwa murid-murid-Nya benar. Bila mereka melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, Ia akan membenarkan dan menyokong mereka.

- I. Ia membenarkan mereka dalam hal tidak berpuasa, sebagai tanggapan atas celaan orang Farisi terhadap mereka. Mengapa orang Farisi dan murid-murid Yohanes berpuasa? Karena mereka sudah biasa berpuasa, orang Farisi berpuasa *dua kali seminggu* (Luk. 18:12), dan boleh jadi murid-murid Yohanes juga melakukannya. Sepertinya, justru hari itu, ketika Kristus dan para murid-Nya sedang berpesta di rumah Lewi, adalah hari orang Farisi berpuasa, sebab istilah yang digunakan adalah *nesteuoui* – *mereka berpuasa* (waktu kini) atau *sedang berpuasa*, yang semakin menambah sakit hati mereka. Begitulah orang-orang fanatik selalu membuat kebiasaan mereka menjadi pedoman mutlak yang harus diikuti, dan mereka akan mencela serta menyalahkan semua orang yang tidak sepenuhnya melaksanakan hal itu. Secara menyakitkan mereka memberikan kesan bahwa bila Kristus bergaul dengan orang berdosa untuk membawa *kebaikan* kepada mereka, sebagaimana yang dikatakan-Nya sebagai pembelaan, para murid-Nya justru memuaskan nafsu makan mereka, sebab mereka tidak tahu apa itu berpuasa atau menyangkal diri. Perhatikanlah, kalau



orang merasa dengki, hal-hal terburuklah yang selalu dicurigainya.

Dua hal yang dibela Kristus menyangkut murid-murid-Nya yang tidak berpuasa.

1. Bahwa saat ini adalah hari-hari penghiburan bagi mereka, dan karena itu sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk berpuasa seperti waktu yang akan datang (ay. 19-20). Segala sesuatu itu ada waktunya. Mereka yang akan memasuki hidup pernikahan harus menantikan masalah dan *kesusahan badani*. Namun, selama kekhidmatan pernikahan, pasangan pengantin bersukacita dan merasa sudah selayaknya demikian. Sungguh tidak masuk akal bahwa mempelai Simson *menangis di sampingnya selama mereka mengadakan perjamuan itu* (Hak. 14:17). Kristus dan murid-murid-Nya baru saja menikah, sang mempelai laki-laki itu sedang *bersama mereka*, dan pernikahan masih sedang dirayakan (terutama bagi Matius). Bila sang mempelai laki-laki akan *diambil dari mereka* untuk diutus ke negeri yang jauh untuk melaksanakan tugasnya, maka barulah pantas mereka berlaku sebagai janda, dalam kesendirian dan berpuasa.
2. Bahwa saat ini merupakan hari-hari permulaan bagi mereka dan karena itu sekarang ini mereka belum begitu tahan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berat seperti yang akan mereka jalani di kemudian hari. Orang-orang Farisi sudah lama terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keras semacam itu, dan Yohanes Pembaptis sendiri pun datang tanpa makan dan minum. Sejak awal, murid-murid Yohanes sudah membiasakan diri menghadapi berbagai kesukaran, dan oleh sebab itu, lebih mudah menjalankan puasa yang ketat dan sering. Namun, tidak demikian halnya dengan murid-murid Kristus, Guru mereka datang *makan dan minum*, dan belum mendidik mereka untuk menjalani ibadah-ibadah agama yang berat, sebab segala sesuatu ada waktunya. Menyuruh mereka untuk sering berpuasa sejak awal akan mematahkan semangat mereka, dan mungkin saja akan membuat mereka takut mengiring Kristus. Hal ini akan membawa akibat buruk bagaikan *mengisi anggur yang baru ke dalam kantong kulit yang tua*, atau *menambalkan secarik kain yang belum susut pada yang sudah usang dan lapuk* (ay. 21-22). Perhatikanlah, dengan pe-

nuh belas kasihan Allah *mempertimbangkan keadaan* orang Kristen muda, bahwa mereka masih lemah dan rentan; jadi kita pun harus bersikap seperti itu. Janganlah kita mengharap pekerjaan yang melebihi apa yang sudah ditentukan untuk sehari itu dan biarlah kita menyesuaikan diri dengan kekuatan kita pada hari itu, sebab bukan kita yang memberikan kekuatan pada hari itu. Banyak orang membenci makanan tertentu yang sebenarnya baik karena ketika masih muda mereka memakannya sampai terlalu kenjang. Sama halnya ada banyak orang yang curiga terhadap pembebanan atas diri mereka dengan bermacam-macam kegiatan ibadah, yang bahkan disertai dengan *korban sajian, pada saat mereka baru memulai*. Orang-orang Kristen yang lemah harus berhati-hati agar tidak memikul beban terlampau berat dan membuat kuk Kristus menjadi tidak seperti yang seharusnya, yaitu mudah, enak, dan menyenangkan hati.

- II. Ia membenarkan mereka ketika *memetik bulir gandum pada hari Sabat*, yang, saya jamin, tidak mungkin berani dilakukan oleh murid-murid orang Farisi, sebab hal itu berlawanan dengan tradisi para tetua mereka. Dalam kejadian ini, sama seperti sebelumnya, murid-murid mencerminkan aturan pengajaran Kristus, yang seakan-akan tidak seketat aturan orang Farisi. Sangatlah umum bagi mereka yang tidak peduli dengan kesalehan untuk merasa iri dengan bentuk luar saja, dan suka mencela orang yang tidak memperhatikan bentuk luar itu.

Perhatikanlah:

1. Betapa menyedihkannya sarapan yang dimakan murid-murid Kristus pada pagi hari Sabat itu, ketika mereka berangkat ke rumah ibadat (ay. 23). Mereka hanya *memetik bulir gandum*, dan itulah sarapan terbaik yang mereka peroleh. Begitu ber-sungguh-sungguhnya mereka dengan hal-hal rohani hingga makanan yang diperlukan bagi tubuh pun terlupakan. Bagi mereka, perkataan Kristus menjadi pengganti makanan, dan semangat mereka untuk firman-Nya itu bahkan “menelan mereka.” Orang Yahudi menjadikan kebiasaan menyantap makanan lezat pada hari Sabat sebagai bagian dari ibadah, namun para murid cukup puas dengan makanan apa pun.



2. Bagaimana hal ini bahkan membuat orang Farisi *bersungut-sungut* karena anggapan bahwa tidaklah diperbolehkan untuk *memetik bulir gandum* pada hari Sabat, bahwa ini sama merendharkannya dengan pekerjaan *memanen* (ay. 24). *Mengapa mereka berbuat sesuatu yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat?* Perhatikanlah, jika murid-murid Kristus memang melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan, maka Kristus sendirilah yang akan terkena sindiran dan celaan, sebagaimana yang terjadi di sini, dan aib akan ditimpakan pada nama-Nya. Bisa kita amati bahwa ketika orang Farisi berpikir Kristus melakukan kesalahan, mereka menyampaikan hal itu kepada para murid (ay. 16), dan sekarang karena mereka berpikir para murid melakukan kesalahan, mereka melaporkannya kepada Kristus, untuk mengadu domba; mereka melakukan apa saja untuk menabur benih perselisihan di antara Kristus dan murid-murid-Nya supaya timbul keretakan dalam keluarga itu.
3. Bagaimana Kristus membela murid-murid atas perbuatan mereka.
 - (1) Melalui contoh. Mereka mempunyai sebuah contoh peristiwa yang baik yang pernah terjadi, yaitu sewaktu Daud memakan *roti sajian* ketika dia lapar, dan tidak ada roti untuk dimakan (ay. 25-26). *Belum pernahkah kamu baca?* Perhatikanlah, sebetulnya banyak kesalahan kita bisa diralat, dan celaan tidak beralasan yang kita timpakan ke atas orang lain juga bisa dibetulkan, seandainya saja kita mau mengingat kembali apa yang *pernah kita baca* dalam Kitab Suci. Seruan untuk melakukan hal ini sangatlah meyakinkan. “Kalian telah membaca bahwa Daud, orang yang berkenan di hati Allah, *ketika kelaparan* ia tidak segan-segan memakan *roti sajian*, yang tidak boleh dimakan kecuali oleh imam-imam dan keluarga mereka.” Perhatikanlah, kepatuhan terhadap tata cara ibadah itu boleh-boleh saja, tetapi jangan sampai membuat kita lupa akan kewajiban moral kita. Dalam keadaan mendesak, ada kewajiban moral tertentu yang boleh kita lakukan, meskipun biasanya tidak diperbolehkan. Dikatakan bahwa hal ini dilakukan Daud sewaktu *Abyatar menjabat sebagai Imam Besar*, atau tepat sebelum Abyatar menggantikan Abimelek, ayahnya, sebagai Imam Besar, jadi pada waktu itu dia

masih sebagai wakil atau pembantu ayahnya. Dialah orang yang lolos dari pembantaian massal dan membawa efod (jubah Imam Besar) kepada Daud.

- (2) Melalui bantahan dengan alasan yang tepat. Supaya para ahli Taurat dan orang Farisi mengakui tindakan para murid *memetik bulir gandum tidaklah melanggar*, biarlah mereka mempertimbangkan:

- [1] Untuk siapa *hari Sabat diadakan* (ay. 27). *Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat*. Hal ini tidak kita dapati dalam Injil Matius. Hari Sabat adalah suatu hukum ilahi yang kudus; namun kita harus menerima dan memegangnya sebagai suatu hak istimewa dan suatu keuntungan, bukan sebagai sebuah tugas dan sesuatu yang membosankan. *Pertama*, Allah tidak pernah merancangnya agar menjadi beban bagi kita, dan oleh karena itu, janganlah kita membuatnya demikian bagi diri kita sendiri. *Manusia* bukan diciptakan *untuk hari Sabat*, sebab ia diciptakan sehari sebelum hari Sabat ditetapkan. Manusia diciptakan bagi Allah, bagi hormat serta pelayanan-Nya, dan lebih baik ia mati daripada menyangkali-Nya. Ia bukan diciptakan *untuk hari Sabat* agar terikat pada hukumnya dan dipisahkan dari apa yang perlu untuk menopang kehidupannya. *Kedua*, Allah mengadakan hari Sabat justru untuk membawa faedah bagi kita, jadi kita harus mewujudkan manfaat itu dan mengembangkannya. Allah mengadakannya *untuk manusia*.

1. Ia *justru* memerhatikan *tubuh jasmani* kita dengan menetapkan hukum Sabat itu, supaya tubuh kita mendapat cukup istirahat dan tidak kehabisan tenaga akibat kesibukan dunia yang tiada habis-habisnya itu (Ul. 5:14); *supaya hambamu laki-laki dan hambamu perempuan berhenti seperti engkau juga*. Sekarang, Dia yang memaksudkan perhentian hari Sabat itu bagi tubuh kita untuk beristirahat, Dia pasti tidak akan pernah merencanakannya untuk mengekang kita dalam keadaan mendesak untuk



merampas penyokong yang diperlukan tubuh kita. Hari Sabat haruslah ditafsirkan sedemikian rupa agar tidak bertolak belakang dengan maknanya sendiri, yaitu untuk *perbaikan*, dan bukan untuk *perusakan*.

2. Ia *jauh lebih* peduli dengan *jiwa* kita. Hari Sabat diadakan supaya menjadi hari untuk beristirahat, supaya hanya pekerjaan kudus saja yang dikerjakan, hari untuk bersekutu dengan Allah, hari untuk menaikkan pujian dan mengucap syukur. Oleh sebab itu, istirahat dari kesibukan duniawi sangatlah penting, agar kita bisa mempersembahkan diri kita pada pekerjaan kudus ini dan melewatkan seluruh waktu di dalamnya, baik bersama-sama orang banyak maupun secara pribadi. Kita diberikan waktu yang diperlukan untuk menyesuaikan tubuh jasmani dengan jiwa kita dalam pelayanan Allah, supaya keduanya menjadi selaras dalam pekerjaan kudus itu. Perhatikanlah:

- (1) Betapa kita melayani *Guru yang baik*, karena semua hukum-hukum-Nya adalah demi kebaikan kita sendiri, dan jika kita bijak mengamati hukum-hukum-Nya itu, kita menjadi bijak bagi diri kita sendiri. Bukan Dia, tetapi kitalah yang diuntungkan dari ibadah kita.
- (2) Tujuan apa yang harus kita capai dalam pekerjaan kita pada hari Sabat, yaitu sesuatu yang baik bagi jiwa kita. Jika hari Sabat diadakan untuk manusia, maka kita harus bertanya kepada diri sendiri di malam hari, "Untuk hal apa aku bisa melewatkan hari Sabat ini dengan lebih baik?"
- (3) Apa yang harus kita perhatikan agar tidak membuat kegiatan keagamaan yang sebenarnya ditetapkan Allah sebagai berkat ini menjadi beban, baik bagi diri kita maupun orang lain. Jangan pula kita menambahkan aturan ketat yang tidak masuk akal pada perintah-Nya, atau

memuaskan keinginan jahat yang bertolak belakang dengan perintah itu, sebab kalau tidak, kita membuat kegiatan ibadah itu menjadi suatu bentuk penyiksaan diri, padahal seharusnya itu mendatangkan kesenangan hati.

- [2] Oleh siapa hari Sabat itu diadakan (ay. 28). “*Anak Manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat*. Oleh sebab itu Ia tidak suka melihat tujuan baik hukum-Nya dirusak oleh peraturan yang hanya membebani orang lain.” Perhatikanlah, hari Sabat merupakan *hari Anak Manusia*. Dialah Tuhan atas hari itu, dan hari itu harus ditujukan bagi kehormatan-Nya. Oleh-Nya Allah menciptakan alam semesta, jadi oleh Dialah hari Sabat pertama-tama diadakan. Oleh-Nya Allah memberikan hukum di Gunung Sinai, jadi hukum *keempat* adalah *hukum-Nya*. Sedikit perubahan yang dibuat dengan memajukan hari Sabat itu ke hari pertama dalam sepekan, adalah sebagai peringatan untuk kebangkitan-Nya, dan oleh karena itu, hari Sabat orang Kristen harus disebut *hari Tuhan* (Why. 1:10), atau hari Tuhan Yesus Kristus; dan *Anak Manusia*, yaitu Kristus sebagai Pengantara, harus selalu dipandang sebagai Tuhan atas hari Sabat. Pernyataan yang kuat ini sangat Ia tekankan dalam pembelaan-Nya terhadap tuduhan bahwa Ia melanggar ketentuan hari Sabat (Yoh. 5:16). ✍

PASAL 3



Di dalam pasal ini, diceritakan tentang:

- I. Kristus menyembuhkan seorang laki-laki yang mati sebelah tangannya pada hari Sabat, serta musuh-musuh-Nya yang berkumpul melawan Dia karena penyembuhan ini (ay. 1-6).
- II. Kumpulan orang banyak dari berbagai pelosok negeri yang ingin disembuhkan, serta kelegaan yang mereka dapatkan di dalam Dia (ay. 7-12).
- III. Penetapan dua belas rasul-Nya untuk menyertai Dia dan menjadi pemberita Injil-Nya (ay. 13-21).
- IV. Jawaban-Nya terhadap hujatan para ahli Taurat yang menuduh kuasa-Nya mengusir setan sebagai hasil kerja sama dengan penghulu setan (ay. 22-30).
- V. Hubungan dengan murid-murid-Nya merupakan hubungan yang amat dekat dan penuh kasih (ay. 31-35).

Orang yang Mati Sebelah Tangannya Dipulihkan; Banyak Orang Disembuhkan (3:1-12)

¹ Kemudian Yesus masuk lagi ke rumah ibadat. Di situ ada seorang yang mati sebelah tangannya. ² Mereka mengamati Yesus, kalau-kalau Ia menyembuhkan orang itu pada hari Sabat, supaya mereka dapat mempersalahkan Dia. ³ Kata Yesus kepada orang yang mati sebelah tangannya itu: "Mari, berdirilah di tengah!" ⁴ Kemudian kata-Nya kepada mereka: "Manakah yang diperbolehkan pada hari Sabat, berbuat baik atau berbuat jahat, menyelamatkan nyawa orang atau membunuh orang?" Tetapi mereka itu diam saja. ⁵ Ia berdukacita karena kedegilan mereka dan dengan marah Ia memandang sekeliling-Nya kepada mereka lalu Ia berkata kepada orang itu: "Ulurkanlah tanganmu!" Dan ia mengulurkannya, maka sembuhlah tangannya itu. ⁶ Lalu keluarlah orang-orang Farisi dan segera bersekongkol dengan orang-orang Herodian untuk membunuh Dia.



⁷ Kemudian Yesus dengan murid-murid-Nya menyingkir ke danau, dan banyak orang dari Galilea mengikuti-Nya. Juga dari Yudea, ⁸ dari Yerusalem, dari Idumea, dari seberang Yordan, dan dari daerah Tirus dan Sidon datang banyak orang kepada-Nya, sesudah mereka mendengar segala yang dilakukan-Nya. ⁹ Ia menyuruh murid-murid-Nya menyediakan sebuah perahu bagi-Nya karena orang banyak itu, supaya mereka jangan sampai menghimpit-Nya. ¹⁰ Sebab Ia menyembuhkan banyak orang, sehingga semua penderita penyakit berdesak-desakan kepada-Nya hendak menjamah-Nya. ¹¹ Bilamana roh-roh jahat melihat Dia, mereka jatuh tersungkur di hadapan-Nya dan berteriak: "Engkaulah Anak Allah." ¹² Tetapi Ia dengan keras melarang mereka memberitahukan siapa Dia.

Di sini, seperti sebelumnya, Tuhan Yesus sibuk bekerja, pertama di *rumah ibadat*, dan kemudian di *tepi danau*, untuk mengajar kita bahwa kehadiran-Nya tidak boleh dibatasi di satu atau lain tempat. Sebaliknya, di mana pun orang berkumpul bersama di dalam nama-Nya, apakah itu di *rumah ibadat* atau di tempat lain, di sanalah Ia berada di tengah mereka. *Di setiap tempat*, Ia akan menjumpai umat-Nya dan *memberkati mereka*, karena demikianlah yang menjadi kehendak-Nya, yaitu supaya *semua orang berdoa di mana pun juga*. Sekarang, di sini kita diberitahukan mengenai apa yang dikerjakan-Nya.

I. Ketika Ia *masuk lagi ke rumah ibadat*, Ia menambah kesempatan di sana untuk berbuat baik dan, sudah tentu, untuk menyampaikan pengajaran-Nya, dan setelah itu Ia membuat mujizat untuk menegaskan khotbah-Nya itu, atau setidaknya untuk menegaskan kebenaran ini, bahwa *diperbolehkan berbuat baik pada hari Sabat*. Kisah ini dituturkan juga dalam Matius 12:9.

1. Keadaan orang sakit ini memilukan, tangannya mati sebelah sehingga ia tidak mampu bekerja mencari nafkah. Orang-orang yang demikian pantas dikasihani, jadi marilah kita menolong orang-orang yang tidak berdaya seperti ini.
2. Orang-orang yang hadir di sana sangat berhati jahat, baik terhadap si sakit maupun terhadap Sang Tabib. Alih-alih menjadi perantara bagi sesamanya yang malang, mereka malah berusaha menghalangi kesembuhannya, karena mereka mengisyaratkan bahwa bila Kristus menyembuhkan orang ini pada hari Sabat, mereka akan menuduh-Nya sebagai *seorang yang melanggar ketentuan hari Sabat*. Menentang seorang dokter atau ahli bedah untuk menolong seorang sakit yang sedang menderita dengan cara yang biasa saja sudah merupakan hal yang tidak masuk akal. Lebih konyol lagi menentang Dia yang

menyembuhkan tanpa upaya apa pun, selain dengan mengucapkan sepatah kata.

3. Kristus memperlakukan para pengamat ini dengan sangat adil dan jujur, *terlebih dahulu* Ia menangani mereka, sebisa mungkin untuk *mencegah* jangan sampai mereka merasa tersinggung.

- (1) Ia berusaha menguji kebenaran penilaian mereka. Ia meminta orang sakit itu *berdiri* (ay. 3), dengan harapan agar hati mereka tergerak oleh belas kasihan ketika melihatnya, dan tidak memandang kesembuhannya sebagai suatu tindak kejahatan karena rasa malu. Kemudian Yesus mengetuk hati nurani mereka sendiri. Meskipun keadaannya begitu sudah jelas, dengan senang hati Ia mengatakan mak-sudnya lagi, “*Manakah yang diperbolehkan pada hari Sabat, berbuat baik, seperti yang Ku-rencanakan, atau berbuat jahat, seperti yang kalian rencanakan? Mana yang lebih baik, menyelamatkan nyawa orang atau membunuh orang?*” Adakah pertanyaan lain yang lebih tepat daripada ini? Karena mereka melihat pertanyaan ini bisa berbalik menyerang mereka, *mereka diam saja*. Perhatikanlah, orang yang sungguh keras kepala dalam ketidakpercayaan mereka biasanya selalu diam membisu mengenai kebenaran bila tidak ada yang dapat diucapkannya untuk menentang kebenaran itu. Dan sekalipun tidak bisa *melawan lagi*, mereka tidak akan *menyerah*.

- (2) Ketika mereka memberontak terhadap terang itu, Ia *berdukacita karena kedegilan mereka* (ay. 5); Ia *berdukacita karena kedegilan mereka dan dengan marah Ia memandang sekeliling-Nya kepada mereka*. Dosa yang Ia perhatikan adalah kedegilan hati mereka, ketidakpekaan mereka terhadap bukti melalui mujizat-mujizat-Nya, dan kekakuan pendirian mereka untuk tetap tidak percaya. Kita mendengar apa yang keliru dikatakan, dan melihat apa yang keliru dikerjakan; tetapi Kristus melihat jauh ke dalam pada *akar kepahitan di dalam hati*, pada kebutaan dan kekerasan *hati itu*. Perhatikanlah:

[1] Bagaimana Ia merasa masygul oleh dosa itu; Ia *memandang sekeliling-Nya kepada mereka*, karena banyaklah



jumlah mereka itu sampai mengurung-Nya, dan Ia memandang mereka dengan *marah*. Amarah-Nya mungkin tampak di wajah-Nya. Amarah-Nya seperti amarah Allah, tanpa kegelisahan sedikit pun pada diri-Nya, melainkan disebabkan oleh tindakan jahat kita. Perhatikanlah, dosa orang-orang berdosa sangat tidak menyenangkan bagi Yesus Kristus. Dan cara untuk menjadi marah, namun tidak menjadikan kemarahan itu berdosa, adalah seperti marahnya Kristus, yaitu terhadap dosa. Semoga para pendosa yang bebal hati gemetar membayangkan amarah-Nya ini, amarah yang akan ditunjukkan-Nya tidak lama lagi waktu Ia memandang sekeliling-Nya kepada mereka ketika *hari murka-Nya tiba*.

[2] Bagaimana Ia *mengasihani* orang berdosa; Ia *berdukacita karena kedegilan mereka*, sebagaimana Allah berdukacita selama empat puluh tahun karena kedegilan nenek moyang mereka di padang gurun. Perhatikanlah, betapa besarnya dukacita Tuhan Yesus ketika melihat orang-orang berdosa menuju kehancuran mereka sendiri dan tetap kukuh melawan segala cara yang dipakai untuk meyakinkan dan memulihkan mereka, karena Ia tidak menginginkan seorang pun binasa. Hal ini merupakan alasan yang baik mengapa kedegilan hati kita dan hati orang lain seharusnya menjadi dukacita kita juga.

4. Kristus memperlakukan si sakit dengan sangat ramah; Ia memintanya *mengulurkan tangan* dan dengan segera *sembuhlah* dia. Perhatikanlah:

(1) Dengan ini Kristus mengajar kita agar tetap teguh dalam melaksanakan tugas kita betapapun kuatnya perlawanan yang harus kita hadapi. Kita harus menghindari mencari keringanan, kesenangan, dan kenyamanan diri, agar tidak menyinggung orang lain, bahkan orang yang tanpa alasan merasa tersinggung. Namun, ini tidak berarti kita tidak diperbolehkan untuk memiliki rasa puas dalam melayani Allah dan berbuat baik, sekalipun diperlakukan tidak adil. Tidak ada seorang pun yang bisa bersikap lebih lembut daripada Kristus dalam memberikan perlawanan. Meskipun begitu, alih-alih menyuruh pergi dan membiarkan orang

sakit ini tidak disembuhkan, tanpa gentar Ia menentang semua ahli Taurat dan orang Farisi yang mengepung-Nya.

- (2) Melalui peristiwa ini Ia memberikan sebuah *contoh* kepada kita mengenai kesembuhan yang timbul oleh karena anugerah-Nya atas jiwa-jiwa yang malang. Secara rohani tangan kita *lumpuh*, kekuatan jiwa dilemahkan oleh dosa, dan tidak mampu melakukan yang baik. Hari penyembuhan yang agung jatuh pada hari *Sabat*, sedangkan tempat penyembuhannya adalah di *rumah ibadat*, dan kuasa penyembuhannya berasal dari Kristus. Perintah Injil sama seperti yang tercatat di sini, dan perintah itu sangat masuk akal dan benar. Meskipun tangan kita lumpuh dan kita tidak mampu *mengulurkannya* sendiri, kita harus tetap berusaha, harus, semampu kita, untuk mengangkatnya kepada Allah di dalam doa, untuk meraih Kristus serta kehidupan kekal, dan menggunakan semuanya itu untuk berbuat baik. Bila kita berusaha sebaik mungkin, kuasa akan datang bersama firman Kristus, dan Ia akan mengadakan kesembuhan. Meskipun tangan kita *lumpuh*, namun bila kita tidak bersedia mengulurkannya, salah kita sendiri bila kita tidak disembuhkan. Namun, bila kita melakukannya dan disembuhkan, Kristus dengan kuasa dan anugerah-Nya-lah yang harus mendapatkan semua kemuliaan.

5. Musuh-musuh Kristus berlaku sangat biadab terhadap-Nya. Seharusnya pekerjaan *belas kasihan* seperti itu sudah menarik kasih mereka *kepada-Nya*, dan *keajaibannya* menimbulkan iman mereka *kepada Dia*. Namun, alih-alih berlaku seperti itu, orang-orang Farisi, yang berlagak menjadi orang-orang bijaksana di dalam jemaat, dan kaum Herodian, yang berlagak menjadi pendukung negara, meskipun saling memiliki kepentingan yang bertolak belakang, *segera bersengkongkol untuk membunuh Dia*. Perhatikanlah, mereka yang menderita karena berbuat baik akan menderita seperti yang dialami Tuhan mereka.

- II. Ketika Ia menyingkir ke tepi danau, Ia melakukan kebaikan di sana. Sementara musuh-musuh-Nya berusaha *membunuh Dia*, Dia keluar dari tempat itu, untuk mengajarkan kita agar menying-



kir pada saat-saat yang menyulitkan demi keamanan kita sendiri; tetapi lihatlah di sini:

1. Bagaimana Ia diikuti orang waktu mengundurkan diri. Ketika beberapa orang menaruh kebencian terhadap-Nya, sehingga mereka menghalau-Nya keluar dari negeri mereka, banyak orang lain sangat menghargai-Nya, sehingga mengikuti-Nya ke mana pun Ia pergi. Kebencian para pemimpin mereka terhadap Kristus tidak menyurutkan rasa hormat mereka kepada-Nya. *Sangat banyak orang* mengikuti Dia dari berbagai pelosok negeri, dari yang jauh di Utara, dari *Galilea*; dari yang jauh di Selatan, dari Yudea dan Yerusalem; juga dari Idumea, yang jauh di Timur, terluar di seberang Yordan; serta dari yang jauh di sebelah Barat, yaitu dari Tirus dan Sidon (ay. 7-8). Perhatikanlah:

- (1) Yang mendorong mereka mengikuti Dia adalah berita yang mereka dengar mengenai *segala perkara besar yang dilakukan-Nya* bagi orang-orang yang memohon pertolongan-Nya. Sebagian ingin bisa *melihat* sosok yang telah melakukan *perkara-perkara besar demikian*, dan yang lain lagi berharap Ia akan *melakukan* perkara-perkara besar *untuk mereka*. Perhatikanlah, pemikiran mengenai hal-hal besar yang telah dilakukan Kristus seharusnya menarik kita untuk *datang* kepada-Nya.
- (2) Untuk apa mereka mengikuti Dia (ay. 10); *semua orang yang menderita sakit berdesak-desakkan menghimpit-Nya supaya bisa menjamah-Nya*. Penyakit di sini disebut *wabah* ("plagues" dalam Alkitab KJV), dalam bahasa Yunani *mastigas* – koreksi, *hajaran untuk memperbaiki kesalahan*. Itulah yang sebenarnya dimaksudkan, untuk membuat kita menjadi *awas* terhadap dosa-dosa kita, sehingga kita bisa merasa menyesal atas dosa-dosa itu, dan selalu ingat untuk tidak kembali kepada dosa. Orang-orang yang berada di bawah *hukuman* ini datang kepada Yesus. Inilah tujuan penyakit dikirimkan kepada kita, untuk mempercepat kita mencari Kristus, dan menjadikan Dia sebagai Tabib kita. *Mereka berdesak-desakan kepada-Nya*, setiap orang berusaha supaya bisa berada paling *terdekat dengan-Nya*, agar dapat *dilayani terlebih dulu*. Mereka *tersungkur di hadapan*

Nya (menurut Dr. Hammond), seperti orang-orang yang mengajukan petisi untuk memohon kemurahan-Nya. Tiada yang diinginkan mereka selain untuk *menjamah-Nya*, dengan beriman agar disembuhkan, bukan hanya lewat *jamahan-Nya* atas mereka, tetapi juga melalui jamahan mereka sendiri kepada-Nya. Mereka berbuat demikian karena tidak diragukan lagi mereka sudah melihat banyak contoh mengenai hal ini.

- (3) Persiapan apa yang dibuat-Nya untuk melayani orang-orang itu (ay. 9); Ia *menyuruh murid-murid-Nya*, yang adalah para nelayan dan memiliki perahu penangkap ikan untuk bekerja, agar selalu menyediakan sebuah *perahu kecil bagi-Nya*, untuk membawa-Nya dari satu tempat ke tempat lain di pantai yang sama. Jadi jika Ia sudah menyelesaikan sebuah urusan dengan cepat di suatu tempat, dengan mudah Ia dapat bergerak menuju tempat di mana kehadiran-Nya diperlukan tanpa harus menerobos kerumunan orang yang mengikuti Dia hanya untuk sekadar memuaskan rasa ingin tahu mereka. Orang bijak sebisa mungkin menjauhi kerumunan.
2. Alangkah limpahnya kebaikan yang Ia perbuat ketika Ia menyingkir. Ia tidak menyingkir untuk bermalas-malasan, Ia juga tidak mengusir orang-orang yang berdesak-desakkan mengikuti-Nya saat menyingkir, tetapi Ia memperlakukan mereka dengan baik hati dan memberikan apa yang mereka cari dari-Nya. Ia tidak pernah berkata kepada siapa pun yang dengan rajin mencari-Nya, “*Carilah Aku dengan sia-sia.*”
 - (1) *Penyakit* berhasil *disembuhkan*. Banyak orang disembuhkan-Nya, beragam penderita, berbagai macam penyakit. Tidak peduli jumlahnya banyak dan beragam jenisnya, Ia *menyembuhkan mereka*.
 - (2) *Setan-setan* berhasil *ditaklukkan*; mereka yang dikuasai oleh roh-roh jahat gemetar di hadapan-Nya *ketika melihat Dia*. Mereka juga *jatuh tersungkur di hadapan-Nya*, bukan untuk memohon kemurahan-Nya, tetapi untuk mencela murka-Nya, dan karena termakan rasa takut sendiri, mereka mengakui bahwa *Dia adalah Anak Allah* (ay. 11). Sangat menyedihkan bahwa kebenaran yang agung ini tidak dimiliki oleh anak-anak manusia, padahal mereka boleh

mendapat manfaat dari pengakuan akan kebenaran tersebut. Pengakuan ini justru dilontarkan oleh setan-setan yang tidak diperbolehkan menikmati manfaat pengakuan tersebut.

- (3) Kristus tidak mencari pujian bagi diri-Nya sendiri dalam melakukan hal-hal besar itu, karena *Ia dengan keras melarang* mereka yang mendapatkan hal-hal besar dari-Nya itu agar tidak menyebarkan berita tentang Dia (ay. 12), agar mereka tidak perlu *berusaha* menyebarkan kabar penyembuhan yang dilakukan-Nya, seperti membuat iklan di surat kabar. Sebaliknya, biarlah *pekerjaan-Nya sendiri yang memuji Dia*, dan biarlah berita tentang karya-Nya itu *menyebar dengan sendirinya*, mengikuti jalannya sendiri. Janganlah mereka yang disembuhkan itu maju menebarkan kabar itu, supaya mereka yang sudah dibantu ini jangan malah menjadi sombong karenanya. Biarlah orang-orang yang menyaksikan yang membawa berita itu sendiri. Bila kita melakukan sesuatu yang *layak dipuji* dan tidak menginginkan *pujian manusia*, maka *di dalam kita terdapat juga pikiran yang sama seperti yang ada di dalam Yesus Kristus*.

Yesus Memanggil Kedua Belas Rasul (3:13-21)

¹³ Kemudian naiklah Yesus ke atas bukit. Ia memanggil orang-orang yang dikehendaki-Nya dan mereka pun datang kepada-Nya. ¹⁴ Ia menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya memberitakan Injil ¹⁵ dan diberi-Nya kuasa untuk mengusir setan. ¹⁶ Kedua belas orang yang ditetapkan-Nya itu ialah: Simon, yang diberi-Nya nama Petrus, ¹⁷ Yakobus anak Zebedeus, dan Yohanes saudara Yakobus, yang keduanya diberi-Nya nama Boanerges, yang berarti anak-anak guruh, ¹⁸ selanjutnya Andreas, Filipus, Bartolomeus, Matius, Tomas, Yakobus anak Alfeus, Tadeus, Simon orang Zelot, ¹⁹ dan Yudas Iskariot, yang mengkhianati Dia.

²⁰ Kemudian Yesus masuk ke sebuah rumah. Maka datanglah orang banyak berkerumun pula, sehingga makan pun mereka tidak dapat. ²¹ Waktu kaum keluarga-Nya mendengar hal itu, mereka datang hendak mengambil Dia, sebab kata mereka Ia tidak waras lagi.

Di dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang:

- I. Pilihan yang dibuat Kristus atas kedua belas rasul untuk dijadikan pengikut dan pelayan tetap-Nya, dan untuk diutus bila ada kesempatan untuk memberitakan Injil. Perhatikanlah:

1. Peristiwa yang terjadi sebelum pemanggilan atau pemilihan para murid ini: *Kemudian naiklah Yesus ke atas bukit.* Tujuan-Nya pergi ke sana adalah *untuk berdoa.* Para pelayan Tuhan harus diteguhkan dengan doa yang sungguh-sungguh dan mendalam supaya mereka mendapat pencurahan Roh. Meskipun Kristus memiliki wewenang untuk menganugerahkan karunia Roh Kudus, Ia tetap saja berdoa untuk memberikan contoh kepada kita.
2. Aturan yang Ia gunakan untuk menetapkan pilihan-Nya didasarkan atas kerelaan hatinya sendiri, *Ia memanggil orang-orang yang dikehendaki-Nya.* Pilihan-Nya tidak seperti yang biasa kita pikirkan, yaitu *memilih orang yang terkuat, menilai wajahnya, dan perawakan yang tinggi.* Sebaliknya, yang dipilih-Nya adalah yang menurut pertimbangan-Nya *cocok* untuk dipanggil, dan yang sudah ditentukan-Nya sesuai dengan pelayanan yang disediakan-Nya bagi orang bersangkutan. Dengan demikian, terpujilah Yesus, *karena hal itu tampak baik menurut pemandangan-Mu.* Kristus memanggil mereka yang *dikehendaki-Nya*, karena Dia adalah seorang Pelaku yang bebas melakukan apa saja, dan anugerah yang diberikan-Nya adalah milik-Nya sendiri.
3. Keberhasilan panggilan-Nya. Ia memanggil mereka supaya mereka memisahkan diri dari kerumunan orang banyak dan berdiri di samping-Nya, dan mereka pun *datang kepada-Nya.* Kristus memanggil mereka yang *diberikan kepada-Nya* (Yoh. 17:6), dan *semua yang diberikan Bapa kepada-Nya akan datang kepada-Nya* (Yoh. 6:37). Mereka yang dipanggil menurut kehendak-Nya, dibuat-Nya bersedia untuk datang kepada-Nya; *Pada hari tentaramu bangsamu merelakan diri untuk maju* [Mzm. 110:3]. Mungkin saja mereka memang sudah punya sedikit keinginan untuk datang kepada-Nya karena mereka berharap dapat *memerintah bersama Dia* dalam kemegahan dan kekuasaan duniawi yang bersifat sementara. Di kemudian hari mereka akhirnya sadar mereka telah *tertipu* oleh keinginan mereka sendiri. Namun, mereka sangat beruntung bisa melihat hal-hal cerah yang lebih baik yang menanti mereka, sehingga mereka tidak akan berkata sudah tertipu oleh Tuan mereka ataupun merasa menyesal sudah meninggalkan segalanya untuk mengikuti Dia.



4. Tujuan dan maksud panggilan ini. Ia menetapkan mereka (mungkin melalui penumpangan tangan, yang merupakan upacara yang lazim digunakan di antara orang Yahudi), bahwa mereka akan terus menyertai Dia, untuk menjadi saksi atas pengajaran, gaya hidup, dan kesabaran-Nya, supaya dengan demikian mereka bisa mengetahui semuanya ini dengan sebaik-baiknya dan dapat menceritakannya kepada orang lain. Terlebih lagi, supaya mereka bisa membuktikan kebenaran mujizat-mujizat-Nya. Mereka harus berada bersama Dia supaya dapat menerima pengajaran-pengajaran dari-Nya, sehingga mereka juga mampu mengajar orang lain. Diperlukan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan mereka dengan tugas-tugas yang telah dirancang bagi mereka. Karena mereka harus diutus untuk memberitakan Injil, dan tidak boleh memberitakan Injil sebelum mereka diutus, dan juga tidak boleh diutus sebelum mereka mengenal Kristus yang harus mereka teladani itu dalam jangka waktu lama dan akrab. Perhatikanlah, para pelayan Kristus harus banyak meluangkan waktu bersama Dia.
5. Kuasa yang Ia berikan kepada mereka untuk membuat mujizat. Dengan ini Ia memberikan kehormatan yang sangat besar kepada mereka, jauh melebihi orang-orang besar di dunia ini. Ia menetapkan mereka untuk menyembuhkan penyakit dan mengusir setan. Ini membuktikan bahwa kuasa Kristus untuk membuat mujizat adalah kuasa sejati, dan Ia memiliki kuasa itu bukan sebagai seorang Hamba, tetapi sebagai seorang Anak di rumah-Nya sendiri, dan oleh karena itu Ia bisa memberikan kuasa itu kepada orang lain untuk memperlengkapi mereka. Ada peraturan di dalam hukum yang mengatakan bahwa *Deputatus non potest deputare* – Orang yang hanya diberi tugas tidak punya kewenangan untuk memberi tugas kepada orang lain. Tetapi, Yesus Tuhan kita memiliki hidup di dalam diri-Nya sendiri dan karunia Roh yang tidak terbatas, karena Ia dapat memberikan kuasa ini bahkan kepada mereka yang lemah dan bodoh dari dunia ini.
6. Jumlah dan nama-nama mereka. Ia menetapkan dua belas orang, sesuai dengan jumlah suku-suku Israel. Di sini nama-nama mereka tidak disebut dalam urutan yang sama seperti yang ada dalam Injil Matius, juga tidak dikelompokkan menu-

rut pasangan. Namun, seperti juga dalam Injil Matius, nama Petrus ditempatkan pada urutan pertama sedangkan Yudas pada urutan terakhir. Dalam Injil Markus ini nama Matius diurut sebelum Tomas, barangkali sesuai dengan urutan siapa yang dipanggil Yesus terlebih dulu, sedangkan dalam pencatatan yang ditulis sendiri oleh Matius, ia menempatkan namanya sendiri setelah Tomas. Jadi, ia sungguh tidak mau menonjolkan dirinya yang dipanggil terlebih dahulu. Satu-satunya hal yang diperhatikan oleh Markus dalam daftar para rasul ini adalah bahwa Kristus memanggil Yakobus dan Yohanes dengan nama *Boanerges*, yang artinya *anak-anak guruh*. Mungkin ini karena suara mereka yang nyaring kala memberikan perintah, mungkin mereka ini pengkhotbah-pengkhotbah yang berkhotbah dengan suara yang menggelegar. Mungkin juga julukan itu menunjukkan gairah dan semangat roh mereka yang membuat mereka begitu bersemangat melayani Allah melebihi saudara-saudara mereka yang lain. Dua orang ini, kata Dr. Hammond, menjadi pelayan Injil yang menonjol dan istimewa, yang disebut sebagai *suara yang menggoncangkan bumi* (Ibr. 12:26). Walaupun begitu, Yohanes, salah satu dari anak-anak guruh ini, adalah seorang yang penuh kasih dan lemah lembut sifatnya, seperti yang bisa kita lihat melalui surat-suratnya, dan dialah murid yang paling dikasihi itu.

7. Pengunduran diri mereka bersama Tuhan, dan kedekatan mereka kepada-Nya, *mereka masuk ke sebuah rumah*. Sekarang kelompok tugas sudah terpilih, jadi mereka harus bersatu padu, untuk mendengarkan bukti panggilan mereka. Mereka masuk bersama-sama ke rumah itu, untuk menetapkan aturan kelompok kecil yang baru dibentuk itu. Pada waktu itulah, mungkin Yudas diberi tugas sebagai bendahara, yang menye-nangkan hatinya dan membuatnya merasa lega.

- II. Kerumunan orang yang terus mengikuti ke mana Kristus bergerak (ay. 20). *Maka datanglah orang banyak berkerumun pula*, tanpa ada yang menyuruh, dan tidak henti-hentinya mendesak-desak Dia, sebagian dengan tujuan tertentu dan sebagian lagi dengan maksud lain, sampai-sampai Ia dan murid-murid-Nya tidak cukup waktu untuk makan, sangat sedikit roti saja yang dimakan. Namun, Ia tidak menutup pintu bagi pengunjung yang memohon-



mohon ini, sebaliknya Ia menyambut mereka, dan memberikan setiap orang *ucapan damai sejahtera*. Perhatikanlah, mereka yang melapangkan hatinya bagi pekerjaan Allah mampu dengan mudah menanggung hal-hal yang tidak nyaman dalam bekerja, mereka lebih rela setiap kali kehilangan kesempatan makan daripada kehilangan kesempatan untuk berbuat baik. Jadi, betapa gembiranya bila *pendengar* yang bersemangat bertemu dengan *pengkhotbah* yang juga bergairah, dan mereka saling menguatkan satu sama lain. Sekarang *Kerajaan Allah* diberitakan dan *setiap orang berebut memasukinya* (Luk. 16:16). Ini adalah kesempatan besar yang layak dimanfaatkan, dan murid-murid bersedia menanggungkan makan mereka supaya dapat memanfaatkan kesempatan itu. Tempalah besi selagi panas.

III. Kepedulian kaum keluarga-Nya mengenai Dia (ay. 21). *Waktu kaum keluarga-Nya* di Kapernaum mendengar bagaimana ia diikuti orang banyak dan begitu sibuknya Ia, mereka *datang hendak mengambil Dia*, dan membawa-Nya pulang, sebab kata mereka, "*Ia tidak waras lagi.*"

1. Beberapa orang memahami hal ini sebagai kepedulian yang tidak masuk akal, lebih berupa celaan daripada rasa hormat kepada-Nya. Karena itu kita harus membaca apa adanya, *Ia tidak waras lagi*. Mereka berprasangka sendiri, atau diberi tahu orang lain, dan mereka mempercayai kata-kata orang lain tersebut, bahwa Ia *terganggu pikirannya*, sebab itu kaum keluarga-Nya harus mengikat Dia dan memasukkan-Nya ke ruangan gelap, agar pikiran-Nya sehat kembali. Banyak di antara kaum keluarga-Nya memiliki pikiran buruk tentang Dia (Yoh. 7:5), dan menerima begitu saja tuduhan-tuduhan sesat yang ditimpakan sebagian orang mengenai jiwa-Nya yang berkobar-kobar, dan mengatakan bahwa Dia sudah gila, dan dengan anggapan itu mereka hendak menghentikan pekerjaan-Nya. Nabi-nabi dahulu kala juga disebut sebagai orang gila (2Raj. 9:11).
2. Sebagian orang lagi mengartikan hal ini sebagai rasa peduli yang mempunyai *maksud baik*. Mereka lalu menunjuk kepada kata *exeste* – "*Ia menjadi lemah*, Ia tidak sempat *makan*, dan karena itu menjadi tidak kuat. Kerumunan orang banyak akan membuat-Nya sesak, Ia akan terkuras kelelahan karena berbi-

cara terus-menerus, begitu pula halnya dengan kebaikan yang *keluar dari dirinya* melalui mujizat-mujizat-Nya. Karena itu, pikir mereka, marilah kita gunakan sedikit cara yang keras tetapi bersahabat terhadap-Nya, supaya Dia bisa memiliki sedikit waktu *untuk bernafas*.” Baik dalam kegiatan berkhotbah-Nya maupun dalam pekerjaan-Nya yang berat, Ia diserang dengan seruan, “*Tuan, sayangi dirimu sendiri*.” Perhatikanlah, mereka yang terus giat dan bersemangat dalam pekerjaan Allah, harus siap menghadapi segala kemungkinan hambatan, baik yang berupa kebencian tanpa alasan dari musuh-musuh maupun yang berupa rasa kasih yang tidak pada tempatnya dari keluarga atau teman. Mereka perlu berjaga-jaga terhadap kedua hambatan ini.

Hujatan Ahli-ahli Taurat (3:22-30)

²² Dan ahli-ahli Taurat yang datang dari Yerusalem berkata: “Ia kerasukan Beelzebul,” dan: “Dengan penghulu setan Ia mengusir setan.” ²³ Yesus memanggil mereka, lalu berkata kepada mereka dalam perumpamaan: “Bagaimana Iblis dapat mengusir Iblis? ²⁴ Kalau suatu kerajaan terpecah-pecah, kerajaan itu tidak dapat bertahan, ²⁵ dan jika suatu rumah tangga terpecah-pecah, rumah tangga itu tidak dapat bertahan. ²⁶ Demikianlah juga kalau Iblis berontak melawan dirinya sendiri dan kalau ia terbagi-bagi, ia tidak dapat bertahan, melainkan sudahlah tiba kesudahannya. ²⁷ Tetapi tidak seorang pun dapat memasuki rumah seorang yang kuat untuk merampas harta bendanya apabila tidak diikatnya dahulu orang kuat itu. Sesudah itu barulah dapat ia merampok rumah itu. ²⁸ Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya semua dosa dan hujat anak-anak manusia akan diampuni, ya, semua hujat yang mereka ucapkan. ²⁹ Tetapi apabila seorang menghujat Roh Kudus, ia tidak mendapat ampun selama-lamanya, melainkan bersalah karena berbuat dosa kekal.” ³⁰ Ia berkata demikian karena mereka katakan bahwa Ia kerasukan roh jahat.

- I. Di sini kita melihat, cap yang sangat tidak pantas dan bertentangan dengan iman yang dilontarkan oleh ahli-ahli Taurat kepada Tuhan Yesus atas pengusiran setan yang dilakukan-Nya. Hal ini mereka lakukan untuk menyerang tindakan itu dan tidak mengakui kebenarannya, supaya dengan demikian mereka memiliki cukup alasan untuk tidak mempercayainya. Ahli-ahli Taurat ini *datang dari Yerusalem* (ay. 22). Tampaknya mereka sengaja datang jauh-jauh hanya untuk menghambat kegiatan mengajar Kristus. Betapa relanya mereka bersusah-susah hanya untuk melakukan kejahatan. Mengingat bahwa mereka datang dari Yerusalem, tem-



pat ahli-ahli Taurat yang paling santun dan terpelajar berada, dan juga tempat yang memberi mereka peluang untuk *bermufakat* bersama-sama *melawan TUHAN dan yang diurapi-Nya*, di sana mereka memiliki kekuatan besar untuk mengganggu. Kedudukan ahli-ahli Taurat dari Yerusalem sangat berpengaruh, bukan hanya terhadap *orang-orang di pedesaan*, tetapi juga bagi *ahli-ahli Taurat pedesaan*. Orang-orang pedesaan ini tidak pernah berpikir sebelumnya tentang dasar yang dipakai Kristus dalam melakukan berbagai mujizat-Nya sampai ahli-ahli Taurat dari Yerusalem ini datang dan menanamkannya di dalam kepala mereka. Karena tidak dapat menyangkal bahwa Ia mengusir setan, yang jelas-jelas menunjukkan bahwa Ia berasal dari Allah, ahli-ahli Taurat Yerusalem ini menuduh bahwa *Beelzebul* berada di pihak-Nya, bersekutu dengan-Nya, dan dengan *penghulu setan Ia mengusir setan*. Ada tipu muslihat dalam tuduhan mereka ini; setan tidak diusir, ia hanya *pergi keluar* karena diizinkan. Tidak ada suatu pun yang patut dicurigai dalam cara Kristus *mengusir setan*, Ia melakukan-Nya sebagai orang yang berkuasa. Tetapi itulah tuduhan dari mereka yang memang memutuskan untuk tidak mempercayai-Nya.

- II. Jawaban yang tepat dan masuk akal yang diberikan Kristus atas tuduhan ini menunjukkan bahwa tuduhan mereka sangat tidak masuk akal.
 1. Iblis itu begitu *cerdik*, sehingga ia tidak akan pernah secara sukarela meninggalkan miliknya. *Bila Iblis mengusir Iblis, maka kerajaannya akan terpecah-pecah*, sehingga *tidak bisa bertahan* (ay. 23-26). Yesus memanggil mereka karena Ia ingin meyakinkan mereka; Ia memperlakukan mereka dengan penuh kebebasan, bersahabat, dan seramah mungkin. Ia bersedia membicarakan persoalan tersebut dengan mereka, *supaya tersumbat setiap mulut*. Jelaslah bahwa ajaran Kristus *berperang melawan* kerajaan Iblis, dan mengandung maksud langsung untuk menghancurkan kuasa Iblis itu serta membebaskan cengkeramannya atas jiwa manusia. Sudah jelas bahwa pengusiran setan dari tubuh manusia menegaskan ajaran itu dan menjelaskan semuanya. Oleh karena itu, tidak bisa dibayangkan bahwa setan akan menyetujui rancangan semacam itu. Setiap orang tahu bahwa Iblis itu tidak bodoh, dan tidak akan begitu saja melawan kepentingannya sendiri.

2. Kristus begitu bijaksana, sehingga sementara berperang dengan Iblis, Ia akan tetap menyerang kekuatannya di mana pun Ia berjumpa dengan kawanan setan ini, baik di dalam tubuh maupun jiwa manusia (ay. 27). Jelaslah bahwa rancangan Kristus adalah *memasuki rumah orang yang kuat itu* [metafora untuk Iblis – pen.], mengambil apa yang dimiliki Iblis di dunia ini, *merampas harta miliknya*, dan mengubah miliknya itu menjadi milik-Nya sendiri. Oleh karena itu, sangat wajar untuk menduga bahwa Yesus akan *mengikat orang kuat itu*, melarangnya berbicara ketika dia ingin berbicara, dan menyuruhnya pergi ketika dia ingin tinggal. Dengan demikian Yesus menunjukkan bahwa Dia telah menang atas Iblis.
- III. Peringatan yang sangat menakutkan yang diberikan Kristus kepada mereka agar memperhatikan betapa berbahayanya kata-kata yang mereka ucapkan itu. Namun, mereka mungkin meremehkan peringatan ini, menganggapnya hanya sebagai silat lidah belaka, sebagai bahasa orang yang *berpikiran bebas*. Bila mereka terus-menerus melakukannya, akibatnya akan sangat parah bagi mereka, karena perbuatan itu merupakan suatu dosa yang melawan upaya penebusan terakhir, dan dengan demikian *tidak bisa diampuni* lagi. Dengan suatu alasan yang *lemah*, mereka menolak untuk diyakinkan oleh alasan *kuat* yang dijelaskan Kristus, jadi upaya apa lagi yang bisa dipakai untuk membuat *mereka* ini bertobat dari perbuatan menghujat Kristus itu? Memang benar bahwa Injil *menjanjikan* pengampunan, karena Kristus telah *menebus dan memberikan* pengampunan bagi dosa dan pendosa yang terbesar sekalipun (ay. 28). Malahan banyak orang yang mencaci-maki Kristus yang sedang terpaku di atas kayu salib (yang merupakan suatu *hujatan terhebat terhadap Anak Manusia*) pun mendapat belas kasihan dan Kristus sendiri bahkan berdoa “Ya Bapa, *ampunilah mereka*.” Tetapi dosa yang satu ini adalah dosa *menghujat Roh Kudus*, karena Ia mengusir setan dengan kuasa Roh Kudus, tetapi mereka mengatakan “Ia melakukannya dengan *kuasa roh jahat* (ay. 30).” Dengan cara ini mereka akan menyangkali semua bukti tentang karunia Roh Kudus yang terjadi setelah kenaikan Kristus ke sorga dan dengan begitu menghapus semua keyakinan karunia itu, sehingga tidak ada lagi bukti yang tersisa. Dengan demikian, sepantasnyalah kalau mereka *tidak akan per-*



nah mendapat pengampunan selama-lamanya, dan layak diganjar dengan kutuk yang kekal. Mereka berada di ambang bahaya menghadapi hukuman kekal, yang tidak bisa ditebus lagi, tanpa jeda, dan tanpa keringanan hukuman.

Yesus dan Sanak Saudara-Nya (3:31-35)

³¹ Lalu datanglah ibu dan saudara-saudara Yesus. Sementara mereka berdiri di luar, mereka menyuruh orang memanggil Dia. ³² Ada orang banyak duduk mengelilingi Dia, mereka berkata kepada-Nya: "Lihat, ibu dan saudara-saudara-Mu ada di luar, dan berusaha menemui Engkau." ³³ Jawab Yesus kepada mereka: "Siapa ibu-Ku dan siapa saudara-saudara-Ku?" ³⁴ Ia melihat kepada orang-orang yang duduk di sekeliling-Nya itu dan berkata: "Ini ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku!" ³⁵ Barangsiapa melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku."

Di sini diceritakan tentang:

1. *Sikap kurang hormat* yang diperlihatkan *sanak keluarga Kristus*, menurut *hubungan daging*, sementara Ia sedang berkhotbah (dan mereka tahu betul bahwa saat itu Dia sedang berkhotbah). Bukan saja berdiri di luar, tanpa hasrat untuk masuk dan mendengarkan Dia, mereka bahkan menyuruh orang untuk *memanggil Dia* (ay. 31-32), seolah-olah Dia harus mengindahkan kekurangajaran mereka dan meninggalkan pekerjaan-Nya. Mungkin saja saudara-saudara-Nya itu *tidak memiliki urusan apa-apa dengan Dia*, tetapi hanya untuk menyuruh-Nya *berhenti*, supaya Dia tidak *membahayakan nyawa-Nya*. Namun, Ia tahu sejauh mana kekuatan-Nya, dan lebih suka mendahulukan keselamatan jiwa-jiwa daripada nyawa-Nya sendiri, yang segera dibuktikan-Nya setelah itu. Oleh sebab itu *sia-sia* saja kalau mereka mau menghentikan Dia dengan alasan mau menyelamatkan-Nya. Seandainya mereka memang mempunyai keperluan tertentu dengan Dia dan karena itu mau menghentikan Dia, itu lebih buruk lagi, sebab mereka tahu Dia lebih memilih melakukan urusan-Nya, sebagai Juru selamat, melebihi urusan apa pun.
2. *Rasa hormat* yang ditunjukkan Kristus kepada *sanak keluarga rohani-Nya* atas kejadian ini. Sekarang, seperti pada kesempatan-kesempatan lainnya, Dia, boleh dikatakan, mengabaikan ibu-Nya dibandingkan dengan orang lain. Hal ini tampak

nya sengaja dilakukan untuk menghindari dan mencegah penghormatan berlebihan yang cenderung akan diberikan orang kepada ibu-Nya di kemudian hari. Rasa hormat *kita* kepada seseorang harus sesuai dengan bimbingan dan aturan Kristus. Di sini, perawan Maria, atau ibu Kristus, dipandang oleh Kristus tidak sama kedudukannya dengan orang-orang percaya biasa, tetapi lebih rendah daripada mereka, yang dihormati Kristus dengan suatu kehormatan tertinggi. Ia melihat kepada orang-orang yang duduk *di sekeliling-Nya*, dan menyampaikan bahwa orang yang bukan hanya mendengar, tetapi juga yang melakukan kehendak Allah-lah yang merupakan *saudara-saudari dan ibu-Nya*. *Merekalah* yang dihormati, dikasihi, dan dipedulikan sama seperti Dia memperlakukan kerabat-Nya yang terdekat (ay. 33-35). Ini merupakan alasan yang baik mengapa kita harus *menghormati mereka yang takut akan Allah*, dan memilih mereka menjadi sahabat kita; mengapa kita tidak boleh hanya menjadi pendengar firman saja, tetapi juga menjadi pelaku pekerjaan Allah, sehingga kita bisa berbagi kemuliaan ini bersama dengan orang-orang kudus. Pasti sangat indah kalau kita bersaudara dengan mereka yang memiliki hubungan dekat dengan Kristus, serta bersekutu dengan mereka yang memiliki persekutuan dengan Kristus. Sebaliknya, betapa celaknya mereka yang membenci dan menganiaya sanak keluarga Kristus, yang adalah *tulang dan daging-Nya*, karena mereka ini *seperti anak-anak raja* (Hak. 8:18-19). Dengan penuh kecemburuan Dia akan menuntut penganiayaan atas mereka, dan menuntut balas darah mereka. ✍

PASAL 4



Di dalam pasal ini diceritakan tentang:

- I. Perumpamaan mengenai benih dan empat jenis tanah (ay. 1-9), serta uraian mengenainya (ay. 10-20), berikut penerapannya (ay. 21-25).
- II. Perumpamaan mengenai benih yang tumbuh perlahan-lahan, namun tidak terasa (ay. 26-29).
- III. Perumpamaan mengenai biji sesawi dan penjelasan umum mengenai perumpamaan Kristus (ay. 30-34).
- IV. Mujizat Kristus meredakan angin ribut di danau dengan seketika (ay. 35-41).

Perumpamaan tentang Seorang Penabur (4:1-20)

¹ Pada suatu kali Yesus mulai pula mengajar di tepi danau. Maka datanglah orang banyak yang sangat besar jumlahnya mengerumuni Dia, sehingga Ia naik ke sebuah perahu yang sedang berlabuh lalu duduk di situ, sedangkan semua orang banyak itu di darat, di tepi danau itu. ² Dan Ia mengajarkan banyak hal dalam perumpamaan kepada mereka. Dalam ajaran-Nya itu Ia berkata kepada mereka: ³ "Dengarlah! Adalah seorang penabur keluar untuk menabur. ⁴ Pada waktu ia menabur sebagian benih itu jatuh di pinggir jalan, lalu datanglah burung dan memakannya sampai habis. ⁵ Sebagian jatuh di tanah yang berbatu-batu, yang tidak banyak tanahnya, lalu benih itu pun segera tumbuh, karena tanahnya tipis. ⁶ Tetapi sesudah matahari terbit, layulah ia dan menjadi kering karena tidak berakar. ⁷ Sebagian lagi jatuh di tengah semak duri, lalu makin besarlah semak itu dan menghimpitnya sampai mati, sehingga ia tidak berbuah. ⁸ Dan sebagian jatuh di tanah yang baik, ia tumbuh dengan suburnya dan berbuah, hasilnya ada yang tiga puluh kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang seratus kali lipat." ⁹ Dan kata-Nya: "Siapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!"

¹⁰ Ketika Ia sendirian, pengikut-pengikut-Nya dan kedua belas murid itu menanyakan Dia tentang perumpamaan itu. ¹¹ Jawab-Nya: "Kepadamu telah



diberikan rahasia Kerajaan Allah, tetapi kepada orang-orang luar segala sesuatu disampaikan dalam perumpamaan, ¹² supaya:

Sekalipun melihat, mereka tidak menanggapi,
sekalipun mendengar, mereka tidak mengerti,
supaya mereka jangan berbalik dan mendapat ampun.”

¹³ Lalu Ia berkata kepada mereka: “Tidakkah kamu mengerti perumpamaan ini? Kalau demikian bagaimana kamu dapat memahami semua perumpamaan yang lain? ¹⁴ Penabur itu menaburkan firman. ¹⁵ Orang-orang yang di pinggir jalan, tempat firman itu ditaburkan, ialah mereka yang mendengar firman, lalu datanglah Iblis dan mengambil firman yang baru ditaburkan di dalam mereka. ¹⁶ Demikian juga yang ditaburkan di tanah yang berbatu-batu, ialah orang-orang yang mendengar firman itu dan segera menerimanya dengan gembira, ¹⁷ tetapi mereka tidak berakar dan tahan sebentar saja. Apabila kemudian datang penindasan atau penganiayaan karena firman itu, mereka segera murtad. ¹⁸ Dan yang lain ialah yang ditaburkan di tengah semak duri, itulah yang mendengar firman itu, ¹⁹ lalu kekuatiran dunia ini dan tipu daya kekayaan dan keinginan-keinginan akan hal yang lain masuklah menghimpit firman itu sehingga tidak berbuah. ²⁰ Dan akhirnya yang ditaburkan di tanah yang baik, ialah orang yang mendengar dan menyambut firman itu lalu berbuah, ada yang tiga puluh kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, dan ada yang seratus kali lipat.”

Pasal sebelumnya dimulai dengan kisah mengenai Kristus *masuk lagi ke rumah ibadat* (3:1). Pasal ini dimulai dengan Kristus *mulai pula mengajar di tepi danau*. Jadi, Ia mengubah cara kerja-Nya, sehingga sedapat mungkin semua orang bisa dijangkau dan dibentuk. Untuk menerima kelompok orang terhormat dan sopan yang memiliki *tempat duduk utama di rumah ibadat*, yang tidak berminat untuk mendengar khotbah di tempat lain, Ia tidak selalu berkhotbah *di tepi danau*, tetapi sering dengan bebas masuk juga ke rumah ibadat dan mengajar di sana. Demikian pula, untuk menerima mereka yang miskin, orang-orang dari kalangan biasa, yang tidak mendapat tempat di rumah ibadat, ia tidak selalu berkhotbah di rumah ibadat, dan karena itu, Ia mulai lagi *mengajar di tepi danau*, di mana orang-orang yang miskin ini dapat datang *untuk mendengar*. Karena itulah kita berutang *baik kepada orang terpelajar, maupun kepada orang tidak terpelajar* (Rm. 1:14).

Di sini tampak ada kemudahan baru yang diperoleh Yesus, yang tidak diperoleh-Nya sebelumnya, meskipun sebelum itu Ia juga pernah berkhotbah di tepi danau (2:13). Kemudahan baru itu adalah – Ia naik *di atas sebuah perahu*, sementara semua pendengar-Nya berdiri di darat, di tepi danau itu, lagi pula, danau Tiberias tidak mengenal arus pasang-surut yang bisa mengganggu mereka di tepi danau. Saya berpendapat bahwa tindakan Kristus yang membawa pengajaran-Nya ke dalam perahu dan mengkhotebkannya dari sana merupa-

kan pertanda untuk mengabarkan Injil ke *pulau-pulau bangsa-bangsa bukan-Yahudi*. Ini juga merupakan pertanda pengiriman kerajaan Allah (muatan yang berlimpah-limpah itu) dari bangsa Yahudi kepada suatu bangsa supaya kerajaan itu semakin berbuah. Sekarang perhatikanlah hal ini:

- I. Cara mengajar yang digunakan Kristus untuk *orang banyak* itu (ay. 2). Ia *mengajarkan banyak hal kepada mereka*, namun dalam bentuk *perumpamaan* atau ibarat, yang dapat memancing mereka untuk *mendengar*, karena orang lebih suka mendengarkan pembicaraan dalam bahasa mereka sendiri, dan juga para pendengar yang acuh tak acuh akan menangkap maksud perbandingan yang sederhana yang diambil dari hal-hal biasa di sekitar mereka; mereka dapat mengingat dan mengulang kembali kebenaran yang dijelaskan dan digambarkan melalui perbandingan itu bila mereka lupa atau bahkan mungkin tidak *menanggapinya* sama sekali. Namun, bila mereka tidak bersungguh-sungguh mencari artinya, perumpamaan itu hanya akan menjadi hiburan belaka bagi mereka, "*Sekalipun melihat, mereka tidak mengerti*" (ay. 12). Dengan demikian, sekalipun hal itu memuaskan rasa ingin tahu mereka, hal itu bisa berubah menjadi hukuman atas kekebalaan mereka. Mereka sengaja mengeraskan hati dan menutup mata terhadap terang itu, sehingga tepatlah bila Kristus membandingkan sifat mereka itu melalui pelita perumpamaan, yang sisi terangnya menyinari mereka yang menerapkan kebenaran itu bagi diri sendiri, dan bersedia dibimbing oleh terang itu. Tetapi bagi mereka yang *hanya ingin bermain-main dengan terang itu sebentar saja bila-mana mereka suka*, mereka hanya akan mendapat sisi gelap perumpamaan itu yang hanya sesekali memancarkan cahaya, dan selanjutnya akan membawa mereka ke dalam kegelapan. Tepatlah yang dikatakan Allah, bahwa mereka yang *tidak mau melihat* juga *tidak akan melihat* hal-hal yang akan membuat mereka merasa damai dan sejahtera, karena mereka tidak mau peduli dengan hal-hal tersebut dan hanya memandangnya dengan acuh tak acuh. Hal-hal damai sejahtera ini akan tersembunyi dari mata mereka.
- II. Cara menjelaskan yang digunakan-Nya terhadap *murid-murid-Nya*. *Ketika Ia sendirian*, bukan hanya kedua belas murid-Nya sa-



ja, tetapi juga pengikut-pengikut lain yang ada *di sekitar-Nya bersama kedua belas murid itu* mengambil kesempatan untuk *menanyakan kepada-Nya* arti perumpamaan itu (ay. 10). Mereka merasa senang berada *di sekitar Kristus*, semakin dekat semakin baik. Mereka juga merasa senang bisa *bersama-sama dengan kedua belas murid* tersebut, sehingga menjadi dekat dengan mereka yang akrab dengan-Nya. Dan Ia mengatakan kepada mereka bahwa betapa beruntungnya mereka diberi kesempatan mengetahui *rahasia Kerajaan Allah* (ay. 11). *Rahasia Tuhan itu ada bersama mereka*. Sementara bagi orang lain berbagai perumpamaan itu hanya akan berguna untuk *menyenangkan hati* belaka, bagi murid-murid itu perumpamaan *membimbing mereka*, membuat mereka bertambah-tambah dalam pengetahuan sehingga mereka lebih memahami jalan dan cara yang dirancang Kristus untuk membangun kerajaan-Nya di dunia ini. Dan orang-orang yang tidak peduli dibiarkan tertinggal dan tidak pernah menjadi lebih bijaksana. Perhatikanlah, mereka yang memahami *rahasia kerajaan sorga*, harus mengakui bahwa pemahaman itu didapat karena *dianugerahkan kepada mereka*. Mereka menerima terang dan penglihatan dari Yesus Kristus, yang setelah kebangkitan-Nya membuka *Kitab Suci* sekaligus *pemahaman akan Kitab Suci itu* (Luk. 24:27, 45).

Secara khusus, diceritakan di sini tentang:

1. Perumpamaan tentang seorang penabur, sama seperti yang telah kita baca di dalam Matius 13:3 dan seterusnya. Ia mengawalinya dengan kata *Dengarlah* (ay. 3), dan mengakhirinya dengan perkataan *Siapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar* (ay. 9). Perhatikanlah, perkataan Kristus menuntut perhatian kita, dan semua yang dikatakan-Nya merupakan perintah dan harus dilakukan. Bahkan meskipun kita belum memahami *sepenuhnya* atau *dengan benar*, kita harus mengikutinya dengan cermat, dengan mempercayai bahwa perkataan itu bisa dimengerti dan amat penting, sehingga lama-kelamaan kita akan memahaminya. Kita akan semakin menemukan banyak hal dalam perkataan Kristus dibandingkan dengan ketika pertama kali mendengarnya.
2. Uraian mengenai perumpamaan tersebut kepada murid-murid-Nya. Di sini terdapat pertanyaan yang diajukan Kristus ke-

pada murid-murid-Nya sebelum Ia menjelaskan arti perumpamaan itu. Pertanyaan ini tidak kita temukan di dalam Injil Matius (ay. 13), “*Tidakkah kamu mengerti perumpamaan ini? Tidakkah kamu mengerti makna perumpamaan ini? Kalau demikian bagaimana kamu dapat memahami semua perumpamaan yang lain?*”

- (1) “Kalau perumpamaan yang begitu jelas seperti ini saja tidak bisa kamu mengerti, bagaimana jadinya dengan perumpamaan lainnya yang lebih gelap dan kabur? Perumpamaan ini berbicara dengan begitu jelas mengenai hasil yang berbeda-beda yang diperoleh tiap orang ketika mendengar firman. Kalau dengan hal seperti ini saja, yang bisa kamu lihat dengan mudah, kamu sudah dibuat bingung dan mengalami kesulitan untuk mengerti, bagaimana mungkin kamu bisa memahami perumpamaan selanjutnya yang akan berbicara mengenai penolakan oleh orang-orang Yahudi dan panggilan terhadap bangsa-bangsa bukan-Yahudi yang belum pernah ada dalam pikiranmu?” Perhatikanlah, hal ini seharusnya mendesak kita untuk berdoa dan berusaha sungguh-sungguh supaya kita boleh memperoleh pengetahuan, mengetahui banyak perkara besar yang menjadi keprihatinan kita. Dan kalau untuk memahami kebenaran-kebenaran Injil yang sederhana dan yang sudah tampak jelas saja kita tidak bisa, bagaimana mungkin kita akan mampu menguasai perkara-perkara yang lebih sulit? *Vita brevis, ars longa – Kehidupan itu singkat, pengetahuan itu abadi. Jika engkau telah berlari dengan orang berjalan kaki, dan engkau telah dilelahkan, bagaimanakah engkau hendak berpacu melawan kuda?* (Yer. 12:5).
- (2) “Jika hal ini saja, yang dimaksudkan untuk membimbing kamu dalam mendengar firman yang mendatangkan manfaat bagimu, tidak kamu mengerti, bagaimana mungkin kamu bisa memperoleh manfaat dari apa yang akan kamu dengar berikutnya? Perumpamaan ini mengajar kamu untuk menaruh perhatian pada firman serta tersentuh olehnya, supaya kamu bisa *memahaminya*. Bila kamu tidak menerima kebenaran ini, kamu tidak akan tahu cara menggunakan kunci untuk dapat masuk ke dalam perkara selanjutnya.” Bila kita tidak memahami aturan yang perlu

kita perhatikan agar mendapat manfaat dari firman Allah, bagaimana kita akan memetik manfaat dari aturan lainnya? Perhatikanlah, sebelum Kristus menjelaskan arti perumpamaan ini:

- [1] Ia menunjukkan betapa menyedihkannya *keadaan mereka* yang tidak diberi kesempatan untuk memahami makna ajaran Kristus. *Kepadamu telah diberikan, tetapi tidak kepada mereka*. Perhatikanlah, perkataan ini membantu kita untuk menghargai hak istimewa yang kita nikmati sebagai murid-murid Kristus. Bayangkan keadaan menyedihkan yang dialami oleh mereka yang tidak memiliki hak istimewa itu, khususnya mereka yang berada di luar cara pertobatan yang biasa, *supaya mereka jangan berbalik dan mendapat ampun* (ay. 12). Hanya mereka yang *berbalik* saja yang akan *diampuni dosa-dosanya*, dan betapa sengsaranya jiwa-jiwa yang tidak bertobat, karena mereka terus didera oleh dosa yang tak terampuni.
- [2] Ia menunjukkan kepada murid-murid-Nya itu betapa memalukannya bahwa mereka masih juga memerlukan penjelasan khusus semacam itu untuk mengerti firman Allah yang mereka dengar, dan tidak bisa langsung mengerti. Mereka yang ingin meningkatkan pengetahuannya harus dibuat peka atas kelalaian mereka.

Setelah menyiapkan hati mereka dengan penjelasan di atas, Ia memberikan penafsiran atas perumpamaan tentang seorang penabur itu, sama seperti yang sebelumnya telah kita pelajari di dalam Injil Matius. Marilah kita perhatikan hal-hal berikut ini saja:

Pertama, di ladang jemaat Tuhan yang besar, firman Allah disampaikan kepada semua orang tanpa memilih-milih. *Penabur itu menaburkan firman* (ay. 14), menaburnya secara acak, *di segala tempat di mana terdapat air*, di atas segala jenis tanah (Yes. 32:20), tanpa mengetahui di mana benih itu akan jatuh, atau buah seperti apa yang akan dihasilkan. Ia menebarkannya, supaya bertambah banyaknya. Kristus sendiri selama beberapa waktu juga *menabur*, ketika Ia pergi mengajar dan berkhotbah. Sekarang ia mengutus pelayan-pelayan-Nya, dan Ia menabur melalui tangan mereka. Para pelayan Tuhan adalah penabur, mereka memerlukan keterampilan dan kebi-

jaksanaan seorang petani (Yes. 28:24-26). Mereka tidak boleh selalu memperhatikan angin dan awan-awan (Pkh. 11:4, 6), tetapi harus selalu memandang kepada Allah, yang *memberikan benih* kepada *penabur* (2Kor. 9:10).

Kedua, bahwa dari antara mereka yang mendengar Firman dan membacanya, serta mengetahuinya dengan baik, hanya sedikit saja yang menerima Firman itu dan menghasilkan buah; dalam perumpamaan ini, hanya satu dari antara empat benih yang tumbuh dengan baik. Sungguh sedih memikirkan berapa banyak benih Firman Allah yang mulia itu hilang begitu saja, dan *ditabur dengan sia-sia*. Tetapi, akan tiba saatnya khotbah-khotbah yang hilang harus dipertanggungjawabkan. Mereka yang pernah mendengar Kristus sendiri *berkhotbah di jalan-jalan tempat tinggal mereka*, akan disuruh enyah dari hadapan-Nya. Karena itu, mereka yang hanya menjalankan kehidupan keagamaannya dengan jalan mendengar Firman saja, seolah-olah dengan hanya mendengar mereka akan diselamatkan, mereka ini hanya menipu diri sendiri dan membangun pengharapan di atas pasir (Yak. 1:22).

Ketiga, banyak orang seketika tersentuh hatinya pada waktu mendengar firman itu, tetapi mereka tidak memperoleh manfaat apa-apa darinya. Gejolak jiwa mereka, yang timbul oleh firman yang mereka dengar, sekadar kilasan saja, bagaikan bunyi gemeretak kayu kering yang patah karena tertindih. Kita bisa membaca mengenai banyak orang munafik seperti itu, yang katanya *suka mengenal segala jalan Allah* (Yes. 58:2), misalnya, Herodes, yang merasa senang mendengarkan Yohanes (Mrk. 6:20). Orang lain lagi *hanya mau menikmati seketika saja cahayanya* itu (Yoh. 5:35). Ada lagi mereka yang mendengarkan perkataan Yehezkiel seperti *syair lagu cinta* (Yeh. 33:32); dan dalam Injil Markus ini kita temukan mereka yang digambarkan sebagai tanah yang berbatu-batu, yang menerima Firman itu *dengan gembira*, namun tidak menghasilkan apa pun.

Keempat, alasan mengapa firman itu tidak meninggalkan kesan yang berpengaruh, dan bertahan dalam pikiran orang-orang yang mendengar adalah karena hati mereka tidak ditata dan dipersiapkan sebagaimana mestinya untuk menerima firman itu. Kesalahannya terletak pada diri mereka sendiri, dan bukan pada firman itu. Sebagian orang merupakan pendengar yang kurang peduli dan pelupa, dan mereka ini *tidak memperoleh apa pun yang baik* dari firman itu. Firman itu masuk ke telinga kiri dan keluar dari telinga kanan. Se-

bagian lagi membiarkan keyakinan mereka dikalahkan oleh kejahatan mereka sendiri. Mereka kehilangan kesan baik yang ditanamkan oleh firman dalam hati mereka, sehingga tidak ada yang baik yang *tertinggal* dari firman itu.

Kelima, Iblis sangat sibuk dengan pendengar yang goyah dan tidak peduli, seperti kawanan burung di udara yang terbang berkeliling mencari biji-bijian di atas tanah. Bilamana hati manusia seperti *jalan raya* yang tidak pernah dibajak dan digemburkan, tetapi hanya *terhampar untuk umum* dan diinjak-injak begitu saja oleh setiap orang yang lewat, maka Iblis yang akan datang bagaikan kawanan burung, menyambar dengan cepat dan merampas firman itu sebelum kita sadari. Oleh karena itu, bila burung-burung ini menukik ke atas korban persembahan, berhati-hatilah seperti yang dilakukan *Abram*, ia *mengusirnya pergi* (Kej. 15:11), maksudnya, kita memang tidak dapat melarang burung beterbangan di atas kepala kita, tetapi kita bisa melarang mereka bersarang di dalam hati kita.

Keenam, ada banyak orang yang tidak *dipermalukan* secara terbuka, sehingga tidak perlu menyangkal pengakuan iman mereka sebagaimana yang dilakukan mereka yang diumpamakan seperti tanah berbatu-batu, namun diam-diam mereka ini menyimpan bahaya sehingga iman itu bisa *tercekik* dan mati. Jadi, mereka juga tidak menghasilkan apa-apa dari firman itu. Walaupun begitu keadaannya, mereka terus berjalan dengan iman pengakuan mereka yang mandul dan munafik itu, yang tidak memberikan apa-apa, sehingga dengan pasti dan jelas mereka menuju ke neraka.

Ketujuh, kesan yang tidak *dijaga* tidak akan *bertahan lama* dan akan memudar dalam penderitaan, dalam masa-masa pencobaan, seperti jejak kaki di atas pasir laut yang tersapu bersih oleh gelombang pasang penganiayaan. Bila kejahatan dan ketidakadilan melimpah ruah, kasih orang banyak kepada jalan Tuhan menjadi dingin. Banyak orang yang ketika hari baik memegang iman pengakuan mereka, namun kehilangan imannya itu pada hari badai. Mereka seperti orang yang melaut hanya untuk bersenang-senang, lalu kembali lagi ketika angin kencang. Seperti itulah jadinya keruntuhan orang-orang munafik, karena mereka tidak *berakar*; mereka tidak bertindak berdasarkan prinsip kehidupan yang tetap. Mereka tidak peduli untuk beriman dengan *hati*, padahal tanpa itu agama tidak ada apa-apanya. Orang Kristen sejati adalah orang yang memperhatikan perkara yang *di dalam hati*.

Kedelapan, banyak orang terhalang untuk memperoleh berkat firman Allah karena kekayaan dunia ini. Banyak pelajaran mengenai kerendahan hati, kasih, penyangkalan diri, dan pikiran rohani, terjepit dan hilang begitu saja oleh kepuasan dunia yang begitu menguasai. Kepuasan dunia ini selalu menarik dan banyak orang tertarik memilikinya. Dengan demikian, banyak orang yang mengaku percaya dan seharusnya menghasilkan sesuatu ternyata terbukti sama seperti *lembu-lembu kurus* dan *bulir-bulir gandum kurus* milik Firaun.

Kesembilan, mereka yang tidak dibebani oleh kekhawatiran dunia dan tipu daya kekayaan ini masih mungkin kehilangan berkat iman mereka karena *nafsu akan hal lain*, yang disebut oleh Markus dengan *hasrat yang berkenaan dengan hal-hal lain*, yaitu (menurut Dr. Hammond) nafsu yang sangat besar akan hal-hal yang menyenangkan indra atau kesenangan jasmani. Mereka yang hanya memiliki sedikit hal duniawi masih dapat dihancurkan oleh kegemaran tubuh ini.

Kesepuluh, buah adalah hal yang diharapkan dan dikehendaki Allah dari mereka yang menikmati Injil. Buah yang dimaksud adalah: buah yang sesuai dengan *benih itu*, yaitu ketenangan pikiran, tujuan hidup yang sesuai dengan Injil, melakukan sifat-sifat dan kewajiban-kewajiban Kekristenan setiap hari sebagaimana mestinya. Ini yang namanya *buah*, dan buah itu akan melimpah sepanjang hidup kita.

Terakhir, tidak ada buah yang baik yang bisa diharapkan selain dari benih yang baik pula. Dan bila benih yang baik ini ditabur di atas *tanah yang baik*, yaitu bila orang itu rendah hati, kudus, dan rohani, maka akan muncul *buah yang baik*, dan buah ini akan *berlipat ganda*, bahkan sampai *seratus kali lipat*, seperti hasil panen yang dituai Ishak (Kej. 26:12).

Kemajuan Injil Secara Berangsur-angsur (4:21-34)

²¹ Lalu Yesus berkata kepada mereka: "Orang membawa pelita bukan supaya ditempatkan di bawah gantang atau di bawah tempat tidur, melainkan supaya ditaruh di atas kaki dian. ²² Sebab tidak ada sesuatu yang tersembunyi yang tidak akan dinyatakan, dan tidak ada sesuatu yang rahasia yang tidak akan tersingkap. ²³ Barangsiapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!"

²⁴ Lalu Ia berkata lagi: "Camkanlah apa yang kamu dengar! Ukuran yang kamu pakai untuk mengukur akan diukurkan kepadamu, dan di samping itu akan ditambah lagi kepadamu. ²⁵ Karena siapa yang mempunyai, kepadanya



akan diberi, tetapi siapa yang tidak mempunyai, apa pun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya.”

²⁶ Lalu kata Yesus: “Beginilah hal Kerajaan Allah itu: seumpama orang yang menaburkan benih di tanah, ²⁷ lalu pada malam hari ia tidur dan pada siang hari ia bangun, dan benih itu mengeluarkan tunas dan tunas itu makin tinggi, bagaimana terjadinya tidak diketahui orang itu. ²⁸ Bumi dengan sendirinya mengeluarkan buah, mula-mula tangkainya, lalu bulirnya, kemudian butir-butir yang penuh isinya dalam bulir itu. ²⁹ Apabila buah itu sudah cukup masak, orang itu segera menyabit, sebab musim menuai sudah tiba.”

³⁰ Kata-Nya lagi: “Dengan apa hendak kita membandingkan Kerajaan Allah itu, atau dengan perumpamaan manakah hendaknya kita menggambarkan-Nya? ³¹ Hal Kerajaan itu seumpama biji sesawi yang ditaburkan di tanah. Memang biji itu yang paling kecil dari pada segala jenis benih yang ada di bumi. ³² Tetapi apabila ia ditaburkan, ia tumbuh dan menjadi lebih besar dari pada segala sayuran yang lain dan mengeluarkan cabang-cabang yang besar, sehingga burung-burung di udara dapat bersarang dalam naungannya.”

³³ Dalam banyak perumpamaan yang semacam itu Ia memberitakan firman kepada mereka sesuai dengan pengertian mereka, ³⁴ dan tanpa perumpamaan Ia tidak berkata-kata kepada mereka, tetapi kepada murid-murid-Nya Ia menguraikan segala sesuatu secara tersendiri.

Pelajaran yang dirancang Juruselamat kita untuk mengajar kita melalui perumpamaan dan kiasan adalah sebagai berikut:

- I. Bahwa mereka yang *baik* harus mempertimbangkan kewajiban untuk *berbuat baik*, yaitu seperti yang dinyatakan dalam perumpamaan sebelumnya, untuk *mengeluarkan buah*. Allah mengharapkan hasil yang diberikan dengan hati yang bersyukur atas berbagai karunia yang diberikan-Nya kepada kita. Dia juga menginginkan kita untuk mengembangkan karunia-karunia-Nya itu supaya berguna dalam kehidupan kita. Karena (ay. 21), *apakah orang membawa pelita untuk ditempatkan di bawah gantang atau di bawah tempat tidur? Bukan, melainkan supaya ditaruh di atas kaki dian*. Para rasul diperintahkan untuk menerima Injil, bukan untuk diri mereka sendiri saja, tetapi juga untuk kebaikan orang lain, untuk menyampaikannya kepada orang lain. Semua orang Kristen, ketika telah menerima karunia itu, juga harus melakukan hal yang sama. Perhatikanlah:
 1. Karunia dan anugerah menjadikan manusia seperti *sebuah pelita, pelita TUHAN* (Ams. 20:27), yang dinyalakan oleh Bapa segala terang. Namun, seterang apa pun dia, pelita itu hanyalah sebuah cahaya yang tidak berarti bila dibandingkan dengan *Surya Kebenaran*. Sebuah pelita memang memberikan cahaya tetapi hanya untuk setapak jalan dan sejumlah waktu.

Cahayanya mudah padam bila tertiuap, dan terbakar terus sampai akhirnya habis sendiri.

2. Banyak orang diberi cahaya seperti pelita, namun mereka menempatkan diri *di bawah tempat tidur atau di bawah gantang*; mereka tidak *mewujudkan* anugerah bagi diri mereka sendiri maupun *membagikan* anugerah itu kepada orang lain. Mereka memiliki harta kekayaan, namun tidak memakai kekayaan itu untuk kebaikan. Mereka memiliki tubuh dan indra, dan mungkin kecerdasan dan pengetahuan, namun tidak ada seorang pun yang dibuat menjadi lebih baik karenanya. Mereka memiliki karunia-karunia rohani, namun tidak menggunakannya. Mereka ini seperti sebatang lilin dalam tempat dudukannya, yang hanya terbakar bagi dirinya sendiri.
3. Kita yang bercahaya seperti pelita harus menempatkan diri kita *di atas kaki dian* (yaitu tempat dudukannya), artinya, kita harus memanfaatkan dan mengembangkan semua peluang yang ada untuk berbuat baik, karena kita diciptakan untuk kemuliaan Allah, dan untuk melayani masyarakat di mana kita menjadi bagian di dalamnya. Kita semua tidak dilahirkan untuk diri kita sendiri.

Alasan untuk hal ini adalah karena *tidak ada sesuatu yang tersembunyi yang tidak akan dinyatakan*, atau yang mungkin lebih baik lagi, *tidak boleh ada yang tidak dinyatakan* (ay. 22). Tidak ada kekayaan karunia dan anugerah yang dirancang untuk disimpan begitu saja, semuanya disediakan untuk dibagi-bagikan; demikian pula, Injil tidak dirahasiakan kepada para rasul untuk disembunyikan, tetapi harus dibawa keluar dan disebarkan ke seluruh dunia. Meskipun Kristus menjelaskan perumpamaan kepada murid-murid-Nya secara pribadi, namun penjelasan tersebut ditujukan untuk menjadi manfaat bagi orang banyak. Mereka *diajar*, agar mereka kemudian bisa mengajar. Sudah menjadi aturan umum bahwa pelayanan Roh diberikan kepada setiap orang untuk mendatangkan manfaat bagi semua orang, bukan hanya bagi diri sendiri, melainkan juga bagi orang lain.

- II. Hal ini juga menyangkut mereka yang mendengar berita Injil, agar mereka *memperhatikan* apa yang mereka dengar dan *menggunakannya dengan baik*, karena *kebahagiaan* atau *kesusahan* mereka



bergantung pada apa yang mereka dengarkan itu. Apa yang telah Ia katakan sebelumnya dikatakan-Nya lagi, "*Barangsiapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!*" (ay. 23). Biarlah orang menyediakan kesempatan yang cukup untuk mendengar Injil Kristus. Namun itu saja belumlah cukup, masih ada kelanjutannya lagi (ay. 24), "*Camkanlah apa yang kamu dengar!*" dan perhatikan baik-baik apa yang kamu dengar; *Pikirkanlah apa yang Anda dengar*, demikianlah Dr. Hammond membaca ayat ini. Perhatikanlah, apa yang kita dengar tidak akan membawa kebaikan apa pun bila tidak kita renungkan baik-baik. Terlebih lagi mereka yang akan mengajar orang lain harus sungguh-sungguh memperhatikan perkara-perkara Allah, harus memperhatikan pesan yang akan mereka sampaikan, supaya apa yang disampaikan itu tepat. Kita juga harus *mencamkan apa yang kita dengar*, dengan *membuktikan kebenaran* dari semua hal itu, sehingga kita dapat *memegang erat-erat apa yang terbukti baik itu*. Kita harus berhati-hati dan berjaga-jaga, kalau-kalau kita tertipu. Untuk memperkuat kewaspadaan kita, perhatikanlah:

1. Bila kita memperhatikan Allah maka Allah akan memperhatikan kita juga, demikian Dr. Hammond menjelaskan perkataan ini, "*Ukuran yang kamu pakai untuk mengukur akan diukurkan kepadamu*. Bila Saudara menjadi pelayan yang setia bagi-Nya, Ia akan menjadi Majikan yang setia bagi Saudara, *terhadap orang yang tidak bercela Engkau berlaku tidak bercela.*"
2. Bila kita mengembangkan berbagai talenta yang dipercayakan kepada kita, itu berarti kita melipatgandakan talenta kita itu. Bila kita menggunakan pengetahuan yang kita miliki untuk kemuliaan Allah dan sebagai manfaat untuk orang lain, dengan sendirinya pengetahuan itu akan bertumbuh, seperti uang yang bertambah banyak melalui kegiatan jual beli. Jadi, bagi kamu yang mendengar, akan lebih diberikan lagi; bagi kamu yang mempunyai, kepadanya akan ditambahkan (ay. 25). Bila para murid *menyampaikan* apa yang mereka terima dari Tuhan kepada jemaat, mereka akan *dituntun* lebih jauh lagi kepada *rahasia Tuhan*. Karunia dan anugerah akan berlipat ganda bila digunakan, dan Allah berjanji untuk memberkati *tangan orang yang rajin*.
3. Bila kita tidak menggunakannya, kita akan kehilangan apa yang kita miliki. *Siapa yang tidak mempunyai*, yaitu mereka

yang tidak berbuat kebaikan dengan apa yang mereka miliki, sehingga apa yang dimiliki itu menjadi sia-sia, seolah-olah mereka tidak mempunyai apa-apa, *apa pun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya*. Menyembunyikan suatu talenta di dalam tanah merupakan bentuk pengkhianatan terhadap kepercayaan yang diberikan, dan akan menuai hukuman penyitaan. Karunia dan anugerah *berkarat* karena jarang *digunakan*.

III. Benih baik dari Injil yang ditabur di dunia ini, dan yang ditabur di dalam hati, secara perlahan-lahan akan menghasilkan pengaruh yang indah, tanpa ingar-bingar (ay. 26 dst.). *Beginilah hal Kerajaan Allah itu*, begitu juga halnya dengan Injil, bila ditabur dan diterima, akan seumpama benih yang ditabur di tanah yang baik.

1. Benih itu akan *tumbuh*. Meskipun tampaknya benih itu hilang dan tertanam di bawah gumpalan tanah, benih itu akan menemukan jalannya untuk tumbuh. Benih yang *ditabur di tanah akan bertunas*. Biarkan firman Kristus bersemayam dengan benar di dalam jiwa, maka firman itu akan muncul sendiri, seperti apa yang dilakukan oleh *hikmat yang datang dari atas dalam cara hidup yang baik*. Setelah ladang ditaburi benih, tidak lama kemudian permukaannya berubah! Betapa indah dan menyenangkan tampaknya ketika ladang itu tertutup warna hijau!
2. Petani itu tidak bisa menjelaskan bagaimana benih itu bisa bertunas. Ini merupakan salah satu rahasia alam; *dan benih itu mengeluarkan tunas dan tunas itu makin tinggi, bagaimana terjadinya tidak diketahui orang itu* (ay. 27). Ia melihat benih itu tumbuh, tetapi ia tidak bisa menceritakan bagaimana benih itu tumbuh, atau apa yang menjadi penyebab atau cara pertumbuhannya. Demikian pula, kita tidak mengetahui cara Roh mengubah hati seseorang melalui firman Allah, melebihi apa yang dapat kita jelaskan tentang angin yang bertiup, yang kita dengar bunyinya tetapi tidak tahu dari mana datangnya atau ke mana perginya. Dan sesungguhnya agunglah rahasia ibadah kita, *bagaimana Allah yang menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia bisa dipercayai di dalam dunia ini* (1Tim. 3:16).
3. Setelah menaburkan benih, petani itu tidak berbuat apa-apa untuk membuat benih itu bertunas, *Pada malam hari ia tidur*



dan pada siang hari ia bangun. Ia pergi tidur saja pada malam hari dan bangun keesokan paginya, ia mungkin tidak pernah pikir banyak mengenai benih yang telah ditaburkannya itu, atau bahkan pergi melihat. Sebaliknya, ia malah bersenang-senang atau melakukan urusan lain. Namun, *bumi dengan sendirinya mengeluarkan buah*, sesuai dengan hukum alam dan menurut kuasa Allah semesta alam. Karena itu, bilamana *firman anugerah* itu diterima dengan iman, *anugerah* akan bekerja, dan sang pengkhotbah tidak berperan apa-apa di sini. Roh Allah akan melanjutkan pekerjaannya ketika sang pengkhotbah sedang nyenyak tidur dan tidak bisa melakukan kegiatan apa-apa (Ayb. 33:15-16), ataupun ketika ia bangun untuk melakukan urusan lain. Para nabi tidak hidup selamanya, tetapi firman yang mereka sampaikan itu terus bekerja sementara mereka sudah ada di dalam kubur (Za. 1:5-6). Embun yang menumbuhkan benih itu *tidak menanti-nantikan orang dan tidak mengharap-harapkan anak manusia* (Mi. 5:6).

4. Benih itu tumbuh berangsur-angsur. *Mula-mula tangkainya, lalu bulirnya, kemudian butir-butir yang penuh isinya dalam bulir itu* (ay. 28). Bila benih itu bertunas, ia akan terus bertumbuh. Alam akan melaksanakan tugasnya, begitu juga halnya anugerah. Pengaruh Kristus, baik di dalam dunia maupun di dalam hati, sedang dan akan terus *bertumbuh*, meskipun *mulanya kecil, pada akhirnya akan semakin meningkat menjadi besar*. Meskipun Saudara tidak menabur batangnya, *hanya benih belaka*, Allah akan memberikan *batang bagi setiap benih*. Meskipun mula-mula hanya sebatang *tangkai* yang lembut, yang bisa rusak akibat cuaca dingin atau hancur terinjak kaki, *tangkai* itu akan terus bertumbuh mengeluarkan *bulir*, hingga *penuh isinya*. *Natura nil facit per saltum* – Alam tidak bekerja dalam sekejap. Allah melanjutkan pekerjaan-Nya tanpa terasa, tanpa hiruk-pikuk, tetapi tak tertahankan dan tak pernah gagal.
5. Akhirnya tercapailah kesempurnaan (ay. 29). *Apabila buah itu sudah cukup masak*, artinya sudah *matang* dan siap *diserahkan* kepada pemiliknya, buah itu lalu *segera dituai* oleh pemiliknya. Hal ini menunjukkan,
 - (1) Bahwa *sekarang ini juga* Kristus sedang *menerima* pelayanan yang dilakukan bagi Dia oleh hati jujur yang berdasar-

kan pegangan yang baik, yaitu berdasarkan buah Injil yang ada dan bekerja di dalam jiwanya. Kristus *mengumpulkan* tuaian kehormatan bagi diri-Nya sendiri (Yoh. 4:35).

- (2) Bahwa Ia akan memberi upah dalam hidup yang kekal kepada orang-orang demikian. Mereka yang menerima Injil dengan benar dan telah menyelesaikan tugasnya dengan baik, ketika musim menuai tiba akan dikumpulkan seperti *gandum ke dalam lumbung Allah* (Mat. 13:30), seperti *berkas gandum dibawa masuk pada musimnya*.

IV. Karya anugerah itu tampak kecil pada mulanya, tetapi menjadi sangat besar dan luar biasa besar pada akhirnya (ay. 30-32); “*Dengan apa hendak Aku membandingkan Kerajaan Allah itu, seperti yang sekarang dibangun oleh Mesias? Bagaimana Aku membuat kamu mengerti cara yang dirancang untuk itu?*” Kristus berbicara seperti seorang yang sedang berpikir dan menasihati diri sendiri, bagaimana menggambarkan hal itu dengan suatu kiasan yang tepat. *Dengan perumpamaan manakah hendaknya kita menggambarannya?* Apakah kita akan membandingkannya dengan gerakan matahari atau perputaran bulan? Tidak, perumpamaannya akan dipinjam dari bumi ini, seperti *biji sesawi*. Sebelumnya Ia telah mengumpamakannya dengan *benih yang ditabur*, sekarang dengan *benih itu sendiri*, dengan maksud untuk menunjukkan:

1. Bahwa permulaan *kerajaan Injil* itu akan sangat kecil, seperti *biji yang paling kecil daripada segala jenis benih*. Ketika jemaat Kristen ditabur di atas muka bumi ini bagi Allah, mereka semua bisa ditampung di dalam sebuah ruangan, dan *jumlahnya kira-kira seratus dua puluh orang saja* (Kis. 1:15). Sama seperti anak-anak Israel, ketika mereka datang ke negeri Mesir, jumlah mereka hanya tujuh puluh orang. Pekerjaan anugerah dalam jiwa seseorang mula-mula hanya berupa *hari peristiwa-peristiwa kecil, segumpal awan kecil sebesar telapak tangan*. Belum pernah terjadi, hal-hal luar biasa bisa dikerjakan hanya oleh sejumlah kecil orang seperti yang terjadi dengan pekerjaan pemuridan bangsa-bangsa melalui pelayanan para rasul. Juga, belum pernah ada pekerjaan yang berakhir dengan kemuliaan yang sedemikian besar seperti pekerjaan anugerah itu, yang ketika dimulai tampak begitu sangat lemah



dan tidak menjanjikan. *Siapakah yang telah melahirkan semuanya ini bagiku?*

2. Bahwa kesempurnaan itu akan sangat besar. Bila benih itu tumbuh, tumbuhan itu akan menjadi lebih besar daripada segala sayuran yang lain. Kerajaan Injil di dunia ini akan berkembang dan menyebar sampai kepada bangsa-bangsa yang paling terpencil di bumi ini, dan akan berlangsung terus sampai akhir zaman. *Jemaat telah mengeluarkan cabang-cabang besar, cabang-cabang yang kuat, menyebar jauh, dan berbuah lebat. Pekerjaan anugerah di dalam jiwa mengeluarkan hasil-hasil yang sangat kuat sementara sedang bertumbuh. Bagaimana jadinya bila semua itu disempurnakan di dalam sorga? Perbedaan antara sebiji sesawi dan sebatang pohon besar tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan perbedaan antara seorang yang baru bertobat dan seorang kudus yang dimuliakan di dalam sorga (Yoh. 12:24).*

Setelah perumpamaan tersebut diuraikan seperti itu, sejarawan ini menyimpulkan pengajaran Kristus secara umum bahwa *dengan banyak perumpamaan yang semacam itu Ia memberitakan firman kepada mereka* (ay. 33). Mungkin kesimpulan ini dirancang untuk merujuk kita kepada lebih banyak catatan tentang perumpamaan semacam itu, seperti yang telah kita pelajari dalam Injil Matius (Mat. 13). Ia memakai banyak perumpamaan ketika berbicara, *sesuai dengan pengertian mereka*. Ia mengambil perumpamaan dari hal-hal yang akrab dengan mereka, dan sesuai dengan daya tangkap mereka. Meskipun Ia tidak menuntun mereka untuk mengerti *rahasia* perumpamaan itu, cara pengungkapan-Nya mudah, sehingga setelah itu mereka bisa merenungkan kembali sesuai untuk meneguhkan iman mereka. Begitulah, untuk sementara ini, *tanpa perumpamaan Ia tidak berkata-kata kepada mereka* (ay. 34). Kemuliaan Allah tertutup awan, dan Allah berbicara kepada kita dengan menggunakan bahasa anak manusia, supaya walaupun tidak pada mulanya, sedikit demi sedikit kita bisa mengerti maknanya. Para murid sendiri baru memahami arti perumpamaan itu beberapa waktu kemudian, mula-mula mereka juga tidak begitu memahaminya. Namun, *perumpamaan itu diuraikan-Nya kepada murid-murid-Nya secara tersendiri*. Kita memang bisa berharap supaya memiliki uraian itu, seperti mengenai

perumpamaan penabur itu, tetapi sebenarnya hal itu tidak terlampau perlu, karena bila gereja sudah semakin berkembang, gereja yang akan menguraikan perumpamaan ini kepada kita tanpa banyak kesulitan lagi.

Kristus dan Murid-murid-Nya di Tengah Angin Ribut (4:35-41)

³⁵ Pada hari itu, waktu hari sudah petang, Yesus berkata kepada mereka: "Marilah kita bertolak ke seberang." ³⁶ Mereka meninggalkan orang banyak itu lalu bertolak dan membawa Yesus beserta dengan mereka dalam perahu di mana Yesus telah duduk dan perahu-perahu lain juga menyertai Dia. ³⁷ Lalu mengamuklah taufan yang sangat dahsyat dan ombak menyembur masuk ke dalam perahu, sehingga perahu itu mulai penuh dengan air. ³⁸ Pada waktu itu Yesus sedang tidur di buritan di sebuah tilam. Maka murid-murid-Nya membangunkan Dia dan berkata kepada-Nya: "Guru, Engkau tidak perduli kalau kita binasa?" ³⁹ Ia pun bangun, menghardik angin itu dan berkata kepada danau itu: "Diam! Tenanglah!" Lalu angin itu reda dan danau itu menjadi teduh sekali. ⁴⁰ Lalu Ia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?" ⁴¹ Mereka menjadi sangat takut dan berkata seorang kepada yang lain: "Siapa gerangan orang ini, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya?"

Mujizat yang dilakukan Kristus untuk menolong murid-murid-Nya dengan meredakan angin ribut, juga tercatat dalam Injil Matius (Mat. 8:23 dst.), tetapi di sini hal itu dikisahkan dengan lebih lengkap. Perhatikanlah:

1. Peristiwa itu terjadi pada hari yang sama ketika Ia memberitakan Firman dari atas sebuah perahu, *waktu hari sudah petang* (ay. 35). Setelah bekerja seharian memberitakan Firman dan mengajar, bukannya beristirahat, Ia malah tetap membuka diri-Nya bagi murid-murid-Nya, karena Ia mau mengajarkan kita agar jangan selalu memikirkan istirahat melulu sampai kita masuk ke sorga. Akhir kerja keras mungkin saja bisa merupakan awal suatu goncangan. Namun perhatikanlah, perahu yang dipakai Kristus sebagai mimbar ada di bawah perlindungan-Nya, dan meskipun dalam bahaya, tetapi tidak dapat tenggelam. Apa yang digunakan untuk Kristus akan dipelihara-Nya secara istimewa.
2. Ia sendiri yang mengajak menyeberang danau pada malam hari itu, karena Ia tidak mau kehilangan waktu, *Marilah kita bertolak ke seberang*, sebab kita akan tahu, di pasal berikut,



bahwa ada yang harus dikerjakan-Nya di seberang sana. Kristus berjalan keliling sambil berbuat baik, dan tidak ada kesulitan yang bisa menghalangi-Nya. Oleh karena itu, kita harus melayani Dia dan generasi kita dengan tekun sesuai kehendak-Nya.

3. Mereka tidak berangkat *sebelum menyuruh orang banyak itu pergi* (ay. 96), artinya, sebelum memberikan setiap orang apa yang mendorong mereka datang, serta menjawab semua pertanyaan mereka. Tidak seorang pun disuruh-Nya pulang dengan mengeluh bahwa kedatangan mereka *sia-sia*. Dengan kata lain, mereka disuruh pergi *dengan berkat yang khidmat*, karena Kristus datang ke dalam dunia ini bukan hanya untuk mengabarkan firman saja, tetapi juga untuk *memerintahkannya*, dan *memberikan berkat*.
4. Mereka membawa Dia berangkat seadanya [KJV: *took Him as He was*], artinya, Ia masih memakai pakaian yang sama yang digunakan-Nya ketika memberitakan firman tadi, tanpa mengenakan baju luar untuk membungkus diri, yang seharusnya Ia kenakan agar tetap merasa hangat ketika melintasi danau di waktu malam, apalagi setelah berkhotbah. Di sini kita tidak boleh menyimpulkan bahwa kita tidak perlu memerhatikan kesehatan kita, tetapi supaya kita belajar untuk tidak terlampau memanjakan dan memperhatikan secara berlebihan tubuh jasmani kita.
5. Taufan itu begitu dahsyat, sehingga *perahu itu mulai penuh dengan air* (ay. 37). Bukan karena perahu itu bocor, tetapi sebagian mungkin disebabkan oleh hujan, karena kata yang digunakan di sini menunjukkan arti *badai angin yang disertai hujan*. Ditambah lagi dengan ukurannya yang kecil, ombak menyembur masuk ke dalam perahu, sehingga perahu itu mulai *penuh dengan air*. Perhatikanlah, bukan merupakan hal yang baru lagi bahwa perahu itu selalu berada dalam keadaan tergesa-gesa dan terancam bahaya, karena seperti itulah keadaan perahu yang mengangkut Kristus dan murid-murid-Nya, Kristus dan Nama-Nya serta Injil-Nya.
6. Ada *perahu-perahu lain juga yang menyertai Dia* (ay. 36). Tidak diragukan lagi, perahu-perahu itu juga menghadapi tekanan dan bahaya yang sama. Mungkin perahu-perahu kecil yang lain ini mengangkut mereka yang sangat ingin pergi bersama

Kristus untuk mendapat manfaat dari pengajaran dan mujizat-Nya di seberang lain. Orang banyak itu pergi pulang ketika Ia bertolak ke danau, tetapi ada beberapa di antara mereka yang berusaha tetap bersama Dia menyeberang danau. Mereka yang mengikuti Anak Domba itu dengan benar, yang mengikut Dia *ke mana pun Ia pergi*, dan mereka yang mengharapkan kebahagiaan di dalam Kristus, harus bersedia mencari kesempatan bersama Dia, dan menanggung risiko yang sama seperti yang Ia jalani. Bersama Kristus orang bisa berlayar dengan berani dan gembira meskipun mungkin ada kemungkinan badai akan datang.

7. Kristus sedang tidur di tengah angin ribut ini. Di sini kita membaca bahwa Yesus *sedang tidur di buritan*, tempat juru mudi berada, Ia berbaring dekat kemudi untuk menunjukkan bahwa, seperti diungkapkan George Herbert:

Ketika angin dan gelombang menyergap lunas kapalku,
Ia melindungi, Ia memegang roda kemudi,
Meskipun kapal tampak hampir terbalik.
Badai adalah kemenangan karya-Nya;
Meskipun Ia memejamkan mata, namun bukan hati-Nya.

Di situ Ia tidur di atas sebuah *tilam*. Sebuah tilam yang menjadi kelengkapan di atas perahu nelayan pada umumnya. Ia *tidur* untuk menguji iman murid-murid-Nya dan mendorong mereka menaikkan doa. Dari ujian itu tampaklah bahwa iman mereka *lemah*, sedangkan doa mereka *kuat*. Perhatikanlah, kadang-kadang ketika gereja sedang dilanda angin ribut, Kristus tampak seolah-olah sedang tidur, tidak peduli dengan kesulitan umat-Nya, tidak mengindahkan doa-doa mereka, dan tidak hadir sebagai penolong mereka. *Sungguh, Engkau Allah yang menyembunyikan diri* (Yes. 45:15). Tetapi, apabila Ia berlam-bat-lambat, Ia tidak akan bertangguh (Hab. 2:3); jadi ketika Ia tidur, sebenarnya Ia tidak tidur; sesungguhnya tidak akan terlelap dan tertidur Penjaga Israel (Mzm. 121:3-4); Ia tidur, tetapi hati-Nya bangun, bagaikan seorang suami terhadap istrinya (Kid. 5:2).

8. Murid-murid-Nya menguatkan diri dengan kehadiran-Nya bersama mereka. Mereka memutuskan itulah cara terbaik untuk meningkatkan, mendekati, dan menggunakan dayung doa, bukannya segala macam dayung lainnya. Keyakinan mereka ber-



tumpu atas hal ini, bahwa Guru mereka ada bersama mereka. Dan sebuah perahu yang ada Kristus di dalamnya, meskipun diombang-ambingkan gelombang, tidak akan tenggelam; semak duri yang ada Allah di dalamnya, meskipun menyala, tidak akan dimakan api. Pernah sang Kaisar Romawi memberikan semangat kepada nakhoda kapal yang membawanya berlayar dengan ungkapan ini, *Cæsarem vehis, et fortunam Cæsaris* – *Ada Caesar dan keberuntungannya bersamamu di kapal ini*. Demikianlah, murid-murid membangunkan Kristus. Kalau bukan karena kebutuhan yang mendesak, mereka tidak akan mengguncang-guncang atau membangunkan Guru mereka sebelum diingini-Nya (Kid. 2:7). Tetapi mereka tahu Ia akan memaafkan mereka atas kesalahan ini. Sekalipun Kristus tampak seolah-olah sedang tidur di tengah angin ribut, Ia akan terbangun oleh doa umat-Nya. Bila kita tidak tahu apa yang harus dilakukan, mata kita harus tertuju kepada-Nya (2Taw. 20:12). Dengan demikian, kita mungkin kehabisan akal budi kita, tetapi tidak mungkin kita kehabisan iman kita, bila kita memiliki seorang Juruselamat yang bisa kita datangi seperti ini. Ucapan mereka kepada Kristus diungkapkan dengan sangat tegas di sini, “Guru, Engkau tidak peduli kalau kita binasa?” Jelas bagi saya ungkapan ini terdengar agak kasar, lebih menyerupai teguran mereka terhadap-Nya karena tidur daripada permohonan mereka agar Dia bangun. Saya tidak melihat alasan untuk sikap ini selain bahwa karena mereka ini sudah dibuat oleh-Nya menjadi sangat akrab dengan Dia, menjadi bebas bergaul, dan ditambah lagi dengan kepanikan mereka dalam keadaan itu, akhirnya mereka tidak sadar mengenai apa yang mereka katakan. Mereka menyalahkan Kristus dengan menuduh bahwa Ia tidak peduli akan umat-Nya yang sedang mengalami kesusahan. Tetapi tidak demikianlah halnya, karena Ia tidak ingin seorang pun binasa, lebih-lebih seorang dari anak-anak-Nya (Mat. 18:14).

9. Kata-kata perintah yang dipakai Kristus untuk menghardik angin ribut itu. Kata-kata ini ada dalam Injil Markus tetapi tidak ada dalam Injil Matius (ay. 39). Ia berkata, *Diam, tenanglah* – *Siōpa, pephimōso – teduhlah, diamlah*. Biarlah angin berhenti menderu, dan ombak tidak lagi mengamuk. Demikianlah Ia meredakan deru lautan, deru gelombangnya. Ada penekanan

khusus pada bunyi deru laut dan gelombang (Mzm. 65:8, dan 93:3-4). Deru itu sangat mengancam dan mengerikan, jadi biarlah kita tidak mendengarnya lagi. Ini adalah

- (1) Sebuah perkataan perintah kepada kita bahwa bila hati kita yang jahat *sama seperti laut yang berombak-ombak sebab tidak dapat tenang* (Yes. 57:20), bila nafsu kita bergejolak dan tak terkendalikan, marilah kita ingat hukum Kristus dan berseru, "*Diam, tenanglah.*" Jangan biarkan pikiranmu kacau, jangan bicara tidak karuan, tetapi *tetaplah tenang.*
 - (2) Sebuah perkataan yang menghibur hati, bahwa meskipun badai kesulitan begitu keras, begitu kuat, Yesus Kristus mampu meredakannya dengan sepatah kata saja. Bila keadaan di luar penuh perjuangan, di dalam penuh ketakutan, dan roh diliputi kekacauan, Kristus mampu *menciptakan puji-pujian damai*. Bila Ia berkata, "*Diam, tenanglah,*" maka keadaan akan *menjadi teduh sekali*. Perkataan ini diucapkan sebagai hak khusus Allah untuk memerintah laut (Yer. 31:35). Melalui semuanya ini Kristus membuktikan diri-Nya sebagai Allah. Ia, yang menciptakan lautan, mampu membuat lautan menjadi teduh.
10. Teguran Kristus atas ketakutan mereka diceritakan lebih mendalam daripada yang tertulis dalam Injil Matius. Dalam Matius dikatakan, "*Mengapa kamu takut?*" Di Markus sini tertulis, "*Mengapa kamu begitu takut?*" Meskipun ada saja penyebab untuk merasa takut, tetapi janganlah menjadi begitu ketakutan seperti ini. Di Matius tertulis, "Kamu yang kurang percaya." Di sini, "Mengapa kamu tidak percaya?" Bukan karena murid-murid itu tidak beriman. Tidak, mereka percaya bahwa *Yesus adalah Kristus, Anak Allah*, namun pada saat ini ketakutan mereka begitu kuat sehingga mereka tampak seakan *tidak beriman* sama sekali. Iman mereka benar-benar tidak bekerja ketika mereka punya kesempatan untuk membuktikannya, jadi seolah-olah mereka tidak beriman. "Bagaimana mungkin dalam masalah ini kalian tidak memiliki iman sehingga berpikir bahwa Aku tidak bisa datang untuk melepaskan kalian pada waktunya?" Mereka yang meragukan iman mereka, yang terlena dengan pikiran bahwa Kristus *tidak akan peduli* meskipun *umat-Nya binasa*, akan dianggap jahat oleh Kristus.

Terakhir, kesan yang ditinggalkan mujizat ini dalam diri murid-murid diungkapkan secara berbeda di sini. Di dalam Injil Matius dikatakan, *heranlah orang-orang itu*; di sini dikatakan, *mereka menjadi sangat takut. Mereka luar biasa sangat takut*, begitu maksud teks aslinya. Sekarang sifat ketakutan mereka diluruskan oleh iman mereka. Ketakutan mereka akan angin dan gelombang itu diperlukan untuk menunjukkan bagaimana seharusnya mereka bersikap kepada Kristus. Sekarang setelah mereka melihat pertunjukan kuasa-Nya atas angin dan gelombang, mereka *menjadi kurang takut* terhadap angin dan gelombang tetapi bertambah takut terhadap Dia. Mereka *takut* jangan-jangan mereka telah menyakiti Kristus oleh ketidakpercayaan mereka, sehingga sekarang mereka belajar untuk menghormati-Nya. Mereka merasa *takut akan* kuasa dan amarah Sang Pencipta di dalam angin ribut, dan ketakutan mereka itu mengandung penderitaan sekaligus kekaguman di dalamnya. Tetapi sekarang, mereka takut akan kuasa dan anugerah Sang Penebus dalam keheñningan. Mereka takut akan Tuhan dan kebaikan-Nya, dan ketakutan mereka itu mengandung kesenangan hati dan kepuasan di dalamnya. Oleh karena itu, mereka memberikan kemuliaan kepada Kristus, seperti yang dilakukan para pelaut setelah membuang Yunus ke laut, ketika *laut berhenti mengamuk, mereka menjadi sangat takut kepada Tuhan lalu mempersembahkan korban sembelihan kepada Tuhan* (Yun. 1:16). Korban ini mereka persembahkan untuk memuliakan Kristus, dengan berkata, “*Siapa gerangan orang ini? Pasti lebih dari manusia biasa, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya.*” ✍

PASAL 5



Dalam pasal ini diceritakan tentang:

- I. Kristus mengusir roh jahat yang sangat banyak jumlahnya dari orang yang kerasukan dan menyuruh mereka masuk ke dalam kawan babi (ay. 1-20).
- II. Kristus menyembuhkan perempuan yang mempunyai masalah pendarahan, sewaktu Ia sedang dalam perjalanan untuk menghidupkan kembali putri Yairus (ay. 21-43). Kisah mengenai ketiga mujizat ini bisa kita lihat dalam Injil Matius (Mat. 8:28 dst. dan Mat. 9:18 dst.) tetapi dalam pasal ini kisah-kisah itu lebih bersambungan.

Pengusiran Legion (5:1-20)

¹ Lalu sampailah mereka di seberang danau, di daerah orang Gerasa. ² Baru saja Yesus turun dari perahu, datanglah seorang yang kerasukan roh jahat dari pekuburan menemui Dia. ³ Orang itu diam di sana dan tidak ada seorang pun lagi yang sanggup mengikatnya, sekalipun dengan rantai, ⁴ karena sudah sering ia dibelenggu dan dirantai, tetapi rantainya diputuskannya dan belenggunya dimusnahkannya, sehingga tidak ada seorang pun yang cukup kuat untuk menjinakkannya. ⁵ Siang malam ia berkeliaran di pekuburan dan di bukit-bukit sambil berteriak-teriak dan memukuli dirinya dengan batu. ⁶ Ketika ia melihat Yesus dari jauh, berlarilah ia mendapatkan-Nya lalu menyembah-Nya, ⁷ dan dengan keras ia berteriak: "Apa urusan-Mu dengan aku, hai Yesus, Anak Allah Yang Mahatinggi? Demi Allah, jangan siksa aku!" ⁸ Karena sebelumnya Yesus mengatakan kepadanya: "Hai engkau roh jahat! Keluar dari orang ini!" ⁹ Kemudian Ia bertanya kepada orang itu: "Siapa namamu?" Jawabnya: "Namaku Legion, karena kami banyak." ¹⁰ Ia memohon dengan sangat supaya Yesus jangan mengusir roh-roh itu keluar dari daerah itu.

¹¹ Adalah di sana di lereng bukit sejumlah besar babi sedang mencari makan, ¹² lalu roh-roh itu meminta kepada-Nya, katanya: "Suruhlah kami pindah ke dalam babi-babi itu, biarkanlah kami memasukinya!" ¹³ Yesus mengabulkan permintaan mereka. Lalu keluarlah roh-roh jahat itu dan memasuki



babi-babi itu. Kawanan babi yang kira-kira dua ribu jumlahnya itu terjun dari tepi jurang ke dalam danau dan mati lemas di dalamnya.

¹⁴ Maka lailah penjaga-penjaga babi itu dan menceritakan hal itu di kota dan di kampung-kampung sekitarnya. Lalu keluarlah orang untuk melihat apa yang terjadi. ¹⁵ Mereka datang kepada Yesus dan melihat orang yang kerasukan itu duduk, sudah berpakaian dan sudah waras, orang yang tadinya kerasukan legion itu. Maka takutlah mereka. ¹⁶ Orang-orang yang telah melihat sendiri hal itu menceritakan kepada mereka tentang apa yang telah terjadi atas orang yang kerasukan setan itu, dan tentang babi-babi itu. ¹⁷ Lalu mereka mendesak Yesus supaya ia meninggalkan daerah mereka.

¹⁸ Pada waktu Yesus naik lagi ke dalam perahu, orang yang tadinya kerasukan setan itu meminta, supaya ia diperkenankan menyertai Dia. ¹⁹ Yesus tidak memperkenankannya, tetapi ia berkata kepada orang itu: "Pulanglah ke rumahmu, kepada orang-orang sekampungmu, dan beritahukanlah kepada mereka segala sesuatu yang telah diperbuat oleh Tuhan atasmu dan bagaimana ia telah mengasihani engkau!" ²⁰ Orang itu pun pergilah dan mulai memberitakan di daerah Dekapolis segala apa yang telah diperbuat Yesus atas dirinya dan mereka semua menjadi heran.

Dalam ayat-ayat ini kita melihat contoh bagaimana Kristus melucuti orang kuat yang lengkap bersenjata dan bagaimana Dia melucutinya dengan mudah sesuai keinginan-Nya, untuk memperlihatkan bahwa Dia *lebih kuat daripada orang itu*. Hal ini dilakukan-Nya ketika Dia sampai di *seberang*, setelah melalui angin ribut. Keberadaan Yesus di sana adalah untuk menyelamatkan orang malang ini dari tangan Iblis, dan setelah melakukannya, Dia kembali lagi ke daerah sebelumnya tadi. Demikianlah Ia datang dari sorga ke dunia, dan kembali lagi, di dalam badai, untuk menebus sisa umat manusia dari tangan Iblis. Walaupun *hanya demi sedikit yang tersisa*, Ia tidak berpikir bahwa jerih payah-Nya itu *sia-sia*.

Dalam Injil Matius dikatakan bahwa ada *dua* orang yang kerasukan setan; di sini dikatakan ada *seorang* yang kerasukan roh jahat. Jika ada *dua*, maka yang satu ini adalah salah satunya, dan Markus tidak berkata bahwa *hanya ada satu*. Jadi perbedaan ini tidak bisa membuat kita merasa terganggu; mungkin salah satu dari mereka itu jauh lebih menyita perhatian dibandingkan yang lain, dan mengatakan apa yang dikatakan juga oleh yang lain. Sekarang perhatikanlah:

- I. Kondisi mengerikan yang dialami orang malang ini; dia berada di bawah kuasa *roh jahat*, Iblis merasukinya, dan sebagai akibatnya, dia tidak menjadi diam dan termenung, seperti yang dialami banyak orang, melainkan menjadi gila dan berang. Dia mengamuk membabi buta dan kondisinya tampaknya lebih buruk daripada orang-orang kerasukan yang pernah dilayani Kristus.

1. Tempat tinggalnya *di pekuburan*, di antara makam-makam orang mati. Pekuburan mereka ini berada di luar kota, di tempat-tempat *reruntuhan* (Ayb. 3:14). Ini memberikan keuntungan besar kepada Iblis, karena *celakalah dia yang sendirian*. Mungkin Iblis menggiringnya ke *pekuburan*, supaya orang beranggapan bahwa jiwa-jiwa orang mati berubah menjadi setan dan berbuat jahat, sehingga hal itu wajar saja. Menyentuh kuburan membuat orang najis (Bil. 19:16). *Roh najis* menggiring orang ke tempat yang *menajiskan*, dan dengan demikian, merasuki mereka. Kristus, dengan mengeluarkan jiwa-jiwa dari kuasa Iblis, *menyelamatkan orang yang hidup dari antara orang mati*.
2. Orang itu sangat kuat dan tidak bisa diatur. *Tidak ada seorang pun lagi yang sanggup mengikatnya*, baik demi kebaikan orang-orang yang mengikat itu sendiri maupun untuk keamanan orang lain. Jangankan tali, *rantai* dan *belunggu* pun tidak dapat mengikatnya (ay. 3-4). Sangatlah menyedihkan orang yang *harus diikat* dengan cara seperti ini, dan dari semua orang sengsara di dunia ini, orang-orang demikianlah yang paling patut dikasihani. Tetapi yang dialami orang ini paling buruk dari semuanya. Iblis yang ada di dalamnya begitu kuat sampai tidak ada orang yang mampu mengikatnya. Ini menunjukkan kondisi yang menyedihkan dari jiwa-jiwa yang dikuasai Iblis, yaitu *orang-orang durhaka* yang di dalamnya roh-roh jahat bekerja. Sebagian orang yang terkenal sebagai pendosa besar hidup dalam keadaan yang mirip dengan orang gila ini; mereka semua *seperti kuda dan keledai*, perlu *diikat dengan kekang dan kendali*. Sebagian lagi menyerupai *keledai liar*, yang tidak bisa diikat seperti itu. Perintah dan kutukan dalam hukum Taurat itu ibarat *rantai dan belunggu* untuk menahan orang berdosa dari jalan-jalan mereka yang jahat, tetapi mereka *menghancurkan ikatan-ikatan itu*. Ini merupakan bukti betapa kuatnya Iblis di dalam diri mereka.
3. Orang itu merupakan teror dan siksaan baik bagi dirinya sendiri maupun semua orang di sekelilingnya (ay. 5). Iblis adalah tuan yang *kejam* bagi mereka yang *diperbudak* olehnya, penguasa yang benar-benar lalim. Manusia yang malang ini *siang malam berkeliaran di pekuburan dan di bukit-bukit sambil berteriak-teriak dan memukuli dirinya dengan batu*, entah ka-



rena meratapi keadaannya sendiri yang menyedihkan atau karena marah dan berang terhadap Allah. Dalam keadaan gila, orang sering kali melukai dan menghancurkan diri mereka sendiri. Begitulah jadinya manusia kalau akal budinya direndahkan dan Iblis ditinggikan. Para penyembah Baal dalam kemarahan mereka *menoreh-noreh diri mereka sendiri*, seperti yang dilakukan orang gila ini terhadap dirinya. Allah berkata, "*Jangan menyakiti dirimu sendiri*," Iblis berkata, "*Sakiti dirimu sejadi-jadinya*"; namun perkataan Allah tidak digubris, sedangkan perkataan Iblis malah dituruti. Mungkin yang dimaksud dengan *memukuli dirinya dengan batu* hanyalah menoreh kakinya dengan batu-batu tajam, yang di atasnya dia berlari-lari dengan kaki telanjang.

- II. Permohonan orang itu kepada Kristus (ay. 6); *Ketika ia melihat Yesus dari jauh*, mendatangi pantai, ia *berlari mendekat, lalu menyembah-Nya*. Biasanya ia *berlari mengejar* orang lain dengan mengamuk, tetapi kini dia *berlari kepada* Kristus dengan rasa hormat. Tangan Kristus yang tak terlihat dapat melakukan apa yang tidak bisa dilakukan dengan rantai dan belenggu. Amarahnya tiba-tiba langsung terkendali. Bahkan setan yang ada dalam orang malang ini gemetar di hadapan Kristus dan tunduk kepada-Nya, atau lebih tepat lagi, ketika orang yang malang itu sendiri datang dan *menyembah Kristus* karena merasakan kebutuhan untuk minta pertolongan Kristus, pada saat itulah kuasa Iblis di dalam dan atas orang ini langsung terhenti.
- III. Perintah yang Kristus berikan kepada roh najis itu untuk keluar dari orang yang dirasukinya (ay. 8); *Hai engkau roh jahat! Keluar dari orang ini!* Kristus membangkitkan keinginan kuat dalam diri orang itu untuk mencari pelepasan dengan memampukan orang itu untuk *berlari dan menyembah-Nya*, serta menunjukkan kuasa-Nya untuk membebaskan orang ini. Jika Kristus *bekerja di dalam diri kita* agar kita sepenuh hati berdoa untuk kelepasan dari Iblis, Dia akan melakukan kelepasan itu untuk kita. Di sini kita melihat contoh kuasa dan wewenang Kristus untuk *memerintah roh-roh jahat dan mereka taat kepada-Nya* (1:27). Dia berkata, "*Keluar dari orang ini!*" Rancangan yang terdapat dalam Injil Kristus adalah untuk *mengusir* roh-roh najis dari jiwa-jiwa manusia; "*Hai engkau*

roh jahat! Keluar dari orang ini! agar Roh Kudus bisa masuk, mengambil alih hatinya, dan memerintah di dalamnya.”

IV. Ketakutan yang dirasakan Iblis terhadap Kristus. Walaupun *orang itu lari*, dan *menyembah Kristus*, tetapi roh jahat yang ada di dalam orang itulah yang *berteriak dengan keras* (dengan menggunakan lidah milik manusia malang itu), “*Apa urusan-Mu dengan aku?*” (ay. 7). Ini juga yang dikatakan oleh roh jahat yang lain (1:24).

1. Roh jahat itu menyebut Allah dengan nama *Allah Yang Mahatinggi*, di atas semua ilah lain. Dengan nama *Elion – Yang Mahatinggi* itulah Allah dikenal di antara bangsa Fenisia dan bangsa-bangsa lain yang berbatasan dengan Israel. Dengan nama itu pula Iblis memanggil-Nya.
2. Roh itu mengakui Yesus sebagai *Anak Allah*. Perhatikanlah, bukan hal yang aneh untuk mendengar kata-kata paling baik keluar dari mulut-mulut paling kotor. Adakalanya tidak seorang pun dapat mengatakan hal tersebut selain *Roh Kudus* (1Kor. 12:3), tetapi hal serupa juga dapat dikatakan oleh *roh jahat*. Bukanlah melalui apa yang keluar dari mulutnya manusia itu dinilai, tetapi dari buahnyaalah kamu akan mengenal mereka. Kesalehan yang keluar dari mulut itu mudah. Tidak ada yang lebih baik yang bisa dikatakan seorang yang paling munafik selain memanggil Yesus Anak Allah, dan bahkan Iblis pun melakukan demikian.
3. Roh itu tidak mau merancang-rancang sesuatu untuk melawan Kristus; “*Apa urusan-Mu dengan aku? Aku tidak mempunyai keperluan dengan-Mu, aku tidak menginginkannya. Aku tidak ingin mempunyai urusan apa pun dengan-Mu. Aku tidak tahan berdiri di hadapan-Mu, dan aku tidak mau jatuh.*”
4. Roh itu berusaha menghindari kemarahan-Nya; *demi Allah*, artinya, “*Aku sungguh memohon kepada-Mu, demi segala sesuatu yang suci, aku memohon demi Allah, yang dengan izin-Nya aku telah merasuki orang ini, supaya kalau Engkau mengusir aku keluar, janganlah menyiksa aku dan janganlah Engkau menahan aku untuk berbuat kejahatan di tempat lain. Aku tahu aku sedang dihukum, tetapi janganlah mengirim aku kepada rantai-rantai kegelapan atau menghalangi aku pergi berkelana untuk mencari mangsa.*”



- V. Penjelasan yang diminta Kristus dari roh jahat ini mengenai namanya. Bagian ini tidak terdapat dalam Injil Matius. Kristus bertanya kepadanya, “*Siapa namamu?*” Ini tidak berarti bahwa Kristus tidak bisa mengenal dan menyebut nama-nama semua bintang (malaikat) *jatuh* dan juga bintang *fajar*. Dia sengaja bertanya demikian supaya orang-orang yang ada di sekitar-Nya dapat merasakan betapa banyak dan kuatnya roh-roh jahat yang mengerikan itu, dan ini cukup beralasan karena jawaban yang didapat adalah, “*Namaku Legion karena kami banyak.*” Menurut sebagian orang, legion serdadu Romawi terdiri atas enam ribu orang; menurut yang lain lagi 12.500 orang. Akan tetapi, jumlah legion bagi orang Romawi, seperti halnya jumlah resimen bagi kita, tidaklah selalu sama. Bagaimanapun, kata legion menandakan bahwa Iblis, atau kuasa neraka.
1. Kekuatan *militer*; legion adalah jumlah tentara dalam angkatan bersenjata. Iblis dan para malaikatnya berperang melawan Allah dan kemuliaan-Nya, melawan Kristus dan Injil-Nya, melawan manusia dan kekudusan serta kebahagiaannya. Begitu-lah adanya mereka ini sehingga kita harus *menolak dan berjuang melawan* mereka (Ef. 6:12).
 2. Bahwa roh-roh jahat itu *banyak jumlahnya*; roh itu *mengaku*, atau mungkin lebih tepatnya *memegahkan* diri – “*Kami banyak*”; seolah-olah roh itu berharap bahwa mereka *terlalu banyak* bagi Kristus untuk berurusan sendirian dengan mereka. Sungguh, ada begitu banyak jumlah roh pembangkang yang merupakan musuh-musuh Allah maupun manusia, sementara di sini baru ada satu legion yang ditempatkan pada manusia malang ini untuk melawan Kristus! Banyaklah yang bangkit melawan kita.
 3. Bahwa roh-roh itu selalu bersatu padu; roh-roh itu adalah setan yang *banyak*, tetapi mereka adalah *satu legion* yang bekerja untuk kejahatan yang sama. Oleh sebab itu, tuduhan orang Farisi bahwa Iblis mengusir Iblis, sehingga Iblis terbagi-bagi melawan dirinya sendiri, sama sekali tidak mempunyai dasar. Bukan salah *satu* dari legion ini yang mengkhianati yang lain, karena mereka semua berkata, sebagai satu orang, “*Apa urusan-Mu dengan aku?*”
 4. Bahwa roh-roh itu sangat *kuat*; Siapa yang bisa tahan di hadapan satu *legion*? Kita bukanlah tandingan musuh-musuh

rohani kita jika hanya dengan kekuatan kita sendiri, tetapi *di dalam Tuhan*, dan *di dalam kekuatan kuasa-Nya*, kita akan mampu *bertahan melawan Iblis*, walaupun ada berlegion-legion banyaknya.

5. Bahwa ada *tingkatan* di kalangan mereka, seperti juga ada tingkatan dalam satu *legion*, yakni ada *pemerintah-pemerintah, penguasa-penguasa, dan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini*, yang berarti bahwa ada tingkatan yang lebih rendah, Iblis dan para malaikatnya, naga dan para malaikatnya, penghulu setan dan para bawahannya. Kenyataan ini membuat musuh-musuh itu lebih menakutkan.

VI. Permintaan legion ini agar Kristus menyuruh mereka masuk ke sekawanan babi *yang sedang mencari makan di lereng bukit* (ay. 11), di bukti-bukti yang dihuni oleh roh-roh jahat itu (ay. 5). Permintaan mereka adalah:

1. Agar Yesus *tidak mengusir mereka keluar dari daerah itu* (ay. 10), dan bukan hanya supaya Dia jangan *menghukum* atau *mengurung* mereka ke dalam penjara neraka, sehingga mereka disiksa *sebelum waktunya*. Yesus bisa saja mengusir mereka, karena mereka sudah menjadi teror yang begitu menakutkan terhadap daerah itu dan sudah melakukan banyak kejahatan melalui orang yang malang itu. Tampaknya mereka telah mempunyai rasa suka tersendiri terhadap *daerah itu*, atau mungkin lebih tepatnya kebencian khusus terhadapnya, karena tidak ada gunanya mereka bisa bebas *mengelilingi dan menjelajah* bagian *bumi* yang lain (Ayb. 1:7), jika *lereng-lereng bukit* itu diperbolehkan menjadi tempat kediaman mereka (Ayb. 39:8). Jadi, mengapa mereka ingin tinggal di *daerah itu*? Menurut Grotius, karena di *daerah itu* ada banyak orang Yahudi yang *murtad*, yang telah sengaja keluar dari perjanjian Allah, dan akibatnya membiarkan Iblis berkuasa atas mereka. Sebagian orang menduga bahwa karena roh-roh jahat itu sudah mengetahui tingkah laku orang di sana berdasarkan pengalaman mereka tinggal di tempat itu, sehingga mereka dapat dengan efektif mencobai orang-orang di sana untuk berbuat jahat.
2. Mereka meminta Dia menyuruh mereka *memasuki babi-babi itu*, karena dengan menghancurkan babi-babi, mereka berharap dapat melakukan hal yang lebih jahat lagi terhadap jiwa-



jiwa orang-orang di daerah itu. Dan ini mau mereka lakukan bukan dengan memasuki orang lain lagi, karena mereka tahu Kristus tidak akan mengabulkan permintaan mereka seandainya mereka memohon izin dari-Nya.

- VII. Izin yang diberikan Kristus kepada mereka untuk memasuki kawanan babi, dan kematian babi-babi itu dengan segera karenanya. *Yesus mengabulkan permintaan mereka* (ay. 13). Dia tidak melarang atau mencegah mereka, tetapi membiarkan mereka melakukannya sesuai keinginan mereka. Dengan begitu, Dia membiarkan orang Gerasa melihat bahwa Iblis adalah musuh keji yang sungguh kuat, sehingga orang Gerasa mau menarik-Nya untuk menjadi Teman, karena hanya Dia sendiri yang dapat menguasai dan menaklukkan mereka, seperti yang memang dibuktikan-Nya demikian. Segera *roh-roh jahat itu memasuki babi-babi itu*, yang menurut hukum Taurat merupakan binatang najis, dan secara alami suka *berkubang di tanah becek*, yaitu tempat yang paling sesuai untuk mereka. Mereka, yang seperti babi-babi itu suka *berkubang dalam lumpur* hawa nafsu, adalah tempat berdiam yang cocok untuk Setan, dan, seperti Babel, merupakan *tempat kediaman roh-roh jahat dan tempat bersembunyi semua roh najis* (Why. 18:2), sedangkan, jiwa-jiwa yang suci adalah tempat berdiam Roh Kudus. Begitu roh-roh jahat itu masuk ke dalam kawanan babi, semua babi itu *mengamuk* dan berlari terjun ke dalam danau di dekat situ, dan semuanya tenggelam, sampai ada *dua ribu ekor* banyaknya. Orang yang dirasuki setan-setan itu hanya *memukuli dirinya*, karena Allah berkata *dia ada di tanganmu, hanya janganlah membunuhnya*. Dengan melihat peristiwa tadi itu tampaknya orang malang itu bisa juga *terjun dan mati tenggelam* jika Allah tidak menahannya. Jadi, lihatlah betapa banyaknya kita berutang pada pemeliharaan Allah dan pelayanan malaikat-malaikat baik yang melindungi kita dari roh-roh jahat.

- VIII. Kabar mengenai semuanya ini menyebar dengan segera ke seluruh daerah itu. *Penjaga-penjaga babi itu* bergegas lari menemui para pemiliknya dan menceritakan kejadian itu (ay. 14). Hal ini membuat orang-orang datang berkumpul untuk melihat apa yang terjadi, dan:

1. Ketika mereka melihat betapa ajaibnya orang malang itu disembuhkan, mereka merasa *hormat terhadap Kristus* (ay. 15). Sebelum ini mereka melihat orang yang *kerasukan setan* yang cukup mereka kenal baik itu, dengan pandangan takut setiap kali bertemu dia. Tetapi sekarang, mereka begitu terkejut melihat dia *duduk dengan berpakaian dan sudah wajar*. Begitulah, ketika Iblis diusir darinya, orang itu menjadi sadar dan kembali ke keadaannya semula. Perhatikanlah, orang yang bersungguh-sungguh dan berkepala dingin, serta hidup sesuai peraturan dan pertimbangan, menunjukkan bahwa kuasa Iblis dalam jiwa mereka dapat dipatahkan dengan bantuan kuasa Kristus. Orang-orang *menjadi takut* melihat semuanya ini. Mereka merasa takjub dan harus mengakui kuasa Kristus, dan bahwa Dia *patut ditakuti*. Tetapi:
2. Ketika mereka tahu bahwa ternak babi mereka hilang, mereka merasa *tidak suka kepada Kristus*, dan lebih berharap agar Kristus meninggalkan mereka daripada bersama mereka. Mereka mendesak Dia agar *meninggalkan daerah mereka*, karena mereka pikir tidak ada yang bisa Yesus lakukan untuk mengganti kerugian untuk begitu banyak babi yang hilang, babi-babi yang mungkin sudah gemuk, yang siap dijual. Dengan demikian, roh-roh jahat itu sudah mendapat apa yang mereka inginkan, karena tidak ada cara yang lebih manjur lagi untuk mengendalikan jiwa-jiwa berdosa selain dengan menjerat jiwa-jiwa itu dengan cinta akan dunia. Orang-orang itu takut akan adanya hukuman yang lebih jauh lagi bila Kristus tinggal di antara mereka, padahal kalau saja mereka mau meninggalkan dosa-dosa mereka, Dia akan memberi mereka hidup dan kebahagiaan. Namun, daripada meninggalkan dosa atau babi, mereka lebih memilih meninggalkan Penyelamat mereka. Demikianlah yang *mereka lakukan*, bukannya meninggalkan nafsu yang rendah, mereka menghilangkan minat akan Kristus dan membuang harapan-harapan mereka terhadap-Nya. Mereka seharusnya berpikir, “Jika Dia mempunyai kuasa sedemikian besar atas roh-roh jahat dan semua makhluk, maka baiklah kita menjadikan-Nya Teman; jika roh-roh jahat itu diizinkan tinggal di *daerah kami* (ay. 10), marilah kita memohon agar Dia tinggal juga di sini, karena Dia satu-satunya yang dapat menguasai roh-roh



jahat itu.” Akan tetapi, mereka tidak memikirkan hal ini, malah ingin agar Dia pergi jauh dari mereka. Demikianlah pemikiran keliru yang dibuat oleh orang-orang duniawi dalam menilai Allah, yang bukannya membawa mereka menjadi dekat kepada-Nya, malah sebaliknya semakin menjauhkan Dia dari mereka. Mereka tidak peduli sekalipun Allah telah berkata, *Janganlah kamu menimbulkan sakit hati-Ku, supaya jangan Aku mendatangkan malapetaka kepadamu* (Yer. 25:6).

IX. Gambaran mengenai tingkah laku orang yang malang itu setelah ia dibebaskan.

1. Orang itu *meminta supaya diperkenankan menyertai Kristus* (ay. 18), mungkin karena dia takut kalau-kalau roh jahat itu akan merasukinya lagi, atau mungkin juga dia ingin belajar dari Kristus, karena tidak ingin tinggal di antara orang-orang kafir yang mengusir-Nya. Mereka yang dibebaskan dari roh jahat pastilah ingin mengenal dan bersekutu dengan Kristus.
2. Kristus *tidak mengizinkannya* pergi mengikuti Dia, karena hal itu bisa menimbulkan rasa iri hati, dan juga Dia ingin orang itu mengetahui bahwa Dia sanggup melindungi dan mengajar dia dari jauh. Di samping itu, Kristus mempunyai tugas utamanya, yaitu dia harus kembali menemui teman-temannya, dan mengatakan kepada mereka *segala sesuatu yang telah diperbuat Tuhan atasnya*, yang telah diperbuat Tuhan Yesus, supaya Kristus dihormati, dan supaya tetangga serta temannya bisa diteguhkan dan diundang untuk percaya kepada Kristus. Dia harus lebih memperhatikan *belas kasihan* Kristus daripada kekuatan-Nya, karena atas belas kasihan-Nyalah Kristus terutama diberi kemuliaan; dia harus memberi tahu mereka bagaimana Allah *mengasihannya* di dalam penderitaannya.
3. Orang itu, dengan bersukacita, memberitakan ke seluruh daerah itu *apa yang telah diperbuat Yesus atas dirinya* (ay. 20). Ini adalah utang kita baik terhadap Kristus maupun terhadap saudara-saudara kita, yaitu agar Ia dimuliakan dan mereka diteguhkan. Dan lihatlah apa yang terjadi dari peristiwa tersebut, *Semua orang menjadi takjub*, tetapi hanya sedikit yang bertindak lebih jauh. Ada banyak orang yang begitu terkagum-

kagum akan perbuatan Kristus, tetapi mereka tidak *kagum akan Dia*, padahal inilah yang seharusnya mereka lakukan.

Penyembuhan Perempuan yang Sakit Pendarahan (5:21-34)

²¹ Sesudah Yesus menyeberang lagi dengan perahu, orang banyak berbondong-bondong datang lalu mengerumuni Dia. Sedang Ia berada di tepi danau, ²² datanglah seorang kepala rumah ibadat yang bernama Yairus. Ketika ia melihat Yesus, tersungkurlah ia di depan kaki-Nya ²³ dan memohon dengan sangat kepada-Nya: "Anakku perempuan sedang sakit, hampir mati, datanglah kiranya dan letakkanlah tangan-Mu atasnya, supaya ia selamat dan tetap hidup." ²⁴ Lalu pergilah Yesus dengan orang itu. Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia dan berdesak-desakan di dekat-Nya.

²⁵ Adalah di situ seorang perempuan yang sudah dua belas tahun lamanya menderita pendarahan. ²⁶ Ia telah berulang-ulang diobati oleh berbagai tabib, sehingga telah dihabiskannya semua yang ada padanya, namun sama sekali tidak ada faedahnya malah sebaliknya keadaannya makin memburuk. ²⁷ Dia sudah mendengar berita-berita tentang Yesus, maka di tengah-tengah orang banyak itu ia mendekati Yesus dari belakang dan menjamah jubah-Nya. ²⁸ Sebab katanya: "Asal kujamah saja jubah-Nya, aku akan sembuh." ²⁹ Seketika itu juga berhentilah pendarahannya dan ia merasa, bahwa badannya sudah sembuh dari penyakitnya. ³⁰ Pada ketika itu juga Yesus mengetahui, bahwa ada tenaga yang keluar dari diri-Nya, lalu Ia berpaling di tengah orang banyak dan bertanya: "Siapa yang menjamah jubah-Ku?" ³¹ Murid-murid-Nya menjawab: "Engkau melihat bagaimana orang-orang ini berdesak-desakan dekat-Mu, dan Engkau bertanya: Siapa yang menjamah Aku?" ³² Lalu Ia memandang sekeliling-Nya untuk melihat siapa yang telah melakukan hal itu. ³³ Perempuan itu, yang menjadi takut dan gemetar ketika mengetahui apa yang telah terjadi atas dirinya, tampil dan tersungkur di depan Yesus dan dengan tulus memberitahukan segala sesuatu kepada-Nya. ³⁴ Maka kata-Nya kepada perempuan itu: "Hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau. Pergilah dengan selamat dan sembuhlah dari penyakitmu!"

Oleh karena orang Gerasa ingin Kristus meninggalkan daerah mereka, Dia tidak tinggal berlama-lama di situ supaya tidak menyusahkan mereka, tetapi *menyeberang* lagi dengan perahu, seperti pada waktu Ia datang (ay. 21), dan di seberang sana *orang banyak mengerumuni Dia*. Perhatikanlah, jika ada yang menolak Kristus, maka ada yang lain yang menerima dan menyambut-Nya. Jika Injil dipandang rendah di suatu tempat, maka Injil itu akan *menyeberangi sungai* dan pergi ke tempat lain yang lebih bersedia menyambutnya. Di antara orang banyak yang berdesak-desakan di dekat-Nya ini,

- I. Ada seseorang yang datang *secara terang-terangan* untuk *memohon* kesembuhan atas seorang anak yang sedang sakit. Orang ini merupakan salah seorang pejabat penting di *rumah ibadat*, yaitu

salah seorang pemimpin ibadah di sinagoge atau, seperti menurut pendapat beberapa ahli, merupakan salah seorang hakim dalam dewan kehormatan, yang biasanya ada di setiap kota dan terdiri atas *dua puluh tiga* orang. Nama orang ini tidak disebutkan dalam Matius, tetapi di sini namanya disebutkan, yaitu *Yairus* atau *Yair* (Hak. 10:3). Walaupun ia seorang pejabat tinggi, ia menyapa Kristus dengan sangat rendah hati dan hormat. *Ketika ia melihat Yesus, tersungkurlah ia di depan kaki-Nya*, dan menghormati-Nya sebagai seorang besar walaupun dari luar ia tidak tampak demikian. Dengan mendesak ia *memohon dengan sangat kepada Yesus*, seperti orang yang bersungguh-sungguh hati dan yang tidak hanya menghargai belas kasih yang sedang dicarinya, tetapi juga tahu bahwa ia tidak bisa mendapatkan yang dicarinya itu di tempat lain. Masalah yang dihadapinya adalah bahwa dia mempunyai seorang *anak perempuan*, sekitar dua belas tahun umurnya, anak kesayangan keluarga, yang sekarang *hampir mati*; namun ia percaya bahwa jika Kristus bersedia datang dan *meletakkan tangan-Nya atasnya*, anaknya itu akan kembali lagi, bahkan dari gerbang kematian. Pertama-tama dia berkata, “*Anakku hampir mati*” (menurut Markus), tetapi setelah itu, sesudah mendengar informasi baru yang disampaikan kepadanya, dia berkata, “*Anakku perempuan baru saja meninggal*” (menurut Matius); walaupun begitu, orang ini tetap meneruskan permintaannya (Luk. 8:42-49). Kristus langsung setuju dan pergi dengannya (ay. 24).

- II. Ada satu orang lagi yang datang *diam-diam* untuk *mencuri* kesembuhan (kalau saya boleh mengatakannya demikian) untuk dirinya sendiri, dan dia memperoleh kesembuhan yang dicarinya. Penyembuhan itu terjadi *dalam perjalanan*, ketika Kristus hendak pergi membangkitkan putri Yairus, dan Dia diikuti oleh orang banyak. Lihatlah bagaimana Kristus memanfaatkan waktu-Nya, sehingga tidak satu pun kesempatan berharga yang hilang. Banyak dari pengajaran-pengajaran-Nya, dan beberapa dari mujizat-mujizat-Nya, dinyatakan di *tepi jalan*; kita harus berbuat kebaikan bukan hanya ketika kita *duduk di rumah*, melainkan juga ketika kita *dalam perjalanan* (Ul. 6:7). Sekarang perhatikanlah:

1. Masalah menyedihkan yang dialami oleh wanita malang ini. Dia sudah menderita *pendarahan* selama *dua belas tahun*, dan ini pasti telah sangat membuatnya lemah, menyengsarakan hi-

dupnya, dan akan segera mengancam nyawanya. Dia sudah pergi ke berbagai tabib terbaik yang bisa dia kunjungi, dan memakai obat-obatan serta pengobatan yang mereka berikan. Selama dia mempunyai sesuatu yang dapat diberikan kepada tabib-tabib itu, mereka membuatnya terus berharap bahwa mereka bisa menyembuhkan dia. Tetapi sekarang, setelah dia menghabiskan semua yang dimilikinya, maka mereka memvonis bahwa dia tidak bisa disembuhkan. Lihatlah di sini:

- (1) Bahwa “kulit ganti kulit,” dan orang akan memberikan segala yang dipunyainya untuk ganti nyawa dan kesehatannya. Wanita ini sudah menghabiskan semua yang dimilikinya untuk tabib-tabib.
 - (2) Kasihan pasien-pasien yang dokternya justru menjadi penyakit yang paling parah bagi mereka, yaitu mereka yang *menderita* karena dokter-dokternya, dan bukannya disembuhkan oleh mereka.
 - (3) Mereka yang tidak menjadi lebih baik oleh obat, biasanya menjadi *lebih buruk*, dan penyakitnya semakin mengakar.
 - (4) Orang biasanya tidak datang kepada Kristus sampai mereka sudah mencari berbagai pertolongan lain terlebih dahulu dengan sia-sia, dan mendapati, yang pasti akan terjadi, bahwa *dokter-dokter itu tidak berguna*. Orang akan menemukan Kristus sebagai *tempat perlindungan yang pasti*, bahkan bagi mereka yang menjadikan-Nya sebagai *tempat pelarian terakhir*.
2. Iman kuat yang dimiliki wanita itu akan kuasa Kristus untuk bisa menyembuhkannya. Dia berkata dalam hatinya, walaupun tampaknya tidak ada peristiwa sebelumnya yang mendorongnya untuk berkata seperti ini, “*Asal kujamah saja jubah-Nya, aku akan sembuh*” (ay. 28). Dia percaya bahwa Kristus menyembuhkan, bukan sebagai seorang nabi, dengan kekuatan yang *berasal* dari Allah, melainkan sebagai Anak Allah, yaitu dengan kekuatan yang ada secara *bawaan* dalam diri-Nya sendiri. Masalah yang dihadapi wanita itu membuatnya tidak dapat menyampaikan masalah tersebut secara terang-terangan, seperti yang dilakukan orang lain dalam menyampaikan penderitaan mereka, dan oleh sebab itu dia hanya bisa berharap untuk disembuhkan secara pribadi, dan memang imannya sesuai dengan masalahnya itu.



3. Akibat menakjubkan yang dihasilkan oleh jamahannya. *Di tengah-tengah orang banyak itu dia mendekati* Yesus dari belakang, dan setelah bersusah payah berhasil *menjamah jubah-Nya*, lalu seketika itu juga dia merasa sudah sembuh (ay. 29). Darah yang terus mengalir kini *mengering*, dan tiba-tiba dia merasa sekuat tubuhnya sehat walafiat seperti sediakala sebelum menderita sakit. Dengan demikian, tampak bahwa kesembuhan itu merupakan mujizat, karena mereka yang disembuhkan dari penyakit semacam itu dengan cara-cara alami biasanya menjadi pulih secara perlahan dan bertahap, bukan *per saltum – secara sekaligus*; tetapi bagi Allah, pekerjaan-Nya sempurna. Perhatikanlah, mereka yang disembuhkan Kristus dari penyakit akibat dosa, seperti penyakit pendarahan itu, pasti mengalami perubahan ke arah yang lebih baik secara menyeluruh.
4. Pertanyaan Kristus mengenai pasien-Nya yang tersembunyi dan dorongan yang Ia berikan kepadanya setelah mengetahui siapa orangnya. Kristus *mengetahui, bahwa ada tenaga yang keluar dari diri-Nya* (ay. 30). Dia mengetahui hal itu bukan karena Ia merasa tenaga-Nya berkurang karena terserap keluar, melainkan karena Dia merasakannya dari dalam jiwa-Nya pada saat tenaga itu mengalir keluar, dan juga karena secara bawaan selalu timbul rasa senang pada jiwa-Nya pada saat berbuat baik. Oleh karena ingin melihat pasien-Nya, Kristus bertanya, bukan dengan kesal seperti orang yang merasa dihina di depan umum, melainkan dengan lembut seperti orang yang peduli, “*Siapa yang menjamah jubah-Ku?*” Murid-murid-Nya, dengan menunjukkan sikap kasar, hampir mengolok-olok Dia karena bertanya seperti itu (ay. 31); “*Engkau melihat bagaimana orang-orang ini berdesak-desakan dekat-Mu, dan Engkau bertanya, Siapa yang menjamah Aku?*” Kristus mengabaikan penghinaan itu dan *memandang sekeliling-Nya untuk melihat siapa yang telah melakukan hal itu*, bukan supaya bisa menyalahkan orang itu atas kelancangannya, melainkan supaya Dia bisa *memuji dan membangun* imannya, dan supaya dengan tindakan serta perbuatan-Nya sendiri Dia bisa *menjamin dan meneguhkan* kesembuhan itu, serta *membenarkan atau tidak menyalahkan* apa yang telah diperolehnya dengan cara *sembunyi-sembunyi* itu. Dia tidak perlu orang lain untuk memberi-

tahu-Nya mengenai hal ini, karena sekarang mata-Nya tertuju pada orang ini. Perhatikanlah, seperti dosa yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, demikian pula tindakan iman yang sembunyi-sembunyi juga diketahui oleh Tuhan Yesus, dan berada di bawah pengawasan-Nya. Jika orang percaya memperoleh kekuatan dari Kristus dari jarak yang begitu dekat, maka Kristus mengetahuinya dan senang akan hal itu. Wanita malang itu, sebagai akibatnya, memperlihatkan dirinya kepada Tuhan Yesus (ay. 33), dengan *takut dan gemetar*, tidak tahu apa yang akan diperbuat Kristus. Perhatikanlah, pasien-pasien Kristus sering gemetar ketika mereka sebenarnya mempunyai alasan untuk bergembira. Wanita ini bisa saja memperlihatkan dirinya dengan berani, karena *mengetahui apa yang telah terjadi atas dirinya*. Tetapi di sini, dia malah menjadi *takut dan gemetar* setelah tahu kejadian itu. Ini memang suatu *kejutan*, tetapi belum berupa kejutan yang *menyenangkan*. Jadi, dia *tersungkur di depan Yesus*. Perhatikanlah, bagi mereka yang takut dan gemetar tiada hal baik lain yang dapat dilakukan selain tersungkur di bawah kaki Yesus, untuk merendahkan diri di hadapan-Nya dan berserah kepada-Nya. Kemudian wanita itu *memberitahukan segala sesuatu kepada-Nya*. Perhatikanlah, kita tidak boleh malu mengatakan kepada orang lain mengenai hal-hal tersembunyi yang terjadi di antara Kristus dan jiwa kita. Kalau hati kita digerakkan untuk itu, kita harus menyampaikan apa yang telah Ia perbuat untuk jiwa kita dan membagikan kepada orang lain pengalaman kesembuhan kita melalui kekuatan-Nya. Semua ini kita lakukan untuk memuliakan Dia dan untuk membangun iman orang lain. Dengan memikirkan semuanya ini, yaitu bahwa tiada hal yang tersembunyi di hadapan Kristus, maka seharusnya kita merasa terdorong untuk mengakui semuanya kepada-Nya. Lihat betapa membangunnya kata-kata yang Ia ucapkan kepada wanita ini (ay. 34), *"Hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau."* Perhatikanlah, Kristus menaruh hormat atas iman, karena iman memberikan kehormatan kepada Kristus. Jadi, lihatlah *apa yang dilakukan oleh iman* di bumi disahkan di sorga; Kristus berkata, *"Sembuhlah dari penyakitmu!"* Perhatikanlah, jika iman kita *mengamini kuasa dan janji Allah*, dengan berkata "Begitulah adanya, maka biarlah terjadi padaku demikian,"



maka Allah dalam anugerah-Nya juga akan *mengamini* doa-doa dan harapan yang timbul dari iman kita itu, dengan berkata “Jadilah demikian, dan begitulah akan terjadi atas dirimu.” Sebab itu, “*Pergilah dengan selamat*; merasa puaslah karena kesembuhanmu benar-benar terjadi dan terlaksana dengan baik, dan tenangkanlah dirimu karenanya.” Perhatikanlah, mereka yang dengan iman disembuhkan dari penyakit-penyakit rohani pasti akan *pergi dengan selamat dan damai*.

Putri Yairus Dihidupkan Kembali (5:35-43)

³⁵ Ketika Yesus masih berbicara datanglah orang dari keluarga kepala rumah ibadat itu dan berkata: “Anakmu sudah mati, apa perlunya lagi engkau menyusah-nyusahkan Guru?” ³⁶ Tetapi Yesus tidak menghiraukan perkataan mereka dan berkata kepada kepala rumah ibadat: “Jangan takut, percaya saja!” ³⁷ Lalu Yesus tidak memperbolehkan seorang pun ikut serta, kecuali Petrus, Yakobus dan Yohanes, saudara Yakobus. ³⁸ Mereka tiba di rumah kepala rumah ibadat, dan di sana dilihat-Nya orang-orang ribut, menangis dan meratap dengan suara nyaring. ³⁹ Sesudah Ia masuk Ia berkata kepada orang-orang itu: “Mengapa kamu ribut dan menangis? Anak ini tidak mati, tetapi tidur!” ⁴⁰ Tetapi mereka menertawakan Dia.

Maka diusir-Nya semua orang itu, lalu dibawa-Nya ayah dan ibu anak itu dan mereka yang bersama-sama dengan Dia masuk ke kamar anak itu. ⁴¹ Lalu dipegang-Nya tangan anak itu, kata-Nya: “Talita kum,” yang berarti: “Hai anak, Aku berkata kepadamu, bangunalah!” ⁴² Seketika itu juga anak itu bangkit berdiri dan berjalan, sebab umurnya sudah dua belas tahun. Semua orang yang hadir sangat takjub. ⁴³ Dengan sangat Ia berpesan kepada mereka, supaya jangan seorang pun mengetahui hal itu, lalu Ia menyuruh mereka memberi anak itu makan.

Penyakit dan kematian masuk ke dalam dunia melalui dosa dan ketidaktaatan Adam yang pertama, tetapi dengan anugerah Adam yang kedua, baik penyakit maupun kematian itu dikalahkan. Di sini, setelah menyembuhkan penyakit yang tak tersembuhkan, Kristus terus maju dan menang atas maut, seperti pada awal pasal ini ketika Dia menang atas Iblis yang ganas.

- I. Suatu berita sedih disampaikan kepada Yairus, bahwa *anaknya sudah mati*, dan oleh sebab itu, jika Kristus sama seperti tabib-tabib lain, kedatangan-Nya sudah terlambat. Selagi masih ada kehidupan, maka ada harapan dan kesempatan untuk menggunakan berbagai sarana; tetapi ketika kehidupan sudah direnggut, maka segala sesuatunya sudah tidak berguna lagi; “*Apa perlunya lagi engkau menyusah-nyusahkan Guru?*” (ay. 35). Biasanya, bila

kejadian seperti ini terjadi, maka orang akan berpikir “Masalah ini sudah ditakdirkan, kehendak Allah sudah terjadi, dan aku beresah saja, aku menerimanya; *TUHAN yang memberi, dan TUHAN yang mengambil. Selagi anak itu hidup, aku berpuasa dan menangis, karena pikirku, siapa tahu Tuhan mengasihani aku, sehingga anak itu tetap hidup. Tetapi sekarang ia sudah mati, mengapa aku harus berpuasa? Aku yang akan pergi kepadanya, tetapi ia tidak akan kembali lagi kepadaku.*” Dengan perkataan demikian kita bisa *menenangkan diri* pada saat-saat seperti itu, supaya dengan demikian jiwa kita belajar tenang bagaikan seorang anak yang disapih dari ibunya. Namun, peristiwa yang kita lihat di sini sungguh luar biasa, kematian anak ini tidak mengakhiri cerita ini, seperti yang biasanya terjadi.

- II. Kristus menghibur ayah yang sedang kesusahan itu agar tetap berharap bahwa permohonannya kepada Kristus untuk anaknya itu tidaklah sia-sia. Walaupun di tengah perjalanan-Nya Kristus masih menyembuhkan orang lain, Dia tidak akan menderita karenanya, dan juga tidak akan menjadi rugi karena keuntungan yang diperoleh oleh orang lain itu; *Jangan takut, percaya saja.* Kita bisa beranggapan bahwa Yairus mungkin diam sejenak, berpikir apakah dia masih harus meminta Kristus untuk datang atau tidak; tetapi bukankah pada saat kita berkabung, dan juga pada waktu sakit, kita membutuhkan anugerah Allah dan penghiburan-Nya, dan karena itu memerlukan doa-doa dari hamba Allah dan saudara-saudari seiman? Oleh sebab itu, Kristus segera memutuskan apa yang akan dilakukan-Nya dalam hal ini, “*Jangan takut* bahwa kedatangan-Ku tidak akan ada gunanya, percaya saja bahwa Aku akan membuatnya menjadi sesuatu yang baik.” Perhatikanlah:
 1. Kita tidak boleh berputus asa atas saudara-saudara kita yang sudah meninggal, juga tidak boleh *berduka* atas mereka seperti orang yang tidak mempunyai harapan. Lihatlah apa yang dikatakan kepada Rahel, yang tidak mau dihibur karena anak-anaknya, sebab mereka tidak ada lagi; *Cegahlah suaramu dari menangis, dan matamu dari mencururkan air mata, sebab masih ada harapan untuk hari depanmu, anak-anak akan kembali ke daerah mereka* (Yer. 31:15-17). Oleh sebab itu jangan takut, jangan khawatir.



2. Iman adalah satu-satunya obat untuk kedukaan dan ketakutan yang menggelisahkan pada saat-saat seperti ini, biarlah iman menghentikan kedukaan dan ketakutan itu, *Hanya, percayalah saja*. Tetaplah yakin dalam Kristus, dan bergantunglah pada-Nya, maka Ia akan melakukan apa yang terbaik. Percayalah akan kebangkitan, dan janganlah takut.
- III. Kristus pergi ke rumah tempat anak yang terbaring mati itu dengan orang-orang pilihan-Nya. Di tengah kerumunan orang ramai Dia memberikan keuntungan kepada wanita malang yang terakhir kali disembuhkan-Nya itu, namun, kini Ia menyuruh orang ramai itu bubar dan *tidak memperbolehkan seorang pun ikut serta*, kecuali murid-murid kesayangan-Nya, Petrus, Yakobus, dan Yohanes; suatu jumlah yang memadai untuk menjadi saksi mujizat, dan bukan jumlah orang yang berlebihan yang akan menimbulkan kesan seolah-olah Dia ingin pamer.
- IV. Kristus menghidupkan kembali anak yang sudah mati itu; suasana dalam kisah ini sangat mirip dengan yang terdapat dalam Injil Matius, hanya saja di sini kita dapat mengamati:
1. Bahwa anak itu sangat disayangi, karena sanak saudara dan tetangga-tetangganya *menangis dan meratap dengan suara nyaring*. Memang sangatlah menyakitkan bila apa yang mekar bagaikan bunga begitu *cepat terpotong* dan layu sebelum berkembang; yaitu ketika anak yang seharusnya *memberi kepada kita penghiburan menjadi duka besar bagi kita*.
 2. Bahwa tidak dapat disanggah lagi kalau anak itu benar-benar mati. *Ejekan* mereka kepada Kristus karena berkata *Anak ini tidak mati, tetapi tidur*, walaupun sangat patut ditegur, merupakan bukti akan hal ini.
 3. Bahwa Kristus mengusir mereka yang tidak layak untuk menjadi saksi mujizat, yang hanya ribut dengan kedukaan mereka dan tidak tahu akan hal-hal mengenai Allah. Mereka tidak mengerti Kristus ketika Dia berkata mengenai kematian sebagai *tidur*, mereka begitu menghina dan mengejek-Nya karena berkata demikian.
 4. Bahwa Kristus membawa orangtua anak itu untuk menjadi saksi mujizat, karena Dia bisa melihat *iman mereka* dan dengan begitu mau menghibur *mereka* dengan mujizat itu. Mere-

ka sungguh orang *benar*, karena mereka berkabung dengan *tenang*.

5. Bahwa Kristus menghidupkan kembali anak itu melalui suatu perkataan yang mengandung kuasa, yang tercatat di sini, dan tercatat dalam bahasa Aram, yakni bahasa yang dituturkan Kristus, untuk lebih memastikan apa yang dikatakan-Nya, "*Ta-lita kum, Hai Anak, Aku berkata kepadamu, bangunlah.*" Menurut Dr. Lightfoot, biasanya orang Yahudi dulu ketika memberikan obat kepada orang *sakit*, akan berkata, "*Bangunlah dari penyakitmu,*" yang artinya *Kami berharap* supaya engkau bisa bangun. Akan tetapi, kepada orang yang sudah *mati*, Kristus berkata, "*Bangunlah dari kematian,*" yang artinya, *Aku perintahkan* agar engkau bangun. Ada yang lebih lagi di sini, orang mati tidak mempunyai kekuatan untuk bangkit, dan oleh sebab itu, ada kuasa yang menyertai perkataan ini dan membuatnya bekerja. *Da quod jubes, et jube quod vis – Berilah apa yang engkau perintahkan, dan perintahkan apa yang engkau kehendaki.* Kristus bekerja sewaktu Ia memberikan perintah, dan bekerja melalui perintah itu, dan oleh sebab itu bisa memerintahkan apa saja yang diinginkan-Nya, bahkan kepada orang mati untuk bangkit. Seperti inilah panggilan Injil ditujukan kepada kita yang dari asalnya sudah mati akibat pelanggaran dan dosa, dan kita tidak mampu bangkit dari kematian kita itu dengan kekuatan kita sendiri, seperti anak ini. Akan tetapi, perkataan, "*Bangunlah, dan bangkitlah dari antara orang mati,*" ini akan berhasil dan tidak sia-sia bila langsung diikuti dengan perkataan, *Kristus akan bercahaya atas kamu* (Ef. 5:14). Melalui perkataan atau firman Kristuslah kita diberi kehidupan rohani, *Engkau harus hidup* (Yeh. 16:6).
6. Bahwa anak itu, segera setelah hidupnya kembali, *bangkit berdiri dan berjalan* (ay. 42). Kita akan hidup lagi secara rohani bila kita *bangkit* dari tempat tidur kemalasan dan kecerobohan kita, bila kita *berjalan* dalam kesalehan, berjalan *naik dan turun* dalam nama dan kekuatan Kristus. Bahkan mereka yang *berumur dua belas tahun* pun diharapkan untuk berjalan seperti orang yang sudah *dihidupkan kembali* oleh Kristus, supaya mereka tidak berjalan menurut kesia-siaan pikiran mereka sendiri.



7. Bahwa semua yang melihat dan mendengar tentang mujizat itu kagum akan mujizat tersebut dan akan Dia yang melakukannya; *Semua orang yang hadir sangat takjub*. Tidak bisa tidak, mereka mengakui bahwa ada sesuatu yang hebat dan luar biasa dalam mujizat ini, namun, meskipun begitu mereka tidak tahu apa yang harus mereka perbuat atau pikirkan dengan kejadian itu. Kekaguman mereka ini seharusnya membangkitkan iman yang hidup, tetapi rupanya ini hanya sebatas keheranan atau ketakjuban saja.
8. Bahwa Kristus berusaha menutupi mujizat itu; *Dengan sangat Ia berpesan kepada mereka, supaya jangan seorang pun mengetahui hal itu*. Mujizat ini diketahui oleh beberapa orang secukupnya, dan Kristus belum menginginkan hal itu *diberitakan* ke mana-mana, karena kebangkitan-Nya sendiri yang akan menjadi contoh agung mengenai kuasa-Nya atas maut, dan oleh sebab itu, pemberitaan contoh-contoh lain harus ditunda sampai bukti yang agung itu diberikan, biarlah satu bagian bukti dirahasiakan dulu sampai bagian bukti yang lain, yang merupakan bukti utama, sudah siap diberitakan.
9. Bahwa Kristus memperhatikan agar *anak itu diberi makan*. Melalui hal ini tampak bahwa anak itu dibangkitkan bukan hanya untuk hidup, melainkan juga untuk berada dalam kesehatan yang baik, sehingga dia mempunyai nafsu makan; sebagaimana bayi-bayi yang lahir baru dalam rumah Kristus pun menginginkan susu yang murni (1Ptr. 2:1-2). Dapat juga diamati bahwa, seperti ketika pertama kali Ia menciptakan manusia, Ia segera menyediakan makanan untuknya, dan makanannya keluar dari tanah yang darinya manusia itu diciptakan (Kej. 1:29), jadi sekarang ketika Dia memberikan hidup baru, Dia memastikan agar ada sesuatu diberikan untuk dimakan; karena Dia yang memberikan *kehidupan*, Dia juga bisa dipercaya untuk memberikan *penghidupan*, karena *hidup itu lebih penting daripada makanan* (Mat. 6:25). Apabila Kristus sudah memberikan *kehidupan rohani*, maka Dia akan menyediakan makanan untuk menyokong dan menumbuhkan kehidupan itu sampai kepada hidup kekal, karena Dia *tidak akan meninggalkan*, atau ingin meninggalkan, *pekerjaan tangan-Nya sendiri*. ✍

PASAL 6



Sebagian besar inti sari dari berbagai perikop dalam pasal ini, yang memberitakan tentang Tuhan Yesus, juga bisa kita baca dalam Injil Matius, hanya saja dalam Injil Markus ini ada beberapa gambaran keadaan yang tidak kita temukan dalam Matius. Dalam pasal 6 ini kita baca mengenai:

- I. Kristus dipandang rendah oleh orang-orang sekampung-Nya, karena Dia dianggap sama saja dengan mereka karena berasal dari kampung yang sama, dan mereka tahu, atau mereka pikir mereka tahu, asal-usul-Nya (ay. 1-6).
- II. Kristus memberi kuasa atas roh-roh jahat kepada murid-murid-Nya; dan cerita tentang tindakan mereka (ay. 7-13).
- III. Gagasan aneh dari Herodes dan orang-orang lain mengenai Kristus, dalam hubungannya dengan kematian Yohanes Pembaptis sebagai martir (ay. 14-29).
- IV. Kristus mengasingkan diri ke daerah gurun bersama murid-murid-Nya; kerumunan orang mengikuti-Nya ke sana untuk mendapat pengajaran dari-Nya; Ia memberi makan lima ribu orang dengan lima roti dan dua ikan (ay. 30-44).
- V. Kristus berjalan di atas air menyongsong murid-murid-Nya; dan banyaknya penyembuhan yang Ia lakukan di seberang (ay. 45-56).

Pandangan Hina terhadap Kristus (6:1-6)

¹ Kemudian Yesus berangkat dari situ dan tiba di tempat asal-Nya, sedang murid-murid-Nya mengikuti Dia. ² Pada hari Sabat Ia mulai mengajar di rumah ibadat dan jemaat yang besar takjub ketika mendengar Dia dan mereka berkata: "Dari mana diperoleh-Nya semuanya itu? Hikmat apa pulakah yang diberikan kepada-Nya? Dan mujizat-mujizat yang demikian bagaimanakah



dapat diadakan oleh tangan-Nya? ³ Bukankah Ia ini tukang kayu, anak Maria, saudara Yakobus, Yoses, Yudas dan Simon? Dan bukankah saudara-saudara-Nya yang perempuan ada bersama kita?" Lalu mereka kecewa dan menolak Dia. ⁴ Maka Yesus berkata kepada mereka: "Seorang nabi dihormati di mana-mana kecuali di tempat asalnya sendiri, di antara kaum keluarganya dan di rumahnya." ⁵ Ia tidak dapat mengadakan satu mujizat pun di sana, kecuali menyembuhkan beberapa orang sakit dengan meletakkan tangan-Nya atas mereka. ^{6a} Ia merasa heran atas ketidakpercayaan mereka.

^{6b} Lalu Yesus berjalan keliling dari desa ke desa sambil mengajar.

Dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang:

- I. Kristus mengunjungi *tempat asal-Nya*, bukan tempat kelahiran-Nya melainkan tempat Ia dididik dan dibesarkan, yaitu *Nazaret*, tempat saudara-saudara-Nya tinggal. Hidup-Nya pernah terancam bahaya sewaktu Dia tinggal bersama orang-orang di sana (Luk. 4:29), tetapi sekarang Dia kembali dan berada di antara mereka lagi. Sungguh aneh kalau kita melihat betapa sabarnya Ia dalam menunjukkan belas kasihan dan berusaha untuk membawa keselamatan bagi musuh-musuh-Nya. Ke mana pun Dia pergi, sekalipun ke tempat-tempat berbahaya, *murid-murid-Nya mengikuti Dia*. (1). Mereka telah meninggalkan segalanya untuk mengikuti-Nya ke mana pun Dia pergi.
- II. Di sana Dia *mengajar* di *rumah ibadat* mereka pada *hari Sabat* (ay. 2). Tampaknya di tempat ini orang tidak begitu berbondong-bondong mengikuti Dia seperti di tempat-tempat lain, sehingga Dia tidak mempunyai kesempatan lain untuk mengajar sebelum mereka berkumpul pada hari Sabat. Pada hari Sabat itu Dia menguraikan suatu bagian dari Kitab Suci dengan cara yang sangat jelas. Dalam ibadah-ibadah, pada hari Sabat, firman Allah harus diajarkan sesuai dengan contoh yang diberikan Kristus. Kita *memberikan kemuliaan* kepada Allah dengan menerima pengajaran dari-Nya.
- III. Tidak bisa tidak, mereka pasti sangat menaruh hormat kepada Kristus.
 1. Bahwa Dia berbicara dengan *hikmat* yang dalam, dan bahwa hikmat ini *diberikan kepada-Nya*, karena mereka tahu Dia tidak mempunyai pendidikan yang tinggi.
 2. Bahwa Dia mengadakan *mujizat-mujizat* dengan tangan-Nya sendiri untuk mengukuhkan pengajaran yang diberikan-Nya.

Mereka mengakui dua bukti besar bahwa pesan Injil-Nya itu sungguh berasal dari Allah, yaitu *hikmat ilahi* yang tampak dalam rancangan Injil itu dan *kuasa ilahi* yang bekerja dalam mengesahkan dan mendorong orang untuk menerimanya. Akan tetapi, walaupun mereka tidak bisa menyangkal bukti-bukti pembenaran ini, mereka tidak mau menerima pesan-pesan Injil itu sendiri.

IV. Mereka berusaha merendahkan Kristus dan menimbulkan prasangka-prasangka dalam pikiran orang untuk melawan-Nya, kendati mereka sudah menyaksikan semuanya itu. Semua *hikmat* dan *mujizat* ini tidak punya nilai di mata mereka, karena Dia hanya mendapat pendidikan di rumah, tidak pernah bepergian, atau belajar di universitas, atau dididik di bawah bimbingan guru-guru besar mereka (3); *Bukankah Ia ini tukang kayu?* Dalam Injil Matius, mereka memandang rendah Dia sebagai anak tukang kayu, karena Yusuf, yang dikira ayah-Nya itu, seorang tukang kayu. Tampaknya mereka juga bisa berkata lebih jauh lagi, *Bukankah Ia ini tukang kayu?* Tuhan Yesus mungkin bekerja juga sebagai tukang kayu mengikuti ayah-Nya sebelum Ia tampil melayani di muka umum, setidaknya selama beberapa waktu ketika Ia harus bekerja.

1. Demikianlah Kristus *merendahkan diri-Nya* dan membuat diri-Nya tidak berarti apa-apa; Ia berlaku sebagai seorang hamba dan datang melayani. Begitu rendahnya Sang Penebus kita membungkuk ketika Dia datang untuk menebus kita dari keadaan kita yang rendah.
2. Dengan demikian Dia mengajar kita untuk *membenci kemalasan, mencari sesuatu untuk dikerjakan* di dunia ini, dan agar kita lebih memilih bekerja dengan sangat giat dan keras daripada bermalas-malasan, karena tidak ada yang bisa dihasilkan jika kita tidak mempunyai penghidupan. Tidak ada yang lebih merusak bagi kaum muda daripada *kebiasaan hidup luntang-lantung*. Orang Yahudi mempunyai aturan yang baik mengenai hal ini, kaum muda mereka yang dididik untuk menjadi sarjana juga dilatih untuk berdagang, seperti halnya Paulus yang bekerja sebagai pembuat tenda, supaya mereka mempunyai pekerjaan untuk mengisi waktu, dan jika perlu, untuk mencari makan.



3. Jadi, Kristus menghargai pekerjaan-pekerjaan tukang yang dipandang rendah, dan mendorong agar kita makan dari hasil pekerjaan tangan kita sendiri, walaupun orang-orang besar memandang hina pekerjaan kita itu.

Hal lain yang mereka gunakan untuk menghina Kristus adalah rendahnya status saudara-saudara-Nya, "*Dia anak Maria, saudara dan saudari-Nya ada bersama kita*, kita tahu keluarga dan kerabat-Nya," dan oleh sebab itu, walaupun mereka *takjub* akan pengajaran-Nya (ay. 2), mereka *kecewa* terhadap orangnya (ay. 3), mempunyai prasangka terhadap-Nya, memandang Dia dengan hina, sehingga tidak mau menerima pengajaran-Nya, walaupun pengajaran itu sangat layak diterima. Coba kita pikir, seandainya mereka tidak mengetahui asal usul keturunan-Nya selain hanya tahu bahwa Dia turun ke antara mereka dari awan-awan, tanpa ayah dan ibu, dan tanpa nenek moyang, apakah mereka akan menyambut-Nya dengan lebih hormat? Pasti tidak, karena di Yudea, karena asal usul-Nya tidak diketahui, timbullah keberatan orang mengenai Dia (Yoh. 9:29): *Tetapi tentang Dia itu kami tidak tahu dari mana Ia datang*. Jika hati orang sudah mengeras tidak mau percaya, maka ia tidak akan peduli dengan segala alasan apa pun.

V. Marilah kita lihat bagaimana Kristus menghadapi penghinaan ini.

1. Dia mau *memaafkan* mereka atas penghinaan ini, sebagai suatu hal yang biasa dan dapat diduga, walaupun tidak masuk akal atau tidak adil (ay. 4); *Seorang nabi dihormati di mana-mana kecuali di tempat asalnya sendiri*. Ada beberapa pengecualian mengenai hal ini; tidak diragukan bahwa banyak orang yang berhasil mengatasi prasangka ini, tetapi pada umumnya hamba-hamba Tuhan memang jarang diterima dan sukses di tempat asalnya sendiri dibandingkan kalau berada di antara orang-orang asing. Ini karena *kedekatan hubungan* pada masa-masa muda bisa menumbuhkan pandangan yang merendahkan, kemajuan yang dibuat seseorang yang hidupnya dulu rendah menimbulkan rasa *iri hati*, dan manusia jarang mau mengakui seseorang sebagai pembimbing rohani mereka jika ayah orang itu sudah terlanjur dianggap sangat rendah kedudukannya. Oleh sebab itu, kejadian seperti ini tidak perlu

terlalu dihiraukan, karena sudah umum terjadi, seperti yang juga dialami oleh Kristus. Hikmat terpenting yang perlu diambil adalah, supaya berhasil, kita harus beralih ke tanah lain.

2. Dia tetap melakukan *sejumlah kebaikan* di antara mereka, meskipun mereka menghina-Nya, karena Dia baik bahkan terhadap orang yang jahat dan tidak tahu berterima kasih sekalipun, *Ia meletakkan tangan-Nya atas beberapa orang sakit, dan menyembuhkan mereka*. Perhatikanlah, sangat mulialah bagi para pengikut Kristus untuk membahagiakan diri mereka dengan kesenangan dan kepuasan dalam berbuat baik, sekalipun untuk itu mereka tidak mendapat pujian apa-apa sama sekali.
3. Akan tetapi, *di sana Dia tidak dapat mengadakan mujizat-mujizat*, setidaknya tidak sebanyak seperti di tempat-tempat lain, karena ketidakpercayaan yang lazim terdapat di antara orang banyak, yang memiliki prasangka-prasangka buruk terhadap Kristus karena dipengaruhi oleh para pemimpin mereka (ay. 5). Di sini terdapat ungkapan yang aneh, seolah-olah ketidakpercayaan bisa menguasai kemahakuasaan Allah itu sendiri. Dia *mungkin akan mengadakan mujizat-mujizat di sana sebanyak yang Ia adakan di tempat-tempat lain*, tetapi Dia tidak dapat, karena orang di sana tidak mau memohon kepada-Nya, juga tidak berusaha mendapatkan pertolongan-Nya. Dia bisa saja mengadakan mujizat-mujizat itu, tetapi mereka menghapus kehormatan yang membuat mujizat-mujizat itu bisa diadakan bagi mereka. Perhatikanlah, dengan ketidakpercayaan dan penghinaan terhadap Kristus, manusia menghentikan aliran berkat-Nya kepada mereka dan menempatkan penghalang di pintu mereka sendiri.
4. *Ia merasa heran atas ketidakpercayaan mereka* (ay. 6). Kita tidak pernah menemukan Kristus memperlihatkan rasa heran-Nya atas suatu hal, kecuali atas iman orang-orang bukan-Yahudi yang merupakan orang asing, seperti si perwira (Mat. 8:10) dan wanita Samaria, dan juga atas ketidakpercayaan orang Yahudi yang merupakan orang-orang sebangsa-Nya. Perhatikanlah, sangatlah menakjubkan untuk melihat bahwa mereka yang tidak masuk dalam hitungan orang percaya justru bisa menikmati sarana anugerah yang ditawarkan itu.

5. Ia berjalan keliling dari desa ke desa sambil mengajar. Jika kita tidak dapat melakukan suatu perbuatan baik di tempat yang kita inginkan, kita harus melakukannya di tempat yang bisa kita kerjakan. Kita harus bergembira bila mendapat kesempatan sekecil apa pun, biar di desa-desa sekalipun, untuk melayani Kristus dan jiwa-jiwa. Terkadang Injil Kristus lebih mendapat sambutan di desa-desa, yang tidak punya banyak kekayaan, kemegahan, hiburan, dan kepelikan hidup, daripada di kota-kota yang padat penduduk.

Pengutusan Para Rasul (6:7-13)

⁷ Ia memanggil kedua belas murid itu dan mengutus mereka berdua-dua. Ia memberi mereka kuasa atas roh-roh jahat, ⁸ dan berpesan kepada mereka supaya jangan membawa apa-apa dalam perjalanan mereka, kecuali tongkat, roti pun jangan, bekal pun jangan, uang dalam ikat pinggang pun jangan, ⁹ boleh memakai alas kaki, tetapi jangan memakai dua baju. ¹⁰ Kata-Nya selanjutnya kepada mereka: "Kalau di suatu tempat kamu sudah diterima dalam suatu rumah, tinggallah di situ sampai kamu berangkat dari tempat itu. ¹¹ Dan kalau ada suatu tempat yang tidak mau menerima kamu dan kalau mereka tidak mau mendengarkan kamu, keluarlah dari situ dan kebasuklah debu yang di kakimu sebagai peringatan bagi mereka." ¹² Lalu pergilah mereka memberitakan bahwa orang harus bertobat, ¹³ dan mereka mengusir banyak setan, dan mengoles banyak orang sakit dengan minyak dan menyembuhkan mereka.

Dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang:

- I. Pengutusan kedua belas murid untuk pergi mengajar dan mengadakan mujizat. Bacaan ini sama dengan apa yang kita lihat dengan lebih luas dalam Matius 10. Markus tidak menyebutkan nama-nama kedua belas murid itu di sini, seperti yang dilakukan Matius, karena ia telah menyebutkan nama-nama mereka sebelumnya ketika mereka pertama kali dipanggil untuk mengikuti Kristus (3:16-19). Sejauh ini murid-murid tersebut sudah banyak bergaul dengan Kristus, duduk di bawah kaki-Nya, mendengarkan ajaran-Nya, dan melihat mujizat-Nya. Dan sekarang, Kristus memutuskan untuk memperkerjakan murid-murid-Nya itu, karena mereka sudah *menerima*, supaya mereka bisa *memberi*; sudah *belajar*, supaya bisa *mengajar*; dan oleh sebab itu, sekarang tiba waktunya Dia *mengutus mereka*. Mereka tidak boleh terus-menerus belajar di sekolah untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga harus pergi mengajar di desa untuk berbuat kebaikan de-

ngan pengetahuan yang sudah mereka peroleh itu. Walaupun mereka belum mencapai hasil sebagaimana yang seharusnya, namun sesuai dengan kemampuan dan tingkatan keterampilan mereka saat ini, mereka sudah harus siap untuk bekerja dan mengalami kemajuan lebih lanjut lagi setelah itu. Sekarang, perhatikanlah di sini:

1. Bahwa Kristus mengutus mereka *berdua-dua*, dan hal ini diperhatikan oleh Markus. Mereka pergi berdua-dua ke suatu tempat, supaya dari mulut dua saksi setiap perkataan dapat diteguhkan; dan supaya mereka dapat saling menemani satu sama lain ketika mereka berada di tengah-tengah orang asing, dan bisa saling menguatkan tangan, dan mendorong semangat, satu dengan yang lain; bisa saling menolong jika ada sesuatu yang salah, dan tetap saling menjaga satu sama lain. Setiap prajurit mempunyai teman seperjuangan, dan benarlah yang dikatakan pepatah berikut ini, bahwa *berdua lebih baik daripada seorang diri*. Dengan demikian Kristus mengajarkan hamba-hamba-Nya supaya saling berteman dan membantu satu sama lain.
2. Bahwa Kristus *memberi mereka kuasa atas roh-roh jahat*. Dia mengutus mereka untuk menyerang kerajaan Iblis, dengan memperlengkapi mereka dengan kuasa, untuk memberikan contoh bagaimana pengaruh Iblis itu dihancurkan di dalam jiwa-jiwa manusia melalui ajaran yang mereka sampaikan, supaya Iblis diusir keluar dari tubuh-tubuh orang-orang yang dirasukinya. Dr. Lightfoot berpendapat bahwa walaupun mereka menyembuhkan berbagai penyakit dan mengusir setan-setan dengan Roh, namun mereka hanya mengajarkan apa yang sudah mereka pelajari dari mulut Kristus.
3. Bahwa Dia *memerintahkan mereka* untuk tidak membawa bekal, baik itu berupa *makanan dan minuman* maupun *uang*, supaya ke mana pun mereka pergi, mereka tampak seperti orang miskin, yaitu orang yang bukan dari dunia ini, dan oleh sebab itu, dengan anugerah yang lebih besar bisa memanggil orang ke luar dari dunia ini menuju ke dunia lain. Bahwa setelah itu Kristus menyuruh mereka untuk *membawa pundi-pundi dan bekal* (Luk. 22:36), itu tidaklah berarti (seperti yang diamati Dr. Lightfoot) bahwa pandangan-Nya mengenai hal-hal duniawi tersebut sudah berubah, tetapi untuk menunjukkan kepada



mereka bahwa mereka akan menghadapi waktu-waktu dan sambutan yang lebih buruk daripada yang mereka dapatkan pada misi pertama. Dalam Matius dan Lukas mereka dilarang membawa tongkat, yaitu tongkat untuk berkelahi, tetapi di sini dalam Markus mereka dilarang membawa apa pun *kecuali tongkat*, yaitu tongkat untuk berjalan, seperti yang dibawa para peziarah. Mereka tidak boleh memakai *sepatu*, hanya *sandal*, yang cuma berupa sol sepatu yang diikatkan di bawah kaki mereka, atau seperti sepatu kulit yang ringan, atau sandal jepit; mereka harus pergi dengan mengenakan pakaian seadanya dan sesederhana mungkin, dan tidak boleh membawa *dua baju*; karena waktu yang akan mereka habiskan di luar itu singkat, mereka harus kembali sebelum musim dingin, dan apa yang mereka inginkan akan disediakan dengan senang hati oleh orang-orang yang mereka ajar.

4. Kristus memberikan petunjuk kepada mereka bahwa, di kota apa saja yang mereka datangi, rumah pertama yang mereka tempati haruslah dijadikan sebagai markas mereka yang pertama (ay. 10); "*Tinggallah di situ sampai kamu berangkat dari tempat itu. Kalian sudah tahu bahwa kalian datang dengan suatu tugas yang bisa membuat orang menerima kalian, jadi terimalah kemurahan hati teman-teman yang pertama kali mengundang kalian, dengan percaya bahwa mereka tidak berpikir kalian merepotkan mereka.*"
5. Kristus mengecam mereka yang menolak Injil yang dikabarkan para rasul dengan malapetaka yang akan menimpa mereka (ay. 11), "*Kalau ada suatu tempat yang tidak mau menerima kamu, atau kalau mereka tidak mau mendengarkan kamu, keluarlah dari situ (jika yang satu menolak maka yang lain akan menerima) dan kebaskanlah debu yang di kakimu sebagai peringatan bagi mereka.* Biarkan mereka tahu bahwa kepada mereka sudah ditawarkan suatu kehidupan baik dan kebahagiaan hidup. Jadi perhatikanlah debu itu! Karena mereka telah menolak tawaran itu, mereka tidak bisa berharap akan mendapat kesempatan lain lagi; biarlah mereka memakan debu mereka sendiri, karena begitulah ajal mereka nanti." Debu itu, seperti debu Mesir (Kel. 9:9), akan berubah menjadi tulah bagi mereka, dan hukuman yang akan mereka terima pada hari penghakiman agung akan lebih berat daripada *tang-*

gungan Sodom, karena walaupun malaikat-malaikat diutus ke Sodom dan dilecehkan di sana, hal tersebut tidak mendatangkan suatu kesalahan dan kehancuran yang sebegitu besar seperti yang ditimbulkan oleh penghinaan dan pelecehan yang dilakukan terhadap para rasul Kristus, karena mereka ini datang untuk menawarkan Injil anugerah.

- II. Perilaku para rasul dalam menuntaskan tugas mereka. Walaupun mereka sadar mereka masih mempunyai banyak kelemahan dan tidak ada keuntungan duniawi yang bisa diharapkan, namun dalam segala kepatuhan kepada perintah Tuan mereka dan dalam kebergantungan akan kekuatan-Nya, mereka tetap *pergi* seperti Abraham, tanpa mengetahui ke mana mereka akan pergi. Perhatikanlah di sini:
 1. Pengajaran yang mereka ajarkan, *Mereka memberitakan bahwa orang harus bertobat* (ay. 12), bahwa mereka harus mengubah pikiran mereka dan membarui kehidupan mereka, mengingat kerajaan Mesias sudah semakin mendekat. Perhatikanlah, para pemberita Injil haruslah mempunyai rancangan besar bahwa maksud utama dari pemberitaan Injilnya itu adalah untuk membawa orang bertobat, supaya mereka mempunyai *hati baru dan cara hidup yang baru*. Para rasul ini tidak menghibur orang dengan berbagai cerita rekaan yang aneh-aneh, tetapi memberi tahu mereka bahwa mereka harus bertobat dari dosa mereka dan berbalik kepada Allah.
 2. Mujizat-mujizat yang mereka adakan. Kuasa yang Kristus berikan kepada murid-murid *atas roh-roh jahat* bukannya tidak membawa dampak, dan juga tidak diberikan Kristus secara sia-sia, karena murid-murid sungguh memanfaatkannya, mereka *mengusir banyak setan* (ay. 13), dan mereka *mengoles banyak orang sakit dengan minyak dan menyembuhkan mereka*. Sebagian orang berpikir bahwa minyak ini digunakan sebagai *obat*, sesuai dengan kebiasaan orang Yahudi, tetapi saya lebih cenderung berpikir bahwa minyak ini digunakan sebagai *tanda dari penyembuhan mujizat*, atas perintah Kristus, walaupun tidak disebutkan. Di kemudian hari, cara penyembuhan dengan minyak seperti ini digunakan oleh *para penatua jemaat* yang diberkati dengan *karunia penyembuhan* oleh Roh Kudus (Yak. 5:14). Pasti di sini, dan oleh sebab itu mungkin juga

pada masa-masa itu, bahwa *mengolesi orang sakit dengan minyak* itu bekerja selama kuasa luar biasa itu ada, dan oleh sebab itu, tanda itu juga akan berhenti mengikuti kuasa itu.

Kematian Yohanes Pembaptis (6:14-29)

¹⁴ Raja Herodes juga mendengar tentang Yesus, sebab nama-Nya sudah terkenal dan orang mengatakan: "Yohanes Pembaptis sudah bangkit dari antara orang mati dan itulah sebabnya kuasa-kuasa itu bekerja di dalam Dia." ¹⁵ Yang lain mengatakan: "Dia itu Elia!" Yang lain lagi mengatakan: "Dia itu seorang nabi sama seperti nabi-nabi yang dahulu." ¹⁶ Waktu Herodes mendengar hal itu, ia berkata: "Bukan, dia itu Yohanes yang sudah kupenggal kepalanya, dan yang bangkit lagi."

¹⁷ Sebab memang Herodeslah yang menyuruh orang menangkap Yohanes dan membelenggunya di penjara berhubung dengan peristiwa Herodias, isteri Filipus saudaranya, karena Herodes telah mengambilnya sebagai isteri. ¹⁸ Karena Yohanes pernah menegor Herodes: "Tidak halal engkau mengambil isteri saudaramu!" ¹⁹ Karena itu Herodias menaruh dendam pada Yohanes dan bermaksud untuk membunuh dia, tetapi tidak dapat, ²⁰ sebab Herodes segan akan Yohanes karena ia tahu, bahwa Yohanes adalah orang yang benar dan suci, jadi ia melindunginya. Tetapi apabila ia mendengarkan Yohanes, hatinya selalu terombang-ambing, namun ia merasa senang juga mendengarkan dia.

²¹ Akhirnya tiba juga kesempatan yang baik bagi Herodias, ketika Herodes pada hari ulang tahunnya mengadakan perjamuan untuk pembesar-pembesarnya, perwira-perwiranya dan orang-orang terkemuka di Galilea. ²² Pada waktu itu anak perempuan Herodias tampil lalu menari, dan ia menyukakan hati Herodes dan tamu-tamunya. Raja berkata kepada gadis itu: "Minta dari padaku apa saja yang kauingini, maka akan kuberikan kepadamu!", ²³ lalu bersumpah kepadanya: "Apa saja yang kauminta akan kuberikan kepadamu, sekalipun setengah dari kerajaanku!" ²⁴ Anak itu pergi dan menanyakan ibunya: "Apa yang harus kuminta?" Jawabnya: "Kepala Yohanes Pembaptis!" ²⁵ Maka cepat-cepat ia pergi kepada raja dan meminta: "Aku mau, supaya sekarang juga engkau berikan kepadaku kepala Yohanes Pembaptis di sebuah talam!" ²⁶ Lalu sangat sedihlah hati raja, tetapi karena sumpahnya dan karena tamu-tamunya ia tidak mau menolaknya. ²⁷ Raja segera menyuruh seorang pengawal dengan perintah supaya mengambil kepala Yohanes. Orang itu pergi dan memenggal kepala Yohanes di penjara. ²⁸ Ia membawa kepala itu di sebuah talam dan memberikannya kepada gadis itu dan gadis itu memberikannya pula kepada ibunya.

²⁹ Ketika murid-murid Yohanes mendengar hal itu mereka datang dan mengambil mayatnya, lalu membaringkannya dalam kuburan

Di sini diceritakan tentang:

- I. Gagasan-gagasan liar yang dipikirkan orang mengenai Yesus Tuhan kita (ay. 15). Orang-orang sekampung-Nya sendiri tidak bisa mempercayai hal-hal besar apa pun mengenai Dia karena mereka mengenal saudara-saudara-Nya yang miskin. Akan tetapi, orang lain yang tidak dikuasai oleh prasangka terhadap-Nya mau per-

caya apa saja, kecuali kebenaran – bahwa Ia adalah Anak Allah dan Mesias yang sesungguhnya, karena mereka hanya bisa berkata bahwa Dia adalah Elia yang mereka nantikan, atau *Dia itu seorang nabi*, salah seorang nabi Perjanjian Lama yang telah bangkit dan kembali ke dunia ini, atau *seperti seorang nabi*, seorang nabi yang baru saja muncul, sederajat dengan nabi-nabi dari masa Perjanjian Lama.

- II. Pendapat Herodes mengenai Kristus. Herodes mendengar tentang *nama-Nya* dan ketenaran-Nya, juga tentang apa yang Ia katakan dan Ia lakukan, jadi ia berkata, “Orang ini pastilah Yohanes Pembaptis (ay. 14). Sama pastinya dengan keberadaan kita di sini, *Dia itu Yohanes yang sudah kupenggal kepalanya* (ay. 16). *Dia bangkit dari antara orang mati*, dan walaupun sewaktu masih bersama kita *dia tidak mengadakan mujizat apa pun*, namun setelah sesaat berpindah ke dunia lain, kini dia kembali lagi dengan kuasa yang lebih hebat, dan *itulah sebabnya kuasa-kuasa itu bekerja di dalam Dia.*”

Perhatikanlah,

1. *Di mana ada iman mati*, di situ biasanya ada *khayalan yang bekerja*. Orang-orang berkata bahwa Ia adalah nabi yang bangkit dari antara orang mati, dan Herodes berkata bahwa Dia adalah *Yohanes Pembaptis yang sudah bangkit dari antara orang mati*. Jadi tampak di sini bahwa *bangkitnya seorang nabi dari antara orang mati* untuk melakukan *pekerjaan-pekerjaan menakjubkan* merupakan suatu hal yang memang diharapkan, dan tidak dianggap mustahil atau tidak mungkin, dan mereka dengan begitu saja berpikiran demikian ketika hal ini justru *tidak benar*. Akan tetapi di kemudian hari, ketika *hal tersebut benar* mengenai Kristus, dan merupakan suatu kebenaran yang disertai bukti yang tidak dapat disangkal, mereka masih saja dengan keras kepala menolak dan menyangkal kebenaran ini. Begitulah, kalau orang sudah dengan sepenuh hati tidak mau percaya pada kebenaran, mereka akan menjadi sangat mudah percaya pada khayalan dan hal-hal yang keliru.
2. Orang yang bertempur melawan kepentingan Allah pada akhirnya akan kebingungan sendiri, sekalipun mereka pikir sudah menjadi pemenangnya. Mereka tidak akan memperoleh apa yang mereka cari, karena firman Allah kekal, tidak dapat di-



hentikan. Orang-orang yang bersukacita ketika saksi-saksi itu dibunuh menjadi sangat ketakutan ketika tiga atau empat hari kemudian saksi-saksi itu *bangkit lagi* di dalam diri penerus-penerus mereka (Why. 11:10-11). Orang berdosa yang tidak bertobat, yang lolos dari pedang Yehu, akan dibunuh oleh Elisa.

3. Hati nurani yang bersalah tidak memerlukan penuduh atau penyiksa, sebab hati nurani itu sendiri sudah menjadi penuduh dan penyiksa bagi dirinya sendiri. Demikianlah, Herodes mendakwa dirinya sendiri atas pembunuhan Yohanes, yang mungkin tidak berani dilakukan orang lain terhadapnya, "*Aku memenggal kepalanya*," dan ketakutan akan hal itu membuatnya membayangkan bahwa Kristus adalah Yohanes yang bangkit kembali. Dia takut kepada Yohanes sewaktu Yohanes masih hidup, dan sekarang, ketika dia berpikir dia sudah membesarkannya, dia lebih takut lagi sepuluh kali lipat dibanding ketika Yohanes sudah mati. Seperti dikejar-kejar oleh hantu atau kemarahan, begitulah orang juga bisa dibayang-bayangi terus oleh rasa takut yang mengerikan karena hati nurani yang terduduh. Oleh sebab itu, kalau ingin terus menjaga kedamaian hati supaya tidak terguncang, orang harus menjaga hati nuraninya supaya tetap murni (Kis. 24:16).
 4. Orang bisa dihantui oleh rasa bersalah yang kuat ketika tidak ada pertobatan yang menyelamatkan. Herodes ini, yang mempunyai gagasan tersebut mengenai Kristus, setelah itu berusaha membunuh-Nya (Luk. 13:31), dan memang mengolok-olokkan Dia (Luk. 23:11). Ini dilakukannya supaya orang tidak berusaha meyakinkannya lagi, sekalipun *oleh seseorang yang bangkit dari antara orang mati*. Tidak, tidak boleh ia diyakinkan oleh Yohanes Pembaptis yang bangkit dari antara orang mati.
- III. Sepotong kisah mengenai Herodes menghukum mati Yohanes Pembaptis diselipkan di tengah-tengah peristiwa di atas, seperti dalam Injil Matius. Dan di sini bisa kita perhatikan:
1. Penghargaan dan penghormatan tinggi yang dirasakan Herodes dulu terhadap Yohanes Pembaptis, yang hanya disinggung oleh penulis Injil ini (ay. 20). Di sini kita bisa melihat betapa hebatnya jalan yang tersedia bagi seseorang untuk menggapai

anugerah dan kemuliaan, namun tidak mendapatkan keduanya, dan akhirnya binasa selamanya.

- (1) Herodes *segar* akan Yohanes karena ia tahu, bahwa Yohanes adalah orang yang benar dan suci. Orang bisa saja punya rasa hormat yang besar kepada orang baik, khususnya kepada para pelayan Tuhan yang baik, termasuk apa-apa yang baik yang ada pada mereka, meskipun dirinya sendiri jahat. Perhatikanlah,

[1] Yohanes adalah *orang yang benar dan suci*; baik kebenaran maupun kesucian itu penting untuk membuat orang menjadi baik sepenuhnya, yaitu hidup suci terhadap Allah dan bertindak benar terhadap manusia. Yohanes mematikan keinginan dirinya atas dunia ini, dan karena itu ia menjadi teman yang baik bagi kebenaran dan kesucian.

[2] Herodes tahu akan hal ini, bukan hanya melalui ketenaran Yohanes melainkan juga melalui hubungan pribadinya dengan Yohanes. Orang yang hanya mempunyai sedikit kebenaran dan kesucian dalam dirinya sendiri masih dapat merasakan dengan rasa hormat kebenaran dan kesucian pada diri orang lain.

[3] Itulah sebabnya dia *segar* kepada Yohanes, dan menghormatinya. Kesucian dan kebenaran mendatangkan rasa hormat, dan oleh karena itu, banyak orang, yang walaupun bukan orang baik-baik, mempunyai rasa hormat terhadap mereka yang baik.

- (2) Herodes *mengamat-amati* Yohanes; dia melindungi Yohanes dari perbuatan jahat musuh-musuhnya (begitulah yang dimengerti sebagian orang), atau mungkin lebih tepat, dia kagum akan kehidupan Yohanes yang patut dijadikan teladan dan dipuji, dan mengungkapkan pujiannya itu di depan banyak orang. Herodes dengan terang-terangan mengamati apa yang dikatakan dan dilakukan Yohanes.

- (3) Herodes *mendengarnya* mengajar. Hal ini sangat menurunkan martabat Herodes, kalau kita melihat bagaimana sederhananya penampilan Yohanes. Hati-hatilah, pembelaan kita pada hari penghakiman agung bahwa kita telah men-



- dengar Kristus sendiri mengajar di jalan-jalan kota kita hanyalah pembelaan yang sia-sia (Luk. 13:26).
- (4) Herodes *melakukan banyak hal* yang diajarkan Yohanes kepadanya. Herodes bukan hanya seorang *pendengar kata-kata* saja, melainkan juga sebagiannya merupakan seorang *pelaku pekerjaan yang disuruhkan itu*. Beberapa dosa yang ditegur Yohanes dalam pengajarannya ditinggalkan Herodes, dan dia membuat dirinya terikat pada sebagian kewajiban yang diajarkan Yohanes. Akan tetapi, melakukan *banyak hal* belumlah cukup, kalau kita tidak *menghormati semua perintah*.
- (5) Herodes *senang mendengarkan Yohanes*. Dia tidak mendengarkannya dengan ketakutan seperti yang dialami Felix ketika mendengarkan Paulus, melainkan dengan rasa senang. Ada pijaran sukacita sekilas yang bisa dialami orang munafik ketika mendengarkan firman, misalnya orang-orang mendengar Yehezkiel bagaikan mendengar *syair cinta kasih* (Yeh. 33:32); ada juga *tanah yang berbatu-batu menerima firman dengan gembira* (Luk. 8:13).
2. Kesetiaan Yohanes kepada Herodes dalam memberitahunya mengenai kesalahan-kesalahannya. Herodes menikahi istri Filipus saudaranya (ay. 17). Tidak diragukan lagi, seluruh wilayah itu merasa malu dengan tindakan Herodes ini dan mencelanya. Akan tetapi Yohanes *menegurnya* dan memberitahunya secara terang-terangan, "*Tidak halal engkau mengambil isteri saudaramu!*" Ini adalah kesalahan Herodes sendiri, yang tidak bisa dia tinggalkan, sementara pada saat yang sama dia melakukan banyak hal yang diajarkan Yohanes kepadanya; dan karena itu Yohanes mengatakan hal ini secara khusus kepadanya. Sekalipun Herodes seorang raja, Yohanes tidak ingin membiarkannya begitu saja, sama seperti Elia terhadap Ahab, ketika Elia berkata *Engkau telah membunuh serta merampas juga!* Walaupun Yohanes mempunyai perhatian khusus untuk Herodes, dan dia mungkin takut kalau cara yang langsung ini akan menghancurkan hubungannya itu, namun dia tetap menegurnya; karena *seorang kawan memukul dengan maksud baik* (Ams. 27:6), dan walaupun ada sejumlah babi yang *berbalik dan mencabik-cabik* orang yang melemparkan mutiara di depannya, tetapi biasanya *siapa menegur orang* (jika orang

yang ditegur itu mempunyai kemampuan untuk mengerti sebagai manusia), maka ia *akan kemudian lebih disayangi daripada orang yang menjilat* (Ams. 28:23). Walaupun menyinggung Herodes itu berbahaya, terlebih lagi Herodias, namun Yohanes memilih menempuh bahaya daripada melalaikan tugasnya. Perhatikanlah, mereka yang mau setia melayani dalam pekerjaan Tuhan tidak boleh takut terhadap wajah manusia. Jika kita berusaha menyenangkan manusia, lebih dari bagi kehidupan rohani mereka, maka kita bukanlah pelayan Kristus.

3. Maksud buruk yang timbul dalam hati Herodias terhadap Yohanes karena hal ini (ay. 19). Herodias *menaruh dendam pada Yohanes dan bermaksud untuk membunuh dia*, tetapi ketika maksudnya ini tidak tercapai, dia membuat Yohanes dipenjarakan (ay. 17). Herodes menghormati Yohanes, sampai ketika Yohanes menyinggungnya mengenai masalah Herodias. Banyak orang yang berpura-pura menghormati nubuat sebenarnya hanya menginginkan hal-hal yang indah-indah saja. Mereka ini hanya menyukai khotbah yang baik, yang tidak menyinggung-nyinggung dosa kesayangan mereka, karena bila disentuh, mereka tidak dapat menahannya. Tidak mengherankan jika dunia membenci orang yang bersaksi bahwa perbuatan-perbuatannya yang duniawi itu jahat. Akan tetapi, lebih baik jika orang-orang berdosa menganiaya para pelayan Tuhan karena kesetiaan mereka daripada mengutuk para pelayan itu selamanya karena ketidaksetiaan mereka.
4. Persengkokolan dibuat untuk memenggal kepala Yohanes. Saya cenderung berpikir bahwa Herodes sendiri terlibat dalam persekongkolan itu, kendati dia berpura-pura merasa tidak senang dan terkejut, dan kesepakatan itu dibuat antara dia dan Herodias, karena ada disebutkan bahwa *akhirnya tiba juga kesempatan yang baik* (ay. 21), yang sesuai untuk tujuan mereka itu.
 - (1) Pasti ada pesta yang diselenggarakan di istana untuk hari ulang tahun raja dan ada makan malam yang dipersiapkan untuk *pembesar-pembesarnya, perwira-perwiranya dan orang-orang terkemuka di Galilea*.
 - (2) Supaya acara lebih semarak, putri Herodias harus *menari* di depan para hadirin, dan Herodes harus tampak dibuat



terpesona oleh tariannya; dan jika dia terpesona, mereka yang *duduk bersamanya* juga harus ikut terpesona, untuk menyenangkan Herodes.

- (3) Sebagai akibatnya, sang raja membuat janji yang luar biasa untuk putri Herodias itu, yakni memberinya *apa saja yang dia minta*, sekalipun *setengah dari kerajaan*. Jika dimengerti baik-baik, janji ini belumlah mencapai tujuan akhir yang sudah direncanakan, karena kepala Yohanes Pembaptis bernilai lebih dari *seluruh kerajaannya*. Janji ini diikat dengan sumpah, supaya tidak ada dalih yang bisa dipakai untuk mengingkarinya; *Ia bersumpah kepadanya*, “*Apa saja yang kauminta akan kuberikan kepadamu*.” Saya pikir dia bisa membuat janji yang tak terbatas seperti ini karena dia sudah tahu terlebih dulu apa yang akan diminta oleh putri Herodias itu.
- (4) Putri itu, setelah diperintahkan oleh Herodias ibunya, meminta *kepala Yohanes Pembaptis*. Dia meminta agar kepala itu dibawa kepadanya *di sebuah talam*, sebagai barang bagus untuk mainannya (ay. 24-25); dan permintaan itu tidak boleh ditunda-tunda lagi, jangan ada waktu yang terbuang, dia harus mendapatkannya *sekarang juga*.
- (5) Herodes mengabulkan permintaannya, dan langsung dilaksanakan segera ketika semua orang masih berkumpul. Hal seperti ini pasti tidak akan dilakukannya kalau memang tidak ditetapkannya sebelumnya. Akan tetapi, Herodes menunjukkan bahwa dirinya:

[1] Sangat tidak setuju dan tidak akan pernah melakukan hal seperti itu, seandainya dia tidak terlanjur membuat janji yang telah diucapkannya. *Sangat sedihlah hati raja*, maksudnya, kelihatannya dia begitu, dia berkata bahwa dia sedih, tampaknya dia seperti orang yang sedih; tetapi semuanya itu hanyalah pura-pura belaka, sebenarnya dia sangat senang bahwa dia telah menemukan suatu cara untuk menyingkirkan Yohanes. *Qui nescit dissimulare, nescit regnare* – *Orang yang tidak bisa berpura-pura, tidak akan tahu bagaimana memerintah*. Walaupun demikian, dia bukannya tidak berduka-cita atas hal tersebut, dia terpaksa melakukannya dengan rasa sangat menyesal dan enggan. Hati nurani

alami di dalam diri manusia tidak akan membiarkan orang berbuat dosa dengan mudah, karena perbuatan dosa itu sendiri sangat membuat hati menjadi tertekan. Jadi, bagaimanakah kita seharusnya merenungkan hal ini?

- [2] Herodes menunjukkan bahwa dia sangat bertanggung jawab untuk memenuhi sumpahnya. Namun, seandainya putri itu hanya meminta seperempat bagian saja dari kerajaannya, saya tidak ragu bahwa, dia akan mencari jalan untuk menghindari sumpahnya itu. Karena jika janji itu diucapkan dengan terburu-buru, maka itu tidak dapat membuatnya terikat untuk melakukan sesuatu yang tidak benar. Sumpah yang penuh dosa harus disesali melalui pertobatan dan oleh sebab itu tidak boleh dilaksanakan, karena pertobatan membatalkan kesalahan yang telah kita perbuat, sejauh itu berada dalam kuasa kita untuk melakukannya. Ketika Teodosius Sang Penguasa dipaksa oleh seorang penuntut untuk membuat sebuah *janji*, dia menjawab, “*Saya mengatakannya tetapi tidak menjanjikannya* jika hal itu tidak benar.” Jika kita menganggap bahwa Herodes tidak tahu apa-apa mengenai persengkokolan itu saat membuat janji yang terburu-buru itu, maka kemungkinan dia dipaksa untuk segera memenuhi janjinya oleh orang-orang di sekelilingnya, hanya untuk melanjutkan senda guraunya itu; karena dia melakukannya *demi tamu-tamu yang duduk bersamanya*, karena ia bangga bisa berteman dengan mereka, dan oleh sebab itu mau melakukan apa saja untuk memuaskan hati mereka. Demikianlah para penguasa membuat diri mereka menjadi budak bagi orang-orang yang rasa hormatnya ingin mereka dapatkan, karena dari situlah mereka merasa berharga dan terlindung. Tidak ada bawahan yang lebih dihormati Herodes selain dari *pembesar-pembesarnya, perwira-perwiranya, dan orang-orang terkemuka di Galilea*. Sang raja mengirim seorang algojo, seorang prajurit pengawalnya. Penguasa lalim yang haus darah mempunyai algojo-algojo yang siap untuk mematuhi titah-titah tuannya yang kejam dan tidak

benar. Demikian juga Saul mempunyai seseorang yang bernama *Doeg* yang siap sedia *untuk memarang imam-imam TUHAN*, ketika anak buahnya sendiri tidak mau melakukannya.

5. Dampak dari hal ini adalah: (1) Bahwa pemerintahan Herodes yang jahat *menang*, karena nabi ini telah menyiksa mereka; kepalanya dijadikan hadiah bagi putrinya, sekaligus hadiah dari sang putri bagi *ibunya* (ay. 28). (2) Bahwa semua pengikut setia Yohanes Pembaptis *menangis*. Murid-murid ini tidak tahu apa-apa mengenai peristiwa ini, tetapi ketika mereka *mendengarnya*, mereka datang dan mengambil *mayat* yang ditelantarkan itu, *lalu membaringkannya dalam kuburan*, yang seandainya Herodes berkenan, dapat dicarinya ketika merasa ketakutan akibat khayalannya bahwa Yohanes Pembaptis *bangkit dari antara orang mati*.

Mujizat Lima Roti dan Dua Ikan (6:30-44)

³⁰ Kemudian rasul-rasul itu kembali berkumpul dengan Yesus dan memberitahukan kepada-Nya semua yang mereka kerjakan dan ajarkan. ³¹ Lalu Ia berkata kepada mereka: "Marilah ke tempat yang sunyi, supaya kita sendirian, dan beristirahatlah seketika!" Sebab memang begitu banyaknya orang yang datang dan yang pergi, sehingga makan pun mereka tidak sempat. ³² Maka berangkatlah mereka untuk mengasingkan diri dengan perahu ke tempat yang sunyi. ³³ Tetapi pada waktu mereka bertolak banyak orang melihat mereka dan mengetahui tujuan mereka. Dengan mengambil jalan darat segeralah datang orang dari semua kota ke tempat itu sehingga mendahului mereka. ³⁴ Ketika Yesus mendarat, Ia melihat sejumlah besar orang banyak, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala. Lalu mulailah Ia mengajarkan banyak hal kepada mereka.

³⁵ Pada waktu hari sudah mulai malam, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya dan berkata: "Tempat ini sunyi dan hari sudah mulai malam. ³⁶ Suruhlah mereka pergi, supaya mereka dapat membeli makanan di desa-desa dan di kampung-kampung di sekitar ini." ³⁷ Tetapi jawab-Nya: "Kamu harus memberi mereka makan!" Kata mereka kepada-Nya: "Jadi haruskah kami membeli roti seharga dua ratus dinar untuk memberi mereka makan?" ³⁸ Tetapi Ia berkata kepada mereka: "Berapa banyak roti yang ada padamu? Cobalah periksa!" Sesudah memeriksanya mereka berkata: "Lima roti dan dua ikan." ³⁹ Lalu Ia menyuruh orang-orang itu, supaya semua duduk berkelompok-kelompok di atas rumput hijau. ⁴⁰ Maka duduklah mereka berkelompok-kelompok, ada yang seratus, ada yang lima puluh orang. ⁴¹ Dan setelah Ia mengambil lima roti dan dua ikan itu, Ia menengadahkan ke langit dan mengucapkan berkat, lalu memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, supaya dibagi-bagikan kepada orang-orang itu; begitu juga kedua ikan itu dibagi-bagikan-Nya kepada semua mereka. ⁴² Dan mereka se-

muanya makan sampai kenyang. ⁴³ Kemudian orang mengumpulkan potongan-potongan roti dua belas bakul penuh, selain dari pada sisa-sisa ikan. ⁴⁴ Yang ikut makan roti itu ada lima ribu orang laki-laki.

Dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang:

- I. Kembalinya para murid kepada Kristus setelah mereka diutus oleh-Nya untuk mengajar dan mengadakan mujizat (ay. 7). Mereka telah menyebar ke beberapa penjuru wilayah itu selama beberapa waktu, dan ketika mereka sudah melaksanakan beberapa tugas dengan baik, mereka sepakat untuk *berkumpul*, saling menceritakan kejadian-kejadian yang dialami, dan sesudah itu menemui Yesus, pusat dari kesatuan mereka, untuk melaporkan apa yang telah mereka lakukan sesuai dengan tugas mereka, seperti seorang hamba yang diutus untuk mengundang orang ke pesta, dan setelah menerima jawaban dari tamu-tamu, datang dan *untuk memberitahukan Tuannya mengenai semuanya*. Demikian juga dengan para murid di sini, mereka *memberitahukan kepada-Nya semua hal*, baik *yang mereka kerjakan maupun yang mereka ajarkan*. Para pelayan Tuhan bertanggung jawab atas apa yang mereka *lakukan* dan apa yang mereka *ajarkan*, serta harus menjaga jiwa mereka sendiri maupun jiwa orang lain, *sebagai orang yang harus bertanggung jawab atasnya* (Ibr. 13:17). Mereka tidak boleh *melakukan* atau *mengajarkan* apa saja, tetapi apa yang rela mereka lakukan dan ajarkan harus dikaitkan dan dikembalikan kepada Tuhan Yesus. Para pelayan yang setia merasa tenang ketika mereka dapat merujuk kepada Kristus mengenai pengajaran dan cara hidup, yang keduanya mungkin sudah diselewengkan dalam kehidupan manusia. Yesus membiarkan mereka merasa bebas terhadap-Nya dan terbuka mengenai masalah mereka, supaya mereka *memberitahukan kepada-Nya semua hal*, perlakuan apa yang mereka terima, keberhasilan apa yang mereka capai serta kekecewaan apa yang mereka alami.

- II. Perhatian lembut yang ditunjukkan Kristus dengan menyuruh mereka untuk beristirahat, setelah mereka merasa kelelahan (ay. 31); *Ia berkata kepada mereka*, ketika melihat mereka hampir kehabisan tenaga dan kehabisan napas, “*Marilah ke tempat yang sunyi, supaya kita sendirian, dan beristirahatlah seketika.*” Tampaknya kedatangan murid-murid Yohanes kepada Kristus dengan kabar



dukacita mengenai kematian tuannya terjadi hampir bersamaan waktunya dengan kedatangan murid-murid Kristus untuk memberikan laporan mengenai tugas mereka. Perhatikanlah, Kristus tahu akan *kecemasan* yang dirasakan oleh sebagian murid-Nya, dan *pergumulan* yang dialami sebagian murid-Nya yang lain lagi, dan Ia memberikan kelegaan yang sesuai untuk keduanya, yakni istirahat bagi mereka yang lelah dan tempat perlindungan bagi mereka yang ketakutan. Dengan penuh belas kasihan dan kebaikan, Kristus berkata kepada mereka “*Mari beristirahatlah!*” Perhatikanlah, para pelayan Kristus yang sangat aktif tidak boleh terus bekerja, karena tubuh kita juga membutuhkan waktu istirahat, waktu untuk mengambil nafas. Kita tidak akan bisa melayani Allah tanpa henti, siang dan malam, sebelum kita berada di sorga, di mana segala makhluk tidak *berhenti-hentinya* memuji Dia (Why. 4:8). Tuhan mempertimbangkan keseluruhan bagian-bagian tubuh kita, sehingga Ia tidak hanya memberinya waktu untuk beristirahat, melainkan juga menaruh waktu istirahat itu dalam pikiran kita. *Mari bangsaku, masuklah ke dalam kamarmu. Kembalilah beristirahat.* Dan mereka yang bekerja dengan rajin dan tekun akan bergembira ketika tiba waktunya untuk berhenti dan beristirahat. *Tidur orang yang bekerja itu nyaman.* Akan tetapi, perhatikanlah:

1. Kristus memanggil mereka untuk *menyendiri*, karena jika ada orang yang ikut, ada sesuatu yang harus mereka katakan atau lakukan demi kebaikan orang itu. Jadi, jika harus *beristirahat*, mereka harus *sendirian*.
2. Untuk mencari ketenangan dan istirahat, Kristus memanggil mereka bukan ke pusat kota yang menyenangkan di mana ada bangunan-bangunan yang megah dan kebun-kebun yang indah, melainkan ke *tempat yang sunyi*, yang tempat penginapannya sangat buruk, yang hanya disediakan oleh alam, dan bukan oleh keterampilan tangan manusia. Dan itulah lingkungan keberadaan Kristus. Jadi kita tidak usah heran kalau Dia hanya mempunyai perahu sebagai tempat mengajar dan padang gurun sebagai tempat beristirahat.
3. Kristus memanggil mereka hanya untuk beristirahat *seketika*; mereka tidak boleh berharap bisa beristirahat untuk waktu yang *lama*, tetapi hanya supaya *bisa bernafas* dan sesudah itu

kembali bekerja lagi. Umat Allah tidak bisa *terus beristirahat* sebelum mereka tiba di sorga.

4. Alasan yang diberikan untuk ini bukan karena mereka selama ini *terus bekerja*, melainkan karena mereka sampai sekarang terus berada dalam ketergesa-gesaan, sehingga pekerjaan mereka menjadi tidak teratur; *sebab memang begitu banyaknya orang yang datang dan yang pergi, sehingga makan pun mereka tidak sempat*. Memang kalau waktu bisa ditetapkan dan diatur untuk setiap hal, banyak pekerjaan bisa diselesaikan dengan sangat mudah, tetapi masalahnya, kalau orang-orang terus berdatangan silih berganti tanpa peduli aturan, maka pekerjaan yang kecil pun tidak bisa dikerjakan tanpa masalah.
5. Oleh sebab itu, mereka mengundurkan diri *dengan perahu*, tetapi bukan menyeberangi danau, melainkan menyisir pantai menuju padang gurun di Betsaida (ay. 32). Pada waktu itu perjalanan *lewat air* kurang menguras tenaga dibandingkan *lewat darat*. Mereka pergi *sendiri saja tanpa orang lain*, supaya mereka bisa sendirian. Terkadang keinginan orang terkenal hanyalah untuk menyendiri saja.

III. Keteguhan hati orang-orang yang mengikuti-Nya. Orang-orang ini sudah berlaku kasar karena terus mengikuti Yesus dan murid-murid-Nya, padahal mereka sungguh punya alasan untuk ingin *beristirahat*. Meskipun begitu, orang-orang ini tidak dipersalahkan ataupun disuruh kembali, malah disambut. Perhatikanlah, bagi pengikut Kristus, suatu kegagalan dapat dimaafkan dengan mudah, asalkan hal itu memang terjadi atas maksud yang baik, karena rasa kasih. Mereka mengikuti-Nya atas keinginan mereka sendiri, tanpa dipanggil. Tidak ada waktu yang ditentukan, tidak ada pertemuan yang dijanjikan, tidak ada lonceng yang dibunyikan, namun mereka tetap saja pergi bagaikan arak-arakan awan, seperti kawanan merpati beterbangan menuju kandangnya. Mereka mengikuti-Nya *keluar dari daerah perkotaan*, meninggalkan rumah-rumah, toko-toko, dan segala macam keperluan serta urusan mereka untuk mendengar-Nya berkhotbah. Mereka mengikuti-Nya dengan *berjalan kaki* walaupun Dia pergi melalui jalan air, dan seolah hendak menguji mereka, Ia memperlihatkan rasa tidak peduli terhadap mereka dan berusaha mengusir mereka. Namun, mereka tetap menempel Dia. Dengan buru-buru mereka

berlari, sehingga bisa tiba *mendahului* para murid dan *berkumpul* bersama Dia dengan rasa haus akan firman Allah. Sungguh, mereka mengikuti-Nya, sekalipun harus ke *padang gurun*, tempat yang hina dan tidak mengenakan. Kehadiran Kristus akan mengubah padang belantara menjadi firdaus.

- IV. Penghiburan yang diberikan Kristus kepada mereka (ay. 34); *Ketika Ia melihat sejumlah besar orang banyak*, alih-alih tergerak oleh rasa tidak senang, karena mereka mengganggu-Nya ketika Ia ingin sendirian saja, seperti yang biasa dirasakan oleh kebanyakan orang, bahkan oleh banyak orang baik, *hati-Nya tergerak oleh belas kasihan kepada mereka* dan Ia memandang mereka dengan penuh rasa prihatin *karena mereka seperti domba yang tidak bergembala*. Mereka tampak penurut dan bisa diatur seperti domba, dan juga bersedia diajar, tetapi mereka *tidak mempunyai gembala*, tidak ada yang memimpin dan membimbing mereka dengan cara yang benar, tidak ada yang memberi mereka ajaran yang baik. Oleh sebab itu, dalam belas kasihan-Nya kepada mereka, Kristus tidak hanya *menyembuhkan penyakit mereka*, seperti dalam Injil Matius, tetapi juga *mengajarkan banyak hal kepada mereka*, dan kita boleh yakin bahwa ajaran itu semuanya benar dan baik serta cocok untuk mereka pelajari.
- V. Bekal yang disediakan-Nya bagi mereka semua; dengan murah hati Dia memperlakukan semua pendengar-Nya sebagai tamu-Nya dan memberi mereka penghiburan yang *luar biasa mengesankan hati*, sungguh begitulah keadaannya, karena kejadiannya benar-benar *ajaib*.
1. Para murid berkeras agar orang-orang itu harus *disuruh pulang*. Pada waktu *hari sudah mulai malam*, mereka berkata, *“Tempat ini sunyi dan hari sudah mulai malam. Suruhlah mereka pergi, supaya mereka dapat membeli makanan”* (ay. 35-36). Hal ini diusulkan para murid kepada Kristus, dan kita tidak temukan bahwa orang banyak itu yang mengusulkannya. Mereka tidak berkata *“Suruhlah kami pulang!”* (walaupun mereka pasti merasa lapar), karena mereka *menghargai kata-kata yang keluar dari mulut Kristus lebih dari makanan yang mereka butuhkan*, karena mereka menjadi lupa akan diri mereka sendiri ketika sedang mendengar-Nya mengajar. Di lain

pihak, para murid berpikir bahwa sebaiknya mereka disuruh bubar saja. Perhatikanlah, kalau dengan rela hati orang melakukan sesuatu yang baik, ia akan melakukannya dengan lebih dan dalam waktu yang lebih lama, melebihi apa yang diharapkan orang darinya.

2. Kristus menyuruh agar mereka semua diberi makan (ay. 37); *"Kamu harus memberi mereka makan!"* Walaupun kerumunan orang-orang ini tadi sudah membuat Kristus dan murid-murid-Nya tidak bisa makan (ay. 31), Kristus tidak mau membalas mereka dan menyuruh mereka pergi tanpa makan. Sebaliknya, untuk mengajarkan kita agar berbuat baik kepada orang yang bertindak kasar terhadap kita, Dia menyuruh murid-murid menyiapkan bekal bagi orang-orang itu. Beberapa potong roti yang dibawa Kristus dan para murid-Nya ke padang gurun untuk disantap dengan tenang di sana kini akan dibagikan. Begitulah keramahtamahan yang ditunjukkan Kristus. Mereka datang kepada-Nya untuk mendapatkan makanan rohani dari perkataan-Nya, tetapi selain itu Dia juga peduli agar mereka tidak kekurangan makanan jasmani. Begitulah caranya, karena kewajiban yang dilaksanakan berkaitan dengan jaminan keselamatan, haruslah juga memberikan pemenuhan kebutuhan. Semoga Allah sendiri yang mengisi kolam-kolam dengan hujan dari sorga, supaya tersedia sumur sekalipun di lembah Baka, bagi semua orang yang sedang berjalan menuju Sion, dengan berjalan makin lama makin kuat (Mzm.84:7-8). Pemeliharaan Allah itu tidak bisa dicobai, tetapi hanya bisa dipercayai akan datang pada waktunya, dan selama ini tidak pernah mengecewakan orang-orang yang setia melayani Allah, melainkan telah melegakan banyak orang dengan kejutan dan pertolongan yang tiba tepat pada saat yang benar-benar diperlukan. Di atas *gunung TUHAN* sering kali dapat dilihat *Yehovah-jireh*, *TUHAN akan menyediakan* bagi mereka yang menantikan Dia.
3. Para murid berkeberatan karena hal itu tidak bisa dilakukan, *"Jadi haruskah kami membeli roti seharga dua ratus dinar untuk memberi mereka makan?"* Begitulah, karena iman mereka yang lemah, mereka tidak mau menunggu petunjuk dari Kristus, malah memusingkan diri dengan urusan yang tidak bisa mereka lakukan. Masih tanda tanya apakah mereka mampu-



nyai uang sebanyak dua ratus dinar, apakah daerah pedesaan itu mampu menyediakan roti sebanyak itu pada saat itu juga seandainya mereka punya uang, dan apakah semuanya itu bisa mencukupi orang sebanyak itu. Seperti begitulah keberatan yang juga pernah diajukan Musa, “*Dapatkah sekian banyak kambing domba dan lembu sapi disembelih bagi mereka?*” (Bil. 11:22). Kristus membiarkan mereka melihat kebodohan mereka dalam mereka-reka segala sesuatu bagi mereka sendiri, supaya dengan demikian mereka dapat lebih menghargai penyediaan yang Ia sediakan bagi mereka.

4. Kristus membuat hal itu terjadi, supaya semua orang merasa puas. Pada waktu itu murid-murid membawa *lima roti*, yang merupakan persediaan makanan dalam perahu mereka, dan *dua ikan* yang mungkin mereka tangkap sewaktu dalam perjalanan; dan itu saja daftar makanan yang mereka punya. Makanan ini hanya sedikit saja untuk Kristus dan para murid-Nya, namun mereka harus memberikannya juga, seperti seorang janda dengan *dua pesernya*, dan seperti jemaat Makedonia yang dalam kemiskinan mereka memberi dengan berlimpah-limpah. Kita sering kali melihat Kristus dijamu oleh orang, makan dengan teman ini, dan bersantap dengan teman itu, tetapi di sini kita melihat Dia sendiri yang menjamu sangat banyak orang. Ini menunjukkan bahwa ketika orang lain *melayani-Nya dengan barang kepunyaan mereka*, hal itu bukan berarti Kristus tidak mampu menyediakan kebutuhan-Nya sendiri (apabila Dia *lapar*, Dia tidak perlu *memberi tahu mereka*), melainkan karena Dia mau menunjukkan kerendahan hati-Nya dengan bersedia dengan senang hati menerima jamuan orang lain, dan juga tidaklah sesuai dengan maksud pembuatan mujizat itu sendiri jika Dia membuat mujizat itu untuk diri-Nya sendiri ketika Dia memerlukan sesuatu. Perhatikanlah:

- (1) Makanan yang disediakan itu *biasa-biasa saja*. Tidak ada makanan yang istimewa, tidak beraneka macam, walaupun Kristus, jika Dia mau, dapat saja menghiasi meja makan-Nya itu dengan semuanya itu. Akan tetapi, dengan melakukan semua ini, Dia ingin kita bisa puas dengan makanan yang sesuai untuk kita, dan tidak mengingini yang lezat-lezat dan mewah-mewah. Jika kita sudah mempunyai apa

yang kita butuhkan, tidaklah menjadi masalah kalau itu tidak memuaskan cita rasa kemewahan dan keingintahuan kita. Allah memberikan *makanan untuk memuaskan rasa lapar kita* di dalam kasih; tetapi di dalam kemurkaan Dia memberikan *makanan untuk menuruti hawa nafsu kita* (Mzm. 78:18). Janji bagi orang yang takut akan Tuhan adalah bahwa mereka pasti diberi makan, tetapi Dia tidak berkata, “*Mereka akan berpesta.*” Jika Kristus dan para murid-Nya bisa menerima hal-hal yang sederhana, kita juga pasti dapat melakukannya.

- (2) Para tamu itu duduk dengan *tertib*; karena mereka *duduk berkelompok-kelompok di atas rumput hijau* (ay. 39), mereka *duduk menurut jumlah, ada yang seratus, ada yang lima puluh orang* (ay. 40), supaya bekal dapat dibagikan kepada mereka dengan lebih mudah dan teratur, karena Allah adalah Allah atas segala keteraturan, dan bukan atas segala kekacauan. Dengan begitu setiap orang diperhatikan agar mendapatkan bagian yang cukup dan jangan sampai ada yang terlewat atau yang memperoleh lebih dari yang diperlukan.
- (3) Suatu berkat diucapkan atas makanan itu; *Ia menengadahkan ke langit dan mengucapkan berkat*. Kristus tidak menyuruh salah satu murid-Nya untuk mengucapkan berkat, tetapi Ia melakukannya sendiri (ay. 41), dan oleh berkat inilah roti-roti itu secara ajaib menjadi berlipat ganda, begitu pula dengan ikannya, karena mereka *semuanya makan sampai kenyang*, kendati mereka berjumlah sampai *lima ribu orang* (ay. 42, 44). Mujizat ini penting karena menunjukkan bahwa Kristus datang ke dunia untuk menjadi sang Penyedia makanan sekaligus Penyembuh yang agung; bukan hanya untuk memulihkan, melainkan juga untuk memelihara kehidupan rohani serta memberikan gizi bagi pertumbuhannya, dan di dalam Dia ada kecukupan bagi semua yang datang kepada-Nya, cukup untuk memenuhi jiwa, untuk memenuhi gudang perbendaharaan. Tidak ada yang akan diabaikan pergi dari Kristus dengan tangan kosong, karena mereka semua yang datang kepada-Nya akan mengalami kepenuhan diri.

- (4) Sisa-sisa makanan diperhatikan, yang terkumpul sampai *dua belas bakul penuh*. Walaupun Kristus menyediakan cukup roti, di sini Dia hendak mengajar kita untuk tidak membuang-buang ciptaan Allah. Kita harus ingat ada berapa banyak orang di luar sana yang membutuhkan, dan kita tidak tahu mungkin suatu saat nanti kita membutuhkan barang-barang sisa yang kita buang.

Kristus Berjalan di Atas Air (6:45-56)

⁴⁵ Sesudah itu Yesus segera memerintahkan murid-murid-Nya naik ke perahu dan berangkat lebih dulu ke seberang, ke Betsaida, sementara itu Ia menyuruh orang banyak pulang. ⁴⁶ Setelah Ia berpisah dari mereka, Ia pergi ke bukit untuk berdoa. ⁴⁷ Ketika hari sudah malam perahu itu sudah di tengah danau, sedang Yesus tinggal sendirian di darat. ⁴⁸ Ketika Ia melihat betapa payahnya mereka mendayung karena angin sakal, maka kira-kira jam tiga malam Ia datang kepada mereka berjalan di atas air dan Ia hendak melewati mereka. ⁴⁹ Ketika mereka melihat Dia berjalan di atas air, mereka mengira bahwa Ia adalah hantu, lalu mereka berteriak-teriak, ⁵⁰ sebab mereka semua melihat Dia dan mereka pun sangat terkejut. Tetapi segera Ia berkata kepada mereka: "Tenanglah! Aku ini, jangan takut!" ⁵¹ Lalu Ia naik ke perahu mendapatkan mereka, dan angin pun redalah. Mereka sangat tercengang dan bingung, ⁵² sebab sesudah peristiwa roti itu mereka belum juga mengerti, dan hati mereka tetap degil.

⁵³ Setibanya di seberang Yesus dan murid-murid-Nya mendarat di Genesaret dan berlabuh di situ. ⁵⁴ Ketika mereka keluar dari perahu, orang segera mengenal Yesus. ⁵⁵ Maka berlari-larilah mereka ke seluruh daerah itu dan mulai mengusung orang-orang sakit di atas tilamnya kepada Yesus, di mana saja kabarnya Ia berada. ⁵⁶ Ke mana pun Ia pergi, ke desa-desa, ke kota-kota, atau ke kampung-kampung, orang meletakkan orang-orang sakit di pasar dan memohon kepada-Nya, supaya mereka diperkenankan hanya menjamah jumbai jubah-Nya saja. Dan semua orang yang menjamah-Nya menjadi sembuh.

Bagian kisah ini juga ada dalam Matius 14:22, dst., hanya saja cerita mengenai Petrus di dalam Injil itu tidak diceritakan dalam Injil Markus ini. Dalam ayat-ayat di atas ini kita melihat:

- I. Kumpulan orang banyak itu bubar. Kristus *menyuruh murid-murid-Nya* untuk pergi terlebih dulu dengan perahu ke Betsaida, dan Dia akan menyusul mereka, melalui jalan darat, menurut dugaan mereka. Orang banyak itu enggan untuk bubar, sehingga Kristus perlu bersabar dengan susah payah untuk menyuruh mereka pulang. Oleh karena sekarang mereka sudah makan malam dengan enak, mereka tidak ingin buru-buru meninggalkan Dia. Akan tetapi, selama kita berada di dunia ini, kita tidak mempunyai tempat

tinggal yang tetap, bahkan di dalam persekutuan dengan Kristus. Pesta abadi dipersiapkan untuk masa depan kelak.

II. Kristus pergi *ke bukit untuk berdoa*. Perhatikanlah,

1. Dia *berdoa*; walaupun Dia mempunyai banyak tugas mengajar, Dia tetap banyak berdoa. Ia sering berdoa, dan berdoa lama, dan ini merupakan dorongan bagi kita untuk tetap bergantung pada perantaraan-Nya yang Ia buat dengan berdiri di sebelah kanan Bapa, perantaraan yang *tidak putus-putusnya*.
2. Dia pergi *sendirian* untuk berdoa. Ia berdoa sendirian untuk memberikan contoh kepada kita dan untuk mendorong kita untuk berbicara dengan Allah secara *pribadi*. Jadi bukan karena Ia mau menghindar supaya tidak diganggu atau supaya tidak disangka orang sok pamer. Dan untuk mendapat tempat menyendiri yang cocok, Ia pergi ke bukit, untuk berdoa. Orang yang baik tidak akan pernah merasa sendiri ketika mereka berada sendirian dengan Allah.

III. Para murid mengalami kesusahan di danau; waktu itu ada *angin sakal* (ay. 48), sehingga mereka *mendayung dengan susah payah* dan tidak bisa maju-maju. Ini merupakan contoh kesukaran yang akan mereka hadapi nanti ketika Kristus mengutus mereka keluar untuk mengabarkan Injil. Keadaannya seperti mengutus mereka ke danau pada saat ini di mana *angin bertiup dengan begitu kencangnya menerpa mereka*, dan mereka harus siaga untuk mengayuh dengan susah payah, mereka harus bekerja keras berjuang melawan arus yang begitu kuat. Demikian pula mereka harus tahu bahwa mereka akan diombang-ambingkan oleh gelombang, dianiaya oleh musuh-musuh mereka. Dengan membuat mereka mengalami semuanya ini, Ia berniat melatih mereka untuk menghadapi kesulitan-kesulitan itu, supaya mereka bisa belajar untuk *tahan terhadap kesukaran*. Gereja sering kali bagaikan sebuah kapal di laut, *diombang-ambing oleh badai dan tidak bisa selalu tenteram*. Kristus memang menyertai kita, tetapi angin dan gelombang melawan kita. Namun, murid-murid Kristus boleh merasa terhibur, karena Tuan mereka berada di bukit sorgawi, bersyafaat bagi mereka.



IV. Kristus bermurah hati mendatangi mereka dengan berjalan di atas air. Dia bisa saja meredakan angin itu dari tempat-Nya berada, atau mengutus malaikat untuk menyelamatkan mereka. Akan tetapi, Dia memilih menolong mereka dengan cara yang paling memesonakan hati, dan karena itu Dia sendiri datang menemui mereka.

1. Kristus tidak datang sampai waktu sudah menunjukkan *jam empat malam*, atau sesudah jam tiga subuh. Tetapi Dia tetap datang sesudahnya. Perhatikanlah, walaupun kedatangan Kristus kepada umat-Nya ditunda lama, pada saatnya nanti Ia tetap akan datang, dan lamanya waktu itu merupakan kesempatan bagi-Nya untuk muncul bagi mereka pada saat yang jauh lebih tepat. Walaupun keselamatan itu tampak lambat, kita harus tetap bersabar menantikannya, sebab ia sungguh-sungguh akan datang, pada waktu jaga malam yang keempat, dan itu pasti akan terjadi.
2. Dia datang dengan berjalan di atas air. Walaupun ombak di danau itu sedang bergelora, Kristus tetap datang, berjalan di atas air; karena walaupun *sungai-sungai mengangkat suaranya, lebih hebat TUHAN di tempat tinggi* (Mzm. 93:3-4). Tidak ada kesulitan yang dapat menghalangi kunjungan Kristus yang penuh kemuliaan atas umat-Nya, bila waktunya telah tiba. Dia akan menemukan jalan melalui atau langsung menembus laut yang paling bergelora sekalipun untuk membebaskan umat-Nya (Mzm. 42:7-8).
3. Ia *hendak melewati mereka*, artinya, Ia menatap lurus ke depan dan terus berjalan seolah-olah hendak berlalu dari situ tanpa menghiraukan mereka. Ini dilakukan-Nya untuk membuat mereka tersadar dan memanggil-Nya. Perhatikanlah, ketika Allah merencanakan dan bertindak langsung untuk menolong umat-Nya, kadang-kadang tampak seolah-olah Ia *melewati mereka* begitu saja tanpa memedulikan masalah mereka. Mereka pikir *Dia akan melewati mereka*, tetapi kita bisa yakin bahwa itu tidak akan terjadi.
4. Mereka takut ketika melihat-Nya, karena mengira Dia hantu. Mereka semua melihat Dia dan mereka pun sangat terkejut (ay. 50), dan mengira Dia semacam hantu atau setan ganas yang mengejar-ngejar mereka dan mendatangkan badai ini. Kita sering kali membuat diri kita sendiri bingung dan takut de-

ngan hantu-hantu khayalan, makhluk ciptaan angan-angan dan khayalan kita sendiri.

5. Dia menguatkan mereka dan menenangkan rasa takut mereka, dengan memberitahukan diri-Nya kepada mereka; *Ia berkata* kepada mereka dengan cara yang sudah mereka kenal, *“Tenanglah! Aku ini, jangan takut!”* Perhatikanlah,
 - (1) Kita tidak mengenal Kristus sebelum Dia berkenan mengungkapkan diri-Nya kepada kita. *“Aku Ini, Aku Tuanmu, Aku Temanmu, Aku Penebus dan Penyelamatmu. Aku ini, yang datang ke dunia yang bermasalah ini, dan sekarang ke laut yang bergelora, untuk menjagai dirimu.”*
 - (2) Pengetahuan akan Kristus, mengenai siapa diri-Nya yang sesungguhnya dan kedekatan-Nya dengan kita, cukup untuk membuat kita murid-murid-Nya bersukacita sekalipun dalam badai dan tidak takut lagi. *“Jika demikian halnya, mengapa aku harus takut?”* Jika Kristus bersamamu, *bergembiralah dan jangan takut*. Ketakutan kita akan segera hilang, jika kesalahan kita diluruskan, terutama kesalahan-kesalahan kita terhadap Kristus (Kej. 21:19 dan 2Raj. 6:15-17). Kehadiran Kristus bersama kita dalam masa badai cukup bisa membuat kita bersukacita, walaupun awan dan kegelapan mengelilingi kita. Dia berkata *“Aku ini.”* Dia tidak mengatakan siapa Dia (karena tidak ada kesempatan), namun kita mengenal suara-Nya, seperti domba mengenal suara gembalanya sendiri (Yoh. 10:4). Betapa senangnya sang kekasih ketika berkata, lagi dan lagi, *Dengarlah! Kekasihku!* (Kid. 2:8). Kristus berkata *ego eimi – Akulah Dia*, atau *Aku adalah Aku*; itu adalah nama Allah ketika Dia datang untuk membebaskan umat Israel (Kel. 3:14). Dan itu juga nama Kristus, yang sekarang datang untuk membebaskan murid-murid-Nya. Ketika Kristus berkata, *“Akulah Dia”* kepada orang-orang yang datang untuk menangkap-Nya dengan paksa, mereka terpuuk jatuh ke tanah (Yoh. 18:6). Ketika Ia berkata, *“Akulah Dia”* kepada orang-orang yang datang kepada-Nya dengan iman, maka mereka akan diangkat dan ditenangkan.
6. *Ia naik ke perahu mendapatkan mereka*, menginjakkan kaki-Nya di dasar perahu yang sama seperti mereka, sehingga membuat mereka menjadi sangat tenang. Semoga kita dite-



mani Tuan kita, supaya semuanya menjadi baik. Segera setelah Dia naik ke perahu, *angin pun redalah*. Sebelum peristiwa ini, ketika mereka terperangkap dalam badai, dikatakan bahwa *Ia pun bangun, menghardik angin itu dan berkata kepada danau itu, "Diam! Tenanglah!"* (4:39), akan tetapi di dalam bacaan ini tidak ada perintah yang diberikan-Nya, angin itu begitu saja berhenti dengan tiba-tiba. Perhatikanlah, Yesus Tuhan kita tahu persis bagaimana bekerja dengan cara yang tepat dan hati-hati walaupun tidak selalu tampak khidmat. Walaupun kita tidak mendengar ada perintah diberikan, namun jika angin berhenti dan kita merasa tenang, maka yakinlah bahwa Kristus benar ada di dalam perahu, dan perintah-Nya memang sudah diberikan tanpa *kita sadari* (Kid. 6:12). Ketika kita berada di sorga dengan Kristus, angin itu akan berhenti, karena tidak ada badai di dunia atas.

7. Mereka lebih terkejut dan tercengang pada mujizat ini daripada sebelumnya, dan ini sungguh keliru. *Mereka sangat tercengang dan bingung*, mereka benar-benar menjadi lupa diri, seolah-olah peristiwa ini merupakan suatu hal yang baru dan tidak masuk akal, seolah-olah Kristus tidak pernah melakukan yang seperti ini sebelumnya sehingga mereka tidak berharap Dia akan melakukannya sekarang. Dengan kejadian ini seharusnya mereka mengagumi kuasa Kristus dan bisa diyakinkan bahwa Dia adalah Anak Allah, tetapi mengapa mereka malah menjadi begitu bingung seperti ini? Kebingungan ini terjadi karena *sesudah peristiwa roti itu mereka belum juga mengerti*. Karena seandainya mereka bisa menilai peristiwa roti itu dengan benar, mereka tidak akan begitu terkejut dengan mujizat ini, karena perbuatan-Nya dalam melipatgandakan roti menggambarkan betapa hebat kuasa-Nya, sama seperti yang ditunjukkan-Nya melalui tindakan berjalan di atas air ini. Pikiran mereka sudah begitu bodoh dan tidak bisa berpikir lagi, hati mereka jadi degil, kalau tidak mereka pasti tidak akan berpikir bahwa kuasa Kristus untuk meredakan angin ribut itu merupakan sesuatu yang hebat. Oleh karena kita tidak mempunyai pengertian yang benar tentang pekerjaan-pekerjaan Kristus sebelumnya maka kita menjadi terkesima akan hal-hal yang Ia kerjakan sekarang, seolah-olah Ia tidak pernah mengerjakan hal-hal serupa sebelumnya.

- V. Ketika mereka tiba di tanah Genesaret, yang terletak di antara Betsaida dan Kapernaum, orang-orang di sana sangat menyambut mereka. *Orang segera mengenal Yesus* (ay. 54), dan mengetahui pekerjaan-pekerjaan besar yang Ia lakukan ke mana pun Ia pergi. Sungguh, Ia adalah seorang Penyembuh yang tak terbatas oleh waktu dan tempat. Mereka juga tahu bahwa Ia biasanya tinggal sebentar saja di suatu tempat dan oleh sebab itu mereka berusaha memanfaatkan kesempatan dari kunjungan-Nya kali ini; *Berlari-larilah mereka ke seluruh daerah itu*, dengan menempuh segala jenis perjalanan yang mungkin, *dan mulai mengusung orang-orang sakit* yang tidak mampu pergi *di atas tilamnya*; mereka sendiri tidak peduli akan merasa kedinginan karena mereka sedang berharap akan mendapatkan kesembuhan (ay. 55). Ke mana pun Ia pergi, Ia selalu dikerumuni orang-orang sakit, di desa-desa, di kota-kota, atau di kampung-kampung. Mereka *meletakkan orang-orang sakit di pasar dan di jalan-jalan*, di tengah-tengah jalan-Nya, dan memohon kepada-Nya supaya mereka diperkenankan menjamah Dia sekalipun hanya *jumbai jubah-Nya saja*, seperti yang dilakukan wanita yang sakit pendarahan itu, yang tampaknya merupakan orang pertama yang menerapkan cara penyembuhan ini. *Dan semua orang yang menjamah-Nya menjadi sembuh*. Kita tidak melihat bahwa mereka mempunyai keinginan untuk diajar oleh-Nya, mereka hanya menginginkan kesembuhan. Coba bayangkan, bagaimana jika para pelayan Tuhan dapat menyembuhkan sakit-penyakit jasmani, berapa banyak orang yang mau mendatangi mereka! Namun, sangatlah menyedihkan bila kita melihat betapa banyaknya orang yang lebih peduli dengan tubuh mereka daripada jiwa mereka sendiri. ✍

PASAL 7



Dalam pasal ini diceritakan tentang:

- I. Perdebatan Kristus dengan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengenai makan dengan tangan yang tidak dibasuh (ay. 1-13); dan perintah-perintah yang perlu Ia berikan kepada orang banyak dalam kesempatan itu, yang kemudian Ia jelaskan lebih lanjut kepada para murid-Nya (ay. 14-23).
- II. Penyembuhan yang diadakan Kristus terhadap seorang anak perempuan Kanaan yang kerasukan (ay. 24-30).
- III. Kesembuhan seorang yang tuli dan gagap (ay. 31-37).

Adat Istiadat Nenek Moyang; Yang Tercemar Berasal dari Dalam (7:1-23)

¹ Pada suatu kali serombongan orang Farisi dan beberapa ahli Taurat dari Yerusalem datang menemui Yesus. ² Mereka melihat, bahwa beberapa orang murid-Nya makan dengan tangan najis, yaitu dengan tangan yang tidak dibasuh. ³ Sebab orang-orang Farisi seperti orang-orang Yahudi lainnya tidak makan kalau tidak melakukan pembasuhan tangan lebih dulu, karena mereka berpegang pada adat istiadat nenek moyang mereka; ⁴ dan kalau pulang dari pasar mereka juga tidak makan kalau tidak lebih dahulu membersihkan dirinya. Banyak warisan lain lagi yang mereka pegang, umpamanya hal mencuci cawan, kendi dan perkakas-perkakas tembaga. ⁵ Karena itu orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat itu bertanya kepada-Nya: "Mengapa murid-murid-Mu tidak hidup menurut adat istiadat nenek moyang kita, tetapi makan dengan tangan najis?" ⁶ Jawab-Nya kepada mereka: "Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu, hai orang-orang munafik! Sebab ada tertulis:

Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya,
padahal hatinya jauh dari pada-Ku.

⁷ Percuma mereka beribadah kepada-Ku,

sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia.

⁸ Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat manusia."

⁹ Yesus berkata pula kepada mereka: "Sungguh pandai kamu mengesampingkan perintah Allah, supaya kamu dapat memelihara adat istiadatmu sendiri. ¹⁰ Karena Musa telah berkata: Hormatilah ayahmu dan ibumu! dan: Siapa yang mengutuki ayahnya atau ibunya harus mati. ¹¹ Tetapi kamu berkata: Kalau seorang berkata kepada bapanya atau ibunya: Apa yang ada padaku, yang dapat digunakan untuk pemeliharaanmu, sudah digunakan untuk korban – yaitu persembahan kepada Allah –, ¹² maka kamu tidak membiarkannya lagi berbuat sesuatu pun untuk bapanya atau ibunya. ¹³ Dengan demikian firman Allah kamu nyatakan tidak berlaku demi adat istiadat yang kamu ikuti itu. Dan banyak hal lain seperti itu yang kamu lakukan."

¹⁴ Lalu Yesus memanggil lagi orang banyak dan berkata kepada mereka: "Kamu semua, dengarlah kepada-Ku dan camkanlah. ¹⁵ Apa pun dari luar, yang masuk ke dalam seseorang, tidak dapat menajiskannya, tetapi apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menajiskannya." ¹⁶ Barangsiapa bertelinga untuk mendengar hendaklah ia mendengar!

¹⁷ Sesudah Ia masuk ke sebuah rumah untuk menyingkir dari orang banyak, murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya tentang arti perumpamaan itu. ¹⁸ Maka jawab-Nya: "Apakah kamu juga tidak dapat memahaminya? Tidak tahukah kamu bahwa segala sesuatu dari luar yang masuk ke dalam seseorang tidak dapat menajiskannya, ¹⁹ karena bukan masuk ke dalam hati tetapi ke dalam perutnya, lalu dibuang di jamban?" Dengan demikian Ia menyatakan semua makanan halal. ²⁰ Kata-Nya lagi: "Apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menajiskannya, ²¹ sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, ²² perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombong, kekebalan. ²³ Semua hal-hal jahat ini timbul dari dalam dan menajiskan orang."

Salah satu rancangan agung dari kedatangan Kristus adalah untuk mengesampingkan hukum seremonial yang sudah dibuat oleh Allah serta mengakhirinya. Untuk membuka jalan ke arah itu, Ia memulai dengan hukum seremonial yang telah dibuat oleh manusia, yang kemudian ditambahkan pada hukum yang dibuat oleh Allah, dan membebaskan murid-murid-Nya dari kewajiban menjalankan hukum itu. Kita bisa melihat Dia melakukan hal ini sepenuh-penuhnya ketika orang Farisi menuduh murid-murid-Nya melakukan pelanggaran terhadap hukum itu. Para ahli Taurat dan orang Farisi yang berdebat dengan-Nya itu disebutkan turun dari Yerusalem ke Galilea, sekitar 150 km jauhnya, untuk berdebat dengan Penyelamat kita di sana, yang dalam pandangan mereka merupakan tempat di mana Kristus sangat termasyhur dan banyak melakukan urusan-Nya. Seandainya mereka datang dari tempat yang begitu jauh dengan tujuan untuk diajar oleh-Nya, semangat dan kegigihan mereka itu patut dipuji; tetapi jika datang dari jauh-jauh hanya untuk melawan-Nya dan memeriksa perkembangan pengajaran Injil-Nya, itu merupakan suatu perbuatan yang sangat jahat. Tampaknya para ahli Taurat dan orang Farisi di Yerusalem bukan hanya menunjukkan bahwa kedu-

dukan mereka lebih tinggi daripada para rabi di daerah, tetapi juga bahwa mereka mempunyai wewenang atas rabi tersebut, dan oleh sebab itu mereka biasa melakukan kunjungan dan mengirim para inkuisitor (pemeriksa keabsahan suatu ajaran agama), seperti yang mereka lakukan terhadap Yohanes Pembaptis sewaktu dia muncul di hadapan publik (Yoh. 1:19).

Dalam perikop ini diceritakan tentang:

- I. Adat istiadat nenek moyang yang dipersoalkan, yaitu yang memerintahkan orang untuk *membasuh tangan mereka* sebelum makan. Ini merupakan suatu adat kebiasaan yang menyangkut masalah kebersihan dan pada dirinya sendiri tidak berbahaya, tetapi jika diperlakukan dengan terlalu berlebihan, maka orang hanya akan memerhatikan masalah tubuh, yang cuma diciptakan *dari tanah*. Orang-orang memperlakukan adat ini sebagai suatu upacara agama, bukan sesuatu yang sifatnya biasa-biasa saja, di mana setiap orang bebas memilih untuk melakukannya atau tidak. Mereka menggunakan wewenang mereka untuk memerintahkan agar semua orang harus melakukannya; kalau tidak, mereka diancam akan dikucilkan dari masyarakat, dan peraturan ini dijaga oleh orang Farisi sebagai sebuah *adat istiadat nenek moyang*. Sebagaimana ada gereja yang mengklaim bahwa mereka mempunyai keaslian gereja mula-mula beserta segala ketetapan-pada hal yang sering dilakukan adalah mencari kekuasaan mereka sendiri, seperti itulah orang-orang Farisi ini.

Di sini kita bisa melihat penjelasan mengenai praktik orang-orang Farisi dan *orang-orang Yahudi lainnya* (ay. 3-4).

1. Mereka *sering membasuh tangan*; mereka membasuh tangan mereka, *pygmē*. Para kritikus memberikan banyak arti mengenai kata ini, sebagian mengartikannya sebagai menunjukkan banyaknya pembasuhan (seperti terjemahan kita), sebagian lagi menduga kata tersebut menandakan segala upaya yang dilakukan orang Yahudi dalam membasuh tangan mereka. Mereka membasuhnya dengan hati-hati, mereka membasuh sampai *ke pergelangan tangan*, mereka mengangkat tangan mereka ketika tangan itu masih basah supaya airnya dapat *mengalir sampai ke siku*.
2. Mereka membasuh tangan khususnya sebelum *makan roti*, artinya sebelum mereka duduk makan dengan khidmat. Ka-



rena memang begitulah peraturannya, mereka harus membasuh tangan sebelum memakan roti yang ke atasnya mereka mintakan berkat. “Barangsiapa memakan roti yang ke atasnya dia mengucapkan berkat *Terpujilah Dia yang menciptakan roti*” maka ia harus membasuh tangan sebelum dan sesudah memakannya,” kalau tidak, orang itu dipandang najis.

3. Ketika orang Yahudi *kembali dari pasar*, mereka sangat memastikan untuk membasuh tangan mereka, atau ketika datang dari *tempat penghakiman* menurut sebagian orang. Tempat ini melambangkan tempat apa saja yang di dalamnya segala macam orang datang berkumpul, dan bisa diduga di situ juga terdapat orang kafir atau orang Yahudi yang dianggap najis menurut hukum Taurat. Mereka menganggap bahwa mereka akan menjadi najis kalau mendekati orang-orang semacam ini. Mereka berkata, *Menjauhlah, jangan mendekatiku, aku lebih kudus daripadamu* (Yes. 65:5, KJV). Mereka berkata, menurut peraturan para rabi, jika hal yang pertama-tama mereka lakukan di pagi hari adalah membasuh tangan dengan benar, maka itu sudah cukup untuk menjaga kekudusan mereka untuk seluruh hari itu, asalkan mereka tetap sendirian. Akan tetapi, jika mereka pergi menemui orang lain, maka pada saat kembali mereka tidak boleh makan ataupun berdoa sebelum membasuh tangan. Oleh sebab itu, para tetua sangat dikenal sebagai orang yang bersih dan kudus, dan dengan demikian mereka merasa berhak untuk mengawasi hati nurani orang lain.
 4. Dalam adat ini mereka juga melakukan kegiatan membasuh *cawan, kendi dan perkakas-perkakas tembaga*, yang mereka curigai telah digunakan oleh orang kafir atau orang najis, dan bahkan *meja* yang mereka gunakan untuk makan. Memang menurut hukum Musa, ada banyak kasus yang menuntut dilakukannya pembasuhan, tetapi mereka *menambahkan* lagi hal-hal lain ke dalam hukum itu dan memaksa agar orang melaksanakannya seperti melakukan perintah Allah.
- II. Apa yang dipraktikkan oleh murid-murid Kristus; mereka tahu hukum itu dan bagaimana orang biasa melakukannya. Akan tetapi, mereka sudah mengerti keadaan diri mereka sendiri dengan begitu baik sehingga mereka tidak ingin terikat oleh hukum itu,

mereka makan roti dengan tangan *najis*, yaitu dengan *tangan yang tidak dibasuh* (ay. 2). Makan dengan *tangan yang tidak dibasuh* disebut orang Farisi dengan makan dengan tangan *najis*. Begitulah kebiasaan manusia dalam memelihara hal-hal yang sia-sia melalui kepercayaan takhayul dengan memberikan nama yang jahat kepada segala hal yang berlawanan dengan kepercayaan mereka itu. Para murid (mungkin) mengetahui bahwa orang-orang Farisi mengawasi mereka, tetapi mereka tidak mau berusaha menyenangkan hati orang-orang Farisi itu dengan mematuhi adat-istiadat mereka, melainkan bersikap bebas seperti yang biasa mereka lakukan, dan makan roti dengan tangan yang *tidak dibasuh*. Dalam hal inilah *hidup keagamaan murid-murid itu*, seberapa pun kurang kelihatannya, sesungguhnya *lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi* (Mat. 5:20).

- III. Tuduhan orang Farisi atas pelanggaran terhadap adat-istiadat ini. Menurut mereka, *itu salah* (ay. 2); mereka menegur murid-murid itu sebagai orang yang tidak saleh dan yang kurang ajar, atau lebih tepat lagi, sebagai orang yang tidak mau tunduk kepada kekuasaan gereja, kepada perintah untuk mengadakan ritus dan upacara keagamaan, dan oleh sebab itu merupakan pemberontak, suka memihak, dan pemecah-belah. Orang-orang Farisi menyampaikan keluhan mereka kepada Tuan dari murid-murid itu, dengan berharap bahwa Dia akan menegur murid-murid-Nya dan menyuruh mereka untuk menuruti kebiasaan mereka. Begitulah, orang yang senang dengan temuan-temuan dan peraturan-peraturan mereka sendiri umumnya suka memohon, menggunakan nama Kristus, seolah-olah Dia harus setuju dengan mereka dan mengenakan wewenang-Nya itu untuk meneguhkan temuan dan peraturan mereka itu serta menegur orang-orang yang tidak mematuhi. Mereka tidak bertanya, "Mengapa murid-murid-Mu tidak *melakukan apa yang kami lakukan?*" (Walaupun itu yang mereka maksudkan, karena mereka begitu ingin membuat diri mereka menjadi patokan.) Sebaliknya, yang mereka tanyakan adalah "Mengapa mereka tidak *hidup menurut adat istiadat nenek moyang kita?*" (ay. 5). Pertanyaan ini mudah dijawab, yaitu bahwa dengan menerima ajaran Kristus, murid-murid *lebih berakal budi dari-*



pada semua pengajar mereka, ya, lebih daripada orang-orang tua (Mzm. 119:99-100).

IV. Pembeneran Kristus terhadap murid-murid-Nya, yakni:

1. Dia berdebat dengan orang Farisi mengenai siapa yang berwenang dalam menetapkan upacara adat ini, dan *merekalah* orang yang paling cocok untuk diajak berbicara mengenai hal tersebut, karena mereka sangat ketat dan giat melakukannya. Akan tetapi, hal ini tidak dibicarakan-Nya di depan umum (seperti yang tampak dari ayat *Yesus memanggil lagi orang banyak dan berkata kepada mereka*, ay. 14); kalau tidak, Dia bisa terlihat seperti menghasut orang banyak untuk memecahbelah dan untuk merasa tidak puas terhadap pemimpin-pemimpin mereka. Sebaliknya, Ia mengatakannya sebagai teguran terhadap orang-orang yang bersangkutan, karena aturannya adalah *Suum cuique – Biarlah setiap orang mendapatkan apa yang menjadi bagiannya*.

(1) Dia menegur orang-orang Farisi karena kemunafikan mereka dalam berpura-pura memuliakan Allah, padahal sebenarnya mereka tidak mempunyai niat seperti itu dalam menjalankan ibadah mereka (ay. 6-7), *Mereka memuliakan Aku dengan bibirnya*, mereka pikir mereka menetapkan adat istiadat itu untuk kemuliaan Allah, untuk membedakan mereka dari orang kafir, tetapi sesungguhnya *hati mereka jauh dari Allah* dan hanya dikuasai oleh ambisi dan kedengkian. Dengan keharusan adat istiadat ini mereka menyangka orang lain melihat mereka sebagai orang-orang yang hidup kudus bagi Tuhan Allah, padahal sama sekali tidak ada hal yang demikian dalam pikiran mereka. Mereka bersandar pada hal-hal luar saja dalam melakukan ibadah mereka, dalam melakukannya hati mereka tidak benar di hadapan Allah, dan ini merupakan penyembahan yang sia-sia kepada Allah, karena Allah tidak senang dengan ibadah palsu seperti ini, dan mereka juga tidak bisa mendapatkan keuntungan apa-apa darinya.

(2) Kristus menegur mereka karena mereka memasukkan pengaruh agama ke dalam temuan-temuan dan perintah-perintah dari para tetua dan pemimpin mereka; Mereka

*mengajarkan adat istiadat nenek moyang sebagai ajaran-ajaran agama. Ketika mereka seharusnya menekankan prinsip-prinsip yang agung dari agama kepada orang banyak, mereka malah menjalankan ketetapan-ketetapan dari sinagoge dan menghakimi orang apakah mereka Yahudi atau bukan berdasarkan apakah mereka melakukan semua ketetapan itu atau tidak, dan bukannya memper-timbangkan apakah orang hidup menurut perintah Allah atau tidak. Memang benar bahwa ada *pelbagai macam pembasuhan* yang diperintahkan oleh hukum Musa (Ibr. 9:10) yang dimaksudkan untuk melambungkan penyucian hati terhadap hawa nafsu duniawi, yang dikehendaki oleh Allah sebagai syarat mutlak untuk bisa bersekutu dengan-Nya. Akan tetapi, bukannya menunjukkan tujuan inti dari pembasuhan itu, mereka malah dengan lancang menambahkan hal lain ke dalam upacara ini, dan dengan giat *mencuci kendi dan cawan*; dan perhatikanlah, Kristus meneruskan dengan ucapan ini, “*Dan banyak hal lain seperti itu yang kamu lakukan*” (ay. 13). Perhatikanlah, takhayul itu merupakan suatu hal yang tidak ada habis-habisnya. Jika satu temuan dan peraturan manusia diakui, walaupun tampaknya tidak ada cacat celanya, seperti pembasuhan tangan ini, maka *lihatlah, sekumpulan aturan lainnya datang*, pintu terbuka bagi *banyak hal lain seperti itu*.*

- (3) Kristus menegur mereka karena mereka *mengesampingkan perintah Allah* dan tidak memedulikannya dan tidak menegaskannya dalam pengajaran. Dalam ketaatan itu, mereka tidak mau tahu kalau mereka sudah melanggarnya, seolah perintah Allah itu sudah tidak berlaku lagi (ay. 8). Perhatikanlah, sifat jahat dari pemaksaan suatu aturan adalah bahwa orang yang bergairah melakukannya sering kali mempunyai sedikit semangat saja untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama yang mendasar dan penting, dan bisa mengesampingkannya begitu saja. Sungguh, mereka *menolak perintah Allah* (ay. 9). *Kristus membatalkan dan menghapuskan perintah Allah dengan adil dan benar*, tetapi dengan adat istiadatnya orang Farisi membuat *firman Allah tidak berlaku lagi* (ay. 13). Hukum-hukum Allah bukan hanya akan *dibiarkan terlupakan*, seperti hukum-



hukum yang sudah usang, tetapi juga, sebagai akibatnya, akan *dibatalkan pemberlakuannya* supaya adat istiadat mereka bisa menggantikannya. Mereka diberi kepercayaan untuk menjelaskan hukum Taurat, dan untuk meneguhkan pelaksanaannya, tetapi dengan memanfaatkan kuasa itu, mereka melanggar hukum tersebut dan melonggarkan ikatan-ikatannya. Mereka menghancurkan teks dengan komentar terhadap teks itu.

Kristus memberikan satu contoh khusus mengenai tingkah laku orang Farisi ini, yang benar-benar mengenai dengan keadaan mereka, bahwa Allah memerintahkan anak-anak agar *menghormati orangtua mereka*, bukan hanya melalui hukum Musa, tetapi sebelum itu, melalui hukum alam, dan siapa yang *mengutuki* atau *berbicara jahat mengenai* ayah atau ibunya *harus mati* (ay. 10). Dari sini mudah disimpulkan bahwa merupakan kewajiban anak-anak, jika orangtua mereka miskin, untuk meringankan beban orangtua mereka sesuai dengan kemampuan mereka; dan jika mengutuki orangtua saja sudah patut dihukum mati, apalagi kalau sampai membuat mereka mati kelaparan. Akan tetapi, jika seseorang mau melakukan kewajiban ini tetapi tidak bisa karena dia harus mengikuti adat istiadat nenek moyang, maka ada suatu sarana lain yang disediakan para tetua adat untuk membebaskan orang tersebut dari kewajibannya itu (ay. 11). Jika orangtua dari orang itu sedang membutuhkan sesuatu dan orang itu mempunyai sesuatu untuk menolong mereka tetapi tidak berniat untuk melakukannya, maka dia boleh bersumpah atas nama *korban*, yaitu *emas di bait Allah*, dan *persembahan di atas altar*, bahwa orangtuanya tidak akan mendapatkan suatu barang darinya, dan bahwa dia tidak akan meringankan beban mereka, dan bila orangtuanya meminta sesuatu darinya, dia bisa memberitahukan kepada mereka mengenai sumpahnya ini, dan itu sudah cukup. Jadi, seolah-olah dengan kewajiban sumpah yang keji ini orang itu telah melepaskan dirinya dari kewajiban menjalankan hukum suci Allah, demikianlah yang dimengerti oleh Dr. Hammond. Dikatakan menurut hukum para rabi pada zaman kuno, sumpah bisa diucapkan untuk hal-

hal yang diperintahkan oleh hukum Taurat dan juga untuk hal-hal yang tidak berkaitan. Jika seseorang mengucapkan sumpah yang tidak bisa disahkan tanpa melanggar suatu perintah hukum Taurat, maka sumpah itu harus disahkan, dan perintahnya boleh dilanggar; begitulah pendapat Dr. Whitby. Ajaran seperti ini diajarkan pula oleh kelompok tertentu, yaitu dengan melepaskan anak-anak dari segala kewajiban kepada orangtua mereka melalui sumpah hidup membiara dan mengabdikan diri untuk kepentingan agama, begitulah mereka menyebutnya. Dan Kristus menyimpulkan, “*Dan banyak hal lain seperti itu yang kamu lakukan.*” Sampai kapankah manusia akan berhenti melakukannya kalau mereka sudah membuat firman Allah tunduk kepada adat istiadat mereka? Orang-orang yang gigih memaksakan upacara-upacara adat ini pertama-tama bermaksud menjelaskan perintah-perintah Allah *dengan membandingkannya* dengan adat istiadat mereka, tetapi perintah-perintah Allah tersebut akan mereka singkirkan bila *bersaing* dengan adat istiadat mereka. Semuanya ini sebenarnya sudah dinubuatkan oleh Nabi Yesaya, karena apa yang dia katakan mengenai orang-orang munafik pada masanya itu juga berlaku bagi ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (ay. 6). Perhatikanlah, apabila kita melihat dan mengeluh mengenai kejahatan masa sekarang dan berkata bahwa *zaman dulu lebih baik daripada zaman sekarang* (Pkh. 7:10), maka itu artinya kita tidak *mengkaji masalah itu dengan bijak*. Orang-orang munafik dan penjahat-penjahat besar sudah ada dari zaman dulu.

2. Kristus mengajar orang banyak mengenai alasan-alasan mengapa upacara pembasuhan ini diadakan. Pengajaran-Nya mengenai masalah ini wajib diberitahukan kepada khalayak ramai, karena berhubungan dengan kegiatan orang banyak sehari-hari dan dirancang untuk meluruskan kesalahan besar yang dilakukan mereka akibat dijerumuskan para tetua adat. Oleh sebab itu Kristus *memanggil lagi orang banyak* (ay. 14) dan menyuruh mereka agar *mendengar dan mengerti*. Perhatikanlah, tidaklah cukup bagi khalayak awam untuk hanya *mendengar*, tetapi mereka juga harus *mengerti* apa yang me-



reka dengar. Ketika mencela adat istiadat orang Farisi mengenai membasuh tangan sebelum makan itu, Kristus langsung menyerang pikiran yang menjadi akar persoalan dari semuanya itu. Perhatikanlah, cara terbaik untuk membetulkan kebiasaan yang rusak adalah dengan meluruskan gagasan-gagasan yang rusak.

Yang berusaha Ia luruskan adalah apa sebenarnya yang disebut dengan najis itu, yang bisa membuat kita menjadi tercemar (ay. 15).

- (1) Bukan karena *makanan yang kita makan*, biarpun dimakan dengan tangan yang tidak dibasuh, karena makanan ini hanyalah berasal dari luar dan terus keluar melalui tubuh manusia. Melainkan,
- (2) Oleh karena kejahatan yang keluar dari dalam hati kita, pikiran dan hati nurani kita buat menjadi kotor, kita melakukan kesalahan. Akibatnya, kita menjadi jijik di mata Allah oleh karena semua hal yang keluar dari kita ini. Pikiran dan perasaan, serta perkataan dan perbuatan kita yang jahat, semua itulah yang menajiskan kita, dan tidak ada lain lagi. Oleh sebab itu, yang harus kita pedulikan adalah *membasuh hati kita dari segala kejahatan*.
3. Kristus secara pribadi memberikan penjelasan kepada para murid-Nya mengenai petunjuk-petunjuk yang Ia berikan kepada orang banyak. Para murid itu *bertanya* kepada-Nya, ketika mereka sendirian saja dengan-Nya, *tentang arti perumpamaan itu* (ay. 17); tampaknya bagi mereka hal itu adalah sebuah perumpamaan. Sewaktu menjawab pertanyaan mereka,
 - (1) Kristus menegur kebodohan mereka, “Apakah kamu juga tidak dapat memahaminya? Apakah kamu juga bodoh, sebodoh orang-orang yang tidak dapat mengerti itu, sebodoh orang-orang Farisi yang tidak akan mengerti? Apakah kamu begitu bodoh?” Dia tidak mengharapkan mereka untuk mengerti semua hal, “Tetapi apakah kamu begitu lemah sehingga tidak dapat mengerti hal ini?”
 - (2) Dia menjelaskan kebenaran ini kepada mereka supaya mereka dapat *memahaminya*, dan setelah itu mau mempercayainya, karena kebenaran ini memiliki bukti di dalam dirinya sendiri. Beberapa kebenaran bisa terbukti dengan sen-

dirinya jika dijelaskan dan dipahami dengan benar. Jika kita mengerti sifat rohani dari Allah dan hukum-Nya, dan hal-hal apa saja yang bisa menyakiti hati-Nya serta membuat kita tidak layak untuk bersekutu dengan-Nya, maka kita akan segera mengerti:

- [1] Bahwa apa yang kita makan dan minum tidak dapat menajiskan kita, sampai harus membutuhkan upacara pembasuhan keagamaan. Semua makanan itu *masuk ke dalam perut* dan melewati beberapa alat pencernaan dan pengeluaran yang sudah ditentukan alam, dan apa saja yang menjadi najis atau kotor di dalamnya akan dikeluarkan dan hilang. Jadi, *makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan, tetapi kedua-duanya akan dibinasakan Allah.*
- [2] Jadi, yang *keluar dari* hati, hati yang jahat, itulah yang menajiskan kita. Seperti menurut hukum seremonial, hampir apa pun yang keluar dari diri seseorang, menajiskannya (Im. 15:2, Ul. 23:13); demikian halnya, apa yang keluar dari *pikiran* seseorang itulah yang menajiskan-Nya di hadapan Allah dan yang membutuhkan pembasuhan rohani (ay. 21); *Dari sebelah dalam, yaitu dari dalam hati seseorang*, yang *kebaikannya* selalu dibangga-banggakan dan dianggap yang terbaik, dari situlah hal yang menajiskan terjadi, dari situlah berasal segala yang jahat. Seperti halnya mata air yang kotor mengalirkan air yang kotor, begitu pula hati yang jahat mengeluarkan pikiran yang jahat, keinginan dan nafsu yang jahat, dan segala perkataan dan perbuatan yang jahat. Ada beberapa hal najis yang secara khusus disebutkan di sini, seperti dalam Matius. Ada satu hal yang terdapat dalam Injil Matius tetapi tidak dalam Injil Markus ini, yaitu mengenai hal *bersaksi dusta*, tetapi ada *tujuh* lainnya yang disebutkan di sini, yang bisa ditambahkan selain yang ada dalam Matius. Pertama, *keserakahan*, kata ini berbentuk jamak, *pleonexiai* – *keinginan-keinginan yang berlebihan* akan kekayaan dunia dan pemuasan hawa nafsu, yang terus meminta lagi dan lagi, terus merajuk, “Berikan, berikan!” Mengenai hal ini kita membaca tentang *hati yang telah terlatih*



dalam keserakahan (2Ptr. 2:14). Kedua, *kejahatan* – *ponēriai*; kedengkian, kebencian, dan niat jahat, keinginan untuk berbuat jahat, serta kesenangan akan kejahatan yang dilakukan. Ketiga, *kelicikan*, yaitu kejahatan yang ditutupi dan diselubungi supaya dapat dilakukan dengan aman dan berhasil. Keempat, *hawa nafsu*, yaitu kekotoran dan perkataan bodoh yang dikutuk oleh rasul, mata yang penuh dengan perzinahan dan segala macam perbuatan asusila. Kelima, *iri hati*, yaitu hati yang penuh dengan kedengkian dan perasaan mendendam kepada orang lain atas barang-barang yang kita berikan kepada mereka atau hal-hal yang kita perbuat bagi mereka (Ams. 23:7), atau berduka atas kebaikan yang mereka lakukan atau nikmati. Keenam, *kesombongan* – *hyperēphania*, yaitu dengan sombong meninggikan diri sendiri melebihi orang lain, dan memandang orang lain rendah dan hina. Ketujuh, *kebebalan* – *aphrosynē*, kecerobohan, kegegabahan. Sebagian orang mengartikan kata ini sebagai bualan yang amat sombong, yang disebut Paulus dengan kebodohan (2Kor. 11:1, 19), karena kata tersebut berkaitan dengan *kesombongan*. Saya lebih mengartikannya sebagai kecerobohan dalam berbicara dan bertindak, yang merupakan penyebab dari begitu banyak kejahatan. *Pikiran jahat* disebutkan pertama, karena merupakan sumber dari segala perbuatan kita, sedangkan pendek akal atau kebebalan disebutkan terakhir, karena merupakan sumber dari segala kelalaian kita.

Dari semuanya ini Kristus menyimpulkan (ay. 23):

1. Bahwa semuanya itu *keluar dari dalam*, dari sifat yang rusak, pikiran duniawi, perbendaharaan yang jahat di dalam hati. Jadi, benarlah apa yang dikatakan dengan *bagian dalam itu adalah bagian yang sangat jahat*. Ini pasti benar begitu, karena semua hal jahat ini keluar dari dalam.
2. Bahwa hal-hal tersebut *menajiskan orang*; semuanya itu membuat orang tidak layak bersekutu dengan Allah, menodai hati nurani dan, jika tidak dihancurkan dan dicabut sampai ke akar-akarnya, akan

membuat orang tidak bisa memasuki Yerusalem baru, yang ke dalamnya tidak *ada sesuatu yang najis yang boleh masuk*.

Perempuan Siro-Fenisia (7:24-30)

²⁴ Lalu Yesus berangkat dari situ dan pergi ke daerah Tirus. Ia masuk ke sebuah rumah dan tidak mau bahwa ada orang yang mengetahuinya, tetapi kedatangan-Nya tidak dapat dirahasiakan. ²⁵ Malah seorang ibu, yang anaknya perempuan kerasukan roh jahat, segera mendengar tentang Dia, lalu datang dan tersungkur di depan kaki-Nya. ²⁶ Perempuan itu seorang Yunani bangsa Siro-Fenisia. Ia memohon kepada Yesus untuk mengusir setan itu dari anaknya. ²⁷ Lalu Yesus berkata kepadanya: "Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing." ²⁸ Tetapi perempuan itu menjawab: "Benar, Tuhan. Tetapi anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak." ²⁹ Maka kata Yesus kepada perempuan itu: "Karena kata-katamu itu, pergilah sekarang sebab setan itu sudah keluar dari anakmu." ³⁰ Perempuan itu pulang ke rumahnya, lalu didapatinya anak itu berbaring di tempat tidur, sedang setan itu sudah keluar.

Perhatikanlah di sini:

- I. Bagaimana Kristus dengan *rendah hati menyembunyikan diri*. Tidak pernah ada orang yang begitu dipuja seperti Kristus ketika Ia berada di Galilea, dan, untuk mengajar kita agar jangan suka mencari-cari pujian orang, walaupun kita tidak boleh menolak kesempatan untuk berbuat baik, Kristus berangkat dari situ dan *pergi ke daerah Tirus* (yaitu perbatasan antara Tirus dan Sidon), di mana Ia hanya sedikit dikenal. Setibanya di daerah itu Ia masuk, bukan ke sebuah sinagoge atau tempat di mana banyak orang berkumpul, melainkan *ke sebuah rumah pribadi*, dan Ia *tidak mau bahwa ada orang yang mengetahuinya*; karena sudah dinubuatkan mengenai Dia bahwa, *Ia tidak akan berteriak atau menyaringkan suara atau memperdengarkan suaranya di jalan*. Ia bukannya tidak mau mengajar dan menyembuhkan orang di tempat ini seperti di tempat-tempat lain, tetapi Ia tidak mau dicari-cari kalau sampai melakukan hal ini. Perhatikanlah, seperti halnya ada waktu untuk *tampil*, demikian pula ada waktu untuk *mengundurkan diri*. Atau dalam hal ini Kristus mungkin tidak dikenali orang karena Dia berada di daerah perbatasan antara Tirus dan Sidon, yaitu di antara orang-orang bukan-Yahudi, yang tidak akan di-



kunjungi-Nya langsung seperti yang dilakukan-Nya terhadap suku-suku Israel, yang kejayaannya ada pada diri-Nya.

- II. Bagaimana Kristus berkenan dengan penuh kasih untuk *menampakkan diri-Nya*, kendati Ia sebenarnya mau bersembunyi. Walaupun tidak bermaksud membawa panen mujizat kesembuhan ke tempat-tempat ini, namun tampaknya Dia datang juga untuk memberikan segenggam mujizat, supaya terjadilah mujizat yang satu ini, yang dijelaskan dalam perikop ini. *Kedatangan-Nya tidak dapat dirahasiakan*, karena walaupun lilin bisa ditempatkan di bawah gantang, tetapi matahari tidak bisa. Karena sudah menjadi sangat terkenal, Kristus tidak bisa berlama-lama lagi *incognito* – *bersembunyi*, di mana pun; minyak tanda kesukaan yang dengan-Nya Dia diurapi, seperti halnya minyak wewangian, tidak bisa ditutup-tutupi terus dan akan segera memenuhi rumah dengan keharumannya. Walaupun banyak orang hanya pernah mendengar ketenaran-Nya saja dan belum pernah bercakap-cakap dengan-Nya, mereka bisa segera mengenali-Nya: “Ini pastilah Yesus.” Sekarang perhatikanlah:
 1. Permohonan yang diajukan kepada-Nya oleh seorang ibu yang sedang susah dan dalam kesulitan. Si ibu itu seorang bukan-Yahudi, tetapi orang Yunani, yang merupakan *orang asing bagi kerajaan Israel raya dan orang luar bagi umat perjanjian*. Ia berasal dari bangsa Siro-Fenisia dan sama sekali tidak berpindah ke agama Yahudi. Ia mempunyai seorang *anak perempuan*, masih muda, yang kerasukan *roh jahat*. Betapa banyak dan menyedihkannya kesengsaraan yang harus dihadapi oleh anak-anak muda! Si ibu itu memohon dengan:
 - (1) Sangat rendah hati, memaksa, dan terus mendesak. Ia *mendengar tentang Dia, lalu datang dan tersungkur di depan kaki-Nya*. Perhatikanlah, orang yang ingin mendapatkan belas kasihan dari Kristus harus datang dan tersungkur di depan kaki-Nya, harus membawa dirinya kepada-Nya, merendahkan diri di hadapan-Nya, dan menyerahkan diri untuk diperintah oleh-Nya. Kristus tidak pernah menyalahkan orang yang jatuh tersungkur di depan kaki-Nya, yang hanya bisa dilakukan oleh jiwa malang yang gemetar

ketakutan, yang tidak mempunyai keberanian dan keyakinan untuk langsung memeluknya.

- (2) Permohonan yang sangat khusus; perempuan Kanaan itu memberi tahu Kristus apa yang diinginkannya. Kristus mengizinkan orang-orang malang yang memohon kepada-Nya untuk terbuka dengan-Nya. Ia memohon kepada Yesus untuk *mengusir setan itu dari anaknya* (ay. 26). Perhatikanlah, berkat terbesar yang dapat kita minta dari Kristus bagi anak-anak kita adalah agar Dia menghancurkan kuasa Iblis, yaitu kuasa dosa, di dalam jiwa mereka, dan khususnya agar Dia mengusir *roh jahat*, supaya jiwa-jiwa mereka itu bisa dijadikan bait Roh Kudus sehingga Roh Kudus bisa tinggal di dalamnya.
2. Kristus mengecilkan hati perempuan yang mengajukan permohonan ini (ay. 27). Dia berkata kepadanya, "*Biarlah anak-anak kenyang dahulu*. Biarlah orang-orang Yahudi mendapatkan semua mujizat yang disiapkan bagi mereka, karena mereka mempunyai alasan untuk itu, yaitu secara khusus ditetapkan sebagai umat pilihan Allah. Janganlah sampai apa yang dimaksudkan bagi mereka dilemparkan kepada orang-orang yang bukan dari keluarga Allah, yang tidak mengenal-Nya dan yang tidak tertarik kepada-Nya. Karena orang-orang ini seperti *anjing jika dibandingkan dengan orang Yahudi*, yakni rendah dan najis, dan mereka juga seperti *anjing bagi orang Yahudi*, yakni merasa geram kepada mereka, benci terhadap mereka, dan selalu ingin membuat mereka cemas." Perhatikanlah, apabila Kristus mengetahui bahwa orang-orang malang yang memohon kepada-Nya mempunyai iman yang kuat, maka kadang-kadang Dia senang menguji iman mereka dan membuatnya terus berkembang. Akan tetapi, perkataan-Nya "*Biarlah anak-anak kenyang dahulu*" menunjukkan bahwa ada belas kasihan yang juga dipersiapkan bagi orang-orang bukan-Yahudi, dan waktunya tidak lama lagi, karena orang Yahudi sudah mulai kekenyangan dengan Injil Kristus, dan sebagian dari mereka ingin supaya Kristus *meninggalkan daerah mereka*. Anak-anak ini mulai bermain-main dengan makanan mereka, dan penolakan serta kebencian mereka akan menjadi perayaan bagi kaum bukan-Yahudi. Para rasul menerapkan peraturan ini, *Biarlah anak-anak kenyang dahulu*, biarlah orang



Yahudi mendapatkan penawaran pertama, dan jika jiwa mereka yang kenyang membenci sarang madu ini, maka *"Kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain!"*

3. Tanggapan perempuan itu terhadap perkataan Kristus terhadapnya, dan pembelaannya atas perkataan itu (ay. 28). Perempuan itu berkata, *"Benar, Tuhan, aku akui benar bahwa roti anak-anak tidak boleh dilemparkan kepada anjing, tetapi anjing tak pernah dilarang untuk mengambil remah-remah roti, jadi, remah-remah itu adalah milik anjing, dan anjing diizinkan tinggal di bawah meja, supaya bisa siap menerimanya. Aku tidak meminta sepotong ataupun bahkan secuil saja, hanya remah-remahnya, jadi janganlah tolak permohonanku itu."* Hal ini dikatakannya bukan untuk memandang rendah belas kasihan itu, atau meremehkan belas kasihan itu, melainkan untuk mengagungkan kelimpahan mujizat kesembuhan, yang dia dengar dinikmati oleh orang Yahudi. Dibandingkan dengan kelimpahan mujizat itu, satu penyembuhan hanyalah bagaikan remah-remah. Orang bukan-Yahudi tidak datang berbondong-bondong seperti halnya orang Yahudi, *aku datang sendiri*. Mungkin perempuan itu pernah mendengar mengenai Kristus yang memberikan makan kepada lima ribu orang sekaligus baru-baru ini, yang sesudahnya, bahkan setelah orang mengumpulkan sisa-sisa makanannya, pasti masih ada juga remah-remah untuk anjing.
4. Pengabulan Kristus atas permohonan perempuan itu. Apakah ia memang begitu rendah hati, begitu bersungguh-sungguh? *"Karena kata-katamu itu, pergilah sekarang, kamu akan menerima apa yang kamu inginkan dengan kedatanganmu ini, setan itu sudah keluar dari anakmu"* (ay. 29). Hal ini mendorong kita untuk selalu *berdoa* dan tidak *menyerah*, untuk terus bersikap langsung di dalam doa, tidak ragu melainkan yakin bahwa pada akhirnya doa itu akan berhasil, *sebab penglihatan itu bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu*. Ketika Kristus berkata bahwa apa yang dimintanya itu sudah terjadi, maka seketika itu terjadilah demikian, seperti yang dilakukan-Nya pada kesempatan-kesempatan lain dengan berkata, *"Biarlah itu terjadi."* Jadi, *perempuan itu pulang ke rumahnya* (ay. 30), sambil berpegang pada perkataan Kristus itu, bahwa anak perempuannya sudah sembuh, dan

begitulah yang *didapatinya*, bahwa *setan itu sudah keluar*. Perhatikanlah, Kristus dapat menaklukkan Iblis dari jarak jauh, dan orang yang kerasukan itu menyerah kepada kuasa-Nya bukan hanya ketika mereka *melihat-Nya* (seperti pada pasal 3:11), melainkan juga ketika mereka tidak melihat-Nya, karena Roh Allah tidak *terikat* ataupun *dibatasi*. Si ibu itu mendapati anak perempuannya bukan sedang dalam keadaan diguncang-guncang dan mengamuk, melainkan sedang *berbaring di tempat tidur* dengan tenteram. Ia sedang beristirahat, menunggu ibunya kembali, untuk bersukacita bersamanya, karena ia sudah benar-benar *sehat*.

Penyembuhan Seorang yang Tuli (7:31-37)

³¹ Kemudian Yesus meninggalkan pula daerah Tirus dan dengan melalui Sidon pergi ke danau Galilea, di tengah-tengah daerah Dekapolis. ³² Di situ orang membawa kepada-Nya seorang yang tuli dan yang gagap dan memohon kepada-Nya, supaya Ia meletakkan tangan-Nya atas orang itu. ³³ Dan sesudah Yesus memisahkan dia dari orang banyak, sehingga mereka sendirian, Ia memasukkan jari-Nya ke telinga orang itu, lalu Ia meludah dan meraba lidah orang itu. ³⁴ Kemudian sambil menengadah ke langit Yesus menarik nafas dan berkata kepadanya: "Efata!", artinya: Terbukalah! ³⁵ Maka terbukalah telinga orang itu dan seketika itu terlepas pulalah pengikat lidahnya, lalu ia berkata-kata dengan baik. ³⁶ Yesus berpesan kepada orang-orang yang ada di situ supaya jangan menceriterakannya kepada siapa pun juga. Tetapi makin dilarang-Nya mereka, makin luas mereka memberitakannya. ³⁷ Mereka takjub dan tercengang dan berkata: "Ia menjadikan segala-galanya baik, yang tuli dijadikan-Nya mendengar, yang bisu dijadikan-Nya berkata-kata."

Yesus Tuhan kita jarang tinggal berlama-lama di suatu tempat, karena Dia tahu di mana Dia harus bekerja dan perubahan-perubahan apa yang sedang terjadi dalam pekerjaan-Nya itu. Setelah menyembuhkan anak perempuan dari wanita Kanaan itu, selesai sudah apa yang harus dilakukan-Nya di tempat itu, dan oleh karenanya Dia segera meninggalkan wilayah itu dan kembali *ke danau Galilea*, karena di sekitar tempat ini Ia biasa tinggal. Namun, Dia tidak langsung pergi ke sana, melainkan mengambil arah memutar melewati *tengah-tengah daerah pesisir Dekapolis*, yang sebagian besar terletak di seberang Sungai Yordan. Berbagai perjalanan yang begitu jauh seperti ini ditempuh oleh Tuhan Yesus ketika *berkeliling melakukan perbuatan baik*.



Dalam ayat-ayat ini kita melihat kisah penyembuhan yang diadakan Kristus, yang tidak dicatat oleh para penulis Injil lain. Kisah ini mengenai penyembuhan terhadap seorang yang *tuli* dan *gagap*.

- I. Masalah ini menyedihkan (ay. 32). Ada orang-orang yang membawa kepada Yesus seseorang yang *tuli*. Menurut sebagian orang, dia tuli sejak lahir, dan tentu saja juga bisu. Menurut yang lain lagi, bahwa karena suatu kelainan atau malapetaka, dia menjadi tuli, atau setidaknya susah mendengar. Dia *mempunyai kelainan dalam berbicara*. Orang itu *mogilalos*, menurut sebagian orang dia sama sekali bisu, sedangkan menurut yang lain lagi, dia dapat berbicara, hanya saja dengan sangat susah payah sehingga hampir tidak bisa dimengerti oleh orang-orang yang mendengarnya. *Lidahnya kaku* sehingga benar-benar tidak mampu bercakap-cakap, dan tidak dapat menikmati kesenangan dan keuntungan dari bercakap-cakap. Dia tidak pernah merasakan kepuasan dalam mendengar orang lain berbicara ataupun dalam mengutarakan pikirannya sendiri. Melihat hal ini, marilah kita mengambil waktu sejenak untuk mengucapkan syukur kepada Allah karena telah menjaga indra pendengaran kita, terutama sehingga kita bisa mendengar firman Allah, dan indra pengucapan kita, terutama sehingga kita bisa mengucapkan puji-pujian bagi Allah. Marilah kita juga berbebas kasihan kepada orang yang tuli atau bisu dan memperlakukan mereka dengan sangat lemah lembut. Mereka yang membawa orang malang ini kepada Kristus memohon kepada-Nya supaya Ia *meletakkan tangan-Nya atas orang itu*, seperti cara yang dulu dipakai para nabi ketika *memberkati* orang dalam nama Tuhan. Tidak dikatakan bahwa mereka memohon kepada Kristus untuk *menyembuhkan orang itu*, melainkan untuk *meletakkan tangan-Nya atas orang itu*, untuk memperhatikan masalahnya, dan menunjukkan kuasa-Nya terhadap orang itu sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.
- II. Penyembuhan yang dilakukan-Nya sangat khidmat, dan beberapa kejadian yang menyertai peristiwa ini bersifat tidak biasa.
 1. Kristus *memisahkan dia dari orang banyak* (ay. 33). Biasanya, Dia mengadakan mujizat secara terbuka di hadapan semua orang untuk menunjukkan bahwa mujizat itu bisa bertahan ketika diperiksa dan diselidiki dengan cara yang paling ketat

sekali pun. Akan tetapi, di sini Ia mengadakan mujizat secara pribadi, untuk menunjukkan bahwa Ia tidak mencari kemuliaan untuk diri-Nya sendiri, dan untuk mengajar kita agar menghindari segala hal yang berbau pamer. Marilah kita belajar dari Kristus untuk bersikap rendah hati dan untuk berbuat kebaikan ketika tidak ada orang lain yang bisa melihat kecuali Dia yang *mahamelihat*.

2. Kristus menggunakan lebih banyak tindakan daripada biasanya dalam melakukan penyembuhan ini. (1.) Dia *memasukkan jari-Nya ke telinga orang itu*, seolah-olah Dia mau *mencolok* kedua telinga itu dan mengeluarkan apa yang menyumbatnya. (2.) Dia *meludahi jari-Nya sendiri*, lalu *meraba lidah orang itu* seolah-olah Dia mau melembabkan mulut orang itu, dan dengan demikian melepaskan sesuatu yang mengikat lidahnya. Hal-hal tersebut bukanlah penyebab yang berperan dalam menyembuhkan orang itu, melainkan hanya tanda yang memperlihatkan Kristus sedang melepaskan kuasa yang ada dalam diri-Nya sewaktu menyembuhkan dia, dan tanda ini dilakukan-Nya untuk mendorong iman orang itu dan iman orang-orang yang membawanya. Tindakan ini semuanya berasal dari diri-Nya sendiri, karena *jari-jari-Nya sendiri* yang Ia masukkan ke telinga orang itu, dan *lidah-Nya sendiri* yang Ia usapkan ke lidah orang itu. Jadi Dia sendirilah yang menyembuhkan orang itu.
3. Dia *menengadah ke langit*, untuk menaikkan pujian kepada Bapa-Nya yang telah melakukan mujizat ini. Yesus selalu ingin memberikan segala pujian kepada Bapa-Nya dan melakukan kehendak-Nya, dan, sebagai Pengantara, bertindak dalam ketergantungan pada-Nya, serta dengan mata yang tertuju kepada-Nya. Dengan demikian, Kristus menunjukkan bahwa dengan kuasa ilahilah, yaitu kuasa yang Ia miliki sebagai Tuhan dari sorga dan yang dibawa-Nya bersama-Nya dari sana, Dia melakukan penyembuhan ini. Karena, *telinga yang mendengar* dan *mata yang melihat*, *Tuhanlah yang menciptakannya*, dan Dia bahkan dapat menciptakan kembali *keduanya*. Dengan cara ini Kristus juga menyuruh si orang sakit yang dapat *melihat*, walaupun tidak dapat *mendengar*, untuk memandang ke langit supaya dia boleh mendapat kelepasan. Musa dengan lidahnya yang gagap diperintah untuk melihat dengan cara itu



pula, “Siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, membuat orang melihat atau buta; bukankah Aku, yakni TUHAN?” (Kel. 4:11).

4. Kristus menarik nafas panjang; bukan seolah-olah Dia merasa kesulitan dalam melakukan mujizat ini atau kesulitan mendapatkan kuasa dari Bapa-Nya untuk melakukan mujizat tersebut, melainkan karena Dia mau mengungkapkan rasa iba-Nya atas kesengsaraan hidup manusia dan simpati-Nya terhadap orang-orang yang menderita di dalam penderitaan mereka, seperti seorang yang turut merasakan kelemahan-kelemahan kita. Sementara khusus untuk orang ini, Kristus menarik *nafas panjang*, bukan karena Dia enggan melakukan kebaikan ini untuk orang tersebut, atau Dia melakukannya dengan setengah hati, melainkan karena Kristus sadar akan banyaknya godaan dan bahaya terjatuh ke dalam dosa, yakni dosa-dosa lidah, yang akan dihadapi orang ini nanti setelah kemampuan bicaranya dipulihkan, di mana sebelumnya dia bebas dari dosa-dosa lidah tersebut. Lebih baik dia tetap *berlidah kaku*, kecuali dia mendapat anugerah untuk *menahan mulutnya dengan kekang* (Mzm. 39:1).
5. Kristus berkata, “Efata!”, artinya, “Terbukalah!” Ini sama sekali bukan seperti *mantra* atau *sihir*, seperti yang diucapkan dengan *berbisik-bisik dan komat-kamit* (Yes. 8:19) oleh orang-orang yang memiliki *roh-roh penjaga*. Kristus berkata-kata sebagai seorang yang mempunyai wewenang, dan kuasa terjadi bersama perkataan-Nya itu. *Terbukalah*, berlaku untuk kedua indra yang perlu disembuhkan itu, “Biarlah *telinga terbuka*, biarlah *bibir terbuka*, biarlah dia mendengar dan berbicara dengan bebas, dan biarlah belenggunya terlepas!” Dan akibat dari perkataan itu langsung terlihat (ay. 35), *Maka terbukalah telinga orang itu dan seketika itu terlepas pulalah pengikat lidahnya*, dan semuanya menjadi baik. Berbahagialah orang yang, segera setelah pendengaran dan penglihatannya dipulihkan, berada begitu dekat dengan Tuhan Yesus sehingga bisa bercakap-cakap dengan-Nya.

Perhatikanlah, penyembuhan ini merupakan:

- (1) Suatu bukti bahwa Kristus adalah Mesias, karena sudah dinubuatkan bahwa oleh kuasa-Nya *telinga orang-orang tuli*

akan dibuka dan mulut orang bisu akan bersorak-sorai (Yes. 35:5-6).

- (2) Penyembuhan tersebut merupakan contoh seperti apa Injil-Nya bekerja di dalam pikiran manusia. Perintah agung dari Injil dan anugerah Kristus kepada orang berdosa yang malang adalah *Efata – Terbukalah*. Grotius menerapkan artinya begini, bahwa hambatan-hambatan dalam pikiran disingkirkan oleh Roh Kristus, seperti halnya hambatan-hambatan jasmani dilepaskan oleh perkataan yang diucapkan bersama kuasa-Nya. Dia *membuka hati*, seperti Dia membuka hati Lidya, dan dengan demikian sekaligus membuka telinga untuk mendengar firman Allah, dan membuka mulut untuk berdoa dan memberikan pujian kepada-Nya.
6. Kristus menyuruh orang-orang itu agar merahasiakan peristiwa penyembuhan itu, tetapi mereka justru menyiarkannya ke mana-mana.
 - (1) Karena kerendahan hati-Nyalah Dia *berpesan kepada orang-orang yang ada di situ supaya jangan menceriterakannya kepada siapa pun juga* (ay. 36). Kebanyakan orang akan memberitahukan kebaikan mereka sendiri, atau setidaknya ingin orang lain memberitakannya. Tetapi Kristus, walaupun Dia sendiri tidak terancam bahaya menjadi sombong karenanya, dan sadar bahwa kitalah yang terancam, mau berbuat seperti itu supaya Dia bisa memberikan teladan kepada kita mengenai penyangkalan diri, dalam hal-hal apa saja, terutama dalam hal pujian dan penghormatan. Kita harus memiliki rasa senang untuk berbuat baik, tetapi jangan supaya dikenal orang.
 - (2) Karena rasa gairah, mereka sendiri menyiarkan peristiwa itu, sebelum Kristus melakukannya, walaupun Dia sudah melarang mereka untuk berbuat demikian. Akan tetapi, maksud mereka sebenarnya baik, dan oleh sebab itu hal tersebut harus lebih dianggap sebagai tindakan gegabah daripada ketidakpatuhan (ay. 36). Mereka yang memberitahukannya dan mereka yang mendengarnya *takjub dan tercengang tak terhingga, hyperperissōs* – tidak bisa diukur. Mereka luar biasa terpengaruh oleh peristiwa itu, setiap orang berkata, yang merupakan pendapat bersama, bahwa, *“Ia menjadikan segala-galanya baik”* (ay. 37). Jadi, bila ada



orang membenci dan menganiaya Kristus sebagai *penjahat*, maka mereka ini siap untuk bersaksi bagi Dia, bukan saja bahwa Dia tidak pernah melakukan kejahatan, melainkan juga bahwa Dia sudah luar biasa banyak berbuat kebaikan, dan Dia melakukannya dengan baik, sederhana, rendah hati, dan penuh pengabdian, dan semuanya ini cuma-cuma, *tanpa uang dan tanpa imbalan*, yang membuat perbuatan baik-Nya itu semakin bersinar-sinar. Dia menjadikan baik *yang tuli mendengar maupun yang bisu berkata-kata*, dan ini *baik*, baik bagi mereka, dan baik juga bagi kerabat mereka, yang selama ini telah menjadi beban bagi mereka. Oleh sebab itu, *orang-orang* yang mengatakan hal-hal jahat tentang diri-Nya tidak bisa dimaafkan. ✍

PASAL 8



Dalam pasal ini diceritakan tentang:

- I. Mujizat Kristus dalam memberi makan empat ribu orang dengan tujuh roti dan beberapa ekor ikan kecil (ay. 1-9).
- II. Penolakan-Nya untuk memberikan orang-orang Farisi suatu tanda dari sorga (ay. 10-13).
- III. Peringatan-Nya kepada murid-murid untuk berhati-hati terhadap ragi orang Farisi dan pengikut Herodes (ay. 14-21).
- IV. Penyembuhan-Nya atas seorang buta di Betsaida (ay. 22-26).
- V. Pengakuan Petrus akan Yesus (ay. 27-30).
- VI. Pemberitahuan-Nya kepada murid-murid mengenai penderitaan-Nya yang semakin mendekat (ay. 31-33), dan peringatan-Nya kepada mereka untuk bersiap-siap menghadapi penderitaan itu (ay. 34-38).

Yesus Memberi Makan Empat Ribu Orang (8:1-9)

¹ Pada waktu itu ada pula orang banyak di situ yang besar jumlahnya, dan karena mereka tidak mempunyai makanan, Yesus memanggil murid-murid-Nya dan berkata: ² "Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak ini. Sudah tiga hari mereka mengikuti Aku dan mereka tidak mempunyai makanan. ³ Dan jika mereka Kusuruh pulang ke rumahnya dengan lapar, mereka akan rebah di jalan, sebab ada yang datang dari jauh." ⁴ Murid-murid-Nya menjawab: "Bagaimana di tempat yang sunyi ini orang dapat memberi mereka roti sampai kenyang?" ⁵ Yesus bertanya kepada mereka: "Berapa roti ada padamu?" Jawab mereka: "Tujuh." ⁶ Lalu Ia menyuruh orang banyak itu duduk di tanah. Sesudah itu Ia mengambil ketujuh roti itu, mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada murid-murid-Nya untuk dibagi-bagikan, dan mereka memberikannya kepada orang banyak. ⁷ Mereka juga mempunyai beberapa ikan, dan sesudah mengucapkan berkat atasnya, Ia menyuruh supaya ikan itu juga dibagi-bagikan. ⁸ Dan me-



reka makan sampai kenyang. Kemudian orang mengumpulkan potongan-potongan roti yang sisa, sebanyak tujuh bakul. ⁹ Mereka itu ada kira-kira empat ribu orang. Lalu Yesus menyuruh mereka pulang.

Kita juga menemukan kisah mujizat yang hampir sama sebelumnya di dalam Injil ini (6:35), dan mengenai mujizat yang sama (Mat. 15:32). Dalam ayat-ayat yang akan dibahas di sini kisah yang diberikan hanya sedikit atau tidak ada tambahan atau keterangan lain. Walaupun begitu, perhatikanlah:

1. Bahwa Yesus Tuhan kita diikuti orang banyak, *orang banyak yang besar jumlahnya* (ay. 1). Dengan perbuatan jahat mereka, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi berusaha mencemarkannya dan menghancurkan pengaruh-Nya. Namun demikian, orang-orang biasa, yang lebih jujur dan lebih berhikmat, sehingga lebih berhikmat daripada para pemimpin mereka, sangat menghormati Dia. Kita boleh mengira bahwa orang banyak ini biasanya berasal dari kalangan kelas bawah dan Kristus sudah biasa berbicara dan bergaul dengan orang seperti itu. Ia merendahkan diri-Nya sebagai orang yang tidak penting, supaya dapat mengajak orang-orang yang paling rendah tersebut datang kepada-Nya untuk memperoleh kehidupan dan anugerah.
2. Orang-orang yang mengikuti-Nya mengalami banyak kesusahan dalam mengikuti-Nya, *Sudah tiga hari mereka mengikuti-Nya dan mereka tidak mempunyai makanan*. Itu benar-benar merupakan pelayanan yang sulit. Jangan biarkan orang Farisi berkata, bahwa *murid-murid Kristus tidak berpuasa*. Mungkin ada di antara mereka yang membawa makanan dari rumahnya, tetapi sekarang ini semuanya sudah habis, dan rumah mereka sangat jauh. Namun demikian, mereka *terus mengikuti* Kristus dan tidak ingin meninggalkan-Nya sampai Ia menyuruh mereka pergi. Perhatikanlah, semangat yang sejati mengalahkan berbagai kesukaran sewaktu melaksanakan tugas. Mereka yang bersuka ria dalam jiwanya bisa tetap puas dengan bekal yang kurang untuk tubuhnya. Ada pepatah kuno di antara kaum Puritan yang berkata, *Roti bersama firman Tuhan adalah makanan yang baik*.
3. Seperti Kristus *berbelas kasihan* kepada mereka yang dalam kekurangan dan kesukaran, Ia juga mempunyai kepedulian khusus bagi mereka yang mengalami kesukaran karena bertekun mengikuti Dia. Kristus berkata, *Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak ini*. Jika orang-orang Farisi yang angkuh me-

mandang dengan hina, Yesus yang rendah hati memandang dengan belas kasihan dan kelembutan. Demikianlah kita juga *harus menghormati semua orang*. Itulah yang dipikirkan Yesus, *Sudah tiga hari mereka mengikuti Aku dan mereka tidak mempunyai makanan*. Kerugian apa pun yang kita derita atau kesukaran apa pun yang kita hadapi, jika semuanya itu dilakukan untuk Kristus karena kasih kepada-Nya, maka pasti Ia akan memelihara kita sehingga kita bisa melalui berbagai kesukaran itu. *Orang-orang yang mencari Tuhan, tidak kekurangan sesuatu pun yang baik* (Mzm. 34:11). Perhatikanlah bahwa Yesus dengan rasa kasih berkata (ay. 3), *Jika mereka Kusuruh pulang ke rumahnya dengan lapar, mereka akan rebah di jalan*. Kristus mengerti dan memikirkan tubuh kita. Jika kita memuliakan Dia, *kita akan dipuaskan*. Dia mempertimbangkan bahwa banyak dari antara mereka datang dari jauh dan berada jauh dari rumah. Saat kita melihat orang banyak yang besar jumlahnya mendengarkan khotbah, menyenangkan untuk berpikir bahwa Kristus mengetahui dari mana mereka datang, meskipun kita tidak mengetahuinya. *Aku tahu di mana engkau diam* (Why. 2:13). Kristus tentu tidak mau menyuruh mereka pulang dengan lapar, karena bukan kebiasaan-Nya membiarkan mereka yang telah mengikuti Dia pergi dengan perut kosong.

4. Terkadang keraguan orang-orang Kristen justru dipakai untuk menyatakan kebesaran kuasa Kristus. Murid-murid tidak dapat membayangkan bagaimana mungkin orang bisa menyediakan cukup roti bagi mereka *di tempat yang sunyi seperti ini* (ay. 4). Kebutuhan ini harus dipandang mustahil oleh para murid ini supaya ketika terpenuhi, kebutuhan tersebut memang benar-benar sangat ajaib bagi mereka.
5. Kristus biasanya bertindak untuk menolong umat-Nya ketika mereka sudah berada dalam saat-saat yang paling sulit. Ketika orang-orang itu sudah hampir *ambruk*, Kristus menyediakan apa yang mereka butuhkan. Yesus tidak mengundang mereka mengikuti Dia untuk mendapatkan *roti*, Ia tidak menyediakannya bagi mereka kecuali ketika mereka sedang benar-benar membutuhkannya, dan setelah itu Ia *menyuruh mereka pergi*.
6. Rahmat Kristus tidak habis-habisnya, dan untuk membuktikan-nya, Kristus *mengulangi* mujizat ini, untuk memperlihatkan bahwa Ia tetap menyediakan dan memberikan pertolongan kepada umat-Nya yang mengikuti Dia. Kemurahan-Nya selalu baru seper-



ti halnya dengan keperluan dan kebutuhan kita yang juga selalu baru. Pada mujizat sebelumnya, Kristus menggunakan semua roti yang ada padanya yaitu *lima roti* dan memberi makan kepada semua orang yang mengikuti Dia yang jumlahnya *lima ribu orang*. Hal yang sama juga dilakukannya sekarang. Ia mengambil ke semua tujuh roti yang ada dan memberi makan kepada empat ribu orang, walaupun sebenarnya Ia dapat berkata, “Jika lima roti dapat memberi makan lima ribu orang, empat roti dapat memberi makan empat ribu orang.” Dengan demikian, Ia mengajar kita untuk menerima sesuatu apa adanya dan mencukupkan diri kita dengannya, untuk menggunakan apa yang kita miliki dan melakukan yang terbaik dengannya. Begitulah, seperti pada saat manna diturunkan, *dia yang mengumpulkan banyak tidak kelebihan, dan dia yang mengumpulkan sedikit tidak kekurangan*.

7. Di rumah Bapa kita, di rumah Tuhan kita, terdapat cukup roti dan persediaannya. Ada kepenuhan di dalam Kristus, yang Ia berikan kepada kita melalui tangan-Nya, supaya melaluiNya kita menerima *kasih karunia demi kasih karunia* (Yoh. 1:16). Orang yang memiliki Kristus tidak usah takut kekurangan.
8. Ada baiknya bagi para pengikut Kristus *untuk tetap bersama-sama*. Para pengikut Kristus ini tetap bergabung bersama, ada empat ribu orang, dan Kristus memberi mereka semua makan. Domba-domba kepunyaan Kristus harus tinggal bersama kawanannya dan berjalan mengikuti jejak kaki mereka, dan mereka pasti akan dikenyangkan.

Tentang Ragi Orang Farisi dan Ragi Herodes; Kristus Memperingatkan Murid-murid-Nya (8:10-21)

¹⁰ Ia segera naik ke perahu dengan murid-murid-Nya dan bertolak ke daerah Dalmanuta.¹¹ Lalu muncullah orang-orang Farisi dan bersoal jawab dengan Yesus. Untuk mencoba Dia mereka meminta dari pada-Nya suatu tanda dari sorga. ¹² Maka mengeluhlah Ia dalam hati-Nya dan berkata: “Mengapa angkatan ini meminta tanda? Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kepada angkatan ini sekali-kali tidak akan diberi tanda.” ¹³ Ia meninggalkan mereka; Ia naik pula ke perahu dan bertolak ke seberang.

¹⁴ Kemudian ternyata murid-murid Yesus lupa membawa roti, hanya sebuah saja yang ada pada mereka dalam perahu. ¹⁵ Lalu Yesus memperingatkan mereka, kata-Nya: “Berjaga-jagalah dan awaslah terhadap ragi orang Farisi dan ragi Herodes.” ¹⁶ Maka mereka berpikir-pikir dan seorang berkata kepada yang lain: “Itu dikatakan-Nya karena kita tidak mempunyai roti.” ¹⁷ Dan ketika Yesus mengetahui apa yang mereka perbincangkan, Ia berkata: “Meng-

apa kamu memperbincangkan soal tidak ada roti? Belum jugakah kamu faham dan mengerti? Telah degilkah hatimu? ¹⁸ Kamu mempunyai mata, tidakkah kamu melihat dan kamu mempunyai telinga, tidakkah kamu mendengar? Tidakkah kamu ingat lagi, ¹⁹ pada waktu Aku memecah-mecahkan lima roti untuk lima ribu orang itu, berapa bakul penuh potongan-potongan roti kamu kumpulkan?" Jawab mereka: "Dua belas bakul." ²⁰ "Dan pada waktu tujuh roti untuk empat ribu orang itu, berapa bakul penuh potongan-potongan roti kamu kumpulkan?" Jawab mereka: "Tujuh bakul." ²¹ Lalu kata-Nya kepada mereka: "Masihkah kamu belum mengerti?"

Kristus terus meneruskan perjalanan-Nya. Sekarang Ia mengunjungi daerah Dalmanuta, supaya tidak ada pelosok Israel yang mengatakan bahwa Yesus tidak mengunjungi tempat-tempat mereka. Ia datang *dengan menggunakan perahu* (ay. 10), tetapi karena menghadapi perselisihan di sana, dan tidak mendapat kesempatan untuk melakukan yang baik, *Ia naik pula ke perahu* (ay. 13), dan kembali. Dalam ayat-ayat ini diceritakan:

- I. Bagaimana Ia menolak permintaan orang Farisi yang mencobai Dia dengan meminta dari-Nya *suatu tanda dari sorga*. Orang-orang Farisi tersebut *menemui* Yesus dengan tujuan untuk *bersoal jawab dengan Dia*, dan bukannya untuk bertanya kepada-Nya sehingga mereka dapat belajar dari-Nya, tetapi untuk mencobai Dia, supaya mereka dapat menjatuhkan-Nya.
 1. Orang Farisi meminta dari-Nya *suatu tanda dari sorga*, seolah-olah tanda-tanda yang diberikan-Nya di dunia, yang lebih mereka kenal dan yang lebih dapat diuji dan diselidiki, tidaklah cukup. Ada sebuah tanda *dari sorga* pada saat Dia dibaptis, dengan turunnya burung merpati, dan suara yang terdengar (Mat. 3:16-17). Tanda ini cukup disaksikan secara umum, dan jika orang-orang Farisi tersebut menghadiri baptisan Yohanes seperti yang seharusnya mereka lakukan, mereka dapat menyaksikannya sendiri. Di kemudian hari, pada waktu Yesus dipakukan di atas kayu salib, orang-orang Farisi itu juga menghendaki suatu tanda yang baru, *Jika Dia bisa turun dari salib, maka kami akan percaya kepada-Nya*. Demikianlah ketidakpercayaan orang yang tegar tengkuk akan selalu mempunyai alasan untuk dikatakan, walaupun sangat tidak masuk akal. Orang-orang Farisi tersebut meminta tanda ini untuk *mencobai Yesus*, bukan dengan harapan bahwa Yesus akan memberikannya kepada mereka, supaya mereka dapat dipuaskan, akan tetapi dengan harapan bahwa Ia tidak bisa mem-



berikannya supaya mereka memiliki dalih atas ketidakpercayaan mereka.

2. Yesus menolak permintaan orang-orang Farisi itu; Ia *mengeluh dalam hati-Nya* (ay. 12). Ia *merintih* (seperti yang dikatakan sebagian orang) dan berduka karena *kekerasan hati mereka* dan karena mereka tidak tersentuh oleh khotbah dan mujizat yang dilakukan-Nya. Ketidakpercayaan orang-orang yang telah lama memiliki berita keselamatan menyebabkan dukacita yang sangat mendalam bagi Tuhan Yesus. Hal ini menyusahkan-Nya, karena orang-orang berdosa akan tetap berada dalam kegelapan dengan pintu hati yang tertutup.
 - (1) Yesus mempertanyakan permintaan orang-orang Farisi itu; “*Mengapa angkatan ini meminta tanda? Benar-benar angkatan yang tidak layak untuk diberitakan Injil dan menyaksikan tanda-tanda yang menyertainya; angkatan yang hanya dengan rakus menelan adat istiadat para tua-tua tanpa memiliki tanda-tanda peneguhan apa pun; angkatan yang dengan mudahnya bisa menentukan kedatangan Mesias dengan menghitung waktu yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama; angkatan yang telah menyaksikan banyak tanda nyata dan belas kasihan dalam penyembuhan orang sakit. Betapa tidak masuk akal nya jika mereka masih meminta suatu tanda lain lagi!*”
 - (2) Yesus menolak untuk menjawab tuntutan mereka, “*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kepada angkatan ini sekali-kali tidak akan diberi tanda, tidak akan ada tanda seperti yang kalian minta itu.*” Ketika Allah berbicara kepada orang-orang tertentu mengenai masalah tertentu, di luar peraturan-Nya yang biasa, Dia mendorong mereka untuk meminta suatu tanda, seperti Gideon dan Ahas. Namun pada saat Tuhan berbicara secara umum kepada semua orang, seperti dalam Taurat dan Injil, dengan disertai bukti bagi keduanya, maka tidaklah benar untuk menuntut tanda-tanda lain lebih dari yang telah diberikan-Nya. *Masakan manusia bisa mengajari Allah?* Jadi, Yesus menolak orang-orang Farisi itu dan pergi meninggalkan mereka sebagai orang-orang yang tidak layak untuk diajak berbicara; jika memang tidak mau, mereka pasti tidak akan mau diyakin-

kan; jadi biarkan saja mereka bersikukuh dengan khayalannya itu.

II. Bagaimana Yesus memperingatkan murid-murid-Nya menghadapi ragi orang Farisi dan ragi Herodes. Perhatikanlah di sini:

1. Peringatan-Nya adalah (ay. 15) "*Berjaga-jagalah, dan awaslah, janganlah mengambil bagian dalam ragi orang Farisi, janganlah memeluk tradisi para tua-tua, yang sangat mereka junjung tinggi, supaya kamu tidak jadi sombong dan munafik, dan supaya hidupmu tidak hanya sebatas ritual saja seperti mereka.*" Matius menambahkan, "*dan terhadap ragi orang Saduki*" dan Markus menambahkan, "*dan terhadap Herodes,*" sehingga sebagian orang mengambil kesimpulan bahwa Herodes dan orang-orangnya di istana pada umumnya termasuk golongan Saduki, kaum deism, yakni orang atheis yang tidak beragama. Sebagian orang juga mengartikan bahwa orang-orang Farisi meminta *suatu tanda dari sorga*, dan Herodes sudah lama sangat *ingin* melihat suatu mujizat yang dibuat Kristus (Luk. 23:8), sehingga dia ingin menentukannya sendiri. Dengan demikian kedua ragi tersebut sama, mereka tidak puas dengan tanda-tanda yang mereka miliki, dan karena itu menginginkan yang lain sesuai dengan yang mereka rencanakan. "*Berjaga-jagalah terhadap ragi ini*" (kata Kristus), "*percayalah melalui mujizat-mujizat yang kamu lihat, dan jangan ingin melihat yang lain lagi.*"
2. Bagaimana murid-murid Yesus salah mengartikan peringatan ini. Rupanya, dalam pelayaran mereka kali ini, *murid-murid Yesus lupa membawa roti, dan satu roti saja yang ada pada mereka dalam perahu* (ay. 14). Karena itu, pada saat Yesus memerintahkan mereka untuk *berjaga-jaga terhadap ragi orang Farisi*, murid-murid mengartikannya sebagai suatu isyarat bagi mereka untuk tidak minta bantuan roti kepada orang Farisi nanti ketika tiba di seberang, karena mereka baru-baru ini menyinggung perasaan orang Farisi dengan makan *tanpa mencuci tangan*. Mereka *pun memperbincangkan di antara mereka*, apa maksud dari peringatan itu, dan menyimpulkan bahwa *Itu dikatakan-Nya, karena kita tidak mempunyai roti*, untuk menegur kita karena kita begitu ceroboh saat pergi ke laut dan saat berada di antara orang-orang asing, dengan hanya membawa



sepotong roti saja. Ia sebenarnya mengatakan bahwa jatah kita terbatas dan kita harus makan roti kita sendiri apa adanya. Mereka *memperbincangkannya* (mencari-cari alasan) – *dielogizonto*, mereka *berselisih* mengenainya; yang seorang berkata, “Kamu yang salah,” dan yang lain berkata, “Kamulah yang salah, sehingga kita tidak mempersiapkan perjalanan ini dengan baik.” Demikianlah ketidakpercayaan kepada Allah membuat murid-murid Yesus bertengkar satu dengan yang lain.

3. Yesus menegur murid-murid-Nya karena keresahan mereka mengenai hal ini. Keresahan itu memperlihatkan bahwa mereka menyangsikan kuasa-Nya dalam memenuhi kebutuhan mereka, meskipun mereka telah mengalami banyak mujizat mengenai hal tersebut. Teguran-Nya disertai dengan kemarahan, karena Dia mengetahui hati murid-murid-Nya, dan tahu bahwa mereka memang perlu ditegur dengan keras, “*Belum jugakah kamu paham dan mengerti* semua yang telah sering kamu saksikan? *Telah degilkah hatimu* sehingga tidak ada lagi yang bisa membuatmu terkesan atau membuatmu mematuhi perintah Tuhanmu? Kamu *mempunyai mata*, *tidakkah kamu melihat* apa yang terjadi di depan matamu? Kamu *mempunyai telinga*, *tidakkah kamu mendengar* apa yang sering diceritakan kepadamu? Betapa bebal dan tidak berperasaannya kamu! *Tidakkah kamu ingat lagi* apa yang terjadi pada hari itu, *pada waktu Aku memecah-mecahkan lima roti untuk lima ribu orang*, dan segera setelah itu, *pada waktu tujuh roti untuk empat ribu orang*? *Tidakkah kamu ingat berapa bakul penuh* potongan-potongan roti *kamu kumpulkan*?” Ya, mereka benar-benar mengingatnya dengan baik, dan dapat mengatakan bahwa mereka mengumpulkan *dua belas* bakul penuh pada kesempatan yang satu dan *tujuh bakul* penuh dalam kesempatan yang lain. “Jadi mengapa,” kata Yesus, “*kamu masih belum mengerti*? Seolah-olah Dia yang dapat memperbanyak *lima* roti dan *tujuh* roti, tidak dapat memperbanyak yang satu.” Tampaknya mereka menyangka bahwa satu roti saja tidak cukup untuk melakukan hal itu, jika Ia memiliki keinginan untuk menyenangkan para pendengar-Nya untuk ketiga kalinya. Jika memang mereka berpikir demikian, maka pikiran itu sungguh tidak masuk akal, seolah-olah mereka mengira bahwa tidaklah sama

bagi Tuhan untuk menyelamatkan dengan banyak atau sedikit. Mereka tidak mengira bahwa sama mudahnya bagi Tuhan untuk mengenyangkan lima ribu orang dengan satu roti ataupun dengan lima roti. Karena itu, pantaslah untuk mengingatkan mereka, bukan hanya tentang kecukupan, tetapi juga mengenai kelimpahan makanan pada peristiwa-peristiwa yang lalu. Sudah sepantasnyalah mereka dicela karena tidak mengerti apa yang dimaksudkan Kristus dan karena tidak tahu pelajaran apa yang harus diambil darinya. Perhatikanlah:

- (1) Kalau kita salah mengartikan kebaikan Allah yang pernah kita alami dalam hidup kita, maka hal itu akan sangat memperburuk iman kita kepada-Nya, dan *karena itu* sangat mengusarkan Tuhan Yesus.
- (2) Kalau kita salah mengerti maksud dan arti sesungguhnya dari kebaikan Allah kepada kita, maka itu sama saja dengan kita melupakan Allah.
- (3) Sebab itu kita menjadi sangat khawatir dan kehilangan iman, karena kita tidak *mengerti* dan tidak mengingat apa yang telah kita ketahui dan telah kita lihat mengenai kuasa dan kebaikan Tuhan kita Yesus Kristus. Akan sangat membantu bila kita *mengingat masa lalu*, karena kalau tidak, kita akan kekurangan di hadapan Allah dan di hadapan kita sendiri.
- (4) Bila demikian, kita *melupakan pekerjaan-pekerjaan Tuhan*, dan tidak percaya kepada-Nya, kita harus menegur diri kita dengan keras seperti yang dilakukan Kristus terhadap murid-murid-Nya, "Mengapa aku masih tidak mengerti-mengerti juga? Telah degilkah hatiku?"

Seorang Buta Disembuhkan (8:22-26)

²² Kemudian tibalah Yesus dan murid-murid-Nya di Betsaida. Di situ orang membawa kepada Yesus seorang buta dan mereka memohon kepada-Nya, supaya Ia menjamah dia. ²³ Yesus memegang tangan orang buta itu dan membawa dia ke luar kampung. Lalu Ia meludahi mata orang itu dan meletakkan tangan-Nya atasnya, dan bertanya: "Sudahkah kau lihat sesuatu?" ²⁴ Orang itu memandang ke depan, lalu berkata: "Aku melihat orang, sebab melihat mereka berjalan-jalan, tetapi tampaknya seperti pohon-pohon." ²⁵ Yesus meletakkan lagi tangan-Nya pada mata orang itu, maka orang itu sungguh-sungguh melihat dan telah sembuh, sehingga ia dapat melihat segala sesuatu



dengan jelas. ²⁶ Sesudah itu Yesus menyuruh dia pulang ke rumahnya dan berkata: "Jangan masuk ke kampung!"

Peristiwa penyembuhan ini hanya diceritakan oleh Markus, dan ada sesuatu yang khusus dalam kejadian ini.

- I. Di sini ada *seorang buta* yang dibawa kepada Yesus oleh teman-temannya, dengan harapan agar Yesus *menjamah dia* (ay. 22). Kita dapat melihat iman orang-orang yang membawa orang buta tersebut, mereka tidak meragukan bahwa satu jamahan tangan Yesus akan menyembuhkan penglihatannya. Namun, orang buta itu sendiri tidak memperlihatkan kesungguhan atau pengharapannya agar disembuhkan seperti yang diinginkan orang-orang buta. Jika mereka yang buta secara rohani tidak berdoa bagi diri mereka sendiri, biarlah teman-teman dan kerabat mereka berdoa bagi mereka, sehingga Kristus berkenan *menjamah mereka*.
- II. Di sini Kristus *membawa* orang buta tersebut (ay. 23). Ia tidak menyuruh teman-temannya menuntunnya, tetapi dengan memperlihatkan sikap kerendahan diri yang luar biasa Yesus sendiri *memegang tangan orang buta itu dan membawa dia*. Yesus mengajar kita menjadi seperti Ayub, supaya *menjadi mata bagi orang buta* (Ayb. 29:15). Orang buta itu belum pernah mempunyai seorang Penuntun seperti ini. Yesus membawanya *ke luar kampung*. Seandainya Dia mau mementingkan diri sendiri, maka bisa saja Dia membawa orang buta itu ke sebuah rumah, ke dalam sebuah kamar, dan menyembuhkan dia di sana. Namun, hal ini tidak dilakukan Yesus, karena Ia bermaksud mengecam Betsaida dengan melakukan perkara-perkara besar. Sebelumnya banyak mujizat sudah dilakukan-Nya di sana, tetapi sia-sia (Mat. 11:21). Karena itu, dengan membawa orang buta itu ke luar kota, Dia ingin memberitahukan, bahwa Betsaida sudah tidak layak untuk menerima mujizat lagi. Mungkin Kristus membawa orang buta itu *ke luar kota* supaya orang itu bisa mendapatkan kesempatan untuk mencoba penglihatannya dengan melihat lebih banyak di *lapangan terbuka*, daripada di *jalan-jalan yang tertutup*.
- III. Demikianlah orang buta itu disembuhkan, oleh seorang Ahli mata yang sungguh diberkati Allah, yang datang ke dunia untuk *memberitakan penglihatan bagi orang-orang buta* (Luk. 4:19), dan un-

tuk *menggenapi* apa yang Ia *sampaikan*. Dalam peristiwa penyembuhan ini, kita dapat memperhatikan bahwa:

1. Kristus menggunakan sebuah *tanda*; Ia *meludahi* mata orang buta itu (meludah *ke dalam* matanya, kata beberapa orang), dan *meletakkan tangan-Nya ke atasnya*. Yesus dapat saja menyembuhkan orang buta itu, seperti yang telah dilakukan-Nya kepada yang lain, dengan mengatakan sepatah kata, tetapi ini tidak dilakukannya karena Ia berkenan membantu iman yang lemah dari orang buta itu, dan menolongnya mengatasi *ketidakpercayaannya*. Dan ludah ini menandakan *salep mata* yang dipakai Kristus untuk melumasi mata orang-orang yang buta rohani (Why. 3:18).
2. Penyembuhan ini dilakukan secara *bertahap*, sesuatu yang tidak biasa terjadi dalam mujizat-mujizat Kristus. Ia *bertanya kepada orang buta itu apakah ia sudah melihat sesuatu* (ay. 23). Yesus mengizinkan orang itu mengatakan keadaan penglihatannya sekarang, supaya orang boleh merasa puas dan yakin dengan keadaannya. Orang itu *menengadah*; sejauh ini *penglihatannya membaik*, ia dapat membuka matanya, dan berkata, *Aku melihat orang berjalan-jalan, tetapi tampaknya seperti pohon-pohon*. Rupanya ia belum dapat membedakan antara orang dan pohon melalui gerakan mereka. Ia bisa melihat cahaya samar-samar, dan di antara dirinya dan langit tampak baginya seorang manusia berdiri tegak seperti pohon, tetapi ia *tidak dapat mengenal rupanya* (Ayb. 4:16). Tetapi,
3. Segera setelah itu semuanya beres. Kristus tidak pernah melakukan *pekerjaan yang setengah-setengah*. Ia tidak akan meninggalkan pekerjaan-Nya sampai Ia berkata, "*Sudah selesai*." Yesus *meletakkan lagi tangan-Nya pada mata orang itu*, untuk menghilangkan kegelapan yang masih tersisa, kemudian menyuruhnya untuk melihat lagi, dan sekarang ia dapat *melihat setiap orang dengan jelas* (ay. 25). Kristus melakukan mujizat ini dengan cara tersebut:
 - (1) Karena Ia tidak ingin *terikat pada suatu cara tertentu*. Ia hendak memperlihatkan bahwa Ia melakukan apa saja dengan bebas. Ia tidak menyembuhkan secara otomatis *tanpa berpikir* lagi, tidak juga dengan suatu *cara tertentu*, tetapi berubah-ubah menurut apa yang dipikirkannya sesuai pada

saat itu. Pemeliharaan Allah memiliki tujuan akhir yang sama sekalipun melalui cara yang berbeda-beda, yaitu supaya orang pada akhirnya memiliki iman yang mutlak.

- (2) Karena Ia mau bersabar *sesuai dengan iman orang buta itu*. Mungkin iman orang ini pada mulanya sangat lemah, tetapi kemudian bertambah kuat, dan sesuai dengan itu kesembuhan terjadi. Kristus tidak selalu bertindak berdasarkan peraturan ini, tetapi dengan cara inilah adakalanya Ia menegur orang-orang yang datang kepada-Nya dengan keraguan.
- (3) Demikianlah Kristus hendak memperlihatkan bagaimana dan dengan cara apa, orang-orang, yang pada dasarnya *buta secara rohani*, disembuhkan melalui anugerah-Nya. Pada mulanya, mereka adalah orang-orang yang bingung, mereka melihat *orang-orang seperti pohon yang berjalan*; tetapi kemudian mereka akan seperti cahaya fajar, yang *kian bersinar dan bersinar sampai terang sekali pada tengah hari*, dan saat itulah mereka dapat *melihat segala sesuatu dengan jelas* (Ams. 4:18). Sebab itu marilah kita perhatikan hal ini dengan seksama, yaitu bahwa jika kita melihat segala sesuatu dengan *iman*, yang merupakan hal yang paling mendasar dan yang merupakan bukti itu sendiri, dan jika melalui anugerah kita melihat *kesemuanya itu*, maka kita boleh berharap bahwa kita dapat melihat *lebih dan lebih lagi*, karena Yesus Kristus akan terus *menyempurnakan* mereka yang telah *dikuduskan*.

IV. Yesus menyuruh orang buta yang telah disembuhkan-Nya itu untuk *tidak menceritakan kesembuhannya itu kepada orang-orang di Betsaida*. Ia juga menyuruh orang itu untuk tidak masuk ke dalam kota itu, karena di sana mungkin ada sebagian orang yang berharap supaya Dia kembali. Orang-orang ini melihat Kristus membawa dia ke luar kota, dan mereka ini telah menyaksikan begitu banyak mujizat, tetapi tidak pernah mempunyai keinginan untuk mengikuti Dia. Untuk orang-orang demikian, sekali-kali jangan biarkan mereka berbahagia dengan kesembuhan orang buta itu; sebab tidak ada rasa hormat yang ditunjukkan mereka kepada Kristus dengan melangkah keluar kota, ketika orang ini disembuhkan. Kristus tidak melarangnya memberitahukan kepada

orang lain, kecuali kepada siapa saja yang *ada di dalam kota itu*. Mereka yang meremehkan dan tidak mengakui kebaikan Kristus akan kehilangan hak istimewa mereka; dan Kristus akan membuat mereka sadar terhadap hal itu dengan membangkitkan keinginan mereka akan hak itu. Pada saat dikunjungi Yesus, Betsaida tidak mau mengetahui hal-hal yang akan membuatnya sejahtera, dan sekarang hal-hal tersebut dibuat *tersembunyi dari penglihatannya*. Mereka tidak ingin melihat, dan karena itu mereka pun tidak akan melihat.

Pengakuan Petrus; Petrus Ditegur (8:27-38)

²⁷ Kemudian Yesus beserta murid-murid-Nya berangkat ke kampung-kampung di sekitar Kaisarea Filipi. Di tengah jalan Ia bertanya kepada murid-murid-Nya, kata-Nya: "Kata orang, siapakah Aku ini?" ²⁸ Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia, ada pula yang mengatakan: seorang dari para nabi." ²⁹ Ia bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Maka jawab Petrus: "Engkau adalah Mesias!" ³⁰ Lalu Yesus melarang mereka dengan keras supaya jangan memberitahukan kepada siapa pun tentang Dia.

³¹ Kemudian mulailah Yesus mengajarkan kepada mereka, bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari. ³² Hal ini dikatakan-Nya dengan terus terang. Tetapi Petrus menarik Yesus ke samping dan menegor Dia. ³³ Maka berpalinglah Yesus dan sambil memandang murid-murid-Nya Ia memarahi Petrus, kata-Nya: "Enyahlah Iblis, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia."

³⁴ Lalu Yesus memanggil orang banyak dan murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku. ³⁵ Karena siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya. ³⁶ Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan nyawanya. ³⁷ Karena apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya? ³⁸ Sebab barangsiapa malu karena Aku dan karena perkataan-Ku di tengah-tengah angkatan yang tidak setia dan berdosa ini, Anak Manusia pun akan malu karena orang itu apabila Ia datang kelak dalam kemuliaan Bapa-Nya, diiringi malaikat-malaikat kudus."

Kita telah membaca banyak pengajaran yang disampaikan Kristus, dan mujizat-mujizat yang dilakukan-Nya, yang banyak dan ajaib, serta terbukti kebenarannya, beragam macamnya dan dilakukan di sejumlah tempat, sehingga menimbulkan ketakjuban orang banyak yang menyaksikannya. Sekarang waktunya bagi kita untuk berhenti sejenak, dan memikirkan makna dari hal-hal tersebut. Pekerjaan-

pekerjaan ajaib yang dilarang Kristus untuk diberitakan, sekarang sudah dicatat dalam tulisan-tulisan kudus ini dan disebarluaskan ke seluruh dunia, kepada kita, di segala zaman. Jadi, sekarang apa yang harus kita perbuat dengan semuanya itu? Apakah berbagai catatan ini hanya untuk hiburan, ataukah sekadar untuk melengkapi bahan percakapan kita? Pasti tidak, karena *semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah* (Yoh. 20:31). Percakapan Kristus dengan murid-murid-Nya akan membantu kita merenungkan mujizat-mujizat Kristus serta maksudnya bagi kita. Di sini ada tiga hal yang diajarkan kepada kita dalam menyimpulkan arti mujizat-mujizat yang dilakukan Kristus:

- I. Mujizat-mujizat tersebut *membuktikan* bahwa Ia adalah *Mesias yang benar*, Anak Allah, dan Juruselamat dunia. Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan-Nya itu memberikan kesaksian tentang Dia; dan murid-murid-Nya, yang menjadi saksi mata dari pekerjaan-pekerjaan itu, mengakui keyakinan mereka akan hal itu. Pengakuan yang sama, tidak bisa tidak, pasti memenuhi peregangan hati kita juga.
 1. Kristus bertanya kepada murid-murid-Nya, apa pikiran orang tentang dia; *Kata orang siapakah Aku ini?* (ay. 27) Perhatikanlah, walaupun kita pikir dihakimi oleh orang itu merupakan urusan kecil saja, kadang-kadang ada baiknya kita mengetahui pendapat orang lain tentang kita, bukan karena kita mau mencari pujian bagi diri kita sendiri, tetapi supaya kita bisa mengetahui kesalahan-kesalahan kita. Kristus bertanya kepada mereka, bukan untuk memperoleh informasi, tetapi supaya mereka sendiri memperhatikan pendapat orang mengenai Dia dan menceritakan hal ini kepada satu sama lain.
 2. Kabar yang disampaikan murid-murid kepada Yesus menyatakan dengan jelas *penilaian tinggi* yang dimiliki orang-orang tentang Yesus. Walaupun pendapat mereka itu belum mendekati kebenaran yang sesungguhnya, mereka telah menjadi yakin oleh karena mujizat-mujizat-Nya bahwa Ia adalah orang yang luar biasa, diutus dari dunia yang tidak kelihatan dengan tugas ilahi. Mereka mungkin sudah mengakui Dia sebagai Mesias jika mereka tidak dipengaruhi oleh guru-guru mereka yang berpendapat bahwa Mesias haruslah seorang raja dunia-wi, tampil dalam kebesaran dan kuasa, yang sama sekali ber-

beda dari diri Kristus. Sekalipun begitu, (tidak peduli apa pun yang dikatakan kaum Farisi, yang kedudukannya dikritik oleh Yesus dengan ajaran-Nya yang tegas dan rohani), tidak seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa Yesus seorang pembohong. Sebaliknya, ada yang mengatakan bahwa Dia adalah *Yohanes Pembaptis*, yang lain pikir *Elia*, yang lain lagi *seorang dari para nabi* (ay. 28). Semuanya setuju bahwa Ia seorang yang telah *bangkit dari antara orang mati*.

3. Pendapat yang mereka nyatakan kepada Kristus mengenai perasaan mereka mengenai-Nya mengandung rasa puas terhadap-Nya. Mereka sudah meninggalkan segalanya untuk mengikuti Dia, dan sekarang setelah melewati masa percobaan, mereka tidak melihat alasan apa pun untuk menyesal. *Tetapi apa katamu siapakah Aku ini?* Untuk pertanyaan ini mereka telah siap dengan jawabannya, “*Engkau adalah Kristus*, Mesias yang dijanjikan, dan telah lama dinantikan (ay. 29).” Untuk menjadi orang Kristen sejati, orang harus sungguh-sungguh percaya dengan tulus hati bahwa Yesus adalah Kristus, dan bertindak sesuai dengan keyakinannya itu. Bahwa Dia memang Kristus dengan jelas tampak dalam pekerjaan-pekerjaan-Nya yang ajaib. Inilah yang mereka ketahui, dan harus diberitakan segera dan dipelihara terus; tetapi hingga saat itu mereka harus merahasiakannya dulu (ay. 30), sampai semua bukti sudah lengkap dan mereka sendiri sudah sepenuhnya memenuhi syarat untuk memeliharanya, oleh pencurahan Roh Kudus. Dan setelah semuanya ini, *seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus* (Kis. 2:36).

- II. Mujizat-mujizat Kristus ini menghilangkan *sandungan kayu salib*, dan meyakinkan kita bahwa di kayu salib itu Kristus bukanlah pihak yang ditaklukkan, tetapi Dia adalah sang pemenang. Karena murid-murid sudah yakin bahwa Yesus adalah Kristus, hati mereka sekarang sudah bisa siap untuk mendengar kabar mengenai penderitaan-Nya, yang *mulai* diberitahukan Yesus sekarang kepada mereka (ay. 31).

1. Kristus *mengajar* murid-murid-Nya bahwa Ia harus *menanggung banyak penderitaan*. Meskipun mereka telah mengatasi kesalahpahaman umum bahwa Mesias adalah seorang raja



duniawi dan sudah sebegitu jauh percaya bahwa Guru mereka adalah Mesias, walaupun keadaan-Nya rendah dan miskin. Namun demikian mereka masih tetap percaya bahwa Kristus akan segera tampil dalam kebesaran dan keagungan, dan *memulihkan kerajaan Israel*. Karena itu, untuk memperbaiki pikiran mereka yang salah itu, Kristus memberi mereka harapan yang berlawanan, yaitu bahwa Ia akan *ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala, dan ahli-ahli Taurat*, yang mereka harap, akan mengakui dan memilih-Nya. Kristus menjelaskan bahwa bukannya dimahkotai, malahan *ia harus dibunuh*, Ia harus disalibkan, dan *setelah tiga hari Ia harus bangkit* dan kembali ke Sorga, dan tidak tinggal di dunia ini lagi. Hal ini dikatakan-Nya dengan *terus terang* (ay. 32), *parrēsia*. Ia mengatakannya secara terbuka dan jelas, dan tidak membungkusnya dalam ungkapan yang dapat disalahpahami. Murid-murid dapat mengerti itu dengan mudah jika mereka tidak dikuasai oleh rasa prasangka. Mungkin juga Kristus mengatakan semuanya ini dengan hati yang senang dan tanpa rasa takut, dan menginginkan mereka untuk mendengarkannya juga dengan perasaan demikian, Ia berbicara *dengan berani*, sebagai orang yang tidak hanya mengetahui bahwa Ia *harus* menderita dan mati, tetapi yang telah tahu pasti akan terjadi demikian, sehingga Ia bertindak dan berlaku seperti yang akan terjadi itu.

2. Petrus menentang apa yang dikatakan Yesus, *Ia menarik Yesus, dan mulai menegur Dia*. Di sini Petrus memperlihatkan kasih lebih dari kebijaksanaan, untuk melindungi Kristus dan keselamatan-Nya, tetapi tanpa pengetahuan yang benar. Petrus *menarik Yesus – proslabomenos auton*. Ia menarik Yesus ke samping, seolah-olah untuk menghentikan dan menghalangi Dia, merangkul dan memeluk Dia (seperti ada orang yang menjelaskannya). Petrus mendekap-Nya karena tidak tahan mendengar bahwa Guru yang dikasihinya harus menanggung banyak penderitaan. Bisa juga Petrus menarik Yesus ke samping supaya mereka berdua bisa sendiri, dan *mulai menegur Dia*. Ini bukanlah bahasa yang menunjukkan kuasa, tetapi kasih sayang yang besar, *kecemburuan* akan keselamatan orang-orang yang kita cintai, yang *kuat seperti maut*. Yesus Tuhan kita mengizinkan murid-murid-Nya bersikap bebas kepada-

Nya, tetapi di sini Petrus menggunakan kebebasan itu secara berlebihan.

3. Kristus menegur Petrus karena perlawanannya (ay. 33); Ia *berpaling*, seperti seorang yang tersinggung, dan *memandang murid-murid-Nya*, untuk melihat apakah murid-murid yang lain memiliki pikiran yang sama dan menyetujui Petrus dalam hal ini. Jika mereka seperti itu, mereka juga akan menerima teguran seperti yang sekarang akan diterima Petrus; dan Yesus berkata, *Enyahlah Iblis*. Petrus tidak menyangka kalau akan mendapat teguran yang sedemikian tajam untuk nasihatnya yang begitu baik. Mungkin dia berharap akan mendapat pujian atas kasihnya itu, seperti dia dipuji belum lama ini karena imannya. Perhatikanlah, Kristus melihat kesalahan dalam perkataan dan perbuatan kita, yang tidak kita sadari dan tidak kita ketahui dari roh apa asalnya, sedangkan kita tidaklah demikian. (1) Petrus berbicara sebagai seorang yang tidak mengerti dengan baik dan tidak mempertimbangkan dengan semestinya maksud dan nasihat Allah. Ketika dia melihat bukti-bukti seperti yang dilihatnya setiap hari mengenai *kuasa* Kristus, ia mungkin menyimpulkan bahwa Kristus tidak mungkin bisa dipaksa untuk menderita; musuh yang paling hebat pun tidak akan dapat menandingi Dia, yang mampu memaksa segala penyakit dan maut, angin dan ombak, serta Iblis sekalipun untuk taat dan tunduk kepada-Nya. Selain itu, saat Petrus melihat banyak hikmat Kristus setiap harinya, ia mungkin menyimpulkan bahwa Yesus tidak akan *memilih untuk menderita* melainkan untuk memperoleh tujuan yang agung dan mulia. Oleh sebab itu, dalam pikirannya, Yesus tidak seharusnya melawan dia, tetapi sebaliknya menyetujui tindakannya itu. Petrus memandang kematian Yesus hanya sebagai seorang *martir*, seperti nabi-nabi yang lain, yang dapat dicegah-Nya kalau Dia berusaha untuk tidak menggusarkan imam-imam kepala atau menghindari dari mereka. Ia tidak tahu bahwa penderitaan Kristus itu diperlukan bagi kemuliaan Allah, untuk menghancurkan Iblis, dan bagi keselamatan manusia. Ia tidak tahu bahwa Kapten keselamatan kita harus *disempurnakan melalui penderitaan*, sehingga dapat membawa banyak jiwa ke dalam kemuliaan. Perhatikanlah, hikmat manusia itu terlampau bodoh untuk dapat menilai pertimbangan ilahi. Salib



Kristus, contoh terbesar akan kuasa dan hikmat Allah, merupakan batu sandungan bagi sebagian orang, dan bagi yang lain lagi merupakan suatu kebodohan (2). Petrus berbicara seperti seorang yang tidak mengerti dengan baik dan tidak memikirkan dengan semestinya sifat dan ciri kerajaan Kristus; Petrus menganggapnya bersifat *sementara* dan *manusiawi*, padahal sebenarnya bersifat *rohani* dan *ilahi*. *Sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia; ou phroneis ... engkau tidak memikirkan*; dengan demikian firman diselewengkan atau diubah menjadi lain (Rm. 8:5). Tampaknya Petrus lebih memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan dunia di bawah dan kehidupan sekarang ini daripada hal-hal yang berhubungan dengan dunia di atas dan kehidupan yang akan datang. Memikirkan *hal-hal manusia* lebih daripada *hal-hal yang berhubungan dengan Allah*, memikirkan keuntungan, kesenangan, dan keselamatan kita lebih dari *hal-hal yang berhubungan dengan Allah* dan kemuliaan serta kerajaan-Nya, merupakan dosa yang sangat luar biasa besar, dan merupakan akar dari banyak dosa. Dosa ini sangat umum dijumpai di kalangan murid-murid Kristus, dan akan terlihat nanti pada masa-masa penderitaan, di mana ketika berbagai pencobaan datang, orang-orang yang lebih yang mementingkan *hal-hal yang dari manusia* ini akan mengalami bahaya kejatuhan. *Non sapis – engkau tidak bijaksana* dalam *hal-hal yang berhubungan dengan Allah*, tetapi dalam *hal-hal yang berhubungan dengan manusia*. Penting untuk mempertimbangkan dalam *angkatan* apa kita harus hidup *bijaksana* (Luk. 16:8). Tampaknya bijaksana untuk menghindari kesulitan, tetapi jika dengannya kita menghindari kewajiban, itu merupakan hikmat duniawi (2Kor. 1:12), dan pada akhirnya merupakan kebodohan.

- III. Mujizat-mujizat Kristus ini seharusnya mengajak kita semua untuk *mengikuti Dia*, apa pun risikonya, tidak hanya pada saat mujizat-mujizat tersebut *meneguhkan pekerjaan-Nya*, tetapi juga saat mujizat-mujizat tersebut *menjelaskan rencana-Nya* dan tujuan dari anugerah yang dibawa-Nya. Semua mujizat ini dengan jelas menyatakan bahwa dengan Roh-Nya Ia akan melakukan bagi kebutaan kita, ketulian, kelumpuhan, lepra, penyakit, *jiwa-jiwa*

yang terbelenggu, apa yang telah dilakukan-Nya pada *tubuh* orang banyak yang di dalam penderitaan menyerahkan diri mereka kepada-Nya. Banyak peringatan yang telah diberikan-Nya kepada kawanannya domba yang besar itu bahwa pada-Nya ada bantuan bagi berbagai masalah kita, dan sekarang peringatan ini telah dituliskan, supaya kita boleh percaya bahwa Ia adalah seorang dokter agung bagi jiwa-jiwa, dan kita boleh menjadi pasien-Nya, dan menyerahkan diri di bawah pemerintahan-Nya. Ia akan memberitahukan kepada kita apa arti dari penyerahan diri tersebut. Ia *memanggil semua orang datang kepada-Nya* untuk mendengar ini, mereka yang sebelumnya dengan rendah hati hanya berdiri agak jauh dari-Nya saat Ia berbicara kepada murid-murid-Nya secara pribadi. Hal-hal di bawah ini perlu mendapat perhatian kita semua untuk dipikirkan, jika kita berharap Kristus akan menyembuhkan *jiwa kita*.

1. Mereka harus *meninggalkan kesenangan tubuh*; karena (ay. 34), “Jika seseorang mau mengikut Aku, untuk kesembuhan rohani, seperti yang dilakukan orang-orang ini untuk kesembuhan tubuh, *ia harus menyangkal dirinya*, dan hidup dalam penyangkalan diri, mematikan keinginan tubuh dan membenci dunia. Janganlah ia bersikap sebagai dokter bagi jiwanya sendiri, melainkan ia harus membuang keyakinan mengandalkannya sendiri dan kebenaran serta kekuatannya sendiri, dan hendaknya ia *memikul salibnya* dengan mengikuti teladan Yesus yang disalibkan, dan menyesuaikan dirinya dengan kehendak Allah dalam semua penderitaan yang diizinkan-Nya; dan terus *mengikuti-Ku*” seperti yang telah dilakukan banyak orang yang telah disembuhkan Kristus. Mereka yang akan menjadi pasien Kristus harus mengikuti Dia, berbicara dengan-Nya, menerima perintah dan teguran dari Dia, seperti yang telah dilakukan mereka yang *mengikuti* Dia, dan harus mengambil keputusan yang teguh bahwa mereka tidak akan meninggalkan Dia.
2. Mereka tidak boleh *khawatir*, tidak, tidak boleh kalau itu hanya demi *kehidupan tubuh saja*, yang tidak dapat mereka jaga jika meninggalkan Kristus (ay. 35). Apakah kita diundang oleh firman dan pekerjaan Kristus untuk mengikuti Dia? Marilah kita duduk dan menghitung-hitung biayanya, apakah kita lebih menyukai keuntungan dari mengikuti Kristus daripada hi-



dup itu sendiri, apakah kita bersedia kehilangan hidup kita *demi Kristus dan Injil*. Saat Iblis berusaha menarik orang untuk mengikuti dia menjadi murid-murid dan hamba-hambanya, ia menyembunyikan hal-hal yang terburuk dan hanya mengatakan hal-hal yang menyenangkan kepada mereka, tetapi tidak menyebutkan hal-hal yang membinasakan dari pelayanannya, *Kamu tidak akan mati*. Ini bertentangan dengan Kristus, jika ada masalah dan bahaya dalam pelayanan Kristus, Ia memberitahukan kepada kita terlebih dahulu, memberitahukan kita bahwa kita akan *menderita*, bahkan mungkin kita akan *mati*, sebagai akibatnya. Ia tidak mengecil-ngecilkan hal-hal yang bisa membuat kita menjadi tawar hati, malah sebaliknya Ia membesar-besarkannya melebihi apa yang sebenarnya, supaya dengan demikian Ia *berlaku adil* dengan kita, dan Ia tidak takut kita mengetahui akibat yang terburuk, karena *keuntungan* dari pelayanan-Nya *seimbang* dengan tawar hati yang diakibatkannya, kalau kita mau menimbang-nimbang antara keuntungan dan rasa tawar hati itu. Secara singkat:

- (1) Kita tidak boleh merasa *takut akan kehilangan nyawa kita*, tetapi menyerahkannya *bagi Kristus* (ay. 35); *Barangsiapa menyelamatkan nyawanya*, dengan menolak Kristus, dan tidak mau datang kepada-Nya, atau dengan menolak kembali dan menyangkal Kristus setelah menerima-Nya, akan kehilangan nyawanya, kehilangan kenikmatan hidup jasmaninya, kehilangan akar dan sumber dari kehidupan rohaninya dan semua harapan akan kehidupan yang kekal. Orang demikian membuat penawaran yang buruk bagi dirinya sendiri. Tetapi *barangsiapa yang mau kehilangan nyawanya*, yang sungguh-sungguh bersedia kehilangan nyawanya, ia akan mendapatkannya; dengan tidak menyangkal Kristus, orang demikian akan menyerahkan nyawanya ketika ia tidak mampu menjaganya, dan dengan begitu ia akan menyelamatkannya; tanpa ragu lagi, ia akan menjadi seorang pemenang; karena kehilangan nyawanya dapat membuatnya mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Hal ini tampak seperti imbalan bagi orang yang telah berjasa akibat kehilangan nyawanya dalam melayani raja dan negerinya, sehingga dia selalu dikenang dan keluarg-

nya dipelihara. Dan imbalan apakah yang akan diberikan Kristus bagi mereka yang telah mati bagi-Nya dalam kehidupan kekal nanti?

- (2) Kita harus merasa *takut kehilangan nyawa kita*, ya, walaupun kita seharusnya *memperoleh seluruh dunia* dengannya (ay. 36-37). *Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia*, dan semua kekayaan, hormat, dan kesenangan di dalamnya, dengan menyangkal Kristus, dan *kehilangan nyawanya sendiri*? “Benar,” kata Uskup Hooper, pada malam sebelum ia mati sebagai martir, “*bahwa kehidupan itu manis dan kematian itu pahit, tetapi kematian kekal lebih pahit, dan kehidupan kekal lebih manis.*” Karena kebahagiaan sorgawi dengan Kristus cukup untuk mengganti kerugian akibat kehilangan nyawa karena Kristus, tetapi memperoleh seluruh dunia *dalam dosa* tidak akan cukup untuk mengganti kerugian yang terjadi akibat hancurnya jiwa karena *dosa*.

Apa yang dapat dilakukan manusia untuk *menyelamatkan hidup mereka dan untuk memperoleh seluruh dunia*, telah diberitahukan-Nya kepada kita (ay. 38), termasuk akibat mematikan yang akan menimpa mereka nanti. *Sebab barangsiapa malu karena Aku dan karena perkataan-Ku, di tengah-tengah angkatan yang tidak setia dan berdosa ini, Anak Manusia pun akan malu karena orang itu.* Hal yang mirip dengan ini juga dinyatakan dalam Matius 10:33, tetapi di sini dinyatakan dengan lebih lengkap. Perhatikanlah:

- [1] Kerugian yang diderita akibat mengikuti Kristus dalam dunia ini adalah menjadi dikenal dan diakui di tengah-tengah *angkatan yang tidak setia dan berdosa*, di antara generasi manusia yang meninggalkan Allah, yang lebih mementingkan dunia dan kepuasaan daging dan hidup dalam kejahatan. Ada masa-masa dan tempat-tempat tertentu yang lebih dikenal berdosa dan tidak setia, seperti yang terjadi pada saat Kristus hidup di dunia ini. Dalam *angkatan* seperti inilah pengikut Kristus ditentang dan dianiaya, dicela dan dihina, dan di mana-mana dicemooh dan *dibantah*.



- [2] Ada banyak orang, yang walaupun sepenuhnya mengakui bahwa tujuan mengikuti Kristus itu benar, *toh* tetap merasa *malu* karena celaan yang timbul akibat hubungan itu. Mereka *malu* dengan hubungan mereka dengan Kristus, mereka *malu* untuk memuji firman-Nya di depan orang banyak. Mereka tidak tahan ditentang dan diremehkan, sehingga melepaskan iman kepercayaan mereka dan mengikuti arus penyangkalan iman yang sangat banyak terjadi.
- [3] Pada suatu hari kelak kita akan melihat buah mengikut Kristus ini akan bersinar terang benderang meskipun sekarang tampaknya hina dan tercela, yaitu ketika Anak Manusia datang *dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi malaikat-malaikat kudus*, sebagai *Shekinah* yang benar, terang dari kemuliaan Bapa-Nya, dan Tuhan dari para malaikat.
- [4] Mereka yang malu karena Kristus di dalam dunia ini di mana Ia direndahkan, Ia akan malu terhadap mereka di dalam dunia yang akan datang di mana Ia dimuliakan selama-lamanya. Mereka tidak akan mendapat bagian dengan Dia dalam kemuliaan-Nya pada masa nanti, karena tidak mau mengambil bagian bersama Dia dalam kehinaan-Nya pada masa ini. ✍

PASAL 9



Dalam pasal ini diceritakan tentang:

- I. Yesus dimuliakan di atas gunung (ay. 1-13).
- II. Yesus mengusir roh jahat dari seorang anak, ketika murid-murid tidak dapat melakukannya (ay. 14-29).
- III. Nubuat Yesus tentang penderitaan dan kematian-Nya sendiri (ay. 30-32).
- IV. Teguran-Nya kepada murid-murid karena memperdebatkan siapa yang terbesar (ay. 33-37); teguran-Nya kepada Yohanes karena memarahi seseorang yang bukan murid Yesus mengusir setan dalam nama-Nya (ay. 38-41).
- V. Percakapan Yesus dengan murid-murid-Nya tentang bahaya menyesatkan anak-anak kecil (ay. 42), atau terlibat di dalamnya, yang merupakan pelanggaran dan perbuatan dosa (ay. 43-50). Kebanyakan dari ayat-ayat ini juga kita jumpai dalam Injil Matius (Mat. 17 dan 18).

Yesus Dimuliakan di Atas Gunung (9:1-13)

¹ Kata-Nya lagi kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat bahwa Kerajaan Allah telah datang dengan kuasa."

² Enam hari kemudian Yesus membawa Petrus, Yakobus dan Yohanes dan bersama-sama dengan mereka Ia naik ke sebuah gunung yang tinggi. Di situ mereka sendirian saja. Lalu Yesus berubah rupa di depan mata mereka, ³ dan pakaian-Nya sangat putih berkilat-kilat. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat mengelantang pakaian seperti itu. ⁴ Maka nampaklah kepada mereka Elia bersama dengan Musa, keduanya sedang berbicara dengan Yesus. ⁵ Kata Petrus kepada Yesus: "Rabi, betapa bahagianya kami berada di tempat ini. Baiklah kami dirikan tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk Musa dan satu untuk Elia." ⁶ Ia berkata demikian, sebab tidak tahu apa yang harus dikatakannya, karena mereka sangat ketakutan. ⁷ Maka datanglah

awan menaungi mereka dan dari dalam awan itu terdengar suara: "Inilah Anak yang Kukasihi, dengarkanlah Dia." ⁸ Dan sekonyong-konyong waktu mereka memandang sekeliling mereka, mereka tidak melihat seorang pun lagi bersama mereka, kecuali Yesus seorang diri.

⁹ Pada waktu mereka turun dari gunung itu, Yesus berpesan kepada mereka, supaya mereka jangan menceritakan kepada seorang pun apa yang telah mereka lihat itu, sebelum Anak Manusia bangkit dari antara orang mati. ¹⁰ Mereka memegang pesan tadi sambil mempersoalkan di antara mereka apa yang dimaksud dengan "bangkit dari antara orang mati." ¹¹ Lalu mereka bertanya kepada-Nya: "Mengapa ahli-ahli Taurat berkata, bahwa Elia harus datang dahulu?" ¹² Jawab Yesus: "Memang Elia akan datang dahulu dan memulihkan segala sesuatu. Hanya, bagaimanakah dengan yang ada tertulis mengenai Anak Manusia, bahwa Ia akan banyak menderita dan akan dihinakan?" ¹³ Tetapi Aku berkata kepadamu: Memang Elia sudah datang dan orang memperlakukan dia menurut kehendak mereka, sesuai dengan yang ada tertulis tentang dia."

Di sini diceritakan tentang:

- I. Nubuat tentang Kerajaan Kristus yang semakin dekat (ay. 1). Yang dinubuatkan adalah:
 1. Bahwa *Kerajaan Allah akan datang*, akan datang sehingga dapat *dilihat*, Kerajaan Mesias akan didirikan di dalam dunia ini melalui kehancuran total pemerintahan Yahudi yang menghalangnya. Inilah pemulihan Kerajaan Allah di antara manusia, yang sudah hilang karena kejatuhan menyedihkan yang dialami baik bangsa Yahudi maupun bangsa-bangsa bukan-Yahudi.
 2. Bahwa Kerajaan Allah akan datang *dengan kuasa*, sehingga ia membuka jalan bagi dirinya sendiri dan meruntuhkan segala yang melawannya. Kerajaan itu datang *dengan kuasa*, saat terjadi pembalasan terhadap orang Yahudi karena menyalibkan Kristus, dan saat Kerajaan Allah menaklukkan penyembahan berhala di dunia bukan-Yahudi.
 3. Bahwa Kerajaan Allah akan datang sementara beberapa orang yang *hadir sekarang ini masih hidup*. Sesungguhnya beberapa orang yang *berdiri di sini ada yang tidak akan mati* sebelum mereka *melihat* Kerajaan Allah. Ayat ini berbicara mengenai hal yang sama seperti dalam Matius 24:34, *Angkatan ini tidak akan berlalu, sebelum semuanya ini terjadi*. Mereka yang berdiri di sini bersama Kristus, akan melihatnya, ketika yang lain tidak dapat mengenalinya sebagai Kerajaan Allah, karena Kerajaan itu datang tanpa tanda-tanda lahiriah.

- II. Contoh gambaran dari Kerajaan itu terjadi saat Kristus dimuliakan di atas gunung, yakni *enam hari* setelah Ia bernubuat mengenai diri-Nya. Sebelum semua itu terjadi, Ia sudah mulai memberikan peringatan kepada murid-murid-Nya mengenai penderitaan dan kematian-Nya, dan untuk mengurangi kesedihan mereka mengenai ini, Ia memberi mereka melihat sekilas kemuliaan-Nya, untuk memperlihatkan bahwa penderitaan-Nya dilakukan atas kemauan-Nya sendiri, dan betapa berharganya kalau martabat dan kemuliaan-Nya itu ada pada mereka. Penampakan itu juga dimaksudkan untuk mencegah mereka tersandung *karena salib*.
 1. Yesus dimuliakan di puncak sebuah *gunung yang tinggi*, seperti halnya percakapan antara Musa dan Allah yang terjadi di puncak Gunung Sinai, dan juga seperti ketika Musa memandang negeri Kanaan dari puncak Gunung Pisga. Menurut tradisi, di puncak Gunung Taborlah Kristus dimuliakan, dan jika ini benar, maka genaplah apa yang dikatakan Kitab Suci bahwa *Tabor dan Hermon bersorak-sorai karena nama-Mu* (Mzm. 89:13). Dr. Lightfoot, yang mengamati bahwa tempat terakhir Kristus berada adalah di daerah pesisir antara Kaisarea dan Filipi, yang jauh dari gunung Tabor, lebih berpendapat bahwa tempat itu adalah sebuah gunung tinggi yang dimaksudkan oleh Josephus, yakni di dekat Kaisarea.
 2. Saksi peristiwa itu adalah Petrus, Yakobus, dan Yohanes. *Ketiga* murid ini yang memberikan kesaksian di *atas bumi ini*, mereka meneruskan kesaksian Musa, Elia, dan *suara dari sorga*, yakni suara ketiga yang memberikan kesaksian dari atas. Kristus tidak membawa semua murid-Nya karena peristiwa ini harus dijaga kerahasiaannya. Seperti halnya ada berkat yang diberikan kepada para murid dan bukan kepada dunia, demikian pula ada berkat yang hanya diberikan kepada beberapa murid dan tidak kepada yang lain. Semua orang kudus adalah orang-orang yang *dekat dengan Kristus*, tetapi hanya beberapa dari mereka *duduk di pangkuannya*. Yakobus adalah yang pertama di antara kedua belas murid yang mati untuk Kristus, dan Yohanes hidup lebih lama daripada yang lain, untuk menjadi saksi terakhir dari kemuliaan-Nya; Yohanes bersaksi (Yoh. 1:14), "*Kami melihat kemuliaan-Nya*," begitu juga Petrus (2Ptr. 1:16-18).



3. Cara Yesus dipermuliakan, *Yesus dipermuliakan di hadapan mereka*, Ia tampak dalam rupa yang berbeda dari rupa biasa-Nya. Terjadi perubahan pada sifat atau ciri, tetapi unsur intinya atau substansinya tetap sama, dan ini merupakan suatu mujizat. Ini berlawanan dengan transubstansiasi, yaitu terjadinya perubahan substansi, sedangkan semua sifat atau ciri tetap sama, dan ini bukanlah suatu mujizat melainkan kecurangan dan penipuan, dan perbuatan yang demikian tidak pernah dilakukan Kristus. Lihatlah perubahan luar biasa yang akan terjadi pada tubuh manusia, saat Allah berkenan untuk memberikan penghormatan kepada mereka, seperti yang akan dilakukan-Nya terhadap tubuh orang-orang kudus-Nya pada hari kebangkitan. Yesus dipermuliakan *di hadapan mereka*: perubahan-Nya mungkin terjadi secara *berangsur-angsur*, dalam kemuliaan yang semakin besar, supaya murid-murid yang melihat-Nya saat itu memiliki bukti yang sangat pasti dan nyata, bahwa penampakan yang mulia ini tiada lain daripada Yesus yang terberkati itu sendiri, dan ini bukan khayalan mereka. Kelihatannya Yohanes menunjuk kepada hal ini (1Yoh. 1:1) ketika ia berbicara tentang *firman hidup*, seperti yang mereka *lihat dan pandang dengan mata mereka sendiri*. *Pakaian-Nya putih berkilat-kilat*, sehingga walaupun mungkin tadinya berwarna suram, jika bukan hitam, sekarang tampak *jauh melampaui putihnya salju*, melebihi apa yang dapat dilakukan ahli pembersih dan pemutih pakaian mana pun.
4. Yang menyertai-Nya dalam kemuliaan ini adalah Musa dan Elia (ay. 4). Mereka tampak *berbicara dengan Dia*, bukan untuk *mengajar-Nya*, tetapi untuk *memberikan kesaksian* kepada-Nya dan *diajar* oleh-Nya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa orang-orang kudus yang dipermuliakan itu juga saling bercakap-cakap dan bergaul, mereka mempunyai cara tersendiri untuk berbicara satu sama lain, yang tidak bisa kita mengerti. Musa dan Elia hidup dalam kurun waktu yang jauh berbeda, tetapi hal tersebut tidak ada artinya di sorga, di mana *yang pertama menjadi yang terakhir, dan yang terakhir menjadi yang pertama*, yaitu, semuanya satu di dalam Kristus.
5. Murid-murid turut menyaksikan pemandangan ini dan percakapan mereka dengan sangat gembira, dan Petrus, yang men-

jadi juru bicara bagi yang lainnya, berkata, “*Rabi, betapa bahagianya kami berada di tempat ini*” (ay. 5). Walaupun Kristus sedang berubah rupa dalam kemuliaan dan sedang bercakap-cakap dengan Musa dan Elia, Ia tetap mengizinkan Petrus untuk berbicara dan bersikap bebas kepada-Nya seperti biasa. Perhatikanlah, Tuhan kita Yesus Kristus, walaupun dalam keagungan dan kemuliaan, sama sekali tidak mengurangi kebaikan-Nya yang penuh kerendahan hati itu terhadap umat-Nya. Banyak orang, jika mereka sudah menjadi orang besar, mengharuskan teman-teman mereka menjaga jarak. Berlainan halnya dengan Kristus, yang sekalipun sudah dipermuliakan, masih tetap bisa didekati orang-orang percaya dengan penuh keberanian dan kebebasan untuk berbicara kepada-Nya. Bahkan dalam pembicaraan sorgawi ini masih juga ada kesempatan yang diberikan kepada Petrus untuk berkata-kata; dan inilah yang dikatakannya, “*Tuhan, betapa bahagianya kami berada di tempat ini, betapa bahagianya kami berada di tempat ini. Baiklah kami dirikan tiga kemah di sini, biarlah ini menjadi tempat peristirahatan kita selamanya.*” Perhatikanlah, jiwa yang saleh menginginkan persekutuan dengan Kristus, bahwa adalah baik untuk berada dekat dengan Dia, baik untuk *berada di gunung* bersama Dia, walaupun tempatnya dingin dan terpencil. Adalah baik untuk berada di tempat yang terpisah dari kebisingan dunia ini dan menyendiri dengan Kristus. Jika hanya dengan Kristus yang dipermuliakan di atas sebuah gunung dengan Musa dan Elia saja sudah sedemikian indah, apalagi kalau kita nanti bisa bersama-Nya dipermuliakan di sorga bersama semua orang kudus! Tetapi perhatikanlah, pada waktu Petrus ada di gunung itu, ia lupa akan orang banyak yang membutuhkan kehadiran Kristus dan khotbah dari para murid. Pada saat itu, murid-murid yang lain sangat mengharapkan mereka (ay. 14). Perhatikanlah, jika keadaan kita baik, kita cenderung mengabaikan orang lain, dan jika kita berada dalam *sukacita* yang penuh, kita cenderung melupakan *kebutuhan* saudara-saudara kita. Kelemahan Petrus ialah lebih menyukai kebersamaan pribadi bersama Allah daripada menghadapi kebutuhan orang banyak. Paulus bersedia *tinggal di dalam daging*, daripada berangkat ke gunung kemuliaan (walaupun itu jauh lebih



- baik), ketika ia melihat jemaat Tuhan sangat memerlukannya (Flp. 1:24-25). Petrus menyatakan keinginannya untuk membuat tiga kemah yang berbeda bagi Musa, Elia dan Kristus, dan ini bukanlah rencana yang baik, sebab di antara hukum, nabi-nabi, dan Injil, ada keselarasan yang sempurna sehingga satu kemah saja sudah cukup bagi mereka; mereka tinggal bersama dalam kesatuan. Tetapi apa pun yang tidak pantas yang dikatakan Petrus, dia dimaafkan, karena mereka semua *hampir mati ketakutan*, dan Petrus *tidak tahu apa yang harus dikatakannya* (ay. 6), sehingga tidak menyadari bagaimana akhir dari tindakannya itu.
6. Suara yang datang dari sorga itu merupakan bukti dari keperantaraan Yesus (ay. 7). *Maka datanglah awan menaungi mereka*, menjadi tempat berlindung bagi mereka. Sementara Petrus berkata untuk membuat kemah bagi Kristus dan teman-teman-Nya itu, lihatlah bagaimana rencananya digantikan, awan menaungi mereka, menggantikan kemah menjadi tempat untuk berlindung (Yes. 4:5). Sementara dia *berbicara* mengenai kemahnya, Allah menciptakan kemah-Nya sendiri yang *bukan buatan tangan manusia*. Kemudian, dari awan itu (yang hanya merupakan bayangan dari *kemuliaan sempurna* yang disebut Petrus) terdengar suara yang mengatakan, “*Inilah Anak yang Kukasihi, dengarkanlah Dia.*” Allah mengakui dan menerima Yesus sebagai Anak yang dikasihi-Nya, dan Dia siap menerima kita di dalam Yesus; karena itu, kita juga harus mengakui dan menerima Yesus sebagai Penyelamat kita terkasih, dan menyerahkan diri kita untuk diperintah oleh-Nya.
 7. Penglihatan yang terjadi saat itu hanya dirancang untuk memperkenalkan suara dari sorga itu, sehingga begitu suara tersebut terdengar, semua pemandangan tadi langsung hilang (ay. 8). *Sekonyong-konyong waktu mereka memandang sekeliling*, dan belum lagi sirna rasa takjub mereka itu, semuanya telah lenyap, *mereka tidak melihat seorang pun lagi*. Elia dan Musa telah hilang dari pandangan, hanya Yesus yang masih bersama mereka, dan Ia tidak lagi tampak dalam rupa kemuliaan-Nya, tetapi tampak seperti biasanya. Perhatikanlah, Kristus tidak meninggalkan jiwa-jiwa ketika sukacita dan penghiburan yang luar biasa pergi meninggalkan jiwa-jiwa itu.

Sekalipun percakapan Kristus yang membahagiakan dan sangat menarik bagi jiwa kita sekali waktu bisa dihentikan, namun sebagai murid-murid-Nya, kita masih dan selalu memiliki kehadiran-Nya bersama mereka, bahkan sampai akhir zaman, dan kita harus terus ingat akan hal ini. Marilah kita bersyukur kepada Tuhan untuk *makanan setiap hari* dan tidak terus-menerus mengharapkan perayaan atau pesta di dunia ini.

8. Dalam perikop ini diceritakan juga mengenai pembicaraan antara Kristus dan murid-murid-Nya, saat mereka turun dari gunung.
 - (1) Yesus menyuruh mereka untuk tidak menceritakan kepada seorang pun apa yang telah mereka lihat itu, sampai Ia *bangkit dari antara orang mati*, yang akan melengkapi bukti dari pengutusan ilahi-Nya. Setelah kebangkitan-Nya itu, barulah murid-murid diizinkan untuk menyebarkan penglihatan tersebut dan harus bersama dengan bukti-bukti lainnya (ay. 9). Di samping itu, Yesus sekarang sedang merendahkan diri-Nya dan karena itu berada dalam kedudukan yang rendah sehingga Dia tidak mau menampilkan sesuatu di depan umum yang bisa bertentangan dengan keadaan-Nya itu, karena Dia mau merendahkan diri-Nya dalam segala hal. Perintah untuk diam ini berguna juga bagi para murid, karena hal tersebut bisa mencegah mereka untuk tidak membanggakan diri bahwa mereka dibiarkan sangat akrab dengan Kristus dan menjadi *sombong* dengan *penyingkapan yang besar* itu. Orang harus mematikan dirinya dari keinginan untuk menceritakan berbagai kemajuan yang dicapainya, supaya sikap menyombongkan diri bisa dicegah.
 - (2) Murid-murid tidak mengetahui apa yang dimaksudkan dengan *bangkit dari antara orang mati*. Mereka tidak bisa sampai pada pemikiran apa pun bahwa Mesias akan mati (Luk. 18:34), dan karena itu mereka lantas mengira bahwa *kebangkitan* yang Yesus katakan itu merupakan suatu kiasan, yaitu mengenai kebangkitan-Nya dari keadaan-Nya yang hina dan rendah ini menjadi orang yang bermartabat tinggi dan berkuasa atas suatu kerajaan dunia seperti yang mereka harapkan. Tetapi jika perkiraan mereka ini



benar, ada masalah lain yang bisa memalukan mereka (ay. 11), yaitu *Mengapa ahli-ahli Taurat berkata*, sebelum kedatangan Mesias dalam kemuliaan, menurut urutan yang ditetapkan dalam Perjanjian Lama, *Elia harus datang terlebih dahulu?* Tetapi bukankah Elia telah tiada, dan Musa juga. Nah, yang menyebabkan masalah ini adalah bahwa ahli-ahli Taurat mengajarkan mereka untuk mengharapkan Elia dalam rupa jasmaninya yang sesungguhnya, padahal yang sebenarnya dimaksudkan adalah seseorang yang *mempunyai roh dan kuasa seperti yang dipunyai Elia*. Perhatikanlah, kesalahmengertian terhadap Kitab Suci merupakan perusak dan penghalang terbesar bagi penerimaan kebenaran.

- (3) Kristus memberi mereka kunci untuk mengartikan nubuat tentang Elia (ay. 12-13); “Memang benar dinubuatkan bahwa Elia akan datang dan *memulihkan segala sesuatu*, dan menjadikan segala sesuatu itu benar, dan (walaupun kamu tidak mengerti ini) juga dinubuatkan mengenai *Anak Manusia*, bahwa Ia harus *mengalami banyak penderitaan, dihina* dan dicela serta direndahkan orang. Dan, sekalipun ahli-ahli Taurat tidak memberitahukan hal ini kepadamu, Kitab Suci menyebutnya, dan kamu punya banyak alasan yang sama untuk mempercayainya seperti yang kamu percaya tentang nubuat mengenai Elia itu tadi, dan jangan anggap nubuat tentang Anak Manusia ini aneh. Akan tetapi, mengenai Elia, aku berkata kepadamu, *Ia telah datang*; dan jika kamu bisa berpikir sedikit, kamu akan mengerti siapa yang Aku maksudkan, yaitu orang yang *telah mereka perlakukan dengan sekehendak hati mereka*,” *seperti perbuatan jahat yang mereka lakukan terhadap Yohanes Pembaptis*. Banyak para pemikir zaman dulu beranggapan bahwa selain kedatangan Yohanes Pembaptis dalam roh Elia, Elia sendiri, bersama Henokh, juga diharapkan akan datang sebelum kedatangan Kristus yang kedua, yang di dalam nubuat Maleakhi disebutkan bahwa mereka akan melakukan pekerjaan yang jauh lebih besar lagi daripada Yohanes Pembaptis. Tetapi pikiran ini hanya merupakan khayalan yang tidak berdasar, karena Elia yang sesungguhnya, seperti halnya Mesias yang sesungguhnya,

guhnya yang dijanjikan, telah datang, dan kita tidak perlu mencari *yang lain*. Kata-kata ini, *sesuai dengan apa yang ada tertulis* tentang dia, tidak menunjuk kepada *perlakuan orang terhadap dia sekehendak hati mereka*, tetapi hanya pada kedatangannya. Elia sedang datang, dan telah datang, dan sudah terjadi, sesuai dengan yang *ada tertulis tentang dia*.

Pengusiran Roh Jahat (9:14-29)

¹⁴ Ketika Yesus, Petrus, Yakobus dan Yohanes kembali pada murid-murid lain, mereka melihat orang banyak mengerumuni murid-murid itu, dan beberapa ahli Taurat sedang mempersoalkan sesuatu dengan mereka. ¹⁵ Pada waktu orang banyak itu melihat Yesus, tercenganglah mereka semua dan bergegas menyambut dia. ¹⁶ Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Apa yang kamu persoalkan dengan mereka?" ¹⁷ Kata seorang dari orang banyak itu: "Guru, anakku ini kubawa kepada-Mu, karena ia kerasukan roh yang membisukan dia." ¹⁸ Dan setiap kali roh itu menyerang dia, roh itu membantingkannya ke tanah; lalu mulutnya berbusa, giginya bekertakan dan tubuhnya menjadi kejang. Aku sudah meminta kepada murid-murid-Mu, supaya mereka mengusir roh itu, tetapi mereka tidak dapat." ¹⁹ Maka kata Yesus kepada mereka: "Hai kamu angkatan yang tidak percaya, berapa lama lagi Aku harus tinggal di antara kamu? Berapa lama lagi Aku harus sabar terhadap kamu? Bawalah anak itu ke mari!"

²⁰ Lalu mereka membawanya kepada-Nya. Waktu roh itu melihat Yesus, anak itu segera digoncang-goncangnya, dan anak itu terpelanting ke tanah dan terguling-guling, sedang mulutnya berbusa, ²¹ Lalu Yesus bertanya kepada ayah anak itu: "Sudah berapa lama ia mengalami ini?" Jawabnya: "Sejak masa kecilnya. ²² Dan seringkali roh itu menyeretnya ke dalam api ataupun ke dalam air untuk membinasakannya. Sebab itu jika engkau dapat berbuat sesuatu, tolonglah kami dan kasihanilah kami." ²³ Jawab Yesus: "Katamu: jika Engkau dapat? Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya!" ²⁴ Segera ayah anak itu berteriak: "Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!" ²⁵ Ketika Yesus melihat orang banyak makin datang berkerumun, ia menegor roh jahat itu dengan keras, kata-Nya: "Hai kau roh yang menyebabkan orang menjadi bisu dan tuli, Aku memerintahkan engkau, keluarlah dari pada anak ini dan jangan memasukinya lagi!" ²⁶ Lalu keluarlah roh itu sambil berteriak dan menggoncang-goncang anak itu dengan hebatnya. Anak itu kelihatannya seperti orang mati, sehingga banyak orang berkata: "Ia sudah mati." ²⁷ Tetapi Yesus memegang tangan anak itu dan membangunkannya, lalu ia bangkit sendiri.

²⁸ Ketika Yesus sudah di rumah, dan murid-murid-Nya sendirian dengan Dia, bertanyalah mereka: "Mengapa kami tidak dapat mengusir roh itu?" ²⁹ Jawab-Nya kepada mereka: "Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa."

Di sini diceritakan tentang Kristus yang mengusir roh jahat dari seorang anak, cerita ini lebih lengkap daripada yang terdapat dalam Matius 17:14 dst. Dalam perikop ini kita bisa perhatikan:



- I. Kristus kembali kepada murid-murid-Nya dan mendapatkan mereka sedang kebingungan. Yesus mengesampingkan jubah kemuliaan-Nya dan kembali pulang untuk melihat keadaan keluarga-Nya serta menanyakan kabar mereka. Kemuliaan Kristus di atas tidak membuat-Nya lupa memperhatikan gereja-Nya yang ada di bawah, yang dikunjungi-Nya dengan *sangat rendah hati* (ay. 14). Yesus datang pada saat yang tepat, ketika murid-murid merasa malu dan kehabisan akal. Ahli-ahli Taurat, yang adalah musuh bebuyutan Yesus dan murid-murid-Nya, sedang mengambil keuntungan melawan mereka. Seorang anak yang kerasukan setan dibawa kepada mereka, dan mereka tidak dapat mengusir roh tersebut. Oleh sebab itu ahli-ahli Taurat menghina mereka dan menjelek-jelekkan Guru mereka. Mereka bersorak-sorai seolah-olah saat itu merupakan hari kemenangan mereka. Yesus *mendapatkan para ahli Taurat* mempersoalkan sesuatu dengan *murid-murid-Nya*, dan didengar oleh orang banyak. Beberapa orang dari mereka saat itu mungkin sudah mulai ketakutan karena terkejut. Demikian juga Musa, pada saat ia turun dari gunung, mendapatkan perkemahan bangsa Israel yang kacau balau. Alangkah cepatnya orang kehilangan Kristus dan Musa. Tentunya kedatangan Yesus disambut dengan sangat baik oleh murid-murid, tetapi tidak demikian bagi ahli-ahli Taurat. Namun, kedatangan-Nya itu secara khusus menarik perhatian orang banyak itu, yang merasa terkejut dan mungkin siap untuk berkata, "*Mengenai Yesus ini, kami tidak tahu yang apa akan terjadi dengan-Nya sekarang.*" Tetapi ketika mereka akhirnya melihat *Ia datang juga* menjumpai mereka, mereka *sangat tercengang* (beberapa terjemahan menambahkan kata *kai exephobēthesan* – dan mereka menjadi takut), dan *bergegas menyambut-Nya* (beberapa terjemahan mengganti kata *prostrechontes* dengan *proschairontes* – memberikan selamat kepada Dia, atau memberi sambutan), mereka memberikan salam hormat kepada-Nya. Sangatlah mudah untuk memberikan alasan mengapa mereka merasa senang bertemu dengan-Nya, tetapi mengapa mereka *tercengang, sangat tercengang*, ketika melihat Dia? Mungkin, mereka melihat sesuatu yang tidak biasa pada wajah-Nya; seperti wajah Musa yang bersinar saat ia turun dari gunung, yang membuat orang-orang merasa *takut untuk mendekatinya* (Kel. 34:30). Mungkin wajah Kristus juga seperti itu. Paling tidak, bukannya kelihatan *lelah*, wajah-Nya ma-

lah tampak sangat cerah dan riang, yang membuat mereka *tercengang*.

- II. Masalah yang membuat murid-murid merasa bingung itu dibawa kepada Yesus. Yesus bertanya kepada ahli-ahli Taurat, yang Ia tahu selalu *menjengkelkan* murid-murid-Nya dan *mengganggu* mereka setiap saat, “*Apa yang kamu persoalkan dengan mereka? Apa yang kalian perdebatkan sekarang?*” Ahli-ahli Taurat itu tidak menjawab, karena mereka terkejut dengan kedatangan-Nya, sementara murid-murid juga tidak berkata apa pun, karena mereka merasa aman dan sekarang menyerahkan semua kepada-Nya. Tetapi ayah dari anak itu mengemukakan masalahnya (ay. 17-18).
 1. Anaknya kerasukan *roh bisu*, dia mempunyai penyakit yang sering kali membuatnya jatuh dan *tidak bisa berbicara*. Masalahnya sangat menyedihkan karena di mana pun serangan itu terjadi, roh tersebut *menyerang dengan ganas*, membantingnya dan menggoncang-goncangkannya dengan sangat keras seperti akan menghancurkannya. Yang sangat memilikannya bagi dirinya dan menakutkan bagi yang melihatnya adalah *mulutnya berbusa* dan *giginya bekertakan*, seperti seorang yang sedang menderita kesakitan dan kesengsaraan yang sangat, dan ketika serangannya telah berhenti, roh itu meninggalkan dia dalam keadaan yang sangat lemah, *hingga ia menjadi kurus kering* tinggal kulit membalut tulang, dagingnya *mengering*. Begitulah penggambarannya (Mzm. 102:4-6). Ini mendatangkan penderitaan yang tak henti-hentinya bagi seorang ayah yang penuh kasih bagi anaknya.
 2. Murid-murid tidak dapat mengurangi penderitaannya sedikit pun; “*Aku sudah meminta kepada murid-murid-Mu, supaya mereka mengusir roh itu*, seperti yang sudah banyak kali mereka lakukan, dan mereka memang mau melakukannya, tetapi *tidak mampu*. Dan sekarang Engkau datang pada saat yang paling tepat; *Guru, aku membawa anak itu kepada-Mu.*”
- III. Teguran yang diberikan Yesus kepada mereka semua (ay. 19), *Hai kamu angkatan yang tidak percaya, berapa lama lagi aku harus tinggal di antara kamu? Berapa lama lagi Aku harus sabar terhadap kamu?* Dr. Hammond berpendapat bahwa teguran ini ditujukan

kan kepada murid-murid, karena tidak menggunakan kuasa yang telah diberikan-Nya kepada mereka, dan karena mereka tidak berpuasa dan berdoa, seperti dalam beberapa perkara di mana Ia memerintahkan mereka untuk melakukannya. Tetapi Dr. Whitby menganggap teguran ini ditujukan kepada ahli-ahli Taurat, yang merasa sangat senang dengan kekecewaan yang dialami murid-murid Yesus, dan berharap bisa menjatuhkan mereka dengan peristiwa tersebut. Yesus menyebut mereka *angkatan yang tidak percaya*, dan berbicara seperti seorang yang lelah *berada bersama mereka*, dan seperti *mau kehabisan kesabaran* terhadap mereka. Kita tidak pernah mendengar-Nya mengeluh, “Berapa lama lagi Aku harus berada dalam keadaan yang rendah dan menderita karenanya?” tetapi, “Berapa lama lagi Aku harus tinggal di antara orang-orang yang *tidak percaya* ini dan bersabar terhadap mereka?”

- IV. Keadaan yang sangat menyedihkan dari anak itu ketika dibawa kepada Kristus, dan penjelasan ayahnya yang memilukan hati. Pada waktu anak itu melihat Kristus, ia mengalami serangan lagi, *roh tersebut langsung menggoncang-goncangkannya, mengamuk di dalamnya, menyusahkan dia*, demikian menurut Dr. Hammond, seolah-olah roh itu mau menantang Kristus dan berharap bisa melawan-Nya dengan keras, supaya bisa tetap berada di dalam tubuh anak itu. Anak itu *jatuh ke tanah dengan mulut yang berbusa*. Kita juga boleh memberi satu tafsiran lain lagi terhadap hal ini, yaitu bahwa roh jahat mengamuk dan menjadi tambah murka, karena ia *tahu bahwa waktunya sudah sangat singkat* (Why. 7:12). Kristus bertanya, “Sudah berapa lama ia mengalami ini?” Tampaknya penyakit ini sudah lama diderita anak itu, yakni sudah *sejak kecil* (ay. 21), yang membuat perkara ini tambah menyedihkan dan lebih sulit untuk sembuh. Kita semua pada sifatnya adalah *anak-anak yang tidak taat*, dan dalam keadaan kita yang seperti inilah roh jahat *bekerja*, dan melakukannya sejak masa kecil kita; *karena kebodohan membelenggu hati seorang anak*, dan tidak ada lagi selain anugerah yang mahahebat dari Allah yang dapat melepaskannya.
- V. Desakan ayah anak itu supaya Kristus menyembuhkan anaknya (ay. 22), karena *sering kali roh itu menyeretnya ke dalam api*

ataupun ke dalam air untuk membinasakannya. Perhatikanlah, tujuan Iblis adalah untuk menghancurkan mereka yang dikuasai dan dikerjainya, dan mencari orang yang dapat ditelannya. Namun, “Jika Engkau dapat berbuat sesuatu, tolonglah kami dan kasihanilah kami.” Orang yang menderita kusta percaya kepada kuasa Kristus, tetapi ia memakai kata *jika* terhadap kehendak Kristus (Mat. 8:2), “Jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku.” Sebaliknya, ayah malang ini lebih dulu menyinggung soal kemauan baik Kristus, tetapi menyebutkan kata *jika* terhadap kuasa Kristus, karena pengalamannya dengan para murid, yang mengusir roh jahat dalam nama-Nya tetapi tidak berhasil. Demikianlah kemuliaan Kristus menjadi redup karena kesulitan dan kebodohan yang dilakukan murid-murid-Nya.

VI. Jawaban yang diberikan Kristus terhadap perkataan sang ayah ini (ay. 23), “*Katamu, jika Engkau dapat? Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya.*” Di sini:

1. Dengan diam-diam Ia menguji kelemahan iman ayah anak itu. Ayah yang menderita itu meragukan kuasa Kristus, “*Jika Engkau dapat berbuat sesuatu,*” dan menjelekkan murid-murid karena kurangnya kuasa yang mereka miliki. Akan tetapi, Kristus mengembalikan permasalahan itu kepadanya, dan mempertanyakan imannya sendiri, dan mau agar orang itu menyalahkan dirinya sendiri karena kekecewaan yang terjadi akibat kelemahan imannya itu, *Jika engkau percaya.*
2. Dengan murah hati Kristus membangkitkan kekuatan hasratnya, “Segala sesuatu mungkin, segala sesuatu mungkin untuk terjadi, *bagi orang yang percaya* kepada kuasa Allah yang mahabesar, yang bagi-Nya segala sesuatu itu tidaklah mustahil”; atau “Apa yang tampaknya sangat mustahil akan dibuat terjadi oleh anugerah Allah bagi mereka yang percaya akan janji Allah.” Perhatikanlah, hubungan kita dengan Kristus sangat didasarkan pada kepercayaan kita dan pada banyak hal yang dijanjikan. *Apakah engkau percaya?* Beranikah engkau untuk percaya? Apakah engkau mau mempertaruhkan segalanya dalam tangan Kristus? Untuk mempertaruhkan semua hal-hal rohani dan duniawi yang membuatmu merasa prihatin? Apakah hatimu sanggup melakukan ini? Jika demikian, tidaklah mustahil bahwa walaupun engkau seorang pen-



dosa besar, engkau bisa dipertobatkan. Walaupun engkau sangat jahat dan tidak layak, engkau bisa masuk sorga. *Jika engkau percaya*, adalah mungkin bagi hatimu yang keras untuk dilembutkan, penyakit rohanimu bisa disembuhkan, dan walaupun engkau lemah, engkau dapat bertahan sampai pada kesudahannya.

VII. Pengakuan iman yang dinyatakan ayah malang itu (ay. 24). Ia berteriak, *"Tuhan, aku percaya*. Aku yakin sepenuhnya baik akan kuasa maupun akan belas kasihan-Mu. Kesembuhan anakku tidak akan terhalang oleh kelemahan imanku ini. *Tuhan, aku percaya*." Ia juga berdoa mohon karunia yang memampukan dia supaya bisa berpegang teguh pada kepastian yang dimilikinya akan kemampuan dan kerelaan Kristus untuk menyelamatkan, *"Tolonglah aku yang tidak percaya ini."* Perhatikanlah:

1. Bahkan mereka yang oleh anugerah dapat berkata, *"Tuhan aku percaya,"* masih juga mengeluh mengenai ketidakpercayaan mereka, bahwa mereka belum terlalu siap untuk menerapkan Firman Kristus dalam hidup mereka seperti yang seharusnya, dan belum begitu tulus bergantung pada Firman-Nya itu.
2. Mereka yang mengeluh karena ketidakpercayaan mereka, harus memandang kepada Kristus dan memohon anugerah-Nya untuk *membantu* mereka mengatasi masalah tersebut, *dan anugerah-Nya akan cukup bagi mereka*. *"Tolonglah aku yang tidak percaya ini,* ampunilah aku, tolonglah aku mengatasinya dengan kuasa-Mu. Kuatkanlah imanku yang lemah dengan anugerah-Mu, karena kekuatan anugerah-Mu itu menjadi sempurna dalam kelemahan kami."

VIII. Kesembuhan anak itu dan penaklukan roh jahat yang mengamuk di dalam dirinya. Kristus *melihat orang-orang berlarian datang*, berharap dapat melihat uji kemampuan-Nya, dan oleh sebab itu Dia tidak membuat mereka menunggu lama lagi, tetapi Dia menejur *roh jahat itu dengan keras*, yaitu *roh najis* seperti yang dijumpai dalam peristiwa-peristiwa lain. Perhatikanlah:

1. Perintah yang diberikan Yesus kepada roh jahat ini, *"Kau roh bisu dan tuli,* yang menyebabkan anak malang ini menjadi

bisu dan tuli, dengarlah, hukumanmu sudah mendekat dan jangan berbantah, *keluarlah dari anak ini* sekarang juga dan *jangan memasukinya lagi*. Bukan saja ia dibebaskan dari serangan penyakitnya ini, tetapi serangan ini tidak akan pernah terjadi lagi padanya.” Perhatikanlah, orang yang disembuhkan Kristus, disembuhkan sepenuhnya. Setan dapat *keluar sendiri* dan kembali lagi untuk merasuki orang, tetapi jika Kristus mengusirnya, ia tidak akan pernah *kembali* lagi.

2. Bagaimana roh jahat tersebut menghadapi Kristus, ia semakin marah, ia *berteriak*, dan *membuat anak itu kesakitan*, menggoncang-goncangkannya dengan hebat, sampai anak itu kelihatan *seperti orang mati*. Sangat banyak yang dilakukan roh jahat itu sebelum melepaskan cengkeramannya, ia sangat kesal dengan kekuasaan Yesus yang lebih besar, ia sangat jahat kepada anak itu, dan sangat ingin membunuhnya. *Banyak orang berkata, “Anak itu sudah mati.”* Demikianlah, goncangan yang dialami jiwa saat setan keluar darinya mungkin menakutkan bagi yang menyaksikannya, tetapi membukakan pintu bagi penghiburan yang kekal.
3. Bagaimana anak itu dipulihkan dengan sempurna (ay. 27), *Yesus memegang tangan anak itu, kratesas – memegang tangannya dengan erat*, dan membangunkannya dengan kuat, lalu anak itu bangkit sendiri dan menjadi sembuh, dan semuanya menjadi baik.

IX. Alasan yang diberikan Yesus kepada murid-murid mengenai mengapa mereka tidak bisa mengusir roh jahat itu. Mereka *bertanya* kepada Yesus secara pribadi mengapa *mereka tidak bisa*, supaya jangan mereka gagal lagi lain kali dan dipermalukan lagi di hadapan umum. Yesus memberitahukan mereka bahwa (ay. 29), *Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa dan berpuasa*. Apa pun perbedaan yang ada di antara jenis-jenis roh jahat, ada satu yang hanya tampak di sini, yaitu bahwa roh jahat ini sudah menguasai anak ini sejak masa kecilnya, sehingga kepentingan dan cengkeramannya atas anak ini sudah sangat kuat. Jika *kebiasaan buruk* sudah berurat akar karena sudah dilakukan dalam kurun waktu yang lama, dan sudah menjadi kebiasaan, maka kebiasaan itu akan menjadi seperti penyakit tahunan yang *sulit disembuhkan*. *Dapatkah orang mengganti warna*

kulitnya? Murid-murid tidak boleh berpikir bahwa pekerjaan mereka akan selalu mudah, karena pelayanan-pelayanan tertentu mengharuskan mereka mengalami kesulitan yang lebih dari biasanya. Memang Kristus dapat melakukannya dengan hanya mengucapkan satu patah kata saja, tetapi mereka sendiri perlu melakukannya dengan *berdoa dan berpuasa*.

Murid-murid Ditegur (9:30-40)

³⁰ Yesus dan murid-murid-Nya berangkat dari situ dan melewati Galilea, dan Yesus tidak mau hal itu diketahui orang; ³¹ sebab Ia sedang mengajar murid-murid-Nya. Ia berkata kepada mereka: "Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia, dan mereka akan membunuh Dia, dan tiga hari sesudah Ia dibunuh Ia akan bangkit." ³² Mereka tidak mengerti perkataan itu, namun segan menanyakannya kepada-Nya.

³³ Kemudian tibalah Yesus dan murid-murid-Nya di Kapernaum. Ketika Yesus sudah di rumah, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Apa yang kamu perbincangkan tadi di tengah jalan?" ³⁴ Tetapi mereka diam, sebab di tengah jalan tadi mereka mempertengkarkan siapa yang terbesar di antara mereka. ³⁵ Lalu Yesus duduk dan memanggil kedua belas murid itu. Kata-Nya kepada mereka: "Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya." ³⁶ Maka Yesus mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka, kemudian Ia memeluk anak itu dan berkata kepada mereka: ³⁷ "Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku."

³⁸ Kata Yohanes kepada Yesus: "Guru, kami lihat seorang yang bukan pengikut kita mengusir setan demi nama-Mu, lalu kami cegah orang itu, karena ia bukan pengikut kita." ³⁹ Tetapi kata Yesus: "Jangan kamu cegah dia! Sebab tidak ada seorang pun yang telah mengadakan mujizat demi nama-Ku, dapat seketika itu juga mengumpat Aku. ⁴⁰ Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita."

Di sini:

- I. Kristus memberitahukan penderitaan-Nya yang semakin mendekat. Ia *melewati daerah Galilea* lebih cepat daripada biasanya, dan *tidak mau hal itu diketahui orang* (ay. 30), karena Ia telah melakukan banyak pekerjaan baik dan ajaib di tengah-tengah mereka tetapi hanya sia-sia saja, dan oleh karena itu mereka tidak diberikan kesempatan lagi untuk melihat dan memperoleh keuntungan dari pekerjaan-pekerjaan tersebut seperti sebelumnya. Penderitaan-Nya kian mendekat, karena itu Yesus ingin sendirian saja bersama murid-murid-Nya untuk beberapa saat dan berbicara dengan mereka, sehingga dapat mempersiapkan

mereka untuk menghadapi pencobaan itu (ay. 31). Ia berkata kepada mereka, *Anak Manusia akan diserahkan* oleh sekelompok orang tertentu atas sepengetahuan Allah *ke dalam tangan manusia* (ay. 31), dan *mereka akan membunuh-Nya*. Seandainya Ia diserahkan ke dalam tangan Iblis dan disiksa olehnya, maka hal itu tidak terlalu mengherankan. Akan tetapi, jika *manusia*, yang mempunyai *kemampuan berpikir* dan seharusnya memiliki *kasih*, sedemikian membenci *Anak Manusia*, yang datang untuk menebus dan menyelamatkan mereka, maka hal ini sukar dimengerti. Namun, kita harus perhatikan, ketika Kristus berbicara mengenai kematian-Nya, Ia juga selalu membicarakan kebangkitan-Nya, untuk mengangkat cela kematian itu dari-Nya dan juga menghapus dukacita murid-murid-Nya. Tetapi murid-murid *tidak mengerti perkataan itu* (ay. 32). Perkataan-Nya cukup jelas, tetapi mereka tidak dapat menerimanya, dan itu bisa membuat perkataan-Nya memiliki arti lain yang tidak dapat mereka mengerti. Mereka *segar menanyakannya kepada-Nya*; bukan karena mereka mendapat kesulitan kalau bertanya, atau karena Ia bersikap keras kepada orang-orang yang mencari keterangan dari-Nya. Mereka segan bertanya karena mereka enggan mengetahui kebenaran yang sesungguhnya atau juga karena mereka pikir akan dimarahi atas kebodohan mereka yang tidak bisa menerima kebenaran itu. Sedangkan yang lain lagi tetap tidak peduli karena malu untuk bertanya.

- II. Yesus menegur murid-murid-Nya karena menyombongkan diri. Ketika tiba di Kapernaum, Ia secara pribadi bertanya kepada murid-murid-Nya apa yang *mereka perbincangkan tadi di tengah jalan* (ay. 33). Sebenarnya Ia sangat mengetahui apa yang mereka perbincangkan, tetapi Ia ingin mengetahui langsung *dari mulut mereka* supaya mereka mengakui kesalahan dan kebodohan mereka. Perhatikanlah:
 1. Kita semua harus siap sedia bahwa sekali waktu kita akan dipanggil oleh Tuhan Yesus untuk memberikan pertanggungjawaban mengenai apa yang terjadi ketika kita sedang bekerja dan dicobai di dunia ini.
 2. Khususnya kita harus memberikan pertanggungjawaban mengenai apa yang kita perbincangkan dengan orang lain, karena melalui perkataan kita, kita akan dibenarkan atau dicela.



3. Seperti halnya dengan berbagai pembicaraan kita yang lain, demikian pula dengan perdebatan kita khususnya, akan diminta penjelasan untuk diberikan pertanggungjawaban.
4. Dari antara semua perdebatan, Kristus pasti akan lebih memperhitungkan perdebatan murid-murid-Nya mengenai siapa yang lebih dulu dan siapa yang lebih besar, yang merupakan masalah yang diperdebatkan di sini, yaitu *siapa yang terbesar di antara mereka* (ay. 34). Tidak ada yang lebih bertentangan dengan dua hukum utama dalam Kerajaan Kristus, dalam ajaran-ajaran-Nya dan dalam teladan-teladan-Nya, yakni *kerendahan hati* dan *kasih*, daripada *keinginan* akan kedudukan di dalam dunia dan *perdebatan* mengenainya. Penyakit jiwa ini harus terus diperiksa, karena timbul dari pemahaman yang keliru mengenai kerajaan-Nya, seolah-olah kerajaan-Nya itu berasal dari dunia ini, dan karena penyakit tersebut mempunyai akibat langsung dalam menghancurkan kehormatan dan merusak kesucian Injil-Nya. Dan Ia sudah melihat jauh sebelumnya bahwa semuanya ini merupakan sumber kehancuran Gereja.

Sekarang kita lihat:

- (1) Mereka berusaha untuk *menutupi kesalahan ini* (ay. 34); *mereka diam*. Sebelumnya, mereka tidak mau *bertanya* (ay. 32), karena malu dengan ketidaktahuan mereka, dan sekarang, ketika ditanyai Yesus, mereka tidak mau *menjawab* karena malu untuk mengakui kesombongan mereka.
 - (2) Ia ingin *memperbaiki kesalahan* mereka, mengubah mereka sehingga memiliki sifat yang lebih baik; dan karena itu *Ia duduk*, supaya ada kesempatan khusus dan tenang dengan mereka untuk membicarakan masalah ini. Jadi Ia *memanggil kedua belas murid-Nya datang kepada-Nya*, dan memberi tahu mereka:
- [1] Bahwa keinginan besar dan hasrat untuk mengejar harga diri dan kekuasaan di dunia ini, dan bukannya kedudukan dalam kerajaan-Nya, hanya akan menunda pemberian kedudukan tersebut bagi mereka, karena *jika seseorang ingin* dan memiliki tujuan untuk *menjadi yang terdahulu*, maka *ia akan menjadi yang terakhir dari semua*. Ia yang meninggikan dirinya akan diren-

dahkan, karena orang akan *direndahkan* oleh karena *kesombongannya* sendiri.

[2] Tidak ada kedudukan yang orang akan peroleh di dalam Dia, yang ada hanyalah kesempatan dan kewajiban sebanyak-banyaknya untuk bekerja keras dan berlaku rendah hati; *Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu*, dan jika ia menghendakinya, maka ia harus menjadi orang yang lebih sibuk dan lebih melayani orang lain. *Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang baik*, karena ia harus, seperti Rasul Paulus, bekerja lebih banyak lagi dan menjadi pelayan bagi semua orang.

[3] Bahwa orang yang paling rendah hati dan menyalibkan dirinya, dialah yang makin serupa dengan Kristus, dan yang akan sungguh diakui oleh-Nya dengan penuh belas kasihan. Yesus mengajarkan kepada murid-murid mengenai hal ini dengan memakai sebuah contoh, *Ia mengambil seorang anak kecil*, yang tidak memiliki hasrat dan kesombongan apa-apa dalam dirinya. "Lihatlah," kata-Nya, "*Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini, ia menyambut Aku*. Orang yang rendah hati, panjang sabar, dan lembut adalah orang yang Aku akui dan perkenan, dan Aku mengajak setiap orang untuk memiliki sifat-sifat ini, dan percaya bahwa apa pun yang dilakukannya terhadap orang-orang seperti anak-anak ini, mereka telah melakukannya untuk diri-Ku sendiri, serta juga untuk Bapa-Ku karena barangsiapa *menyambut Aku, ia menyambut Dia yang mengutus Aku*, dan kepadanya akan diperhitungkan dan diberikan berkat yang berlimpah."

III. Yesus menegur murid-murid-Nya *karena mereka memandang rendah semua orang dan mementingkan diri mereka sendiri*. Ketika sedang bertengkar mengenai siapa yang terbesar di antara mereka, mereka tidak mengizinkan siapa pun yang bukan pengikut kelompok mereka untuk melakukan apa pun. Perhatikanlah:

1. Pemberitahuan Yohanes kepada Yesus mengenai tindakan murid-murid mencegah seseorang yang menggunakan nama Kristus karena orang tersebut bukan salah satu dari mereka.



Walaupun merasa malu untuk mengakui kontes perebutan kedudukan, mereka tampaknya masih juga mau menyombongkan diri dengan tindakan sok unjuk kuasa ini, dan berharap Sang Guru tidak hanya membenarkan mereka karena hal ini, tetapi juga memuji mereka. Murid-murid berharap Dia tidak menyalahkan mereka karena ingin menjadi yang terbesar bila mereka menggunakan kekuasaan mereka untuk menjaga kehormatan kelompok yang keramat ini. “Guru,” kata Yohanes, “kami lihat seorang mengusir setan demi nama-Mu, tetapi ia bukan pengikut kita” (ay. 38).

- (1) Aneh jika seorang yang bukan murid dan pengikut Kristus memiliki kuasa untuk *mengusir setan* dalam nama-Nya, karena kuasa seperti ini tampaknya hanya dimiliki secara khusus oleh mereka yang dipanggil-Nya (6:7). Namun, sebagian orang menduga bahwa orang ini adalah salah seorang murid Yohanes Pembaptis, yang dulu pernah berbicara mengenai nama Mesias yang belum datang, tetapi sudah dekat kedatangan-Nya, dan si murid Yohanes ini tidak tahu bahwa Yesus inilah yang dimaksudkan oleh gurunya waktu itu. Akan tetapi, tampaknya yang lebih tepat adalah bahwa orang tersebut menggunakan nama Yesus dengan percaya bahwa Dialah Kristus, seperti yang dilakukan oleh murid-murid yang lain. Jadi, apa yang salah dengan orang ini kalau ia bisa menerima kuasa yang dari Kristus itu tanpa harus mempunyai jabatan sebagai murid, yang hanya merupakan sesuatu yang tidak ada artinya? Roh Yesus, seperti angin, *bertiup ke mana Ia mau*. Mungkin ada banyak yang seperti orang ini. Anugerah Kristus tidak terikat pada Gereja yang dapat terlihat.
- (2) Aneh jika seorang yang *mengusir setan* demi nama Kristus, tidak menggabungkan diri dengan murid-murid dan mengikuti Kristus bersama mereka, tetapi tetap bertindak *terpisah* dari mereka. Saya tidak tahu apa yang menghalanginya untuk mengikuti mereka, mungkin dia tidak ingin meninggalkan semuanya untuk mengikuti mereka; dan jika memang demikian, itu merupakan pikiran yang berbahaya. Apa yang dikerjakannya itu tampaknya tidak berjalan baik, sehingga murid-murid *mencegahnya* untuk menggunakan nama Kristus seperti mereka, kecuali jika dia menjadi

pengikut Kristus seperti mereka. Hal ini sama dengan yang dilakukan Yosua mengenai Eldad dan Meldad, yang ber-nubuat di dalam perkemahan, dan tidak turut pergi dengan yang lainnya ke Kemah Tabernakel, “*Tuanku Musa, cegahlah mereka* (Bil. 11:28), tahanlah mereka, buatlah mereka diam, karena itu merupakan roh perpecahan.” Dengan demikian kita cenderung membayangkan bahwa mereka yang tidak mengikuti Kristus *bersama kita adalah orang-orang yang sama sekali tidak mengikuti Dia*. Dan orang yang tidak melakukan kebenaran seperti kita merupakan orang yang tidak melakukan yang baik. Tetapi *Tuhan mengenal orang-orang yang merupakan milik-Nya*, sekalipun mereka terpecah ke mana-mana. Contoh ini memberi kita nasihat yang berguna supaya berhati-hati agar jangan sampai kita ikut terbawa oleh semangat yang berlebihan dalam menjaga kesatuan gereja – yang kita anggap benar dan baik – sehingga kita menentang sesuatu yang sebenarnya justru punya tujuan baik untuk mengembangkan gereja dan menyebarkan nilai-nilai kebenarannya.

2. Teguran yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya karena hal ini (ay. 39); *Yesus berkata, “Jangan kamu cegah dia, atau siapa pun yang melakukan hal seperti itu.”* Ini seperti teguran Musa terhadap Yosua; “*Apakah engkau begitu giat mendukung diriku?*” Perhatikanlah, hal yang baik, dan dilakukan dengan baik, tidak boleh dicegah, sekalipun ada kekurangan atau ketidakteraturan pada waktu hal tersebut dilakukan. *Mengusir roh-roh jahat* (dengan demikian menghancurkan kerajaan Setan) dengan melakukannya dalam *nama Kristus* (dengan demikian mengakui Dia sebagai Pribadi yang diutus Allah dan memuliakan Dia sebagai sumber anugerah), berkhotbah supaya orang meninggalkan dosa, serta berkhotbah untuk memuliakan nama Kristus, semuanya ini merupakan hal-hal yang baik, sangat baik, dan orang yang melakukan hal-hal demikian tidak boleh dicegah oleh siapa pun hanya karena mereka *tidak mengikuti kita*. Jika Kristus diberitakan, seperti yang Paulus lakukan, Paulus akan bersukacita, sekalipun ia direndahkan dengan pemberitaan itu (Flp. 1:18). Dua alasan yang diberikan Kristus mengapa kita tidak boleh mencegah orang-orang seperti ini adalah:



- (1) Karena kita tidak dapat menduga bahwa orang yang menggunakan nama Kristus dalam melakukan mujizat, akan mengutuk nama-Nya, seperti yang dilakukan ahli-ahli Taurat dan orang Farisi. Memang ada orang-orang yang sungguh-sungguh *mengusir setan dalam nama Kristus*, tetapi juga masih melakukan pelanggaran dalam hal-hal lain, namun walaupun begitu tidak *mengatakan yang jahat mengenai Kristus*.
- (2) Karena mereka yang walaupun tidak bersama-sama dengan kita, tetapi sepakat berperang melawan Setan di bawah panji Kristus, harus dipandang sebagai yang berada di pihak yang sama dengan kita tanpa memandang perbedaan tadi. *Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita*. Ketika berbicara mengenai perbedaan yang mencolok yang terdapat antara diri-Nya dengan Beelzebul, Kristus berkata, *"Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku"* (Mat. 12:30). Siapa yang tidak mengakui Kristus, mengakui Setan. Tetapi mereka yang mengakui Kristus dan mengikuti Dia, walaupun tidak berada dalam lingkungan yang sama dengan kita, sekalipun *tidak bersama kita*, kita harus menerima mereka yang berbeda dari kita ini sebagai orang yang tidak melawan kita, dan karena itu berada *di pihak kita*, dan kita tidak boleh menghalang-halangi mereka untuk berbuat hal-hal yang berguna.

Rasa Sakit Lebih Baik daripada Dosa (9:41-50)

⁴¹ Aku berkata kepadamu: "Sesungguhnya barangsiapa memberi kamu minum secangkir air oleh karena kamu adalah pengikut Kristus, ia tidak akan kehilangan upahnya.

⁴² Barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil yang percaya ini, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia dibuang ke dalam laut. ⁴³ Dan jika tanganmu menyesatkan engkau, penggallah, karena lebih baik engkau masuk ke dalam hidup dengan tangan kudung dari pada dengan utuh kedua tanganmu dibuang ke dalam neraka, ke dalam api yang tak terpadamkan; [⁴⁴ di tempat itu ulatnya tidak akan mati, dan apinya tidak akan padam.] ⁴⁵ Dan jika kakimu menyesatkan engkau, penggallah, karena lebih baik engkau masuk ke dalam hidup dengan timpang, dari pada dengan utuh kedua kakimu dicampakkan ke dalam neraka; [⁴⁶ di tempat itu ulatnya tidak akan mati, dan apinya tidak akan padam.] ⁴⁷ Dan jika matamu menyesatkan engkau, cunkillah, karena lebih baik engkau masuk ke dalam Kerajaan Allah dengan bermata satu dari pada

dengan bermata dua dicampakkan ke dalam neraka, ⁴⁸ di mana ulat-ulat bangkai tidak mati dan api tidak padam.

⁴⁹ Karena setiap orang akan digarami dengan api.

⁵⁰ Garam memang baik, tetapi jika garam menjadi hambar, dengan apakah kamu mengasinkannya?

Hendaklah kamu selalu mempunyai garam dalam dirimu dan selalu hidup berdamai yang seorang dengan yang lain."

Di sini kita lihat:

- I. Kristus menjanjikan upah bagi mereka yang berbuat baik kepada murid-murid-Nya (ay. 41), "*Barangsiapa memberi kamu minum secangkir air*, ketika kamu membutuhkannya, yang akan menyegarkan kamu, oleh karena kamu adalah pengikut Kristus dan terhitung sebagai anggota keluarga-Nya, maka *ia tidak akan kehilangan upah-Nya*." Perhatikanlah:
 1. Merupakan suatu kehormatan dan kebahagiaan bagi orang Kristen bahwa mereka *menjadi milik Kristus*, yaitu bahwa mereka menggabungkan diri dengan Dia dan diakui oleh Dia; mereka bekerja dan melayani keluarga-Nya. Demikianlah, hubungan mereka lebih erat, karena mereka menjadi *anggota anggota dari tubuh-Nya*.
 2. Mereka yang menjadi milik Kristus kadang kala begitu mengalami kesulitan sehingga *secangkir air dingin* bisa mendatangkan kegembiraan bagi mereka.
 3. Memberikan kelelahan kepada orang-orang yang menderita karena Kristus adalah suatu perbuatan baik dan dihargai. Kristus menerimanya dan memberikan upah karenanya.
 4. Kebajikan apa saja yang dilakukan kepada orang yang menderita karena Kristus, harus dilakukan *demi Kristus* dan *karena mereka adalah milik kepunyaan-Nya*; hal inilah yang menguduskan kebaikan itu dan memberikan nilai kepadanya dalam pandangan Allah.
 5. Inilah alasan mengapa kita tidak boleh menolak dan menghalangi mereka yang melayani kepentingan Kerajaan Allah, walaupun mereka tidak berada dalam jalan dan pemikiran yang sama dengan kita dalam segala hal. Dengan demikian, beralasanlah bagi kita untuk tidak boleh menghalangi mereka yang mengusir setan dalam nama Kristus, sekalipun mereka bukan pengikut-Nya. Dr. Hammond mengartikan hal ini dengan kata-katanya sendiri sebagai berikut, "Bukan hanya per-



buatan-perbuatan yang luar biasa hebat dari kamu, yang merupakan pengikut tetap dan murid-murid-Ku, yang Aku terima, tetapi juga setiap tindakan iman dan perbuatan Kristen sekecil apa pun yang dilakukan dengan tulus, sekalipun itu hanya berupa pemberian secangkir air saja kepada salah satu dari murid-Ku. Aku akan menerimanya dan memberi upah kepadanya." Jika kepada kita Kristus memperhitungkan *kebaikan kita itu* sebagai pelayanan *kepada-Nya*, kita harus memperhitungkan *melayani Dia* sebagai kebaikan bagi kita, walaupun dilakukan oleh orang yang tidak mengikuti kita.

- II. Kristus mengecam orang-orang yang *menyesatkan anak-anak kecil*, yang dengan sengaja membuat mereka berdosa atau menyusahkan mereka (ay. 42). Barangsiapa menyusahkan orang Kristen sejati, yang paling lemah sekalipun, dan menentang jalan masuk mereka kepada Allah atau membuat mereka menjadi tawar hati dan menghalangi mereka untuk maju dalam jalan-Nya, serta mencegah mereka untuk berbuat baik atau menjerumuskan mereka ke dalam perbuatan dosa, maka *lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia dibuang ke dalam laut*, hukuman mereka akan sangat berat, kematian dan kehancuran jiwa mereka lebih mengerikan daripada kematian dan kehancuran tubuh (Mat. 18:6).
- III. Kristus memperingatkan semua pengikut-Nya untuk memperhatikan kehancuran jiwa mereka sendiri. Kebajikan harus dimulai di rumah; jika kita harus berhati-hati agar jangan melakukan sesuatu yang menghalangi orang lain untuk berbuat baik dan menjerumuskan mereka ke dalam perbuatan dosa, maka lebih-lebih lagi kita harus menghindari segala sesuatu yang akan membuat kita lalai dalam tugas kita atau yang akan menuntun kita ke dalam perbuatan dosa. Jadi, kita harus meninggalkan dosa itu, sekalipun perbuatan itu sangat kita sayangi. Hal ini kita jumpai dua kali dalam Injil Matius, 5:29-30 dan 18:8-9, tetapi di sini dibahas secara lebih luas dan tegas, yang menuntut kita untuk sungguh-sungguh memperhatikannya. Perhatikanlah:
 1. Masalah ini menganggap bahwa *tangan, mata, atau kaki kita, menyesatkan kita*; bahwa kejahatan kotor yang kita lakukan sangatlah dekat dengan kita bagaikan mata atau tangan kita,

atau dengan kata lain, perbuatan jahat yang bagaikan mata atau tangan kita sendiri itu, sudah menjadi godaan atau kesempatan untuk berbuat dosa yang tidak tampak. Coba bayangkan kalau yang kita kasihi menjadi dosa, atau dosa itu menjadi sesuatu yang kita kasihi. Coba bayangkan kalau kita tidak bisa menjaga sesuatu yang sangat kita sayangi dan hal itu menjadi perangkap dan batu sandungan bagi kita; coba bayangkan, apakah kita harus berpisah dengan hal itu, atautkah dengan Kristus dan hati nurani yang benar?

2. Tugas yang harus dilaksanakan dalam masalah ini; *cungkillah matamu, penggallah tangan dan kakimu*, matikanlah nafsu yang disukai, bunuhlah, salibkanlah, buatlah mati kelaparan, jangan memberinya makan. Biarkan berhala yang sangat *menggiurkan* itu diusir sebagai sesuatu yang sangat *dibenci*; jauhilah percobaan, walaupun tampaknya sangat menyenangkan. Sangatlah penting untuk melepaskan bagian yang rusak, supaya keseluruhan bisa dipelihara. *Immedicabile vulnus ense recidendum est, ne pars sincera trahatur* – Bagian yang lukanya tidak dapat disembuhkan harus dipotong, supaya bagian yang sehat tidak ikut rusak. Kita harus merelakan diri kita mengalami rasa sakit, supaya kita tidak membawa diri kita kepada kehancuran; diri harus disangkal, supaya tidak bisa dihancurkan.
3. Perlunya melakukan ini. Daging harus dimatikan, supaya kita *masuk ke dalam hidup* (ay. 43, 45), ke dalam Kerajaan Allah (ay. 47). Walaupun, dengan meninggalkan dosa, kita mungkin, untuk saat ini, merasa diri kita seolah-olah *buntung dan timpang* (rasanya seperti suatu pemaksaan yang membuat kita gelisah), namun ini berguna untuk hidup. Semua yang dimiliki manusia yang diberikan untuk hidup adalah untuk sebuah Kerajaan, yaitu Kerajaan Allah, yang tidak bisa kita peroleh jika kita tidak mematikan kedagingan kita tadi. *Buntung dan timpang* itu akan menjadi *tanda bagi Tuhan Yesus*, akan menjadi *cacat kehormatan* dalam Kerajaan Allah itu.
4. Bahaya jika tidak melakukannya. Masalahnya adalah, entah dosa harus mati atau kita yang harus mati. Jika kita meletakkan *Delila* ini di hati kita, dia akan mengkhianati kita. Jika kita dikuasai oleh dosa, sudah pasti kita akan dihancurkan olehnya; jika kita harus mempertahankan kedua tangan kita,



dan kedua mata kita, dan kedua kaki kita, kita akan *masuk ke dalam neraka* bersamanya. Juruselamat kita sering kali menekankan kewajiban yang harus kita lakukan, karena Ia memperhatikan siksaan neraka, yang akan kita alami jika kita terus berbuat dosa. Dengan memberikan ancaman yang menakutkan, perkataan ini diulang tiga kali di sini, *Di tempat itu ulatnya tidak akan mati, dan apinya tidak akan padam!* Kata-kata ini dikutip dari Yesaya 66:24.

- (1) Renungan dan penyesalan dari hati nurani orang berdosa adalah bahwa *ulatnya tidak akan mati*, yang akan menembus jiwa yang terkutuk seperti yang dilakukan ulat tersebut terhadap tubuh yang mati: memakannya, dan tidak pernah meninggalkannya sampai habis. *Anakku, ingatlah*, ulat ini akan menggerogoti, dan betapa menyakitkan gigitannya. Amsal 5:12, 23 mengatakan, "*Mengapa aku benci kepada didikan!*" Jiwa yang menjadi makanan bagi ulat ini tidak akan mati; dan ulat tersebut berkembang biak di dalamnya dan menjadi satu dengannya, dan karena itu keduanya tidak akan mati. Pendosa yang terkutuk akan terus-menerus menuduh, menyalahkan, dan mencaci maki diri mereka sendiri karena kebodohan dan dosa mereka, yang walaupun sekarang sangat mereka kasih, akhirnya akan *menggigit seperti ular naga, dan menyengat seperti ular berbisa*.
- (2) Murka Allah yang mencengkeram erat hati nurani yang bersalah dan tercemar adalah *api yang tidak akan padam*, karena murka ini berasal dari Allah yang hidup, Allah yang abadi, yang sangat menakutkan kalau sampai orang jatuh ke dalam tangan-Nya. Dalam jiwa-jiwa para pendosa yang terkutuk itu tidak terdapat Roh anugerah yang bekerja, dan karena itu, tidak ada yang bisa mengubah sifat minyak yang selamanya mudah terbakar. Karunia Kristus juga tidak bekerja dalam diri mereka sehingga tidak ada yang bisa menenteramkan atau mematikan keganasan api itu. Dr. Whitby menunjukkan bahwa keabadian siksaan api neraka bukan hanya merupakan iman yang terus dipegang dalam Gereja Kristen, tetapi juga dalam Gereja Yahudi. Josephus berkata, orang Farisi memiliki pandangan bahwa jiwa orang jahat akan *dihukum dengan hukuman abadi*,

dan bagi mereka disediakan sebuah penjara abadi. Dan Philo berkata, hukuman bagi orang jahat adalah *untuk hidup dalam kematian kekal, dan untuk selamanya menderita rasa sakit dan dukacita yang tak berkesudahan.*

Dua ayat terakhir memang agak sulit, dan para penafsir berbeda pendapat dalam mengartikannya; *karena setiap orang* pada umumnya, atau lebih tepatnya setiap orang dari *mereka* yang dilemparkan ke dalam neraka, akan *digarami dengan api, dan setiap pengorbanan akan digarami dengan garam.* Karena itu *milikilah garam dalam dirimu.*

- [1] Telah ditetapkan dalam hukum Musa, bahwa setiap korban harus *digarami dengan garam*, bukan untuk *diawetkan* (karena harus segera dibakar), tetapi karena itu adalah makanan di meja Allah, dan tidak boleh ada daging yang dimakan tanpa garam. Itulah sebabnya mengapa hal tersebut secara khusus diharuskan dalam korban daging sajian (Im. 2:13).
- [2] Sifat manusia, yang sudah *rusak*, dan disebut *daging* (Kej. 6:3; Mzm. 78:39), bagaimanapun harus *digarami*, untuk dipersembahkan kepada Allah. *Menggarami* ikan (dan benda-benda lain) mereka sebut sebagai *pengawetan*.
- [3] Perhatian kita yang utama adalah untuk mempersembahkan tubuh kita sebagai *persembahan yang hidup* kepada Allah (Rm. 12:1), dan, untuk dapat diterima, kita harus *digarami dengan garam*, maksudnya, nafsu kita yang sudah cemar itu harus dikalahkan dan dimatikan, dan kita harus memiliki kenikmatan anugerah dalam diri kita. Jadi, *persembahan atau korban* orang bukan-Yahudi dikatakan *dapat diterima*, atau *disucikan oleh Roh Kudus*, bila korban persembahan itu telah *digarami* (Rm. 15:16).
- [4] Mereka yang memiliki garam anugerah, harus menunjukkan bahwa mereka memilikinya; bahwa mereka *memiliki garam dalam diri mereka*, yaitu pegangan hidup yang penuh anugerah dalam hati mereka, yang meluruskan semua kecenderungan jahat dan segala sesuatu di dalam jiwa yang bisa *membusuk dan menyakiti hati* Allah atau hati nurani kita sendiri, seperti daging yang



hambar. *Perkataan* kita harus *selalu dipenuhi dengan anugerah yang dibumbui* melalui garam ini, sehingga tidak ada *pembicaraan yang buruk keluar dari mulut kita*. Kita harus membenci hal demikian sehingga merasa seperti memasukkan daging busuk ke dalam mulut kita.

- [5] Karena garam yang baik ini akan menjaga hati nurani kita untuk menghindari kejahatan, maka ia juga akan menjaga perkataan kita terhadap orang lain, sehingga kita tidak menyakiti anak-anak kecil milik Kristus, tetapi sebaliknya, bisa *hidup damai seorang dengan yang lain*.
- [6] Kita tidak boleh hanya memiliki garam anugerah ini begitu saja, kita juga harus selalu mempertahankan rasa dan aromanya; karena jika *garam ini menjadi hambar*, jika seorang Kristen memberontak terhadap Kekristenannya, jika ia kehilangan artinya, dan tidak lagi berada di bawah kuasa dan pengaruhnya, apalagi yang dapat menyembuhkan dia, atau *dengan apakah kamu dapat mengasinkannya?* Inilah yang dikatakan dalam Matius 5:13.
- [7] Mereka yang tidak mempersembahkan diri mereka sebagai persembahan yang *hidup* kepada Allah, selamanya akan dibuat menjadi korban *kematian* bagi penghakiman-Nya, dan karena mereka tidak menghormati Dia, Dia akan mendapatkan kehormatan-Nya atas mereka. Mereka tidak akan *digarami dengan garam* anugerah ilahi, nafsu mereka yang cemar itu tidak akan ditundukkan, mereka tidak akan mendapat bagian dalam karya anugerah itu, tidak dapat mengikis hal-hal yang perlu untuk menghancurkan kesombongan daging. Keadaan mereka seperti orang yang dipenggal tangannya dan dicungkil matanya dan di dalam nerakalah mereka akan digarami dengan api; bara api akan *dihamburkan* ke atas mereka (Yeh. 10:2), seperti garam di atas daging, dan *belerang* (Ayb. 18:15), seperti api dan belerang yang dijatuhkan ke atas Sodom; kesenangan yang mereka *nikmati akan memakan daging mereka, seperti api* (Yak. 5:3). Rasa sakit untuk mematikan daging yang kita

alami sekarang tidak bisa dibandingkan dengan rasa sakit akibat penghukuman nanti, jauh lebih sakit kalau *digarami* dengan *api*. Dan karena Ia berkata bahwa *api* neraka *tidak akan mati*, hal itu dimaksudkan bahwa dengan kuasa-Nya Allah akan membuatnya tetap bertahan. Mereka yang *dimasukkan ke dalam neraka* akan mendapati bahwa *api* itu bukan hanya memiliki sifat *garam* yang merusak, tetapi juga memiliki sifat *terjaga*. Hal ini menandakan sesuatu yang *bertahan selamanya*, perjanjian *garam* adalah perjanjian *abadi*, karena itu, istri Lot yang berubah menjadi *tiang garam* terus menjadi monumen peringatan akan pembalasan ilahi. Jadi, karena hukuman seperti ini pasti juga akan menimpa mereka yang tidak menyalibkan daging dengan nafsunya itu, maka marilah kita, yang mengetahui *ancaman Allah* ini, tergerak untuk mematikan kedagingan kita. ✍

PASAL 10



Dalam pasal ini, diceritakan tentang:

- I. Perdebatan Kristus dengan orang Farisi mengenai perceraian (ay. 1-12).
- II. Penghiburan yang Ia berikan kepada anak-anak kecil yang dibawa kepada-Nya untuk diberkati (ay. 13-16).
- III. Ujian yang dilakukan-Nya terhadap orang kaya yang menanyakan apa yang harus dilakukannya supaya bisa masuk sorga (ay. 17-22).
- IV. Pembicaraan-Nya dengan murid-murid sehubungan dengan pertanyaan orang kaya tersebut, mengenai bahaya menjadi orang kaya (ay. 23-27), dan keuntungan menjadi miskin karena Dia (ay. 28-31).
- V. Pemberitahuan-Nya lagi kepada murid-murid-Nya mengenai penderitaan dan kematian-Nya yang semakin mendekat (ay. 32-34).
- VI. Nasihat yang Ia berikan kepada Yakobus dan Yohanes, untuk lebih menginginkan menderita bersama Dia daripada memerintah bersama-Nya (ay. 15-45).
- VII. Kesembuhan Bartimeus, seorang pengemis buta yang malang (ay. 46-52). Inti dari semua perikop ini juga kita jumpai di dalam Matius 19 dan 20.

Pengajaran mengenai Perceraian (10:1-12)

¹ Dari situ Yesus berangkat ke daerah Yudea dan ke daerah seberang sungai Yordan dan di situ pun orang banyak datang mengerumuni Dia; dan seperti biasa Ia mengajar mereka pula. ² Maka datanglah orang-orang Farisi, dan untuk mencobai Yesus mereka bertanya kepada-Nya: "Apakah seorang suami diperbolehkan menceraikan isterinya?" ³ Tetapi jawab-Nya kepada mereka:



"Apa perintah Musa kepada kamu?" ⁴ Jawab mereka: "Musa memberi izin untuk menceraikannya dengan membuat surat cerai." ⁵ Lalu kata Yesus kepada mereka: "Justru karena ketegaran hatimulah maka Musa menuliskan perintah ini untuk kamu. ⁶ Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, ⁷ sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, ⁸ sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. ⁹ Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia."

¹⁰ Ketika mereka sudah di rumah, murid-murid itu bertanya pula kepada Yesus tentang hal itu. ¹¹ Lalu kata-Nya kepada mereka: "Barangsiapa menceraikan isterinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinahan terhadap isterinya itu. ¹² Dan jika si isteri menceraikan suaminya dan kawin dengan laki-laki lain, ia berbuat zinah."

Yesus Tuhan kita adalah seorang Pengkhotbah keliling. Ia tidak berada di satu tempat untuk waktu yang lama, karena seluruh tanah Kanaan adalah wilayah gereja-Nya atau daerah penggembalaan-Nya. Oleh karena itu Ia mengunjungi setiap bagiannya dan memberikan perintah kepada mereka yang berada di setiap pelosok negeri itu. Dalam perikop ini kita mendapati Ia sedang berada di *perbatasan* Yudea, arah ke timur seberang Sungai Yordan. Belum lama bersejang, Ia berada di perbatasan paling barat, dekat Tirus dan Sidon. Jadi perjalanan-Nya seperti jalan keliling matahari, yang dari terik dan panasnya tiada sesuatu pun yang bisa luput. Nah, di sini kita mendapati Dia:

- I. *Dikerumuni oleh banyak orang* (ay. 1). Ke mana pun Ia pergi, orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia; mereka mendatangi-Nya *lagi*, seperti yang mereka lakukan saat Ia berada di tempat itu sebelumnya, dan, *seperti biasa, Ia mengajar mereka lagi*. Perhatikanlah, berkhotbah merupakan pekerjaan tetap Kristus. Inilah pekerjaan yang biasa Ia lakukan pada waktu dulu, dan karena itu, di mana pun Ia datang, Ia melakukan apa yang biasa dikerjakan-Nya itu. Dalam Injil Matius dikatakan, "*Ia menyembuhkan mereka*," sedangkan dalam Injil Markus ini disebutkan, "*Ia mengajar mereka*," karena kesembuhan itu dilakukan untuk meneguhkan pengajaran-Nya dan supaya orang mau mengikutinya, sedangkan pengajaran-Nya digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan kesembuhan yang Ia lakukan. *Ia kembali mengajar mereka*. Perhatikanlah, orang-orang yang sudah pernah diajar oleh Kristus pun perlu untuk diajarkan *kembali*. Inilah sifat sejati dari ajaran Kristen, bahwa selalu ada lagi yang harus di-

pelajari, bahwa kita ini makhluk pelupa, jadi perlu selalu diingatkan kembali mengenai apa telah kita ketahui.

- II. Kita mendapati-Nya *berdebat* dengan orang Farisi, yang iri dengan kemajuan jangkauan pelayanan rohani-Nya, dan melakukan apa pun yang mereka bisa untuk menghalangi dan menentang-Nya, mengalihkan perhatian-Nya dan membingungkan-Nya untuk menghasut orang-orang untuk menentang-Nya.

Dalam hal ini kita melihat:

1. Orang Farisi mengawali dengan sebuah pertanyaan mengenai perceraian (ay. 2), *Apakah seorang suami diperbolehkan menceraikan isterinya?* Sebenarnya ini merupakan sebuah pertanyaan yang baik, jika saja ditanyakan pada tempatnya dan dengan kerendahan hati untuk mengetahui kehendak Allah mengenai hal tersebut. Tetapi pertanyaan ini sudah mereka rencanakan untuk *mencobai Dia*, karena mereka sudah menunggu-nunggu cara untuk menentang-Nya, dan kesempatan untuk menguji Dia, karena mau tidak mau Yesus harus menjawab pertanyaan mereka itu. Para pelayan Tuhan harus waspada, supaya tidak terjerat oleh pertanyaan-pertanyaan palsu.
2. Kristus menjawab mereka dengan sebuah pertanyaan (ay. 3), *“Apa perintah Musa kepada kamu?”* Ini ditanyakan-Nya kepada mereka untuk menunjukkan rasa hormat-Nya kepada hukum Musa dan untuk memperlihatkan bahwa Ia tidak datang untuk melenyapkannya, serta untuk mengajak mereka untuk memberikan penghormatan yang adil terhadap seluruh tulisan Musa dan membandingkan satu bagian dengan bagian yang lain dari hukum itu.
3. Keterangan jelas yang mereka temukan dalam hukum Musa mengenai perceraian (ay. 4). Kristus bertanya, *“Apa perintah Musa kepada kamu?”* Mereka mengakui bahwa Musa hanya *mengizinkan* atau *memperbolehkan* seorang laki-laki untuk membuat *surat cerai* terhadap isterinya dan *menyuruhnya pergi* (Ul. 24:1). *“Jika kamu akan melakukannya, kamu harus menulis surat cerai, menyerahkannya ke tangan perempuan itu, menyuruh dia pergi, dan tidak boleh kembali lagi kepadanya.”*
4. Dalam jawaban-Nya, Yesus tetap berpegang pada ajaran yang telah ditetapkan-Nya dari semula mengenai masalah ini, yaitu

bahwa “*setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah*” (Mat. 5:32). Dan untuk menjelaskan hal ini, Ia memperlihatkan:

- (1) Bahwa alasan mengapa Musa, dalam *hukumnya*, mengizinkan perceraian, adalah supaya mereka tidak menyalahgunakan izin tersebut; karena izin tersebut diberikan justru *karena ketegaran hati mereka* (ay. 5), kalau-kalau, jika mereka tidak diizinkan untuk menceraikan sang istri, mereka akan membunuhnya. Dengan demikian, sebenarnya tidak seorang pun diperbolehkan membuang istrinya, jadi mereka harus mengakui bahwa mereka sendirilah yang tegar hati sampai menuntut diberikannya izin tersebut.
- (2) Bahwa upaya yang dilakukan Musa terhadap lembaga pernikahan, menurut *sejarah* ini, adalah untuk menentang perceraian, yang maksudnya sama saja dengan melarang terjadinya perceraian itu. Karena itu, jika pertanyaannya adalah “*Apa perintah Musa kepada kamu?*” (ay. 3), maka jawabannya haruslah, “Walaupun dengan sebuah ketetapan yang sifatnya hanya sementara Musa mengizinkan perceraian kepada orang Yahudi, namun sebenarnya dengan alasan kekekalan ia melarang perceraian itu kepada semua keturunan Adam dan Hawa, dan itulah hukum yang harus kita patuhi.”

Musa mengatakan kepada kita:

- [1] Bahwa Allah menciptakan manusia *laki-laki dan perempuan*, seorang laki-laki dan seorang perempuan, supaya *Adam tidak bisa* meninggalkan istrinya dan mengambil perempuan lain, karena memang tidak ada perempuan lain lagi waktu itu, dan ini merupakan isyarat bagi anak-anak laki-lakinya bahwa mereka *tidak boleh* berbuat demikian.
- [2] Bilamana laki-laki dan perempuan ini, menurut peraturan Allah, bersatu dalam satu ikatan pernikahan yang kudus, hukumnya adalah bahwa seorang pria harus *meninggalkan ayah dan ibunya, dan bersatu dengan isterinya* (ay. 7), yang tidak hanya menunjukkan kedekatan dari hubungan mereka, tetapi juga keabadiannya.

Laki-laki tersebut harus sedemikian dekatnya dengan istrinya sehingga tidak dapat dipisahkan.

- [3] Hasil dari hubungan ini adalah bahwa, walaupun mereka itu *dua*, mereka kini sudah menjadi *satu*, menjadi *satu daging* (ay. 8). Persatuan di antara mereka merupakan persatuan paling intim yang pernah ada, dan, seperti yang diutarakan Dr. Hammond, merupakan hal yang suci yang tidak boleh dinodai.

- [4] Allah sendiri yang telah *mempersatukan mereka*; Ia bukan saja, sebagai Pencipta, memperlengkapi mereka untuk saling menghibur dan menolong, tetapi Ia juga, dalam hikmat dan kebaikan, telah menetapkan mereka yang bersatu itu untuk hidup bersama dalam kasih sampai maut memisahkan mereka. Pernikahan bukanlah penemuan manusia, tetapi merupakan lembaga ilahi, karena itu harus diperhatikan dengan segala kesalehan, dan lebih dari itu, karena pernikahan itu merupakan kiasan yang penuh misteri mengenai kesatuan yang tak terpisahkan antara Kristus dan Gereja-Nya.

Sekarang, dari semua ini Ia menarik kesimpulan, bahwa laki-laki tidak boleh *menjauhkan diri* dari istrinya, karena Allah telah mendekatkan mereka sedemikian rupa. Ikatan yang telah diikat oleh Allah sendiri tidak boleh dilepaskan dengan begitu saja. Seorang laki-laki yang bermaksud menceraikan istrinya karena pelanggaran apa saja, sebaiknya memikirkan nasibnya sendiri, jika Allah memperlakukan dia dengan cara yang sama (Yes. 50:1; Yer. 3:1).

5. Pembicaraan Kristus dengan murid-murid-Nya, secara pribadi, mengenai masalah ini (ay. 10-12). Murid-murid ini sangat beruntung memperoleh kesempatan untuk berbicara secara pribadi dengan Kristus, bukan hanya mengenai rahasia Injil, tetapi juga tentang kewajiban-kewajiban moral, sehingga hati mereka bisa dipuaskan. Dalam pembicaraan pribadi ini, tidak ada hal lain lagi yang disinggung selain hukum yang ditetapkan Kristus mengenai hal perceraian ini, yaitu bahwa barangsiapa menceraikan istrinya, lalu menikah dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinahan "*terhadap isterinya*" itu. Ia bersalah kepada istrinya, karena melanggar perjanjian dengan istrinya itu (ay. 11). Kristus menambahkan, jika *seorang pe-*



rempuan menceraikan suaminya, melarikan diri dari suaminya, meninggalkan suaminya dengan persetujuan, dan *menikah dengan laki-laki lain*, perempuan itu *berbuat zinah* (ay. 12), dan tidak ada alasan apa pun baginya untuk mengatakan bahwa ia melakukannya dengan persetujuan dari suaminya. Hikmat dan anugerah, kekudusan dan kasih, yang memerintah di dalam hati, akan membuat perintah-perintah tersebut menjadi ringan walaupun menurut pemikiran daging mungkin merupakan kuk yang berat.

Kasih Kristus kepada Anak-anak (10:13-16)

¹³ Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka; akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. ¹⁴ Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: "Biarlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. ¹⁵ Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya." ¹⁶ Lalu Ia memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tangan-Nya atas mereka Ia memberkati mereka.

Kejadian di atas menunjukkan pembawaan yang ramah dan lembut dalam memperhatikan anak-anak kecil, yang merupakan sifat luar biasa yang dimiliki oleh Yesus Tuhan kita. Sifat ini bukan hanya mendorong anak-anak kecil untuk menyerahkan diri mereka kepada Kristus sejak mereka masih sangat muda, tetapi juga bisa menyemangati orang-orang dewasa, yang selalu sadar akan kelemahan dan sifat kekanak-kanakan mereka, dan karena itu menjadi tidak berdaya dan tidak berguna akibat kelemahan itu, persis seperti anak-anak. Dalam perikop ini diceritakan tentang:

- I. Anak-anak kecil dibawa kepada Kristus (ay. 13). Orangtua atau pengasuh mereka, membawa mereka kepada Kristus, supaya Ia *menjamah mereka*, sebagai tanda bahwa Ia memerintah atas dan memberkati mereka. Tidak tampak bahwa anak-anak itu memerlukan *kesembuhan* jasmani atas penyakit apa saja. Mereka juga belum mempunyai kemampuan untuk *diajar*, tetapi tampaknya,
 1. Bahwa para orangtua itu sangat peduli dengan keadaan *jiwa anak-anak mereka*, yang merupakan bagian yang paling penting, dan inilah yang seharusnya menjadi perhatian utama

dari para orangtua mengenai anak-anak mereka, karena jiwa merupakan bagian utama dari kehidupan mereka, dan apabila jiwa mereka baik, maka baik pula hidup mereka itu.

2. Para orangtua itu percaya bahwa berkat Kristus akan mendatangkan kebaikan bagi jiwa anak-anak mereka, sehingga mereka membawa anak-anak itu kepada-Nya, supaya Ia *menjamah* mereka. Mereka melakukan ini dengan kesadaran bahwa Ia dapat menjangkau hati mereka, jika tidak ada lagi yang dapat dikatakan atau diperbuat orangtua terhadap mereka. Sekarang Kristus ada di sorga, dan kita boleh menyerahkan anak-anak kita kepada-Nya, karena dari situ Ia dapat menjangkau mereka dengan berkat-Nya. Dengan demikian, kita bisa bertindak dengan iman untuk mendapatkan kepenuhan dan kebesaran anugerah-Nya karena inilah kebaikan yang selalu Ia berikan kepada keturunan orang yang setia, yaitu pewaris perjanjian bersama Abraham, dan pewaris janji *untuk kita dan anak cucu kita*, khususnya janji besar mengenai *pencurahan Roh-Nya atas keturunan kita*, dan *berkat-Nya kepada anak cucu kita* (Yes. 44:3).

II. Murid-murid menghalangi anak-anak dibawa kepada Kristus, *Murid-murid memarahi orang-orang yang membawa anak-anak tersebut*; seolah-olah mereka tahu pasti pikiran Guru mereka dalam hal ini, padahal belum lama berselang Ia memperingatkan mereka untuk tidak *menyesatkan anak-anak kecil*.

III. Dorongan yang diberikan Kristus.

1. Ia merasa sangat sedih karena murid-murid-Nya menghalau anak-anak itu menjauh daripada-Nya; *Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah* (ay. 14). “Apa maksud kalian? Apakah kalian mau menghalangi-Ku untuk melakukan yang baik, untuk melakukan yang baik bagi generasi penerus ini, bagi kawanannya domba-domba kecil ini?” Kristus sangat marah terhadap murid-murid-Nya sendiri jika mereka mengacaukan orang-orang yang berniat datang kepada-Nya atau hendak membawa anak-anak mereka kepada-Nya.
2. Ia memerintahkan supaya anak-anak tersebut *dibawa kepada-Nya*, dan tidak boleh ada perkataan atau perbuatan apa pun



untuk menghalang-halangi mereka. Biarkan *anak-anak kecil*, segera setelah mereka mampu berdiri sendiri, untuk *datang kepada-Ku*, sehingga mereka bisa memanjatkan doa permohonan mereka kepada-Ku dan menerima pengajaran dari-Ku. Anak-anak kecil dengan puji-pujian mereka akan selalu siap disambut di takhta anugerah.

3. Ia mengakui mereka sebagai anggota jemaat-Nya, seperti halnya dalam jemaat Yahudi. Ketika datang untuk meneguhkan *Kerajaan Allah* di tengah-tengah manusia, Ia memakai kesempatan tersebut untuk mengumumkan bahwa Kerajaan Allah itu mengakui *anak-anak kecil* sebagai *warga* Kerajaan itu, dan mengakui hak istimewa mereka sebagai warga. Demikianlah, Kerajaan Allah itu harus diteruskan oleh orang-orang demikian, mereka harus disambut ketika masih kecil, supaya mereka bisa dijaga sejak itu untuk menanggung nama Kristus.
4. Supaya bisa diakui dan diberkati oleh Kristus, kita semua harus memiliki sifat dan pembawaan seperti yang terdapat pada anak-anak kecil. Kita harus *menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil* (ay. 15), yaitu, kita harus menanggapi Kristus dan anugerah-Nya seperti yang dilakukan anak-anak kecil kepada orangtua, pengasuh, dan guru mereka. Kita harus *memiliki rasa ingin tahu* seperti anak-anak, harus belajar seperti anak-anak (yang sedang dalam usia belajar), dan dalam belajar itu harus *percaya, Oportet discentem credere – Seorang pelajar harus percaya*. Pikiran seorang anak seperti kertas putih (*tabula rasa – kosong sama sekali*), kita bisa menuliskan apa saja yang kita kehendaki dalam pikiran mereka itu. Demikianlah, pikiran kita juga haruslah seperti itu terhadap Roh Kudus. Anak-anak berada di bawah perintah; demikian juga kita seharusnya. *Tuhan, apakah yang Engkau inginkan untuk aku lakukan?* Kita harus menyambut Kerajaan Allah seperti yang telah dilakukan Samuel kecil, *Bersabdalah, Tuhan, karena hamba-Mu mendengarkan*. Anak-anak kecil bergantung pada hikmat dan pemeliharaan orangtua mereka, digendong oleh mereka, pergi ke mana saja mereka disuruh oleh orangtua mereka, dan mengambil apa yang disediakan bagi mereka. Seperti inilah kita harus menyambut *Kerajaan Allah* itu, dengan kesabaran dan kerendahan hati terhadap Yesus Kristus, serta dengan ketergantungan penuh pada-Nya,

untuk mendapatkan kekuatan dan kebenaran, pengajaran, serta persediaan dan kecukupan hidup.

5. Ia menerima anak-anak itu dan memberikan apa yang diinginkan bagi mereka (ay. 16); *Ia memeluk anak-anak itu*, untuk menunjukkan bahwa Ia peduli dan mengasihi mereka. Ia *meletakkan tangan-Nya atas mereka*, seperti yang diinginkan, untuk *memberkati mereka*. Lihatlah bagaimana Ia melakukan lebih dari yang diinginkan para orangtua ini; mereka memohon agar Dia menjamah anak-anak ini, tetapi Ia melakukan lebih dari itu.
 - (1) Ia *memeluk* anak-anak itu. Sekarang firman Tuhan digenapi (Yes. 40:11), *Ia menggembalikan kawanan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya*. Dulu Yesus sendiri digendong oleh Simeon tua (Luk. 2:28), dan sekarang giliran-Nya menggendong anak-anak ini, tetapi tanpa mengeluh atas beban mereka (seperti yang dilakukan Musa ketika ia diperintahkan untuk membawa bangsa Israel, si anak perengkek itu, *dalam pangkuannya, seperti pak pengasuh memangku anak yang menyusu*, Bil. 11:12), tetapi bergembira karenanya. Jika kita dengan cara yang benar membawa anak-anak kita kepada Kristus, Ia akan menggendong mereka, tidak hanya dalam pelukan kuasa dan pemeliharaan-Nya, tetapi juga di dalam pelukan belas kasih dan anugerah (Yeh. 16:8); mereka akan terbungkus dalam pelukan abadi.
 - (2) Ia *meletakkan tangan-Nya atas mereka*, yang menandakan penganugerahan Roh-Nya atas mereka (karena begitulah maksudnya tangan Tuhan) dan pemisahan mereka untuk diri-Nya.
 - (3) Ia *memberkati* mereka dengan berkat rohani yang dibawa-Nya serta ketika datang ke dunia ini. Anak-anak kita akan berbahagia hanya jika mereka bisa memperoleh *Berkat dari Sang Pengantara* sebagai bagian berharga bagi hidup mereka. Memang benar, kita tidak membaca bahwa Ia membaptis anak-anak ini. Baptisan belum diatur sepenuhnya sebagai pintu masuk ke dalam Gereja sampai setelah kebangkitan Kristus. Jadi waktu itu Ia benar-benar menegaskan bahwa anak-anak itu merupakan anggota sah dari Gereja, dan dengan tanda yang lain menganugerahkan berkat-Nya

kepada mereka. Semuanya ini sekarang ditetapkan melalui upacara baptisan, yang merupakan meterai janji, *bagi kita dan anak cucu kita*.

Pengharapan Seorang Muda yang Tidak Dapat Masuk Sorga (10:17-31)

¹⁷ Pada waktu Yesus berangkat untuk meneruskan perjalanan-Nya, datanglah seorang berlari-lari mendapatkan Dia dan sambil bertelut di hadapan-Nya ia bertanya: "Guru yang baik, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" ¹⁸ Jawab Yesus: "Mengapa kaukatakan Aku baik? Tak seorang pun yang baik selain dari pada Allah saja. ¹⁹ Engkau tentu mengetahui segala perintah Allah: Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, jangan mengurangi hak orang, hormatilah ayahmu dan ibumu!" ²⁰ Lalu kata orang itu kepada-Nya: "Guru, semuanya itu telah kuturuti sejak masa mudaku." ²¹ Tetapi Yesus memandang dia dan menaruh kasih kepadanya, lalu berkata kepadanya: "Hanya satu lagi kekuranganmu: pergilah, juallah apa yang kaumiliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku." ²² Mendengar perkataan itu ia menjadi kecewa, lalu pergi dengan sedih, sebab banyak hartanya.

²³ Lalu Yesus memandang murid-murid-Nya di sekeliling-Nya dan berkata kepada mereka: "Alangkah sukarnya orang yang beruang masuk ke dalam Kerajaan Allah." ²⁴ Murid-murid-Nya tercengang mendengar perkataan-Nya itu. Tetapi Yesus menyambung lagi: "Anak-anak-Ku, alangkah sukarnya masuk ke dalam Kerajaan Allah. ²⁵ Lebih mudah seekor unta melewati lobang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah." ²⁶ Mereka makin gempar dan berkata seorang kepada yang lain: "Jika demikian, siapakah yang dapat diselamatkan?" ²⁷ Yesus memandang mereka dan berkata: "Bagi manusia hal itu tidak mungkin, tetapi bukan demikian bagi Allah. Sebab segala sesuatu adalah mungkin bagi Allah."

²⁸ Berkatalah Petrus kepada Yesus: "Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Engkau!" ²⁹ Jawab Yesus: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang karena Aku dan karena Injil meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, ibunya atau bapanya, anak-anaknya atau ladangnya, ³⁰ orang itu sekarang pada masa ini juga akan menerima kembali seratus kali lipat: rumah, saudara laki-laki, saudara perempuan, ibu, anak dan ladang, sekalipun disertai berbagai penganiayaan, dan pada zaman yang akan datang ia akan menerima hidup yang kekal. ³¹ Tetapi banyak orang yang terdahulu akan menjadi yang terakhir dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu."

- I. Di sini kita menyaksikan suatu *pertemuan yang memberikan pengharapan* antara Kristus dan *seorang muda*. Begitulah ia digambarkan sebagai seorang pemuda (Mat. 19:20, 22), dan juga seorang *pemimpin* (Luk. 18:18), seseorang yang berkualitas. Beberapa keadaan yang digambarkan di sini, yang tidak kita dapatkan dalam

Injil Matius, tampaknya membuat perjumpaan orang muda ini dengan Kristus menjadi semakin menjanjikan.

1. Ia datang dengan *berlari-lari* untuk menjumpai Kristus, yang memperlihatkan bahwa ia seorang yang rendah hati. Ia mengesampingkan daya tarik dan kebesarannya sebagai seorang pemimpin, ketika ia datang kepada Kristus, yang menandakan bahwa ia sangat bersungguh-sungguh dan dalam kesusahan besar. Ia *berlari dengan tergesa-gesa*, sangat rindu untuk berbicara dengan Kristus. Sekarang ia memiliki kesempatan untuk memperoleh nasihat dari Nabi yang besar ini, mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kedamaiannya, dan ia tidak mau kehilangan kesempatan tersebut.
2. Orang itu mendatangi Kristus ketika ia sedang *di tengah jalan*, di tengah-tengah banyak orang. Ia tidak bersikeras untuk berbicara secara pribadi dengan Yesus di waktu malam, seperti yang dilakukan Nikodemus. Walaupun ia seorang pemimpin sama seperti Nikodemus, tanpa rasa malu ia *langsung menggunakan* kesempatan untuk mendapatkan nasihat Yesus ketika menemukan-Nya.
3. Ia *bertelut di hadapan-Nya*, yang menandakan besarnya penghargaan dan penghormatannya kepada Yesus sebagai seorang Guru yang datang dari Allah, dan kesungguhannya untuk belajar pada Yesus. Ia bertelut di hadapan Tuhan Yesus, sebagai seorang yang tidak hanya *menghormati-Nya*, tetapi juga akan *selalu menaati-Nya*. Ia *bertelut*, sebagai seorang yang sungguh-sungguh *menyerahkan jiwanya* kepada Yesus.
4. Pertanyaannya kepada Yesus sangat serius dan berbobot, yakni, "*Guru yang baik, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?*" Hidup yang kekal merupakan suatu inti dari pengakuan imannya, walaupun pada masa itu disangkal oleh orang-orang Saduki, salah satu partai yang berkuasa. Ia bertanya, apakah yang harus dilakukannya sekarang supaya ia bisa hidup bahagia selamanya. Kebanyakan orang bertanya apakah yang selamanya bisa mereka miliki di dalam dunia ini (Mzm. 4:7), *semua yang baik*; sedangkan ia bertanya apa yang *selamanya harus ia lakukan* di dalam dunia ini, supaya bisa menikmati hal-hal yang sangat baik di dalam dunia yang lain. Ia tidak bertanya, siapakah yang dapat membuat kita bisa *melihat yang baik*? Tetapi yang ditanyakannya ada-



lah, “Siapakah yang bisa membuat kita *melakukan yang baik?*” Ia menanyakan sesuatu yang bisa membuatnya *bahagia* dalam pengertian perbuatan yang *harus dilakukannya*, yaitu *summum bonum* – *inti dari yang baik*, seperti yang dicari-cari Raja Salomo, apa *yang baik bagi anak-anak manusia untuk mereka lakukan* (Pkh. 2:3). Pertanyaan ini adalah:

- (1) Pertanyaan yang sangat serius, yang menyangkut hal-hal yang kekal, dan yang menjadi keprihatinannya. Perhatikanlah, pengharapan akan mulai muncul bagi orang-orang ketika mereka mulai sungguh-sungguh bertanya-tanya apakah yang harus mereka lakukan supaya bisa masuk sorga.
 - (2) Pertanyaan tersebut ditanyakan kepada Orang yang tepat, Seorang yang dalam segala hal pantas untuk menjawabnya, karena Dia sendirilah *Jalan, Kebenaran, dan Hidup itu*, jalan yang benar untuk hidup, untuk hidup yang kekal; yang datang *dari sorga* dengan tujuan, pertama, untuk *membuka jalan bagi kita*, dan kemudian *menunjukkannya kepada kita*; pertama untuk membuat dan kemudian untuk menunjukkan jalan ke *sorga*. Perhatikanlah, siapa yang ingin mengetahui apa yang harus dilakukannya untuk dapat diselamatkan, dia sendiri harus datang kepada Kristus dan bertanya kepada-Nya; inilah kekhasan agama Kristen, untuk memperlihatkan kehidupan kekal dan menunjukkan jalan menuju ke sana.
 - (3) Pertanyaan tersebut diajukan dengan maksud yang baik, yaitu untuk menerima pengajaran mengenainya. Kita jumpai pertanyaan yang sama ditanyakan oleh seorang ahli Taurat, tidak dengan *bertelut*, tetapi berdiri (Luk. 10:25), dengan maksud yang buruk, untuk bersoal jawab dengan Yesus; *ia mencobai Dia, dengan berkata, Guru, apa yang harus kuperbuat?* Yesus melihat pertanyaan si ahli Taurat ini tidaklah baik karena maksudnya tidak benar.
5. Kristus menghargai dan mendukung pertanyaan orang muda ini:
- (1) Dengan *membantu menumbuhkan imannya* (ay. 18). Ia memanggil Yesus dengan sebutan *Guru yang baik*, dan Kristus melihat bahwa ia sungguh-sungguh dengan sebutannya ini, bahwa ia memandang Yesus sebagai *Allah*, karena tidak

ada yang baik selain *satu saja*, yaitu *Allah*, yang esa dan satu saja nama-Nya (Zak. 14:9). Kata *Allah* dalam bahasa Inggris *God* tidak diragukan lagi berhubungan erat dengan kata *good* “baik,” seperti orang Ibrani memanggil Allah sesuai dengan kekuatan-Nya, yaitu *Elohim*, *Allah yang kuat*. Demikianlah, dalam bahasa Inggris, kita memanggil Allah mengikuti sifat baik-Nya, *Allah yang baik*.

- (2) Dengan mengarahkan perbuatannya (ay. 19); *Lakukanlah segala perintah* dan engkau akan *mengetahui* apa yang harus dilakukan. Yesus menyebutkan enam perintah dari loh batu yang kedua (dari 10 Perintah Allah), yang menetapkan kewajiban kita terhadap sesama. Ia membalikkan urutannya, dengan meletakkan perintah yang ketujuh sebelum yang keenam, untuk menunjukkan bahwa *perzinahan* adalah dosa yang tidak kurang kejam daripada *pembunuhan* itu sendiri. Di sini perintah yang kelima diletakkan terakhir, supaya diingat dan diperhatikan secara khusus, untuk menjaga kita supaya tidak melalaikan perintah yang lain. Alih-alih menyebut perintah yang kesepuluh sebagai *jangan mengingini milik orang lain*, Penyelamat kita memakai perkataan, “*Jangan mengurangi hak orang.*” *Mē apostērēsēs* – yang artinya, menurut Dr. Hammond, “Janganlah merasa tidak puas dengan apa yang ada padamu, dan janganlah berusaha menambahkannya dengan mengurangi hak orang lain.” Inilah hukum keadilan supaya tidak meningkatkan atau memperkaya diri sendiri dengan melakukan yang salah atau melukai yang lain.
6. Orang muda itu tampaknya layak masuk sorga, karena bebas dari segala pelanggaran perintah ilahi. Sejauh ini ia dapat menurut perintah-perintah tersebut (ay. 20), *Guru, semuanya itu telah kuturuti sejak masa mudaku*. Ia pikir bahwa ia telah menuruti semua perintah itu, dan teman-temannya juga berpikir demikian. Perhatikanlah, kurangnya pengetahuan akan keluasan dan sifat rohani dari hukum ilahi, membuat orang-orang berpikir bahwa diri mereka berada dalam keadaan yang lebih baik daripada yang sebenarnya. Rasul Paulus sendiri hidup *tanpa hukum Taurat*. Tetapi, ketika ia melihat hukum tersebut sebagai sesuatu yang *rohani*, ia melihat dirinya bersifat *duniawi* (Rm. 7:9, 14). Namun, siapa yang berkata bahwa diri-



nya bebas dari dosa yang memalukan, ia sudah berjalan lebih jauh di jalan yang menuju kehidupan kekal daripada banyak orang lain. Walaupun *kita tidak sadar akan sesuatu, itu bukan berarti bahwa kita bisa dibenarkan karena ketidaktahuan tersebut* (1Kor. 4:4).

7. Kristus menaruh kasih kepadanya; *Yesus memandang dia, menaruh kasih kepadanya* (ay. 21). Kristus senang mendapatkan orang muda itu hidup dengan benar, dan senang melihat bahwa dia ingin mengetahui bagaimana memiliki kehidupan yang lebih baik. Kristus sangat *senang* melihat orang-orang muda dan juga orang-orang kaya *menanyakan jalan ke sorga serta mengarahkan pandangan mereka ke sana*.

II. Inilah bagian yang *menyedihkan* antara Kristus dan orang muda tersebut.

1. Kristus memberikan perintah untuk menguji dia, supaya dengan perintah tersebut akan tampak apakah dia benar-benar menginginkan kehidupan yang kekal dan berusaha keras untuk mendapatkannya. Tampaknya hati orang muda itu sangat menginginkannya, dan jika benar begitu, seharusnya dia bertindak demikian. Tetapi, apakah dia menginginkan kehidupan kekal itu dengan sepenuh hati? Baiklah dia diuji untuk itu.

(1) Dapatkah ia *berpisah dengan kekayaannya* demi mengikuti Kristus? Ia mempunyai harta kekayaan yang banyak. Pada masa Gereja Kristen yang mula-mula, keadaan yang mendesak mengharuskan mereka yang mempunyai *tanah untuk menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul* (Kis. 4:34-35); dan bagaimana orang muda tersebut, apakah ia mau melakukan hal demikian juga? Pada saatnya nanti, kesusahan dan penganiayaan akan terjadi karena firman dan memaksanya untuk menjual hartanya, atau hartanya itu akan diambil darinya, dan bagaimana ia akan menghadapi kenyataan ini? Jadi, biarkan ia mengetahui hal yang terburuk sekarang, dan jika ia tidak sanggup memenuhi persyaratan ini, biarkan ia mundur dengan ketidaksungguhannya itu, baik sekarang maupun di kemudian hari. *"Juallah apa yang kaumiliki yang jumlahnya melebihi apa yang cukup bagi*

dirimu.” Barangkali ia tidak mempunyai keluarga yang menjadi tanggungannya, kalau begitu halnya, biarlah ia menjadi *bapa untuk yang miskin*, dan menjadikan mereka sebagai ahli-ahli warisnya. Setiap orang, menurut kemampuannya, harus menolong yang miskin, dan sedapatnya berusaha membatasi dirinya sehingga dapat melakukan hal tersebut. Kekayaan dunia diberikan kepada kita, bukan hanya untuk *memelihara* kehidupan kita di dalam dunia ini, sesuai dengan kedudukan kita di dalamnya, tetapi juga sebagai talenta, yang harus digunakan untuk kemuliaan Guru besar kita di dalam dunia ini, yang telah mengatur, bahwa orang miskin selalu ada bersama kita sebagai pihak penerima.

- (2) Sanggupkah ia melaksanakan tugas pelayanan yang paling sukar dan mahal ini sebagai seorang murid Kristus dan hanya mengandalkan Dia sebagai imbalan *di sorga*? Ia bertanya kepada Kristus apa lagi yang harus ia lakukan lebih dari yang telah dikerjakannya selama ini untuk memperoleh *kehidupan kekal*, dan Kristus menguji dia, apakah dia sungguh percaya dan menghargai kehidupan kekal yang dicarinya itu? Apakah ia sungguh-sungguh percaya bahwa terdapat harta sejati di sorga yang cukup untuk menggantikan semua yang ia tinggalkan, atau kehilangan, atau sisihkan, bagi Kristus? Apakah ia bersedia untuk percaya kepada kata-kata Kristus? Dapatkah ia mempercayai Dia untuk semua yang layak diterimanya dan bersedia untuk memikul salibnya sekarang, dengan pengharapan akan mendapat mahkota nanti?
2. Orang muda itu pergi setelah mendengar perkataan Yesus (ay. 22); *Ia pergi dengan sedih*. Ia merasa menyesal tidak dapat menjadi pengikut Kristus dengan cara yang lebih mudah daripada meninggalkan segalanya untuk mengikuti Dia, bahwa ia tidak dapat *memperoleh* kehidupan kekal dan sekaligus dapat *menjaga* harta miliknya yang bersifat sementara itu. Akan tetapi, walaupun tidak dapat memenuhi syarat menjadi seorang murid, ia tidak menunjukkan sifat munafik. Sejujurnya, *Ia pergi dengan sedih*. Di sini kita dapat melihat kebenaran dalam pernyataan bahwa *kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon* (Mat. 6:24) karena ketika dia berpe-



gang kepada Mamon, sebenarnya dia telah *merendahkan* Kristus, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang lebih memilih dunia di hadapan-Nya. Ia berusaha untuk mendapatkan apa yang ia inginkan di pasar, dan sekarang ia pergi dengan sedih hati dan meninggalkan keinginannya itu, karena ia tidak sanggup membayar harga untuk mendapatkan kehidupan kekal itu. Ada dua kata yang berlaku dalam penawaran, pernyataan saja bukanlah suatu persetujuan. Yang menghancurkan orang muda ini adalah, *ia mempunyai harta yang banyak*; demikianlah *kekayaan orang bodoh menghancurkan mereka*, dan orang-orang yang menghabiskan hari-hari mereka dalam kekayaan akan tergoda untuk berkata kepada Allah, "*Tinggalkanlah kami!*," atau kepada hati mereka, "*Tinggalkan Allah!*"

III. Inilah pembicaraan Kristus dengan murid-murid-Nya. Kita terdorong untuk menginginkan Kristus *memperhalus* perkataan-Nya yang membuat laki-laki muda ini merasa takut untuk mengikuti Dia. Kita juga mungkin tergoda untuk meminta Kristus memberikan penjelasan yang bisa menghilangkan sifat keras dari perkataan-Nya itu. Namun, Ia mengetahui hati manusia. Karena itu, Ia tidak mau membujuk orang muda itu supaya mengikuti Dia hanya karena dia *seorang yang kaya* dan juga seorang pemimpin. Jadi, kalau ia mau pergi, biarkan ia pergi saja. Kristus tidak akan menghalangi siapa pun untuk melakukan kehendaknya. Karena itu, kita tidak mendapati Kristus memanggilnya kembali, tetapi Dia menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan murid-murid-Nya mengenai dua hal.

1. Keselamatan sulit didapatkan oleh mereka yang hidup dalam kelimpahan di dunia ini. Hanya ada sedikit orang saja yang *bersedia meninggalkan kekayaannya*, yang dapat diyakinkan untuk *meninggalkan segalanya* itu demi Kristus, atau membagi-bagikannya untuk berbuat amal.
 - (1) Kristus menegaskan hal ini. *Ia memandang murid-murid-Nya*, karena Ia ingin mereka semua memperhatikan apa yang disampaikan-Nya itu, agar mereka bisa menilai diri mereka sendiri, dan membetulkan kesalahan mereka mengenai hal kekayaan duniawi, yang mungkin sangat dihar-

gai oleh mereka. *Alangkah sukarnya orang yang beruang masuk ke dalam Kerajaan Allah!* (ay. 23). Mereka bergumul dengan banyak cobaan dan berhadapan dengan banyak kesulitan yang tidak terdapat di jalan orang miskin. Kepada murid-murid-Nya Ia langsung menjelaskan perihal masalah ini (ay. 24), dengan menyapa mereka sebagai *anak-anak*, karena sebagai anak, mereka harus *diajar* dan diwarisi-Nya dengan hal-hal yang lebih baik daripada yang dipegang erat oleh orang muda yang meninggalkan Kristus itu. Ketika Ia berkata, *"Alangkah sukarnya orang yang beruang masuk ke dalam Kerajaan Allah"* Ia memaksudkan bahwa yang sangat berbahaya dari mempunyai kekayaan adalah bahwa orang bisa menaruh *kepercayaan mereka kepada kekayaannya itu* dan meletakkan keyakinan mereka kepadanya, mengharapkan perlindungan, persediaan, dan perbekalan darinya, hingga mereka berkata kepada *emas mereka itu*, dan bukannya kepada Allah, *Engkaulah pengharapanku* (Ayb. 31:24). Mereka yang memiliki penghargaan seperti itu kepada kekayaan dunia tidak akan memberikan penghargaan yang benar kepada Kristus dan anugerah-Nya. Orang yang *mempunyai* kekayaan yang sangat banyak, tetapi tidak *menaruh kepercayaan mereka kepadanya*, karena melihat kesemuan dan ketidakmampuan kekayaan itu untuk membuat jiwa mereka bahagia, bisa mengatasi kesulitan ini dan dengan mudah dapat berpisah darinya demi Kristus. Akan tetapi, sebaliknya, orang yang walaupun hanya memiliki sedikit harta saja, tetapi sangat menaruh hati mereka kepada hartanya yang sedikit itu dan meletakkan kebahagiaan mereka di dalamnya, ini juga akan menjauhkan mereka dari Kristus. Ia menguatkan pernyataan ini dengan, *Lebih mudah seekor unta melewati lubang jarum dari pada seorang kaya yang percaya kepada kekayaan, atau cenderung melakukannya, untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah* (ay. 25). Ukuran besar unta dan lubang jarum tampak begitu tidak seimbang (walaupun sebenarnya ketidakseimbangan ini lebih menjelaskan ketidakmungkinan tersebut) sehingga beberapa orang berusaha memberikan penjelasan yang masuk akal mengenai perbandingan ini:



- [1] Beberapa orang membayangkan hal ini berkaitan dengan suatu gerbang atau pintu kecil yang menuju Yerusalem. Gerbang ini umumnya terkenal dengan nama *lubang jarum*, karena ukurannya yang kecil dan sempit, yang tidak bisa dilewati seekor unta jika bebannya tidak dilepaskan dan dibuat berjalan dengan cara berlutut (Kej. 24:11). Seperti unta-unta tersebut, orang-orang kaya tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Sorga jika ia tidak mau melepaskan beban kekayaan duniawinya, dan merendahkan diri mengikuti berbagai kewajiban rohani yang sederhana, sehingga bisa melewati *gerbang yang sempit*.
- [2] Yang lain menyarankan bahwa kata yang kita terjemahkan dengan *seekor unta* kadang-kadang berarti tali tambang, yang walaupun tidak dapat memasuki lobang jarum, masih sangat berhubungan dengannya. Seorang kaya, bila dibandingkan dengan seorang miskin, seperti seutas tali tambang dibandingkan sehelai benang, lebih kuat, tetapi tidak terlalu lentur, dan tidak bisa memasuki *lubang jarum*, jika tidak diurai-urakan. Jadi orang kaya tersebut harus dilepaskan dan dipisahkan dari kekayaannya, dan barulah ada harapan baginya, sehingga helai demi helai, ia dapat masuk ke dalam lobang jarum, jika tidak, ia tidak akan berguna, selain hanya untuk berakar-akar di dunia ini.
- (2) Kebenaran ini sangat mengejutkan murid-murid. *Murid-murid tercengang mendengar perkataan-Nya itu (ay. 24). Mereka makin gempar dan berkata seorang kepada yang lain, Jika demikian, siapakah yang dapat diselamatkan?* Mereka tahu pandangan teguh guru-guru Yahudi pada umumnya, bahwa Roh Allah memilih untuk tinggal pada orang-orang kaya. Mereka juga tahu ada banyak janji-janji dalam Perjanjian Lama mengenai hal-hal baik yang bersifat sementara. Mereka juga tahu bahwa semua orang memang kaya atau ingin menjadi kaya dan bahwa mereka yang kaya mempunyai lebih banyak kesempatan untuk berbuat baik. Oleh karena itu, mereka tertegun saat mendengar bahwa sangatlah sulit bagi orang kaya untuk masuk sorga.

- (3) Kristus mendamaikan hati mereka, dengan menunjukkan kemahakuasaan Allah yang dapat menolong bahkan orang kaya sekalipun untuk mengatasi kesulitan yang menghalangi keselamatan mereka (ay. 27). Ia *memandang mereka*, untuk menarik perhatian mereka, dan berkata, “*Bagi manusia hal itu tidak mungkin*; orang kaya tidak dapat menggunakan kemampuan atau usaha mereka sendiri untuk mengatasi kesulitan itu, tetapi anugerah Allah dapat melakukannya, karena *segala sesuatu adalah mungkin bagi Allah*.” *Jika orang benar hampir-hampir tidak diselamatkan*, bagaimana jadinya dengan orang kaya? Karena itu, bila ada yang masuk sorga nanti, mereka harus memberikan seluruh kemuliaan kepada Allah, yang telah mengerjakan *baik keinginan maupun perbuatan* baik di dalam mereka.
2. Kemuliaan dalam keselamatan yang akan diterima oleh mereka yang hanya memiliki sedikit kekayaan di dunia ini tetapi mau meninggalkan kepunyaannya itu demi Kristus. Hal ini disinggung Kristus sehubungan dengan perkataan Petrus bahwa dia dan murid-murid yang lain telah meninggalkan segalanya untuk mengikuti Dia, *Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Engkau* (ay. 28). “Kamu telah melakukan yang baik,” kata Kristus, “dan akan terbukti di kemudian hari pada akhirnya bahwa kamu telah melakukan yang baik bagi *dirimu sendiri*; kamu akan mendapat ganti rugi yang melimpah, dan bukan itu saja, kamu yang sudah meninggalkan segalanya ini, walaupun hanya memiliki sedikit, kamu akan memperoleh lebih banyak melebihi apa yang dapat dimiliki oleh orang seperti anak muda ini, yang tidak bisa meyakinkan dirinya untuk melepaskan segala miliknya itu.”
- (1) Kehilangan yang akan dialami dianggap sangat besar. Ia memerincinya:
- [1] Kekayaan duniawi; di sini *rumah* disebutkan pertama, dan *ladang* yang terakhir. Jika seseorang meninggalkan *rumahnya*, yang menjadi tempat tinggalnya, dan *ladangnya*, yang menjadi sumber penghidupannya, ia membuat dirinya menjadi pengemis dan terlunta-lunta. Cara hidup demikian telah menjadi pilihan orang kudus yang suka hidup menderita; mereka mengucapkan selamat



tinggal kepada rumah dan ladang mereka, walaupun begitu nyaman dan menyenangkan, yang didapat melalui warisan orangtua, hanya demi mendapatkan rumah yang dari sorga dan warisan dari orang-orang kudus dalam terang, di mana ada banyak tempat tinggal.

- [2] Kerabat dekat; *Bapa dan ibu, istri dan anak-anak, saudara laki-laki dan saudara perempuan*. Di dalam hal-hal ini terdapat kenyamanan hidup, sama banyaknya seperti yang terdapat dalam berkat-berkat lainnya yang bersifat fana atau sementara. Tanpa hal-hal ini dunia tampak bagaikan padang belantara. Tetapi, pada saat kita harus memilih antara meninggalkan saudara-saudara kita ini atau Kristus, kita harus ingat bahwa hubungan kekerabatan kita jaraknya lebih dekat dengan Kristus daripada dengan makhluk ciptaan lainnya. Karena itu kita harus tetap bersama Dia, dengan mengalahkan dunia, dan berkata kepada ayah dan ibu, seperti yang dilakukan Lewi, *Aku tidak mengenalmu*. Ujian terbesar bagi ketabahan hati seorang yang baik adalah ketika kasihnya kepada Kristus harus bersaing dengan kasih yang sah menurut hukum, yaitu yang merupakan kewajibannya. Mudah bagi seseorang untuk meninggalkan *nafsunya* demi Kristus, karena dalam dirinya terdapat kuasa untuk melawannya; tetapi untuk meninggalkan *bapa, saudara laki-laki, dan istri* demi Kristus, yaitu untuk membuang mereka yang ia tahu harus ia kasihi, sangatlah sulit. Dan hal ini harus dilakukannya daripada menyangkal atau menolak Kristus. Jadi betapa besarnya kehilangan yang akan menimpa orang itu. Tetapi ini terjadi untuk Kristus, supaya Ia dimulihkan, dan untuk Injil, supaya disampaikan dan disebarluaskan. Bukan *penderitaan*, tetapi *alasan*, yang membuat seseorang menjadi *martir*. Dan karena itu,
- (2) Keuntungannya akan sangat besar.
- [1] *Mereka akan menerima seratus kali lipat saat ini, rumah-rumah, dan saudara-saudara laki-laki, dan saudara-saudara perempuan*; bukan dalam bentuk yang sama, tetapi yang seharga dengan itu. Ia akan memiliki penghiburan yang berlimpah saat ia hidup, cukup untuk

mengganti semua kehilangannya; hubungannya dengan Kristus, persahabatannya dengan orang-orang kudus, dan haknya atas kehidupan kekal, akan diberikan kepadanya, termasuk *saudara-saudara laki-laki*, dan *saudara-saudara perempuan*, dan *rumah-rumah*, dan semuanya. Dalam pemeliharaan-Nya, Allah memberi Ayub dua kali lipat dari apa yang pernah dimilikinya, tetapi orang-orang Kristen yang menderita akan memperoleh *seratus kali lipat* dalam penghiburan Roh yang membuat berkat di dunia ini sangat manis. Tetapi perhatikanlah, dalam Injil Markus ini ditambahkan, *dengan penganiayaan*. Bahkan ketika kita menjadi pemenang-pemenang oleh Kristus, kita harus tetap siap sedia untuk menjadi orang yang menderita bagi Dia, dan kita tidak akan berada di luar jangkauan penganiayaan, sampai kita masuk sorga kelak. Begitulah, *penganiayaan* tampaknya datang bersama-sama ketika kita menerima berkat kita pada masa sekarang; karena kepadamu diberikan, bukan hanya untuk percaya kepada Kristus, tetapi juga untuk *menderita karena nama-Nya*; tetapi ini bukanlah segalanya,

- [2] Mereka akan memperoleh *kehidupan kekal dalam dunia yang akan datang*. Jika orang sudah menerima seratus kali lipat di dunia ini, dia mungkin tidak akan berharap untuk menerima lebih dari itu lagi. Namun mereka akan menerima hidup yang kekal, yang harganya lebih dari sepuluh ribu kali lipat, sepuluh ribu kali disebut, sebagai ganti dari semua kehilangan yang diderita. Tetapi, karena murid-murid Yesus menuntut terlalu banyak, melebihi apa yang benar-benar telah mereka tinggalkan demi Kristus, maka Ia memberitahukan kepada mereka, bahwa walaupun mereka yang *pertama dipanggil*, akan ada murid-murid lain lagi yang akan dipanggil setelah mereka, yang akan lebih dipilih daripada mereka, misalnya Rasul Paulus, seorang *anak yang lahir terlambat dari waktunya*, dan walaupun begitu, telah bekerja lebih keras daripada rasul-rasul yang lain (1Kor. 15:10). Maka yang *terdahulu* akan menjadi yang *terakhir* dan yang terakhir akan menjadi yang *terdahulu*.

Pemberitahuan Yesus tentang Penderitaan-Nya (10:32-45)

³² Yesus dan murid-murid-Nya sedang dalam perjalanan ke Yerusalem dan Yesus berjalan di depan. Murid-murid merasa cemas dan juga orang-orang yang mengikuti Dia dari belakang merasa takut. Sekali lagi Yesus memanggil kedua belas murid-Nya dan Ia mulai mengatakan kepada mereka apa yang akan terjadi atas diri-Nya, ³³ kata-Nya: "Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, dan mereka akan menjatuhkan Dia hukuman mati. Dan mereka akan menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, ³⁴ dan Ia akan diolok-olokkan, diludahi, disesah dan dibunuh, dan sesudah tiga hari Ia akan bangkit."

³⁵ Lalu Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, mendekati Yesus dan berkata kepada-Nya: "Guru, kami harap supaya Engkau kiranya mengabulkan suatu permintaan kami!" ³⁶ Jawab-Nya kepada mereka: "Apa yang kamu kehendaki Aku perbuat bagimu?" ³⁷ Lalu kata mereka: "Perkenankanlah kami duduk dalam kemuliaan-Mu kelak, yang seorang lagi di sebelah kanan-Mu dan yang seorang di sebelah kiri-Mu." ³⁸ Tetapi kata Yesus kepada mereka: "Kamu tidak tahu apa yang kamu minta. Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima?" ³⁹ Jawab mereka: "Kami dapat." Yesus berkata kepada mereka: "Memang, kamu akan meminum cawan yang harus Kuminum dan akan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima. ⁴⁰ Tetapi hal duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku, Aku tidak berhak memberikannya. Itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa itu telah disediakan."

⁴¹ Mendengar itu kesepuluh murid yang lain menjadi marah kepada Yakobus dan Yohanes. ⁴² Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: "Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. ⁴³ Tidakkah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, ⁴⁴ dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. ⁴⁵ Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."

Di sini diceritakan tentang:

- I. Pemberitahuan Kristus mengenai penderitaan-Nya sendiri; pernyataan ini telah beberapa kali dikatakan-Nya, walaupun di telinga murid-murid hal ini terdengar sangat kasar dan tidak menyenangkan.
 1. Lihatlah di sini betapa beraninya Kristus; ketika mereka dalam perjalanan menuju Yerusalem, *Yesus berjalan di depan*, sebagai *Pemimpin Keselamatan kita*, yang sebentar lagi akan disempurnakan *melalui penderitaan-Nya* (ay. 32). Ia menunjukkan diri-Nya dengan berjalan di depan dengan penuh tanggung jawab, bahkan ketika Ia menghadapi bagian yang tersulit dari

tanggung jawab-Nya itu. Sekarang, ketika waktunya hampir tiba, Ia berkata, *Lihatlah, Aku datang*; sudah terlalu jauh bagi-Nya untuk *kembali*, dan sekarang, lebih dari yang pernah terjadi sebelumnya, Ia *terus maju*. *Yesus berjalan di depan, dan murid-murid tertegun*. Sekarang mereka mulai memikirkan bahaya apa yang akan mereka hadapi saat mereka tiba di Yerusalem; betapa jahatnya kelompok Sanhedrin yang sangat menentang Guru mereka dan mereka sendiri; dan mereka mulai gemetar memikirkannya. Karena itu, untuk membesarkan hati mereka, Kristus *berjalan di depan*. “Mari,” kata-Nya, “kamu akan menanggung apa yang Gurumu tanggung.” Perhatikanlah, ketika kita melihat diri kita menghadapi penderitaan, sangatlah membesarkan hati jika melihat guru kita berjalan di depan kita. Atau, *Ia berjalan di depan mereka*, dan *karena itu mereka tertegun* [KJV: *amazed*]; mereka takjub melihat kegembiraan dan kerelaan yang Ia tunjukkan, walaupun Ia tahu bahwa Ia akan menderita dan mati. Perhatikan, keberanian dan ketabahan hati Kristus dalam menjalankan karya keselamatan kita dengan penuh tanggung jawab merupakan, dan akan terus merupakan, hal yang menakjubkan bagi semua murid-Nya.

2. Lihatlah betapa cemas dan gentarnya murid-murid-Nya itu, *Mereka mengikuti-Nya dan merasa takut*, takut akan keselamatan diri mereka sendiri, karena khawatir akan bahaya yang akan mereka hadapi. Mungkin saja mereka merasa *malu* karena menjadi *takut*. Karena itu, keberanian Guru mereka itu pastilah membakar semangat mereka.
3. Lihatlah cara yang digunakan Kristus untuk menenangkan ketakutan mereka. Ia tidak berusaha untuk membuat masalahnya lebih baik daripada yang sebenarnya, atau memenuhi hati mereka dengan pengharapan bahwa Dia sanggup meloloskan diri dari badai bahaya itu. Sebaliknya, Ia memberitahukan mereka *kembali* mengenai apa yang sering Ia katakan sebelumnya, yaitu mengenai *hal-hal yang harus terjadi pada-Nya*. Ia mengetahui hal terburuk yang akan terjadi pada-Nya, dan karena itu Ia berjalan terus dengan penuh keberanian, dan membiarkan mereka mengetahui hal yang terburuk yang akan menimpa-Nya. Mari, *janganlah takut*, karena:



- (1) Tidak ada jalan lain untuk menyelesaikan masalah ini. Masalahnya telah ditetapkan dan tidak dapat dihindari.
- (2) Hanya *Anak Manusia* yang akan mengalami penderitaan itu, dan waktu penderitaan itu hampir tiba, sehingga sekarang Ia mau menyiapkan keamanan bagi mereka.
- (3) Ia *akan bangkit kembali*; penderitaan-Nya akan membawa kemuliaan bagi-Nya, dan memberikan keuntungan bagi semua milik kepunyaan-Nya (ay. 33-34). Cara dan detail penderitaan-Nya dinubuatkan dengan lebih terperinci dalam Injil Markus ini daripada dalam berbagai nubuat lain, yaitu bahwa pertama-tama Ia akan diserahkan oleh Yudas kepada *imam-imam kepala dan ahli-ahli taurat*; bahwa mereka akan menjatuhkan hukuman mati atas-Nya, tetapi tidak mempunyai kuasa untuk membunuh-Nya, dan akan *menyerahkan-Nya kepada orang-orang bukan-Yahudi*, kepada penguasa Kerajaan Romawi, dan mereka akan *mengolok-olok Dia, meludahi, menyesah, dan membunuh-Nya*. Kristus mempunyai penglihatan ke depan yang sempurna, tidak hanya mengenai kematian-Nya, tetapi juga mengenai semua keadaan buruk yang menyertai kematian-Nya itu. Dan, meskipun begitu, Ia tetap maju untuk menyongsong kematian-Nya itu.

II. Teguran Kristus terhadap dua murid-Nya karena permohonan mereka yang penuh ambisi. Cerita ini sama dengan yang kita dapatkan dalam Matius 20:20. Hanya di sana diceritakan bahwa mereka menyatakan permohonannya melalui ibu mereka, di sini mereka menyatakannya sendiri. Ibu mereka menjadi pengantara bagi mereka dengan menyatakan permohonan mereka, yang lalu didukung dan diaminasi oleh mereka.

Perhatikanlah:

1. Di satu sisi, ada sebagian orang yang tidak *menggunakan*, dan di sisi yang lain, sebagian lainnya justru *menyalahgunakan*, dorongan hati yang besar yang diberikan Kristus kepada kita di dalam doa. Ia berkata, *Mintalah, maka akan diberikan kepadamu*; ini merupakan iman yang patut dipuji untuk meminta hal besar yang telah Ia janjikan; tetapi merupakan kelancangan yang patut dihukum jika murid-murid menyatakan permintaan yang tidak seharusnya kepada Guru mereka, “Kami

ingin agar Engkau kiranya melakukan bagi kami apa saja yang kami kehendaki.” Lebih baik jika kita membiarkan Dia melakukan apa yang baik bagi kita dalam pandangan-Nya, dan Ia akan melakukan jauh lebih banyak lagi daripada yang dapat kita inginkan (Ef. 3:20).

2. Kita harus berhati-hati dalam membuat janji. Kristus tidak berjanji untuk melakukan bagi mereka apa pun yang mereka inginkan, sebaliknya, Ia hanya ingin mencari tahu apa sebenarnya yang mereka inginkan, *Apa yang kamu kehendaki Aku perbuat bagimu?* Ia sengaja membiarkan mereka memberitahukan tuntutan mereka, supaya mereka menjadi malu sendiri karenanya.
3. Banyak orang telah terjerumus ke dalam bahaya karena memiliki pengertian yang salah mengenai Kerajaan Kristus, seolah-olah Kerajaan-Nya itu berasal *dari dunia ini*, dan sama seperti kerajaan dari penguasa dunia ini. Yakobus dan Yohanes menyimpulkan bahwa, jika Kristus *bangkit*, Ia pasti menjadi seorang raja, dan jika Ia menjadi seorang raja, rasul-rasulnya pasti akan menjadi bangsawan, dan salah satu di antaranya akan menjadi *Primus par regni – Bangsawan utama dalam kerajaan*, dan yang lain di sebelahnya akan seperti Yusuf dalam istana Firaun atau Daniel dalam istana Darius.
4. Kemuliaan duniawi itu seperti benda yang berkilauan, yang sering kali menyilaukan mata murid-murid Kristus sendiri. Sebenarnya kita harus lebih peduli untuk menjadi *baik* daripada menjadi *kelihatan luar biasa* atau menjadi yang terunggul.
5. Kelemahan dan kepicikan pikiran kita akan tampak juga di dalam doa-doa kita, seperti halnya dalam berbagai hal lainnya. Kita tidak bisa mengatur perkataan kita ketika kita berdoa atau berbicara dengan Allah, karena hati dan pikiran kita gelap mengenai Dia dan mengenai diri kita sendiri. Merupakan kebodohan bila kita *menuntut* Allah, dan kebijaksanaan bila kita *berserah kepada-Nya*.
6. Yang dikehendaki Kristus adalah agar kita mempersiapkan diri untuk menghadapi penderitaan, dan menyerahkan segalanya kepada Dia untuk memberikan upah kita atas penderitaan itu. Kita tidak perlu mengingatkan Dia, seperti yang dilakukan kepada Ahasyweros, atas pelayanan umat-Nya, karena Ia tidak akan melupakan *pekerjaan iman dan perbuatan kasih* mereka.



Yang harus kita pedulikan adalah supaya kita memiliki hikmat dan anugerah untuk mengetahui bagaimana kita harus menderita bersama-Nya. Kemudian kita dapat percaya kepada-Nya bahwa Ia akan menyediakan kepada kita dengan cara-Nya yang terbaik bagaimana kita akan memerintah bersama Dia, kapan waktunya, di mana, seberapa besar kemuliaan yang akan diberikan-Nya kepada kita.

III. Teguran Yesus terhadap murid-murid lain atas keresahan mereka mengenai hal ini. *Mendengar itu kesepuluh murid yang lain menjadi marah kepada Yakobus dan Yohanes* (ay. 41). Mereka marah kepada Yakobus dan Yohanes karena menginginkan tempat utama. Mereka marah bukan karena sulitnya menjadi murid Kristus, tetapi karena mereka masing-masing juga berharap untuk memiliki tempat utama itu. Ketika seorang Cynic [sebuah mazhab filsafat Yunani – pen.] menginjak-injak baju kuda Alexander, sambil berseru *Calco fastum Alexandri – Sekarang saya menginjak harga diri Alexander*, ia dihentikan saat itu juga dengan seruan *Sed majori fastu – Tetapi dengan kesombongarumu yang lebih besar daripada harga diri Alexander*. Jadi, dalam kejengkelan murid-murid itu terhadap ambisi Yakobus dan Yohanes, ketahuanlah juga ambisi pribadi mereka sendiri. Kemudian, Kristus menggunakan kesempatan ini untuk memperingatkan mereka mengenai hal ini dan juga mengenai penerus-penerus mereka dalam pelayanan Injil (ay. 42-44). Ia *memanggil mereka* secara pribadi, untuk memberikan sebuah contoh bagi mereka mengenai kerendahan hati dan memarahi mereka karena ambisi mereka itu. Ia juga mengajar mereka agar sekali-sekali jangan membiarkan murid-murid mereka terpecah belah. Ia memperlihatkan kepada mereka:

1. Bahwa umumnya kekuasaan *disalahgunakan dalam dunia ini* (ay. 42); Mereka yang memerintah bangsa-bangsa, yang mempunyai nama dan jabatan sebagai pemerintah, *memerintah rakyatnya dengan tangan besi*, maksudnya, semua yang mereka lakukan dan kehendaki sama sekali bukan untuk melindungi rakyat dan menyediakan kesejahteraan bagi mereka, tetapi *untuk berkuasa atas mereka*. Para penguasa ini harus ditaati, bertindak sewenang-wenang, dan menginginkan segala-galanya. *Sic volo, sic jubeo, stat pro ratione voluntas – Apa yang aku*

kehendaki, itulah yang aku perintahkan; kesenangan hatiku, itulah yang menjadi hukumku. Yang mereka pedulikan adalah apa yang dapat mereka peroleh melalui penaklukan mereka untuk mendukung kebesaran dan kemegahan mereka, dan bukan apa yang akan mereka lakukan bagi rakyat.

2. Bahwa hal demikian *tidak dapat diakui dalam Gereja*; “*Janganlah ada di antara kamu yang berlaku demikian; mereka yang ada di bawah kekuasaanmu harus menjadi seperti domba di tangan gembala, yang melindungi dan memberi mereka makan, dan menjadi pelayan bagi mereka, dan bukanlah seperti kuda yang berada di bawah perintah penunggangnya, yang mempekerjakan dan memukul mereka, dan mendapatkan untung dari pekerjaan mereka. Ia yang berkehendak menjadi besar dan terkemuka, yang berusaha mendapatkan kemuliaan dan kekuasaan duniawi, hendaklah menjadi hamba untuk semuanya, menjadi hina dan rendah di mata semua orang yang baik dan bijaksana, karena ia yang meninggikan dirinya akan direndahkan.*” Atau lebih tepat lagi, “*Ia yang sungguh-sungguh ingin menjadi besar dan terkemuka, harus bersedia untuk berbuat kebaikan bagi semua orang, harus merendahkan diri untuk melakukan berbagai pelayanan yang paling hina dan mengerjakan semua pelayanan yang paling sulit. Mereka yang melakukannya tidak hanya akan sangat dihormati dalam kehidupan yang akan datang, tetapi juga menjadi sangat terpuji dalam kehidupan sekarang ini, karena sangat berguna.*” Untuk meyakinkan murid-murid-Nya akan hal ini, Ia memberikan contoh kepada mereka mengenai diri-Nya sendiri (ay. 45), bahwa “*Anak Manusia lebih dulu menyerahkan diri-Nya mengalami penderitaan dan bahaya yang luar biasa besar, dan baru sesudah itu Ia masuk ke dalam kemuliaan-Nya. Oleh karena itu, bagaimana mungkin kamu sampai berharap untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya melalui cara yang lain, atau mengharapkan lebih banyak kemudahan dan kemuliaan daripada yang diperoleh-Nya?*”

- (1) Ia mengambil rupa seorang hamba, yang datang bukan untuk dilayani dan dinantikan, melainkan untuk melayani dan menanti untuk menyatakan kebaikan-Nya.
- (2) Kristus *taat sampai mati*, dan demi kerajaan-Nya, karena Ia *memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak*



orang. Bukankah Ia telah mati untuk keuntungan orang-orang baik? Bukankah kita harus berusaha untuk hidup demikian pula?

Bartimeus Disembuhkan (10:46-52)

⁴⁶ Lalu tibalah Yesus dan murid-murid-Nya di Yerikho. Dan ketika Yesus keluar dari Yerikho, bersama-sama dengan murid-murid-Nya dan orang banyak yang berbondong-bondong, ada seorang pengemis yang buta, bernama Bartimeus, anak Timeus, duduk di pinggir jalan. ⁴⁷ Ketika didengarnya, bahwa itu adalah Yesus orang Nazaret, mulailah ia berseru: "Yesus, Anak Daud, kasihanilah Aku!" ⁴⁸ Banyak orang menegornya supaya ia diam. Namun semakin keras ia berseru: "Anak Daud, kasihanilah Aku!" ⁴⁹ Lalu Yesus berhenti dan berkata: "Panggillah dia!" Mereka memanggil orang buta itu dan berkata kepadanya: "Kuatkan hatimu, berdirilah, Ia memanggil engkau." ⁵⁰ Lalu ia menanggalkan jubahnya, ia segera berdiri dan pergi mendapatkan Yesus. ⁵¹ Tanya Yesus kepadanya: "Apa yang kaukehendaki supaya Aku perbuat bagimu?" Jawab orang buta itu: "Rabuni, supaya aku dapat melihat!" ⁵² Lalu kata Yesus kepadanya: "Pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau!" Pada saat itu juga melihatlah ia, lalu ia mengikuti Yesus dalam perjalanan-Nya.

Kutipan cerita ini cocok dengan yang terdapat dalam Matius 20:29 dst. Hanya saja dalam Matius diceritakan ada *dua* orang buta, sedangkan di sini, dan dalam Lukas 18:35, hanya ada *satu*. Tentu saja, jika ada *dua*, maka pasti ada *satu* juga. Yang satu ini disebut namanya dalam Markus ini, yang adalah seorang *pengemis buta* yang banyak dibicarakan itu. Namanya *Bartimeus*, anak *Timeus*, yang menurut sebagian orang berarti *anak seorang buta*. Ia seorang anak laki-laki yang buta dari seorang ayah yang juga buta, yang membuat keadannya itu lebih buruk lagi, tetapi kesembuhannya lebih ajaib. Oleh sebab itu, kejadian ini lebih jelas menggambarkan kesembuhan rohani yang benar-benar dikerjakan oleh anugerah Kristus, karena yang disembuhkan itu bukan saja orang yang buta dari lahirnya, tapi juga lahir dari orangtua yang juga buta.

- I. Orang buta tersebut *duduk meminta sedekah*, seperti yang dilakukan orang-orang demikian kepada kita. Perhatikanlah, mereka yang karena pemeliharaan Allah tidak mampu mempunyai cara lain lagi untuk mencari nafkah, mereka ini patut memperoleh perbuatan amal kita. Kita harus lebih peduli dengan orang-orang semacam ini.

- II. Ia berseru kepada Tuhan Yesus memohon *belas kasihan*, “*Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku.*” Kesengsaraan merupakan sasaran dari belas kasihan. Karena itu, ia menunjukkan keadaannya yang sengsara itu untuk mendapatkan rasa iba dari Anak Daud, yang tentang Dia telah dinubuatkan bahwa ketika Ia datang untuk menyelamatkan kita, *mata orang-orang buta akan dicelikkan* (Yes. 35:5). Apabila kita memohon pertolongan dan kesembuhan dari Kristus, kita harus memandang Dia sebagai Mesias yang dijanjikan, Sang Wali, Pemberi belas kasih dan anugerah.
- III. Kristus mendorong orang buta itu untuk berharap supaya menemukan belas kasihan karena Ia *berhenti dan memerintahkan untuk memanggilnya*. Kita tidak boleh menganggap *berhenti* itu suatu penghalang yang menghambat jalan kita, asalkan kita memang melakukannya untuk suatu pekerjaan baik. Orang-orang di sekeliling orang buta, yang tadinya membuatnya tawar hati, kini sebaliknya menyemangati dia bahwa Kristus berkenan menunjukkan belas kasihan-Nya kepada dia. Mereka berkata, “*Kuatkan hatimu, berdirilah, Ia memanggil engkau; dan jika Ia memanggil engkau, Ia akan menyembuhkan engkau.*” Perhatikanlah, undangan anugerah yang diberikan Kristus kepada kita untuk datang kepada-Nya merupakan dorongan luar biasa dalam membangkitkan pengharapan kita, sehingga kita harus bersegera untuk datang kepada-Nya, dan kita akan memperoleh apa yang kita harapkan. Biarlah yang bersalah, yang mengalami kekosongan hidup, yang dicobai, yang lapar, yang telanjang, menguatkan hatinya, karena Ia *memanggil mereka* untuk diampuni, untuk dipenuhi, untuk ditolong, untuk dikenyangkan, untuk diberikan pakaian, untuk mendapatkan semua yang telah disediakan bagi mereka, sesuai dengan keperluan masing-masing.
- IV. Orang malang itu segera melakukan yang terbaik untuk menemui Kristus; ia *menanggalkan jubahnya*, dan pergi mendapatkan Yesus (ay. 50); ia menanggalkan segala sesuatu yang bisa membahayakan dia dengan membuatnya jatuh, atau bisa menghalangi dia untuk menemui Kristus, atau yang bisa memperlambat gerakannya. Mereka yang ingin datang kepada Yesus harus menanggalkan jubah rasa cukupnya, harus mengosongkan dirinya dari semua kesombongan, dan harus menanggalkan setiap beban dari



diri mereka, dan dosa yang, seperti jubah yang panjang, *begitu merintanginya mereka* (Ibr. 12:1).

- V. Kebaikan khusus yang dimintanya adalah supaya *matanya bisa melihat*, sehingga ia dapat bekerja untuk membiayai hidupnya, dan tidak lagi menjadi beban bagi orang lain. Hal yang sangat dikehendaki adalah supaya kita mampu menghasilkan makanan bagi hidup kita sendiri. Sangatlah memalukan bagi manusia bila karena kebodohan dan kemalasannya, ia membuat dirinya *buta* dan *lumpuh*, padahal Allah sendiri telah mengaruniakannya anggota badan dan indra.
- VI. Kebaikan yang ia minta itu diterimanya, matanya disembuhkan (ay. 52). Ada dua hal yang ditambahkan Markus di sini, yang menunjukkan:
1. Bagaimana Kristus membuat orang itu menerima kebaikan ganda, dengan menaruh kehormatan atas imannya, "*Imanmu telah menyelamatkan engkau*; iman kepada Kristus sebagai Anak Daud, dan belas kasihan dan kuasa-Nya; bukan kesusahannya, tetapi *imanmu*, yang membuat Kristus bekerja, atau lebih tepatnya, Kristus membuat imanmu bekerja." Pertolongan yang paling menghibur adalah yang datang oleh iman kita.
 2. Bagaimana Ia membuat diri-Nya menerima kebaikan ganda; Ketika orang itu *bisa melihat*, ia mengikuti Yesus dalam perjalanan-Nya. Dengan ini, orang itu menunjukkan bahwa ia telah disembuhkan, ia tidak lagi membutuhkan orang lain untuk membantunya, tetapi bisa berjalan sendiri; dan dengan ini ia membuktikan perasaan bersyukur atas kebaikan Kristus kepadanya, yaitu bahwa ia menggunakan penglihatannya itu dengan mengikuti Kristus. Tidaklah cukup untuk hanya *datang kepada Kristus* untuk mendapatkan kesembuhan rohani, tetapi, ketika kita disembuhkan, kita harus tetap mengikuti Dia, supaya kita dapat memuliakan Dia dan menerima petunjuk dari-Nya. Mereka yang mempunyai penglihatan rohani dapat melihat keindahan di dalam Kristus yang akan membawa mereka *mengikuti Dia*. ✍

PASAL 11



Sekarang kita memasuki minggu penderitaan, minggu di mana Kristus mati, dan peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di dalam minggu tersebut.

- I. Dengan mengendarai seekor keledai, Yesus memasuki Yerusalem dengan kemenangan (ay. 1-11).
- II. Yesus mengutuk pohon ara (ay. 12-14).
- III. Yesus mengusir orang-orang yang telah mengubah Bait Allah menjadi tempat penukaran uang (ay. 15-19).
- IV. Pembicaraan Yesus dengan murid-murid-Nya mengenai iman yang berkuasa dan doa yang berhasil, sehubungan dengan pohon ara yang menjadi kering setelah dikutuk Yesus (ay. 20-26).
- V. Jawaban Yesus kepada mereka yang mempertanyakan kuasa-Nya (ay. 27-33).

Kristus Memasuki Yerusalem (11:1-11)

¹ Ketika Yesus dan murid-murid-Nya telah dekat Yerusalem, dekat Betfage dan Betania yang terletak di Bukit Zaitun, Yesus menyuruh dua orang murid-Nya ² dengan pesan: "Pergilah ke kampung yang di depanmu itu. Pada waktu kamu masuk di situ, kamu akan segera menemukan seekor keledai muda tertambat, yang belum pernah ditunggangi orang. Lepaskan keledai itu dan bawalah ke mari." ³ Dan jika ada orang mengatakan kepadamu: Mengapa kamu lakukan itu, jawablah: Tuhan memerlukannya. Ia akan segera mengembalikannya ke sini." ⁴ Mereka pun pergi, dan menemukan seekor keledai muda tertambat di depan pintu di luar, di pinggir jalan, lalu melepaskannya. ⁵ Dan beberapa orang yang ada di situ berkata kepada mereka: "Apa maksudnya kamu melepaskan keledai itu?" ⁶ Lalu mereka menjawab seperti yang sudah dikatakan Yesus. Maka orang-orang itu membiarkan mereka. ⁷ Lalu mereka membawa keledai itu kepada Yesus, dan mengalasnya dengan pakaian mereka, kemudian Yesus naik ke atasnya. ⁸ Banyak orang yang menghamparkan pakaiannya di jalan, ada pula yang menyebarkan ranting-ranting



hijau yang mereka ambil dari ladang. ⁹ Orang-orang yang berjalan di depan dan mereka yang mengikuti dari belakang berseru:

"Hosana!

Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan,

¹⁰ diberkatilah Kerajaan yang datang, Kerajaan bapak kita Daud,
hosana di tempat yang maha tinggi!"

¹¹ Sesampainya di Yerusalem Ia masuk ke Bait Allah. Di sana Ia meninjau semuanya, tetapi sebab hari sudah hampir malam Ia keluar ke Betania bersama dengan kedua belas murid-Nya.

Di sini diceritakan tentang Kristus yang masuk ke Yerusalem secara terang-terangan, empat atau lima hari sebelum kematian-Nya. Ia masuk ke Yerusalem dengan cara yang luar biasa:

1. Untuk memperlihatkan bahwa Ia tidak takut dengan kekuasaan dan kedengkian musuh-musuh-Nya di Yerusalem. Ia tidak memasuki kota itu dengan diam-diam dan dalam *penyamaran*, seperti orang yang tidak berani menampakkan wajah-Nya. Tidak, mereka tidak perlu mengirim mata-mata untuk mencari Dia, karena kedatangan-Nya bisa dilihat. Ini dapat menggugah semangat murid-murid-Nya yang merasa takut dan gelisah karena memikirkan kekuatan dan kemarahan musuh-musuh mereka. Biarlah mereka melihat betapa beraninya Guru mereka menentang semuanya itu.
 2. Untuk memperlihatkan bahwa Ia tidak gelisah atau dicemas dengan pikiran-pikiran mengenai penderitaan-Nya yang kian mendekat. Ia datang bukan hanya dengan terang-terangan, tetapi juga dengan penuh kegembiraan dan sambutan meriah yang penuh sukacita. Walaupun sekarang Ia tengah menyongsong penderitaan-Nya, *seperti orang yang baru menyandangkan pedang*, Ia sudah lebih dulu merayakan kemenangan-Nya seolah-olah penderitaan itu sudah dikalahkan-Nya, karena Ia yakin penuh bahwa Ia pasti akan menang.
- I. *Bagian luar* kemenangan ini terlihat sangat rendah; Ia naik ke atas *punggung seekor keledai*, binatang hina dan jelek rupa. Lebih-lebih lagi, keledainya *belum pernah ditunggangi orang*, yang karena itu, pasti kasar punggungnya karena bulunya belum pernah dipangkas, dan tidak hanya demikian, keledai seperti ini tentunya masih liar dan sulit dikendalikan, sehingga bisa mengacaukan dan merusak kekhidmatan perayaan tersebut. *Keledai* ini juga adalah keledai *pinjaman*. Pada saat Kristus pergi ke laut, Ia

menggunakan sebuah perahu *pinjaman*, makan perjamuan Paskah di dalam sebuah ruangan *pinjaman*, dikuburkan dalam sebuah makam *pinjaman*, dan di sini menunggangi seekor keledai *pinjaman*. Janganlah orang Kristen menghina mereka yang berutang dan meminjam karena keperluan, karena Guru kita juga tidak menghina orang-orang demikian. Alas yang dipakai-Nya untuk punggung keledai itu sangat sederhana, orang-orang menaruh pakaian mereka di atas punggung keledai, dan begitulah Ia *duduk di atasnya* (ay. 7). Orang-orang yang mengikuti peristiwa itu hanyalah orang-orang yang sederhana. Apa yang dapat mereka tunjukkan hanyalah *menghamparkan pakaian mereka di jalan* (ay. 8), seperti yang biasa mereka lakukan dalam setiap perayaan tabernakel. Semuanya ini menandakan kerendahan hati-Nya. Kalau kita benar-benar perhatikan, Kristus akan selalu dikenang karena kesederhanaan-Nya. Hal ini mengajarkan kepada kita supaya kita tidak *memikirkan hal-hal yang tinggi*, tetapi untuk *menempatkan diri dalam kedudukan yang rendah*. Betapa jelek kalau orang Kristen menginginkan hal-hal yang tinggi padahal Kristus sungguh-sungguh jauh dari kehidupan seperti itu.

- II. *Bagian dalam* dari kemenangan ini sangat *luar biasa*; bukan hanya karena peristiwa tersebut merupakan penggenapan Kitab Suci (yang tidak dicatat di sini seperti dalam Injil Matius), tetapi juga karena ada pancaran sinar kemuliaan Kristus yang bercahaya di tengah-tengah kesederhanaan ini.
 1. Kristus memperlihatkan bahwa Ia mengetahui hal-hal yang akan datang, dan bahwa Ia berkuasa atas kehendak manusia, ketika Ia menyuruh murid-murid-Nya mendapatkan seekor keledai (ay. 1-3). Dengan ini kita dapat melihat bahwa Kristus *sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Nya yang gagal*.
 2. Ia menunjukkan kuasa-Nya atas *makhluk ciptaan-Nya* dengan mengendarai seekor keledai yang *belum pernah ditunggangi*. Penundukan ciptaan yang lebih rendah di bawah kuasa manusia dinyatakan melalui pekerjaan Kristus (Mzm. 8:6-7; bdk. Ibr. 2:8), karena oleh Dialah dan dengan pengantaraan-Nyalah kita semua memperoleh anugerah Allah untuk berkuasa atas ciptaan-Nya itu di dunia bawah ini (Kej. 1:28). Dan mungkin, dengan menunggangi seekor keledai, Kristus ingin mem-



berikan suatu bayangan tentang kekuasaan-Nya atas roh manusia, yang dilahirkan seperti *seekor keledai liar* (Ayb. 11:12).

3. Keledai itu diambil dari sebuah tempat yang merupakan *pertemuan dari dua jalan* (ay. 4), seolah-olah Kristus ingin memperlihatkan bahwa Ia datang untuk memberikan petunjuk kepada mereka yang memiliki *dua jalan* di hadapannya untuk berada di jalan yang benar, dan bahwa mereka berada dalam bahaya jika memilih yang salah.
 4. Kristus disambut dengan seruan-seruan *hosana* yang penuh sukacita dari orang-orang, sebagai *ucapan selamat datang* bagi Dia dan pengharapan mereka akan kemakmuran bagi kerajaan-Nya (ay. 9). Tuhanlah yang meletakkan dalam hati orang-orang tersebut keinginan untuk berteriak *Hosana*. Mereka tidak didorong dan diatur oleh manusia seperti yang terjadi dengan orang-orang yang sesudah peristiwa ini berteriak-teriak *Salibkan, salibkan*. Kristus dengan senang hati menerima penghormatan yang diberikan kepada-Nya oleh iman dan puji-an orang banyak itu, dan Allah-lah yang menggerakkan orang-orang untuk memberikan penghormatan kepada-Nya di luar kehendak mereka sendiri.
- (1) Mereka *menyambut Dia secara pribadi* (ay. 9), *Diberkatilah Dia yang datang, ho erchomenos, Dia yang harus datang*, yang sudah sering kali dijanjikan, dan telah lama diharapkan; Dia yang datang *dalam nama Tuhan*, sebagai utusan Allah ke dalam dunia; *Diberkatilah Dia*, biarlah Dia menerima puji-pujian tertinggi dari kita; Dia adalah Penebus yang *terberkati*, yang membawa berkat kepada kita, dan *terberkatilah Dia* yang telah mengutus-Nya. Biarlah Dia *diberkati dalam nama Tuhan*, dan kiranya segala bangsa dan zaman menyebut-Nya *Yang Terberkati*, biarlah mereka berpikir dan berbicara dengan penuh puji-pujian dan penghormatan tentang-Nya.
 - (2) Mereka mengharapkan agar maksud kehendak-Nya berhasil baik (ay. 10). Mereka percaya bahwa, sekalipun orangnya sederhana saja, Dia memiliki sebuah *kerajaan*, yang akan segera diwujudkan di dunia ini, yaitu kerajaan *Daud, bapa mereka* (yang adalah bapa dari negeri asal-Nya), kerajaan yang dijanjikan kepadanya dan keturunannya untuk selamanya; kerajaan yang datang *dalam nama Tuhan*, yang

ditopang oleh kuasa atau otoritas ilahi. *Diberkatilah kerajaan ini*, semoga kerajaan ini kukuh berdiri, kuat terpancang, datang dengan penuh kuasa, dan biarlah semua pemerintahan, penguasa, dan kekuasaan, dikalahkannya. Semoga kerajaan ini terus *mengalahkan*, dan *menaklukkan*. *Hosana* bagi kerajaan ini, jayalah ia, dan segala kebahagiaan mengikutinya! Arti yang tepat dari *hosana* adalah seperti yang kita temukan dalam Wahyu 7:10, yaitu *Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba*. Semoga berhasillah iman kepercayaan kita, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang diwahyukan dari atas, *Hosana di tempat mahatinggi*. Segala pujian bagi Allah kita, yang bertakhta di sorga yang tertinggi yang mengatasi segalanya, Dialah Allah yang terpuji selamanya. Atau, biarlah Ia dipuji oleh malaikat-malaikat-Nya, yang ada di *tingkat sorga tertinggi*, biarlah *hosana* kita menggema di antara mereka.

Kristus, yang *diterima dan disambut* dengan begitu meriah, memasuki kota dan langsung pergi *ke Bait Allah*. Di sana tidak ada perjamuan anggur untuk menjamu-Nya, bahkan sedikit makanan pun tidak. Walaupun begitu, Ia segera mulai bekerja, karena itulah yang menjadi *makanan dan minuman-Nya*. Ia masuk *ke Bait Allah*, sehingga firman Tuhan digenapi, *“Tuhan yang kamu cari itu akan masuk ke Bait-Nya dengan tiba-tiba, tanpa pemberitahuan sebelumnya. Ia akan mengejutkanmu pada hari kedatangan-Nya, karena Ia akan menjadi seperti api tukang pemurni logam, dan seperti sabun tukang penatu”* (Mal. 3:1-3). Ia masuk ke Bait Allah dan meninjau keadaannya saat itu (ay. 11). *Ia melihat-lihat segala sesuatu di sekelilingnya*, tetapi tidak mengatakan apa pun. Ia melihat banyak ketidakteraturan di sana, tetapi *tetap diam* (Mzm. 50:21). Walaupun Ia bermaksud untuk menekan orang-orang itu, Ia tidak mau melakukannya dengan *tiba-tiba*, supaya jangan sampai orang mengira Ia sedang *tergesa-gesa*. Ia membiarkan semuanya ini seperti apa adanya untuk malam ini, supaya Ia dapat menyiapkan diri untuk keesokan paginya, dan juga supaya Ia dapat mengkhususkan hari itu bagi-Nya. Kita boleh merasa yakin bahwa Allah melihat semua kejahatan yang ada



di dalam dunia, tetapi Ia tidak langsung menanganinya ataupun menghancurkannya saat itu juga. Setelah memperhatikan semua yang terjadi dalam Bait Allah, Kristus beristirahat di rumah seorang teman-Nya di Betania, karena di sana Ia bisa bebas dari keramaian kota dan segala kasak-kusuk dan kecurigaan memimpin suatu kelompok yang memecah belah.

Kristus Mengutuk Pohon Ara yang Tidak Berbuah (11:12-26)

¹² Keesokan harinya sesudah Yesus dan kedua belas murid-Nya meninggalkan Betania, Yesus merasa lapar. ¹³ Dan dari jauh Ia melihat pohon ara yang sudah berdaun. Ia mendekatinya untuk melihat kalau-kalau Ia mendapat apa-apa dari pohon itu. Tetapi waktu Ia tiba di situ, Ia tidak mendapat apa-apa selain daun-daun saja, sebab memang bukan musim buah ara. ¹⁴ Maka kata-Nya kepada pohon itu: "Jangan lagi seorang pun makan buahmu selama-lamanya!" Dan murid-murid-Nya pun mendengarnya.

¹⁵ Lalu tibalah Yesus dan murid-murid-Nya di Yerusalem. Sesudah Yesus masuk ke Bait Allah, mulailah Ia mengusir orang-orang yang berjual beli di halaman Bait Allah. Meja-meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati dibalikkan-Nya, ¹⁶ dan Ia tidak memperbolehkan orang membawa barang-barang melintasi halaman Bait Allah. ¹⁷ Lalu Ia mengajar mereka, kata-Nya: "Bukankah ada tertulis: Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa? Tetapi kamu ini telah menjadikannya sarang penyamun!"

¹⁸ Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat mendengar tentang peristiwa itu, dan mereka berusaha untuk membinasakan Dia, sebab mereka takut kepada-Nya, melihat seluruh orang banyak takjub akan pengajaran-Nya.

¹⁹ Menjelang malam mereka keluar lagi dari kota.

²⁰ Pagi-pagi ketika Yesus dan murid-murid-Nya lewat, mereka melihat pohon ara tadi sudah kering sampai ke akar-akarnya. ²¹ Maka teringatlah Petrus akan apa yang telah terjadi, lalu ia berkata kepada Yesus: "Rabi, lihatlah, pohon ara yang Kaukutuk itu sudah kering." ²² Yesus menjawab mereka: "Percayalah kepada Allah! ²³ Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa berkata kepada gunung ini: Beranjaklah dan tercampaklah ke dalam laut! Asal tidak bimbang hatinya, tetapi percaya, bahwa apa yang dikatakan-nya itu akan terjadi, maka hal itu akan terjadi baginya. ²⁴ Karena itu Aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu. ²⁵ Dan jika kamu berdiri untuk berdoa, ampunilah dahulu sekiranya ada barang sesuatu dalam hatimu terhadap seseorang, supaya juga Bapamu yang di sorga mengampuni kesalahan-kesalahanmu." [²⁶ Tetapi jika kamu tidak mengampuni, maka Bapamu yang di sorga juga tidak akan mengampuni kesalahan-kesalahanmu.]

Dalam perikop ini diceritakan tentang:

- I. Kristus mengutuk pohon ara yang tidak berbuah. Ia mempunyai tempat beristirahat yang nyaman di Betania, dan karena itu Ia

pergi ke sana untuk beristirahat. Namun, pekerjaan-Nya ada di Yerusalem, sebab itu, Ia kembali ke situ keesokan hari paginya, pada jam kerja. Begitu bersungguh-sungguhnya Ia bekerja, sampai-sampai Ia keluar dari Betania tanpa sarapan terlebih dahulu. Karena itu, belum lagi berjalan jauh, Ia sudah *merasa lapar* (ay. 12), karena Ia juga merasakan semua kelemahan-kelemahan tidak berdosa yang menjadi sifat kita manusia. Karena ingin makan, Ia mendekati sebuah *pohon ara* yang dilihat-Nya dari jauh. Pohon ara ini *dihiasi* dengan daun-daun hijau, dan Ia berharap pohon itu *diperkaya* pula dengan buah-buahnya. Tetapi, tidak ada yang didapati-Nya selain dedaunan saja. Ia berharap bisa menemukan buah, *karena waktu* untuk mengumpulkan *buah ara* sudah dekat, walaupun *belum tiba saatnya*. Jadi, tidak dapat dikatakan bahwa pohon itu telah menghasilkan buah tetapi buahnya sudah dikumpulkan dan habis, karena waktu mengumpul itu memang belum tiba. Mungkin juga Ia tidak menemukan apa-apa, karena memang saat itu *bukan musim buah ara*, bukan tahun ara yang baik. Namun, pohon ara yang satu ini jauh lebih buruk daripada pohon ara yang mana saja, karena tidak ada satu buah pun di atasnya, padahal daun-daunnya sangat rimbun. Tetapi, pelajaran yang ingin Kristus berikan dari kejadian ini bukan diberikan kepada *pohon-pohon*, tetapi kepada *manusia*, dari generasi waktu itu, karena itu Ia mengutuknya dengan kutuk yang berlawanan dengan berkat yang pertama, *Berbuahlah*. Maka, kata-Nya kepada pohon itu, “*Jangan lagi seorang pun makan buahmu selama-lamanya*” (ay. 14). *Manisan dan buah yang baik*, dalam perumpamaan Yotam, merupakan kehormatan dari *pohon ara* (Hak. 9:11), yang bermanfaat bagi manusia, dan yang lebih disukai bahkan melebihi menjadi raja atas pohon-pohon lain. Tetapi, kini kehormatan ini sudah dicabut dan digantikan dengan *kutuk yang keras*. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi bentuk dan jenis dari hukuman yang dijatuhkan kepada umat Yahudi, yang kepadanya Ia datang, untuk *mencari buah, tetapi tidak menemukannya* (Luk. 13:6-7), dan walaupun tidak langsung ditebang, seperti kutuk dalam perumpamaan tersebut, namun, seperti yang kita saksikan dalam sejarah, mereka ditimpa oleh *kebutaan dan kesusahan* (Rm. 11:8, 25), sehingga untuk seterusnya mereka menjadi tidak berguna lagi. *Murid-murid mendengar* kalimat yang dikatakan Kristus kepada pohon ara itu dan memperhatikannya. Kecaman yang keluar



dari mulut Kristus harus diperhatikan dan diingat, seperti halnya ucapan berkat.

- II. Pembersihan Bait Allah dari para pedagang dan dari orang-orang yang menjadikannya sebagai tempat berlalu lalang. Kita tidak menemukan bahwa Kristus mendapat makanan di tempat lain setelah Ia tidak memperoleh apa-apa dari pohon ara itu. Namun begitu, walaupun tidak makan, hati-Nya yang sangat berkobar-kobar akan rumah Allah membuat Dia lupa akan diri-Nya sendiri, sehingga Ia datang ke Yerusalem dalam keadaan lapar dan langsung menuju Bait Allah, mulai merombak dan mengoreksi segala bentuk penyalahgunaan yang telah Ia tandai pada hari sebelumnya itu. Dengan ini Ia memperlihatkan bahwa pada saat Penebus datang ke Sion, tujuan-Nya adalah *untuk menyingkirkan segala kefasikan dari pada Yakub* (Rm. 11:26), dan bahwa Ia tidak datang, seperti yang dituduhkan kepada-Nya, untuk *menghancurkan* Bait Allah, tetapi sebaliknya, untuk memurnikan dan memperbaiki keadaannya, serta mengembalikan Gereja-Nya kepada keadaannya yang benar seperti pada mulanya.
 1. Ia mengusir *para pembeli dan penjual, menjungkirbalikkan meja-meja penukar uang* (dan melemparkan uangnya ke tanah, yaitu tempat yang lebih cocok untuknya) dan *bangku-bangku pedagang merpati*. Semua ini dilakukan-Nya sebagai seorang yang memiliki kuasa atau otoritas untuk itu, sebagai seorang *Anak di dalam rumah-Nya sendiri*. Kenajisan Putri Sion sedang dibersihkan, bukan dengan kekuatan, bukan dengan kekuasaan, tetapi oleh *roh yang mengadili* dan *roh yang membakar*. Dan Ia melakukannya tanpa perlawanan, karena apa yang dilakukan-Nya merupakan perwujudan dari apa yang baik dan benar, bahkan menurut suara hati mereka yang menyetujui semua perilaku jahat yang terjadi dalam Bait Allah itu, karena mereka mendapatkan uang darinya. Perhatikanlah, kejadian ini bisa jadi memberikan semangat bagi para pembaru yang sering kali bersemangat untuk memberantas korupsi dan memperbaiki yang salah, bahwa sebenarnya pekerjaan ini lebih mudah daripada yang disangka orang. Usaha-usaha yang bijaksana kadang-kadang mendatangkan keberhasilan melebihi apa yang diharapkan tanpa berhadapan dengan singa-

singa yang menghadang di tengah jalan, yang selalu suka membuat orang merasa ketakutan terlebih dulu.

2. Ia *tidak memperbolehkan orang membawa barang-barang*, harta benda atau barang dagangan apa saja, *melintasi Bait Allah* atau halaman-halamannya, karena orang biasanya melewati Bait Allah supaya lebih dekat dan cepat (ay. 16). Orang Yahudi mengakui bahwa tindakan tersebut merupakan salah satu contoh penghormatan kepada Bait Allah, yaitu untuk tidak menjadikan Bait Allah jalan atau tempat perlintasan umum, atau untuk masuk ke dalamnya dengan barang bawaan.
3. Ia memberikan sebuah alasan yang baik untuk masalah ini karena ada tertulis bahwa *Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa* (ay. 17). Perkataan ini tertulis dalam Ye-saya 56:7, dan isinya berlaku bagi semua orang. *Rumah-Nya akan menjadi rumah doa bagi segala bangsa*, dan demikianlah yang terjadi pada Bait Allah yang dibangun pertama kali. Ketika Salomo mempersembahkannya, Bait Allah itu juga diperuntukkan bagi orang asing (1Raj. 8:41). Dan sudah dinubuatkan bahwa akan menjadi lebih dari itu. Kristus akan mempunyai Bait Allah, seperti sejenis Gereja-Injil, yang menjadi:
 - (1) *Rumah Doa*. Setelah mengusir semua lembu jantan dan merpati dari Bait Allah, yang saat itu biasa dipakai sebagai korban untuk persembahan, Ia menghidupkan kembali tempat itu sebagai *rumah doa* yang sebenarnya. Dengan ini Ia mau mengajarkan kepada kita bahwa ketika semua korban dan persembahan dihapuskan, korban rohani berupa doa dan pujian harus terus berlanjut dan ada sampai selamanya.
 - (2) Ini juga berlaku pada semua bangsa, dan bukan hanya bagi bangsa Yahudi saja, karena *barangsiapa berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan*, walaupun secara daging bukan berasal dari keturunan Yakub. Karena itulah tidak semestinya bangsa Yahudi *membuat Rumah Doa itu menjadi sarang penyamun*, sehingga bisa menimbulkan prasangka bangsa-bangsa lain mengenai tempat itu, padahal mereka ini justru seharusnya diundang untuk datang ke sana. Pada waktu Kristus mengusir para pembeli dan penjual di awal pelayanan-Nya, Ia hanya menyalahkan mereka karena menjadikan Bait Allah *tempat berjualan* (Yoh.



2:16). Tetapi, sekarang Ia menuduh mereka menjadikannya *sarang penyamun*, sehingga sejak saat itu mereka telah dua kali mencoba untuk melempari Dia di Bait Allah (Yoh. 8:59; 10:31). Para pedagang di sana terkenal dengan kecurangan mereka terhadap para pelanggan, dan mengambil keuntungan dari kebodohan dan kebutuhan orang-orang desa, yang tidak lebih baik daripada tindakan merampok. Mereka beribadah dengan segala pikiran duniawi yang sia-sia, sehingga membuat *rumah doa* menjadi *tempat berjualan*. Dengan berpura-pura mereka mengucapkan doa-doa yang panjang-panjang untuk memeras rumah janda-janda, sehingga menjadikan rumah doa itu sebagai *sarang penyamun*.

4. Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat sangat marah dengan kejadian ini (ay. 18). Mereka membenci Yesus, dan tidak suka diubah oleh-Nya, tetapi mereka juga *takut kepada-Nya*, kalau-kalau Ia akan menggulingkan kedudukan *mereka* dan mengusir mereka, karena mereka sendiri sadar telah mengotori dan menyalahgunakan kekuasaan mereka. Mereka menemukan bahwa Kristus memiliki daya tarik yang besar, sehingga *semua orang takjub akan pengajaran-Nya*, dan semua yang dikatakan-Nya menjadi sabda dan hukum bagi mereka, dan kalau Dia sudah mendapat dukungan seperti ini, apa lagi yang tidak akan berani diusahakan-Nya? Apa lagi yang tidak dapat dipengaruhi-Nya? Karena itu mereka berupaya, bukan bagaimana mereka bisa berdamai dengan Dia, tetapi *bagaimana mereka bisa menghancurkan-Nya*. Apa yang mereka lakukan merupakan suatu usaha karena tidak ada jalan lain, yang mau tidak mau harus mereka lakukan walaupun mungkin saja disertai rasa takut, yaitu *bertempur melawan Allah*. Tetapi mereka tidak peduli dengan apa yang mereka lakukan, untuk mendukung kekuasaan dan kemuliaan mereka.
- III. Pembicaraan Kristus dengan murid-murid-Nya mengenai pohon ara yang mengering setelah dikutuk oleh Dia. *Sekarang pun*, seperti biasanya, Ia *keluar lagi dari kota* (ay. 19), ke Betania. Mungkin mereka pergi saat hari sudah gelap, sehingga tidak dapat melihat pohon ara. Tetapi keesokan paginya, ketika mereka *melewatinya*, mereka melihat pohon ara itu *sudah kering sampai ke akar-*

akarnya (ay. 20). Banyak kali dalam kutuk Kristus, apa yang terjadi lebih dari yang dinyatakan-Nya, seperti terlihat dari dampak yang ada. Kutuk-Nya tidak lebih bahwa pohon ara itu tidak akan pernah berbuah lagi, tetapi pengaruhnya lebih dari itu, *pohon ara tersebut sudah kering sampai ke akar-akarnya*. Jika tidak berbuah, pohon itu juga tidak akan berdaun supaya tidak mengelabui orang. Sekarang perhatikanlah:

1. Bagaimana murid-murid-Nya terpengaruh dengan kejadian itu. Petrus ingat apa yang dikatakan Yesus dan berkata, dengan terkejut, *“Rabi, lihatlah, pohon ara yang Kau kutuk itu sudah kering”* (ay. 21). Ingat, kutuk Kristus mempunyai dampak yang luar biasa, ia membuat orang yang sebelumnya bertumbuh seperti semak hijau segera mengering. Mereka yang dikutuki-Nya, dikutuk sepenuhnya. Ini menggambarkan karakter dan keadaan Gereja Yahudi, yang untuk seterusnya menjadi pohon yang kering sampai ke akar-akarnya, yang tidak lagi cocok untuk dimakan, dan hanya cocok untuk dijadikan kayu bakar. Jabatan imamat kaum Lewi disahkan dan dikuatkan melalui mujizat *sebuah tongkat kering*, yang dalam satu malam bertunas, berbunga, dan mengeluarkan buah badam (Bil. 17:8). Ini merupakan suatu pertanda bahagia atas keberhasilan dan kemajuan dari tugas imamat kaum Lewi. Dan sekarang, melalui mujizat yang berlawanan, berakhirnya masa jabatan imamat tersebut ditandai dengan mengeringnya pohon yang sedang bertumbuh dan mengembang dalam waktu satu malam saja. Inilah hukuman yang adil bagi imam-imam yang menyalahgunakan kedudukan mereka itu. Dan hal ini tampak sangat aneh bagi para murid, dan hampir tidak bisa dipercaya, bahwa bangsa Yahudi, yang sudah begitu lama menjadi milik Allah, yang diakui-Nya sebagai satu-satunya umat pilihan di dunia, harus ditinggalkan-Nya. Mereka tidak dapat membayangkan bagaimana *pohon ara* itu bisa *mengering dalam waktu singkat*, tetapi ini terjadi karena adanya penolakan terhadap Kristus, dan karena ditolak oleh-Nya.
2. Petunjuk-petunjuk baik yang Kristus berikan kepada murid-murid dari pohon ara ini. Ini Dia berikan, karena bagi mereka petunjuk-petunjuk tentang pohon *kering* ini pun juga *berguna*.



(1) Sejak saat itu Kristus mengajar mereka untuk *berdoa dengan iman* (ay. 22), "*Percayalah kepada Allah!*" Mereka takjub akan kuasa yang ada dalam kata-kata dari perintah Kristus. "Mengapa demikian?" tanya Kristus, "Iman yang aktif dan hidup akan memberikan kuasa yang besar pada doamu" (ay. 23-24). *Barangsiapa berkata kepada gunung ini, bukit Zaitun ini, "Beranjaklah dan tercampaklah ke dalam laut,"* dan jika ia mempunyai firman Allah, yang umum atau khusus, yang bisa dipakainya untuk membangun imannya, dan jika *ia tidak bimbang hati tetapi percaya bahwa apa yang dikatakannya itu akan terjadi*, sesuai dengan jaminan yang ia dapatkan dari apa yang dikatakan Allah, maka ia *akan mendapatkan apa saja yang dikatakannya*. Melalui kekuatan dan kuasa Allah di dalam Kristus, kesulitan terbesar yang dihadapi dapat diatasi, dan akan dipengaruhi dengan baik. Dan karena itu (ay.24), "*Apa saja yang kamu doakan dan, percayalah bahwa kamu akan menerimanya.*" Ya, percayalah bahwa kamu benar-benar telah menerimanya, dan Ia yang memiliki kuasa untuk memberikannya berkata, "*Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, kamu akan menerimanya. Ya, kamu akan menerimanya*" (ay. 24). *Sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, kamu akan menerimanya* (ay. 23). Kebenaran ini bisa kita lihat terjadi:

- [1] Pada *iman mujizat* yang ada dalam diri para rasul dan para pengkhotbah Injil yang pertama-tama, menyebabkan terjadinya berbagai keajaiban berupa hal-hal yang sifatnya alamiah, seperti penyembuhan orang sakit, bangkitnya orang mati, dan pengusiran setan. Hal-hal inilah yang dimaksudkan dengan memindahkan gunung. Para Rasul berkata-kata dengan iman yang akan melakukan apa yang dikatakan itu, dan hal ini bahkan dapat terjadi sekalipun tidak didasari oleh kasih yang kudus (1Kor. 13:2).
- [2] Kebenaran ini juga bisa diterapkan pada *mujizat iman*, seperti yang dialami oleh semua orang Kristen sejati, di mana keajaiban yang terjadi bersifat *rohani*. Mujizat rohaniah ini *membuat kita dibenarkan* (Rm. 5:1), sehingga

gunung-gunung kesalahan kita disingkirkan dan dilemparkan olehnya ke dalam *tubir-tubir laut*, dan tidak pernah akan kembali untuk menghakimi kita (Mi. 7:19). Mujizat rohaniah ini *memurnikan* hati (Kis. 15:9), sehingga dapat memindahkan gunung-gunung kerusakan, dan *membuatnya menjadi tanah rata* di hadapan anugerah Allah (Za. 4:7). Jadi, oleh imanlah dunia ini ditaklukkan, anak panah api dari setan dipadamkan, jiwa disalibkan bersama Kristus supaya bisa memperoleh hidup. Dengan iman, kita selalu meletakkan Kristus di hadapan kita, melihat Dia yang tidak kelihatan, dan merasakan kehadiran-Nya dalam pikiran kita; dan hal inilah yang membuat gunung-gunung itu tercampak, karena dengan kehadiran Tuhan, kehadiran Allah Yakub itulah, maka gunung-gunung, bukan hanya dige-rakkan, tetapi juga disingkirkan (Mzm. 114:4-7).

- (2) Di samping berdoa dengan iman, Yesus juga menambahkan bahwa supaya doa kita berhasil, kita harus rela mengampuni orang yang bersalah kepada kita dan hidup berdamai dengan semua orang (ay. 25-26), “*Jika kamu berdiri untuk berdoa*, ampunilah lebih dahulu.” Perhatikanlah, berdiri bukanlah sikap doa yang tidak pantas. Sikap doa seperti ini biasanya digunakan di antara orang Yahudi, karena itu mereka menyebut berdoa itu dengan *berdiri*. Untuk mengatakan dunia dijaga oleh doa, mereka mengungkapkannya dengan *Stationibus stat mundus – Dunia ditopang dengan berdiri*. Tetapi orang Kristen kuno biasanya menggunakan gerakan yang lebih hormat dan rendah hati dengan cara berlutut, khususnya pada hari-hari puasa, walaupun bukan pada hari-hari kebaktian. Saat kita berdoa, kita harus ingat untuk mendoakan orang lain, khususnya musuh-musuh kita dan mereka yang telah bersalah kepada kita. Kita tidak bisa berdoa dengan tulus agar Allah melakukan yang baik kepada mereka, jika kita mempunyai perasaan benci dan mengharapkan yang buruk bagi mereka. Jika kita bersalah kepada orang lain sebelum kita berdoa, kita harus pergi dan *berdamai dengan mereka* (Mat. 5:23-24). Tetapi jika mereka bersalah kepada kita, kita ti-



dak boleh menunda-nunda, melainkan harus segera *mengampuni* mereka dengan hati yang tulus.

- [1] Karena tindakan ini merupakan *langkah yang baik* untuk memperoleh pengampunan atas dosa-dosa kita. *Ampunilah, supaya Bapamu mengampuni kesalahanmu*, maksudnya, “Supaya kita layak untuk menerima pengampunan, dan supaya Ia dapat mengampuni kita tanpa menodai kemuliaan-Nya. Penodaan itu bisa terjadi kalau Ia memberikan berkat belas kasihan-Nya kepada mereka yang tidak senang mengikuti contoh-Nya dalam hal pengampunan.”
- [2] Karena hal ini bisa menjadi penghalang dalam memperoleh pengampunan atas dosa-dosa kita, “*Jika kamu tidak mengampuni* mereka yang bersalah kepadamu, jika kamu membenci mereka, menyimpan rasa dendam terhadap mereka, ingin membalas dendam, dan menggunakan setiap kesempatan untuk menjelek-jelekkan mereka, maka *Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu*.” Ini harus diingat di dalam doa, karena salah satu tujuan kita untuk menghampiri takhta kasih karunia adalah untuk berdoa agar dosa-dosa kita diampuni, dan kepedulian mengenai hal ini harus menjadi pusat perhatian kita setiap hari, karena doa merupakan bagian dari pekerjaan kita setiap hari. Penebus kita selalu menekankan hal ini, karena Ia sangat menghendaki murid-murid-Nya untuk saling mengasihi.

Orang Farisi yang Memunculkan Banyak Masalah (11:27-33)

²⁷ Lalu Yesus dan murid-murid-Nya tiba pula di Yerusalem. Ketika Yesus berjalan di halaman Bait Allah, datanglah kepada-Nya imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat dan tua-tua, ²⁸ dan bertanya kepada-Nya: “Dengan kuasa manakah engkau melakukan hal-hal itu? Dan siapakah yang memberikan kuasa itu kepada-Mu, sehingga Engkau melakukan hal-hal itu?” ²⁹ Jawab Yesus kepada mereka: “Aku akan mengajukan satu pertanyaan kepadamu. Berikanlah Aku jawabnya, maka Aku akan mengatakan kepadamu dengan kuasa manakah Aku melakukan hal-hal itu. ³⁰ Baptisan Yohanes itu, dari sorga atau dari manusia? Berikanlah aku jawabnya!” ³¹ Mereka memperbincangkannya di antara mereka, dan berkata: “Jikalau kita katakan: Dari sorga, Ia akan berkata: Kalau begitu, mengapakah kamu tidak percaya kepadanya?”

Tetapi, masakan kita katakan: Dari manusia!" Sebab mereka takut kepada orang banyak, karena semua orang menganggap bahwa Yohanes betul-betul seorang nabi. ³³ Lalu mereka menjawab Yesus: "Kami tidak tahu." Maka kata Yesus kepada mereka: "Jika demikian, Aku juga tidak mengatakan kepadamu dengan kuasa manakah Aku melakukan hal-hal itu."

Di dalam perikop ini diceritakan tentang Kristus yang diuji oleh orang-orang Sanhedrin mengenai wewenang-Nya, karena mereka mengaku memiliki kuasa untuk menyebut seseorang sebagai nabi sehubungan dengan tugas yang diembannya. Mereka mendatangi Dia ketika sedang *berjalan dalam Bait Allah*, bukan untuk menghibur diri, tetapi untuk *mengajar* orang-orang, pertama-tama satu kelompok kemudian kelompok yang lain. Mereka dari kalangan filsuf Peripatetis yang biasanya mempunyai kebiasaan mengajar *berpindah-pindah tempat* seperti ini. Beranda atau serambi di halaman Bait Allah cocok untuk tujuan ini. Orang-orang besar tersebut kesal melihat Dia diikuti dan didengarkan dengan penuh perhatian oleh orang banyak, sehingga mereka *mendatangi-Nya* dengan penuh keseriusan, dan menanyai Dia seperti yang mereka lakukan kemudian pada waktu menuduh-Nya di halaman Bait Allah, "*Dengan kuasa manakah Engkau melakukan hal-hal itu?*" (ay. 28). Sekarang perhatikanlah:

- I. Bagaimana mereka berencana untuk menyudutkan dan mempermalukan Dia. Jika mereka bisa membuktikan di hadapan orang banyak bahwa tugas yang dilakukan-Nya tidaklah sah, bahwa Dia tidak *ditahbiskan* dengan cara yang seharusnya untuk melakukan tugas itu, walaupun Ia sangat memenuhi syarat dan berkhotbah dengan baik dan bermanfaat bagi orang lain, maka mereka bisa berhasil mempengaruhi orang banyak untuk *tidak mendengarkan Dia*. Inilah jalan terakhir yang dapat mereka lakukan terhadap Dia karena kekerasan hati mereka untuk tidak mempercayai-Nya. Karena mereka telah memutuskan untuk tidak menerima pengajaran-Nya, mereka berusaha menemukan kesalahan atau kekurangan apa saja dalam tugas-Nya, supaya dengan demikian mereka bisa memutuskan bahwa pekerjaan-Nya itu tidak sah, karena tidak dilakukan dan disahkan oleh mereka. Begitulah orang dari gereja Katolik melakukan hal yang sama ketika berdebat dengan pendeta-pendeta kita dan waktu mereka berpikir sudah mendapat alasan untuk menganggap pelayanan kita tidak sah, maka mereka merasa telah menang padahal kita mempunyai kebenaran di dalam Kitab Suci. Sesungguhnya, pertanyaan se-

perti inilah yang harus dipikirkan dan disediakan jawabannya oleh para pejabat gereja dan pelayan Tuhan, *Dengan kuasa manakah aku melakukan hal-hal ini? Karena bagaimana seseorang dapat berkhotbah jika mereka tidak diutus? Atau, bagaimana mungkin mereka dapat bertindak dengan hati lapang, atau percaya diri, atau dengan berharap untuk sukses, jika mereka tidak diberikan wewenang? (Yer. 23:32).*

- II. Bagaimana Kristus menyudutkan dan mempermalukan mereka, dengan pertanyaan ini, “Apa pendapatmu mengenai *baptisan Yohanes? Apakah berasal dari sorga atau dari manusia? Dengan kuasa apakah Yohanes berkhotbah, membaptis, dan mengumpulkan murid-murid? Berikanlah Aku jawabnya* (ay. 30). Berlakulah adil dan jujur, dan berikan jawabannya secara langsung dan jelas.” Dengan mencoba menjawab pertanyaan *mereka* dengan mengaitkannya dengan *Yohanes*, Penebus kita menunjukkan betapa eratnya hubungan pengajaran dan baptisan-Nya dengan yang dimiliki Yohanes, bahwa keduanya mempunyai asal usul, rancangan, dan tujuan yang sama, yakni untuk memperkenalkan Injil Kerajaan Allah. Sudah pada tempatnyalah kalau Kristus mengajukan pertanyaan ini kepada *mereka*, karena dulu mereka telah mengirim utusan untuk menguji Yohanes (Yoh. 1:19). “Nah,” kata Kristus, “Jadi bagaimana hasil yang kalian dapatkan dengan menanyai dia?”

Mereka tahu apa yang mereka *pikirkan* tentang pertanyaan tersebut, yaitu bahwa *Yohanes Pembaptis* adalah seorang yang diutus Allah. Tetapi kesulitannya adalah bagaimana caranya untuk mengungkapkan *hal itu* sekarang. Begitulah jadinya kalau orang tidak mau berbicara sesuai dengan *apa yang mereka pikirkan* (dan yang menjadi peraturan bagi mereka), mereka akan mendatangkan kebingungan bagi diri mereka sendiri.

1. Jika mereka mengakui baptisan Yohanes berasal *dari sorga*, yang memang betul demikian, mereka *mempermalukan diri mereka sendiri*; karena Kristus akan membalikkan jawaban itu kepada mereka, “*Kalau begitu, mengapa kamu tidak percaya kepadanya dan menerima baptisannya?*” Mereka pasti tidak tahan kalau Kristus mengatakan demikian, tetapi kalau hati nurani mereka sendiri yang mengatakan hal ini, mereka bisa

tahan, karena mereka punya cara untuk menahan dan menidamkan hati nurani mereka itu. Selain itu, apa yang dinyatakan suara hati, walaupun agak menyakitkan dan menjengkelkan, tidak akan *mempermalukan mereka*. Orang seperti itu bisa bersikap tenang, orang yang merasa bersalah dan kekawatirannya tidak lebih dalam daripada perasaan Raja Saul, ketika kesalahannya dituding, dia hanya mengatakan, “*Tunjukkanlah hormatmu kepadaku sekarang di depan orang Israel*” (1Sam. 15:30).

2. Jika mereka mengatakan, “Berasal dari manusia, Yohanes tidak diutus oleh Allah, pengajaran dan baptisannya merupakan buatannya sendiri,” maka itu sama saja dengan membahayakan diri mereka sendiri, karena orang banyak akan langsung menindak mereka atau paling tidak menuntut mereka, karena *semua orang menganggap Yohanes betul-betul seorang nabi*, sehingga mereka tidak akan bisa tahan jika ia dijelek-jelekan. Begitulah, ketakutan semu seperti ini, yang bukan saja dialami oleh orang-orang jahat kebanyakan, tetapi juga oleh para penguasa lalim, biasa dipakai Allah sebagai alat untuk menjaga agar dunia ini tetap tertib dan juga agar kekerasan dapat ditekan supaya tidak berkembang menjadi kejahatan. Kristus membuat mereka “maju kena, mundur juga kena,” sehingga:

- (1) Mereka menjadi kacau dan bingung dan dipaksa untuk mundur secara tidak hormat serta berpura-pura tidak peduli, “*Kami tidak tahu.*” Dan hal ini cukup memalukan bagi orang-orang sombong tersebut dan menimbulkan kebenaran yang amat sangat di antara mereka. Apa yang dilakukan Kristus dengan hikmat-Nya ini harus kita usahakan untuk lakukan juga supaya kita bisa *membungkamkan kepikiran orang-orang yang bodoh* (1Ptr. 2:15).

- (2) Dengan penuh kehormatan Kristus menampilkan diri dan membuktikan siapa diri-Nya dengan menolak untuk memberikan jawaban atas tuntutan mereka yang sewenang-wenang itu, “*Aku juga tidak mengatakan kepadamu dengan kuasa manakah Aku melakukan hal-hal itu.*” Mereka tidak layak untuk diberi tahu, karena sudah jelas bahwa mereka tidak bermaksud untuk mencari kebenaran tetapi kemenangan belaka. Selain itu, Kristus juga tidak perlu menga-



takan kepada mereka mengenai pekerjaan-Nya bahwa Dia mendapat kuasa dari Allah untuk melakukan semuanya itu, karena sudah jelas dengan sendirinya bahwa semua mujizat yang dilakukan-Nya tidak bisa dilakukan manusia mana pun kalau tidak disertai oleh Allah. Biarkan mereka menunggu sekitar tiga atau empat hari, dan kebangkitan-Nya akan mengatakan kepada mereka siapa yang memberikan kuasa tersebut kepada-Nya, karena dengan kebangkitan-Nya itu Ia *akan dinyatakan sebagai Anak Allah yang berkuasa*, dan demikian pula, mereka yang menolak-Nya itu akan dinyatakan sebagai musuh Allah. ✍

PASAL 12



Dalam pasal ini, diceritakan tentang:

- I. Perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur yang tidak berterima kasih, yang menggambarkan dosa dan kehancuran Gereja Yahudi (ay. 1-12).
- II. Kristus membungkam mereka yang berencana untuk menjerat Dia dengan sebuah pertanyaan mengenai membayar pajak kepada Kaisar (ay. 13-17).
- III. Ia membungkam orang Saduki yang berusaha mengacaukan pengajaran tentang kebangkitan (ay. 18-27).
- IV. Pembicaraan-Nya dengan ahli Taurat tentang hukum yang pertama dan terutama (ay. 28-34).
- V. Ia membingungkan para ahli Taurat dengan pertanyaan tentang Kristus adalah anak Daud (ay. 35-37).
- VI. Nasihat yang diberikan-Nya kepada orang-orang supaya berhati-hati terhadap ahli-ahli Taurat (ay. 38-40).
- VII. Pujian yang diberikan-Nya kepada seorang janda yang memasukkan dua peser uang ke dalam peti persembahan (ay. 41-44).

Kebun Anggur dan Para Penggarap yang Tidak Berterima Kasih (12:1-12)

¹ Lalu Yesus mulai berbicara kepada mereka dalam perumpamaan: "Adalah seorang membuka kebun anggur dan menanam pagar sekelilingnya. Ia menggali lobang tempat memeras anggur dan mendirikan menara jaga. Kemudian ia menyewakan kebun itu kepada penggarap-penggarap lalu berangkat ke negeri lain. ² Dan ketika sudah tiba musimnya, ia menyuruh seorang hamba kepada penggarap-penggarap itu untuk menerima sebagian dari hasil kebun itu dari mereka. ³ Tetapi mereka menangkap hamba itu dan memukulnya, lalu menyuruhnya pergi dengan tangan hampa. ⁴ Kemudian ia menyuruh



pula seorang hamba lain kepada mereka. Orang ini mereka pukul sampai luka kepalanya dan sangat merekaermalukan.⁵ Lalu ia menyuruh seorang hamba lain lagi, dan orang ini mereka bunuh. Dan banyak lagi yang lain, ada yang mereka pukul dan ada yang mereka bunuh.⁶ Sekarang tinggal hanya satu orang anaknya yang kekasih. Akhirnya ia menyuruh dia kepada mereka, katanya: Anakku akan mereka segani.⁷ Tetapi penggarap-penggarap itu berkata seorang kepada yang lain: Ia adalah ahli waris, mari kita bunuh dia, maka warisan ini menjadi milik kita.⁸ Mereka menangkapnya dan membunuhnya, lalu melemparkannya ke luar kebun anggur itu.⁹ Sekarang apa yang akan dilakukan oleh tuan kebun anggur itu? Ia akan datang dan membinasakan penggarap-penggarap itu, lalu mempercayakan kebun anggur itu kepada orang-orang lain.¹⁰ Tidak pernahkah kamu membaca nas ini:

Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan
telah menjadi batu penjuru:

¹¹ hal itu terjadi dari pihak Tuhan,
suatu perbuatan ajaib di mata kita."

¹² Lalu mereka berusaha untuk menangkap Yesus, karena mereka tahu, bahwa merekalah yang dimaksudkan-Nya dengan perumpamaan itu. Tetapi mereka takut kepada orang banyak, jadi mereka pergi dan membiarkan Dia.

Sebelumnya dalam berbagai perumpamaan, Kristus telah memperlihatkan bagaimana Ia merencanakan untuk mendirikan Gereja Injil, dan sekarang dalam perumpamaan-perumpamaan pula Ia mulai menunjukkan bagaimana Ia akan mengesampingkan Gereja Yahudi, dan Gereja Injil, yang seyogianya akan dicangkokkan padanya, akan dibangun di atas *reruntuhan*nya. Perumpamaan yang kita temukan di sini sama dengan yang terdapat dalam Matius 21:33. Kita bisa memperhatikan di sini:

- I. Orang-orang yang menikmati hak-hak istimewa yang diberikan kepada Gereja seakan-akan memiliki kebun anggur yang disewakan kepada mereka, dan kebun tersebut berkembang pesat dan mendapat untung yang sewajarnya dari para penggarapnya. Ketika Allah memberitakan *firman-Nya kepada Yakub dan ketetapan-ketetapan-Nya serta hukum-hukum-Nya kepada Israel* (Mzm. 147:19), ketika Ia mendirikan Bait-Nya di antara mereka dan menetapkan jabatan imam dan peraturan-peraturan-Nya, Ia lalu menyewakan kepada mereka kebun anggur yang telah *ditanam-Nya*, yang telah Ia *tanami* dan *mendirikan sebuah menara jaga* di atasnya (ay. 1). Anggota-anggota Gereja merupakan para penyewa atau penggarap dari kebun anggur Allah, dan mereka mempunyai seorang Tuan, pemilik kebun yang baik hati dan tawaran upah yang Ia berikan kepada mereka sangat baik, sehingga mereka bisa hidup dengan sejahtera karenanya, seandainya mereka tidak melakukan kesalahan.

- II. Kepada orang-orang yang menggarap kebun anggur-Nya itu, Allah mengirimkan para hamba-Nya untuk mengingatkan mereka akan bagian yang harus Ia terima dari mereka (ay. 2). Ia tidak *men-desak-desak* mereka atau terlalu *tinggi* dalam meminta bagian-Nya, karena Ia tidak mengirim hamba-hamba-Nya itu sampai ketika *musim panen telah tiba*. Ia juga tidak menyulitkan mereka untuk harus menghasilkan uang dari tanah tersebut, tetapi hanya ingin mendapatkan hasil kebun itu saja.
- III. Menyedihkan kalau berpikir mengenai perlakuan buruk yang dialami para pelayan Allah yang setia di segala zaman, dari orang-orang yang telah menikmati berbagai hak istimewa Gereja tetapi tidak juga bertanggung jawab untuk menghasilkan buah yang sesuai. Nabi-nabi Perjanjian Lama bahkan mengalami penganiayaan oleh mereka yang menggunakan nama gereja Perjanjian Lama. Mereka *memukul para hamba Allah itu lalu menyuruh mereka pergi dengan tangan hampa* (ay. 3). Yang lebih buruk lagi, mereka *dilukai dan dipermalukan* (ay. 4). Dan yang paling buruk, akhirnya mereka sampai pada puncak kejahatan dengan membunuh para hamba itu (ay. 5).
- IV. Tidak mengherankan jika mereka yang memperlakukan para nabi dengan kejam juga berlaku kejam terhadap Kristus. Akhirnya Allah mengutus Anak-Nya, yang *sangat dikasihi-Nya*. Demikianlah Allah berlaku luar biasa baik dengan mengutus anak-Nya itu, seperti Yakub yang mengirim Yusuf untuk mengunjungi saudara-saudaranya (Kej. 37:14). Jadi dengan begitu Sang Tuan berharap agar Anak yang *dikasihi-Nya* itu juga akan dihormati dan dikasihi (ay. 6); *“Mereka akan menghormati Anak-Ku, dan karena itu mereka akan membayar uang sewa mereka.”* Namun, bukannya *menghormati* Dia karena Ia adalah Anak dan pewaris kebun anggur tersebut, mereka *malahan* membenci Dia (ay. 7). Karena dalam mengajak orang untuk bertobat dan berubah, Kristus membuktikan diri sebagai orang yang lebih berkuasa daripada nabi-nabi. Mereka menjadi semakin murka menentang Dia, dan memutuskan untuk membunuh-Nya, supaya mereka bisa menarik semua kekuatan gereja kepada diri mereka sendiri, sehingga semua penghormatan dan ketaatan dari orang-orang ditujukan hanya kepada mereka. *“Semua warisan akan menjadi milik kami, kami*



akan menjadi tuan-tuan besar, dan memperoleh semua kekuasaan.” Sebenarnya ada suatu *warisan*, yang jika mereka sungguh-sungguh *menghormati Sang Anak*, akan menjadi milik mereka, yaitu warisan sorgawi. Akan tetapi, mereka mengabaikan warisan itu, dan lebih memilih mendapatkan warisan mereka dalam kekayaan, kebesaran, dan kekuasaan dari dunia ini. Jadi mereka *menangkap-Nya* dan *membunuh-Nya*. Mereka *melemparkan-Nya keluar kebun anggur*, mereka menolak mengakui Injil-Nya, karena Injil itu sama sekali tidak sesuai dengan rencana jahat mereka. Karena itu, mereka mencampakkannya dengan rasa hina dan benci.

- V. Untuk perbuatan yang berdosa dan memalukan seperti itu, tidak ada yang dapat diharapkan selain hukuman yang mengerikan (ay. 9); *Apa yang akan dilakukan oleh Tuan kebun anggur itu?* Jawabannya mudah saja, karena tidak ada hal yang lebih menggunakan lagi yang dapat dilakukan.
1. Ia akan *datang dan membinasakan para penggarap itu*, yang sebenarnya mau diselamatkan-Nya. Jika mereka hanya menyangkal buah, ia tidak akan *menghentikan* sewaan mereka; Ia juga tidak akan *mencabut hak mereka* atau *merampas* kebun itu karena mereka tidak membayar. Akan tetapi, karena mereka membunuh pelayan-pelayan dan Anak-Nya, Ia memutuskan untuk *membinasakan* mereka, dan ini digenapi ketika Yerusalem menjadi tandus, dan bangsa Yahudi diusir dan ditinggalkan.
 2. Ia akan *mempercayakan kebun anggur itu kepada orang lain*. Jika Ia tidak memperoleh hasil sewaan dari mereka, Ia akan mendapatkannya dari orang lain, karena Allah tidak akan menderita kerugian oleh siapa pun. Hal ini digenapi ketika bangsa-bangsa bukan Yahudi diterima dan buah-buah yang melimpah dihasilkan ketika *Injil diberitakan di seluruh dunia* (Kol. 1:6). Jika orang yang kita harapkan untuk menghasilkan sesuatu yang baik ternyata tidak menghasilkan apa-apa, maka kita boleh saja berharap ada orang lain yang bisa melakukan yang lebih baik daripada dia. Kristus mendorong diri-Nya sendiri dengan hal ini dalam usaha-Nya. *Walaupun Israel tidak mau berkumpul*, tidak mau berkumpul mengikuti-Nya, malah sebaliknya mereka berkumpul untuk melawan-Nya, sekalipun

demikian, *Aku akan tetap dipermuliakan* (Yes. 49:5-6), sebagai *Terang untuk menerangi bangsa-bangsa bukan Yahudi*.

3. Perlawanan mereka terhadap keagungan Kristus bukan merupakan halangan bagi Dia (ay. 10-11), *Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan*, sekalipun demikian, telah menjadi *Batu Penjuru*, batu dasar ini sangat teguh, dan memiliki manfaat dan pengaruh yang penting. Allah akan menetapkan Kristus menjadi *Raja-Nya, di Gunung Sion-Nya yang kudus*, di tengah-tengah usaha *orang-orang itu*, yang berencana *mence-
rat-beraikan kawanan-Nya*. Dan seluruh dunia akan melihat dan mengakui hal ini *sebagai pekerjaan Tuhan*, untuk mengadili bangsa Yahudi dan untuk menunjukkan belas kasihan-Nya kepada bangsa bukan Yahudi. Pemuliaan Kristus *adalah pekerjaan Allah*, dan karena itu, Dialah juga yang meninggikan Kristus dalam hati kita untuk mendirikan takhta-Nya di sana; dan jika ini terjadi dalam hati kita, alangkah ajaibnya itu bagi kita.

Sekarang, apakah dampak perumpamaan ini terhadap imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat yang akan menerima hukuman yang dirancang dalam perumpamaan tersebut? Mereka tahu bahwa *merekalah yang dimaksudkan dengan perumpamaan itu* (ay. 12). Mereka tidak bisa menghindari lagi selain harus melihat wajah mereka sendiri di atas cermin perumpamaan itu. Dengan begitu, orang bisa saja berpikir bahwa karena dosa mereka sudah diperlihatkan dengan begitu nyata dan kehancuran mereka sudah begitu pasti dan hebat, maka mereka mungkin akan menjadi ketakutan akan kegenapan nubuat Kristus dan Injil-Nya sehingga berbalik untuk bertobat, atau setidaknya membatalkan rencana jahat mereka terhadap-Nya. Namun, bukannya melakukan demikian:

- (1) Mereka malah *berusaha untuk menangkap Dia* dan menawan-Nya segera, sehingga dengan melakukan demikian mereka benar-benar menggenapi apa yang baru saja dikatakan-Nya tentang apa yang akan mereka lakukan terhadap-Nya (ay. 8).
- (2) Namun, tidak ada yang dapat mencegah mereka melakukan hal ini selain perasaan gentar mereka akan orang banyak. Mereka tidak memiliki *rasa hormat* terhadap Kristus ataupun *rasa takut akan Allah*. Yang mereka takuti adalah



jika mereka menangkap Kristus secara terang-terangan, orang banyak akan bergerak dan menangkap mereka serta menyelamatkan Kristus.

- (3) Mereka *meninggalkan Dia dan mengikuti jalan mereka sendiri*. Karena mereka tidak dapat menyakiti Dia, mereka juga tidak mau membiarkan Dia melakukan yang baik terhadap mereka. Karena itu, mereka tidak mau mendengarkan khotbah-Nya yang penuh kuasa, *supaya mereka tidak bertobat dan disembuhkan*. Perhatikanlah, kalau prasangka buruk orang tidak bisa dikalahkan lagi oleh bukti kebenaran, prasangka itu akan semakin menjadi-jadi. Begitu pula, jika kerusakan hati sudah tidak bisa ditundukkan dengan teguran-teguran yang tulus, maka kerusakan itu akan semakin parah dan menghebat. Jika Injil sudah tidak lagi menjadi *bau kehidupan yang menghidupkan* maka Injil itu menjadi *bau kematian yang mematikan*.

Pertanyaan mengenai Upeti (12:13-17)

¹³ Kemudian disuruh beberapa orang Farisi dan Herodian kepada Yesus untuk menjerat Dia dengan suatu pertanyaan. ¹⁴ Orang-orang itu datang dan bertanya kepada-Nya: "Guru, kami tahu, Engkau adalah seorang yang jujur, dan Engkau tidak takut kepada siapa pun juga, sebab Engkau tidak mencari muka, melainkan dengan jujur mengajar jalan Allah dengan segala kejujuran. Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak? Haruskah kami bayar atau tidak?" ¹⁵ Tetapi Yesus mengetahui kemunafikan mereka, lalu berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mencobai Aku? Bawalah ke mari suatu dinar supaya Kulihat!" ¹⁶ Lalu mereka bawa. Maka Ia bertanya kepada mereka: "Gambar dan tulisan siapakah ini?" Jawab mereka: "Gambar dan tulisan Kaisar" ¹⁷ Lalu kata Yesus kepada mereka: "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah!" Mereka sangat heran mendengar Dia.

Ketika musuh-musuh Kristus, yang haus akan darah-Nya, tidak mendapat kesempatan untuk melawan Dia atas perkataan-Nya yang menentang mereka, mereka berusaha untuk menjerat Dia dengan pertanyaan mereka kepada-Nya. Di sini kita melihat Yesus dicobai, atau lebih tepatnya *diserang* dengan pertanyaan mengenai keharusan membayar pajak kepada Kaisar. Kita juga menemukan cerita ini dalam Matius 22:15.

- I. Orang-orang yang mereka gunakan adalah orang *Farisi* dan *Herodian*, orang-orang yang saling bertentangan dalam masalah ini, dan sekarang bekerja sama melawan Kristus (ay. 13). Orang Farisi adalah orang yang mementingkan hal-hal kecil yang berkenaan dengan kebebasan atau kemerdekaan bangsa Yahudi, dan, jika Ia berkata bahwa adalah sah menurut hukum untuk membayar pajak kepada Kaisar, mereka akan menghasut orang-orang untuk melawan Kristus, dan orang Herodian akan, dengan curang, membantu mereka dalam hal ini. Orang-orang Herodian merupakan pendukung utama pemerintahan Romawi, dan jika Ia mengatakan tidak boleh membayar pajak kepada Kaisar, mereka akan menghasut Gubernur untuk melawan Dia, sehingga orang-orang Farisi, dengan menentang prinsip-prinsip mereka sendiri, juga akan bergabung bersama orang-orang Herodian ini dalam melawan Dia. Bukan hal yang baru lagi bahwa pihak-pihak yang berbeda pendapat dalam berbagai hal bisa bersatu untuk bersekongkol melawan Kristus.
- II. Mereka berpura-pura meminta Kristus memutuskan perkara yang berhubungan dengan hati nurani mereka, yang sangat penting pada masa itu. Mereka sangat mengakui kemampuan-Nya untuk menyelesaikan masalah tersebut (ay. 14). Mereka luar biasa memuji-Nya, dengan memanggil-Nya *Guru*, mengakui Dia sebagai seorang Guru yang mengajarkan *jalan Allah*, seorang Guru jalan Allah yang sebenar-benarnya, yakni seorang yang mengajarkan apa yang baik, yang berdasarkan pada prinsip-prinsip kebenaran, yang tidak bisa diajak dengan senyum atau kernyit dahi untuk mundur satu langkah pun dari hukum keadilan dan kebaikan. *"Engkau tidak takut kepada siapa pun dan tidak mencari muka.* Engkau tidak takut untuk menyinggung perasaan baik itu raja yang iri hati ataupun seorang biasa saja. *Engkau benar, dan selalu dalam kebenaran, dan dengan cara yang benar menyatakan kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan."* Jadi, jika mereka berkata, *Kami tahu bahwa Engkau benar*, tetapi mereka menganiaya Dia dan membunuh Dia sebagai seorang penipu, maka mereka telah berbuat dosa melawan apa yang telah mereka ketahui sendiri; meski mengenal Dia, tetap saja mereka menyalibkan Dia. Tetapi akibat semuanya ini akan kembali kepada mereka, karena kesaksian seseorang akan dipakai kembali untuk

melawan dirinya sendiri, karena *orang dihakimi menurut apa yang keluar dari mulutnya sendiri*. Mereka tahu bahwa Kristus mengajarkan jalan Allah dalam kebenaran, tetapi mereka tetap menolak nasihat Allah dengan melawan diri mereka sendiri. Pengakuan dan kepura-puraan orang munafik akan menghasilkan bukti yang melawan diri mereka sendiri, dan mereka akan menghukum diri mereka sendiri dengan itu. Sebaliknya, jika memang mereka benar-benar tidak tahu atau tidak percaya dengan apa yang mereka akui itu, maka mereka pun telah *berdusta kepada Allah dengan mulut mereka, dan hanya menjilat-jilat atau berpura-pura menyanjung Dia saja*.

- III. Pertanyaan yang mereka ajukan adalah, "*Haruskah kami membayar pajak kepada Kaisar, atau tidak?*" Seakan-akan mereka sangat ingin mengetahui kewajiban mereka. Mereka berlaku seolah-olah *sebagai sebuah bangsa yang sungguh-sungguh meninggikan kebenaran, mereka mau bertanya kepada Allah tentang segala peraturan yang adil*, padahal yang sebenarnya mereka hanya ingin tahu kepada pihak mana Yesus berpihak, sehingga mereka akan memakai kesempatan itu untuk menuduh Dia. Memang benar, tidak ada cara lain lagi yang lebih baik kalau orang mau menjerat hamba-hamba Tuhan selain dari melibatkan mereka dengan macam-macam hal yang penuh pertentangan mengenai hak-hak warga negara, yaitu bagaimana orang menetapkan garis batas antara pemerintah dan warga negaranya. Hal ini memang perlu, tetapi sebenarnya tidaklah sesuai bagi orang-orang Farisi itu untuk melakukan tugas ini. Tetapi tampaknya mereka menunjuk Kristus untuk memutuskan masalah ini; dan memang Ia sangat cocok untuk memutuskannya, *karena oleh Dialah para raja memerintah, dan para pembesar menetapkan keadilan*. Pertanyaan mereka itu adil, "*Haruskah kami membayar atau tidak?*" Tampaknya mereka sudah pasrah untuk mengikuti keputusan-Nya, "Jika Engkau mengatakan kami harus membayar pajak, kami akan melakukannya, sekalipun kami harus menjadi pengemis karenanya. Jika Engkau mengatakan kami tidak harus membayar pajak, kami tidak akan membayarnya, sekalipun kami akan disebut pengkhianat karenanya." Banyak orang kelihatan sangat ingin untuk melakukannya; seperti yang dilakukan orang-orang sombong ini (Yer. 42:20).

IV. Kristus menjawab pertanyaan tersebut dan mengelakkan diri dari perangkap itu dengan menyinggung kesepakatan nasional yang telah mereka buat dengan pemerintah Romawi, supaya dengan demikian mereka tidak bisa berbantah lagi mengenai masalah ini (ay. 15-17). Walaupun *dengan mulut mereka menunjukkan kasih mereka kepada-Nya*, Ia sungguh *tahu kemunafikan mereka* dan kebencian yang ada dalam hati mereka terhadap Dia. Kemunafikan itu, sekalipun dilakukan dengan sangat licin, tetap saja tidak dapat disembunyikan dari Tuhan Yesus. Ia dapat melihat *retakan tembikar* walaupun *diselubungi dengan lapisan perak*. Ia tahu mereka bermaksud untuk menjerat Dia, dan karena itu Ia memperumit masalahnya untuk menjerat mereka dengan perkataan mereka itu sendiri, untuk memaksa mereka melakukan apa yang tidak ingin mereka lakukan, yaitu membayar pajak secara jujur dan dengan tidak mengeluh-ngeluh. Dengan cara ini pula Yesus melindungi diri-Nya dari maksud jahat mereka untuk menuduh Dia. Ia membuat mereka menyadari bahwa uang yang sekarang digunakan dalam bangsa mereka adalah uang Romawi, mempunyai gambar Kaisar pada salah satu sisinya dan *tulisan Kaisar* pada sisi yang lain; dan oleh karena itu:

1. Kaisar dapat menggunakan uang tersebut bagi kepentingan rakyat, karena ia mengawasi dan mengatur negara itu, tempat ia memiliki tanggung jawab; *Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar*. Uang itu mulai beredar dari Kaisar yang menjadi sumbernya, dan karena itu harus kembali lagi kepadanya. Selama uang itu menjadi *miliknya*, selama itu pula uang itu harus dikembalikan kepadanya; dan sejauh mana itu menjadi miliknya dan dikuasai olehnya, ditentukan menurut peraturan dan perundang-undangan pemerintah, yang juga mencantumkan wewenang penguasa atau kaisar dan hak warga negara.
2. Kaisar tidak bisa menguasai hati nurani mereka atau berusaha melakukannya; ia bersedia untuk tidak mengubah agama mereka. “Karena itu, bayarlah pajakmu, tanpa mengeluh atau berbantah, tetapi di samping itu, janganlah kamu lupa untuk *memberikan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada-Nya*.” Mungkin Yesus sedang mengacu kepada perumpamaan yang baru saja Ia ceritakan, yang di dalamnya Ia mengancam mereka karena tidak *mengembalikan* hasil buah



kepada Tuan pemilik kebun anggur (ay. 2). Tampaknya, banyak orang yang tidak mau memberikan kepada manusia apa yang wajib mereka berikannya, mereka ini juga tidak akan peduli untuk memberikan *kemuliaan kepada Allah karena nama-Nya*. Hati dan kasih kita kepada-Nya merupakan pemberian wajib kita kepada Allah, sama seperti upah sewa kebun kepada Sang Pemilik kebun anggur itu atau pajak kepada kaisar atau pemerintah. Semua yang mendengar apa yang dikatakan Kristus merasa *heran* dan *takjub* dengan kebijaksanaan jawaban-Nya, dan betapa jujurnyalah Ia dalam menghindari perangkap itu. Akan tetapi, saya berpendapat bahwa tidak ada satu pun di sini yang tergerak hatinya oleh perkataan Yesus sehingga mau mempersembahkan diri dan ibadahnya kepada Allah. Banyak orang bisa saja memuji kecerdasan suatu khotbah, walaupun tidak mau menyerah kepada hukum ilahi di dalamnya.

Pertanyaan Orang Saduki (12:18-27)

¹⁸ Datanglah kepada Yesus beberapa orang Saduki, yang berpendapat, bahwa tidak ada kebangkitan. Mereka bertanya kepada-Nya: ¹⁹ "Guru, Musa menuliskan perintah ini untuk kita: Jika seorang, yang mempunyai saudara laki-laki, mati dengan meninggalkan seorang isteri tetapi tidak meninggalkan anak, saudaranya harus kawin dengan isterinya itu dan membangkitkan keturunan bagi saudaranya itu. ²⁰ Adalah tujuh orang bersaudara. Yang pertama kawin dengan seorang perempuan dan mati dengan tidak meninggalkan keturunan. ²¹ Lalu yang kedua juga mengawini dia dan mati dengan tidak meninggalkan keturunan. Demikian juga dengan yang ketiga. ²² Dan begitu-lah seterusnya, ketujuhnyalah tidak meninggalkan keturunan. Dan akhirnya, sesudah mereka semua, perempuan itu pun mati. ²³ Pada hari kebangkitan, bilamana mereka bangkit, siapakah yang menjadi suami perempuan itu? Sebab ketujuhnyalah telah beristerikan dia?" ²⁴ Jawab Yesus kepada mereka: "Kamu sesat, justru karena kamu tidak mengerti Kitab Suci maupun kuasa Allah. ²⁵ Sebab apabila orang bangkit dari antara orang mati, orang tidak kawin dan tidak dikawinkan, melainkan hidup seperti malaikat di sorga. ²⁶ Dan juga tentang bangkitnya orang-orang mati, tidakkah kamu baca dalam kitab Musa? Dalam cerita tentang semak duri, bagaimana bunyi firman Allah kepadanya: Akulah Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub?" ²⁷ Ia bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup. Kamu benar-benar sesat!"

Di sini diceritakan tentang orang Saduki, yang merupakan orang-orang Deis pada zaman itu. Tetapi, tampaknya mereka tidak seperti ahli-ahli Taurat, orang-orang Farisi, dan imam-imam kepala, yang melakukannya dengan niat jahat terhadap diri-Nya; mereka bukan orang-orang yang fanatik dan suka menganiaya, melainkan suka ber-

sikap skeptis dan tidak mau percaya. Yang menjadi sasaran penyerangan mereka adalah pengajaran-Nya, untuk menghalangi penyebarannya, karena mereka menyangkal adanya kebangkitan dan dunia roh, ganjaran dan hukuman setelah kematian. Kebenaran-kebenaran besar dan mendasar yang mereka ingkari inilah yang menjadi inti pengajaran Kristus, yang hendak dikukuhkan dan dibuktikan-Nya dan bahkan diajarkan-Nya jauh melampaui apa yang pernah didengar orang sebelumnya. Itulah sebabnya mengapa orang-orang Saduki bermaksud mengacaulaukan ajaran-Nya.

- I. Perhatikanlah cara yang mereka gunakan untuk mengacaulaikan ajaran-Nya. Mereka mengutip hukum kuno, yaitu jika seorang pria mati tanpa meninggalkan keturunan, saudaranya wajib menikahi jandanya (ay. 19). Mereka mengandaikan adanya suatu masalah yang terjadi persis seperti yang dikatakan hukum itu, bahwa ada tujuh orang bersaudara berturut-turut menjadi suami dari satu orang wanita (ay. 20). Mungkin orang-orang Saduki ini, sesuai dengan kebiasaan berpikir mereka yang duniawi, dengan ini bermaksud untuk mengejek hukum tersebut, dan dengan begitu hendak menghina seluruh sistem peraturan Musa sebagai tidak masuk akal dan sulit untuk dilaksanakan. Begitulah, orang-orang yang menyangkal kebenaran ilahi umumnya akan mere-mehkan hukum dan peraturan ilahi. Tetapi ini barulah permulaannya saja. Rencana mereka yang sebenarnya adalah untuk menyingkap pengajaran mengenai kebangkitan. Dalam anggapan mereka, jika memang ada kehidupan yang akan datang, pastilah keadaannya seperti kehidupan sekarang ini, dan kalau begitu, pikir mereka, ajaran mengenai kebangkitan ini akan mengalami jalan buntu dalam dua hal. Yang pertama, ajaran ini tidak bisa mengatasi masalah yang tidak masuk akal ini, yaitu bahwa seorang perempuan pada masa itu harus mempunyai tujuh orang suami. Kedua, ajaran ini akan mengalami kesulitan yang tidak dapat dipecahkan, yakni akan menjadi istri dari pria manakah si perempuan itu? Lihatlah betapa halus dan hampir tidak kelihatannya ajaran sesat ini *merusak* kebenaran; mereka tidak *menyangkalnya*, tetapi juga tidak mengatakan, “*Tidak ada kebangkitan.*” Oh tidak, tampaknya mereka tidak meragukannya. Mereka tidak mengatakan, “*Jika ada kebangkitan*, siapa yang akan menjadi suami perempuan itu?” Mereka tidak mengatakannya seperti

yang dikatakan Iblis kepada Kristus, “*Jika Engkau Anak Allah.*” Padahal, mereka ini tampak seperti binatang-binatang buas di padang yang lebih cerdik daripada ular naga sekalipun. Mereka pura-pura mengakui kebenaran itu, seolah-olah mereka itu bukan orang Saduki. Oh tidak, seakan-akan mereka mau berkata, siapa yang mengatakan kami ini menyangkali adanya kebangkitan? Jadi mereka menerima bulat-bulat begitu saja bahwa memang ada kebangkitan dan berpura-pura ingin mengetahui pengajaran mengenainya, padahal yang sebenarnya mereka bermaksud untuk memberikan tikaman yang mematikan. Ingatlah, seperti itulah tipuan yang umumnya dipakai oleh ajaran-ajaran sesat dan orang Saduki untuk membingungkan dan mengacaukan kebenaran, tanpa harus menyangkali kebenaran itu secara langsung.

- II. Perhatikanlah sekarang cara yang digunakan Kristus untuk membersihkan dan menegakkan kebenaran ajaran kebangkitan, yang hendak dikaburkan dan digoncangkan oleh orang-orang Saduki itu. Inilah kesempatan yang baik, yang tidak mau dibiarkan Kristus berlalu begitu saja. Sebaliknya, Ia memakai kesempatan ini untuk menguraikan ajaran-Nya, supaya mereka bisa dipulihkan, atau, kalau mereka tidak mau, semoga orang lain bisa dikuatkan.
 1. Ia menyatakan *kesalahan* orang Saduki, dan bahwa kesalahan mereka itu adalah karena *kebodohan* mereka. Mereka yang suka bermain-main dengan pengajaran tentang kebangkitan ini, seperti juga sebagian orang pada zaman kita ini, mereka pikir merekalah orang yang tahu segala-galanya, karena mereka menganggap diri mereka adalah orang-orang yang *berpikiran bebas*. Tetapi mereka tidak sadar bahwa dalam kenyataannya, merekalah orang-orang bodoh di Israel, para pemikir yang pikirannya paling *diperbudak* dan paling dipenuhi dengan berbagai prasangka buruk di dunia ini. *Kamu sesat*. Sadarilah sendiri kesalahanmu itu. Penyebab kesalahanmu adalah:
 - (1) Karena kamu tidak *mengerti Kitab Suci*. Walaupun orang-orang Saduki ini membaca Kitab Suci, mereka mungkin belum siap untuk menerimanya, karena boleh dikatakan mereka benar-benar *tidak mengetahui Kitab Suci*, dan ini terbukti dari ketidaktahuan mereka akan maksud dan arti

dari Kitab Suci, dan hanya mereka-reka apa yang ada di dalamnya. Mereka juga mungkin tidak mau menerima Kitab Suci sebagai Firman Allah, dan sebagai gantinya malah melawan Kitab Suci dengan pola-pola pemikiran mereka yang rusak, sehingga tidak ada yang dapat mereka percayai selain dari apa yang mereka terka dengan pikiran mereka sendiri. Perhatikanlah, pengetahuan yang benar tentang Alkitab, sebagai mata air dari mana agama Kristen seluruhnya sekarang mengalir, dan dasar yang digunakan untuk membangunnya, merupakan pelindung terbaik yang dapat menghindarkan kita dari kesalahan. Jagalah kebenaran, kebenaran Alkitab, dan kebenaran itu akan menjagamu.

- (2) Karena kamu *tidak mengerti kuasa Allah*. Mereka hanya tahu bahwa Allah itu mahakuasa, tetapi tidak mampu menerapkan pengajaran tersebut dalam masalah ini, dan hanya bisa menyerah dan membiarkan kebenaran itu tunduk di bawah kemustahilan. Padahal, jika mereka mau tetap berpegang teguh pada ajaran bahwa Allah itu mahakuasa, mereka akan menemukan jawaban atas apa yang mereka pikir mustahil itu, karena *tidak ada yang mustahil* bagi kuasa Allah. Karena itu apa yang telah sekali dinyatakan Allah mengenai kuasa-Nya ini, kita harus mendengarnya dua kali, yaitu untuk mendengar dan percaya, dan untuk mendengar dan menerapkannya – bahwa *kuasa itu dari Allah asalnya* (Mzm. 62:12; Rm. 4:19-21). Kuasa yang sama ini, yang menciptakan tubuh dan jiwa dan melindungi keduanya saat masih menyatu, dapat melindungi tubuh supaya tetap aman, dan jiwa untuk tetap aktif ketika keduanya terpisah, dan dapat menyatukan mereka lagi; *Lihatlah, tangan TUHAN tidak kurang panjang*. Kuasa Allah dapat dilihat pada pembaruan muka bumi (Mzm. 104:30), dalam menghidupkan biji gandum (Yoh. 12:24), dalam memulihkan keadaan orang yang hina menjadi kaya (Yeh. 37:12-14), dalam membangkitkan banyak orang dengan ajaib, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dan khususnya dalam kebangkitan Kristus (Ef. 1:19-20). Semua peristiwa ini memberikan petunjuk akan jaminan kebangkitan kita oleh kuasa yang sama (Flp. 3:21); *menurut karya-*



Nya yang mahakuasa di mana Ia sanggup untuk menundukkan segala sesuatu kepada diri-Nya.

2. Ia mengalahkan semua serangan keberatan mereka dengan meletakkan pengajaran tentang kehidupan yang akan datang dalam terang yang sesungguhnya (ay. 25); *Apabila orang bangkit dari antara orang mati, orang tidak kawin dan tidak di-kawinkan.* Bodoh untuk menanyakan, “Siapakah yang akan menjadi suami perempuan itu?” Karena hubungan antara suami dan istri, walaupun dilembagakan dalam Taman Eden duniawi, tidak akan dikenal dalam Taman Eden sorgawi. Penganut agama lain dan orang kafir mengharapkan kesenangan duniawi dalam sorga kebodohan mereka, tetapi pengikut-pengikut Kristus *mengetahui* hal-hal yang lebih baik, yaitu *bahwa darah dan daging tidak akan mewarisi Kerajaan Allah* (1Kor. 15:50), dan *mengharapkan* hal-hal yang lebih baik – yaitu, dalam kepuasan penuh dalam kasih dan rupa Allah (Mzm. 17:15); mereka akan menjadi *seperti malaikat-malaikat Allah di sorga*, dan kita tahu bahwa mereka tidak mempunyai anak dan istri. Tidak mengherankan jika kita membingungkan diri kita sendiri dengan berbagai kemustahilan yang tidak berkesudahan, jika kita mereka-reka pikiran kita mengenai dunia roh melalui hal-hal yang terjadi di dunia jasmani ini.
- III. Kristus membangun ajaran-Nya mengenai keadaan kehidupan akan datang dan mengenai diberkatinya orang-orang benar pada saat itu berdasarkan perjanjian Allah dengan Abraham, yang berkenan diakui-Nya bahkan setelah kematian Abraham (ay. 26-27). Ia mengarahkan mereka kepada Kitab Suci, “*Tidakkah kamu baca dalam kitab Musa?*” Memang ada untungnya juga kalau kita berurusan dengan orang-orang yang sudah membaca Kitab Suci, walaupun banyak yang sudah membacanya hanya bisa *bergulat dengannya*, seperti kaum Saduki ini, sampai menemui *kehancuran sendiri*. Nah, apa yang dirujuk oleh Kristus kepada mereka adalah apa yang Allah katakan kepada Musa di semak belukar, “*Akulah Allah Abraham*; bukan saja Aku Allahnya pada waktu dulu, tetapi masih demikian sampai kini; Akulah Allah kehidupan dan kebahagiaan bagi Abraham, yang mencukupi segalanya bagi dia.” Perhatikanlah, kalau kita pikir baik-baik, tidaklah masuk akal bahwa hubungan Allah dengan Abraham harus dilanjutkan dan diakui

kalau Abraham sendiri sudah tiada, atau bahwa Allah yang hidup harus terus menjadi pegangan hidup dan kebahagiaan seseorang yang sudah mati. Berdasarkan ini, bisa kita simpulkan,

1. Bahwa jiwa Abraham masih ada dan berpisah dari tubuh jasmaninya.
2. Bahwa karena itu, pada suatu ketika nanti, tubuh itu akan bangkit lagi; karena secara bawaan jiwa manusia cenderung untuk mencari tubuh jasmani, supaya tidak terjadi pemisahan menyeluruh dan abadi yang tidak mendatangkan ketenangan dan kedamaian, yang menjauhkan kebahagiaan dan sukacita dari jiwa yang telah memiliki Tuhan sebagai Allahnya. Pada akhirnya, Kristus menyimpulkan, “Kamu benar-benar sesat.” Orang yang menyangkali adanya kebangkitan kembali benar-benar sesat, dan mereka pantas dikatakan demikian.

Ahli Taurat yang Penuh Pengharapan (12:28-34)

²⁸ Lalu seorang ahli Taurat, yang mendengar Yesus dan orang-orang Saduki bersoal jawab dan tahu, bahwa Yesus memberi jawab dengan tepat kepada orang-orang itu, datang kepada-Nya dan bertanya: “Hukum manakah yang paling utama?” ²⁹ Jawab Yesus: “Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. ³⁰ Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. ³¹ Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum yang lebih utama dari pada kedua hukum ini.” ³² Lalu kata ahli Taurat itu kepada Yesus: “Tepat sekali, Guru, benar kata-Mu itu, bahwa Dia esa, dan bahwa tidak ada yang lain kecuali Dia. ³³ Memang mengasihi Dia dengan segenap hati dan dengan segenap pengertian dan dengan segenap kekuatan, dan juga mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri adalah jauh lebih utama dari pada semua korban bakaran dan korban sembelihan.” ³⁴ Yesus melihat, bagaimana bijaksananya jawab orang itu, dan Ia berkata kepadanya: “Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah!” Dan seorang pun tidak berani lagi menanyakan sesuatu kepada Yesus.

Ahli Taurat dan orang Farisi (betapapun jahatnya kedua pihak ini) merupakan musuh orang Saduki. Nah, dalam peristiwa di atas, ketika mereka mendengar Kristus berhasil mendebat orang Saduki, kita mungkin mengira bahwa para ahli Taurat dan orang Farisi akan mendukung Dia, seperti yang mereka lakukan terhadap Paulus saat dia muncul melawan orang Saduki (Kis. 23:9). Namun, ini tidak terjadi pada Yesus, karena Ia hanya mau menangani sifat-sifat hakiki atau mendasar saja dan tidak menyetujui upacara-upacara keagama-



an mereka, sehingga, karena itu, Ia tidak memperoleh rasa hormat dari mereka. Hanya ada satu orang saja, seorang ahli Taurat, yang sangat menghormati Dia dengan memperhatikan jawaban yang diberikan-Nya kepada orang Saduki. Dia mengakui bahwa *jawaban Kristus itu sangat tepat* dan sesuai dengan tujuan pertanyaannya (ay. 28). Dengan demikian kita punya alasan untuk berharap bahwa dia tidak turut bergabung dengan ahli-ahli Taurat lain untuk menganiaya Kristus, karena tampak di sini bahwa ia sungguh ingin belajar pada Kristus, dan tidak mencobai Dia, melainkan ingin mengenal Dia lebih jauh.

- I. Dia bertanya, "*Hukum manakah yang paling utama?*" (ay. 28). Yang dia maksudkan bukan yang pertama dalam hal urutan, tetapi yang pertama dalam hal *bobot* dan *keagungan*. Dengan kata lain, maksudnya adalah, "Perintah manakah yang benar-benar harus kita perhatikan secara khusus, yang harus kita patuhi, supaya dengan mematuhi kita bisa dimampukan untuk mematuhi semua perintah yang lainnya?" Ini tidak berarti bahwa ada perintah Allah yang kecil. Tidak, semua perintah itu berasal dari Allah yang mahabesar, hanya saja, beberapa perintah lebih besar sifatnya daripada yang lain, misalnya peraturan moral lebih utama daripada ritual atau upacara keagamaan. Di luar itu, ada beberapa perintah yang memang *terbesar di antara semua perintah yang ada*.
- II. Kristus langsung memberikan si ahli Taurat itu jawaban atas pertanyaannya (ay. 29-31). Bagi orang yang sungguh-sungguh berkeinginan tulus untuk diajarkan mengenai kewajibannya, Kristus akan *menuntunnya dalam hikmat* dan *mengajarkannya jalan-Nya*. Ia memberitahukan kepada si ahli Taurat itu:
 1. Bahwa perintah yang utama, yang sungguh-sungguh mencakup semua perintah lain di dalamnya, adalah *mengasihi Allah dengan segenap hati kita*.
 - (1) Di dalam perintah ini terdapat prinsip yang memerintah di dalam jiwa, yang mengatur setiap kewajiban lain. Kasih adalah perasaan yang utama bagi jiwa; kasih akan Allah merupakan anugerah utama yang terdapat dalam jiwa yang telah diperbarui.

- (2) Ketika kasih kepada Allah ini tidak ada dalam hati, tidak ada hal baik lain seperti apa pun yang dilakukan, atau yang bisa dilakukan dengan benar, atau yang diterima, atau yang terus dilakukan. Mengasihi Allah dengan segenap hati akan membebaskan kita dari, dan mempersenjatai kita untuk melawan, semua hal yang bersaing dengan-Nya untuk bertakhta dalam jiwa kita. Mengasihi Allah juga akan membuat kita melakukan segala hal yang melaluinya Ia akan dimuliakan dan disenangkan. Tidak akan ada perintah yang menimbulkan kesengsaraan bila prinsip kasih ini menguasai perintah itu, dan di atas prinsip kasih ini tidak ada perintah yang lain lagi. Dalam Injil Markus ini, Penebus kita mendahului perintah ini dengan kebenaran ajaran yang sangat penting dan besar yang di atasnya perintah kasih tadi dibangun, yaitu *“Dengarlah hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa”* (ay. 29). Jika kita percaya akan kebenaran ini dengan teguh, maka ini akan membuka jalan selanjutnya bagi kita untuk mengasihi Dia *dengan segenap hati kita*. Dialah Yehovah, yang memiliki semua kesempurnaan yang baik dalam diri-Nya; Dialah *Allah kita*, yang dengan-Nya kita bersekutu dan kepada-Nya kita bertanggung jawab. Oleh karena itu, sepatutnya-lah kita *mengasihi Dia*, memberikan kasih sayang kita kepada-Nya, mengarahkan keinginan kita kepada-Nya, bersukacita di dalam Dia. Allah itu *Esa*, karena itu Dia harus dikasihi dengan segenap hati kita; hanya Dia yang mempunyai hak sepenuhnya atas kita, dan karena itu sudah selaknyalah Dia memiliki kita sepenuhnya. Jika Dia satu, hati kita harus menyatu dengan Dia, supaya dengan demikian tidak ada Allah lain lagi, tidak ada saingan lain lagi yang kita akui selain Dia yang duduk di atas takhta.
2. Bahwa hukum utama yang kedua ialah *“Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”* (ay. 31), seperti kita mengasihi diri kita sendiri dengan tulus dan sungguh-sungguh, dan sejalan dengan ini, kita harus menunjukkannya dengan *berlaku seperti kita ingin diperlakukan*. Seperti halnya kita harus mengasihi Allah lebih dari diri kita sendiri, karena Dialah Yehovah, yang tak terkatakan, jauh lebih baik daripada kita, dan kita harus mengasihi Dia dengan segenap hati, karena Dia



Allah yang Esa, dan tidak ada lain yang seperti Dia, demikian pula kita harus *mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri*, karena mereka mempunyai sifat keberadaan yang sama seperti kita; karena hati kita mempunyai bentuk yang sama, karena sesamaku dan aku berasal dari satu tubuh, satu kumpulan, yaitu dari dunia umat manusia; dan kewajiban mengasihi ini akan lebih kuat lagi jika sesama kita itu adalah seorang saudara Kristen, yang berasal dari kumpulan kudus yang sama. *Bukankah satu Allah menciptakan kita?* (Mal. 2:10). Bukankah satu Kristus yang menyelamatkan kita? Karena itulah Kristus sampai bisa menyatakan ini, *“Tidak ada hukum yang lebih utama daripada kedua hukum ini,”* karena di dalam keduanya-lah terkandung penggenapan semua hukum yang lain, dan jika kita sadar untuk menaatinya, maka dengan sendirinya kita juga akan menaati semua hukum yang lainnya.

III. Ahli Taurat itu setuju dengan apa yang dikatakan Kristus, dan menanggapinya (ay. 32-33).

1. Ia mengomentari jawaban Kristus atas pertanyaannya itu dengan berkata, *“Tepat sekali, Guru, benar kata-Mu itu.”* Pernyataan Kristus tidak memerlukan pengesahan dari ahli Taurat itu. Akan tetapi, ahli Taurat ini, sebagai seorang berwenang dalam hal hukum Taurat, berpikiran bahwa apa yang dikatakan Kristus itu bisa dikuatkan lagi jika dia mengomentarnya. Komentarnya itu akan dipakai sebagai bukti untuk melawan mereka yang menganiaya Kristus sebagai seorang penipu, bahwa seorang dari mereka sendiri, bahkan seorang ahli Taurat mereka sendiri, mengakui bahwa apa yang dinyatakan Kristus itu adalah suatu *kebenaran*, dan bahwa *tepatlah* apa yang dikatakan-Nya itu. Oleh sebab itu kita juga harus mengamini semua perkataan Kristus dan mengakui bahwa semuanya itu sungguh benar.
2. Komentar si ahli Taurat itu. Kristus mengutip sebuah pengajaran yang terbesar, bahwa *Tuhan Allah kita adalah Allah yang Esa*; ahli Taurat tersebut tidak hanya menyetujui hal ini, malah Ia juga menambahkan, *“Tidak ada yang lain kecuali Dia;* karena itu kita tidak boleh memiliki yang lain selain Allah.” Ini artinya kita mengenyahkan semua saingan-saingan-Nya dan mengamankan hati kita sepenuhnya bagi Dia. Hukum yang

terutama inilah yang diletakkan Kristus bagi kita, yaitu mengasihi Allah dengan *segenap hati kita*, yang menurut Kristus juga berarti bahwa kita harus mengasihi Dia dengan *segenap pengertian*, maksudnya kita harus tahu bahwa memang ada alasan yang sungguh-sungguh benar mengapa kita harus mengasihi Dia. Jadi, kasih kita kepada Allah itu bukan saja harus menyeluruh sifatnya, tetapi juga harus dengan memakai akal kita. Kita harus mengasihi Dia dengan segenap pengertian, *ex holes tes syneseos – melampaui segala akal*; artinya kita harus mengerahkan seluruh kekuatan dan kemampuan akal budi atau pikiran kita dalam mengarahkan kasih sayang dari jiwa kita kepada Allah. Kristus mengatakan, “mengasihi Allah dan sesama kita adalah perintah yang terbesar dari segala perintah;” “Ya, memang,” kata ahli Taurat itu, “dan itu lebih baik, *jauh lebih utama daripada semua korban bakaran dan korban sembelihan*, lebih diperkenan Tuhan, dan pada akhirnya kita sendiri yang akan memperoleh berkatnya.” Ada sebagian orang yang percaya, bahwa hukum mempersembahkan *korban*-lah yang merupakan *perintah yang terutama* dari semua perintah; namun, tanpa berpikir panjang lagi, si ahli Taurat ini langsung setuju dengan Penebus kita dalam hal ini, bahwa hukum kasih kepada Allah dan sesama lebih besar daripada hukum *persembahan korban* tersebut, bahkan dari *keseluruhan korban bakaran*, yang murni dimaksudkan untuk kemuliaan Allah.

IV. Kristus setuju dengan apa yang dikatakan si ahli Taurat itu dan mendorongnya untuk terus bertanya kepada-Nya (ay. 34).

1. *Ia mengetahui bahwa ahli Taurat itu mengerti dengan baik*, sejauh ini sangat baik. Yesus melihat bahwa dia menjawab dengan bijaksana, dan Ia sungguh senang, karena sebegitu jauh Ia sudah bertemu dengan begitu banyak orang bahkan termasuk ahli-ahli Taurat sendiri, yang adalah orang-orang yang berpengetahuan, yang menjawab dengan *tidak bijaksana*, seperti orang-orang yang tidak memiliki pengertian, atau seperti tidak berkeinginan untuk memilikinya. Tetapi yang satu ini, ia menjawab *nounechos – seperti seorang yang berakal budi*, yakni seperti seorang yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi, seperti seorang yang mengenal Dia. Ia menjawab seperti



seorang yang pikirannya tidak buta, yang menilai tanpa berpihak, dan yang memiliki pemikiran akan masa depan yang tidak dikendalikan dengan prasangka yang sangat menguasai ahli-ahli Taurat yang lain. Ia menjawab seperti orang yang benar-benar bebas dan panjang sabar dalam berpikir, seperti yang ia telah mempertimbangkan masalah itu sebelumnya.

2. Kristus mengakui bahwa si ahli Taurat tersebut sudah tidak jauh lagi dari keuntungan yang akan diperolehnya nanti, "*Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah*, Kerajaan yang penuh anugerah dan kemuliaan; engkau berada di jalan yang sesuai untuk menjadi seorang Kristen, seorang murid Kristus." Karena demikianlah, ajaran Kristus sangat menekankan pada kedua hukum ini. Ajaran-Nya dirancang untuk membawa kita langsung kepada Kerajaan Allah. Perhatikanlah, kalau kita menjalani terang yang ada pada kita, maka kita boleh berharap bahwa kita akan dituntun terus oleh anugerah Allah untuk lebih menemukan lagi dengan jelas apa yang ditentukan-Nya bagi kita.

Apa yang terjadi dengan si ahli Taurat ini sesudah itu tidak diberitahukan kepada kita, tetapi, kita berharap bahwa ia menggunakan petunjuk yang diberikan Kristus itu, dan bahwa, sesudah diberitahukan oleh Kristus mengenai hukum mana yang terutama dan yang sangat memuaskan hatinya itu, ia akan lanjut terus dengan bertanya juga kepada Kristus, atau murid-murid-Nya, mengenai apa yang merupakan hukum yang utama dari Injil. Namun, jika ia tidak melakukan demikian, dan hanya berhenti sampai di situ saja dan tidak maju lagi, itu pun tidaklah aneh; karena meskipun ada banyak orang *yang tidak jauh dari Kerajaan Allah*, toh banyak yang pada akhirnya tidak bisa sampai ke sana. Kalau demikian halnya, mungkin ada dari kita yang berpikir, sebaiknya orang-orang itu bertanya terus kepada Kristus waktu itu. Namun, ini pun tidak terjadi, karena *seorang pun tidak berani lagi menanyakan sesuatu kepada Yesus*. Segala sesuatu yang dikatakan Kristus, dikatakan-Nya dengan penuh kuasa dan keagungan, sampai semua orang terkagum-kagum dibuat-Nya, hingga mereka yang ingin *belajar* menjadi *malu* untuk bertanya dan yang ingin *mencari-cari kesalahan*, *takut* untuk bertanya.

Kristus Anak dan Allah Daud (12:35-40)

³⁵ Pada suatu kali ketika Yesus mengajar di Bait Allah, Ia berkata: "Bagaimana ahli-ahli Taurat dapat mengatakan, bahwa Mesias adalah anak Daud?"

³⁶ Daud sendiri oleh pimpinan Roh Kudus berkata: "Tuhan telah berfirman kepada Tuan: duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai musuh-musuh-Mu Kutaruh di bawah kaki-Mu." ³⁷ Daud sendiri menyebut Dia Tuannya, bagaimana mungkin Ia anaknya pula?" Orang banyak yang besar jumlahnya mendengarkan Dia dengan penuh minat.

³⁸ Dalam pengajaran-Nya Yesus berkata: "Hati-hatilah terhadap ahli-ahli Taurat yang suka berjalan-jalan memakai jubah panjang dan suka menerima penghormatan di pasar, ³⁹ yang suka duduk di tempat terdepan di rumah ibadat dan di tempat terhormat dalam perjamuan, ⁴⁰ yang menelan rumah janda-janda, sedang mereka mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang. Mereka ini pasti akan menerima hukuman yang lebih berat."

Di sini:

- I. Kristus memperlihatkan kepada orang-orang betapa lemah dan cacatnya khotbah ahli-ahli Taurat, dan betapa tidak mampunya mereka dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang ada dalam Perjanjian Lama, yang menjadi tanggung jawab mereka untuk menjelaskannya. Mengenai hal ini Kristus memberikan sebuah contoh, yang tidak digambarkan dengan lengkap dalam Injil Markus ini seperti dalam Injil Matius. Saat itu Kristus sedang *mengajar dalam Bait Allah*. Ada banyak hal yang disampaikan-Nya, tetapi tidak dituliskan. Namun, contoh yang diberikan-Nya di sini mendapat perhatian penulis Injil Markus ini, karena hal tersebut bisa menggerakkan kita untuk bertanya-tanya *tentang Dia* dan bertanya *kepada-Nya*; karena tidak ada seorang pun yang dapat memiliki pengetahuan yang benar tentang Dia kecuali kalau itu diketahui dari Dia sendiri. Pengetahuan itu tidak bisa diperoleh dari *ahli-ahli Taurat*, karena mereka akan segera dikandasakan.
1. Mereka mengatakan kepada orang-orang bahwa Mesias yang akan datang nanti adalah *Anak Daud* (ay. 35), dan mereka memang benar; Ia bukan saja keturunan dari rusuknya, tetapi juga akan duduk di atas takhtanya (Luk. 1:32), *Tuhan akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, Bapa leluhurnya*. Alkitab sering menyatakan hal ini, tetapi orang-orang menanggapiya menurut yang dikatakan oleh ahli-ahli Taurat. Padahal, yang benar adalah bahwa kebenaran-kebenaran mengenai Allah seharusnya dikutip dari Alkitab dan bukan dari hamba-hamba Tuhan, karena dalam Alkitab terdapat keaslian kebe-

naran-kebenaran itu. *Dulcius ex ipso fonte bibuntur aquae* – Air terasa paling manis jika diambil langsung dari sumbernya.

2. Akan tetapi, mereka tidak bisa menjelaskan kepada orang-orang, mengapa Daud menyebut Kristus Tuannya, seperti yang dilakukannya itu – padahal itu sangatlah pantas dilakukan Daud dalam roh nubuat (Mzm. 110:1). Mereka mengajarkan orang-orang tentang Mesias yang akan membawa kehormatan bagi bangsa mereka – bahwa Ia haruslah merupakan keturunan dari keluarga raja mereka; tetapi mereka tidak peduli untuk mengajar orang-orang itu apa yang akan menjadi kehormatan bagi Sang Mesias itu sendiri, yaitu bahwa Ia adalah Anak Allah, sehingga dengan demikian, Ia juga, yang menjadi Tuan Daud dan bukan sebaliknya. Dengan demikian, para ahli Taurat itu memegang kebenaran dalam ketidaksalehan, dan bersikap tidak adil dalam memperlakukan Injil, serta juga hukum Taurat, yang diberitakan dalam Perjanjian Lama. Mereka mampu untuk mengatakan dan membuktikan bahwa Kristus adalah anak Daud. Tetapi, jika ada orang yang mempersoalkan, kalau demikian halnya, lalu *Bagaimana mungkin Daud sendiri memanggil Dia Tuan?* mereka tidak tahu bagaimana menghindari dari serangan pertanyaan ini. Perhatikanlah, mereka ini tidak layak untuk menempati kedudukan Musa, karena walaupun mampu mengkhotbahkan kebenaran, mereka tidak mampu untuk mempertahankan apa yang sudah mereka khotbahkan itu dan meyakinkan orang-orang yang menentang.

Nah, kejadian ini menyakitkan hati ahli-ahli Taurat itu, karena kebodohan mereka benar-benar disingkapkan, sehingga, tanpa ragu lagi, membuat mereka menjadi lebih menentang Kristus. Namun, di lain pihak, *orang banyak mendengarkan Dia dengan penuh minat* (ay. 37). Apa yang dikhotbahkan-Nya mengejutkan dan menggugah hati, dan walaupun menyinggung ahli-ahli Taurat, khotbah itu mengandung pelajaran bagi mereka, yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Mungkin ada sesuatu yang lebih dari biasa, yang membuat suara dan cara penyampaian-Nya kedengaran begitu menarik dan memikat sampai membuat orang banyak terkagum-kagum kepada-Nya; karena walaupun kita tidak menemukan seorang pun yang terpengaruh untuk percaya kepada-Nya dan *mengikuti* Dia, tetapi bagi mereka Ia sama dengan Yehezkiel yang

adalah seperti seorang yang melagukan syair cinta kasih dengan suara yang merdu, dan yang pandai main kecapi untuk para pendengarnya (Yeh. 33:32). Dan mungkin beberapa dari mereka ini berteriak, “Salibkan Dia,” seperti Herodes yang senang mendengarkan Yohanes Pembaptis, tetapi kemudian menggagalkan kepalanya.

II. Ia memperingatkan orang-orang untuk berhati-hati jangan sampai ditipu oleh ahli-ahli Taurat itu, atau dikelabui oleh kesombongan dan kemunafikan mereka; Ia berkata kepada mereka dalam pengajaran-Nya, “Hati-hatilah terhadap ahli-ahli Taurat (ay. 38); waspadalah, supaya kamu tidak menyerap pikiran-pikiran mereka yang aneh maupun pendapat orang-orang tentang mereka.” Ada banyak tuduhan yang dilontarkan terhadap mereka seperti yang digambarkan dalam perikop yang sepadan dalam Injil Matius 23. Dalam Injil Markus ini gambaran tuduhan itu dipersingkat.

1. Mereka suka tampil *mentereng*; karena ke mana-mana mereka selalu memakai *pakaian panjang*, dengan jubah *sampai ke kaki*. Dengan mengenakan pakaian seperti ini mereka *berjalan-jalan* seperti raja atau hakim atau bangsawan dalam jubah panjang. Cara berpakaian seperti ini memang bukanlah dosa, cuma yang jadi masalah adalah mereka sangat senang berpergian dalam pakaian itu, merasa sombong dengannya, menilai tinggi diri mereka berdasarkan, menuntut hormat dengannya, berkata-kata kepada pakaian panjang itu, seperti Saul kepada Samuel, *Nyatakanlah kehormatanku di hadapan umat Israel*. Inilah bentuk kesombongan. Kebalikan dari ini, Kristus lebih menghendaki murid-murid-Nya untuk mengencangkan ikat pinggang mereka (maksudnya, selalu siap sedia untuk menghadapi kesukaran).
2. Mereka suka dilihat sebagai orang yang *sangat baik*; jika berdoa, mereka *berdoa panjang-panjang*, seolah-olah mereka sangat akrab dengan sorga dan mempunyai suatu urusan penting di sana. Mereka menjaga supaya orang lain tahu bahwa mereka sedang berdoa, bahwa mereka berdoa panjang-panjang, supaya disangka orang bahwa mereka juga sedang mendoakan orang lain dan bahwa doa mereka itu sangat khusus dan luas. Semuanya ini hanyalah kepura-puraan saja, supaya mereka kelihatan suka berdoa, bukan hanya kepada Tuhan



Allah, yang pura-pura mereka muliakan, tetapi juga demi sesama mereka, yang pura-pura mereka layani.

3. Tujuan mereka adalah untuk *kepentingan* mereka sendiri, mereka mendambakan pujian dan sangat gila pujian; mereka suka *menerima penghormatan di pasar*, dan suka *duduk di tempat terdepan di rumah ibadat, dan di tempat terhormat dalam perjamuan*; mereka senang dengan khayalan yang sia-sia. Mereka menilai tinggi diri mereka sendiri dan mencari kehormatan untuk diri mereka.
4. Mereka bertujuan untuk *memperkaya* diri mereka sendiri. Mereka *menelan rumah janda-janda*, menjadi tuan-tuan tanah dengan menipu. Untuk menutupi diri dari kecurigaan tidak jujur, mereka memakai topeng kekudusan; dan supaya tidak disangka sebagai orang yang sungguh jahat, mereka berlaku sangat hati-hati supaya kelihatan sebagai orang yang sungguh-sungguh baik. Semoga tindakan penipuan dan penindasan seperti ini mendapat balasan yang sangat buruk karena telah *mengotori* dan *menodai* doa yang panjang; dan semoga segala doa, termasuk doa-doa yang panjang, mendapat imbalan yang terbaik, bila dilakukan dalam kerendahan dan ketulusan hati. Seperti kejahatan, demikian juga penyamaran yang berkedok kekudusan merupakan kejahatan *ganda*, jadi hukumannya akan menjadi dua kali lipat beratnya; *Mereka akan menerima kutuk yang luar biasa besar*, lebih besar daripada mereka yang hidup tanpa doa, lebih besar daripada yang akan mereka terima seandainya perlakuan salah terhadap janda-janda miskin itu tidak dilakukan dalam penyamaran yang sedemikian rupa seperti itu. Perhatikanlah, kutuk orang munafik akan lebih besar daripada segala kutukan terbesar lainnya.

Kristus Memuji Seorang Janda Miskin (12:41-44)

⁴¹ Pada suatu kali Yesus duduk menghadapi peti persembahan dan memperhatikan bagaimana orang banyak memasukkan uang ke dalam peti itu. Banyak orang kaya memberi jumlah yang besar. ⁴² Lalu datanglah seorang janda yang miskin dan ia memasukkan dua peser, yaitu satu duit. ⁴³ Maka dipanggil-Nya murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang yang memasukkan uang ke dalam peti persembahan. ⁴⁴ Sebab

mereka semua memberi dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, semua yang ada padanya, yaitu seluruh nafkahnya."

Cerita ini tidak terdapat dalam Injil Matius, hanya ada di sini dan dalam Injil Lukas. Cerita ini mengandung pujian Kristus terhadap seorang janda miskin, yang memasukkan *dua peser* ke dalam peti persembahan. Walaupun Penebus kita begitu sibuk berkhotbah, Ia masih meluangkan waktu untuk memperhatikan peristiwa kecil seperti ini. Perhatikanlah apa yang terkandung dalam ayat-ayat di atas ini:

- I. Tersedia sejumlah *dana* yang dikumpulkan dari orang banyak untuk tujuan amal. Untuk dana tersebut, orang-orang membawa sumbangan mereka, yang kemudian akan dibagi-bagikan. Dana ini merupakan kotak sumbangan untuk orang-orang miskin, dan ditaruh dalam *Bait Allah*, karena tindakan amal dan tindakan ibadah sungguh seiring satu sama lainnya. Maksudnya, kalau Allah dimuliakan dengan penyembahan kita, maka sudah sewajarnya juga kalau Ia juga dimuliakan dengan bantuan kita terhadap umat-Nya yang miskin; dan memang *doa* dan *sedekah* itu selalu berhubungan, seperti dalam Kisah Para Rasul 10:2, 4. Adalah baik kalau kita mengadakan pengumpulan dana amal, supaya kita bisa mengajak dan mengarahkan tangan-tangan pribadi untuk memberi bagi kaum miskin. Sangatlah baik kalau orang yang mampu bisa *menyisihkan berkat yang telah mereka terima dari Allah* (1Kor. 16:2), supaya mereka siap untuk memberi sesuatu sebagai persembahan amal, yang memang diperuntukkan khusus untuk tujuan ini.
- II. Yesus Kristus *memperhatikan* pengumpulan dana itu; *Ia duduk menghadapi peti persembahan, dan memperhatikan bagaimana orang-orang memasukkan uang ke dalam peti itu*. Yesus tidak memiliki apa-apa untuk dimasukkan ke dalam peti persembahan itu, namun Ia tidak iri hati, tetapi memperhatikan saja apa yang dimasukkan orang ke dalam peti persembahan. Perhatikanlah, Tuhan kita Yesus memperhatikan apa yang kita sumbangkan untuk tujuan ibadah dan amal, entah kita memberikannya dengan royal atau pelit, entah dengan sukacita atau dengan berat hati dan tidak tulus. Jadi, Ia melihat hati kita; Ia memperhatikan alasan apa yang ada di balik tindakan kita, apa yang menjadi

pemikiran kita, dalam memberi sedekah; dan apakah kita melakukannya untuk Tuhan, atau hanya untuk dilihat oleh manusia.

III. Ia melihat *banyak orang kaya memasukkan uang yang banyak*. Sangat indah kalau kita melihat orang kaya beramal, melihat *banyak* orang kaya yang demikian, dan melihat mereka tidak hanya memasukkan uang, tetapi memasukkannya dalam jumlah yang *besar*. Perhatikanlah, mereka yang kaya harus memberi dengan kaya pula. Jika Allah memberi kepada kita dengan berlimpah, Ia juga mengharapkan kita untuk memberi dengan limpah kepada orang miskin. Tidaklah cukup bagi orang kaya untuk berkata bahwa mereka memberi dalam jumlah yang sama dengan yang diberi orang lain, karena mungkin saja orang lain memiliki kurang dari yang mereka miliki dalam dunia ini. Sebaliknya, mereka harus memberi dalam jumlah yang seimbang dengan harta benda yang ada pada mereka; dan jika orang kaya tidak langsung bertemu dengan orang yang memerlukan bantuan, maka sepatutnya orang kaya tersebut mencari mereka, supaya *rela memberi*.

IV. Ada seorang *janda miskin yang memasukkan dua peser, yaitu seluruh nafkahnya* (ay. 42); dan Yesus Tuhan kita sangat memuji janda tersebut. Ia *memanggil murid-murid-Nya* dan menyuruh mereka memperhatikannya (ay. 43); Ia memberi tahu mereka bahwa janda miskin itu sangat bersusah payah dalam menabung apa yang telah diberikannya itu. Apa yang dimilikinya itu hampir-hampir tidak cukup bagi dirinya sendiri, *semua itulah yang hanya ada padanya*, yang bisa dipakainya untuk hidupnya pada sehari itu, dan mungkin juga merupakan sebagian besar nafkah yang diperolehnya dari bekerja sehari sebelumnya. Berdasarkan inilah, Kristus tahu bahwa janda miskin ini sungguh-sungguh memberi untuk beramal. Ia memperhitungkan bahwa apa yang telah diberikan janda itu melebihi semua apa yang dimasukkan orang-orang kaya itu ke dalam peti persembahan itu; *mereka semua memberi dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya* (ay. 44). Sekarang, banyak orang mungkin siap untuk mengecam *janda miskin* ini, dan berpikir bahwa apa yang dilakukannya itu berbahaya; mengapa dia harus memberi kepada orang lain, jika dia hanya mempunyai sedikit untuk dirinya sendiri? Amal mulai di rumah sendiri; atau, jika dia mau memberi, mengapa dia tidak

menghadihkannya kepada orang-orang miskin yang dia kenal? Alasan apa yang membawa janda miskin ini memasukkan uangnya ke dalam *peti persembahan* untuk diatur oleh imam-imam kepala, yang, kita punya alasan untuk khawatir, tidak adil dalam mengurusnya? Sangatlah jarang untuk menemukan orang yang tidak menyalahkan janda ini, sehingga kita tidak boleh berharap mendapat orang yang ingin menjadi seperti dia. Terlepas dari apa yang kita pikirkan, Penebus kita sendiri memuji dia, jadi, kita boleh percaya bahwa apa yang dilakukannya itu sungguh baik dan bijaksana. Jika Kristus sendiri berkata, “*Apa yang kamu kerjakan itu sungguh baik,*” maka kita tidak peduli lagi dengan perkataan orang lain. Dari semuanya ini kita belajar bahwa:

1. *Memberi sedekah* merupakan hal yang sangat baik, dan sangat menyenangkan hati Tuhan Yesus; dan jika kita rendah hati dan tulus melakukannya, Ia akan menerimanya dengan sukacita, walaupun pemberian seperti itu tidak selalu adalah tindakan yang paling bijak atau hati-hati.
2. Mereka yang hanya mempunyai *sedikit* harus memberi sedekah dari *yang sedikit itu*. Mereka yang hanya hidup dengan bekerja dengan nafkah yang hanya cukup untuk sehari itu saja, harus *memberi kepada mereka yang membutuhkan* (Ef. 4:28).
3. Sangat baik bagi kita untuk membatasi dan menyangkal diri kita, supaya kita dapat memberi lebih banyak lagi bagi yang miskin; kita harus menyangkal diri bukan hanya terhadap hidup secara berlebihan, tetapi juga terhadap hal-hal yang menyenangkan, supaya kita dapat memberi amal. Dalam banyak hal kita seharusnya berhemat, supaya kita dapat membantu memenuhi kebutuhan orang lain; inilah yang disebut mengasih sesama seperti diri sendiri.
4. Pengumpulan dana amal masyarakat harus didukung, karena membawa berkat bagi bangsa; dan walaupun mungkin terjadi salah pengaturan di sana, tetapi itu bukanlah alasan yang baik untuk tidak membawa *bantuan* kita kepada mereka.
5. Walaupun yang kita berikan untuk tujuan amal itu hanya sedikit, tetapi jika diberikan sesuai dengan kemampuan kita, dan diberikan dengan hati yang tulus, pemberian kita itu akan diterima oleh Kristus, *yang mengharuskan kita memberi sesuai dengan apa yang kita miliki, dan bukan dari apa yang tidak*



kita miliki. Dua peser akan dicatat, dan dihitung, jika diberikan dengan cara yang benar, seolah-olah jumlahnya dua puluh ribu.

6. Merupakan pujian luar biasa jika apa yang kita amalkan itu bukan hanya *sesuai dengan kemampuan kita*, tetapi malah *melampaui kemampuan kita*, seperti yang dilakukan jemaat-jemaat di Makedonia, *yang walaupun sangat miskin namun kaya dengan kemurahan* (2Kor. 8:2-3). Bila kita dapat memberi kepada orang lain dengan sukacita dari persediaan kebutuhan kita, seperti yang dilakukan janda Sarfat kepada Elia, dan Kristus kepada lima ribu orang yang mengikuti Dia, dan hanya mempercayai Allah bahwa Dia akan memenuhi kebutuhan kita dengan cara lain, maka *inilah ucapan syukur yang layak.*✍

PASAL 13



Dalam pasal ini diceritakan tentang inti dari khotbah yang mengandung nubuat yang disampaikan oleh Tuhan Yesus, yang mengacu kepada kehancuran Yerusalem dan kesudahan segala sesuatu. Khotbah nubuat ini merupakan salah satu khotbah terakhir-Nya dan tidak dimaksudkan *ad populum* – kepada publik, melainkan *ad clerum* – kepada para imam. Nubuat ini diberitahukan secara pribadi, disampaikan hanya kepada empat orang dari murid-murid-Nya, yang kepada mereka rahasia-Nya ini diberikan. Dalam pasal ini diceritakan tentang:

- I. Hal-hal yang melatarbelakangi nubuat Kristus; para murid-Nya sedang mengagumi bangunan Bait Allah (ay. 1-2), dan mereka bertanya mengenai masa keruntuhannya (ay. 3-4).
- II. Nubuat-nubuat itu sendiri: 1. Mengenai munculnya para penyesat (ay. 5-6, 21-23). 2. Mengenai peperangan di antara bangsa-bangsa (ay. 7-8). 3. Mengenai penganiayaan terhadap orang Kristen (ay. 9-13). 4. Mengenai kehancuran Yerusalem (ay. 14-20). 5. Mengenai akhir zaman (ay. 24-27).
- III. Beberapa pertanda umum mengenai waktu penggenapan akhir zaman (ay. 28-32).
- IV. Beberapa kesimpulan praktis mengenai semuanya ini (ay. 33-37).

Kehancuran Bait Allah Dinubuatkan (13:1-4)

¹ Ketika Yesus keluar dari Bait Allah, seorang murid-Nya berkata kepada-Nya: "Guru, lihatlah betapa kokohnya batu-batu itu dan betapa megahnya gedung-gedung itu!" ² Lalu Yesus berkata kepadanya: "Kaulihat gedung-gedung yang hebat ini? Tidak satu batu pun akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain, semuanya akan diruntuhkan."



³ Ketika Yesus duduk di atas Bukit Zaitun, berhadapan dengan Bait Allah, Petrus, Yakobus, Yohanes dan Andreas bertanya sendirian kepada-Nya: ⁴ "Katakanlah kepada kami, bilamanakah itu akan terjadi, dan apakah tandanya, kalau semuanya itu akan sampai kepada kesudahannya."

Dalam ayat-ayat ini kita dapat melihat:

- I. Betapa cepatnya banyak dari murid-murid Kristus memberhalkan hal-hal yang terlihat *megah* dan yang selama ini dipandang *keramat*. Padahal sebelumnya mereka sudah mendengar Kristus mengeluhkan orang-orang yang membuat bait Allah menjadi seperti sarang penyamun. Akan tetapi, ketika Dia menyudahi masalah ini, karena kejahatan yang tetap tinggal di dalam Bait Allah, mereka mendorong-Nya untuk sama-sama terkesan seperti mereka terhadap struktur bangunannya yang megah dan segala sesuatu yang menghiasinya. Salah satu dari mereka berkata kepada-Nya, "Guru, lihatlah *betapa kokohnya batu-batu itu dan betapa megahnya gedung-gedung itu!* (ay. 1). Kita belum pernah melihat yang seperti ini di Galilea, tolonglah jangan tinggalkan tempat yang bagus ini."
- II. Betapa rendahnya Kristus menghargai hal-hal yang tampaknya hanya megah dari luar, karena di situ tidak ada kemurnian yang sesungguhnya, "*Kaulihat gedung-gedung yang hebat ini* (tanya Kristus), dan kagumkah kamu akan gedung-gedung ini? Aku berkata kepadamu, waktunya sudah dekat bahwa *tidak satu batu pun akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain, semuanya akan diruntuhkan*" (ay. 2). Kemegahan susunan bangunan itu pun tidak akan membuatnya aman, apalagi sampai menggerakkan perasaan iba Tuhan Yesus terhadapnya. Dia melihat dengan rasa iba kehancuran jiwa-jiwa yang berharga, dan menangisi mereka, karena mereka sangat berarti bagi-Nya. Kita tidak pernah melihat-Nya memandang dengan rasa iba akan kehancuran suatu bangunan yang megah, ketika Ia dihalau keluar dari bangunan itu karena dosa, sebab bagi-Nya bangunan hanyalah bernilai kecil. Hampir tanpa prihatin Dia berkata, "*Tidak satu batu pun akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain!*" Sebagian besar kekuatan dari bangunan Bait Allah itu terletak pada batu-batunya yang besar, dan jika batu-batu ini diruntuhkan, maka tidak ada lagi bekas atau kenangan yang akan tertinggal darinya. Apabila ada suatu bagian apa saja yang tetap berdiri, mungkin masih ada ha-

rapan untuk memperbaikinya, tetapi harapan apa lagi yang tersisa bila tidak ada satu batu pun *dibiarkan terletak di atas batu yang lain?*

- III. Sangatlah wajar bagi kita manusia untuk memiliki rasa ingin tahu mengenal hal-hal yang akan datang dan kapan terjadinya. Keingintahuan akan hal yang akan datang itu malah bisa sampai melebihi rasa ingin tahu akan tugas kewajiban kita sendiri. Murid-murid-Nya tidak tahu bagaimana *mencerna* ajaran mengenai keruntuhan bait Allah ini. Demikian pula dengan murid-murid Yesus. Mereka berpikir bait Allah harus menjadi istana kerajaan bagi Tuan mereka, dan di dalamnya mereka berharap akan mendapatkan posisi yang lebih tinggi dan menduduki tempat-tempat yang terhormat. Karena itulah mereka terus menunggu-nunggu saat yang tepat untuk dapat berbicara langsung kepada-Nya dan meminta sebanyak-banyaknya dari Dia mengenai hal ini. Maka dari itu, ketika Kristus kembali ke Betania, *duduk di atas Bukit Zaitun, berhadapan dengan Bait Allah*, supaya bisa memandang Bait Allah secara keseluruhan, keempat murid-Nya itu sepakat untuk bertanya secara pribadi kepada-Nya mengenai apa yang dimaksudkan-Nya dengan kehancuran Bait Allah. Mereka memang tidak mengerti mengenai hal ini, sama seperti nubuat-nubuat mengenai kematian-Nya, karena hal-hal tersebut sangat tidak sepadan dengan rancangan mereka. Walaupun hanya empat orang ini yang mengajukan pertanyaan itu, mungkin perkataan Kristus dalam menjawab mereka bisa didengar juga oleh murid-murid yang lain. Namun demikian, masalah ini tetap saja bersifat *pribadi*, dalam pengertian tidak ditujukan untuk orang banyak. Pertanyaan mereka adalah, *“Bilamanakah itu akan terjadi?”* Mereka tidak mau mempertanyakan, atau setidaknya tidak tampak mempertanyakan, apakah hal itu akan terjadi atau tidak (karena Guru mereka sudah berkata bahwa itu akan terjadi), tetapi mereka berharap supaya waktu terjadinya masih sangat lama. Namun demikian, mereka tidak bertanya kapan tepatnya hari dan tahunnya (dalam hal ini tindakan mereka tidaklah berlebihan), melainkan berkata, *“Katakanlah kepada kami, apakah tandanya, kalau semuanya itu akan sampai kepada kesudahannya?”* Tanda-tanda apa yang mengawali semuanya ini dan bagaimana kami bisa memperkirakan waktunya sudah mendekat?”



Masa Kesengsaraan Besar Dinubuatkan (13:5-13)

⁵ Maka mulailah Yesus berkata kepada mereka: "Waspadalah supaya jangan ada orang yang menyesatkan kamu!" ⁶ Akan datang banyak orang dengan memakai nama-Ku dan berkata: Akulah Dia, dan mereka akan menyesatkan banyak orang. ⁷ Dan apabila kamu mendengar deru perang atau kabar-kabar tentang perang, janganlah kamu gelisah. Semuanya itu harus terjadi, tetapi itu belum kesudahannya. ⁸ Sebab bangsa akan bangkit melawan bangsa dan kerajaan melawan kerajaan. Akan terjadi gempa bumi di berbagai tempat, dan akan ada kelaparan. Semua itu barulah permulaan penderitaan menjelang zaman baru."

⁹ "Tetapi kamu ini, hati-hatilah! Kamu akan diserahkan kepada majelis agama dan kamu akan dipukul di rumah ibadat dan kamu akan dihadapkan ke muka penguasa-penguasa dan raja-raja karena Aku, sebagai kesaksian bagi mereka. ¹⁰ Tetapi Injil harus diberitakan dahulu kepada semua bangsa.

¹¹ Dan jika kamu digiring dan diserahkan, janganlah kamu kuatir akan apa yang harus kamu katakan, tetapi katakanlah apa yang dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga, sebab bukan kamu yang berkata-kata, melainkan Roh Kudus."

¹² "Seorang saudara akan menyerahkan saudaranya untuk dibunuh, demikian juga seorang ayah terhadap anaknya. Dan anak-anak akan memberontak terhadap orang tuanya dan akan membunuh mereka. ¹³ Kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku. Tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya ia akan selamat."

Tuhan Yesus, dalam menjawab pertanyaan mereka, memutuskan untuk tidak memuaskan rasa ingin tahu mereka, melainkan terlebih dahulu mau mengarahkan hati nurani mereka. Ia membiarkan mereka tidak tahu mengenai *masa* dan *waktu*, yang *ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya*, dan yang *bukan untuk mereka ketahui*, dan sebagai gantinya Ia menunjukkan kepada mereka hal-hal yang perlu diwaspadai, dengan menyebutkan berbagai peristiwa yang sebentar lagi akan terjadi.

- I. Mereka harus waspada supaya mereka tidak *disesatkan* oleh *para penipu dan penyesat* yang akan muncul sebentar lagi (ay. 5-6); "*Waspadalah supaya jangan ada orang yang menyesatkan kamu*, supaya setelah menemukan *Mesias yang benar*, kamu tidak kehilangan Dia lagi dan mencari-Nya di antara *para penyesat*, atau tergoda untuk menerima yang lain sehingga kamu berada dalam permusuhan dengan-Nya. Akan datang banyak orang dengan *memakai nama-Ku* (bukan dengan nama *Yesus*), melainkan dengan berkata, '*Akulah Kristus*,' dan dengan demikian mengklaim mempunyai kehormatan-kehormatan yang hanya Aku yang memilikinya." Setelah orang Yahudi menolak Kristus yang benar, mereka ditipu, lalu dihadapkan kepada banyak Kristus palsu seperti yang

belum pernah terjadi sebelumnya. Kristus-kristus palsu itu *menyesatkan banyak orang*, maka dari itu *waspadalah supaya mereka tidak menyesatkan kamu*. Perhatikanlah, apabila banyak orang disesatkan, maka kita harus segera sadar dan memperhatikan diri kita sendiri.

- II. Mereka harus berhati-hati supaya tidak menjadi *gelisah* apabila mendengar deru perang, yang harus mereka waspadi (ay. 7-8). Dosa membawa *perang*, dan perang terjadi sebagai akibat dari *hawa nafsu manusia*. Namun demikian, pada waktu-waktu tertentu bangsa-bangsa lebih diganggu dan dihancurleburkan oleh perang dibandingkan pada waktu-waktu lain. Begitu pula yang akan terjadi sekarang, Kristus dilahirkan ke dalam dunia ketika keadaan dunia damai pada umumnya, tetapi segera setelah Dia meninggalkan dunia, terjadilah perang di mana-mana; *bangsa akan bangkit melawan bangsa dan kerajaan melawan kerajaan*. Jadi apakah yang akan terjadi kepada mereka ini yang harus mengabarkan Injil ke segala bangsa? *Inter arma silent leges – Di tengah-tengah bentrokan senjata, suara hukum tidak didengar*. “Tetapi janganlah khawatir akan hal itu.”
1. “Janganlah hal ini membuatmu terkejut; kamu sudah harus menduga bahwa itu akan terjadi, dan hal-hal semacam ini memang perlu terjadi, karena Allah telah menentukannya demikian, supaya rencana-rencana-Nya semakin terwujud, dan juga jangan terkejut dengan *peperangan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi*” (yang penjelasannya secara panjang lebar sudah diceritakan oleh Josephus), karena “Allah akan menghukum *kejahatan* orang Yahudi.”
2. “Janganlah sampai hal ini membuatmu *ketakutan*, seolah-olah kepentinganmu menjadi terancam gagal atau pekerjaanmu menjadi terhambat karena peperangan ini. Kamu tidak ada sangkut pautnya dengan perang-perang itu, dan oleh karena itu kamu tidak perlu merasa cemas akan kerusakan-kerusakan yang diakibatkan olehnya.” Perhatikanlah, orang-orang yang tidak menghiraukan senyuman dunia, dan tidak terpicat atau menginginkannya, dapat menganggap remeh saja keceemasan-keceemasan dunia, dan tidak perlu takut terhadapnya. Jika kita tidak berusaha naik bersama mereka yang *menjadi*



penduduk tinggi dan terhormat di dunia, mengapa kita harus takut jatuh bersama mereka yang jatuh di dunia?

3. “Janganlah hal ini dipandang sebagai pertanda mendekatnya akhir zaman, karena itu *belum kesudahannya* (ay. 7). Janganlah berpikir bahwa *peperangan* ini akan mengakibatkan hari kiamat. Tidak, ada hal-hal lain lagi yang harus digenapi yang mengantari akhir dari berbagai peristiwa itu dan kesudahan dari segala sesuatu, yang dirancang untuk mempersiapkan kamu dalam menghadapi masa akhir itu, dan bukan untuk mempercepatnya dari waktu yang sudah ditentukan.”
 4. “Janganlah menganggap seolah-olah di dalam semuanya itu Allah sudah selesai melakukan hal yang terburuk yang bisa Ia lakukan. Tidak, Dia masih mempunyai lebih banyak anak panah lagi yang masih tersimpan di dalam tabung anak panah-Nya, dan panah-panah itu *dipersiapkan bagi para penganiaya*. Janganlah khawatir akan perang-perang yang akan kamu dengar, karena peperangan tersebut hanyalah merupakan *permulaan dukacita*. Oleh sebab itu, alih-alih terganggu oleh peperangan itu, kamu harus *mempersiapkan diri untuk hal-hal yang lebih buruk lagi*. Karena akan terjadi juga *gempa bumi di berbagai tempat*, yang akan mengubur banyak orang dalam reruntuhan rumah-rumah mereka sendiri, dan *akan ada kelaparan*, yang sebagai akibatnya banyak dari kaum miskin akan mati karena kekurangan makanan, dan akan ada *masalah* serta huru-hara; sehingga tidak akan ada damai *bagi orang yang keluar ataupun yang masuk*. Dunia akan dipenuhi oleh *masalah*, tetapi *janganlah gelisah hatimu*; di luar ada *pertempuran* dan di dalam ada *ketakutan*, tetapi janganlah kamu takut akan apa yang mereka takuti itu.” Perhatikanlah, sebagai murid-murid Kristus, jika bukan karena kesalahan sendiri, kita dapat menikmati rasa keamanan dan ketenangan yang kudus di dalam pikiran kita, ketika segala sesuatu di sekeliling kita sedang tertimpa huru-hara yang sangat dahsyat sekalipun.
- III. Mereka harus waspada supaya jangan sampai *ditarik menjauh* dari Kristus dan dari kewajiban mereka terhadap-Nya oleh karena berbagai penderitaan yang harus mereka hadapi demi Kristus. Sekali lagi, kata-Nya, “*Hati-hatilah*” (ay. 9). Walaupun kamu bisa

lebih beruntung daripada sebagian tetanggamu sehingga bisa lolos dari *pedang perang*, karena kamu tidak turut campur dalam berbagai perseteruan orang banyak, janganlah kamu merasa sudah aman, karena kamu akan diperhadapkan lagi dengan *pedang keadilan* yang lebih dahsyat daripada yang lain, dan pihak-pihak yang berselisih satu sama lain akan bersatu melawanmu. Oleh karena itu, *waspadalah* supaya kamu tidak *menipu* dirimu sendiri dengan mimpi-mimpi dan harapan-harapan akan mendapatkan kelimpahan sepiantas yang sifatnya hanya sementara saja, *karena melalui banyak penderitaanlah baru kamu bisa masuk kerajaan Allah*. Waspadalah supaya kamu tidak menghadapi masalah dengan sia-sia dan membahayakan diri sendiri dengan masalah itu. *Hati-hatilah* dengan apa yang kamu katakan dan lakukan, karena ada banyak orang yang akan mengawasi tingkah lakumu.” Perhatikanlah:

1. Masalah yang akan mereka hadapi.

- (1) Mereka akan *dibenci oleh semua orang*; ini memang cukup mendatangkan masalah! Membayangkan bagaimana *rasanya dibenci* orang saja sudah sangat melukai hati orang yang lemah lembut, dan akibatnya juga pasti akan terus membuat orang merasa sakit hati. Orang yang *dengki* akan melakukan *kejahatan*. Para murid *dibenci* bukan karena ada yang salah dengan mereka. Juga bukan karena mereka telah melakukan suatu kesalahan. Sebaliknya, mereka akan dibenci karena nama Kristus, karena mereka disebut dengan nama-Nya, memanggil nama-Nya, memberitakan nama-Nya, dan mengadakan mujizat-mujizat di dalam nama-Nya. Dunia membenci mereka karena Kristus mengasihi mereka.
- (2) *Saudara-saudara mereka sendiri akan mengkhianati mereka*, yakni orang-orang yang paling dekat hubungannya dengan mereka, dan yang karenanya merupakan tempat mereka bergantung untuk mendapatkan perlindungan, “*Mereka akan mengkhianatimu*, akan melawanmu, dan akan menjadi orang-orang yang menganiaya kamu.” Jika seorang bapak mempunyai anak yang beragama Kristen, anak itu tidak akan mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya, yang sudah termakan oleh kefanatikan, dan bah-

kan orangtuanya akan mengkhianati anaknya sendiri dengan menyerahkannya kepada para penganiaya, seolah-olah dia adalah pemuja dewa-dewa (Ul. 13:6, 10).

(3) *Para petinggi gereja* akan menghujani mereka dengan *kecaman*, “Kamu akan *diserahkan* kepada mahkamah agama di Yerusalem, dan kepada dewan serta majelis yang lebih rendah di kota-kota lain, dan akan *dipukul di rumah ibadat* dengan empat puluh cambukan setiap kali, sebagai orang yang melanggar hukum yang dibacakan di rumah ibadat.” Senjata agama seperti ini bukanlah hal yang baru lagi, banyak pejabat gereja berkhianat dan berbalik melawan sahabat-sahabat terbaik mereka sendiri.

(4) *Penguasa-penguasa* dan *raja-raja* akan menggunakan kekuasaannya untuk melawan mereka. Karena tidak berkuasa membunuh mereka, orang-orang Yahudi itu akan memanas-manasi para penguasa Roma untuk melawan mereka, seperti yang mereka lakukan terhadap Herodes untuk melawan Yakobus dan Petrus. Mereka akan *membuatmu dihukum mati*, seperti yang terjadi dengan musuh-musuh kaisar. Jadi, murid-murid Tuhan harus bertahan sampai titik darah penghabisan!

2. Keyakinan yang akan mereka miliki untuk membuat mereka tenang di tengah-tengah masalah yang besar dan menyakitkan ini.

(1) Bahwa pekerjaan yang merupakan tugas panggilan mereka harus dijalankan dan akan berhasil, kendati semua perlawanan yang harus mereka hadapi ini (ay. 10) “*Injil harus diberitakan kepada semua bangsa*, dan sebelum kehancuran Yerusalem *suara Injil itu akan diperdengarkan ke seluruh bumi*; bukan hanya kepada semua bangsa Yahudi, melainkan juga ke seluruh bangsa di bumi.” Merupakan suatu penghiburan bagi mereka yang menderita demi Injil bahwa walaupun mereka ditekan dan diremukkan, Injil tidak bisa diperlakukan demikian. Injil itu akan tetap berakar dan menang pada akhirnya.

(2) Bahwa penderitaan yang mereka alami bukannya menghambat pekerjaan mereka, tetapi justru akan membuatnya terus berkembang; “*Perihal dihadapkannya kamu ke muka penguasa-penguasa dan raja-raja akan menjadi kesaksian*

bagi mereka (begitulah menurut sebagian orang, ay. 9). Hal itu akan memberimu kesempatan untuk memberitakan Injil kepada mereka yang menyeretmu seperti penjajah, sebab kalau tidak demikian, kamu tidak bisa mempunyai jalan untuk menemui mereka.” Demikianlah Rasul Paulus dibawa ke hadapan Feliks, Festus, Agripa, dan Nero, sebagai sebuah kesaksian bagi mereka mengenai Kristus dan Injil-Nya. Atau, seperti yang kita baca, hal itu akan menjadi *kesaksian untuk melawan mereka*, untuk melawan hakim-hakim maupun penganiaya-penganiaya, yang dengan penuh kemarahan mengejar-ngejar orang-orang, yang ketika muncul sewaktu diperiksa, ternyata bukan hanya merupakan orang-orang yang tidak bersalah melainkan juga orang-orang yang istimewa. Injil ini adalah sebuah kesaksian bagi kita mengenai Kristus dan sorga. Jika kita menerimanya, Injil itu akan menjadi kesaksian bagi kita. Injil itu akan membenarkan dan menyelamatkan kita dan jika kita tidak menerimanya, maka Injil itu akan menjadi kesaksian *melawan* kita pada hari penghakiman nanti.

- (3) Bahwa ketika mereka dibawa ke hadapan para penguasa dan raja demi Kristus, mereka akan diberikan bantuan khusus dari sorga, untuk membela kepentingan Kristus dan kepentingan mereka (ay. 11). “*Janganlah kamu kuatir akan apa yang harus kamu katakan, janganlah kamu cemas bagaimana harus mengungkapkan dirimu di hadapan orang-orang besar hanya supaya bisa mendapatkan belas kasihan dari mereka. Kasus yang kamu bawa ini adil dan mulia, dan tidak perlu didukung dengan pidato-pidato yang dipikirkan secara masak-masak terlebih dulu. Tetapi apa pun yang dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga, apa pun yang akan disarankan kepadamu, dan ditaruh di dalam pikiranmu dan di dalam mulutmu*” (*pro re natâ – bertindak pada saat itu juga*), “ucapkanlah itu, dan janganlah khawatir apakah ini akan berhasil atau tidak, karena hal itu berada di luar jangkauanmu, sebab bukan kamu yang *berkata-kata* dengan kekuatan hikmat, pertimbangan, dan pemecahanmu sendiri, melainkan *Roh Kudus* yang melakukannya.” Perhatikanlah, mereka yang dipanggil oleh Kristus untuk menjadi pembela bagi-Nya akan diperlengkapi de-

ngan petunjuk-petunjuk yang utuh, dan ketika kita sedang berbuat sesuatu dalam melayani Kristus, kita bisa bergantung pada-Nya dengan meminta pertolongan dari Roh Kristus.

- (4) Bahwa Allah pada akhirnya *akan membuat segala sesuatunya menjadi benar*. “Kamu akan menemui banyak kesusahan di tengah jalan, tetapi tenanglah, perangmu akan berakhir, dan kesaksianmu akan dirampungkan, *dan orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat*” (ay. 13). Ketabahan menghasilkan mahkota. Keselamatan yang dijanjikan di sini bukanlah sekadar pembebasan dari yang jahat, tetapi lebih dari itu, keselamatan ini adalah kebahagiaan yang abadi, yang merupakan imbalan yang berlimpah atas semua pelayanan dan penderitaan yang mereka alami. Semuanya ini dapat kita lihat dalam Matius 10:17 dst.

Kehancuran Bait Allah Dinubuatkan (13:14-23)

¹⁴ “Apabila kamu melihat Pembinasanya berdiri di tempat yang tidak sepatutnya – para pembaca hendaklah memperhatikannya – maka orang-orang yang di Yudea haruslah melarikan diri ke pegunungan. ¹⁵ Orang yang sedang di perangnya di atas rumah janganlah ia turun dan masuk untuk mengambil sesuatu dari rumahnya, ¹⁶ dan orang yang sedang di ladang janganlah ia kembali untuk mengambil pakaiannya. ¹⁷ Celakalah ibu-ibu yang sedang hamil atau yang menyusukan bayi pada masa itu. ¹⁸ Berdoalah, supaya semuanya itu jangan terjadi pada musim dingin. ¹⁹ Sebab pada masa itu akan terjadi siksaan seperti yang belum pernah terjadi sejak awal dunia, yang diciptakan Allah, sampai sekarang dan yang tidak akan terjadi lagi. ²⁰ Dan sekiranya Tuhan tidak mempersingkat waktunya, maka dari segala yang hidup tidak akan ada yang selamat; akan tetapi oleh karena orang-orang pilihan yang telah dipilih-Nya, Tuhan mempersingkat waktunya.”

²¹ “Pada waktu itu jika orang berkata kepada kamu: Lihat, Mesias ada di sini, atau: Lihat, Mesias ada di sana, jangan kamu percaya. ²² Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat dengan maksud, sekiranya mungkin, menyesatkan orang-orang pilihan. ²³ Hati-hatilah kamu! Aku sudah terlebih dahulu mengatakan semuanya ini kepada kamu.”

Ketika orang-orang Yahudi memberontak melawan pemerintahan Romawi dan menganiaya orang Kristen, mereka sesungguhnya sedang mempercepat kehancuran mereka sendiri, secara efisien dan sesuai dengan perbuatan mereka sendiri, karena mereka sedang

membuat Allah maupun manusia melawan mereka (lih. 1Tes. 2:15). Dalam bacaan ini kita melihat nubuat mengenai kehancuran bangsa Yahudi yang akan menimpa mereka dalam waktu kurang dari empat puluh tahun setelah nubuat itu disampaikan. Kita juga melihatnya dalam Matius 24:15 dst. Perhatikanlah:

I. Apa yang dinubuatkan di sini mengenai kehancuran itu.

1. Bahwa *pasukan* Roma akan turun ke Yudea dan mengepung kota suci Yerusalem. Inilah yang disebut dengan *pembinasakan keji*, orang Yahudi berbuat *keji*, dan dengan kekejian itu mereka *dibinasakan*. Negeri musuhmu disebut *negeri yang engkau benci* (Yes. 7:16). Hal ini merupakan suatu kekejian, karena yang diakibatkannya hanyalah kebinasaan. Mereka menolak Kristus yang mereka anggap sebagai suatu *kekejian*, padahal sebenarnya Ia akan menjadi *keselamatan* bagi mereka. Sekarang Allah menimpakan kepada mereka kekejian yang akan menjadi *kebinasaan* bagi mereka, seperti yang sudah dinubuatkan oleh *Nabi Daniel* (Dan. 9:27), supaya dengan pembinasaan tersebut korban dan persembahan akan dihentikan. Pasukan Romawi ini berdiri *di tempat yang tidak sepatutnya* di dalam dan di sekitar *kota suci*, yang tidak boleh dimasuki oleh orang kafir, dan yang juga tidak akan dibiarkan untuk dimasuki, jika bukan karena Yerusalem yang telah lebih dulu menajiskan mahkota kekudusan mereka. Inilah yang dikeluhkan oleh orang Yahudi, *bangsa-bangsa masuk ke dalam tempat kudusnya, padahal Engkau, ya TUHAN, telah melarang mereka untuk masuk jemaah-Mu* (Rat. 1:10); tetapi dosa membuat bocor tempat kudus itu, sehingga kemuliaannya mengalir keluar, dan pembinasakan keji menerobos masuk, dan berdiri *di tempat yang tidak sepatutnya*. Para pembaca hendaklah *memperhatikannya* dan berusaha melihatnya dengan benar. Arti suatu nubuat memang tidak terlalu kentara, namun nubuat tetap dapat dimengerti oleh mereka yang menyelidikinya; dan nubuat ini paling baik dimengerti pertama-tama dengan cara membandingkannya satu dengan yang lain, dan terakhir dengan peristiwa itu sendiri.
2. Bahwa apabila *pasukan* Romawi memasuki negeri mereka, maka tidak akan ada keselamatan di mana pun kecuali dengan meninggalkan negeri itu, dan dengan cara apa saja yang



mungkin. Percuma saja *melawan*, karena musuh-musuh itu akan terlalu berat bagi mereka. Percuma saja *bersembunyi*, karena musuh-musuh itu akan menemukan mereka, dan percuma saja *menyerah*, karena musuh-musuh itu tidak akan mengundang mereka untuk tinggal dalam markas mereka. Kalau hidup sendiri akan jadi korban, maka tidak ada lagi yang bisa dilakukan orang selain dengan *melarikan diri ke pegunungan* di luar Yudea. Orang harus menanggapi tanda bahaya pertama dan segera melakukan apa saja yang terbaik baginya. Jika ia sedang berada *di peranginan di atas rumah*, yang dari sana ia berusaha mengintai gerak-gerik musuh, dan melihat mereka datang, janganlah ia *turun dan masuk untuk mengambil sesuatu dari rumahnya*, karena hal itu akan membuatnya kehilangan waktu, yang saat itu lebih berharga daripada barang-barang miliknya. Tindakan ini juga hanya akan menghambat perjalanannya dan membuatnya tidak nyaman. Jika ia sedang berada di ladang dan mengetahui kedatangan musuh, biarlah ia melarikan diri sejauh-jauhnya dan janganlah ia *kembali untuk mengambil pakaiannya* (ay. 16). Jika ia bisa menyelamatkan nyawanya, biarlah ia memperhitungkan hal itu sebagai suatu tawaran yang baik, walaupun ia sendiri tidak bisa menyelamatkan benda-benda lain lagi, dan biarlah ia bersyukur kepada Allah bahwa walaupun dihalang, namun tidak sampai dipenggal.

3. Bahwa masa itu akan sangat menyulitkan bagi para ibu dan mereka yang sedang menyusui (ay. 17); “*Celakalah ibu-ibu yang sedang hamil*, yang tidak boleh pergi ke tempat-tempat yang tidak aman, yang tidak bisa bergerak sendiri, atau berlari cepat seperti yang lain. Juga *celakalah mereka yang menyusukan bayi*, yang tidak tahu apakah mereka harus meninggalkan bayi yang mungil dan tidak berdaya itu sendirian ataukah turut membawanya bersama mereka.” Demikianlah kesia-siaan segala makhluk, bahwa sering kali apa yang bisa membawa kenyamanan yang paling besar justru membawa beban yang paling berat. Begitu pula halnya, akan sangat menyengsarakan bila mereka harus terpaksa melarikan diri *pada musim dingin* (ay. 18), ketika *cuaca* dan *jalan-jalan* menjadi buruk dan hampir tidak dapat dilalui, terutama di pegunungan ke mana mereka harus melarikan diri. Jika tidak ada yang bisa dicegah

lagi selain masalah itu tetap akan datang, maka kita bisa berharap dan berdoa bahwa, jika itu kehendak Allah, keadaan-keadaan yang meliputinya bisa diatur oleh-Nya sedemikian rupa sehingga masalah tersebut menjadi ringan. Di sisi lain, kita harus sadar bahwa keadaan buruk itu selalu bisa berubah lebih buruk lagi. Jika dipaksa untuk melarikan diri itu buruk, maka akan lebih buruk lagi jika hal tersebut terjadi *pada musim dingin*.

4. Bahwa akan ada penghancuran dan pembinasaaan di seluruh negeri bangsa Yahudi seperti yang belum pernah terjadi dalam sejarah (ay. 19); *Pada masa itu akan terjadi siksaan seperti yang belum pernah terjadi sejak awal dunia*; artinya, *atas semua makhluk ciptaan Allah. Penderitaan itu paling hebat dari semua siksaan sampai sekarang, dan yang akan terjadi lagi sampai akhir zaman*. Begitulah gambaran dari kesengsaraan yang akan dialami dan keadaan waktu yang berhubungan dengan kesengsaraan itu. Penghancuran Yerusalem oleh orang Kasdim sangatlah mengenaskan, tetapi penghancuran oleh orang Romawi ini bahkan melebihinya. Penghancuran tersebut mengancam terjadinya pembunuhan massal terhadap semua orang Yahudi; begitu biadabnya mereka membunuh satu sama lain, dan kini pasukan Romawi akan membunuh mereka semua, sehingga andaikata perang itu terus berlangsung sedikit lebih lama lagi, *maka dari segala yang hidup tidak akan ada yang selamat*, tidak ada satu orang Yahudi pun yang akan dibiarkan hidup. Tetapi di tengah-tengah murka-Nya, Allah ingat akan belas kasih-Nya, dan
 - (1) *Ia mempersingkat waktunya*, sebelum segala-galanya berakhir sepenuhnya. Sebagai sebuah umat dan bangsa, orang Yahudi benar-benar sudah hancur ketika itu, tetapi banyak orang pribadi diselamatkan sampai badai itu berhenti.
 - (2) *Ia mempersingkat waktu itu karena orang-orang pilihan-Nya*, banyak orang selamat hanya karena jasa segelintir orang yang sungguh-sungguh percaya dan setia kepada Kristus. Ada janji bahwa *sisanya* akan diselamatkan (Yes. 10:22), dan bahwa demi hamba-hamba-Nya, Allah tidak akan *menghancurkan mereka semua* (Yes. 65:8), dan janji-janji itu harus digenapi. *Orang-orang pilihan Allah siang*



malam berseru kepada-Nya, dan doa-doa mereka harus dijawab (Luk. 18:7).

II. Petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada para murid mengenai hal ini.

1. Mereka harus melarikan diri demi keselamatan *hidup mereka*; “Ketika kamu melihat negeri ini diserang dan kota-kota dkepung, jangan menghibur dirimu dengan berpikir bahwa musuhmu akan mundur kembali atau bahwa kamu dapat berbaikan dengan mereka. Sebaliknya, tanpa berniat menunda-nunda waktu lagi, *orang-orang yang di Yudea haruslah melarikan diri ke pegunungan* (ay. 14). Jangan turut campur dengan masalah permusuhan yang *bukan urusanmu; biarlah beling periuk bertengkar dengan beling periuk lain*, tetapi pergilah kamu keluar dari kapal apabila kamu melihatnya tenggelam, sehingga kematianmu tidak seperti kematian *orang yang tidak bersunat hati*.”
2. Mereka harus menyelamatkan *jiwa mereka*; “Para penipu akan sibuk pada masa itu, karena mereka suka memancing di air yang keruh, dan oleh sebab itu kamu harus melipatgandakan kewaspadaanmu. *Jadi jika orang berkata kepada kamu, ‘Lihat, Mesias ada di sini,’ atau ‘Lihat, Mesias ada di sana,’ kamu harus tahu bahwa Dia ada di sorga dan akan datang pada akhir zaman untuk menghakimi dunia, dan karena itu jangan kamu percaya*. Sesudah menerima *Kristus*, janganlah kamu terpicat oleh jerat-jerat anti-Kristus mana pun, karena *mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul*” (ay. 22). Ketika Kerajaan Allah sedang didirikan, Iblis menghimpun segala kekuatannya untuk melawan kerajaan itu dan menggunakan segala tipu muslihatnya; dan Allah mengizinkannya, untuk menguji kejujuran sebagian orang dan untuk mengungkapkan kemunafikan sebagian yang lain, serta untuk membuat bingung mereka yang menolak Kristus ketika Kristus diberitakan kepada mereka. *Mesias-mesias palsu akan muncul dan nabi-nabi palsu akan memberitakan kabar mengenai mereka; atau walaupun mereka tidak berpura-pura menjadi Kristus, mereka akan mengangkat diri sebagai nabi dan bernubuat tentang hal-hal yang akan datang, serta mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat*. Begitulah, *rahasia kedurhakaan akan mu-*

lai *bekerja* seawal mungkin (2Tes. 2:7). *Sedapat mungkin mereka akan menyesatkan orang-orang pilihan.* Kepura-puraan mereka sangat tersembunyi dan mereka sangat giat dalam menarik orang-orang lain, termasuk banyak guru-guru besar theologi terkemuka yang sangat aktif, yang merupakan orang-orang yang dianggap sangat bisa bertahan. Tidak ada yang bisa dengan efektif menjaga kita kecuali dasar teguh yang diletakkan Allah, *Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya*, siapa yang akan bertahan ketika iman sebagian orang sudah hilang (2Tim. 2:18-19). *Sekiranya mungkin, mereka akan menyesatkan orang-orang pilihan*, tetapi tidaklah mungkin bagi orang-orang pilihan ini untuk bisa disesatkan, karena *orang-orang yang terpilih telah memperolehnya*, sementara orang yang lain telah tegar hatinya (Rm. 11:7). Walaupun ada jaminan untuk orang-orang terpilih, Kristus tetap mengingatkan murid-murid untuk berhati-hati (ay. 23); tetapi kamu *berjaga-jagalah*. Kristus tahu bahwa mereka adalah *orang pilihan*, yang tidak akan disesatkan, tetapi Dia tetap berkata kepada mereka, “*Berjaga-jagalah.*” Walaupun ada jaminan untuk bertahan, kita tetap harus waspada akan bahaya menjadi murtad. Namun demikian, ketika Kristus berkata kepada mereka, “*Hati-hatilah,*” itu tidak berarti bahwa mereka diragukan akan bisa bertahan, karena mereka akan terus dijagai oleh kuasa Allah. Sebaliknya, walaupun mereka aman terpelihara, itu tidak berarti bahwa mereka tidak perlu waspada, karena pemeliharaan dan kewaspadaan harus dijaga dengan menggunakan sarana-sarana yang sesuai. Allah akan menjagai mereka, tetapi mereka juga harus menjagai diri mereka sendiri.

“*Aku sudah terlebih dahulu mengatakan semuanya ini kepada kamu; mengatakan kepadamu tentang bahaya ini, supaya setelah diperingatkan terlebih dulu, kamu bisa dipersenjatai.* Aku sudah terlebih dahulu mengatakan *semua hal* yang perlu diberitahukan kepadamu, dan oleh sebab itu hati-hatilah jika mendengar ada orang yang mengaku sebagai nabi dan bernubuat lebih dari yang telah Aku nubuatkan.” Keyakinan bahwa apa yang telah ada dalam Alkitab sudah mencukupi merupakan landasan yang kuat dalam melawan segala bentuk pewahyuan yang palsu.

Penganiayaan terhadap Orang Yahudi Dinubuatkan (13:24-27)

²⁴ "Tetapi pada masa itu, sesudah siksaan itu, matahari akan menjadi gelap dan bulan tidak bercahaya ²⁵ dan bintang-bintang akan berjatuhan dari langit, dan kuasa-kuasa langit akan goncang. ²⁶ Pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan-awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya. ²⁷ Dan pada waktu itu pun Ia akan menyuruh keluar malaikat-malaikat-Nya dan akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi, dari ujung bumi sampai ke ujung langit."

Ayat-ayat ini tampak menunjuk kepada kedatangan Kristus yang kedua kali untuk menghakimi dunia. Dalam pertanyaan mereka, para murid mengacaukan hal *kehancuran* Yerusalem dengan *kesudahan dunia* (Mat. 24:3). Kekacauan ini diakibatkan oleh kekeliruan seolah-olah Bait Allah harus terus berdiri selama dunia masih berputar. Kristus meluruskan kekeliruan ini dan menunjukkan bahwa *akhir dunia pada hari-hari itu*, yaitu hari-hari yang kamu tanyakan itu, yang adalah hari kedatangan Kristus dan hari penghakiman, akan datang *setelah masa kesengsaraan itu*, bukan bersamaan dengannya. Biarlah orang-orang yang masih hidup untuk melihat kehancuran bangsa Yahudi berhati-hati dalam berpikir bahwa karena Anak Manusia tidak terlihat datang di awan-awan *pada waktu itu*, maka Dia tidak akan pernah datang *dengan cara itu*. Tidak, Dia akan datang *setelah itu*. Di sini Kristus bernubuat mengenai:

1. Kehancuran akhir dari kerangka dan materi dunia sekarang ini, bahkan pada bagian yang paling kecil kemungkinannya untuk berubah, yakni bagian atas, bagian yang murni dan lebih halus; *matahari akan menjadi gelap* dan bulan tidak bercahaya, karena sinar dari keduanya akan kalah dibandingkan dengan sinar kemuliaan Anak Manusia (Yes. 24:23). *Bintang-bintang di langit*, yang dari semula menjaga tempat dan geraknya secara teratur, akan berjatuhan bagaikan daun-daun di musim gugur; dan *kuasa-kuasa yang ada di langit*, yakni benda-benda langit, bintang-bintang yang tetap, *akan goncang*.
2. Penampakan Tuhan Yesus, yang kepada-Nya diserahkan penghakiman besar pada saat itu (ay. 26); *Pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan-awan*. Mungkin Dia akan datang tepat di atas tempat yang sama ketika Ia duduk dan mengatakan hal ini, karena awan-awan berada di tempat yang lebih rendah di udara. Dia akan datang *dengan*

segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya, yang sesuai dengan tujuan kedatangan-Nya. Setiap mata akan melihat Dia.

3. Pengumpulan semua orang pilihan ke hadapan-Nya (ay. 27); Dia akan *menyuruh keluar malaikat-malaikat-Nya* dan akan *mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya* untuk *menyongsong Tuhan di angkasa* (1Tes. 4:17). Mereka akan dijemput dari satu ujung bumi ke ujung bumi lain sehingga tidak ada yang dibiarkan terlewat dalam perkumpulan jemaat *umum* itu. Mereka akan dijemput *dari ujung bumi*, yang paling terpencil dari tempat-tempat di mana penghakiman Kristus akan diadakan dan akan dibawa ke *ujung langit*. Begitu pasti, begitu cepat, dan begitu mudahnya perjalanan mereka nanti sehingga tidak akan ada yang terlewat, walaupun mereka dibawa dari bagian paling ujung dari bumi ke bagian yang paling ujung lainnya di langit sana. Orang-orang Israel yang setia akan dibawa dengan selamat, walaupun mereka dibawa dari ujung perbatasan tanah perbudakan ke ujung perbatasan tanah perjanjian.

Hal Berjaga-jaga Ditekankan Berulang-ulang (13:28-37)

²⁸ "Tariklah pelajaran dari perumpamaan tentang pohon ara. Apabila ranting-rantingnya melembut dan mulai bertunas, kamu tahu, bahwa musim panas sudah dekat. ²⁹ Demikian juga, jika kamu lihat hal-hal itu terjadi, ketahuilah bahwa waktunya sudah dekat, sudah di ambang pintu. ³⁰ Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya angkatan ini tidak akan berlalu, sebelum semuanya itu terjadi. ³¹ Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu.

³² Tetapi tentang hari atau saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa saja."

³³ "Hati-hatilah dan berjaga-jagalah! Sebab kamu tidak tahu bilamanakah waktunya tiba. ³⁴ Dan halnya sama seperti seorang yang bepergian, yang meninggalkan rumahnya dan menyerahkan tanggung jawab kepada hamba-hambanya, masing-masing dengan tugasnya, dan memerintahkan penunggu pintu supaya berjaga-jaga. ³⁵ Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu bilamanakah tuan rumah itu pulang, menjelang malam, atau tengah malam, atau larut malam, atau pagi-pagi buta, ³⁶ supaya kalau ia tiba-tiba datang jangan kamu didapatinnya sedang tidur. ³⁷ Apa yang Kukatakan kepada kamu, Kukatakan kepada semua orang: berjaga-jagalah!"

Ayat-ayat ini memberitahukan kepada kita mengenai apa yang harus kita lakukan sehubungan dengan khotbah nubuat tersebut, yaitu *belajarlah* untuk menunggu datangnya masa itu dengan cara yang benar.



- I. “Mengenai *kehancuran* Yerusalem, *percayalah* bahwa itu akan terjadi *tidak lama lagi*, *seperti ketika ranting-rantingnya melembut dan mulai bertunas*, kamu tahu bahwa musim panas sudah dekat (ay. 28). Ketika pertanda-pertanda awal mulai terjadi, perhatikanlah bahwa dampak-dampaknya akan terjadi dalam urutan dan waktu yang sesuai. Jadi, ketika *kamu melihat hal-hal itu terjadi*, ketika kamu melihat bangsa Yahudi dikacaukan oleh perang, ditinggalkan oleh mesias-mesias dan nabi-nabi palsu, sehingga mendatangkan ketidaksenangan dari orang Romawi atas mereka, dan terutama lagi ketika kamu melihat mereka menganiaya kamu karena Tuanmu, dan dengan demikian mengulangi lagi perbuatan mereka seperti ketika mereka menghukum mati Dia, sehingga dengan begitu genaplah sudah seluruh kejahatan mereka, maka ketahuilah bahwa *kehancuran mereka sudah dekat, bahkan sudah di ambang pintu*, dan karena itu persiapkan dirimu untuk kehancuran itu.” Murid-murid itu sendiri, semuanya kecuali Yohanes, diambil oleh Tuhan terlebih dulu dari kejahatan yang akan datang, tetapi generasi mendatang yang akan mereka latih nanti akan hidup untuk melihatnya. Dengan perintah-perintah yang Kristus tinggalkan ini generasi tersebut akan dicegah supaya mereka tidak ikut mengalami kehancuran itu. “*Angkatan* yang sekarang sedang bangkit ini, tidak akan berlalu semua sebelum *semuanya itu* terjadi, yaitu hal-hal yang sudah Aku katakan kepadamu mengenai Yerusalem, dan hal-hal tersebut akan mulai terwujud sebentar lagi. Karena kehancuran ini sudah dekat dan diketahui, maka pasti itu akan terjadi. Ketetapan ini akan terlaksana, karena merupakan *penggenapan yang telah ditetapkan* (Dan. 9:27). Kristus tidak mengatakan hal-hal ini hanya untuk menakut-nakuti mereka; tidak, ini merupakan pernyataan rencana Allah yang sudah ditetapkan, “*Langit dan bumi akan berlalu*, pada akhir zaman, tetapi *perkataan-Ku tidak akan berlalu* (ay. 31), tidak satu pun dari nubuat-nubuat ini akan gagal untuk digenapi pada waktunya nanti.”

- II. “Tetapi tentang *akhir dunia*, jangan bertanya kapan waktunya akan tiba, karena ini bukan pertanyaan yang sesuai untuk ditanyakan, karena mengenai *hari* atau *saat itu tidak seorang pun yang tahu*. Masalah ini ada di luar jangkauan kamu. Waktunya sudah ditetapkan dalam rencana Allah, tetapi tidak diwahyukan

melalui firman Allah kepada siapa pun, entah itu kepada *manusia* di bumi atau *malaikat-malaikat di sorga*. Menjelang waktunya, para malaikat akan diberitahukan untuk bersiap-siap menyongsong hari itu, yang akan datang kepada umat manusia dengan diiringi bunyi sangkakala. Tetapi untuk saat ini, *manusia* dan *malaikat* dibiarkan meraba-raba dalam kegelapan mengenai waktu tibanya, supaya biarlah keduanya terus memusatkan perhatian mereka pada pekerjaan masing-masing.” Akan tetapi, kelanjutan dari ayat ini adalah, *Anak pun tidak* tahu. Namun, adakah sesuatu yang tidak diketahui Anak? Kita memang pernah membaca mengenai sebuah buku yang dimeteraikan, sampai Anak Domba membuka meterai-meterainya, tetapi bukankah Dia mengetahui apa yang ada di dalamnya sebelum meterai-meterai itu dibuka? Bukankah Ia mengetahui secara rahasia penulisan buku itu? Pada waktu dulu ada orang yang mengajarkan dari teks ini bahwa ada hal-hal yang *tidak diketahui* oleh Kristus sebagai manusia; dan dari sini kemudian muncul istilah *Agnoetæ*. Mereka berkata, “Tidak ada yang janggal dengan pernyataan demikian, karena ini sama masuk akalnya seperti kalau kita mengatakan bahwa sebagai manusia Ia juga mengalami penderitaan dan ketakutan.” Banyak bapa gereja ortodoks (mula-mula) setuju akan hal ini. Tetapi ada juga sebagian orang yang tidak setuju dengan pikiran demikian, dan lebih berpendapat bahwa Kristus mengatakan hal itu untuk mengalihkan perhatian murid-murid agar mereka tidak menanyakan hal itu lebih lanjut. Akan tetapi untuk penafsiran semacam ini, salah satu tokoh gereja pada zaman dulu, yaitu Leontius (dikutip dari tulisan Dr. Hammond), berkomentar, “Tidaklah cocok kalau kita mencoba memberikan alasan yang manis-manis seperti ini untuk masalah ini – *ou dei pany akribologeîn*.” Menurut Uskup Agung Tillotson, “Pastilah bahwa Kristus, sebagai Allah, pasti mengetahui hal apa saja, hanya saja hikmat ilahi yang tinggal di dalam diri Penyelamat kita ini benar-benar menuntun jiwa manusia-Nya, menurut kehendak ilahi, sehingga sifat kemanusiaan-Nya terkadang tidak mengetahui suatu hal. Oleh sebab itu Kristus dikatakan makin bertambah hikmat-Nya (Luk. 2:52), yang tidak dapat dikatakan demikian mengenai Kristus seandainya sifat kemanusiaan Kristus bisa mengetahui segala hal oleh karena perpaduannya dengan sifat keilahian.” Dr. Lightfoot menjelaskan hal ini sebagai berikut, “Kristus menyebut diri-Nya Anak,

sebagai Mesias. Mesias dalam hal ini adalah hamba Bapa (Yes. 42:1), yang diutus dan yang mewakili Bapa. Oleh karena itu, Dia selalu mengarahkan diri-Nya kepada kehendak dan perintah Bapa-Nya, dan Dia mengakui bahwa Dia *tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri* (Yoh. 5:19). Berdasarkan pikiran ini, kita bisa mengatakan juga bahwa Dia tidak dapat *mengetahui sesuatu dari diri-Nya sendiri*. Pewahyuan yang disampaikan Yesus Kristus adalah apa *yang dikaruniakan Allah kepada-Nya* (Why. 1:1). Oleh sebab itu, Dr. Lightfoot berpendapat bahwa kita harus membedakan antara keistimewaan dan kesempurnaan-Nya, yang dihasilkan dari perpaduan pribadi antara sifat keilahian dan sifat kemanusiaan, dan keistimewaan dan kesempurnaan yang mengalir dari urapan Roh; dari yang pertama mengalirlah martabat tak terhingga akan kebebasan-Nya yang sempurna dari segala dosa, dan dari yang kedua mengalirlah kuasa-Nya dalam mengadakan mujizat dan pengetahuan-Nya mengenai hal-hal yang akan terjadi. "Oleh sebab itu," ujar Dr. Lightfoot, "apa yang diwahyukan Kristus kepada gereja-Nya, diperoleh-Nya bukan dari hasil perpaduan antara sifat kemanusiaan dan sifat keilahian-Nya, melainkan dari pewahyuan Roh, yang belum diketahui-Nya pada saat itu, kecuali *Bapa* saja, yaitu Allah, Yang Ilahi." Jadi dalam ayat tadi, sebutan *Bapa* yang dipakai Kristus itu, seperti yang dijelaskan Uskup Agung Tillotson, tidak dimaksudkan-Nya untuk memanggil Bapa *secara pribadi*, dengan membedakannya dari Anak dan Roh Kudus, melainkan sebagai sifat Bapa, yang adalah *Fons et Principium Deitatis* – Mata Air Keilahian.

- III. "Mengenai kehancuran Yerusalem dan akhir dunia itu, kewajibanmu dalam hal ini adalah *berjaga-jagalah dan berdoalah!* Oleh sebab itu waktunya tetap dirahasiakan, supaya kamu bisa terus berjaga-jaga (ay. 33). Waspadalah terhadap segala sesuatu yang akan membuatmu tidak layak untuk menyongsong kedatangan Tuanmu dan yang akan mengacaukan tindakan dan rohmumu. *Berjaga-jagalah* akan kedatangan-Nya, supaya hal itu tidak mengejutkanmu kapan pun terjadinya, dan *berdoalah* untuk anugerah yang bisa membuatmu memenuhi syarat, sebab *kamu tidak tahu bilamanakah waktunya tiba*. Kamu perlu menyiapkan diri *setiap hari* untuk itu, yang akan datang pada *hari apa saja*." Semuanya

ini digambarkan-Nya melalui sebuah perumpamaan, untuk mengakhiri khotbah-Nya.

1. Tuan kita sedang pergi jauh, dan meninggalkan sesuatu untuk dipercayakan kepada kita, dan kita wajib bertanggung jawab atasnya (ay. 34). Dia seperti *seorang yang bepergian* karena Dia pergi jauh untuk beberapa waktu lamanya, Dia *meninggalkan rumah-Nya* di bumi dan menyerahkan tugas kepada hamba-hamba-Nya, dengan memberikan *wewenang* kepada sebagian orang sebagai pengawas, dan *pekerjaan* kepada sebagian yang lain sebagai pekerja. Mereka yang diberikan *wewenang* juga memperoleh *pekerjaan* yang ditugaskan kepada mereka, karena mereka yang mempunyai *kuasa* yang paling besar juga mempunyai *pekerjaan* yang paling banyak. Sedangkan kepada mereka yang diberikan *pekerjaan*, Dia juga memberikan semacam *kewenangan* untuk melakukan pekerjaan itu. Ketika akan berangkat, Dia *memerintahkannya penunggu pintu supaya berjaga-jaga*, untuk selalu siap membukakan pintu bagi-Nya pada saat Ia kembali, dan sementara menunggu pintu, si penjaga itu harus memperhatikan untuk siapa dia harus membukakan pintu, yaitu bukan untuk pencuri dan perampok, melainkan hanya untuk para sahabat dan hamba Tuannya. Demikianlah Tuhan Yesus, ketika Dia *naik ke tempat yang tinggi*, Dia meninggalkan sesuatu untuk dilakukan semua hamba-Nya, dengan berharap bahwa mereka semua tetap melayani-Nya sewaktu Ia tidak ada, dan siap menerima-Nya pada saat Ia kembali. *Semua* orang ditugaskan untuk bekerja, namun sebagian saja yang diberi wewenang untuk memerintah.
2. Kita harus selalu berjaga-jaga dalam mengharapkan kedatangan-Nya (ay. 35-37).
 - (1) Tuhan kita *akan datang*, dan Dia akan datang sebagai *Tuan rumah*, untuk menuntut pertanggungjawaban dari hamba-hamba-Nya, mengenai pekerjaan mereka dan kemajuan yang telah mereka buat.
 - (2) Kita tidak tahu *kapan Dia akan datang*; dan Dia dengan bijak membuat kita tetap tidak mengetahui hal ini secara pasti supaya kita bisa selalu siap. Kita tidak tahu *kapan Dia akan datang*, kapan waktu tepatnya; *Tuan rumah* itu mungkin akan datang *pada petang hari*, pada jam sembilan



malam, atau mungkin *pada tengah malam*, atau *pada waktu ayam berkokok*, pada jam tiga pagi, atau mungkin tidak akan datang sebelum jam enam. Ini berlaku untuk kedatangan-Nya kepada kita secara khusus, yaitu pada waktu kematian kita, dan juga pada hari penghakiman besar. Kehidupan kita sekarang ibarat *malam*, malam yang gelap, dibandingkan dengan kehidupan kita nanti; kita tidak tahu pada jam berapakah Tuan kita akan datang pada malam hari, apakah pada waktu kita berusia muda, paruh baya, atau tua. Tetapi, segera setelah kita dilahirkan, kita mulai berjalan menuju kematian, dan oleh sebab itu segera setelah kita mampu menantikan sesuatu, kita juga harus menantikan kematian kita.

- (3) Perhatian kita yang terutama haruslah bahwa kapan pun Tuhan kita datang, jangan sampai Dia *mendapati kita sedang tidur*, merasa aman-aman saja, tidak berjaga-jaga, enak-enakan dan bermalas-malasan, lalai bekerja, dan tidak peduli dengan kedatangan Tuhan kita. Janganlah kita hanya *siap* untuk berkata, “*Dia tidak akan datang*,” tetapi *tidak siap* untuk menemui-Nya.
- (4) Kedatangan-Nya sungguh akan terjadi *secara tiba-tiba*. Kedatangan itu akan mendatangkan *kejutan* dan *ketakutan* yang besar bagi mereka yang tengah lengah dan terlelap, dan akan datang kepada mereka seperti pencuri di malam hari.
- (5) Oleh sebab itu merupakan kewajiban yang luar biasa penting bagi semua murid Kristus untuk *berjaga-jaga*, untuk terjaga, dan untuk tetap terjaga, “*Apa yang Kukatakan kepada kamu berempat* (ay. 37), *Kukatakan kepada semua dua belas murid*, atau lebih tepatnya, apa yang Kukatakan kepadamu kedua belas murid-Ku, Kukatakan juga kepada semua murid dan pengikut-Ku; apa yang Kukatakan kepada kamu dari angkatan ini, Kukatakan juga kepada mereka yang akan percaya melalui perkataanmu di segala masa. *Berjaga-jagalah*, harapkanlah kedatangan-Ku yang kedua kali, persiapkanlah dirimu untuk hari itu, supaya kamu Kudapati ada dalam keadaan damai, tanpa noda dan tiada bercela.”

PASAL 14



Pasal ini dimulai dengan catatan yang diberikan oleh pemberita Injil ini mengenai kematian dan penderitaan Tuhan Yesus kita, yang mengenainya kita semua sangat berkepentingan untuk ketahui, bukan saja mengenai sejarahnya, tetapi juga misterinya. Dalam pasal ini diceritakan tentang:

- I. Persekongkolan imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat melawan Kristus (ay. 1-2).
- II. Pengurapan kepala Kristus pada acara makan malam di Betania, dua hari sebelum kematian-Nya (ay. 3-9).
- III. Kesepakatan yang dibuat Yudas dengan imam-imam kepala untuk menyerahkan Dia (ay. 10-11).
- IV. Santapan perjamuan Paskah oleh Kristus dengan murid-murid-Nya, penetapan perjamuan Tuhan dan percakapan-Nya dengan murid-murid pada saat dan setelah makan (ay. 12-31).
- V. Penderitaan Kristus di taman Getsemani (ay. 32-42).
- VI. Pengkhianatan yang dilakukan Yudas dan penangkapan atas diri-Nya oleh hamba-hamba imam kepala (ay. 43-52).
- VII. Dakwaan yang dituduhkan kepada-Nya di hadapan imam-imam kepala, keyakinan-Nya, serta hujatan yang dilontarkan kepada-Nya di hadapan mahkamah (ay. 53-65).
- VIII. Petrus menyangkal Dia (ay. 66-72).

Sebagian besar catatan ini juga dapat kita pelajari di dalam Injil Matius pasal 26.

Kristus Diurapi di Betania; Yudas Berencana untuk Menyerahkan Kristus (14:1-11)

¹ Hari raya Paskah dan hari raya Roti Tidak Beragi akan mulai dua hari lagi. Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat mencari jalan untuk menangkap dan membunuh Yesus dengan tipu muslihat, ² sebab mereka berkata: "Jangan pada waktu perayaan, supaya jangan timbul keributan di antara rakyat."

³ Ketika Yesus berada di Betania, di rumah Simon si kusta, dan sedang duduk makan, datanglah seorang perempuan membawa suatu buli-buli pualam berisi minyak narwastu murni yang mahal harganya. Setelah dipecahkannya leher buli-buli itu, dicurahkan minyak itu ke atas kepala Yesus. ⁴ Ada orang yang menjadi gusar dan berkata seorang kepada yang lain: "Untuk apa pemborosan minyak narwastu ini?" ⁵ Sebab minyak ini dapat dijual tiga ratus dinar lebih dan uangnya dapat diberikan kepada orang-orang miskin." Lalu mereka memarahi perempuan itu. ⁶ Tetapi Yesus berkata: "Biarkanlah dia. Mengapa kamu menyusahkan dia? Ia telah melakukan suatu perbuatan yang baik pada-Ku. ⁷ Karena orang-orang miskin selalu ada padamu, dan kamu dapat menolong mereka, bilamana kamu menghendakinya, tetapi Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu. ⁸ Ia telah melakukan apa yang dapat dilakukannya. Tubuh-Ku telah diminyakinya sebagai persiapan untuk penguburan-Ku. ⁹ Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di mana saja Injil diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia."

¹⁰ Lalu pergilah Yudas Iskariot, salah seorang dari kedua belas murid itu, kepada imam-imam kepala dengan maksud untuk menyerahkan Yesus kepada mereka. ¹¹ Mereka sangat gembira waktu mendengarnya dan mereka berjanji akan memberikan uang kepadanya. Kemudian ia mencari kesempatan yang baik untuk menyerahkan Yesus.

Di sini kita mendapati contoh-contoh:

- I. Contoh mengenai kebaikan sahabat-sahabat Kristus, dan jamuan yang dilakukan untuk menghargai dan menghormati-Nya. Beberapa sahabat-Nya, baik yang tinggal di Yerusalem maupun di sekitarnya, yang mengasihi-Nya, tidak pernah merasa bahwa mereka sudah cukup melayani Dia. Di antara mereka itulah Ia dimuliakan dan akan selalu dimuliakan, sekalipun Israel tidak dapat dihimpun.
1. Ada *seorang sahabat*, yang begitu baik untuk *mengundang-Nya makan malam bersama*, dan Ia pun sangat baik pula untuk menerima undangan tersebut (ay. 3). Meskipun saat kematian-Nya semakin mendekat, Ia tidak mengasingkan diri dari sahabat-sahabat-Nya dan larut dalam perasaan murung dan sedih. Sebaliknya, Ia justru bercakap-cakap dengan bebas bersama para sahabat-Nya seperti biasa.
2. Ada pula *seorang sahabat lain*, yang begitu baik untuk *mengurapi kepala-Nya* dengan minyak narwastu yang sangat mahal

harganya ketika Ia sedang *duduk makan*. Ini adalah sepenggal penghormatan luar biasa yang dilakukan kepada-Nya oleh seorang perempuan berbudi yang berpikir tidak ada hal lain yang lebih baik lagi untuk dipersembahkan kepada Kristus dan untuk memuliakan-Nya. Sekarang Firman Allah telah digenapi, *Sementara sang raja duduk di mejanya, semerbak bau narwastuku* (Kid. 1:12). Marilah kita *mengurapi* Kristus sebagai *Kekasih* kita, mencium-Nya dengan ciuman kasih sayang, serta mengurapi-Nya sebagai *Raja* kita, mencium-Nya dengan ciuman *kesetiaan*. Bukankah Ia telah memberikan nyawa-Nya sampai mati bagi kita, jadi apakah pantas kalau kita menganggap satu buli-buli minyak narwastu terlampau mahal untuk dicurahkan ke atas kepala-Nya? Jelas terlihat bahwa perempuan itu berusaha sebaik mungkin untuk mencurahkan seluruh isi buli-buli minyak narwastu itu ke atas kepala Kristus. Ia *memecahkan leher buli-buli* itu (begitulah yang kita baca), tetapi karena buli-buli itu terbuat dari *pualam*, tentunya tidak mudah untuk dipecahkan, lagi pula untuk mengeluarkan isinya, sebenarnya buli-buli itu tidak perlu dipecahkan. Beberapa orang menduga, ia *mengocok* buli-buli itu, atau *menggetuk-ngetukkannya* ke lantai, untuk mengencerkannya, supaya bisa lebih mudah mengalir keluar, atau ia *membersihkan* dan *mengorek keluar* semua isinya yang masih melekat dan tersisa di dalam buli-buli. Memang sudah seharusnya bahwa Kristus dipermuliakan dengan *semua yang kita miliki*, dan kita tidak boleh berpikir untuk menahan sebagian dari kemuliaan yang harus kita berikan itu. Apakah kita sudah memberikan kepada-Nya minyak *narwastu yang sangat berharga* dari rasa kasih kita yang terdalam? Biarkan Dia memiliki *semuanya*; kasihilah Dia *dengan segenap hati*.

Sekarang perhatikanlah:

- (1) Ada sebagian orang yang hadir mereka-reka yang jahat atas kejadian ini dan bukannya melakukan sebaliknya yang seharusnya. Mereka menyebutnya *pemborosan minyak narwastu* (ay. 4). Karena mereka sendiri tidak dapat memberikan hati mereka untuk memuliakan Kristus dengan harga yang mahal, mereka menuduh perempuan yang bisa melakukannya itu sebagai *pemboros*. Perhatikanlah, seperti *orang bebal* tidak akan dipanggil sebagai *orang yang ber-*

budi luhur, demikian pula *seorang penipu* tidak akan dikatakan *terhormat* (Yes. 32:5). Mereka berdalih bahwa minyak narwastu itu sebaiknya *dijual*, dan uangnya dapat *diberikan kepada orang-orang miskin* (ay. 5). Tetapi ingatlah, sama seperti *adat* untuk memberikan persembahan *korban* kepada Allah tidak bisa dijadikan alasan untuk membebaskan kita dari kewajiban dalam memberikan sedekah kepada orangtua yang miskin (Mrk. 7:11), demikian pula halnya, kewajiban untuk memberikan sedekah kepada orang miskin juga tidak bisa dijadikan alasan untuk membebaskan kita dari kewajiban rohani tertentu kita terhadap Tuhan Yesus. Apa saja yang baik yang bisa dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, *kerjakanlah itu dengan sekuat tenaga*.

- (2) Tuhan Yesus kita menilai tinggi apa yang dilakukan perempuan itu, melebihi apa yang dipikirkan perempuan itu. Mungkin, maksud perempuan itu tidak lebih dari menunjukkan rasa hormatnya yang sangat terhadap-Nya di hadapan semua hadirin, serta untuk melengkapi jamuan yang diadakan untuk-Nya itu. Namun, Kristus memandang-Nya sebagai tindakan *iman yang besar*, maupun sebagai *kasih yang besar* (ay. 8); "*Tubuh-Ku telah diminyakinya sebagai persiapan untuk penguburan-Ku*, seakan-akan ia bisa meramalkan bahwa kebangkitan-Ku tidak akan memungkinkannya untuk melakukan pengurapan seperti ini lagi nantinya." Upacara penguburan ini merupakan semacam pertanda atau pendahuluan bagi kematian-Nya yang sudah dekat. Lihatlah, betapa hati Kristus dipenuhi dengan pikiran tentang kematian-Nya, bagaimana setiap hal diartikan berkaitan dengan hal itu, dan betapa seringnya Ia membicarakannya dalam setiap kesempatan. Merupakan hal lazim bila mereka yang *dinyatakan akan mati* meminta agar peti matinya serta segala macam persiapan lainnya untuk penguburan mereka dipersiapkan selagi mereka masih hidup. Demikianlah, Kristus juga menerima *hal-hal ini* dipersiapkan bagi diri-Nya. Kematian dan penguburan Kristus merupakan titik terendah dari penghinaan yang harus ditanggung-Nya, dan karena itu, meskipun dengan ceria Ia mau tunduk untuk menanggung penghinaan itu, Ia

juga menerima tanda-tanda penghormatan untuk menyambutnya, supaya *aib salib* itu bisa diangkat, dan juga supaya hal itu menjadi tanda betapa *berharganya di mata Tuhan kematian semua orang yang dikasihi-Nya*. Kristus tidak pernah memasuki Yerusalem dengan gegap gempita, selain ketika Ia ke sana untuk menderita. Tidak juga Ia pernah diurapi, selain untuk *penguburan-Nya*.

- (3) Ia menyanjung bahwa sepenggal tindakan saleh yang berani dari perempuan ini akan selalu dipuji oleh gereja di segala zaman; *Sesungguhnya di mana saja Injil diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia* (ay. 9). Perhatikanlah, penghormatan yang mengikuti perbuatan baik, bahkan di dunia ini, cukup untuk menandingi pencemaran dan penghinaan yang dilontarkan terhadap perbuatan baik itu. *Kenangan untuk orang benar adalah bahwa mereka diberkati*, dan mereka yang *diejek dan didera* akan memperoleh *kesaksian yang baik* (Ibr. 11:36, 39). Demikian juga perempuan yang baik budi ini akan memperoleh pahala untuk buli-buli minyak narwastu ini, *Nec oleum perdidit nec operam – Ia tidak kehilangan minyak maupun perbuatannya*. Ia memperolehnya melalui nama baik yang jauh lebih berharga daripada minyak narwastu yang mahal itu. Mereka yang *memuliakan* Kristus akan *dimuliakan* oleh Dia.

II. Contoh mengenai *kedengkian musuh-musuh Kristus* dan persiapan yang mereka buat untuk bertindak jahat terhadap-Nya.

1. Imam-imam kepala, yang *terang-terangan merupakan musuh-musuh-Nya*, mencari jalan untuk menangkap dan *membunuh Yesus* (ay. 1-2). Hari raya *Paskah* sudah di ambang pintu, dan pada perayaan itu Ia harus disalibkan,
 - (1) Agar kematian dan penderitaan-Nya dapat diketahui oleh lebih banyak orang, sehingga semua orang Israel, termasuk mereka yang *terserak* dan berdatangan dari segenap penjuru bumi untuk mengikuti perayaan Paskah itu, bisa menjadi saksi atas kematian-Nya itu, dan atas keajaiban yang menyertainya.



- (2) Bahwa apa yang dilambangkan sebelumnya dengan perayaan Paskah itu kini benar-benar akan digenapi. Kristus, Domba Paskah kita, dikorbankan bagi kita dan membawa kita keluar dari rumah perbudakan pada saat yang sama ketika anak domba Paskah dikorbankan dan pembebasan bangsa Israel keluar dari Mesir *diperingati*.

Sekarang lihatlah:

- [1] Betapa *dengkingnya* musuh-musuh Kristus itu. Mereka merasa belum cukup untuk sekadar mengusir atau menjauhan Dia, karena mereka bukan saja bermaksud untuk *membungkam* Dia dan *menghentikan* kemajuan pekerjaan-Nya untuk masa depan yang baik, tetapi juga untuk membalas dendam atas semua kebaikan yang telah Dia lakukan.
- [2] Betapa *liciknya* mereka. Mereka berkata, *Jangan pada waktu perayaan*, ketika orang banyak berkumpul. Tetapi dengan ini mereka tidak bermaksud agar jangan sampai ibadah mereka menjadi terganggu sehingga tidak bisa memusatkan perhatian pada ibadah itu. Tidak, mereka malah berkata, *supaya jangan timbul keributan di antara rakyat* (ay. 2); jangan sampai mereka bangkit dan menyelamatkan Dia, dan *mendakwa* mereka yang melakukan *upaya* menentang Dia. Demikianlah, bagi orang yang hanya menginginkan *pujian* manusia, tidak ada lain lagi yang lebih ditakutinya selain kemarahan dan kekusaran orang.
2. Yudas, yang menjadi *musuh dalam selimut* bagi-Nya, bersepakat dengan mereka untuk menyerahkan Dia (ay. 10-11). Ia disebut sebagai *salah satu dari dua belas* murid Kristus, yang akrab dengan-Nya dan dilatih untuk melayani kerajaan sorga. Lalu *pergilah ia kepada imam-imam kepala* dengan maksud menawarkan jasanya untuk menyerahkan Dia.
- (1) Apa yang diusulkan Judas adalah untuk mengkhianati Kristus kepada mereka, dan memberi tahu mereka kapan dan di mana mereka dapat menemukan dan menangkap Dia tanpa *menimbulkan keributan di antara rakyat*, yang mereka takutkan akan terjadi jika mereka menangkap Dia saat Dia tampil *di depan umum*, di tengah-tengah para pe-

ngagum-Nya. Kalau begitu, apakah Yudas mengetahui bantuan apa yang mereka inginkan dan apa yang menjadi kesulitan mereka? Mungkin ia tidak mengetahuinya, karena perundingan itu mereka lakukan di antara anggota *komplotan* mereka secara tertutup. Apakah mereka tahu bahwa Yudas memiliki niat untuk membantu mereka dan membawa Yesus ke pengadilan? Tidak, mereka tidak bisa membayangkan bahwa ada di antara murid-murid-Nya yang begitu rendah moralnya. Tetapi Iblis yang merasuki Yudas mengetahui kesempatan apa yang bisa mereka berikan kepadanya. Iblis juga bisa menuntun Yudas untuk *menuntun orang-orang itu*, yang berencana *menangkap Yesus*. Perhatikanlah, roh yang bekerja di dalam diri anak-anak yang tidak patuh, tahu bagaimana caranya untuk membawa mereka untuk saling membantu di dalam merancang kejahatan, dan kemudian mengeraskan hati mereka terhadap kejahatan itu dengan khayalan bahwa Allah menyertai mereka.

- (2) Yang ia rencanakan bagi dirinya sendiri adalah menerima *sejumlah uang* melalui penawaran ini. Ia mendapatkan apa yang ia inginkan, ketika *mereka berjanji akan memberikan uang kepadanya*. Apa yang menjadi *dosa pelanggaran Yudas sendiri* adalah ketamakan, nafsu yang telah memperbudaknya, yang kemudian menyerahkan dirinya kepada dosa dengan menyerahkan Gurunya. Iblis menyesuaikan godaannya dengan ketamakan Yudas itu sehingga taklukkanlah Yudas. Di sini tidak dikatakan bahwa mereka berjanji akan memberikan *kedudukan* kepadanya (ia tidak berambisi akan hal ini), tetapi mereka berjanji akan memberikan *uang* kepadanya. Perhatikan di sini, betapa perlunya bagi kita untuk melipatgandakan penjagaan hati kita terhadap dosa *yang paling mudah menyerang kita*. Mungkin ketamakan Yudas itu jugalah yang pertama kali membawanya *mengikut Kristus*, setelah ia dijanjikan akan menjadi bendahara atau pengurus masalah keuangan bagi rombongan mereka. Hatinya senang memegang-megang uang, dan sekarang ketika ada kesempatan untuk mendapatkan uang tambahan dengan cara lain, ia siap menyerahkan Dia, sama siapnya seperti ia dulu mengikuti Dia. Perhatikanlah, bila dasar pengakuan iman seseorang bersifat jasmaniah

dan duniawi dan hanya untuk melayani kepentingan sekuler atau hal duniawi, maka di kemudian hari ketika arah angin berubah, dasar yang sama ini akan menjadi akar pahit bagi terciptanya moral yang rendah dan penyangkalan iman.

- (3) Setelah mengamankan uang itu, ia berusaha menepati janji yang telah disepakati. Ia mencari *kesempatan yang baik bagaimana bisa menyerahkan Yesus dengan mudah*, bagaimana ia bisa *menyerahkan-Nya pada saat yang tepat*, sesuai dengan harapan mereka yang menyuruh dia. Lihatlah, betapa kita harus berhati-hati agar tidak menjerat diri sendiri dalam kesepakatan yang penuh dosa. Bila sewaktu-waktu kita terjatuh dalam perkataan mulut kita, maka kita harus segera melepaskan diri kita darinya (Ams. 6:1-5). Sudah menjadi suatu peraturan dalam hukum maupun dalam agama kita bahwa *keajiban* untuk melakukan hal yang jahat *tidak pernah ada dan sama sekali tidak diperbolehkan*. Peraturan ini berkaitan erat dengan pertobatan dari kejahatan dan bukan dengan pelaksanaan kejahatan. Lihatlah, jalan dosa itu seperti bukit terjal yang menukik ke bawah, dan karena itu, bila seseorang berada *di dalam jalan itu*, ia harus berusaha supaya ada *di atasnya*. Perhatikan juga, betapa *jahatnya* tipu muslihat yang ada dalam diri orang yang mengejar-ngejar keinginan dosa mereka supaya rancangan mereka itu bisa terwujud *dengan mudah*; tetapi pada akhirnya, kemudahan ini juga yang akan menghancurkan mereka nantinya.

Penetapan Perjamuan Malam (14:12-31)

¹² Pada hari pertama dari hari raya Roti Tidak Beragi, pada waktu orang menyembelih domba Paskah, murid-murid Yesus berkata kepada-Nya: "Ke tempat mana Engkau kehendaki kami pergi untuk mempersiapkan perjamuan Paskah bagi-Mu?" ¹³ Lalu Ia menyuruh dua orang murid-Nya dengan pesan: "Pergilah ke kota; di sana kamu akan bertemu dengan seorang yang membawa kendi berisi air. Ikutilah dia ¹⁴ dan katakanlah kepada pemilik rumah yang dimasukinya: Pesan Guru: di manakah ruangan yang disediakan bagi-Ku untuk makan Paskah bersama-sama dengan murid-murid-Ku?"

¹⁵ Lalu orang itu akan menunjukkan kamu sebuah ruangan atas yang besar, yang sudah lengkap dan tersedia. Di situlah kamu harus mempersiapkan perjamuan Paskah untuk kita!" ¹⁶ Maka berangkatlah kedua murid itu dan

setibanya di kota, didapati mereka semua seperti yang dikatakan Yesus kepada mereka. Lalu mereka mempersiapkan Paskah.

¹⁷ Setelah hari malam, datanglah Yesus bersama-sama dengan kedua belas murid itu. ¹⁸ Ketika mereka duduk di situ dan sedang makan, Yesus berkata: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya seorang di antara kamu akan menyerahkan Aku, yaitu dia yang makan dengan Aku." ¹⁹ Maka sedihlah hati mereka dan seorang demi seorang berkata kepada-Nya: "Bukan aku, ya Tuhan?" ²⁰ Ia menjawab: "Orang itu ialah salah seorang dari kamu yang dua belas ini, dia yang mencelupkan roti ke dalam satu pinggan dengan Aku." ²¹ Anak Manusia memang akan pergi sesuai dengan yang ada tertulis tentang Dia, akan tetapi celakalah orang yang olehnya Anak Manusia itu diserahkan. Adalah lebih baik bagi orang itu sekiranya ia tidak dilahirkan."

²² Dan ketika Yesus dan murid-murid-Nya sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: "Ambillah, inilah tubuh-Ku." ²³ Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka, dan mereka semuanya minum dari cawan itu. ²⁴ Dan Ia berkata kepada mereka: "Inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang." ²⁵ Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, dalam Kerajaan Allah."

²⁶ Sesudah mereka menyanyikan nyanyian pujian, pergilah mereka ke Bukit Zaitun.

²⁷ Lalu Yesus berkata kepada mereka: "Kamu semua akan tergoncang imanmu. Sebab ada tertulis: Aku akan memukul gembala dan domba-domba itu akan tercerai-berai." ²⁸ Akan tetapi sesudah Aku bangkit, Aku akan mendahului kamu ke Galilea." ²⁹ Kata Petrus kepada-Nya: "Biar pun mereka semua tergoncang imannya, aku tidak." ³⁰ Lalu kata Yesus kepadanya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pada hari ini, malam ini juga, sebelum ayam berkokok dua kali, engkau telah menyangkal Aku tiga kali." ³¹ Tetapi dengan lebih bersungguh-sungguh Petrus berkata: "Sekalipun aku harus mati bersama-sama Engkau, aku takkan menyangkal Engkau." Semua yang lain pun berkata demikian juga.

Di dalam ayat-ayat ini diceritakan:

- I. Kristus makan perjamuan Paskah bersama murid-murid-Nya pada malam sebelum Ia wafat. Perjamuan itu memberi Dia sukacita dan penghiburan, sebagai persiapan yang Ia lakukan sendiri untuk menyongsong penderitaan-Nya. Walaupun penderitaan-Nya sudah sangat mendekat, Ia tidak merasa terhalang untuk menikmati malam yang khidmat ini. Perhatikanlah, ketika kita punya kesempatan untuk beribadah, ketakutan akan kesukaran, baik yang sedang terjadi maupun yang akan terjadi, tidak boleh menghalangi kita untuk menghadiri ibadah itu.
1. Kristus memakan domba Paskah pada *waktu yang biasa* dilakukan oleh orang-orang Yahudi, seperti pemahaman Dr. Whitby, dan bukan seperti yang dipahami oleh Dr. Hammond,



yang mengatakan bahwa itu terjadi pada malam sebelumnya. Itu terjadi pada hari pertama dari perayaan Paskah (yang berlangsung selama delapan hari) yang dinamakan *hari raya Roti Tidak Beragi*, di mana pada hari itu orang *menyembelih domba Paskah* (ay. 12).

2. Ia memberi tahu murid-murid-Nya cara menemukan tempat di mana Ia akan makan perjamuan Paskah. Dengan ini Ia memberikan bukti lain mengenai kesempurnaan pengetahuan-Nya tentang hal-hal yang akan terjadi jauh di masa depan (yang bagi kita hanya tampak sebagai *perkiraan kemungkinan* belaka), sama seperti ketika Ia menyuruh mereka mencari kele-dai muda untuk ditunggangi-Nya dalam kemenangan (11:6), “*Pergilah ke kota* (karena *domba Paskah* itu harus *dimakan* di Yerusalem), dan di sana kamu akan bertemu dengan seorang yang membawa kendi berisi air (yaitu seorang pelayan yang disuruh mengambil air untuk membersihkan ruangan-ruangan di rumah tuannya), *ikutilah dia, masuklah ke mana ia masuk*, tanyakan siapa tuannya, yaitu *pemilik rumah yang dimasukinya* (ay. 14) dan mintalah ia menunjukkan sebuah ruangan.” Tidak diragukan lagi penduduk Yerusalem memiliki *ruangan yang disewakan* untuk keperluan ini, yang disediakan bagi mereka yang berasal dari luar kota untuk menjalankan ibadah perjamuan Paskah. Ruangan seperti itulah yang akan digunakan Kristus, bukan rumah seorang sahabat, bukan pula rumah yang sebelumnya sering Ia gunakan, karena tentunya Ia akan berkata, “Pergilah ke rumah si Anu, sahabat kita,” atau, “Kamu tahu rumah yang biasa kita gunakan, pergilah ke sana dan persiapkanlah.” Mungkin Ia pergi ke tempat di mana Ia tidak dikenal, sehingga Ia dan murid-murid-Nya tidak *terganggu*. Mungkin Ia memberitahukan hal itu dengan menggunakan *sebuah tanda*, untuk merahasiakannya dari Yudas, sehingga ia tidak akan tahu sampai ia tiba di tempat itu. *Tanda itu* juga menunjukkan bahwa Ia akan tinggal di dalam *hati yang bersih*, hati yang *dibasuh dengan air yang bersih*. Ke mana pun Ia berencana akan datang, sekendi air harus mendahului-Nya (Yes. 1:16-18).
3. Ia makan perjamuan Paskah itu dalam *sebuah ruangan atas* yang sudah lengkap, *estrōmenon* – dilengkapi dengan permadani (menurut Dr. Hammond). Tampaknya ruangan itu adalah

ruangan makan yang sangat indah. Biasanya Kristus jauh dari menyukai hal-hal yang tampak mewah ketika sedang makan sehari-harinya; sebaliknya Ia memilih tempat yang bersahaja saja, seperti duduk di atas rerumputan. Akan tetapi, ketika Ia akan menyelenggarakan sebuah perayaan suci, untuk menghormati perayaan itu Ia akan berusaha mendapatkan ruangan yang sebaik mungkin. Allah tidak melihat *kemegahan yang hanya tampak di luarnya saja*, tetapi Ia melihat tanda dan ungkapan yang muncul ke luar dari dalam jiwa sebagai bentuk *rasa hormat* terhadap semua lembaga dan upacara ilahi, yang perlu dihormati, sehingga mereka yang ingin berhemat untuk keperluan hal-hal ini tidak memiliki rasa hormat dalam beribadah kepada Allah.

4. Ia makan bersama *kedua belas* murid-Nya, yang menjadi keluarga-Nya, untuk mengajarkan orang-orang yang memiliki tanggungan keluarga, bukan hanya keluarga yang terdiri dari *anak-anak saja*, tetapi juga keluarga yang terdiri dari *para pelayan, orang-orang terpelajar*, atau *murid-murid*, untuk peduli terhadap agama dan menyembah Allah bersama-sama. Ketika Kristus datang bersama *kedua belas murid* itu, Yudas juga ada bersama-sama mereka, meskipun pada saat itu ia merencanakan untuk menyerahkan Gurunya. Dengan sendirinya sudah jelas bahwa ia harus ada di sana (ay. 20), ia tidak boleh tidak hadir, kalau tidak ia bisa dicurigai oleh yang lainnya. Seandainya *kursinya kosong* pada perayaan ini, mereka akan berkata seperti Saul berkata mengenai Daud, *mungkin ia tidak tahir, ya, tentu ia tidak tahir* (1Sam. 20:26). Orang-orang yang munafik, meskipun tahu bahwa tindakan itu mereka lakukan atas risiko sendiri, akan tetap ikut berhimpun dalam ibadah-ibadah khusus demi mempertahankan nama baik mereka, dan menyembunyikan kejahatan mereka yang tersembunyi. Kristus tidak *menghalanginya* mengikuti perayaan ini, meskipun Ia *mengetahui* kejahatannya, karena kejahatan itu belum terungkap di hadapan umum dan juga belum dilakukan. Rancangan Kristus adalah untuk memberikan *kunci Kerajaan Sorga* kepada orang. Tetapi untuk maksud ini, Ia harus menguji orang terlebih dahulu. Karena orang hanya dapat menilai orang lain dari penampilan luarnya saja, Ia mengarahkan dan mendorong mereka untuk ikut dalam perjamuan-Nya supaya iman peng-



akuan mereka benar-benar teruji, karena biasanya orang tidak bisa mengerti adanya akar pahit sebelum akar itu bertunas keluar.

II. Percakapan Kristus dengan murid-murid-Nya, sementara mereka *makan* perjamuan Paskah itu. Mungkin, sesuai dengan kebiasaan orang Yahudi ketika merayakan Paskah, mereka bercerita mengenai pembebasan bangsa Israel keluar dari Mesir dan diselamatkannya anak-anak sulung orang Israel. Mereka bersuka dalam suasana ceria seperti yang mereka alami pada waktu-waktu perayaan sebelumnya, sampai ketika Kristus mengatakan sesuatu kepada mereka yang membuat sukacita mereka bercampur dengan *perasaan gemetar* .

1. Mereka *merasa senang* bersekutu dengan *Guru mereka* , namun Ia berkata bahwa sekarang tiba saatnya bahwa mereka akan kehilangan Dia; *Anak Manusia akan diserahkan* , dan mereka tahu apa yang akan terjadi sesudah itu – kalau Ia *diserahkan* , karena Ia sudah sering mengatakannya. Berita yang akan terdengar tentang Dia sesudah itu adalah, Ia akan *disalibkan* dan *dibunuh* . Allah telah menetapkan hal itu, dan Dia menyetujuinya; *Anak Manusia memang akan pergi sesuai dengan yang ada tertulis tentang Dia* (ay. 21). Hal itu telah tertulis sesuai kebijaksanaan Allah, dan ditulis di dalam berbagai nubuat di Perjanjian Lama, dan tidak ada satu iota atau satu titik pun dari firman-Nya itu akan *dibiarkan-Nya gugur* .
2. Mereka *merasa senang* bersekutu *satu sama lain* dalam persekutuan mereka itu, tetapi Kristus menebarkan udara tegang ke atas sukacita mereka itu dengan berkata, “ *Seorang di antara kamu akan menyerahkan Aku* ” (ay. 18). Kristus mengatakan hal ini untuk mengejutkan hati nurani Yudas seandainya bisa, dan untuk menggugah dia agar bertobat dari kejahatannya dan mundur (karena masih belum terlambat) dari tepi jurang. Namun, apa yang terjadi adalah bahwa dia yang menjadi *sasaran utama* dari peringatan ini, justru yang *paling tidak peduli* dengannya. Murid-murid yang lain terpukul dengan peringatan itu.
 - (1) Mereka mulai *merasa sedih* . Sama seperti ingatan akan kejatuhan kita di dalam dosa dulu, begitu pula ketakutan

akan dosa yang kita lakukan sering kali sangat memahitkan kesenangan pesta rohani kita, dan mengurangi sukacita kita. Inilah *sayur pahit* yang harus dimakan di dalam *perjamuan Paskah* ini.

- (2) Mereka mulai saling *curiga* satu sama lain. Mereka berkata *seorang demi seorang*, “*Bukan aku, ya Tuhan?*” Mereka patut dipuji untuk *kasih* mereka, sehingga mereka lebih waspada di diri sendiri daripada orang lain. Ini adalah hukum kasih, yaitu *mengharapkan yang terbaik* (1Kor. 13:5-7), karena kita sendirilah yang tahu dengan pasti apa yang jahat pada diri kita dibandingkan saudara-saudara kita, dan oleh karena itu sudah sepantasnyalah kita mencurigai diri kita sendiri lebih jahat. Mereka juga patut dipuji karena dengan diam-diam mereka menyetujui apa yang dikatakan Kristus. Mereka lebih percaya kepada *perkataan-Nya* daripada *hati mereka sendiri*, sehingga mereka tidak berkata, “*Pasti itu bukan aku,*” melainkan “*Bukan aku, ya Tuhan?* Lihatlah kalau-kalau ada jalan kejahatan di dalam diri kami, seperti misalnya akar pahit, dan tunjukkanlah itu kepada kami supaya kami dapat mencabut *akar* itu dan menghentikan *jalan* kejahatan itu.”

Sekarang, untuk menjawab pertanyaan mereka, Kristus mengatakan hal:

- [1] Yang menenteramkan hati mereka, “*Bukan kamu, atau kamu; orang itu adalah dia yang sekarang mencelupkan roti ke dalam satu pinggan dengan Aku; lawan dan musuh tersebut adalah Yudas yang jahat ini.*”
- [2] Hal ini mungkin menurut anggapan orang, akan membuat Yudas merasa sangat *tidak nyaman*. Bila ia melanjutkan rencananya, ia akan seperti orang yang berada di ujung tanduk, karena *celakalah orang yang olehnya Anak Manusia itu diserahkan*, ia pasti binasa, benar-benar binasa. Dosanya akan segera menangkapnya, sehingga *adalah lebih baik bagi orang itu sekiranya ia tidak dilahirkan* dan hidup, daripada hanya untuk menjadi luar biasa sengsara nantinya. Besar kemungkinan Yudas mendorong dirinya sendiri dengan pikiran itu yang sering dikatakan Guru-Nya bahwa Ia harus diserahkan; “Dan bila hal itu memang harus terjadi, pasti-



lah Allah *tidak akan menyalahkan* dia yang melakukannya, karena siapa yang bisa *menentang kehendak-Nya?*" seperti yang dipakai sebagai alasan oleh orang-orang yang suka berbantah (Rm. 9:19). Tetapi Kristus berkata kepadanya bahwa tidak akan ada perlindungan atau pengampunan baginya. *Anak Manusia memang akan pergi sesuai dengan yang ada tertulis tentang Dia*, seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian, tetapi celakalah orang yang olehnya Dia diserahkan. Ketentuan Allah yang mengizinkan adanya dosa manusia, dan membawa kepada diri-Nya sendiri kemuliaan dari dosa-dosa manusia itu, tidaklah mengharuskan agar manusia berbuat dosa, atau menetapkan agar mereka berbuat dosa, juga tidak akan ada *pengampunan* apa pun atas dosa-dosa ataupun *keringanan hukuman*. Kristus memang *diserahkan menurut maksud dan rencana-Nya*. Akan tetapi, sekalipun demikian, *oleh tangan-tangan durhakah Ia disalibkan dan dibunuh* (Kis. 2:23).

III. Penetapan Perjamuan Tuhan.

1. Perjamuan Tuhan ini [yang juga disebut Perjamuan Malam – pen.] ditetapkan pada penutupan *makan malam*, ketika mereka telah cukup dikenyangkan dengan *perjamuan Paskah*, untuk menunjukkan bahwa Perjamuan Tuhan ini tidak dimaksudkan sebagai *jamuan makan secara jasmani*; walaupun perayaannya sendiri didahului dengan makanan jasmani, itu hanyalah untuk membayangkan kembali perayaan Paskah Musa. Jadi makanan untuk Perjamuan Tuhan ini dimaksudkan hanya untuk *jiwa* semata, sehingga karena itu sangat sedikit yang diperuntukkan bagi tubuh, sekadar cukup sebagai *tanda* saja. Perjamuan ini diadakan pada penutupan *perjamuan Paskah*, supaya dengan demikian perjamuan bagi jiwa ini mulai diberitakan sebagai kabar baik yang menggantikan dan meninggalkan perjamuan yang lama. Banyak pengajaran dan kewajiban perayaan Ekaristi digambarkan kepada kita melalui hukum Paskah (Kel. 12). Karena walaupun ketetapan Perjanjian Lama tidak *mengikat kita*, namun ketetapan ini *memberikan petunjuk-petunjuk* kepada kita, dengan bantuan kunci Injil mengenai berbagai ketetapan itu. Di sini kedua ketetapan ini

bersandingan begitu dekat, sehingga akan baik sekali kalau keduanya dibandingkan, supaya kita bisa amati betapa lebih singkat dan jelasnya ketetapan Perjamuan Tuhan dibandingkan dengan perjamuan Paskah. Kuk Kristus lebih ringan daripada kuk hukum yang hanya bersifat upacara belaka. Lagi pula, ketetapan-Nya lebih bersifat rohaniah.

2. Perjamuan Tuhan ini ditetapkan melalui *teladan* Kristus sendiri, bukan melalui upacara dan kekhidmatan sebuah hukum, seperti yang terjadi dengan penetapan baptisan, setelah kebangkitan Kristus (Mat. 28:19), *lakukanlah itu dengan kuasa yang telah diberikan kepadamu*, dengan kuasa yang diberikan kepada Kristus *di sorga dan di bumi* (Mat. 28:18). Namun, secara praktis baptisan itu dilakukan oleh Guru kita sendiri, karena perintah ini ditujukan kepada mereka yang memang sudah menjadi murid-murid-Nya, dan menjadi bagian dalam perjanjian dengan Dia. Perintah baptisan tersebut memiliki kewajiban hukum dan dimaksudkan untuk terus berlaku, mempunyai kuasa hukum dan keuntungan sampai kedatangan-Nya yang kedua kali.
3. Perjanjian Tuhan ini ditetapkan dengan *mengucap berkat* dan *mengucap syukur*. Anugerah pemeliharaan umum harus diterima dengan cara yang demikian (1Tim. 4:4-5), terlebih lagi pemberian anugerah khusus. Ia *mengucap berkat* (ay. 22) dan *mengucap syukur* (ay. 23). Pada acara-acara makan lainnya, Ia biasa *mengucap berkat* dan *mengucap syukur* (6:41; 8:7), begitu sungguh-sungguhnya Ia dalam hal ini hingga Ia sangat dikenal akan kebiasaan-Nya ini (Luk. 24:30-31). Dan Ia melakukan hal yang sama pada perjamuan makan ini.
4. Perjamuan Tuhan ini ditetapkan menjadi *peringatan* akan *kematian-Nya*. Karena itu Ia memecah-mecahkan roti, untuk menunjukkan betapa Tuhan berkenan diri-Nya diremukkan; dan setelah itu Ia mengambil *anggur*, sari anggur, yang merupakan *darah Perjanjian Baru*. Kematian yang dialami Kristus adalah *kematian yang penuh darah*, dan *darah* sering disebut-sebut, yaitu darah yang *mulia*, sebagai kemuliaan penebusan kita; karena darah adalah *kehidupan*, dan darah membawa *pendamaian bagi jiwa* (Im. 17:11-14). Pencurahan darah merupakan petunjuk yang paling bisa dirasakan mengenai *penyerahan nyawa-Nya* (Yes. 53:12). Darah juga memiliki *suara* (Kej.



4:10), *oleh karena itu* darah begitu sering disebut, karena darah itu akan *berbicara* (Ibr. 12:24). Darah itu disebut *darah Perjanjian Baru*, karena perjanjian anugerah itu menjadi sebuah *wasiat*, dan diperkuat oleh kematian Kristus, sang pembuat wasiat itu (Ibr. 9:16). Dikatakan bahwa darah itu *ditumpahkan bagi banyak orang*, untuk membenarkan *banyak orang* (Yes. 53:11), untuk membawa banyak orang kepada kemuliaan (Ibr. 2:10). Darah itu cukup bagi *banyak orang*, yaitu jumlah yang tidak terbatas; darah itu berguna untuk *banyak orang*. Kita membaca tentang *kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya*, dan mereka semua *mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba* (Why. 7:9-14); dan darah-Nya akan selalu menjadi *sumber mata air yang terbuka*. Betapa menyenangkannya hal ini bagi orang-orang berdosa yang malang yang bertobat, bahwa darah Kristus ditumpahkan *bagi banyak orang*! Dan bila bagi *banyak orang*, mengapa tidak *bagiku juga*? Bila bagi orang-orang berdosa, orang-orang bukan Yahudi yang berdosa, pemimpin orang-orang berdosa, maka *mengapa tidak bagiku juga*?

5. Perjamuan Tuhan ini ditetapkan sebagai sebuah *pengesahan* perjanjian yang dibuat dengan kita di dalam Dia, dan sebagai tanda penyampaian manfaat-manfaat yang diberikan kepada kita, yang dibeli bagi kita melalui kematian-Nya. Karena itulah Ia memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya *kepada mereka* (ay. 22), dan berkata, “Ambillah, makanlah.” Ia memberikan cawan juga *kepada mereka*, dan menyuruh mereka *meminumnya* (ay. 23). Terapkan ajaran Kristus yang tersalib itu bagi dirimu sendiri, dan biarlah Ia menjadi *daging* dan *minuman* bagi jiwamu, yang menguatkan, menumbuhkan dan menyegarkan bagimu, serta memberikan dukungan dan hiburan bagi kehidupan rohanimu.
6. Perjamuan Tuhan ini ditetapkan dengan pandangan mata yang tertuju kepada kebahagiaan sorga, dan menjadi tanda akan keadaan bahagia yang akan kita rasakan nanti, dan karena itu membuat mulut kita tidak menyukai lagi kenikmatan dunia ini (ay. 25); “*Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur*, sebagai penyegar tubuh jasmani. Waktu-Ku dengan itu sudah berlalu. *Tidak ada seorang pun yang telah menikmati sukacita*

rohani akan segera berhasrat pada hal-hal yang jasmaniah lagi, karena dia akan berkata, 'Yang rohaniah itu lebih baik' (Luk. 5:39); sebaliknya, setiap orang yang telah menikmati sukacita rohani segera akan menyukai segala sesuatu yang kekal, sebab Ia akan berkata, 'Itu tetap lebih baik.' Oleh karena itu biarkan Aku tidak minum hasil pokok anggur lagi, sebab minuman anggur itu sudah mati dan terasa hambar bagi mereka yang minum dari sungai sukacita Allah; tetapi, Tuhan, percepatlah harinya bagiku, untuk meminumnya, yaitu yang baru dan segar, dalam Kerajaan Allah, di tempat mana minuman itu akan selalu baru dan sempurna."

7. Perjamuan Tuhan itu ditutup dengan *nyanyian pujian* (ay. 26). Meskipun Kristus berada di tengah-tengah musuh-musuh-Nya, Ia tidak takut kepada mereka sampai tidak melakukan tugas indah untuk menyanyikan Mazmur. Paulus dan Silas menyanyikan puji-pujian dan *orang-orang hukuman lain mendengarkan mereka*. Nyanyian ini adalah *nyanyian Injili*, dan masa-masa Injil sering dibicarakan di dalam Perjanjian Lama, seperti waktu-waktu bersukacita dan pujian diungkapkan dengan *menyanyi*. Nyanyian ini adalah nyanyian perpisahan Kristus, pujian yang Ia nyanyikan sebelum memasuki masa sengsara-Nya; boleh jadi nyanyian yang biasa dinaikkan adalah nyanyian yang terdapat dalam Mazmur pasal 113 sampai dengan pasal 118.
- IV. Percakapan Kristus dengan murid-murid-Nya ketika kembali ke Betania di bawah sinar bulan. Sesudah mereka *menyanyikan nyanyian pujian, pergilah* mereka. Sekarang sudah dekat waktu tidur, namun hati Kristus begitu dipenuhi oleh penderitaan-Nya, sehingga Ia *tidak akan masuk ke dalam kemah kediaman-Nya, tidak akan berbaring di ranjang petiduran-Nya, juga tidak membiarkan mata-Nya terlelap* (Mzm. 132:3-4), ketika pekerjaan itu sudah akan dikerjakan. Orang Israel dilarang meninggalkan rumah pada malam mereka makan perjamuan Paskah, karena takut akan pedang malaikat pembinasanya (Kel. 12:22-23). Tetapi karena Kristus, *Sang Gembala Agung*, tidak lama lagi akan *dibantai*, maka dengan sengaja Ia *pergi keluar* untuk menunjukkan diri-Nya kepada pedang itu, sebagai seorang pemenang. Mereka *menghindari* si pembinasanya itu, tetapi Kristus *menaklukkannya*, dan menghapuskan namanya *sampai selama-lamanya*.



1. Di sini Kristus menubuatkan bahwa dalam penderitaan-Nya, Ia akan *ditinggalkan* oleh semua murid-murid-Nya; “*Kamu semua akan tergoncang imanmu*. Aku tahu kamu akan melakukannya (ay. 27), dan apa yang Aku katakan kepadamu sekarang tidak lain adalah apa yang telah disampaikan kepadamu sebelumnya dalam Kitab Suci, yaitu *Aku akan memukul gembala, dan domba-domba akan tercerai-berai*.” Kristus sudah tahu terlebih dulu bahwa mereka akan meninggalkan Dia, tetapi walaupun begitu Ia tetap menyambut dan menerima mereka di meja-Nya. Ia melihat kejatuhan dan kegagalan murid-murid-Nya, tetapi Ia tetap tidak menolak mereka. Jangan pula kita takut datang ke Perjamuan Tuhan karena khawatir kalau-kalau akan tergelincir kembali ke dalam dosa sesudah itu. Tetapi, semakin besar bahaya yang kita hadapi, semakin besar pula kebutuhan kita untuk membentengi diri dengan lebih bersungguh-sungguh dan rajin dalam mengikuti ibadah dan perjamuan kudus. Kristus mengatakan bahwa mereka *akan tergoncang imannya*, mereka akan mulai mempertanyakan apakah Ia memang Sang Mesias atau bukan, ketika melihat Dia *ditundukkan* oleh musuh-musuh-Nya. Sampai saat itu, mereka *tetap tinggal bersama-sama dengan Dia dalam segala pencobaan yang Dia alami*. Meskipun adakalanya mereka menyakiti hati-Nya, tetapi belum pernah mereka *tergoncang imannya* ataupun membelakangi-Nya. Tetapi sekarang, badai yang datang terasa begitu hebatnya sehingga mereka semua harus *melepaskan tali-tali sauh* mereka dan berada dalam bahaya *karam kapal*. Beberapa pencobaan lebih bersifat khusus (Why. 2:10, *Iblis akan melemparkan beberapa orang dari antaramu ke dalam penjara*), tetapi yang lainnya lebih bersifat umum, *hari pencobaan yang akan datang atas seluruh dunia untuk mencobai mereka yang diam di bumi* (Why. 3:10). *Pemukulan gembala* sering berakibat pada *tercerai-berainya domba-domba*; para pemimpin, pelayan, kepala keluarga, mereka adalah gembala bagi mereka yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan bila terjadi sesuatu terhadap mereka, maka semua kawan-an domba akan menderita dan berada dalam bahaya karenanya.

Namun, Kristus menguatkan hati mereka dengan sebuah janji bahwa mereka akan berkumpul kembali, bahwa mereka

akan kembali lagi kepada tugas dan penghiburan mereka (ay. 28); “*Sesudah Aku bangkit, Aku akan mengumpulkan kamu dari segala tempat ke mana kamu diserakkan* (Yeh. 34:12). Aku akan berjalan *mendahului kamu ke Galilea*, akan bertemu dengan sahabat-sahabat kita, dan saling menikmati kehadiran kita bersama di sana.”

2. Ia menubuatkan bahwa Ia akan *disangkal*, khususnya oleh Petrus. Ketika mereka *pergi keluar* menuju Bukit Zaitun, kita mungkin mengira bahwa murid-murid akan menjelek-jelekkan Yudas (ia telah lari meninggalkan mereka), dan mulai mem-bangga-banggakan diri sendiri bahwa mereka tetap *melekat* pada Guru mereka ketika Yudas meninggalkan Dia. Akan tetapi, Kristus berpesan kepada mereka bahwa meskipun mereka tetap terpelihara oleh anugerah-Nya dari kemurtadan seperti yang dilakukan Yudas, mereka tidak mempunyai alasan untuk membanggakan kesetiaan mereka itu. Perhatikanlah, meskipun Allah menjaga kita agar tidak menjadi sejahat yang paling jahat, kita juga perlu merasa malu bahwa sebenarnya kita tidak lebih baik daripada keadaan kita yang sekarang ini.

- (1) Petrus merasa yakin bahwa ia tidak akan melakukan hal yang jahat seperti murid-murid-Nya yang lain (ay. 29); *Biar-pun mereka semua tergoncang imannya*, (semua saudara-saudaranya hadir ketika itu), *aku tidak*. Ia bukan hanya menganggap dirinya lebih kuat daripada yang lain, tetapi jauh lebih kuat, sehingga mampu menerima kejutan sebuah percobaan, dan menanggungnya *sendirian*, untuk tetap *teguh berdiri*, meskipun tidak seorang pun *berdiri di sampingnya*. Memang sudah menjadi tabiat alami kita untuk *berpikir* yang *baik-baik* tentang diri sendiri, dan *mem-percayai* hati kita sendiri.

- (2) Kristus mengatakan bahwa Petrus akan melakukan sesuatu yang *lebih buruk* lagi daripada siapa pun di antara mereka. Mereka semua akan *meninggalkan-Nya*, tetapi ia akan menyangkal Dia; dan bukan hanya sekali saja, tetapi tiga kali, dan hal itu dinyatakan demikian, “*Sesungguhnya pada hari ini, malam ini juga, sebelum ayam berkokok dua kali, engkau telah menyangkal Aku* dengan mengatakan bahwa engkau tidak tahu apa-apa tentang Aku, atau mengenal Aku, seperti orang yang malu dan takut mengakui Aku.”

- (3) Petrus tetap teguh dengan janjinya, “*Sekalipun aku harus mati bersama-sama Engkau, aku takkan menyangkal Engkau; aku akan tetap melekat kepada-Mu, meskipun aku harus kehilangan nyawaku.*” Tidak diragukan lagi bahwa ia berpikir seperti apa yang dikatakannya. Yudas tidak berkata-kata seperti ini, ketika Kristus mengatakan bahwa ia akan menyerahkan Dia. Yudas berbuat dosa melalui suatu perencanaan, sedangkan Petrus tiba-tiba atau langsung tanpa rencana. Yudas *merancang kedurjanaannya* (Mi. 2:1), sedangkan Petrus *tanpa pikir jatuh ke dalam pelanggaran ini* (Gal. 6:1). Apa yang buruk yang dilakukan Petrus adalah melawan Gurunya. Kalau saja ia berkata dengan takut dan gemetar, “Tuhan, berikan aku anugerah untuk mencegahku menyangkali Engkau, janganlah membawa aku ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah aku dari yang jahat,” maka mungkin hal itu akan bisa dicegah. Tetapi mereka semua sudah menjadi begitu yakin, sehingga tidak bisa memikirkan yang demikian. Mereka yang tadinya berkata, “*Bukan aku, ya Tuhan?*” sekarang berkata, “*Pasti bukan aku.*” Kemudian, setelah bebas dari ketakutan akan menyerahkan Kristus, mereka sekarang sudah merasa aman. Akan tetapi, siapa yang menyangka bahwa ia teguh berdiri, berhati-hatilah supaya jangan ia jatuh; dan siapa yang *baru menyandangkan pedang* janganlah memegahkan diri *seolah-olah dia sudah menangkannya.*

Penderitaan yang Mendalam di Taman Getsemani (14:32-42)

³² Lalu sampailah Yesus dan murid-murid-Nya ke suatu tempat yang bernama Getsemani. Kata Yesus kepada murid-murid-Nya: “Duduklah di sini, sementara Aku berdoa.” ³³ Dan Ia membawa Petrus, Yakobus dan Yohanes serta-Nya. Ia sangat takut dan gentar, ³⁴ lalu kata-Nya kepada mereka: “Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah.” ³⁵ Ia maju sedikit, merebahkan diri ke tanah dan berdoa supaya, sekiranya mungkin, saat itu lalu dari pada-Nya. ³⁶ Kata-Nya: “Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari pada-Ku, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki.”

³⁷ Setelah itu Ia datang kembali, dan mendapati ketiganya sedang tidur. Dan Ia berkata kepada Petrus: “Simon, sedang tidurkah engkau? Tidakkah engkau sanggup berjaga-jaga satu jam?” ³⁸ Berjaga-jagalah dan berdoaalah,

supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan; roh memang penurut, tetapi daging lemah.”³⁹ Lalu Ia pergi lagi dan mengucapkan doa yang itu juga.⁴⁰ Dan ketika Ia kembali pula, Ia mendapati mereka sedang tidur, sebab mata mereka sudah berat dan mereka tidak tahu jawab apa yang harus mereka berikan kepada-Nya.

⁴¹ Kemudian Ia kembali untuk ketiga kalinya dan berkata kepada mereka: “Tidurlah sekarang dan istirahatlah. Cukuplah. Saatnya sudah tiba, lihat, Anak Manusia diserahkan ke tangan orang-orang berdosa.”⁴² Bangunlah, marilah kita pergi. Dia yang menyerahkan Aku sudah dekat.”

Perikop ini menceritakan Kristus sedang memasuki gerbang penderitaan-Nya, dimulai dengan bagian yang paling menyedihkan dari semua penderitaan-Nya, yaitu penderitaan *jiwa*. Di sini diceritakan bahwa Ia mengalami *penderitaan yang mendalam*. Kisah yang memilukan ini kita dapat juga dalam Injil Matius. *Penderitaan yang mendalam* ini merupakan *perasaan pahit dan rasa mau mati yang bisa dialami orang dalam penderitaan dan kesengsaraan*. Tampaknya tidak ada penderitaan yang *ditimpakan dengan paksa* ke atas-Nya, tetapi penderitaan ini adalah sesuatu yang diterima-Nya dengan sukarela.

- I. Ia pergi menyendiri untuk berdoa. *Duduklah di sini* (katanya kepada murid-murid-Nya), sementara Aku pergi sedikit lebih jauh, dan *berdoa*. Belum lama ini Ia berdoa bersama mereka (Yoh. 17), dan sekarang Ia menyuruh mereka untuk beristirahat sementara Ia pergi menjumpai Bapa-Nya untuk suatu perintah khusus yang berkaitan dengan diri-Nya. Perhatikanlah, doa kita bersama-sama dengan keluarga tidak bisa dijadikan alasan untuk mengabaikan penyembahan pribadi kita. Ketika Yakub menghadapi penderitaannya yang mendalam, pertama-tama ia *menyeberangkan keluar-ganya dan segala miliknya*, lalu *tinggallah ia seorang diri*, dan kemudian di sana ia *bergulat dengan seorang laki-laki* (Kej. 32:23-24), meskipun ia telah berdoa sebelumnya (ay. 9), yang sangat mungkin, dengan keluarganya.
- II. Bahkan waktu Kristus pergi menyendiri, Ia membawa *Petrus, Yakobus*, dan *Yohanes* serta-Nya (ay. 33), tiga saksi yang memenuhi syarat untuk turut mengambil bagian dalam penghinaan yang harus Ia tanggung. Meskipun orang penting biasanya menyembunyikan pergumulan batin mereka, Kristus tidak malu mereka melihat penderitaan-Nya. Ketiga orang inilah yang paling menyombongkan kemampuan dan kesediaan mereka untuk menderita bersama-

Nya; Petrus diceritakan dalam pasal ini, sedangkan Yakobus dan Yohanes dalam Markus 10:39. Karena itulah Kristus membawa mereka untuk berjaga-jaga dan menyaksikan bagaimana hebatnya pergumulan yang Ia hadapi dengan *baptisan darah* dan *cawan pahit* itu, supaya mereka bisa diyakinkan bahwa mereka tidak mengerti apa yang mereka katakan. Memang pantaslah bahwa mereka yang sok percaya diri harus menjadi yang *pertama* yang diuji, supaya mereka bisa menjadi peka akan kebodohan dan kelemahan mereka.

- III. Di sana Ia merasa sangat terganggu secara emosional (ay. 33). *Ia mulai merasa sangat takut – ekthambeisthai*, istilah yang tidak digunakan dalam Injil Matius, tetapi sangat penting artinya. Kata ini menunjuk kepada *hal yang luar biasa mengerikan yang terjadi dalam kegelapan yang teramat sangat*, seperti yang pernah meliputi Abraham (Kej. 15:12), atau bahkan sesuatu yang lebih buruk dan lebih menggentarkan lagi dari itu. *Rasa takut yang teramat sangat akan Allah menyerang Yesus*, dan Ia berusaha untuk benar-benar merenungkan semua hal itu secara mendalam dan sungguh-sungguh. Belum pernah Ia merasa begitu sedih seperti ketika itu. Belum pernah ada orang yang mendapat pengalaman seperti yang diterima-Nya melalui keabadian perkenan ilahi. Oleh karena itu, belum pernah ada orang yang telah mengalami atau akan merasakan perasaan yang diperoleh-Nya melalui perkenan Ilahi itu. Walaupun begitu, keguncangan yang dialami jiwanya itu tidak sampai membuat-Nya menjadi kacau atau berantakan. Perasaan dan emosi-Nya tidak menjadi terganggu, tetapi tetap terarah sebagaimana seharusnya, sebab Ia tidak memiliki sifat dosa yang bisa merusak emosi itu, seperti yang terjadi pada kita. Bila ada endapan lumpur di dasar air, maka air itu akan tampak jernih bila keadaan sedang tenang, namun air itu akan menjadi keruh bila diguncang-guncang. Begitulah yang terjadi dengan emosi kita. Tetapi, air yang jernih di dalam gelas yang bersih akan tetap jernih meskipun terus diaduk-aduk sedemikian rupa; begitulah halnya dengan Kristus. Dr. Lightfoot berpendapat bahwa sangat mungkin saat itu Iblis menampakkan diri kepada Juruselamat kita dalam sosok yang kasatmata, dalam *rupa* dan *rona* dirinya yang sebenarnya, untuk merongrong dan menakuti-nakuti Dia dan membuat-Nya kehilangan harapan-Nya akan Allah (seperti

yang ia maksudkan ketika menyiksa Ayub, yang merupakan sebuah gambaran Kristus, agar Ayub *mengutuki Allah dan mati*), serta mencegah Dia melanjutkan tanggung jawab-Nya. Apa pun yang menghalangi diri-Nya dari tanggung jawab itu, dianggap-Nya sebagai sesuatu yang berasal dari Iblis (Mat. 16:23). Ketika Iblis mencobai-Nya di padang gurun, dikatakan bahwa *Iblis mundur dari pada-Nya dan menunggu waktu yang baik* (Luk. 4:13), dengan maksud merencanakan pergulatan lain dengan-Nya dengan cara berbeda. Karena dengan rayuannya ia tidak dapat *memperdayai*-Nya, ia akan mencoba menggunakan ancaman yang membuat-Nya *merasa ngeri dan membatalkan rancangan-Nya*.

IV. Ia mengungkapkan keluhan sedih atas pergolakan ini. Ia berkata, "*Hati-Ku sangat sedih.*"

1. Ia telah dibuat *menjadi dosa karena kita*, dan karena itu Ia merasa sangat sedih. Ia sangat mengenal *keganasan dosa* yang harus *diderita*-Nya. Namun, di samping itu, Ia memiliki kasih yang demikian berlimpah kepada Allah, yang *disakiti* oleh dosa itu, sekaligus kasih kepada *umat manusia* yang dirusak dan dibahayakan oleh dosa itu juga. Dan sekarang, ketika semuanya itu terpampang di hadapan-Nya, tidak heran bila *hati-Nya* merasa *sangat sedih tak terbayangkan*. Ia *dibebani dengan dosa kita*, dan *disusahkan dengan kesalahan kita*.
2. Ia *menjadi kutuk* karena kita; kutuk hukum Taurat dialihkan kepada-Nya sebagai penanggung dan wali kita, bukan karena pada mulanya Ia *terikat pada kita*, tetapi karena Ia mau menjadi *tebusan atas perbuatan kita*. Ketika hati-Nya merasa sangat sedih tak terbayangkan, sesungguhnya Ia menyerah pada kutuk tersebut dan terbaring di bawah bebannya sampai Ia menebus dosa itu dengan kematian-Nya dan dengan demikian menghancurkan semua kutuk itu untuk selama-lamanya. Sekarang Ia *merasakan maut* (seperti yang dikatakan dalam Ibr. 2:9), yang bukan merupakan sebuah ungkapan yang diperlunak, karena Ia *benar-benar merasakannya*. Dan bukan itu saja, Ia *meminumnya habis* bahkan sampai tetes-tetes terakhir dari piala itu. Lebih buruk lagi, Ia bukan menenggaknya sekaligus, melainkan *mengecap* semua rasa pahitnya. Inilah *rasa takut* yang dimaksud dalam Surat Ibrani (Ibr. 5:7), suatu rasa



takut yang wajar akan rasa sakit dan kematian, yang memang wajar bagi sifat manusia untuk merasa gentar.

Nah, dengan melihat hati Kristus yang menderita dan rasa duka-Nya untuk kita, semuanya ini seharusnya membuat kita

(1) *Lebih membenci dosa kita.* Akankah kita tetap *merasa senang* atas pikiran dosa, *sekecil* apa pun itu, setelah kita melihat bagaimana akibat dosa itu ditimpakan ke atas diri Kristus? Apakah kita hanya mau menganggap enteng saja dosa itu dalam hati kita dan membiarkan bebannya dipikul Kristus? Apakah Kristus dibiarkan begitu saja dalam penderitaan yang luar biasa akibat dosa-dosa kita, sedangkan kita sendiri terbebas dari penderitaan itu? Bagaimana lagi kita harus berhadapan dengan Dia yang telah kita *dera*, yang telah kita *tusuk*, yang telah kita buat *berduka* dan berada dalam *kepahitan*! Sudah sepantasnyalah kita merasa *sangat luar biasa berduka* karena dosa, sebab Kristus juga merasakan demikian, dan jangan pernah menjadikannya sebagai bahan olokan. Jadi, bila Kristus sudah menderita karena dosa, marilah kita juga *melengkapi diri kita dengan pikiran yang sama.*

(2) *Untuk menghibur kesedihan kita.* Bila suatu ketika hati kita merasa sangat sedih, karena penderitaan masa kini, ingatlah bahwa Guru kita sudah mengalami hal yang sama sebelum kita. Seorang *murid tidaklah lebih besar daripada gurunya.* Mengapa kita harus mencoba mengusir kesedihan, padahal demi kepentingan kita Kristus justru menerimanya dan menyerahkan diri untuk itu, sehingga dengan cara demikian Ia bukan hanya mencabut *sengat* kesedihan itu dan membuatnya bisa *diterima*, tetapi juga memberikan *kebaikan* ke atasnya dan membuatnya *menguntungkan* (sebab melalui rupa yang sedih, hati disembuhkan), dan terlebih lagi, Ia menambahkan *rasa manis* ke dalamnya dan membuatnya menjadi nyaman. Rasul Paulus yang diberkati itu juga sering *merasa berduka*, namun demikian ia *selalu bersyukur*. Rasa duka kita yang amat sangat hanya akan berlangsung *sampai pada kematian* saja; kematian itu akan menjadi titik akhir dari semua dukacita kita, bila Kristus menjadi *milik kita*; ketika mata tertutup, segala air mata akan *dihapuskan* dari mata kita.

- V. Ia memerintahkan murid-murid-Nya untuk berjaga-jaga bersama-Nya, bukan karena Ia memerlukan bantuan mereka, tetapi oleh karena Ia mau supaya mereka *memperhatikan Dia dan menerima pengajaran*. Ia berkata kepada mereka, “*Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah.*” Kepada murid-murid yang lain Ia tidak mengatakan apa-apa selain, “Duduklah di sini” (ay. 32). Hanya ketiga murid ini saja yang dimintai-Nya untuk tinggal *dan berjaga-jaga*, karena Ia mengharapkan lebih banyak dari mereka ini daripada murid-murid lainnya.

- VI. Ia mengarahkan diri-Nya pada Allah melalui doa (ay. 35); Ia *merebahkan diri ke tanah dan berdoa*. Beberapa saat sebelum kejadian ini baru saja Ia *menengadah ke langit* untuk berdoa (Yoh. 17:1), tetapi di sini, dalam penderitaan yang mendalam, Ia *bersujud dengan muka ke tanah*, karena Ia merasa sangat hina pada saat itu, dan dengan begitu Ia mengajarkan kita untuk merendahkan diri kita di hadapan Allah. Kita harus *merasa rendah* ketika memasuki hadirat Yang Mahatinggi.
 1. Sebagai *Manusia*, Ia menghindari penderitaan-Nya dengan berdoa supaya *sekiranya mungkin, saat itu lalu dari pada-Nya* (ay. 35); “Penderitaan *singkat* tetapi *berat* ini, yang sekarang pada jam ini sedang Aku masuki, *sekiranya mungkin*, biarlah berlalu saja, supaya biarlah keselamatan manusia terjadi tanpa melaluinya.” Di sini Kristus memakai kata-kata yang persis diucapkan-Nya (ay. 36), “*Ya Abba, ya Bapa.*” Kata dari bahasa Siria yang dipakai Kristus ini tetap dipertahankan di sini. Kata ini berarti Bapa, yang mengisyaratkan apa yang menjadi perhatian utama Tuhan Yesus dalam penderitaan-Nya, dan yang harus menjadi perhatian kita juga. Dengan mata yang tertuju kepada hal yang sama, Rasul Paulus juga menggunakan kata yang sama, dan mengajarkan semua mulut yang telah menerima *Roh yang menjadikan mereka anak Allah* untuk berseru, “*Ya Abba, ya Bapa*” (Rm. 8:15; Gal. 4:6). Bapa, *tidak ada yang mustahil bagi-Mu*. Perhatikanlah, meskipun kita tidak punya harapan sesuatu akan terjadi pada kita, kita harus percaya bahwa Allah *mampu melakukannya*. Dan, bila kita menyerah pada kehendak-Nya dan memasrahkan diri kita kepada kebijaksanaan dan belas kasihan-Nya, kita harus melakukannya



dengan percaya dan mengakui kuasa-Nya, bahwa *tidak ada yang mustahil bagi Dia*.

2. Sebagai *Pengantara*, Ia setuju dan tunduk pada kehendak Allah mengenai hal itu, "*Tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki*. Aku tahu hal ini telah ditetapkan, dan tidak bisa diubah lagi, *Aku harus menderita* dan mati, dan Aku menerimanya."

VII. Ia membangunkan murid-murid-Nya yang jatuh tertidur sementara Ia sedang berdoa (ay. 37-38). Ia datang untuk menjaga mereka, karena mereka tidak menjaga-Nya; dan *mendapati ketiganya* tertidur. Mereka tidak begitu terpengaruh dengan penderitaan, keluh-kesah, dan doa-doa-Nya. Ketidakpedulian mereka ini menjadi pertanda bagi kesalahan mereka berikutnya dalam meninggalkan Dia. Hal ini sangat menyakitkan hati-Nya, sebab Ia baru saja memuji mereka *untuk tetap tinggal bersama-sama dengan Dia dalam segala pencobaan yang Ia alami*, meskipun mereka bukannya tanpa kesalahan. Bagaimana mungkin Ia begitu menginginkan mereka untuk berbuat sebaik mungkin, namun mereka sendiri malah bersikap acuh dalam mengikuti-Nya? Belum juga lama mereka berjanji untuk tidak terguncang iman mereka akan Dia, namun! pada kenyataannya mereka kurang peduli dengan Dia. Secara khusus Ia mencela Petrus karena mengantuk, "Simon, sedang tidurkah engkau?" *Kai sy teknon* – "*Bagaimana dengan engkau, anak-Ku?*" Engkau yang berjanji sedemikian rupa untuk tidak akan menyangkali Aku, apakah engkau sedemikian meremehkan Aku? Dari engkaulah Aku mengharapkan banyak hal yang baik. *Tidakkah engkau sanggup berjaga-jaga satu jam?*" Ia tidak memintanya untuk berjaga-jaga *sepanjang malam* bersama-Nya, hanya *satu jam* saja. Kristus tidak membebani kita dengan tugas yang berat atau menyusahkan kita dengan beban sampai melemahkan kita dalam melayani Dia, yang hanya sebentar saja waktunya (Yes. 43:23). Ia tidak menaruh *beban lain* kepada kita selain *berpeganglah yang erat sampai Dia datang kembali* (Why. 2:24-25); dan lihatlah, *Ia datang segera* (Why. 3:11).

Seperti halnya mereka yang *dikasihi-Nya* akan *dihajar* oleh-Nya, demikian pula mereka yang *dihajar-Nya*, juga akan *dinasi-hati* dan *dihibur* oleh-Nya.

1. Sungguh nasihat yang sangat bijaksana dan tepat yang disampaikan Kristus kepada murid-murid-Nya, *“Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan”* (ay. 38). Tertidur ketika Kristus sedang menghadapi penderitaan maut sudah merupakan hal yang buruk, tetapi, lebih dari itu, mereka ini justru masuk lebih jauh lagi ke dalam pencobaan. Jika mereka tidak meneguhkan diri mereka sendiri dan berdoa minta anugerah serta kekuatan dari Allah, mereka akan *melakukan hal yang lebih buruk* lagi. Dan itulah yang mereka lakukan, ketika mereka semua meninggalkan Dia dan melarikan diri.
2. Tetapi betapa dengan baik hati dan lembutnya Kristus memberikan maaf kepada mereka, *“Roh memang penurut; Aku tahu ini, roh itu memang selalu siap, selalu bergerak maju; walaupun sebenarnya kamu ingin tetap terjaga, tetapi kamu tidak mampu.”* Inilah yang menjadi alasan mengapa Ia memberikan teguran itu, *“Berjaga-jagalah dan berdoalah, karena meskipun roh memang penurut, Aku menjamin hal itu (kamu memang sungguh-sungguh bertekad untuk tidak terguncang imannya karena Aku), tetapi daging itu lemah, dan bila kamu tidak berjaga dan berdoa serta bertekun di dalamnya, kamu bisa dikalahkan.”* Pertimbangan tentang kelemahan dan kekurangan *daging kita* harus menjadi sesuatu yang mendorong dan mendesak kita untuk *berdoa* dan *berjaga-jaga* ketika kita sedang berada dalam pencobaan.

VIII. Ia *kembali* mengarahkan diri-Nya kepada Bapa-Nya (ay. 39); *lalu Ia pergi lagi dan mengucapkan, ton auton logon – kata, atau hal, atau persoalan, yang sama itu juga.* Ia mengutarakan maksud yang sama, dan kembali lagi untuk *ketiga kalinya*. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa *orang harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu* (Luk. 18:1). Meskipun jawaban doa itu tidak segera datang, kita harus tetap memperbarui permohonan kita, dan *bertekunlah dalam doa*; sebab *penglihatan itu masih menanti saatnya, tetapi ia bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu* (Hab. 2:3). Ketika Rasul Paulus *digocoh oleh utusan Iblis, ia berseru kepada Tuhan sampai tiga kali*, sama seperti yang dilakukan Kristus di sini, sebelum ia mendapat jawaban yang penuh damai sejahtera (2Kor. 12:7-8). Beberapa saat sebelum

kejadian ini, saat *jiwa-Nya sedang gundah*, Ia berdoa, “Bapa, muliakanlah nama-Mu!”, dan Ia segera menerima jawaban berupa suara dari sorga, “*Aku telah memuliakan-Nya, dan Aku akan memuliakan-Nya lagi.*” Tetapi sekarang Ia harus datang untuk kedua kali dan ketiga kali, karena datangnya anugerah Allah sebagai jawaban doa bisa segera atau bisa juga nanti sesuai kehendak hati-Nya, dengan maksud agar kita tetap bergantung pada-Nya.

- IX. Ia *kembali* menemui murid-murid-Nya. Dengan demikian Ia memberikan contoh kepedulian-Nya yang terus-menerus atas gereja-Nya di atas muka bumi ini, bahkan ketika gereja ini dalam keadaan *setengah tidur* dan tidak peduli terhadap dirinya sendiri, Ia tetap menaikkan doa syafaat bagi mereka kepada Bapa-Nya *di sorga*. Perhatikan bagaimana sebagai *Pengantara*, Kristus terus bolak-balik di antara Bapa-Nya dan murid-murid-Nya. Ia kembali menjenguk murid-murid-Nya untuk *kedua kalinya* dan *mendapati mereka sudah tertidur lagi* (ay. 40). Perhatikan bagaimana kelemahan murid-murid Kristus *menghinggapi mereka kembali*, sebesar apa pun tekad mereka, dan *mengalahkan mereka*, seberapa pun hebatnya mereka bertahan. Betapa tubuh jasmani kita ini menjadi beban bagi jiwa kita; jadi, seharusnya ini mendorong kita untuk semakin merindukan keadaan penuh berkat di mana tidak ada lagi beban yang menghalangi kita. Untuk kedua kalinya Ia mengatakan hal yang sama seperti sebelumnya kepada murid-murid-Nya, tetapi *mereka tidak tahu jawaban apa yang harus mereka berikan kepada-Nya*. Mereka merasa malu atas keadaan mereka yang tengah mengantuk dan tidak mempunyai apa-apa yang bisa dipakai sebagai alasan. Bisa juga mereka begitu dikuasai oleh rasa kantuk, sampai, seperti orang yang berada dalam keadaan antara tidur dan terjaga, mereka tidak tahu lagi di mana mereka sedang berada atau apa yang telah mereka katakan. Tetapi, ketika Ia kembali untuk *ketiga kalinya*, mereka disuruh-Nya tidur jika mereka mau (ay. 41); “*Tidurlah sekarang dan istirahatlah*. Aku tidak memerlukan kamu untuk berjaga-jaga bagi-Ku lagi, kamu boleh tidur jika kamu mau.” *Cukuplah*, perkataan ini tidak kita dapati dalam Injil Matius. “Kamu sudah cukup diperingatkan untuk tetap berjaga-jaga, tetapi kamu tidak mau melakukannya; dan sekarang kamu akan menyadari betapa tidak

amannya kamu.” *Apekei, Aku membebaskan kamu dari tugas selanjutnya untuk berjaga-jaga*, begitulah yang dipahami oleh beberapa orang. “Sekarang saatnya sudah tiba, di mana Aku tahu bahwa kamu semua akan meninggalkan Aku, dan bahkan mengambil jalanmu sendiri-sendiri;” sama seperti yang dikatakan-Nya kepada Yudas, *Apa yang hendak kauperbuat, perbuatlah dengan segera. Anak Manusia sekarang diserahkan ke dalam tangan orang-orang berdosa*, imam-imam kepala dan tua-tua; mereka ini merupakan orang-orang yang paling buruk di antara segala orang berdosa, karena mereka membuat kekudusan sebagai alat untuk mencari uang. “Ayo, bangunlah, jangan tidur-tiduran saja di sana. Marilah kita pergi dan menyongsong musuh kita, karena lihatlah, *dia yang menyerahkan Aku sudah dekat*, dan Aku tidak boleh melarikan diri.” Bila kesukaran sudah menghadang di depan pintu, kita harus bangkit dan bersiap diri untuk menghadapinya.

Pengkhianatan Yudas (14:43-52)

⁴³ Waktu Yesus masih berbicara, muncullah Yudas, salah seorang dari kedua belas murid itu, dan bersama-sama dia serombongan orang yang membawa pedang dan pentung, disuruh oleh imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat dan tua-tua. ⁴⁴ Orang yang menyerahkan Dia telah memberitahukan tanda ini kepada mereka: “Orang yang akan kucium, itulah Dia, tangkaplah Dia dan bawalah Dia dengan selamat.” ⁴⁵ Dan ketika ia sampai di situ ia segera maju mendapatkan Yesus dan berkata: “Rabi,” lalu mencium Dia. ⁴⁶ Maka mereka memegang Yesus dan menangkap-Nya. ⁴⁷ Salah seorang dari mereka yang ada di situ menghumus pedangnya, lalu menetakkannya kepada hamba Imam Besar sehingga putus telinganya. ⁴⁸ Kata Yesus kepada mereka: “Sangkamu Aku ini penyamun, maka kamu datang lengkap dengan pedang dan pentung untuk menangkap Aku? ⁴⁹ Padahal tiap-tiap hari Aku ada di tengah-tengah kamu mengajar di Bait Allah, dan kamu tidak menangkap Aku. Tetapi haruslah digenapi yang tertulis dalam Kitab Suci.”

⁵⁰ Lalu semua murid itu meninggalkan Dia dan melarikan diri.

⁵¹ Ada seorang muda, yang pada waktu itu hanya memakai sehelai kain lenan untuk menutup badannya, mengikuti Dia. Mereka hendak menangkapnya, ⁵² tetapi ia melepaskan kainnya dan lari dengan telanjang.

Di sini diceritakan tentang *penangkapan* Tuhan Yesus oleh hamba-hamba para imam kepala. Inilah saat yang telah lama dinantikan musuh-musuh-Nya. Mereka sudah sering disuruh *menangkap Dia*, tetapi Ia selalu terlepas dari tangan mereka, sebab saat-Nya belum tiba. Sekarang pun tidak ada yang dapat menangkap-Nya, seandainya Ia tidak menyerahkan diri dengan sukarela. Pertama-tama pen-



deritaan-Nya dimulai di dalam jiwa-Nya, dan setelah itu di dalam tubuh-Nya. Dengan demikian Ia memuaskn dosa, yang selalu dimulai dari dalam hati dan kemudian menjadikan anggota-anggota tubuh sebagai *alat kejahatan*.

I. Inilah serombongan penjahat kasar yang disuruh *menangkap* Tuhan Yesus dan menjadikan-Nya seorang hukuman; *serombongan orang yang membawa pedang dan pentung*. Tidak ada kejahatan yang begitu kelam, tiada kekejaman yang demikian mengerikan yang bisa dijumpai selain di antara anak-anak manusia yang bersedia diperalat, yang telah begitu bejat dan rusak akhlaknya. Yang bertindak sebagai pemimpin para perusuh itu adalah Yudas, *salah seorang dari kedua belas murid itu*, salah seorang dari mereka yang telah bertahun-tahun bergaul karib dengan Tuhan Yesus, yang telah bernubuat demi nama-Nya, dan yang telah mengusir setan-setan dalam nama-Nya, dan walaupun begitu, bersedia *menyerahkan* Dia. Memang bukanlah hal yang baru lagi bahwa pekerjaan yang tampaknya menyenangkan tetapi penuh kepalsuan pasti akan berakhir dengan kemurtadan yang memalukan dan mematikan. *Engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur!*

II. Tokoh-tokoh yang tidak lain daripada *imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat dan tua-tua* telah menyuruh dan menggerakkan mereka. Para tokoh yang berpura-pura mengharapkan Sang Mesias, dan siap untuk menyambut-Nya; tetapi, ketika Ia benar-benar datang dan memberikan bukti tak terbantahkan bahwa memang Dialah *yang akan datang*, mereka justru menentang-Nya, sebab Ia tidak membangun istana untuk menerima mereka, atau memberikan persetujuan dan dukungan atas kemegahan dan keagungan mereka. Ia juga tidak tampil seperti raja dunia ini, tetapi membangun sebuah kerajaan rohani, memberitakan pertobatan, pembaruan, kehidupan yang kudus, serta mengarahkan pikiran, perasaan, dan hasrat manusia kepada dunia lain. Karena semua itulah mereka melawan-Nya, dan karena Ia tidak memberikan bukti-bukti seperti yang mereka harapkan, Ia menghadapi pemeriksaan yang akhirnya membuat keputusan untuk menangkap-Nya.

- III. Yudas menyerahkan Dia *dengan sebuah ciuman*. Ia menyalahgunakan kebebasan yang diberikan Kristus untuk mengizinkan murid-murid-Nya mencium pipi-Nya pada saat kembali dari bepergian. Ia memanggil-Nya, *Rabi, Rabi, lalu mencium-Nya*. Ia menyebut-Nya *Rabi, Rabi*, seolah-olah sekarang ia lebih menghormati Dia daripada biasanya. Cukup hanya dengan sebutan *Rabi, Rabi*, orang bisa dipandang (Mat. 23:7), dan dengan sanjungan semacam inilah Kristus diserahkan. Yudas menyuruh mereka untuk menangkap-Nya, dan *membawa Dia dengan selamat*. Beberapa orang berpendapat bahwa ia mengatakan hal ini dengan *maksud yang berlawanan*, karena ia mengetahui bahwa mereka tidak akan mampu menangkap-Nya, kecuali bila ia berkenan, karena Simson yang satu ini akan sanggup meremukkan tali pengikatnya seperti tali rami sehingga terlepas dan meloloskan diri-Nya, dan sesudah itu ia sendiri akan mendapatkan uang, sedangkan Kristus memperoleh kemuliaan, dan tidak ada yang dicelakakan. Saya juga akan berpendapat demikian juga, seandainya tidak ingat bahwa *Yudas telah kerasukan Iblis*, sehingga maksud yang terburuk dan paling berbahaya dari tindakan ini tidaklah terlampau sulit untuk dibayangkan. Tidak, bukankah ia telah sering mendengar gurunya berkata bahwa kalau *diserahkan*, ia akan *disalibkan*, sehingga tidak ada alasan untuk berpikir untuk meloloskan diri.
- IV. Mereka menangkap-Nya dan menjadikan-Nya seorang hukuman (ay. 46). *Maka mereka menangkap Yesus*, dengan cara kasar dan penuh kekerasan, dan *membawa-Nya* untuk ditahan. Tampaknya mereka merasa penuh kemenangan, karena telah berhasil melakukan sesuatu yang sebelumnya sudah sering mereka coba tetapi gagal.
- V. Petrus membela Gurunya dan melukai salah seorang penyerang, dengan pikiran yang dipenuhi janji untuk mempertaruhkan nyawa demi Gurunya. Ia adalah *salah seorang dari mereka yang ada di situ, salah seorang dari mereka yang mengikuti-Nya* (itulah yang dimaksudkan oleh perkataan itu), *salah seorang dari tiga murid* yang ada bersama-Nya di dalam taman. Ia *menghunus pedangnya*, dan, barangkali, bermaksud untuk menebas kepala hamba Imam Besar, tetapi tebasannya meleset dan hanya *memu-*



tuskan telinganya (ay. 47). Lebih mudah memang untuk *bertempur* bagi Kristus daripada *mati* untuk-Nya; tetapi prajurit Kristus yang baik akan meraih kemenangan bukan dengan mengambil nyawa orang lain, tetapi justru dengan memberikan nyawanya sendiri (Why. 12:11).

VI. Kristus menantang mereka yang menangkap-Nya dengan menunjukkan betapa tidak masuk akal cara mereka mengejar-Nya.

1. Bahwa mereka datang untuk *menangkap-Nya* seperti hendak menangkap *seorang penyamun*, padahal Ia *bersih* dari segala bentuk tindak kejahatan; setiap hari Ia mengajar di Bait Allah, dan oleh karena itu, seandainya Ia pernah merancang kejahatan, pastilah hal ini sudah akan terungkap sebelumnya. Tidak, hamba-hamba para imam kepala ini juga menjadi pelayan-pelayan Bait Allah, dan mereka seharusnya pernah mendengar khotbah-khotbah-Nya di sana (Aku ada *bersama-sama dengan kamu* di Bait Allah). Jadi, apakah Ia tidak mengajari mereka dengan ajaran yang baik? Bahkan musuh-musuh-Nya, yang adalah hakim-hakim, harus mengakui, “Bukankah *segala perkataan mulut-Nya adalah adil*?” Bukankah tidak ada yang *berbelit-belit atau serong*? (Ams. 8:8). Bukankah dari buah-Nya Ia dikenal sebagai pohon yang baik, jadi mengapa mereka datang menangkap Dia seperti *seorang penyamun*?
2. Bahwa mereka datang untuk menangkap-Nya *dengan diam-diam*, padahal Ia tidak pernah merasa *malu* atau *takut* tampil *secara terbuka* di depan umum di Bait Allah. Ia bukanlah orang yang *berbuat jahat* dan *membenci terang*, apalagi untuk datang *kepada terang itu* (Yoh. 3:20). Bila majikan-majikan mereka itu ingin mengatakan sesuatu kepada-Nya, mereka bisa datang menemui-Nya setiap hari di Bait Allah, dan Ia siap menjawab semua tantangan, semua tuduhan; dan di sana juga mereka bisa melakukan apa saja yang ingin mereka lakukan kepada-Nya, karena merekalah pelindung Bait Allah dan memiliki wewenang untuk memerintah para pengawal melakukan hal itu. Tetapi, mendatangi-Nya di tengah malam, di tempat peristirahatan-Nya, adalah perbuatan yang hina dan pengecut. Apa yang mereka lakukan persis sama seperti yang pernah dilakukan musuh Daud, yang *duduk menghadang di gubuk-*

gubuk, di tempat yang tersembunyi untuk membunuh orang yang tak bersalah (Mzm. 10:8). Dan ini belumlah semuanya.

3. Mereka datang lengkap *dengan pedang dan pentung*, seolah-olah Yesus telah mempersenjatai diri melawan pemerintah, sehingga mereka harus memerintahkan *posse comitatus* [sekelompok orang yang dibentuk untuk mengejar penjahat – pen.] untuk menghancurkan-Nya. Sebenarnya tidak ada alasan bagi mereka untuk datang dengan senjata-senjata itu, tetapi mereka menjadikan kejadian ini sebagai masalah:

- (1) Untuk mengamankan diri mereka dari amukan sebagian orang. Mereka datang dengan persenjataan lengkap karena mereka *takut kepada orang banyak*; sepertinya mereka *ditimpa kekejutan yang besar, padahal tidak ada yang mengesankan* (Mzm. 53:6).

- (2) Untuk memperhadapkan Dia kepada amukan pihak lain. Dengan datang *lengkap membawa pedang dan pentung untuk menangkap Dia*, mereka ingin menunjukkan kepada orang banyak (yang suka menarik kesan mengenai suatu hal dengan cara demikian) bahwa Ia sangat berbahaya, dan dengan begitu mereka berusaha membakar amarah orang-orang terhadap-Nya, untuk memancing mereka berteriak-teriak, *Salibkan Dia, salibkan Dia*. Hanya inilah satu-satunya cara yang mereka miliki untuk menarik perhatian orang banyak itu.

VII. Ia menghibur diri sendiri atas semua perlakuan yang keji dan jahat ini dengan merujuk diri-Nya kepada nubuat dalam Perjanjian Lama mengenai Mesias. “Aku diperlakukan dengan sangat hebat, *tetapi* Aku tunduk, karena *haruslah digenapi yang tertulis dalam Kitab Suci*” (ay. 49).

1. Perhatikan baik-baik di sini, betapa Kristus sangat menghormati *Kitab Suci*. Ia lebih suka menanggung apa saja daripada satu iota atau satu titik dalam Firman Allah gagal. Karena dalam penderitaan-Nya Ia memandang pada kebenaran Kitab Suci, maka Ia mendapat kemuliaan-Nya. Bukankah apa yang dilakukan Kristus dalam pemerintahan dunia ini hanya untuk *menggenapi apa yang tertulis dalam Kitab Suci*?
2. Perhatikan apa yang seharusnya kita lakukan dengan Kitab Suci Perjanjian Lama; kita harus menggantinya untuk mencari Kristus, karena *harta yang sejati itu terpendam dalam ladang*



itu. Seperti sejarah Perjanjian Baru menguraikan secara rinci nubuat-nubuat Perjanjian Lama, demikian pula halnya berbagai nubuat Perjanjian Lama itu menggambarkan sejarah atau apa yang terjadi dalam sejarah Perjanjian Baru.

VIII. Segera setelah itu, semua murid-murid Kristus meninggalkan Dia (ay. 50); *Lalu semua murid itu meninggalkan Dia dan melarikan diri*. Mereka sangat yakin bahwa mereka akan selalu mengikuti Dia, tetapi bahkan orang-orang yang baik sekalipun tidak mengetahui apa yang akan mereka lakukan sampai mereka diuji. Bila Ia merasa begitu terhibur seperti yang dikatakan-Nya belum lama ini, bahwa murid-murid-Nya *tetap tinggal bersama-sama dengan Dia* dalam segala percobaan kecil yang dialaminya (Luk. 22:28), maka kita bisa bayangkan bagaimana sedihnya Ia ketika sekarang mereka meninggalkan-Nya dalam percobaan terbesar yang menghadang-Nya. Setidaknya, saat itu mereka bisa diharapkan untuk melindungi-Nya ketika Ia diperlakukan dengan kasar, dan bersaksi bagi-Nya ketika Ia didakwa. Biarlah mereka yang sedang menderita bagi Kristus tidak merasa heran bila mereka ditinggalkan, dan bila seluruh kawanan menjauhi seekor rusa yang terluka. Mereka tidak lebih besar daripada Guru mereka, dan juga tidak dapat mengharap agar diperlakukan dengan lebih baik oleh musuh-musuh atau sahabat-sahabat mereka. Ketika Rasul Paulus menghadapi bahaya, tidak seorang pun *membantunya, semuanya meninggalkan dia* (2Tim. 4:16).

IX. Kegaduhan itu mengganggu lingkungan sekitar, dan beberapa tetangga di sekitar taman itu terancam bahaya oleh keributan itu (ay. 51-52). Penggalan kisah ini tidak kita jumpai pada Kitab Injil lainnya. Di sini diceritakan tentang *seorang muda* yang tampaknya bukan salah seorang murid Kristus. Dia juga bukan pelayan rumah tempat Kristus makan perjamuan Paskah, sebagaimana diduga beberapa orang, yang *mengikuti Dia* untuk melihat apa yang akan terjadi dengan diri-Nya (seperti rombongan nabi ketika mengetahui bahwa Elia akan terangkat ke sorga, mereka berdiri *memandang dari jauh* – 2Raj. 2:7). Orang ini sebenarnya adalah salah seorang pemuda yang tinggal dekat taman itu, mungkin

dalam rumah yang ada dalam taman itu. Sekarang perhatikanlah beberapa hal mengenai orang muda ini.

1. Bagaimana dia *ketakutan setengah mati* karena menjadi saksi penderitaan Kristus. *Rombongan besar* bersenjata lengkap seperti ini, yang datang dengan amarah dahsyat di tengah malam gelap dan di desa yang sunyi, sudah pasti akan menimbulkan kegemparan hebat. Keadaan ini langsung memberikan peringatan kepada *orang muda* ini, yang mungkin mengira telah terjadi huru-hara atau kerusuhan di kota, suatu *keributan di antara rakyat*. Ia dihinggapi rasa ingin tahu untuk pergi dan melihat apa yang terjadi. Karena besar rasa ingin tahunya, ia tidak sempat berpakaian selayaknya, dan hanya melilitkan selendang kain lenan begitu saja pada tubuhnya, sehingga ia tampak seperti sesosok hantu yang mengenakan kain kafan sedang berjalan yang hendak menakut-nakuti orang-orang yang telah mengejutkannya itu. Ia berlari menerobos kerumunan orang banyak itu sambil bertanya-tanya, "*Apa yang terjadi di sini?*" Setelah diberi tahu, ia bermaksud melihat kejadian ini, karena, tidak ragu lagi, ia sudah banyak mendengar tentang kemasyhuran orang yang bernama Yesus ini. Itulah sebabnya ketika murid-murid Yesus meninggalkan-Nya, orang muda ini terus mengikuti Dia, ingin *mendengar* apa yang akan dikatakan-Nya, dan *melihat* apa yang akan dilakukan-Nya. Beberapa orang berpendapat bahwa karena ia tidak mengenakan pakaian apa pun selain kain lenan untuk menutupi tubuhnya yang telanjang, ini menunjukkan bahwa ia adalah salah seorang di antara orang-orang Yahudi yang menjalankan kesalehan dengan ketat di antara mereka, di mana salah satu contoh yang menunjukkan hal ini adalah hidup sederhana dan mematikan kesenangan tubuh dengan tidak mengenakan pakaian apa pun selain *kain lenan*, yang meskipun dibuat sederhana mungkin, masih terlampau tipis dan kurang bisa menahan dingin. Namun, saya pikir ini bukanlah pakaian yang selalu dikenakannya.
2. Lihatlah bagaimana ia *ketakutan setengah mati*, ketika terancam bahaya dijadikan sebagai *orang yang turut mengambil bagian* dalam penderitaan Kristus. Murid-murid-Nya sendiri telah lari meninggalkan Dia, namun orang muda ini, yang tidak mempunyai kepentingan apa-apa dengan Dia, disangka



sebagai orang yang selalu bersama-Nya, apalagi ia sama sekali tidak bersenjata dan dan hanya berpakaian seadanya. *Orang-orang muda*, yaitu serdadu-serdadu Romawi yang diminta untuk membantu, menangkapnya, seperti ikan yang mendatangi jaring mereka. Mungkin mereka sekarang merasa jengkel terhadap diri sendiri karena para murid telah *melarikan diri* dan tidak bisa ditangkap lagi, sehingga mereka memutuskan untuk menahan siapa saja yang pertama *dapat ditangkap*. Meskipun orang muda ini mungkin tergolong dalam salah satu sekte jemaat Yahudi yang *paling ketat* dalam beribadah, serdadu-serdadu Romawi itu tetap saja gelap mata bertindak kasar terhadapnya saat itu. Merasa dirinya dalam bahaya, ia *melepaskan kainnya* yang mereka *pegang erat-erat ketika menangkapnya* dan *lari dengan telanjang*. Penggalan kisah ini dicatat untuk menunjukkan betapa biadabnya rombongan yang disuruh menangkap Kristus, dan betapa sulitnya murid-murid untuk bisa lolos dari tangkapan serdadu-serdadu ini, kalau bukan oleh kepedulian Sang Guru terhadap mereka, “*Jika Aku yang kamu cari, biarlah mereka ini pergi*” (Yoh. 18:8). Bagian kisah ini juga menunjukkan bahwa *tidak akan ada pegangan yang kuat* bagi orang-orang yang mengikuti Kristus hanya oleh karena dorongan rasa ingin tahu saja, tanpa iman dan hati nurani yang murni.

Kristus Dibawa ke Hadapan Imam Besar (14:53-65)

⁵³ Kemudian Yesus dibawa menghadap Imam Besar. Lalu semua imam kepala, tua-tua dan ahli Taurat berkumpul di situ. ⁵⁴ Dan Petrus mengikuti Dia dari jauh, sampai ke dalam halaman Imam Besar, dan di sana ia duduk di antara pengawal-pengawal sambil berdiang dekat api.

⁵⁵ Imam-imam kepala, malah seluruh Mahkamah Agama mencari kesaksian terhadap Yesus supaya ia dapat dihukum mati, tetapi mereka tidak memperolehnya. ⁵⁶ Banyak juga orang yang mengucapkan kesaksian palsu terhadap Dia, tetapi kesaksian-kesaksian itu tidak sesuai yang satu dengan yang lain. ⁵⁷ Lalu beberapa orang naik saksi melawan Dia dengan tuduhan palsu ini: ⁵⁸ “Kami sudah mendengar orang ini berkata: Aku akan merubuhkan Bait Suci buatan tangan manusia ini dan dalam tiga hari akan Kudirikan yang lain, yang bukan buatan tangan manusia.” ⁵⁹ Dalam hal ini pun kesaksian mereka tidak sesuai yang satu dengan yang lain.

⁶⁰ Maka Imam Besar bangkit berdiri di tengah-tengah sidang dan bertanya kepada Yesus, katanya: “*Tidakkah Engkau memberi jawab atas tuduhan-tuduhan saksi-saksi ini terhadap Engkau?*” ⁶¹ Tetapi Ia tetap diam dan tidak menjawab apa-apa. Imam Besar itu bertanya kepada-Nya sekali lagi, katanya:

"Apakah Engkau Mesias, Anak dari Yang Terpuji?" ⁶² Jawab Yesus: "Akulah Dia, dan kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di tengah-tengah awan-awan di langit." ⁶³ Maka Imam Besar itu mengoyakkan pakaiannya dan berkata: "Untuk apa kita perlu saksi lagi?" ⁶⁴ Kamu sudah mendengar hujat-Nya terhadap Allah. Bagaimana pendapat kamu?" Lalu dengan suara bulat mereka memutuskan, bahwa Dia harus dihukum mati. ⁶⁵ Lalu mulailah beberapa orang meludahi Dia dan menutupi muka-Nya dan meninju-Nya sambil berkata kepada-Nya: "Hai nabi, cobalah terkai!" Malah para pengawal pun memukul Dia.

Di sini diceritakan tentang dakwaan, proses pengadilan, pembuktian, dan keputusan hukuman dalam mahkamah agama, di hadapan Majelis Agung yang disebut Sanhedrin, dengan Imam Besar sebagai ketuanya, atau hakim pada pengadilan itu. Imam besar itu adalah Kayafas, orang yang sama, yang belum lama ini telah memutuskan lebih baik Ia dihukum mati, bersalah ataupun tidak (Yoh. 11:50). Dengan begitu, ia pantas dikatakan berat sebelah.

- I. Kristus segera dibawa ke *rumah Kayafas, istananya, demikian disebut*, karena begitulah keadaan penghidupannya. Di sanalah, meskipun di tengah malam buta, *semua imam kepala, tua-tua dan ahli Taurat* diam-diam *bersidang*, siap menyambar mangsa. Mereka begitu yakin akan hal itu.
- II. *Petrus mengikuti* Dia dari jauh, betapa keberaniannya itu sudah sedemikian melorot hingga ke tingkat kepengecutan seperti ini (ay. 54). Dan ketika ia sampai di istana imam besar, dengan sembunyi-sembunyi ia pergi *menyelinap* dan *duduk di antara para pelayan*, agar tidak dicurigai sebagai pengikut Kristus. Bagi Petrus, tempat perapian imam besar itu bukanlah tempat yang tepat. Begitu pula, hamba-hamba imam besar itu bukanlah teman-teman yang cocok baginya. Namun, mereka menjadi *jalan masuk menuju percobaan* baginya.
- III. Dilakukan usaha keras, dengan kata manis dan uang, untuk mengadakan bermacam kesaksian palsu melawan Kristus. Mereka telah menangkap-Nya sebagai seorang pelaku kejahatan, dan sekarang ketika sudah menahan-Nya, tidak juga mereka memiliki tuduhan untuk diajukan terhadap-Nya, tidak ada kesalahan yang bisa dituduhkan ke atas-Nya. Karena itu, mereka *mencari-cari kesaksian yang memberatkan Dia*. Mereka mencecar Dia dengan pertanyaan-pertanyaan menjerat, menawarkan uang suap kepada

yang lain, supaya *bisa mendakwa-Nya*, dan berusaha menakut-nakuti pihak lain, bila mereka *tidak bersedia* (ay. 55-56). Secara hukum, imam-imam kepala dan tua-tua itu dipercaya untuk mengusut dan menghukum *saksi-saksi palsu* (Ul. 19:16-17), tetapi sekarang mereka malah menjadi pemimpin kejahatan yang menjungkir-balikkan semua keadilan. Kalau sudah begini jadinya, maka inilah saatnya untuk menangis, “*Tolonglah ya Tuhan, karena tabib-tabib negeri sudah berbalik menjadi pengacau, dan orang-orang yang seharusnya menjaga perdamaian dan keadilan malah telah merusaknya.*”

- IV. Akhirnya Ia didakwa dengan kata-kata yang telah diucapkan-Nya beberapa tahun yang lalu, yang dalam rumusan mereka perkataan itu muncul sebagai ancaman terhadap *Bait Allah*, yang mereka sendiri perlakukan tidak lebih sebagai sebuah tempat pemujaan berhala (ay. 57-58). Dalam hal ini pun kesaksian mereka tidak sesuai yang satu dengan yang lainnya (ay. 59), karena yang seorang bersumpah bahwa Ia berkata, “*Aku dapat merubuhkan Bait Allah dan membangunnya kembali dalam tiga hari*” (seperti yang dicatat dalam Injil Matius); sedangkan yang lain bersumpah bahwa Ia berkata, “*Aku akan merubuhkan Bait Allah buatan tangan manusia ini dan dalam tiga hari akan Kudirikan yang lain, yang bukan buatan tangan manusia.*” Kedua kesaksian ini jauh berbeda satu sama lain; *oude ise en he martyria* – kesaksian mereka tidak memadai, juga tidak sepadan untuk dijadikan dakwaan atas suatu kejahatan besar. Dr. Hammond berpendapat bahwa mereka tidak mendakwa-Nya atas suatu perbuatan yang bisa dijatuhi dengan suatu *hukuman mati*, sekalipun dengan dasar apa saja yang tersedia dalam peraturan hukum mereka.
- V. Ia didesak untuk mendakwa diri-Nya sendiri (ay. 60). Imam besar bangkit berdiri dengan marah, dan berkata, “*Tidakkah Engkau memberi jawab apa pun?*” Hal ini dikatakannya dengan berpura-pura bahwa dia berlaku jujur dan adil, tetapi sesungguhnya hal ini dirancang untuk menjerat-Nya supaya mereka bisa mendakwa-Nya (Luk. 11:53-54; 20:20). Kita bisa membayangkan keangkuhan dan penghinaan yang dilontarkan imam besar yang sombong ini melalui pertanyaannya, “Hai Engkau, orang hukuman yang terbelenggu, Engkau sudah mendengar sumpah yang telah

dituduhkan kepada-Mu; apa jawab-Mu untuk membela diri?" Imam besar senang sekali membayangkan bahwa *Dia* tetap diam, *Dia* yang sering membuat orang lain bungkam ketika bersoal jawab dengan-Nya. Kristus *tidak menjawab apa-apa* untuk memberikan contoh kepada kita:

1. Mengenai kesabaran menghadapi fitnah dan tuduhan palsu; ketika kita dicaci maki, biarlah kita tidak membalas dengan mencaci maki (1Ptr. 2:23).
2. Mengenai *kebijaksanaan* terhadap mereka yang begitu saja menyatakan seseorang berdosa di dalam suatu perkara (Yes. 29:21), supaya jangan sampai *pembelaan* kita justru berbalik melawan kita. Memang merupakan saat yang menggelisahkan bila orang bijaksana harus *tetap berdiam diri* (untuk menjaga supaya keadaan tidak menjadi semakin buruk) dan *menyerahkan perkara mereka kepada Dia yang menghakimi dengan adil*. Tetapi:

VI. Ketika ditanya *apakah Dia Mesias*, *Dia* mengakuinya, dan tidak menyangkal bahwa *Dialah orangnya* (ay. 61-62). *Dia* ditanya, "*Apakah Engkau Anak dari Yang Terpuji?*" yaitu Anak Allah?" Seperti yang menjadi pengamatan Dr. Hammond, ketika menyebut nama Allah, orang-orang Yahudi biasanya menambahkan di belakang nama itu perkataan *Yang terpuji sampai selama-lamanya*. Kemudian, perkataan *Yang Terpuji* dipakai sebagai gelar khusus bagi Allah, dan sesudah itu dipakai juga untuk Kristus (Rm. 9:5). Sebagai bukti bahwa diri-Nya adalah Anak Allah, Ia mengaitkannya dengan kedatangan-Nya yang kedua kali, "*Kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa. Anak Manusia* yang sekarang tampil begitu hina dan tercela, yang sedang kamu lihat sekarang dan perlakukan dengan semena-mena ini (Yes. 53:2-3), tidak lama lagi kamu akan melihat *Dia dan gemetar di hadapan-Nya*." Nah, mungkin di antara kita ada yang berpikir bahwa perkataan seperti ini, yang tampaknya diucapkan oleh Tuhan Yesus dengan penuh keagungan dan kemuliaan dan tidak sesuai dengan penampilan-Nya pada saat itu (sebab melalui awan penghinaan yang begitu pekat, beberapa berkas sinar kemuliaan tetap memancar dari-Nya), pasti mengejutkan sidang pengadilan itu, dan setidaknya, seperti tampak dalam pikiran sebagian orang yang hadir, memunculkan *bantahan keberatan* atau ke-

inginan untuk menghentikan proses pengadilan, sehingga seharusnya mereka menghentikan sidang itu sampai bisa memberi pertimbangan lebih lanjut. Ketika Rasul Paulus yang sedang dikurung dalam penjara berbicara tentang penghakiman yang akan datang, sang hakim gemetar, dan menanggukkan sidang (Kis. 24:25). Tetapi imam-imam kepala ini begitu dibutakan oleh kedengkian dan kemarahan sehingga seperti kuda yang menerobos ke medan perang, mereka malah mengolok-olok Dia sejadi-jadinya, tanpa rasa takut sedikit pun, dan tidak percaya bahwa itulah bunyi sangkakala (Ayb. 39:25, 27 dan juga Ayb. 15:25-26).

VII. Atas pengakuan ini, imam besar menuduh-Nya sebagai seorang penghujat (ay. 63); ia *mengoyakkan pakaiannya – chitonās autou*. Beberapa orang berpendapat bahwa perkataan ini menunjuk kepada jubah kebesarannya, mengingat kedudukannya yang tinggi, yang harus dia kenakan pada kesempatan itu walaupun saat itu malam hari. Seperti sebelumnya, ketika dalam kebenciannya kepada Kristus, dia mengatakan sesuatu yang bukan berasal dari dirinya sendiri (Yoh. 11:51-52), demikian juga sekarang, dia melakukan sesuatu yang bukan berasal dari dirinya sendiri. Ketika Saul mengoyakkan jubah Samuel, hal itu menunjukkan bahwa jabatan raja telah terkoyak darinya (1Sam. 15:27-28). Apa yang dilakukan Kayafas lebih dari itu, ia mengoyakkan jubahnya sendiri. Hal itu menunjukkan koyaknya jabatan imam dari dirinya, sama seperti koyaknya tirai Bait Allah pada saat kematian Kristus yang menunjukkan semuanya menjadi terbuka. Jubah Kristus tetap utuh dan tidak terkoyak, bahkan ketika Dia disalibkan, karena ketika jabatan imamat kaum Lewi terkoyak-koyak dan hancur, Orang ini, karena Ia hidup *selama-lamanya, jabatan imamat-Nya tidak berubah*.

VIII. Mereka sepakat bahwa Dia seorang penghujat, dan dengan begitu, Ia dinyatakan bersalah atas suatu kejahatan yang sangat besar (ay. 64). Pertanyaan si imam besar itu *kedengarannya* adil, *“Bagaimana pendapat kamu?”* Tetapi sebenarnya dia sudah main hakim terlebih dahulu, karena ia mendahului pertanyaan ini dengan, *“Kamu sudah mendengar hujat-Nya.”* Jadi dia telah memberikan penghakiman terlebih dahulu, padahal sebagai ketua mahkamah seharusnya dialah orang terakhir yang memberikan

suara. Lalu *mereka semua memutuskan bahwa Dia bersalah dan harus dihukum mati*. Sahabat-sahabat-Nya yang menjadi anggota Sanhedrin tidak tampak ada di situ, mungkin mereka tidak diundang dalam sidang itu.

- IX. Mereka sendiri mulai menyiksa-Nya dan, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Filistin terhadap Simson, mereka membuatnya menjadi bahan lelucon (ay. 65). Tampaknya beberapa imam yang telah menjatuhkan hukuman kepada-Nya sudah sedemikian lupa diri akan martabat maupun tugas dari jabatan mereka itu sehingga mereka juga ikut-ikutan bersama pengawal-pengawal mereka untuk mempermainkan si terhukum. Perbuatan ini mereka lakukan sebagai selingan, sementara *menunggu datangnya pagi* untuk menyempurnakan kejahatan mereka. *Malam untuk berjaga-jaga* (sebutan untuk malam Paskah) pada saat itu mereka *jadikan sebagai malam untuk bersukaria*. Bila mereka tidak berpikir bahwa menyiksa Kristus itu merupakan hal yang tidak pantas, kita juga seharusnya tidak berpikir bahwa ada hal-hal yang tidak pantas untuk memuliakan Dia.

Kejatuhan Petrus (14:66-72)

⁶⁶ Pada waktu itu Petrus masih ada di bawah, di halaman. Lalu datanglah seorang hamba perempuan Imam Besar, ⁶⁷ dan ketika perempuan itu melihat Petrus sedang berdiang, ia menatap mukanya dan berkata: "Engkau juga selalu bersama-sama dengan Yesus, orang Nazaret itu." ⁶⁸ Testapi ia menyangkalnya dan berkata: "Aku tidak tahu dan tidak mengerti apa yang engkau maksud." Lalu ia pergi ke serambi muka [dan berkokoklah ayam]. ⁶⁹ Ketika hamba perempuan itu melihat Petrus lagi, berkatalah ia pula kepada orang-orang yang ada di situ: "Orang ini adalah salah seorang dari mereka." ⁷⁰ Tetapi Petrus menyangkalnya pula. Tidak lama kemudian orang-orang yang ada di situ berkata juga kepada Petrus: "Engkau ini pasti salah seorang dari mereka, apalagi engkau seorang Galilea!" ⁷¹ Maka mulailah Petrus mengutuk dan bersumpah: "Aku tidak kenal orang yang kamu sebut-sebut ini!" ⁷² Dan pada saat itu berkokoklah ayam untuk kedua kalinya. Maka teringatlah Petrus, bahwa Yesus telah berkata kepadanya: "Sebelum ayam berkokok dua kali, engkau telah menyangkal Aku tiga kali." Lalu menangislah ia tersedu-sedu.

Di sini diceritakan tentang kisah penyangkalan Petrus terhadap Kristus.

1. Penyangkalan ini diawali dengan *menjaga jarak* dari-Nya. Petrus mengikuti Dia *dari jauh* (ay. 54), sampai ke dalam



halaman di bawah istana, di ujung bawah gedung itu. Mereka yang merasa *malu* karena Kristus, sedang berjalan menuju jalan untuk *menyangkali-Nya*. Mereka merasa malu menghardiri hari-hari raya kudus, malu bersekutu dengan orang-orang yang setia, dan enggan dilihat orang berada di pihak orang-orang saleh yang dipandang hina.

2. Penyangkalan itu timbul karena ia berkumpul dengan para pengawal imam besar, dan duduk bersama mereka. Mereka yang berpendapat bahwa akan berbahaya bila bersahabat dengan murid-murid Kristus, karena kemudian mereka harus *menderita bagi-Nya*, ternyata akan memasuki situasi yang lebih berbahaya bila berteman dengan musuh-musuh-Nya, sebab di dalam lingkungan itulah mereka akan ditarik untuk *berdosa terhadap-Nya*.
3. Pencobaan yang dialaminya adalah bahwa ia dituduh sebagai salah seorang murid Kristus, "*Engkau juga selalu bersama-sama dengan Yesus, orang Nazaret itu*" (ay. 67), "*Orang ini adalah salah seorang dari mereka*" (ay. 69), "*Apalagi engkau seorang Galilea!* Orang bisa mengenalnya dari logat bicaramu," (ay. 70). Tampaknya ia tidak *ditantang* atau terancam bahaya *didakwa* sebagai penjahat karena hal itu. Ucapan mereka sekadar *olok-olok* belaka, untuk mempermalukannya sebagai orang bodoh. Sementara imam-imam kepala melecehkan Sang Guru, hamba-hamba mereka melecehkan murid-murid-Nya. Kadang-kadang yang menjadi penyebab Kristus tampak seperti jatuh di pihak yang kalah adalah karena setiap orang mempunyai batu untuk dilemparkan kepada-Nya, bahkan *orang-orang bodoh pun berkerumun melawan Dia*. Ketika Ayub duduk di tengah-tengah abu, ia diejek oleh *orang-orang bebal* yang tidak dikenal (Ayb. 30:8). Sebenarnya, kalau dipikir-pikir dengan baik, pencobaan yang dialami Petrus itu tidak bisa disebut *berat*, karena yang berkata-kata itu hanyalah seorang *hamba perempuan* yang kebetulan menoleh kepadanya, dan kelihatannya tanpa bermaksud membuat masalah baginya, dia berkata, "*Engkau ini salah seorang dari mereka.*" Seharusnya dia tidak perlu memberikan jawaban apa pun atas pertanyaan ini, atau mungkin menjawab saja, "Kalau memang benar, aku harap hal itu bukanlah suatu pengkhianatan."

4. Dosa itu sangat berat; ia telah *menyangkal Kristus di hadapan banyak orang*, pada saat dia seharusnya memberikan pengakuan dan mengakui-Nya, serta tampil di sidang pengadilan sebagai saksi bagi-Nya. Kristus sudah sering kali memberitahukan penderitaan-Nya sendiri kepada murid-murid-Nya; namun, ketika saatnya tiba, hal itu menjadi kejutan dan kengerian bagi Petrus, seolah-olah sebelum ini dia belum pernah mendengarnya. Sudah sering Ia memberi tahu mereka bahwa mereka harus *menderita* bagi-Nya, harus *memikul salib mereka*, dan mengikuti-Nya. Namun, Petrus menjadi luar biasa takut akan penderitaan ketika bahaya itu mulai mengancam, hingga ia langsung berdusta dan bersumpah, tanpa berusaha untuk mencegahnya. Ketika Kristus dikagumi dan diikuti banyak orang, Petrus selalu siap untuk mengakui-Nya, tetapi sekarang, ketika Ia ditinggalkan, dihina, dan ditangkap, dia merasa malu akan Dia, dan tidak mau mengakui bahwa dia ada hubungan dengan-Nya.
5. Pertobatannya datang dengan cepat. Ia menyangkali-Nya sampai tiga kali, dan penyangkalan ketiga merupakan yang terburuk, karena kemudian ia *mengutuk* dan *bersumpah* untuk menegaskan penyangkalannya itu. Orang bisa mengira bahwa pukulan ketiga ini seharusnya sudah membuat dia tertegun dan menjatuhkannya, *mengagetkan* dan menggugahnya. Kemudian *berkokoklah ayam* untuk kedua kalinya, dan teringatlah dia akan perkataan Gurunya, yang memberinya tanda peringatan berupa *ayam berkokok dua kali*. Dengan mengingat kembali hal itu, ia menyadari dosanya dan keburukannya; dan ketika ia memikirkan hal itu, menangislah ia. Beberapa orang mengamati bahwa penulis Injil ini, yang menurut sebagian orang menulis di bawah arahan Rasul Petrus sendiri, membicarakan dosa Petrus dengan panjang lebar, tetapi melukiskan *dukacitanya* dengan singkat. Dalam kesederhanaannya, Rasul Petrus tidak ingin diagungkan, juga karena ia berpikir bahwa dukacitanya tidak akan pernah cukup untuk menyesali dosa yang begitu besar. Pertobatannya di sini diungkap dengan perkataan *epibalōn ekleiaie*, artinya ada sesuatu yang harus ditambahkan. Beberapa orang berpendapat bahwa ia memberikan *tambahan pada pertobatannya dengan menangis*, sesuai dengan adat istiadat Ibrani. Jadi ia menangis, dan se-



makin ia memikirkan dosa itu, semakin ia menangis, dan terus menangis. Sebagian orang berpikir, ia *segera berlari keluar* dan menangis; *meledaklah ia dalam tangisan*, ia *membanting-banting dirinya sendiri* dan menangis; ia *menutup wajahnya* dan menangis; ia menudungi kepalanya dengan jubahnya supaya tidak terlihat sedang menangis. Dr. Hammond menambahkan sebuah dugaan lagi, ia *melayangkan matanya* kepada Gurunya, yang menoleh dan memandangnya, dan kesimpulan ini mungkin ada benarnya. Atau seperti yang kita pahami, ia *menyadari kesalahan itu*, dan menangis. Jadi, tidaklah cukup untuk hanya memikirkan kesalahan kita dalam waktu yang singkat saja, sebaliknya, kita harus merenungkannya dalam-dalam. Atau, bagaimana jika kata ini berarti dia merasa *memikul beban* dan menjadi bingung? Karena apa yang dilakukannya adalah seperti yang dilakukan si *pemungut cukai* yang memukul-mukul dadanya dalam dukacita karena dosanya; dan hal ini membuat tangisannya semakin menjadi-jadi. ✍

PASAL 15



Apa yang kita baca mengenai penderitaan Kristus dalam pasal sebelumnya barulah merupakan awal atau pendahuluan saja. Dalam pasal ini kita melihat keseluruhan penderitaan-Nya itu. Dalam pasal sebelumnya, kita melihat Kristus dicela oleh imam-imam kepala, tetapi mereka ini hanya bisa unjuk gigi, tetapi tidak dapat menggigit. Dalam pasal ini kita melihat Kristus:

- I. Dibawa ke hadapan Pilatus, Gubernur Romawi, untuk diadili dan didakwa (ay. 1-5).
- II. Diteriaki orang banyak atas hasutan para imam (ay. 6-14).
- III. Dihukum untuk segera disalibkan (ay. 15).
- IV. Dilecehkan dan diolok-olok sebagai raja oleh para serdadu Romawi (ay. 16-19).
- V. Digiring ke tempat penghukuman sambil dihujani dengan segala macam bentuk penghinaan dan pelecehan (ay. 20-24).
- VI. Dipaku di kayu salib di antara dua penyamun (ay. 25-28).
- VII. Dikutuk dan dicela oleh semua orang yang lewat (ay. 29-32).
- VIII. Ditinggalkan untuk sementara waktu oleh Bapa-Nya (ay. 33-36).
- IX. Sekarat dan membuat tabut Bait Suci terbelah (ay. 37-38).
- X. Disaksikan dan dibenarkan oleh kepala pasukan Romawi dan orang-orang lain (ay. 39-41).
- XI. Dimakamkan di pekuburan milik Yusuf orang Arimatea (ay. 42-47).



Kristus Dibawa ke Hadapan Pilatus (15:1-14)

¹ Pagi-pagi benar imam-imam kepala bersama tua-tua dan ahli-ahli Taurat dan seluruh Mahkamah Agama sudah bulat mupakatnya. Mereka membelenggu Yesus lalu membawa-Nya dan menyerahkan-Nya kepada Pilatus. ² Pilatus bertanya kepada-Nya: "Engkaukah raja orang Yahudi?" Jawab Yesus: "Engkau sendiri mengatakannya." ³ Lalu imam-imam kepala mengajukan banyak tuduhan terhadap Dia. ⁴ Pilatus bertanya pula kepada-Nya, katanya: "Tidakkah Engkau memberi jawab? Lihatlah betapa banyaknya tuduhan mereka terhadap Engkau!" ⁵ Tetapi Yesus sama sekali tidak menjawab lagi, sehingga Pilatus merasa heran.

⁶ Telah menjadi kebiasaan untuk membebaskan satu orang hukuman pada tiap-tiap hari raya itu menurut permintaan orang banyak. ⁷ Dan pada waktu itu adalah seorang yang bernama Barabas sedang dipenjarakan bersama beberapa orang pemberontak lainnya. Mereka telah melakukan pembunuhan dalam pemberontakan. ⁸ Maka datanglah orang banyak dan meminta supaya sekarang kebiasaan itu diikuti juga. ⁹ Pilatus menjawab mereka dan bertanya: "Apakah kamu menghendaki supaya kubebaskan raja orang Yahudi ini?" ¹⁰ Ia memang mengetahui, bahwa imam-imam kepala telah menyerahkan Yesus karena dengki. ¹¹ Tetapi imam-imam kepala menghasut orang banyak untuk meminta supaya Barabaslah yang dibebaskannya bagi mereka. ¹² Pilatus sekali lagi menjawab dan bertanya kepada mereka: "Jika begitu, apakah yang harus kuperbuat dengan orang yang kamu sebut raja orang Yahudi ini?" ¹³ Maka mereka berteriak lagi, katanya: "Salibkanlah Dia!" ¹⁴ Lalu Pilatus berkata kepada mereka: "Tetapi kejahatan apakah yang telah dilakukan-Nya?" Namun mereka makin keras berteriak: "Salibkanlah Dia!"

Dalam perikop ini diceritakan tentang:

- I. *Perundingan* yang dilakukan oleh Mahkamah Agama dalam menentukan hukuman yang pantas bagi Tuhan Yesus. Mereka bertemu *pagi-pagi benar* dan membentuk semacam panitia utama untuk mencari cara dan sarana apa yang bisa digunakan untuk membuat Kristus dihukum mati. Mereka tidak membuang-buang waktu tetapi langsung menindaklanjuti rencana mereka dengan sungguh-sungguh supaya jangan sampai timbul *kegaduhan di antara orang banyak*. Kerajinan dan perasaan tidak kenal lelah pada orang jahat dalam berbuat kejahatan seharusnya membuat kita malu akan ketertinggalan dan kemalasan kita dalam berbuat kebaikan. Orang yang *berperang* melawan Kristus dan jiwamu sudah bangun pagi-pagi; sedangkan *kamu, hai pemalas, berapa lama lagi engkau berbaring?*
- II. Penyerahan Yesus kepada Pilatus sebagai seorang tahanan; mereka *membelenggu*-Nya. Kristus akan menjadi korban agung, dan korban harus dibelenggu dengan tali (Mzm. 118:27). Kristus dibelenggu untuk membuat belenggu terasa mudah bagi kita dan

untuk membuat kita mampu bernyanyi di dalam belenggu, seperti Paulus dan Silas. Baiklah bagi kita untuk sering *mengingat belenggu* Tuhan Yesus, bahwa kita ini orang yang terbelenggu dengan Dia yang *dibelenggu karena kita*. Mereka menggiring-Nya melalui jalan-jalan di Yerusalem untuk menghina Dia di depan orang banyak, Dia yang sewaktu mengajar di Bait Allah hanya sekitar satu atau dua hari yang lalu begitu dipuja. Kita juga dapat membayangkan betapa menyedihkannya penampilan Kristus setelah apa yang Dia alami semalaman, dipukuli, diludahi, dan dilecehkan. Penyerahan Kristus oleh orang Yahudi kepada penguasa Romawi merupakan contoh jenis kehancuran yang akan dialami jemaat bangsa Yahudi. Dengan cara ini orang Yahudi pantas menerima kehancuran itu, yang mereka sendiri timpakan ke atas diri mereka. Ini menandakan bahwa janji, perjanjian, sabda-sabda Allah, dan kumpulan jemaat yang jasmaniah, yang selama ini merupakan kemuliaan bagi Israel, dan yang telah begitu lama menjadi milik mereka, kini harus diserahkan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Dengan menyerahkan *raja*, maka sebagai akibatnya mereka menyerahkan *kerajaan Allah*, dan dengan begitu, atas persetujuan mereka sendiri, kerajaan itu diambil dari mereka dan diberikan kepada bangsa lain. Seandainya mereka menyerahkan Kristus untuk memenuhi keinginan-keinginan bangsa Romawi atau untuk memuaskan kecemburuan-kecemburuan bangsa Romawi akan Kristus, masalahnya bisa jadi lain. Akan tetapi, sekarang mereka secara sukarela mengkhianati seseorang yang merupakan *mahkota bagi Israel* dan menyerahkan-Nya kepada suatu bangsa yang justru merupakan *kuk bagi Israel*.

- III. Pemeriksaan Kristus oleh Pilatus (ay. 2); “*Engkaukah raja orang Yahudi?*” Apakah Engkau mengaku seperti itu, mengaku sebagai Mesias yang diharapkan orang Yahudi untuk menjadi raja di dunia ini?” – “Ya,” jawab Kristus, “seperti yang *engkau sendiri katakan*, Akulah Mesias itu, tetapi bukan mesias seperti yang mereka harapkan.” Mesias yang dimaksudkan adalah raja yang akan memerintah dan melindungi umat Israel-Nya menurut roh, yaitu orang Yahudi yang disunat hatinya secara rohani, dan raja yang akan menahan dan menghukum orang Yahudi yang duniawi, yang tetap tidak mau percaya.



- IV. Berbagai tuduhan pelanggaran yang dilontarkan untuk melawan-Nya dan sikap bungkam-Nya di bawah tuduhan dan dakwaan itu. Imam-imam kepala lupa akan martabat jabatan mereka ketika mereka berubah menjadi pemberi informasi, dan secara pribadi *mengajukan banyak tuduhan terhadap Kristus* (ay. 3), serta bersaksi melawan-Nya (ay. 4). Banyak dari nabi-nabi Perjanjian Lama mendakwa para imam pada zaman mereka dengan kejahatan yang besar, dan lewat dakwaan-dakwaan ini *mereka bernubuat dengan tepat* tentang para imam pada zaman Kristus ini (lih. Yeh. 22:26; Hos. 5:1, 6:9; Mi. 3:11; Zef. 3:4; Mal. 1:6, 2:8). Penghancuran Yerusalem oleh orang Kasdim dikatakan terjadi karena *kedurjanaan imam-imamnya yang di tengah-tengahnya mencurahkan darah orang yang tidak bersalah* (Rat. 4:13). Perhatikanlah, imam yang jahat pada umumnya merupakan manusia yang paling buruk. Semakin baik suatu hal, semakin buruk jadinya hal itu apabila hal itu rusak. Penyiksa yang adalah orang awam pada umumnya lebih berbelas kasihan daripada penyiksa yang adalah seorang imam. Para imam ini sangat gaduh dan menggebu-gebu dalam melontarkan tuduhan mereka; tetapi Kristus *sama sekali tidak menjawab* (ay. 3). Ketika Pilatus mendesak-Nya untuk memberikan pembelaan, dan ia ingin agar Kristus melakukannya (ay. 4), Kristus tetap diam (ay. 5), Ia *sama sekali tidak menjawab*, dan ini sangat aneh menurut Pilatus. Kristus memberikan jawaban langsung kepada Pilatus (ay. 2), tetapi tidak mau menjawab para pendakwa dan saksi, karena hal-hal yang mereka tuduhkan itu nyata sekali tidak benar, dan Kristus tahu bahwa Pilatus sendiri yakin bahwa tuduhan mereka palsu. Perhatikanlah, ketika Kristus *berbicara*, Ia membangkitkan kekaguman, dan begitu pula halnya ketika Ia *terus berdiam diri*.
- V. Usulan yang diajukan Pilatus kepada orang banyak, untuk membebaskan Yesus bagi mereka, karena telah menjadi kebiasaan pada hari raya untuk menunjukkan belas kasihan di dalam khidmatnya hari raya itu dengan membebaskan seorang tahanan. Orang banyak mengharapkan dan meminta Pilatus untuk berbuat *seperti yang selama ini dia lakukan terhadap mereka* (ay. 8). Praktik semacam ini bukanlah praktik yang keliru, dan mereka ingin agar praktik ini terus dijalankan. Nah, Pilatus melihat bahwa imam-imam kepala menyerahkan Yesus *karena dengki*, karena

Kristus mempunyai reputasi yang membuat reputasi para imam kepala itu pudar (ay. 10). Dengan membandingkan betapa bersemangatnya para pendakwa dan begitu tipisnya bukti-bukti yang ada, maka mudahlah untuk melihat bahwa bukan *kesalahan*-Nya melainkan *kebaikan*-Nya, bukan sesuatu yang *jahat* atau *merusak*, melainkan sesuatu yang *patut dipuji* dan *mulia*, yang membuat imam-imam kepala ini berang. Oleh sebab itu, mendengar betapa Kristus menjadi pujaan orang banyak, Pilatus berpikir bahwa dia bisa dengan aman mengalihkan permohonan dari para imam kepada orang banyak dengan harapan bahwa mereka akan merasa bangga untuk menyelamatkan-Nya dari tangan para imam. Pilatus mengajukan suatu cara agar orang banyak dapat melakukannya tanpa menimbulkan *kegaduhan*; biarlah mereka meminta agar Kristus *dibebaskan*, maka Pilatus akan siap melakukannya dan membungkam mulut para imam dengan hal itu – yaitu agar orang banyak bersikeras sehingga Ia dibebaskan. Memang saat itu ada satu tahanan lain yang bernama Barabas yang mempunyai hak untuk dibebaskan melalui pungutan suara orang banyak, tetapi Pilatus tidak ragu bahwa suara yang diberikan kepada Yesus akan jauh mengunggulinya.

- VI. Teriakan kemarahan dari orang banyak untuk *menghukum mati Kristus*, dan khususnya untuk *menyalibkan* Dia. Pilatus sangat terkejut ketika melihat bagaimana orang banyak begitu terhasut oleh para imam sehingga mereka semua setuju untuk menginginkan agar Barabas *dibebaskan* (ay. 11). Pilatus melawannya sekuat mungkin, “*Jika begitu, apakah yang harus kuperbuat dengan orang yang kamu sebut raja orang Yahudi ini?*” “Tidak inginkah kalian agar Ia juga dibebaskan?” (ay. 12). “Tidak!” sahut mereka, “*Salibkanlah Dia!*” Para imam, setelah menaruh kata-kata itu pada mulut orang banyak, bersikeras agar penyaliban ini dilaksanakan. Ketika Pilatus berkeberatan, “*Tetapi kejahatan apakah yang telah dilakukan-Nya?*” (pertanyaan yang sangat penting dalam kasus seperti itu), mereka tidak berusaha menjawabnya, tetapi *makin keras berteriak*, karena mereka semakin disulut dan dipanas-panasi oleh para imam, “*Salibkanlah Dia, salibkanlah Dia!*” Para imam, yang sangat sibuk menyebar ke sana-sini di antara kerumunan orang banyak untuk membuat mereka terus



berteriak, berpikir bahwa dengan jalan begini mereka bisa mempengaruhi Pilatus dalam dua cara untuk menghukum Kristus.

1. Apabila teriakan-teriakan yang melawan Kristus begitu kedengaran banyaknya, maka hal itu dapat membuat Pilatus cenderung percaya bahwa Kristus memang *bersalah*. “Pasti,” mungkin pikir Pilatus, “Kristus tentulah orang yang sangat jahat, dan seluruh dunia kini sudah muak terhadap-Nya.” Pilatus akan menyimpulkan bahwa dia telah *diberikan informasi yang salah* ketika dia diberi tahu bahwa Kristus begitu disenangi orang banyak, padahal kenyataannya tidak seperti itu. Di lain pihak, para imam pun mempercepat proses penghukuman itu dengan melakukan begitu banyak cara, sehingga kita bisa beranggapan bahwa orang-orang yang adalah teman-teman Kristus, dan yang akan menentang teriakan-teriakan ini, sedang berada di bagian ujung lain dari kota itu, dan tidak tahu apa-apa mengenai masalah ini. Perhatikanlah, sudah menjadi kebiasaan umum bahwa Iblis selalu melakukan tipu muslihat untuk mencemarkan nama baik Kristus dan ajaran-Nya, dan dengan begitu berusaha menghancurkannya. Apabila sekte ini, demikian para imam menyebutnya, sudah *ditentang di mana-mana*, walaupun *tanpa penyebab*, maka kenyataan bahwa ia ditentang di mana-mana sudah *cukup* untuk dijadikan *alasan* untuk mengutuknya. Maka dari itu, marilah kita *menilai* orang dan segala sesuatu berdasarkan kebbaikannya dan dengan standar firman Allah, dan bukan menghakimi terlebih dulu berdasarkan ketenaran dan teriakan umum dari rakyat.
2. Teriakan orang banyak tersebut bisa mendorong Pilatus untuk menghukum Kristus untuk *menyenangkan* mereka, karena dia memang *takut tidak menyenangkan* mereka. Pilatus bukanlah orang yang begitu lemah sehingga bisa dikendalikan oleh pendapat orang banyak dan percaya bahwa Kristus bersalah. Hanya saja, dia begitu *jahat* sehingga dapat digoyahkan oleh kemarahan mereka dan kemudian menghukum-Nya, walaupun dia yakin Kristus tidak bersalah. Dengan demikian, Pilatus terbujuk karena alasan-alasan kenegaraan dan hikmat dunia. Tuhan Yesus mati sebagai *korban* untuk *dosa orang banyak*, Pilatus menjadi korban *kemarahan orang banyak*.

Kristus Dihina dan Dihukum (15:15-21)

¹⁵ Dan oleh karena Pilatus ingin memuaskan hati orang banyak itu, ia membebaskan Barabas bagi mereka. Tetapi Yesus disesahnya lalu diserahkan-Nya untuk disalibkan.

¹⁶ Kemudian serdadu-serdadu membawa Yesus ke dalam istana, yaitu gedung pengadilan, dan memanggil seluruh pasukan berkumpul. ¹⁷ Mereka mengenakan jubah ungu kepada-Nya, menganyam sebuah mahkota duri dan menaruhnya di atas kepala-Nya. ¹⁸ Kemudian mereka mulai memberi hormat kepada-Nya, katanya: "Salam, hai raja orang Yahudi!" ¹⁹ Mereka memukul kepala-Nya dengan buluh, dan meludahi-Nya dan berlutut menyembah-Nya. ^{20a} Sesudah mengolok-olokkan Dia mereka menanggalkan jubah ungu itu dari pada-Nya dan mengenakan pula pakaian-Nya kepada-Nya.

^{20b} Kemudian Yesus dibawa ke luar untuk disalibkan. ²¹ Pada waktu itu lewat seorang yang bernama Simon, orang Kirene, ayah Aleksander dan Rufus, yang baru datang dari luar kota, dan orang itu mereka paksa untuk memikul salib Yesus.

Dalam perikop ini:

- I. Pilatus, karena ingin memuaskan maksud jahat orang Yahudi, menyerahkan Kristus untuk *disalibkan* (ay. 15). Karena *ingin memuaskan hati orang banyak*, untuk *melakukan apa yang memadai* bagi mereka (begitulah maksudnya), dan untuk menenangkan mereka supaya mereka tetap diam, Pilatus *membebaskan Barabas bagi mereka*, yang merupakan kecemaran dan tulah bagi bangsa mereka, dan *menyerahkan Yesus* untuk *disalibkan*, yang sebenarnya merupakan kemuliaan dan berkat bagi bangsa mereka. Walaupun *sudah menyesah Yesus* sebelumnya, dengan berharap bahwa hal itu dapat *memuaskan* mereka, dan tidak berencana untuk menyalibkan Dia, Pilatus pada akhirnya jadi juga menyalibkan Dia. Tidaklah mengherankan bahwa seseorang yang bisa dibujuk untuk *menghajar* orang yang tidak bersalah (Luk. 23:16), juga sedikit demi sedikit dapat dibujuk untuk *menyalibkan* orang seperti itu.

Kristus *disalibkan*, karena penyaliban itu adalah:

1. Kematian yang *berdarah*, dan *tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan* (Ibr. 9:22). Darah adalah *nyawa* (Kej. 9:4); darah merupakan sarana dari roh *makhluk hidup* untuk *menghubungkan* jiwa dan tubuh, sehingga karena itu, kehabisan darah berarti kehabisan nyawa. Kristus mau menyerahkan *nyawa-Nya* bagi kita, dan oleh sebab itu Ia *menumpahkan darah-Nya*. Darah *mengadakan pendamaian bagi nyawa* (Im. 17:11), dan karena itu, di dalam setiap persembahan penda-



maian ada peraturan khusus yang dibuat untuk *penumpahan* darah dan *pemercikannya* di hadapan Tuhan. Nah, supaya Kristus dapat memenuhi semua syarat ini, Ia *menumpahkan darah-Nya*.

2. Penyaliban merupakan kematian yang *menyakitkan*. Kesakitan itu sangat terasa dan menyengat, karena kematian menyerang hal-hal yang penting bagi kehidupan melalui bagian-bagian luar, yang merupakan bagian *indra yang paling merasakannya*. Kristus mati, supaya Dia dapat *merasakan diri-Nya sendiri meninggal dunia*, karena Dia akan menjadi imam sekaligus korban. Ia meninggal, supaya Ia dapat *aktif* berperan dalam kematian, karena Ia akan *menyerahkan nyawa-Nya sebagai korban persembahan* untuk dosa. Tully menyebut penyaliban dengan *Teterrimum supplicium* – *hukuman yang paling dahsyat*, Kristus akan menghadapi maut dengan bentuk ketakutannya yang terhebat, supaya dengan demikian Ia menaklukkan maut itu.
3. Penyaliban merupakan kematian yang *memalukan*, kematian bagi para budak dan penjahat yang paling keji; begitulah penyaliban dipandang oleh orang Romawi. *Salib* dan *malu* dipadukan bersama-sama. Karena Allah telah dinodai kehormatan-Nya oleh dosa manusia, maka di dalam kehormatan Allah pula, Kristus menjadikan diri-Nya sebagai *korban pemuasan* bagi Allah, bukan hanya dengan menyangkal dan memisahkan diri-Nya sendiri selama suatu waktu dari kehormatan yang patut didapat-Nya berdasarkan sifat keilahian-Nya, tetapi juga dengan menyerahkan diri-Nya di bawah celaan dan penghinaan yang paling keji yang bisa ditanggung oleh manusia. Walaupun begitu, semuanya ini bukanlah yang terburuk.
4. Lebih dari itu, penyaliban merupakan kematian yang *terkutuk*; begitulah penyaliban dicap di dalam hukum Yahudi (Ul. 21:23); *Seseorang yang digantung, ia terkutuk oleh Allah*, dan ia sedang berada di bawah tanda khusus bahwa Allah tidak senang kepadanya. Penyaliban merupakan kematian yang ditimpakan kepada anak-anak Saul, ketika mereka harus menebus kesalahan yang dilakukan oleh rumah tangga ayah mereka yang penuh darah (2Sam. 21:6). Haman dan anak-anaknya *disulakan pada tiang* (Est. 7:10; 9:13). Kita tidak pernah membaca ada seorang pun dari nabi-nabi Perjanjian Lama yang

digantung, tetapi kini Kristus menyerahkan diri untuk *digantung di pohon*. Dengan demikian, celaan dan kutuk dari kematian semacam itu sudah terhapuskan, agar kematian seperti itu bisa menjadi penghiburan bagi mereka yang mati dengan tidak berdosa atau sudah bertobat, dan juga supaya mereka yang mati syahid bagi Kristus dengan cara digantung seperti Dia, bisa mendapat kemuliaan dan bukan kehinaan.

- II. Pilatus, karena ingin memuaskan kegembiraan para serdadu Romawi, menyerahkan Kristus kepada mereka untuk diolok-olok dan dihina secara keji sewaktu mereka sedang mempersiapkan proses penghukuman. Mereka mengumpulkan *seluruh pasukan* yang sedang menunggu pada saat itu, lalu mereka pergi ke dalam gedung pengadilan, dan di sana secara menjijikkan melecehkan Tuhan Yesus kita sebagai seorang raja, seperti yang terjadi di dalam gedung imam besar ketika para hamba imam itu melecehkan-Nya sebagai seorang Nabi dan Juruselamat.
 1. Apakah raja biasa memakai jubah warna ungu atau merah menyala? Mereka *mengenakan jubah ungu kepada-Nya*. Pelecehan yang dilakukan terhadap Kristus mengenai masalah pakaian-Nya ini seharusnya dijadikan peringatan bagi orang Kristen untuk tidak mengenakan *perhiasan* dalam berpakaian (1Ptr. 3:4). Akankah kita orang Kristen mau menyombongkan diri dengan pakaian ungu atau merah menyala sementara masalah pakaian itu dibuat menjadi bahan untuk menghina dan membuat malu Kristus?
 2. Apakah raja memakai *mahkota*? Mereka *menganyam sebuah mahkota duri* dan *menaruhnya di atas kepala-Nya*. Seandainya hanya mahkota jerami atau gelagah, itu pun sudah cukup untuk mengolok-olok-Nya, namun yang satu ini bukan hanya itu, melainkan juga menyakitkan. Kristus mengenakan mahkota duri yang patut dikenakan kepada kita, supaya kita bisa memakai mahkota kemuliaan yang seharusnya Dia kenakan. Marilah kita mau *diajar* oleh *duri-duri* ini, seperti Gideon mengajar orang Sukot untuk membenci dosa dan merasa tidak tenang di dalam dosa itu, serta untuk jatuh cinta kepada Yesus Kristus, yang dalam hal ini merupakan bunga bakung di antara duri-duri. Jika suatu saat kita tersiksa oleh *duri di dalam daging*, biarlah kenangan tentang Iman Agung kita yang



disentuh oleh perasaan-perasaan yang terjadi akibat kejahatan kita menjadi penghiburan bagi kita, karena Ia sendiri mengalami rasanya *duri di dalam daging* itu.

3. Apakah raja dilayani dengan seruan-seruan para hambanya “*Ya raja, kekallah hidup tuanku?*” Sapaan ini juga ditirukan; mereka memberikan salam kepada-Nya “*Salam, hai raja orang Yahudi!*”; tampaknya raja yang demikian dan rakyat yang seperti ini cocok satu sama lain.
4. Raja mempunyai *tongkat* kerajaan yang ditaruh pada tangannya sebagai tanda kekuasaan, seperti mahkota sebagai tanda martabat. Untuk menirukan hal ini, mereka meletakkan *buluh pada tangan kanan-Nya*. Orang yang meremehkan wewenang Yesus Kristus, sehingga tidak mau memperhatikan dan mematuhi wewenang-Nya itu, yang tidak mendengarkan petunjuk dari Firman-Nya atau ancaman dari murka-Nya, orang itu sebenarnya sedang *meletakkan buluh pada tangan-Nya*. Bahkan lebih dari itu lagi, seperti yang tertulis di sini, ia sedang *memukul kepala-Nya* dengan buluh itu; begitulah penghormatan yang diberikan orang-orang semacam ini kepada Kristus.
5. Para hamba, ketika bersumpah setia, biasanya *mencium* penguasa mereka, dan hal ini mereka juga bersedia lakukan, tetapi bukannya mencium, mereka *meludahi-Nya*.
6. Dulu raja diberi salam dengan *berlutut*, hal ini juga mereka jadikan lelucon, mereka *berlutut dan menyembah-Nya*. Mereka melakukan hal ini untuk mengejek dan untuk membuat mereka semua tertawa. Karena dosa, kita semua tidak bisa bebas dari *rasa malu dan penghinaan kekal*, dan untuk membebaskan kita dari keduanya, Tuhan Yesus menyerahkan diri untuk dipermalukan dan dihina bagi kita. Demikianlah Ia diolok-olok, bukan dengan mengenakan *pakaian-Nya sendiri* melainkan dengan mengenakan pakaian orang lain, untuk menunjukkan bahwa Ia menderita bukan untuk dosa-Nya sendiri; kejahatan itu milik kita, tetapi rasa malu itu Ia yang menanggungnya. Orang yang berpura-pura tunduk kepada Kristus, tetapi pada saat yang sama memberikan dirinya untuk melayani dunia dan daging, orang semacam ini sesungguhnya telah berbuat sama seperti mereka, yang berlutut kepada-Nya untuk mengejek dan melecehkan-Nya dengan “*Salam, hai raja orang Yahudi,*” padahal sesungguhnya mereka berkata, “*Kami tidak*

mempunyai raja selain daripada Kaisar!” Orang yang menekuk lututnya di hadapan Kristus, tetapi tidak menundukkan jiwanya, yang mendekat kepada-Nya dengan mulutnya dan memuliakan-Nya dengan bibirnya, tetapi hatinya menjauh dari pada-Nya, ia mencela Kristus sama seperti yang dilakukan orang-orang di sini.

- III. Para serdadu, pada waktu yang telah ditentukan, menggiring-Nya dari gedung pengadilan Pilatus ke tempat penghukuman (ay. 20), seperti domba yang akan disembelih; Ia *dienyahkan bersama-sama orang-orang yang melakukan kejahatan* walaupun Ia tidak berdosa. Supaya jangan Kristus mati akibat beratnya beban kayu salib yang dipikul-Nya, yang nantinya bisa membuat mereka tidak bisa lagi menyiksa-Nya secara kejam, maka mereka memaksa Simon orang Kirene untuk memikul salib bagi Kristus. Saat itu Simon sedang *lewat, dan baru datang dari luar kota atau dari ladang*, dan tidak memikirkan hal semacam ini sebelumnya. Perhatikanlah, kita jangan menganggap aneh jika salib menimpa kita secara tiba-tiba dan kita dikejutkan olehnya. Salib merupakan beban yang begitu mengganggu dan berat, tetapi orang yang memikulnya selama beberapa menit mendapatkan kehormatan untuk membuat namanya tertulis di dalam kitab Allah, yang kalau tidak demikian dia hanyalah seseorang yang tidak dikenal, sehingga di mana pun Injil ini diberitakan, kisah ini akan diceritakan untuk mengenangnya. Demikian pula halnya, walaupun *penyeritaan* dan salib *pada saat ini* tidak ada yang *menggembirakan, tetapi mendukakan*, namun setelah itu, salib ini membuahkan mahkota kemuliaan bagi mereka yang melewatinya.

Penyaliban (15:22-32)

²² Mereka membawa Yesus ke tempat yang bernama Golgota, yang berarti: Tempat Tengkorak. ²³ Lalu mereka memberi anggur bercampur mur kepada-Nya, tetapi Ia menolaknya. ²⁴ Kemudian mereka menyalibkan Dia, lalu mereka membagi pakaian-Nya dengan membuang undi atasnya untuk menentukan bagian masing-masing.

²⁵ Hari jam sembilan ketika Ia disalibkan. ²⁶ Dan alasan mengapa Ia dihukum disebut pada tulisan yang terpasang di situ: “Raja orang Yahudi.”

²⁷ Bersama dengan Dia disalibkan dua orang penyamun, seorang di sebelah kanan-Nya dan seorang di sebelah kiri-Nya.

²⁸ [Demikian genaplah nas Alkitab yang berbunyi: "Ia akan terhitung di antara orang-orang durhaka."]

²⁹ Orang-orang yang lewat di sana menghujat Dia, dan sambil menggelengkan kepala mereka berkata: "Hai Engkau yang mau merubuhkan Bait Suci dan mau membangunnya kembali dalam tiga hari, ³⁰ turunlah dari salib itu dan selamatkan diri-Mu!" ³¹ Demikian juga imam-imam kepala bersama-sama ahli Taurat mengolok-olokkan Dia di antara mereka sendiri dan mereka berkata: "Orang lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan! ³² Baiklah Mesias, Raja Israel itu, turun dari salib itu, supaya kita lihat dan percaya." Bahkan kedua orang yang disalibkan bersama-sama dengan Dia mencela Dia juga.

Dalam pasal ini diceritakan tentang *penyaliban* Tuhan Yesus.

- I. *Tempat* Kristus disalibkan disebut *Golgota*, yang berarti *Tempat Tengkorak*. Sebagian orang berpendapat bahwa tempat itu diberi nama demikian karena di sanalah kepala dari penjahat- penjahat dipenggal. Tempat ini merupakan tempat penghukuman umum, sama seperti Tyburn [tempat penghukuman umum di London, Inggris – ed.], karena Kristus dalam segala hal terhitung di antara para penjahat. Saya tidak tahu bagaimana memberikan suatu komentar pujian untuk tempat ini, tetapi berbagai penulis pada zaman dulu menyebutkan bahwa sudah menjadi tradisi pada saat itu kalau di tempat ini bapa kita yang pertama Adam dimakamkan, dan mereka berpikir bahwa sangatlah sesuai kalau di sanalah Kristus harus disalibkan. Karena seperti di dalam Adam semua mati, demikian pula di dalam Kristus semua akan dihidupkan. Tertulian, Origen, Krisostom, dan Epifanius (nama-nama besar) memberikan perhatian khusus pada masalah ini, bahkan Siprianus menambahkan *Creditur à piis – banyak orang baik yang percaya* bahwa darah Kristus yang disalibkan benar-benar menebus ke atas tengkorak Adam, yang dikuburkan di tempat yang sama. Yang lebih dipercaya lagi adalah tradisi yang mengatakan bahwa Bukit Kalvari ini merupakan *sebuah bukit yang terletak di tanah Moria* (pastilah bukit ini terletak di tanah Moria karena wilayah di sekitar Yerusalem memang disebut demikian). Di sanalah Ishak dulu akan dikorbankan, kemudian dombalah yang dikorbankan sebagai gantinya. Ketika Abraham menamakan tempat itu *Jehovah-jireh – TUHAN akan menyediakan*, saat itu ia melihat *hari Kristus* yang dinantikannya akan dipenuhi *di atas gunung TUHAN*.

- II. Waktu ketika Kristus disalibkan adalah *jam ketiga* [LAI: *jam sembilan* – pen.] (ay. 25). Dia dibawa ke hadapan Pilatus sekitar jam keenam (Yoh. 19:14) menurut perhitungan orang Romawi, yang digunakan Yohanes, yang juga sesuai dengan perhitungan kita sekarang ini yaitu jam enam pagi, dan kemudian pada *jam ketiga*, menurut perhitungan orang Yahudi, yaitu sekitar jam sembilan pagi, atau beberapa waktu sesudahnya, mereka memaku-Nya di kayu salib. Dr. Lighfoot berpendapat bahwa *jam ketiga* disebutkan di sini untuk menunjukkan perasaan jengkel akan perbuatan jahat para imam. Imam-imam itu di sini sedang menghukum mati Kristus, walaupun waktunya sudah lewat *jam ketiga*, ketika mereka seharusnya sedang beribadah di Bait Suci dan mempersembahkan korban pendamaian. Hari itu adalah hari pertama *hari raya makan roti yang tidak beragi*, dan pada perayaan ini akan diadakan *pertemuan kudus*. Persis pada saat itu, ketika mereka seharusnya memimpin ibadah umum sesuai dengan tugas jabatan mereka, mereka di sini malah mengerahkan segala kebencian mereka terhadap Tuhan Yesus. Padahal mereka ini jugalah yang merupakan orang-orang yang tampaknya mencintai Bait Suci dengan sangat berkobar-kobar dan mengutuk Kristus karena Dia berbicara menentang Bait Suci itu. Perhatikanlah, banyak orang mengklaim bahwa mereka berjuang *untuk gereja*, padahal mereka tidak memperhatikan betapa jarangnyanya mereka *pergi ke gereja*.
- III. Betapa terhinanya Kristus pada saat Dia terpaku di kayu salib. Seolah-olah penyaliban itu sendiri belum cukup menghina, mereka menambahkan beberapa hal lagi kepada penghinaan ini.
1. Oleh karena merupakan kebiasaan untuk memberikan *anggur* kepada orang yang *dihukum mati*, mereka memberi-Nya *anggur*, tetapi *bercampur mur*, yang rasanya *pahit* dan *memuakkan*. Dia *mengecapnya*, tetapi tidak mau meminumnya; Dia bersedia mengakui pahitnya anggur itu, tetapi keuntungannya tidak.
 2. Oleh karena pakaian orang yang disalibkan itu menjadi hak milik dari para algojo, seperti juga yang biasa berlaku bagi kita, maka para serdadu itu *membuang undi* atas pakaian-Nya (ay. 24); mereka melempar dadu (seperti yang dilakukan serdadu-serdadu kita di atas kulit genderang). Dengan demikian



mereka bersukaria di atas penderitaan-Nya dan duduk-duduk sambil bermain sementara Ia tergantung kesakitan.

3. Mereka memasang sebuah tulisan di atas kepala-Nya, dengan niat untuk mengolok-olok-Nya, tetapi yang terjadi sebenarnya justru memberikan perlakuan yang adil sekaligus terhormat kepada-Nya. Tulisan itu berbunyi, *Raja orang Yahudi* (ay. 26). Dalam tulisan ini tidak ada kejahatan yang dituduhkan, selain dari kedaulatan-Nyalah yang diakui. Mungkin Pilatus bermaksud memberikan penghinaan kepada Kristus sebagai raja yang tersandung, atau kepada orang Yahudi, yang dengan kekerasan telah memaksa dia untuk menghukum Kristus walaupun ini bertentangan dengan hati nuraninya, sebagai bangsa yang tidak layak mendapatkan seorang raja yang lebih baik daripada yang terlihat pada diri Kristus saat itu. Namun demikian, Allah memaksudkan tulisan ini sebagai pernyataan mengenai Kristus, sekalipun di atas kayu salib, sebagai *Raja Israel*; walaupun dalam hal ini Pilatus tidak menyadari apa yang dia tulis, seperti halnya Kayafas dengan apa yang dia katakan (Yoh. 11:51). Kristus yang disalib adalah Raja atas jemaat-Nya, yaitu umat Israel-Nya secara rohani. Bahkan saat tergantung di kayu salib, Ia seperti seorang raja, yang *menaklukkan* musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh umat-Nya, dan *menang* atas mereka (Kol. 2:15). Nah, Kristus pada saat itu sedang menuliskan hukum-hukum-Nya di dalam darah-Nya sendiri dan sedang menyiapkan berbagai anugerah-Nya bagi umat-Nya. Kapan saja kita memandang Kristus yang disalib, kita harus mengingat tulisan yang terpasang di atas kepala-Nya itu, bahwa Ia seorang Raja, dan kita harus menyerahkan diri untuk menjadi pengikut-pengikut-Nya, seperti layaknya umat Israel yang sejati.
4. Mereka menyalibkan *dua orang penyamun* bersama Kristus, *seorang di sebelah kanan-Nya dan seorang di sebelah kiri-Nya*, dan Kristus berada di tengah-tengah sebagai yang paling buruk dari ketiganya (ay. 27); begitu besarnya penghinaan yang ingin mereka berikan kepada-Nya dengan perlakuan ini. Tidak diragukan lagi bahwa hal tersebut juga pasti membuat-Nya *terganggu*. Sebagian orang yang pernah ditahan dalam penjara-penjara umum karena bersaksi bagi Kristus, menyatakan bahwa mereka sangat mengeluh lebih mengenai sesama tahanan

yang mengutuk dan bersumpah serapah daripada karena kesengsaraan lain apa pun yang mereka alami di dalam penjara. Nah, dalam keadaan itulah Tuhan Yesus *disalib*. Sewaktu hidup, dengan kesempatan yang tersedia bagi-Nya, Dia *bergaul* dengan orang-orang berdosa, supaya bisa berbuat baik untuk mereka. Begitu pula kini sewaktu Dia mati, untuk tujuan yang sama, Dia bergabung dengan orang-orang berdosa, karena Dia *datang ke dunia*, dan meninggalkannya, untuk *menyelamatkan orang-orang berdosa*, bahkan para pendosa besar sekalipun. Akan tetapi, yang menjadi perhatian khusus di sini dari penulis kitab Injil ini adalah penggenapan Kitab Suci di dalam peristiwa ini (ay. 28). Dalam nubuat yang terkenal mengenai penderitaan Kristus itu (Yes. 53:12), dikatakan bahwa Dia akan terhitung di antara *orang-orang durhaka*, karena Dia dijadikan *dosa untuk kita*.

5. Orang-orang yang menonton, yaitu sebagian besar dari mereka, bukannya bersimpati terhadap Kristus di dalam kesengsaraan-Nya, mereka justru menambahkan kesengsaraan itu dengan menghina-Nya. Pasti tidak pernah ada sebelumnya contoh perlakuan yang biadab dan tidak manusiawi seperti itu terhadap penjahat yang paling keji sekalipun. Namun, begitulah Iblis menunjukkan kegeramannya yang hebat melawan Kristus, dan demikianlah pula Kristus menyerahkan diri-Nya untuk mengalami penghinaan yang paling buruk yang bisa dilakukan terhadap-Nya.

- (1) Bahkan orang yang *lewat*, yang sama sekali tidak ada urusannya, *menghujat Dia* (ay. 29). Jika hati mereka sudah sedemikian kerasnya sampai rasa belas kasihan mereka sudah tidak bisa tergerak lagi oleh pemandangan seperti itu, seharusnya setidaknya mereka sudah merasa puas begitu sudah mengetahui apa yang sedang terjadi. Tetapi ini tidaklah demikian, karena bukan saja tidak berperikemanusiaan, mereka ini seolah seperti setan dalam rupa manusia. Mereka malah mengejek-Nya dan mengungkapkan rasa benci dan amarah yang amat sangat terhadap-Nya. Mereka melontarkan banyak panah ke arah-Nya, yaitu *kata-kata yang pahit*. Tidak diragukan lagi bahwa imam-imam kepalalah yang menaruh cemoohan ini ke dalam mulut mereka, “*Hai Engkau yang mau merubuhkan Bait Suci*



dan mau membangunnya kembali dalam tiga hari, sekarang, jika Engkau bisa, turunlah dari salib itu dan selamatkan diri-Mu.” Mereka merasa menang, seolah-olah setelah berhasil menyalibkan-Nya, tidak ada lagi kini bahaya bahwa Dia akan merubuhkan Bait Suci. Padahal Bait Suci yang Ia bicarakan sedang Ia rubuhkan sekarang, dan memang dalam *tiga hari* Ia akan *membangunnya kembali*, dan Bait Suci yang *mereka* bicarakan memang akan Ia hancurkan, melalui perbuatan manusia, yang adalah *pedang* dan *tangan-Nya*, beberapa tahun tidak lama setelah itu. Ketika orang berdosa yang sudah merasa aman berpikir bahwa tidak ada lagi bahaya yang mengancam, maka pada saat itulah bahaya ini justru paling siap merenggut mereka. Hari Tuhan datang *seperti pencuri* kepada mereka yang *menyangkal* kedatangan-Nya dan berkata, “Di manakah janji kedatangan-Nya itu?” Hal ini terlebih-lebih lagi akan menimpa mereka yang *menantang* kedatangan-Nya itu dan berkata “*Baiklah Ia lebih cepat lagi dan bersegera melakukan pekerjaan-Nya itu.*”

- (2) Bahkan imam-imam kepala, yang *diangkat dari antara rakyat* dan ditahbiskan untuk kepentingan rakyat, bukannya seharusnya berbelas kasihan terhadap mereka yang berada di jalan yang salah dan bersikap lemah lembut terhadap mereka yang sedang menderita dan sekarat (Ibr. 5:1-2), malah sebaliknya menuangkan cuka, dan bukannya minyak, ke dalam luka-luka-Nya, dan mereka *menambah kesakitan kepada-Nya yang sedang ditikam Allah* (Mzm. 69:26). Mereka *mengejek-Nya* dengan berkata, “*Orang lain Ia selamatkan, Ia sembuhkan, dan Ia tolong, tetapi sekarang tampaknya semuanya itu bukan berasal dari kekuatan-Nya sendiri, karena diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan.*” Mereka menantang-Nya untuk *turun dari salib*, jika Ia bisa (ay. 32). Biarlah mereka *melihatnya*, maka mereka akan *percaya*; padahal mereka tidak mau percaya ketika Ia memberi mereka suatu tanda yang lebih meyakinkan daripada itu, yakni ketika Dia bangkit dari kubur. Orang mungkin berpikir bahwa imam-imam kepala ini sekarang sudah mempunyai *pekerjaan lain* untuk dilakukan. Jika mereka tidak mau pergi untuk melakukan ke-

wajiban mereka di *Bait Suci*, mereka bisa saja melakukan suatu pekerjaan yang tidak asing bagi profesi mereka. Walaupun tidak mau memberikan nasihat atau penghiburan kepada Tuhan Yesus saat itu, mereka bisa saja memberikan sedikit bantuan kepada dua orang penyamun itu ketika mereka sedang sekarat (dulu di negara-negara Katolik, mereka sangat melayani para penjahat yang dihukum dengan cara diremukkan dengan lindasan roda, yang merupakan suatu kematian yang sangat mirip dengan penyaliban); tetapi mereka pikir ini bukanlah tugas mereka.

- (3) Bahkan orang-orang yang disalibkan bersama-Nya juga menghina-Nya (ay. 32); salah satu dari mereka melakukannya. Begitu menyedihkannya kekerasan hati orang itu, bahkan sekalipun dia sedang begitu menderita sengsara dan berada di gerbang kekekalan.

Penyaliban (15:33-41)

³³ Pada jam dua belas, kegelapan meliputi seluruh daerah itu dan berlangsung sampai jam tiga. ³⁴ Dan pada jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: "Eloi, Eloi, lama sabakhtani?", yang berarti: Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? ³⁵ Mendengar itu, beberapa orang yang berdiri di situ berkata: "Lihat, Ia memanggil Elia." ³⁶ Maka datanglah seorang dengan bunga karang, mencelupkannya ke dalam anggur asam lalu mencucukkannya pada sebatang buluh dan memberi Yesus minum serta berkata: "Baiklah kita tunggu dan melihat apakah Elia datang untuk menurunkan Dia." ³⁷ Lalu berserulah Yesus dengan suara nyaring dan menyerahkan nyawa-Nya. ³⁸ Ketika itu tabir Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah. ³⁹ Waktu kepala pasukan yang berdiri berhadapan dengan Dia melihat mati-Nya demikian, berkatalah ia: "Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!"

⁴⁰ Ada juga beberapa perempuan yang melihat dari jauh, di antaranya Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus Muda dan Yoses, serta Salome. ⁴¹ Mereka semuanya telah mengikut Yesus dan melayani-Nya waktu Ia di Galilea. Dan ada juga di situ banyak perempuan lain yang telah datang ke Yerusalem bersama-sama dengan Yesus.

Dalam perikop ini diceritakan tentang kematian Kristus, bagaimana musuh-musuh-Nya melecehkan-Nya, dan bagaimana Allah memuliakan Dia pada saat kematian-Nya.

- I. Ada *kegelapan* yang pekat di *seluruh daerah itu* (sebagian orang berpikir di seluruh bumi), selama tiga jam, dari siang sampai jam tiga. Nah, dalam peristiwa ini nas Alkitab digenapi, *Aku akan*

membuat matahari terbenam di siang hari dan membuat bumi gelap pada hari cerah (Am. 8:9), dan, Baginya matahari sudah terbenam selagi hari siang (Yer. 15:9). Orang Yahudi sering kali menuntut Kristus untuk memberikan suatu tanda dari langit; dan sekarang mereka diberi tanda itu, tetapi suatu tanda yang melambangkan pembutaan mata mereka. Ini adalah tanda bahwa kegelapan yang datang dan sedang menghampiri jemaat dan bangsa Yahudi. Mereka melakukan segala daya upaya untuk memadamkan Matahari Kebenaran, yang sekarang sedang terbenam, tetapi yang segera akan terbit lagi namun tidak diakui oleh mereka. Jadi apa lagi yang dapat diharapkan oleh mereka selain kegelapan yang lebih parah lagi daripada kegelapan yang terjadi pada bangsa Mesir dulu? Ini menunjukkan kepada mereka bahwa hal-hal yang membawa kedamaian bagi mereka sekarang tersembunyi dari mata mereka, dan bahwa hari Tuhan sudah dekat, yang bagi mereka akan merupakan suatu hari gelap gulita dan kelam kabut (Yl. 2:1-2). Di dalam kuasa kegelapanlah kini mereka berada, pekerjaan-pekerjaan kegelapanlah yang sedang mereka lakukan saat ini; dan demikianlah malapetaka yang memang pantas menimpa mereka, karena mereka lebih menyukai kegelapan daripada terang.

- II. Ketika sampai di penghujung kegelapan ini, Tuhan Yesus dalam kesengsaraan jiwa-Nya berteriak, “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (ay. 34). Keggelapan itu melambangkan awan yang pada saat itu menaungi jiwa kemanusiaan Kristus, ketika Dia membuat jiwa-Nya itu menjadi persembahan untuk dosa. Tuan Fox, dalam bukunya *Acts and Monuments* (vol. 3, hlm. 160), bercerita mengenai kisah Dr. Hunter, seorang martir pada zaman Ratu Mary di Inggris, yang ketika sudah diikat pada tiang untuk dibakar, mengucapkan doa yang singkat ini, “Anak Allah, bersinarlah atasku!” dan langsung saja matahari bersinar dengan kuatnya menembus awan yang gelap, begitu penuhnya menyinari wajahnya sehingga dia harus memalingkan wajahnya, dan kejadian ini membuatnya merasa sangat nyaman. Tuhan Yesus, sebaliknya, tidak diperkenankan melihat cahaya matahari ketika Dia sedang menderita, untuk menandakan disembunyikannya cahaya wajah Allah. Hal ini Ia keluhkan lebih dari yang lain. Ia tidak me-

ngeluh karena murid-murid-Nya meninggalkan Dia, tetapi karena Bapa-Nya meninggalkan Dia:

1. Karena hal tersebut *melukai roh-Nya*; dan ini merupakan penderitaan yang *sulit ditanggung* (Ams. 18:14), jiwa-Nya terperosok ke air yang dalam (Mzm. 69:1-3).
2. Karena terutama dalam hal ini Dia *dijadikan dosa bagi kita*; kejahatan-kejahatan sudah pasti membuat jiwa kita pantas mendapatkan *murka dan geram* (Rm. 2:8). Oleh sebab itu, Kristus, dengan dijadikan sebagai *korban* karena kejahatan kita itu, harus mengalami masa-masa sengsara ini sebanyak bisa ditanggungkan ke atas-Nya, dan ini pasti sangat sulit bagi-Nya, yang selama ini sudah ada *dalam dekapan* Bapa sejak kekekalan, dan yang *selalu merupakan cahaya bagi-Nya*. Tanda-tanda kemurkaan ilahi ini, yang dialami Kristus di dalam penderitaan-Nya, mirip api yang kadang-kadang dikirimkan dari langit, dalam kasus-kasus yang luar biasa, untuk menghanguskan korban bakaran (seperti dalam Im. 9:24; 2Taw. 7:1; 1Raj. 18:38); dan hal tersebut selalu merupakan tanda penerimaan Allah. Api yang seharusnya menyambar orang *berdosa*, jika Allah tidak *ditenangkan*, kini membakar *korban bakaran*, sebagai tanda bahwa Allah sudah merasa tenang. Oleh sebab itu sekarang api ini menyambar Kristus, dan memaksa-Nya mengeluarkan teriakan yang *keras dan pahit* ini. Paulus berkata bahwa sekalipun dia *dipersembahkan* sebagai korban untuk *ibadah orang kudus*, dia tetap bisa *bergembira dan bersukacita* (Flp. 2:17); tetapi lain halnya kalau dipersembahkan sebagai korban untuk *dosa para pendosa*. Nah, pada *jam keenam*, dan sampai *jam kesembilan*, *matahari* menjadi *gelap* oleh gerhana yang luar biasa; dan jika benar, seperti menurut perhitungan sebagian ahli perbintangan, bahwa pada malam hari ketika Kristus mati terjadilah gerhana bulan. Hal itu memang merupakan peristiwa alam dan bisa diduga akan terjadi demikian, di mana sebagian besar permukaan bulan menjadi gelap, dan peristiwa tersebut berlangsung dari jam lima sampai jam tujuh. Ini hal yang luar biasa, akan tetapi lebih penting lagi kegelapan yang terjadi akibat semuanya ini. Apabila *matahari* menjadi *gelap*, *bulan* juga *tidak akan bercahaya lagi*.

- III. Doa Kristus diejek oleh mereka yang sedang berdiri di sana (ay. 35-36); karena Dia berteriak "*Eli, Eli,*" atau (seperti yang ditulis Markus menurut dialek Syria) "*Eloi, Eloi,*" mereka menyindir, "*Ia memanggil Elia,*" padahal mereka tahu dengan sangat baik bahwa apa yang dikatakan-Nya itu sebenarnya maksudnya adalah *Allahku, Allahku*. Demikianlah mereka menggambarkan bahwa Kristus sedang *berdoa kepada orang kudus*, baik karena Dia sudah meninggalkan Allah ataupun karena Allah sudah meninggalkan Dia, dan dengan demikian mereka membuat-Nya semakin dibenci orang lagi. Salah seorang dari mereka *mencelupkan bunga karang ke dalam anggur asam*, lalu mencucukkannya pada sebatang buluh dan memberikannya kepada Kristus; "*Biarlah Ia menyegarkan mulut-Nya dengan minuman ini, ini adalah minuman yang cukup baik untuk-Nya*" (ay. 36). Tindakan ini dimaksudkan untuk lebih menghina dan melecehkan-Nya lagi; dan siapa pun yang setuju dengan orang yang melakukan hal tersebut, ia akan menambah penghinaan itu, "*Biarkan Dia sendiri*, Dia sudah memanggil Elia, *baiklah kita tunggu dan melihat apakah Elia datang untuk menurunkan Dia*, dan jika tidak, kita bisa menyimpulkan bahwa Elia juga telah meninggalkan Dia."
- IV. Kristus sekali lagi *berseru dengan suara nyaring*, dan bersamaan dengan itu Ia *menyerahkan nyawa-Nya* (ay. 37). Kini Ia menyerahkan jiwa-Nya ke dalam tangan Bapa-Nya. Walaupun Allah tidak tergerak oleh suatu *gerakan tubuh* apa pun, namun suara yang nyaring ini menunjukkan bahwa Kristus berseru dengan kekuatan dan kobaran cinta kasih yang sungguh besar. Kejadian ini mengajar kita bahwa di dalam segala hal yang kita lakukan terhadap Allah, kita harus mengerahkan segala daya upaya dalam menjalankan segala kewajiban agama, khususnya kewajiban untuk *berserah diri*, dengan segenap hati dan segenap jiwa. Walaupun kita tidak bisa menunjukkannya dengan suara, tidak bisa *berteriak dengan suara nyaring* seperti Kristus, namun jika Allah menjadi *kekuatan hati* kita, maka segala daya upaya kita itu tidak akan sia-sia. Kristus sungguh dan benar-benar *mati*, karena Dia *menyerahkan nyawa-Nya*; jiwa manusia-Nya pergi ke alam roh dan meninggalkan tubuh-Nya yang kini bagaikan seonggok tanah liat yang tak bernafas.

- V. Tepat pada saat Kristus mati di Bukit Kalvari, tabir *Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah* (ay. 38). Kejadian ini berbicara mengenai suatu hal yang sangat penting, yaitu:
1. Mengenai kengerian yang mengancam orang-orang Yahudi yang tidak percaya; karena terbelahnya Bait Suci itu merupakan suatu pertanda bagi kehancuran total umat dan bangsa Yahudi, yang memang terjadi tidak lama setelah itu. Kehancuran ini bagaikan terpotongnya *tongkat kemuliaan*, karena tabir Bait Suci itu sangatlah indah dan mulia (Kel. 26:31), dan ini terjadi pada saat yang sama ketika mereka menghargai-Nya sebanyak *tiga puluh keping perak*, untuk *membatalkan perjanjian yang telah Dia ikat dengan bangsa itu* (Zak. 11:10, 12). Sekaranglah waktunya untuk menjerit, *"Ikabod. Telah lenyap kemuliaan dari Israel."* Sebagian orang berpikir bahwa kisah yang diceritakan Joseph mengenai pintu Bait Suci yang terbuka sendiri, yang kemudian diikuti dengan ajakan, *"Marilah pergi dari sini,"* beberapa tahun sebelum kehancuran Yerusalem, merupakan peristiwa yang sama dengan yang terjadi di sini; tetapi hal ini kecil kemungkinannya. Namun demikian, peristiwa ini juga sama pentingnya, sesuai dengan yang tertulis, *"Aku ini akan menerkam, lalu pergi"* (Hos. 5:14).
 2. Peristiwa ini sangat menyinggung mengenai penghiburan bagi semua orang Kristen yang percaya, karena ini menandakan suatu pengudusan dan terbukanya suatu *cara yang baru dan yang hidup untuk memasuki tempat mahakudus dengan darah Yesus*.
- VI. Kepala pasukan yang berdiri berhadapan dengan Kristus dan melihat hukuman yang diberikan kepada-Nya itu, yakin dan mengakui bahwa Yesus ini adalah *Anak Allah* (ay. 39). Satu hal yang membuatnya berpikir demikian adalah bahwa Kristus *berseru dengan cara seperti itu, dan menyerahkan nyawa-Nya*, bahwa seseorang yang siap menyerahkan nyawa-Nya masih bisa berseru demikian sangatlah mengejutkan. Dia belum pernah melihat pemandangan yang begitu menyedihkan seperti ini; dan bahwa orang yang mempunyai kekuatan untuk berseru sedemikian kerasnya harus menyerahkan nyawanya seketika itu juga membuatnya terheran-heran, sehingga dia berkata, *"Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!"* Perkataan ini merupakan kehormatan bagi



Kristus dan membuat malu mereka yang melecehkan-Nya. Akan tetapi, apa yang membuatnya berkata demikian? Menurut pendapat saya:

1. Ia mempunyai alasan untuk berkata bahwa Kristus menderita *secara tidak adil* dan bahwa Ia dipersalahkan untuk banyak hal. Perhatikanlah, Kristus menderita karena berkata bahwa Dia adalah *Anak Allah*; dan itu benar, Ia memang berkata demikian, sehingga jika Dia menderita secara tidak adil, seperti yang bisa dilihat dari semua keadaan yang menyertai penderitaan-Nya, maka apa yang dikatakan-Nya itu benar, dan Dia memang *Anak Allah*.
 2. Kepala pasukan itu mempunyai alasan untuk berkata bahwa Kristus adalah *kesayangan sorga*, dan untuk-Nya kekuatan Yang Mahakuasa secara khusus sedang bekerja, karena ia melihat bagaimana Sorga begitu memuliakan-Nya pada saat kematian-Nya dan tidak memihak para penghukum-Nya. "Pastilah," pikirnya, "Dia ini seperti seorang manusia ilahi yang sangat dikasihi Allah." Pikiran ini diungkapkannya dengan kata-kata yang menunjukkan bahwa asal usul-Nya adalah dari kekekalan, seperti Allah, dan peran khusus-Nya sebagai Pengantara, walaupun dia tidak bermaksud demikian. Tuhan Yesus, bahkan di dalam penderitaan dan kehinaan-Nya yang dalam, adalah Anak Allah, dan dinyatakan demikian *dengan kuasa*.
- VII. Ada beberapa teman-Nya, terutama perempuan-perempuan yang baik, yang menyertai-Nya di sana (ay. 40-41). *Ada juga beberapa perempuan yang melihat dari jauh*. Kaum prianya sama sekali tidak berani muncul; kerumunan orang menjadi sangat ganas; *Currenti cede furori* – *Biarlah arus yang ganas itu mengalir dulu*, begitulah nasihat yang mereka pikir baik untuk dituruti saat itu. Perempuan-perempuan itu tidak berani mendekat, tetapi hanya berdiri dari jauh, dengan dipenuhi dukacita. Beberapa dari perempuan-perempuan ini disebutkan namanya di sini. Salah satunya adalah *Maria Magdalena*; ia pernah disembuhkan Kristus, dan berutang kepada Kristus atas segala penghiburan yang ia rasakan sekarang karena kuasa dan kebaikan Kristus yang menyelamatkannya dari kerasukan tujuh roh jahat. Ia berpikir tidak ada apa pun yang bisa dilakukannya yang bisa membalas

kebaikan ini. *Maria* juga ada di sana, *ibu Yakobus muda* [dalam Alkitab KJV dikatakan Yakobus kecil – pen.] dan *Yoses*, begitulah dikatakan. Mungkin Yakobus disebut demikian karena dia mempunyai perawakan yang kecil seperti Zakeus. *Maria* ini adalah istri Kleofas atau Alfeus, saudari perawan *Maria*. Perempuan-perempuan ini mengikuti Kristus *dari Galilea*, walaupun mereka tidak diharuskan menghadiri perayaan itu, seperti kaum pria. Tetapi mereka juga mungkin datang dengan berharap bahwa kerajaan-Nya yang sementara sebentar lagi akan didirikan, dan mereka dipenuhi dengan harapan-harapan mereka sendiri akan bagian-bagian apa yang bisa mereka dapatkan di bawah pemerintahan-Nya. Kita tahu kalau ibu dari anak-anak Zebedeus jelas menginginkan bagian di dalam pemerintahan Kristus (Mat. 20:21). Sekarang dengan melihat-Nya di kayu salib, yang di dalam pikiran mereka sebelumnya Ia ada di atas takhta, pastilah membuat mereka sangat kecewa. Perhatikanlah, orang-orang yang mengikuti Kristus dengan berharap akan mendapatkan hal-hal yang besar dari-Nya di dunia ini karena mereka telah mengikuti ajaran-Nya, mungkin akan hidup dengan mendapati diri mereka dikecewakan secara menyedihkan.

Pemakaman Kristus; Perempuan-perempuan di Pemakaman (15:42-47)

⁴² Sementara itu hari mulai malam, dan hari itu adalah hari persiapan, yaitu hari menjelang Sabat. ⁴³ Karena itu Yusuf, orang Arimatea, seorang anggota Majelis Besar yang terkemuka, yang juga menanti-nantikan Kerajaan Allah, memberanikan diri menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus. ⁴⁴ Pilatus heran waktu mendengar bahwa Yesus sudah mati. Maka ia memanggil kepala pasukan dan bertanya kepadanya apakah Yesus sudah mati. ⁴⁵ Setelah didengarnya keterangan kepala pasukan, ia berkenan memberikan mayat itu kepada Yusuf. ⁴⁶ Yusuf pun membeli kain lenan, kemudian ia menurunkan mayat Yesus dari salib dan mengapaninya dengan kain lenan itu. Lalu ia membaringkan Dia di dalam kubur yang digali di dalam bukit batu. Kemudian digulingkannya sebuah batu ke pintu kubur itu. ⁴⁷ *Maria Magdalena* dan *Maria ibu Yoses* melihat di mana Yesus dibaringkan.

Dalam bagian ini diceritakan tentang pemakaman Tuhan Yesus, pemakaman yang begitu khidmat dan penuh dukacita. Oh, semoga dengan anugerah kita bisa dikuburkan seperti itu! Perhatikanlah:

- I. Bagaimana mayat Kristus *diminta*. Mayat Kristus, seperti mayat para penjahat, adalah tanggung jawab pemerintah. Orang-orang yang menggiring-Nya ke kayu salib merancang supaya Dia *dikuburkan di antara orang-orang fasik*; namun Allah merancang supaya Kristus dikuburkan di antara *orang-orang kaya* (Yes. 53:9, KJV: *with the rich in his death*), dan demikianlah jadinya. Di sini diceritakan:
 1. Kapan mayat Kristus diminta supaya bisa dikuburkan, dan mengapa penguburan itu dilakukan dengan terburu-buru; *Hari mulai malam*, dan hari itu adalah *hari persiapan*, yaitu *hari menjelang Sabat* (ay. 42). Orang Yahudi lebih ketat menjalani hari Sabat daripada menjalani hari-hari perayaan lain. Oleh karena itu, walaupun hari ini sendiri adalah *hari perayaan*, mereka menyongsong *malam menjelang Sabat* dengan lebih religius. Mereka mempersiapkan rumah dan meja-meja mereka untuk menyongsong hari Sabat yang *gembira* dan *luar biasa* dengan khidmat. Perhatikanlah, hari sebelum Sabat haruslah dijadikan hari persiapan untuk Sabat, bukan dengan mempersiapkan rumah dan meja-meja kita, tetapi dengan mempersiapkan hati kita, yang sedapat mungkin harus *dibebaskan* dari kekhawatiran dan urusan dunia ini, dan *ditetapkan* hanya untuk melayani Allah dan menikmati hadirat-Nya. Karena kegiatan seperti ini harus dilakukan, dan keuntungan-keuntungannya akan diperoleh, pada hari Sabat, maka kita harus mempersiapkan diri sehari sebelumnya; bahkan lebih dari itu, selama seminggu penuh kita harus berusaha memperbaiki apa yang kurang pada hari Sabat sebelumnya dan mempersiapkan diri untuk Sabat berikutnya.
 2. Siapa yang meminta mayat Kristus dan mengurus penguburan-Nya yang layak? Orang itu adalah *Yusuf, orang Arimatea*, yang di sini dikatakan seorang *anggota Majelis Besar yang terkemuka* (ay. 43), yakni seorang yang terhormat dan berperilaku terpuji yang mempunyai kedudukan penting di mata masyarakat. Sebagian orang berpikir bahwa Yusuf mempunyai kedudukan *di tingkat negara*, dan bahwa dia merupakan salah seorang anggota dewan penasihat Pilatus. Tetapi tampaknya kedudukan Yusuf adalah *di dalam sinagoge*, dan ia merupakan salah satu anggota *dewan agung Sanhedrin*, atau salah satu anggota dewan penasihat imam agung. Ia adalah seorang

euschēmon bouleutēs – penasihat yang berperilaku sesuai jabatannya. Orang yang benar-benar terhormat adalah orang yang di dalam kekuasaan dan kepercayaan yang diberikan kepadanya melakukan kewajiban sesuai dengan hati nurani dan berperilaku sesuai dengan posisinya yang terhormat itu. Tetapi ada satu lagi sifat yang lebih bersinar yang dimiliki Yusuf, yaitu bahwa dia adalah seorang yang *menanti-nantikan kerajaan Allah*, kerajaan anugerah di bumi dan kemuliaan di sorga, kerajaan Sang Mesias. Perhatikanlah, orang yang *menanti-nantikan kerajaan Allah* dan berharap untuk mendapatkan bagian yang merupakan hak istimewa di dalamnya harus menunjukkan harapan itu dengan terus mengakui tujuan kepentingan Kristus, sekalipun semuanya itu tampak seperti sedang hancur dan runtuh. Perhatikanlah, bahkan *di antara Majelis Besar yang terkemuka* masih ada beberapa orang, atau setidaknya satu orang, yang menanti-nantikan kerajaan Allah, yang imannya akan membuat semua anggota lain yang tidak percaya dihukum. Orang ini diangkat Allah untuk melakukan suatu tugas pelayanan yang penting, ketika tidak ada satu pun murid Kristus yang dapat atau berani melakukannya karena tidak punya uang, keinginan, ataupun keberanian. *Yusuf memberanikan diri menghadap Pilatus*, walaupun dia tahu bahwa dengan tindakannya ini dia bisa menghina imam-imam kepala, yang sudah begitu mencela Kristus dan sekarang melihat Dia diberi penghormatan demikian. Mungkin pertama-tama dia merasa sedikit takut, tetapi *tolmēsas* – *dengan hati besar*, dia bertekad untuk menunjukkan penghormatan ini terhadap mayat Tuhan Yesus. Ah, kalau ada sesuatu yang terburuk sekalipun yang nanti terjadi, biarlah itu terjadi.

3. Betapa terkejutnya Pilatus ketika mendengar bahwa Kristus *mati* (barangkali Pilatus berharap bahwa Kristus akan menyelamatkan diri-Nya sendiri dan turun dari salib). Pilatus terutama terkejut bahwa Kristus *sudah mati*, karena orang yang tampaknya mempunyai energi yang tidak biasanya itu harus begitu cepat menyerah pada kematian. Segala keadaan yang melatarbelakangi kematian Kristus sungguh menakjubkan; karena dari permulaan hingga akhir nama-Nya disebut *Ajaib*. Pilatus meragukan (seperti yang dimengerti sebagian orang) apakah Kristus sudah mati atau belum, karena dia takut ja-



ngan sampai Dia diturunkan dengan paksa *dalam keadaan hidup*, dan kemudian sadar kembali; karena hukumannya adalah orang harus *digantung sampai mati*. Oleh sebab itu, Pilatus memanggil kepala pasukan, yakni pejabatnya sendiri, dan bertanya kepadanya *apakah Yesus sudah mati* (ay. 44), apakah sudah cukup lama sejak mereka terakhir kali melihat tanda-tanda kehidupan pada diri-Nya, seperti hembusan nafas atau gerakan, sehingga mereka bisa menyimpulkan bahwa Dia sudah mati sepanjang ingatan mereka. Kepala pasukan itu dapat meyakinkannya bahwa Kristus sudah mati, karena dia secara khusus mengamati bagaimana *Kristus menyerahkan nyawa-Nya* (ay. 39). Ada penyelenggaraan ilahi di balik semuanya ini, bahwa Pilatus harus begitu ketat dalam memeriksa kebenaran kematian Kristus ini, agar tidak ada kebohongan yang mengatakan bahwa Kristus dikuburkan hidup-hidup, dan dengan demikian menyangkal kebenaran kebangkitan-Nya. Begitu tegasnya kematian ini diputuskan sehingga tidak pernah ada keberatan yang diajukan. Dengan demikian kebenaran mengenai Kristus dikukuhkan, kadang-kadang bahkan oleh musuh-musuh-Nya sendiri.

- II. Bagaimana mayat Kristus *dimakamkan*. Pilatus memberikan izin kepada Yusuf untuk mengambil mayat Kristus dan melakukan apa yang dia inginkan terhadap mayat itu. Mengherankan bahwa imam-imam kepala tidak cepat-cepat meminta mayat itu dari Pilatus untuk memperlihatkannya di depan umum dan menyeretnya di jalan-jalan. Namun kemarahan mereka yang masih tersisa itu ditahan oleh Allah, dan Dia memberikan hadiah yang tidak ternilai harganya itu kepada Yusuf, yang tahu bagaimana menghargainya; dan hati imam-imam kepala itu begitu dikuasai, sehingga mereka tidak menentangnya. *Sit divus, modo non sit vivus* – *Kami tidak peduli kalau Dia begitu dipuja, asalkan Dia tidak hidup kembali*.
1. Yusuf membeli *kain lenan* yang bagus untuk mengafani mayat Yesus, walaupun sebenarnya untuk keperluan ini kain lama yang pernah dipakai pun sudah cukup. Dalam memberikan penghormatan kepada Kristus kita harus bersikap *murah hati* dan melayani-Nya dengan hal *terbaik* yang bisa didapat, bukan dengan apa yang bisa didapat seadanya.

2. Yusuf *menurunkan* mayat Yesus, yang sudah terkoyak-koyak dan menjadi lembek, dan *mengafaninya dengan kain lenan* bak harta karun yang tidak ternilai harganya. Tuhan Yesus telah memberikan diri-Nya bagi kita melalui suatu upacara khusus yang kudus, yakni dalam perjamuan Tuhan. Oleh karena itu kita harus menerima-Nya dengan sikap yang sebaik-baiknya yang mengungkapkan kasih kita kepada-Nya yang telah mengasihi dan mati bagi kita.
3. Yusuf *membaringkan-Nya di dalam kubur*, di tempat milik pribadinya sendiri. Kita terkadang mendengar dalam kisah raja-raja Yehuda, bahwa untuk memberikan peringatan yang menghina kepada raja-raja yang jahat, mereka tidak dikuburkan di *tempat pemakaman raja-raja*. Walaupun Tuhan Yesus tidak berbuat kejahatan melainkan banyak kebaikan, dan kepada-Nya diberikan takhta Daud bapa-Nya, Ia hanya dimakamkan di pekuburan orang-orang biasa, karena bukan di dunia ini, melainkan di dunia yang lainlah terdapat *kemuliaan peristirahatan-Nya*. Makam itu milik Yusuf. Abraham, sekalipun tidak mempunyai apa-apa lagi di tanah Kanaan, masih mempunyai tempat untuk dikuburkan, tetapi Kristus, bahkan untuk itu saja tidak punya. Makam Kristus itu *digali di dalam bukit batu*, karena Kristus mati untuk membuat makam itu menjadi *tempat berlindung* dan bernaung bagi orang-orang kudus, dan karena digali di dalam bukit batu, makam itu merupakan tempat perlindungan yang *kuat*. Ah, *kiranya Engkau menyembunyikan aku di dalam dunia orang mati!* Kristus sendiri merupakan *tempat persembunyian* bagi umat-Nya, yaitu sebagai *tempat bernaung* yang ada di bawah batu yang besar.
4. Yusuf *menggulingkan sebuah batu ke pintu kubur itu*, karena demikianlah cara orang Yahudi menguburkan seseorang. Ketika Daniel dimasukkan ke gua singa, sebuah batu diletakkan pada mulut gua itu supaya Daniel tidak bisa keluar, seperti yang di sini dilakukan pada pintu kubur Kristus, namun batu-batu itu tidak dapat menghalangi malaikat-malaikat yang datang mengunjungi kedua tahanan tersebut.
5. Beberapa perempuan yang baik menghadiri pemakaman itu, dan *melihat di mana Yesus dibaringkan*, supaya mereka bisa datang setelah hari Sabat untuk mengurapi mayat-Nya, karena mereka tidak mempunyai waktu untuk melakukannya



sekarang. Ketika Musa, sang pengantara dan pemberi hukum umat Yahudi, dimakamkan, ada perhatian yang diberikan supaya *tidak ada orang yang tahu kuburnya* (Ul. 34:6), karena penghormatan yang diberikan orang Yahudi kepada Musa harus punah bersama dia. Akan tetapi, ketika Sang Pengantara dan Pemberi hukum kita yang agung dimakamkan, perhatian khusus mengenai di mana letak kubur-Nya itu diberikan karena Dia akan *bangkit lagi*, dan perhatian yang diberikan kepada tubuh-Nya ini berbicara mengenai perhatian yang Ia sendiri akan berikan kepada tubuh-Nya, yakni Gereja. Bahkan ketika tubuh itu tampaknya hanyalah mayat dan seperti lembah yang penuh dengan tulang kering, tubuh itu tetap diawetkan supaya bisa dibangkitkan. Demikianlah juga yang akan dilakukan terhadap mayat-mayat orang kudus, yang di dalam debunya terdapat perjanjian sah yang tidak akan dilupakan. Renungan kita tentang pemakaman Kristus harus mengarahkan kita untuk berpikir tentang pemakaman kita sendiri, dan harus membuat kuburan itu menjadi akrab bagi kita, supaya dengan demikian tempat tidur tersebut menjadi nyaman bagi kita, yaitu tempat tidur yang harus kita persiapkan tidak lama lagi di dalam kegelapan. Kalau kita sering berpikir mengenai pemakaman, maka hal itu bukan hanya menghilangkan ketakutan dan kengerian kita mengenai pemakaman itu, melainkan juga bisa menyemangati kita untuk bersiap-siap menyongsong kuburan, karena bagaimanapun *kuburan* selalu tersedia bagi kita (Ayb. 17:1).✍

PASAL 16



Dalam pasal ini, diceritakan dengan singkat mengenai kebangkitan dan kenaikan Tuhan Yesus, serta sukacita dan kemenangan yang dialami semua orang percaya karenanya. Mereka yang turut bersimpati dan menderita bersama Kristus dalam pasal-pasal sebelumnya akan menikmati sukacita dan kemenangan ini. Di sini kita melihat:

- I. Kebangkitan Kristus yang diberitahukan malaikat kepada para perempuan yang datang ke kubur untuk meminyakinya (ay. 1-8).
- II. Penampakan-Nya kepada Maria Magdalena, dan laporan yang disampaikan Maria kepada para murid mengenai penampakan ini (ay. 9-11).
- III. Penampakan-Nya kepada dua orang murid yang sedang menuju Emaus, dan laporan yang mereka berikan mengenai kejadian itu kepada saudara-saudara mereka (ay. 12-13).
- IV. Penampakan-Nya kepada kesebelas murid dengan amanat yang Ia berikan kepada mereka untuk mendirikan kerajaan-Nya di dunia, serta petunjuk dan mandat penuh untuk melakukannya (ay. 14-18).
- V. Kenaikan-Nya ke sorga, tugas yang harus dikerjakan para rasul dengan segera, dan penyertaan Allah di dalam pekerjaan mereka itu (ay. 19-20).

Perempuan-perempuan di Kubur;
Teguran terhadap Para Rasul (16:1-8)

¹ Setelah lewat hari Sabat, Maria Magdalena dan Maria ibu Yakobus, serta Salome membeli rempah-rempah untuk pergi ke kubur dan meminyaki



Yesus. ² Dan pagi-pagi benar pada hari pertama minggu itu, setelah matahari terbit, pergilah mereka ke kubur. ³ Mereka berkata seorang kepada yang lain: "Siapa yang akan menggulingkan batu itu bagi kita dari pintu kubur?" ⁴ Tetapi ketika mereka melihat dari dekat, tampaklah, batu yang memang sangat besar itu sudah terguling. ⁵ Lalu mereka masuk ke dalam kubur dan mereka melihat seorang muda yang memakai jubah putih duduk di sebelah kanan. Mereka pun sangat terkejut, ⁶ tetapi orang muda itu berkata kepada mereka: "Jangan takut! Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang disalibkan itu. Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini. Lihat! Inilah tempat mereka membaringkan Dia. ⁷ Tetapi sekarang pergilah, katakanlah kepada murid-murid-Nya dan kepada Petrus: Ia mendahului kamu ke Galilea; di sana kamu akan melihat Dia, seperti yang sudah dikatakan-Nya kepada kamu." ⁸ Lalu mereka keluar dan lari meninggalkan kubur itu, sebab gentar dan dahsyat menimpa mereka. Mereka tidak mengatakan apa-apa kepada siapa pun juga karena takut.

[Dengan singkat mereka sampaikan semua pesan itu kepada Petrus dan teman-temannya. Sesudah itu Yesus sendiri dengan perantaraan murid-murid-Nya memberitakan dari Timur ke Barat berita yang kudus dan tak terbinasakan tentang keselamatan yang kekal itu.]

Sejak hari Sabat pertama kali ditetapkan, belum pernah ada hari Sabat seperti ini, yang di awal pasal ini dikatakan telah *lewat*. Sepanjang hari Sabat ini, Tuhan Yesus terbaring di dalam kubur. Bagi *Dia*, ini adalah hari Sabat *perhentian* yang hening. Akan tetapi, bagi para murid ini adalah hari Sabat yang kelam, yang dilalui dengan tangisan dan ketakutan. Belum pernah terjadi ibadah hari Sabat di Bait Suci yang begitu keji *bagi TUHAN*, meskipun hal ini sering terjadi, seperti ibadah hari Sabat sekarang, ketika tangan para imam kepala yang memimpin ibadah itu bergelimang darah, darah Kristus. Tetapi yah, hari Sabat ini telah lewat, dan hari pertama dalam minggu itu adalah hari pertama dunia baru. Di sini diceritakan tentang:

- I. Kunjungan penuh kasih dari tiga orang perempuan baik-baik yang merupakan pengikut Kristus ke kubur-Nya. Ini bukanlah sebuah kunjungan yang *takhayul*, melainkan untuk maksud yang *saleh*. Mereka berangkat *pagi-pagi benar* dari tempat tinggal mereka, pada saat fajar menyingsing, atau lebih pagi lagi. Namun mungkin karena berjalan jauh atau menemui halangan di jalan, barulah *setelah matahari terbit* mereka tiba di kubur. Mereka telah *membeli rempah-rempah* juga, dan datang bukan saja untuk *membasahi* mayat-Nya dengan air mata mereka (sebab tidak ada lagi yang dapat menghibur kesedihan mereka selain ini), melainkan juga untuk *meminyaki* tubuh-Nya dengan *rempah-rempah* (ay. 1). Nikodemus telah membeli banyak sekali *rempah-rempah dan campuran minyak mur dengan minyak gaharu*, untuk mengering-

kan luka-luka dan menghentikan pendarahan (Yoh. 19:39). Namun, perempuan-perempuan yang baik ini tidak menganggap semua ini sudah cukup. Mereka membeli rempah-rempah, mungkin dari jenis lain, dan beberapa minyak wangi untuk *meminyaki*-Nya. Perhatikanlah, penghormatan yang telah ditunjukkan orang lain bagi nama Kristus tidak boleh menghalangi kita untuk menghormati-Nya juga.

- II. Kekhawatiran mereka tentang siapa yang akan menggulingkan batu kubur, dan suatu kejadian yang menghilangkan kekhawatiran mereka itu (ay. 3-4). *Mereka berkata seorang kepada yang lain*, sementara berjalan dan kini sudah mendekati kubur, “*Siapa yang akan menggulingkan batu itu bagi kita dari pintu kubur?*” *Sebab batu itu memang sangat besar*, dan tidak bisa mereka gulingkan sekalipun mereka mencobanya bersama-sama. Seharusnya mereka memikirkan hal ini sebelum berangkat, supaya dengan bijak bisa memutuskan untuk tidak pergi, kecuali ada orang lain yang sanggup menggulingkan batu itu menyertai mereka. Tetapi masih ada lagi kesulitan lain yang lebih besar yang harus diatasi, yang sama sekali tidak mereka sadari, yakni kemungkinan diusir oleh para serdadu yang diperintahkan untuk *menjaga kubur itu*. Seandainya perempuan-perempuan itu tiba sebelum para serdadu itu lari ketakutan, maka serdadu-serdadu itulah yang justru akan membuat mereka lari ketakutan. Namun, kasih mereka yang mulia kepada Kristus membawa mereka ke kubur itu; dan lihatlah bagaimana ketika mereka tiba di sana, kedua kesulitan ini telah disingkirkan, baik masalah *batu* yang sudah mereka *ketahui* maupun masalah kehadiran para *penjaga* yang *tidak mereka sadari*. *Mereka melihat batu itu sudah terguling*; inilah hal pertama yang membuat mereka takjub. Perhatikanlah, orang yang digerakkan oleh semangat yang kudus untuk mencari Kristus dengan tekun akan mendapati bahwa kesulitan-kesulitan yang menghadang mereka telah lenyap dengan cara yang ajaib, dan mereka sendiri ditolong melebihi apa yang mereka harapkan.
- III. Kepastian yang diberikan kepada mereka oleh seorang malaikat, bahwa Tuhan Yesus telah bangkit dari antara orang mati dan telah meninggalkan kubur-Nya, dan menyuruh malaikat itu supaya



tetap tinggal di situ untuk memberi tahu mereka yang mencari-Nya ke sana.

1. Mereka *masuk ke dalam kubur*, setidaknya masuk sedikit ke dalam, dan melihat bahwa tubuh Yesus tidak lagi berada di tempat mereka meninggalkannya pada malam sebelumnya. Kristus, yang melalui kematian-Nya membayar utang kita, kini melalui kebangkitan-Nya membebaskan kita dari segala tuntutan. Pembebasan ini adil dan sah, sebab dengan pembebasan ini dinyatakan bahwa korban pemuasan yang Ia persembahkan itu diterima untuk semua tujuan yang dimaksudkan, dan hal yang menjadi titik persoalan kini sudah dibereskan oleh bukti yang tidak terbantahkan bahwa Dia adalah Anak Allah.
2. Mereka melihat *seorang muda yang memakai jubah putih duduk di sebelah kanan kubur itu*. Malaikat itu mengambil wujud *seorang pria, seorang pria muda*; sebab para malaikat, meskipun telah diciptakan sejak awal dunia, tidak menjadi tua, tetapi selalu sempurna dalam hal keindahan dan kekuatan. Begitu pula halnya nanti dengan orang-orang kudus yang telah dipermuliakan, ketika mereka menjadi *seperti malaikat*. Malaikat ini sedang *duduk di sebelah kanan* ketika perempuan-perempuan itu masuk ke dalam kubur, *memakai jubah putih panjang*, yang sampai ke mata kaki, seperti yang biasa dikenakan oleh orang-orang besar. Saat melihat malaikat itu, seharusnya mereka merasa dikuatkan, namun mereka justru terkejut dan *takut*. Begitulah, sering kali hal yang seharusnya menghibur kita justru membuat kita sangat ketakutan akibat kesalahan-kesalahan dan kesalahpahaman kita sendiri.
3. Malaikat itu menghapus ketakutan mereka dengan meyakinkan mereka bahwa ada cukup alasan bagi mereka untuk merasa menang dan tidak gemetar (ay. 6). *Ia berkata kepada mereka, "Jangan takut!"* Perhatikanlah, sama seperti ketika bersukacita atas pertobatan orang berdosa, demikian pula ketika menghibur orang berdosa, para malaikat itu juga bersukacita. Jangan takut, sebab:
 - (1) "Kamu adalah kekasih-kekasih setia Yesus Kristus, dan karena itu, janganlah merasa *bingung*, tetapi *terhiburlah*. Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang disalibkan itu."

Perhatikanlah, apabila jiwa-jiwa yang percaya mencari Kristus, mereka harus memandang Dia sebagai *yang disalibkan* (1Kor. 2:2), agar mereka bisa mengenal Dia dan siap menderita bersama-Nya. *Ditinggikannya Kristus dari bumi* merupakan hal yang *menarik semua orang untuk datang kepada-Nya*. Salib Kristus adalah tanda yang dicari-cari oleh bangsa bukan Yahudi. Perhatikanlah, malaikat itu berbicara tentang Yesus sebagai seorang *yang telah disalibkan*; “Hal itu sudah *lewat*, kejadian itu sudah berlalu, janganlah kamu terus berduka dan memikirkan peristiwa-peristiwa sedih seputar penyaliban-Nya itu sehingga tidak dapat mempercayai berita sukacita tentang kebangkitan-Nya. Ia telah *disalibkan di dalam kelemahan*, namun itu tidak menghalangi-Nya untuk bangkit dalam kuasa, dan karena itu kamu yang mencari-Nya, janganlah *takut kehilangan Dia*.” Ia memang *telah disalibkan*, tetapi Ia *kini* dipermuliakan. Aib dari penderitaan-Nya itu sama sekali tidak mengurangi kemuliaan keagungan-Nya, sehingga kemuliaan itu menghapus semua penghinaan yang ada dalam penderitaan-Nya itu. Oleh sebab itu, setelah masuk dalam kemuliaan, Kristus tidak pernah menutup-nutupi penderitaan-Nya ataupun merasa malu jika salib-Nya diberitakan. Malaikat yang menyampaikan kebangkitan-Nya itu menyebut-Nya “Yesus *yang telah disalibkan*.” Kristus sendiri mengakui (Why. 1:18), “*Aku adalah Dia Yang Hidup*, walaupun tadinya *Aku telah mati*.” Dan Ia tampil di tengah-tengah pujian bala tentara sorga sebagai *Anak Domba yang telah disembelih* (Why. 5:6).

- (2) “Karena itu, sungguh suatu kabar baik bagimu untuk mendengar bahwa kamu tidak perlu lagi meminyaki Dia sebagai orang mati, tetapi bisa bersukacita bahwa Ia hidup. *Ia telah bangkit, Ia tidak ada di sini*, tidak mati, tetapi hidup kembali. Kami belum dapat menunjukkan *Dia* kepadamu, tetapi setelah ini kamu akan melihat-Nya; namun kamu boleh melihat di sini *tempat mereka membaringkan Dia*. Lihatlah, Dia tidak ada di sini, tetapi bukannya dicuri oleh musuh-musuh atau teman-teman-Nya, melainkan *telah bangkit*.”

4. Malaikat itu menyuruh mereka untuk segera menyampaikan berita ini kepada para murid-Nya. Demikianlah perempuan-perempuan itu dijadikan rasul dari para rasul sebagai balas jasa atas kasih dan kesetiaan mereka terhadap Kristus, karena mereka terus bersama-Nya ketika disalib, ke kubur, dan di dalam kubur. Mereka yang pertama datang, dan karena itu yang pertama dilayani. Tidak ada dari antara murid-murid yang berani mendekati kubur-Nya atau bertanya-tanya tentang diri-Nya. Begitu kecilnya kemungkinan bahwa murid-murid itu bernyali untuk datang pada malam hari untuk *mencuri Dia*, sampai-sampai tidak ada yang berani datang mendekati-Nya kecuali beberapa perempuan, yang untuk *menggulingkan batu itu* saja tidak mampu.

(1) Mereka harus memberi tahu *murid-murid-Nya* bahwa *Ia telah bangkit*. Waktu itu memang merupakan saat yang suram bagi para murid. Guru yang mereka kasihi sudah mati, dan seluruh harapan serta sukacita mereka ikut terkubur dalam kuburan-Nya. Mereka merasa tujuan hidup mereka sudah tenggelam dan melihat diri mereka sebagai korban yang dengan mudah siap dimangsa oleh musuh, sehingga tidak ada lagi semangat yang tersisa dalam diri mereka. Mereka benar-benar sudah merasa kehilangan akal, dan setiap orang berusaha bagaimana mencari selamat bagi dirinya sendiri. “Ayo, cepat temui mereka,” kata malaikat itu. “Katakanlah kepada mereka bahwa *Guru mereka telah bangkit*. Berita ini akan membangkitkan semangat mereka sehingga mereka tidak tenggelam dalam keputusan.” Perhatikanlah:

- [1] Kristus tidak malu mengakui murid-murid-Nya yang malang itu, sekalipun Dia kini telah dipermuliakan. Kemuliaan-Nya itu tidak membuat-Nya malu akan mereka, sebab sejak awal Ia telah *memberitahukan* hal ini kepada mereka.
- [2] Kristus tidak terlampau mempersoalkan kesalahan apa yang telah *mereka* lakukan, karena hati mereka lurus di hadapan-Nya. Murid-murid telah tega meninggalkan-Nya, namun Ia tetap menunjukkan perhatian-Nya kepada mereka.

- [3] Penghiburan akan datang tepat pada waktunya kepada orang-orang yang meratapi Tuhan Yesus, dan Ia akan menunjukkan diri-Nya kepada mereka pada waktunya.
- (2) Perempuan-perempuan ini harus memastikan bahwa mereka memberitahukan pesan itu kepada Petrus. Hal ini secara khusus diperhatikan oleh penulis Injil ini, yang dianggap menulis Injil ini di bawah arahan Petrus. Jika pesan itu diberitahukan kepada murid-murid, maka pesan itu juga harus diberitahukan kepada Petrus, sebab, sebagai tanda penyesalannya karena telah menyangkali Gurunya, ia tetap berada bersama murid-murid-Nya. Jadi, secara khusus namanya disebutkan: *katakanlah kepada Petrus*, sebab:
- [1] Ini akan menjadi kabar baik baginya dan akan lebih disambut olehnya daripada oleh yang lain, sebab dia sedang berduka karena dosanya, dan tidak ada berita sukacita yang lebih disambut orang yang benar-benar bertobat daripada mendengar tentang kebangkitan Kristus, sebab Dia bangkit untuk *membenarkan* mereka.
- [2] Petrus bisa menjadi takut, jangan sampai sukacita dari kabar baik ini tidak menjadi bagiannya. Andaikata malaikat itu hanya berkata, "*Pergilah, katakanlah kepada murid-murid-Nya*," maka Petrus yang malang itu mungkin akan menghela nafas dan berkata, "Aku rasa aku tidak dapat menganggap diriku seperti mereka, sebab aku telah menyangkal-Nya dan pantas disangkal oleh-Nya." Untuk menghindari hal ini, malaikat itu berkata, "Pergilah dan langsung katakan kepada Petrus, bahwa seperti murid-murid lainnya, ia juga diperkenankan *melihat* Kristus di Galilea." Perhatikanlah, kesempatan untuk berjumpa dengan Kristus akan benar-benar disambut oleh orang yang sungguh-sungguh bertobat, dan sebaliknya, orang yang sungguh-sungguh bertobat akan sangat disambut untuk melihat Kristus, sebab ada sukacita di sorga untuk orang itu.
- (3) Perempuan-perempuan itu harus memberitahukan kepada murid-murid semua, dan langsung kepada Petrus, agar menemui-Nya di Galilea, *seperti yang sudah dikatakan-Nya kepada kamu* (Mat. 26:32). Dalam perjalanan menuju Galilea, mereka akan mempunyai cukup waktu untuk mene-

nangkan diri dan mengingat-ingat apa yang sering dikatakan-Nya kepada mereka di sana, bahwa Ia harus menderita dan mati, dan *dibangkitkan pada hari ketiga*. Sebaliknya, kalau mereka berada terus di Yerusalem, di antara orang-orang asing dan musuh, mereka tidak bisa pulih dari rasa takut atau bisa menenangkan diri sekalipun ada kabar baik. Perhatikanlah:

- [1] Semua pertemuan antara Kristus dan murid-murid-Nya ditentukan oleh Dia sendiri.
- [2] Kristus tidak pernah melupakan janji-Nya, dan Ia pasti akan menjumpai umat-Nya dengan membawa berkat yang dijanjikan di setiap tempat di mana Ia menuliskan nama-Nya.
- [3] Dalam semua pertemuan antara Kristus dan murid-murid-Nya, Dia selalu berada di bagian yang paling depan. *Ia mendahului kamu.*

IV. Cerita yang disampaikan perempuan-perempuan itu kepada para murid (ay. 8). Mereka *keluar cepat-cepat dan lari meninggalkan kubur itu*, sekuat-kuatnya, untuk menemui para murid, sementara *gentar dan dahsyat menimpa mereka*. Lihatlah, betapa seringnya kita menjadi musuh bagi diri kita dan bagi ketenteraman hati kita sendiri, karena tidak mengindahkan dan memadukan iman dengan apa yang telah dikatakan Kristus kepada kita. Kristus sudah sering mengatakan kepada mereka bahwa *pada hari ketiga Ia akan bangkit*. Seandainya mereka memperhatikan dan percaya pada perkataan-Nya itu, mereka akan datang ke kubur, dengan berharap mendapati-Nya telah bangkit, serta menerima berita mengenai kebangkitan-Nya itu dengan sukacita dan kepastian, dan bukannya dengan rasa takut dan gentar seperti ini. Namun, karena disuruh menyampaikan berita ini kepada para murid, yang harus menyampaikannya ke seluruh dunia, mereka tidak mau menceritakannya kepada orang lain. Mereka tidak mengatakan apa-apa mengenai hal ini kepada siapa pun juga yang *mereka jumpai di jalan*, karena *mereka takut*, takut kalau-kalau berita ini terlampau baik untuk jadi kenyataan. Perhatikanlah, sering kali ketakutan sangat membuat kita menjadi tidak tenang sampai kita tidak dapat melakukan pelayanan untuk Kristus dan untuk jiwa-

jiwa manusia, yang padahal mungkin dapat kita lakukan seandainya iman dan *sukacita karena iman* kita kuat.

Penampakan Kristus kepada Maria Magdalena dan Dua Murid-Nya (16:9-13)

⁹ Setelah Yesus bangkit pagi-pagi pada hari pertama minggu itu, Ia mula-mula menampakkan diri-Nya kepada Maria Magdalena. Dari padanya Yesus pernah mengusir tujuh setan. ¹⁰ Lalu perempuan itu pergi memberitahukannya kepada mereka yang selalu mengiringi Yesus, dan yang pada waktu itu sedang berkabung dan menangis. ¹¹ Tetapi ketika mereka mendengar, bahwa Yesus hidup dan telah dilihat olehnya, mereka tidak percaya.

¹² Sesudah itu Ia menampakkan diri dalam rupa yang lain kepada dua orang dari mereka, ketika keduanya dalam perjalanan ke luar kota. ¹³ Lalu kembalilah mereka dan memberitahukannya kepada teman-teman yang lain, tetapi kepada mereka pun teman-teman itu tidak percaya.

Di sini kita melihat cerita yang sangat singkat tentang dua penampakan Kristus, dan sedikitnya kepercayaan para murid akan laporan mengenai penampakan-penampakan itu.

- I. Ia lebih dulu menampakkan diri kepada Maria Magdalena di taman, yang kisahnya secara khusus bisa kita baca dalam Yohanes 20:14. *Dari padanya Yesus pernah mengusir tujuh setan.* Banyak dosanya yang telah diampuni, dan banyak yang telah diberikan kepadanya, dan dilakukan untuknya, dan dia banyak berbuat kasih. Kristus memberikan penghormatan ini kepadanya, yaitu bahwa dialah orang pertama yang melihat-Nya setelah kebangkitan-Nya. Semakin dekat kita melekat kepada Kristus, semakin cepat kita bisa berharap menjumpai-Nya, dan semakin sering kita bisa melihat-Nya.

Sekarang, mari kita lihat:

1. Maria Magdalena menceritakan apa yang telah dilihatnya itu kepada para murid. Bukan hanya kepada *kesebelas* murid, melainkan juga kepada pengikut-pengikut lainnya *yang selalu mengiringi Yesus. Ketika itu mereka semua sedang berkabung dan menangis* (ay. 10). Demikianlah tiba bagi mereka saat seperti yang pernah dikatakan Kristus kepada mereka, bahwa mereka *akan menangis dan meratap* (Yoh. 16:20). Ini merupakan bukti cinta kasih mereka yang besar terhadap Kristus, dan perasaan mendalam yang mereka alami karena kehilangan Dia. Tetapi ketika *ratap tangis* mereka telah *berlangsung se-*



malam atau dua malam, penghiburan kembali lagi, seperti yang dijanjikan Kristus, “*Aku akan melihat kamu lagi dan hatimu akan bergembira.*” Tidak ada kabar yang lebih baik yang bisa disampaikan kepada para murid yang sedang menangis itu selain dari kabar yang memberi tahu mereka tentang kebangkitan Kristus. Kita harus belajar menjadi orang yang membawa penghiburan bagi murid-murid yang sedang berka-bung, dengan berbagi pengalaman kita dengan mereka, dan menceritakan apa yang telah kita *lihat mengenai Kristus*.

2. Murid-murid tidak bisa percaya pada laporan yang disampaikan Maria Magdalena kepada mereka. Mereka mendengar bahwa *Yesus hidup* dan telah dilihat olehnya. Cerita ini cukup masuk akal, namun *mereka tidak percaya*. Mereka tidak akan berkata bahwa Maria Magdalena mengarang-ngarang cerita itu, atau berniat menipu mereka. Hanya saja mereka takut kalau-kalau ia telah *diperdaya*, dan itu hanya khayalannya saja bahwa ia telah *melihat Yesus*. Kalau saja mereka mempercayai nubuat-nubuat mengenai kebangkitan-Nya yang *sering* diucapkan lewat mulut-Nya sendiri, mereka tidak akan sedemi-kian tidak percaya seperti saat ini.

II. Ia menampakkan diri kepada dua orang murid, *ketika keduanya dalam perjalanan ke luar kota* (ay. 12). Hal ini tidak diragukan lagi merujuk kepada kejadian yang sebagian besar diceritakan dalam Lukas 24:13 dan seterusnya, tentang percakapan Kristus dengan kedua murid yang *pergi ke sebuah kampung bernama Emaus*. Di sini dikatakan bahwa Ia menampakkan diri dalam *rupa yang lain*, dalam pakaian yang berbeda dengan yang biasa dikenakan-Nya, dalam rupa seorang *pelancong*. Sama seperti pada waktu di taman, dalam pakaian seperti itu, sehingga Maria Magdalena menyangka Dia tukang kebun. Tetapi, Ia sungguh-sungguh muncul dalam rupa wajah-Nya sendiri, namun *ada sesuatu yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak dapat mengenal Dia*. Ketika penghalang di mata mereka terbuka, mereka pun dengan segera *mengenal Dia* (Luk. 24:16-31). Kemudian, setelah itu:

1. *Kedua saksi ini memberikan kesaksian mereka sebagai bukti akan kebangkitan Kristus. Lalu kembalilah mereka dan memberitahukannya kepada teman-teman yang lain* (ay. 13). Karena mereka sendiri telah merasa puas, mereka ingin berbagi ke-

puasan yang mereka rasakan itu dengan saudara-saudara yang lain juga, agar saudara-saudara mereka pun terhibur seperti mereka.

2. Hal ini tidak dipercayai oleh semua murid lain. *Mereka masih tidak mempercayai kedua murid itu.* Mereka curiga kedua murid itu juga tertipu oleh penglihatan mereka. Nah, dalam hal ini kita lihat ada pemeliharaan ilahi yang bijak dalam semuanya ini. Bukti-bukti akan kebangkitan Kristus diberikan dengan begitu *perlahan-lahan*, dan diakui dengan sedemikian *hati-hati*, agar di kemudian hari para rasul bisa berkhotbah dengan penuh keyakinan mengenai berita kebangkitan Kristus ini, karena memang mereka telah mempertaruhkan segalanya untuk itu. Dengan demikian, apa yang mereka khotbahkan itu akan lebih memuaskan. Kita punya alasan yang lebih baik lagi dalam mempercayai mereka yang tidak begitu saja langsung cepat percaya. Seandainya mereka langsung menelan mentah-mentah berita kebangkitan itu, mereka mungkin akan dianggap terlalu *gampang percaya*, yang bisa membuat kesaksian mereka kurang bisa *dihargai*. *Ketidakpercayaan* yang mereka perlihatkan pada awalnya itu menunjukkan bahwa mereka tidak mau percaya sebelum mereka benar-benar telah yakin sepenuhnya.

Penampakan Kristus kepada Kesebelas Murid (16:14-18)

¹⁴ Akhirnya Ia menampakkan diri kepada kesebelas orang itu ketika mereka sedang makan, dan Ia mencela ketidakpercayaan dan kedegilan hati mereka, oleh karena mereka tidak percaya kepada orang-orang yang telah melihat Dia sesudah kebangkitan-Nya. ¹⁵ Lalu Ia berkata kepada mereka: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. ¹⁶ Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum. ¹⁷ Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, ¹⁸ mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh."

Dalam perikop ini kita melihat:

- I. Kristus *meyakinkan* murid-murid-Nya bahwa Dia sungguh telah bangkit (ay. 14). Dia *menampakkan diri langsung kepada mereka* sendiri, ketika mereka sedang berada bersama, *ketika mereka sedang makan*, dan ini memberi-Nya kesempatan untuk *makan dan minum bersama mereka*, supaya mereka benar-benar puas (Kis. 10:41). Walaupun sudah menampakkan diri kepada mereka, Ia masih *mencela ketidakpercayaan dan kedegilan hati mereka*, sebab bahkan ketika Ia menampakkan diri di hadapan banyak orang di Galilea pun, *beberapa orang ragu-ragu*, seperti yang kita lihat dalam Matius 28:17. Perhatikanlah, bukti-bukti kebenaran Injil sudah tersedia dengan begitu lengkap, jadi, orang-orang yang tidak mau menerimanya patut *dicela* atas ketidakpercayaan mereka itu. Hal ini bukan disebabkan karena bukti-bukti itu sendiri yang lemah atau kurang memadai, melainkan karena *kedegilan hati mereka*, karena ketawaran dan kebodohan hati mereka. Walaupun sebelum ini mereka tidak melihat-Nya sendiri, mereka pantas dipersalahkan *karena mereka tidak percaya kepada orang-orang yang telah melihat Dia sesudah kebangkitan-Nya*. Mungkin hal ini sebagian disebabkan oleh *keangkuhan hati* mereka, sebab mereka berpikir, “Seandainya Ia benar-benar telah bangkit, *kepada siapa lagi* Ia berkenan memberikan penghormatan menampakkan diri selain kepada kita?” Jadi, jika Ia *melewatkan mereka* dan menampakkan diri kepada *orang lain* terlebih dahulu, mereka tidak akan dapat percaya bahwa itu benar-benar Dia. Begitulah, banyak orang menjadi tidak percaya kepada ajaran Kristus sebab mereka menganggap orang yang telah dipilih-Nya untuk menjadi saksi dan pembawa berita kebangkitan-Nya terlalu rendah. Perhatikanlah, pada hari penghakiman, tidaklah cukup bagi kita untuk memberikan dalih atas ketidakpercayaan kita dengan berkata, “*Kami tidak melihat Dia* sesudah kebangkitan-Nya,” sebab seharusnya kita mempercayai kesaksian orang-orang yang benar-benar telah melihat-Nya.

- II. *Amanat* yang Ia berikan kepada mereka untuk mendirikan kerajaan-Nya di antara manusia dengan jalan memberitakan *Injil-Nya*, yakni kabar baik tentang pendamaian dengan Allah melalui seorang Perantara. Sekarang perhatikanlah:

1. *Kepada siapa* mereka harus memberitakan *Injil*. Sejauh ini, mereka diutus hanya kepada *domba-domba yang hilang dari umat Israel*, dan dilarang menyimpang ke *jalan bangsa lain*, atau masuk ke dalam kota orang Samaria. Tetapi sekarang amanat mereka diperluas, dan mereka diberi wewenang untuk *pergi ke seluruh penjuru dunia*, ke semua bagian dunia yang berpenghuni, dan *memberitakan Injil* Kristus kepada *segala makhluk*. Kepada baik orang bukan Yahudi maupun orang Yahudi, kepada setiap orang yang mampu menerimanya. “Beritakan kepada mereka tentang Kristus, kisah *kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya*. Ajarlah mereka tentang *makna* dan *tujuan* dari ketiga hal ini, dan tentang manfaat yang didapat, atau yang akan diperoleh anak-anak manusia melaluinya. Ajaklah mereka, tanpa kecuali, untuk datang dan mengambil bagian di dalamnya. Inilah *Injil*. Biarlah Injil ini *diberitakan* di mana-mana, kepada semua orang.” Kesebelas orang ini tidak bisa sendirian memberitakannya ke seluruh dunia, apalagi kepada *segala makhluk* di dalamnya. Namun, mereka dan para murid lain, yang berjumlah tujuh puluh orang, bersama orang-orang yang kemudian ditambahkan kepada mereka, harus *menyebarkan* ke berbagai arah, dan membawa Injil ke mana pun mereka pergi. Mereka harus mengutus *orang-orang lain* ke tempat-tempat yang tidak dapat mereka kunjungi sendiri, dan, singkat kata, mengabdikan seluruh hidup mereka untuk memberitakan kabar baik itu *ke segala penjuru dunia* dengan penuh kesetiaan dan perhatian, bukan sebagai kabar kesenangan atau semacam hiburan, melainkan sebagai kabar mulia dari Allah kepada manusia, yang menjadi suatu jalan yang ditetapkan untuk membuat manusia bahagia. “Sampaikanlah kepada sebanyak mungkin orang, dan suruhlah mereka menyampaikannya kepada orang lain. Ini adalah pesan yang menyangkut seluruh alam semesta, dan *oleh karena itu* patut *disambut* oleh seluruh umat manusia, karena pesan itu sendiri *merangkum* seluruh umat tanpa kecuali.”
2. *Intisari Injil* yang harus mereka beritakan (ay. 16). “Sampaikan kepada dunia tentang kehidupan dan kematian, tentang kebaikan dan kejahatan. Katakan kepada anak-anak manusia bahwa mereka semua berada dalam keadaan sengsara dan bahaya, *dihukum* oleh penguasa mereka, *ditaklukkan* dan di-



perbudak oleh musuh-musuh mereka.” Inilah sebabnya mengapa mereka perlu *diselamatkan*, yang tidak akan mereka butuhkan seandainya mereka tidak *tersesat*. “Sekarang pergilah dan beritahukanlah kepada mereka”:

- (1) “Bahwa jika mereka *percaya kepada Injil*, dan memberi diri menjadi murid Kristus, dan jika mereka *menolak* Iblis, dunia, dan kedagingan, dan *mengabdikan* kepada Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja mereka, serta kepada Allah di dalam Kristus sebagai Allah mereka di dalam perjanjian, dan melakukan semuanya ini dengan tulus hati dan tekun, maka mereka *akan diselamatkan* dari kesalahan dan kuasa dosa. Kuasa dosa itu tidak akan *memerintah* dan *menghancurkan* mereka. Siapa yang sungguh-sungguh mau menjadi orang Kristen yang sejati akan diselamatkan melalui Kristus.” *Baptisan* ditetapkan sebagai upacara *pelantikan*, artinya, dalam upacara tersebut orang yang menerima Kristus secara resmi mengakui Dia. Namun, yang lebih ditekankan di sini adalah apa yang *dilambangkan* dalam upacara itu dan bukan lambang itu atau upacaranya sendiri, sebab Simon, tukang sihir dari Samaria *percaya* dan *dibaptis*, tetapi tidak *diselamatkan* (Kis. 8:13). *Mengaku dengan mulut dan percaya dalam hati bahwa Yesus adalah Tuhan* (Rm. 10:9), sepertinya sangat mirip dengan hal ini. Karena itu, kita harus mengikuti kebenaran Injil dan berjalan sesuai dengan istilah yang dipakai di dalamnya.
- (2) “Tetapi *siapa yang tidak percaya*, tidak mau menerima pernyataan yang diberikan Allah menyangkut Anak-Nya, maka tidak ada jalan keselamatan lain lagi yang tersedia bagi mereka, selain harus binasa. Mereka *akan dihukum*, oleh hukuman karena Injil *dipandang rendah*, dan ditambah lagi dengan hukuman karena melanggar hukum Tuhan.” Bahkan yang ini pun merupakan Injil, yaitu kabar baik, bahwa tidak ada hal lain selain ketidakpercayaan yang akan menghukum manusia, sebab ketidakpercayaan merupakan dosa melawan keselamatan yang sebenarnya merupakan obat yang dapat “menyembuhkan” orang dari hukuman itu sendiri. Sehubungan dengan masalah ini, Dr. Whitby mengamati bahwa kalau orang berkesimpulan “bayi seorang percaya tidak dapat dibaptis sebab bayi belum mam-

pu percaya, orang itu juga harus menyimpulkan bahwa seorang bayi tidak dapat diselamatkan, karena *iman* lebih diperlukan untuk memperoleh keselamatan daripada baptisan. Dalam bagian kedua dari ayat tersebut baptisan tidak disebut lagi sebab bukan ketiadaan baptisan melainkan pengabaikan baptisan itu yang membuat orang ber-salah dan patut dihukum. Karena bila tidak demikian, bayi-bayi akan dihukum karena kesalahan atau kecemaran orangtua mereka.

3. Kuasa yang mana akan menyertai orang-orang percaya, untuk meneguhkan pengajaran yang akan mereka beritakan (ay. 17). *Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya.* Tidak semua orang percaya akan mampu membuat tanda-tanda ini, melainkan hanya beberapa, yaitu mereka yang menyebarkan iman ini dan membawa orang lain kepada iman itu. Sebab tanda-tanda ini ditujukan untuk diperlihatkan *kepada orang yang tidak percaya* (1Kor. 14:22). Kemuliaan dan bukti kebenaran Injil akan sangat bertambah jika para pemberitanya bukan saja bisa mengadakan mujizat itu sendiri, tetapi juga bisa meneruskan kuasa kepada orang lain untuk melakukan mujizat, yang merupakan kuasa yang *menyertai* orang percaya ketika memberitakan Injil ke mana pun mereka pergi. Mereka akan melakukan keajaiban *dalam nama Kristus*, nama yang sama yang di dalamnya mereka dibaptis, berdasarkan kuasa yang berasal dari-Nya dan yang diperoleh melalui doa. Beberapa tanda khusus disebutkan di sini.
 - (1) Mereka akan *mengusir setan-setan*. Kuasa ini lebih lazim dijumpai di kalangan orang Kristen dibandingkan orang lain, dan juga berlangsung lebih lama, sebagaimana tampak dalam kesaksian Justin Martir, Origen, Irenaeus, Tertullian Minutius Felix, dan lain-lain, yang disebutkan oleh Grotius.
 - (2) Mereka akan *berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru*, yang belum pernah mereka pelajari atau kenali. Hal ini merupakan suatu *mujizat* (mujizat *atas pikiran*), guna meneguhkan kebenaran Injil, dan sekaligus juga sebuah *sarana* untuk menyebarkan Injil di antara bangsa-bangsa yang belum pernah mendengarnya. Hal ini membuat para pengabar Injil tidak perlu bersusah payah mempelajari ba-

hasa-bahasa itu. Tidak diragukan lagi bahwa mereka yang melalui *mujizat* menjadi *ahli-ahli bahasa* akan dengan *sempurna* menguasai bahasa dan segala keindahannya seperti yang dirasakan para penutur aslinya sendiri. Mereka sangat sesuai untuk *mengajar* maupun untuk *menyentuh perasaan pendengarnya*, dan ini akan sangat membantu mereka dan apa yang mereka ajarkan.

- (3) Mereka akan *memegang ular*. Hal ini digenapi dalam diri Rasul Paulus yang tidak celaka oleh *ular beludak* yang *menggigit tangannya*, yang diakui sebagai mujizat yang luar biasa oleh penduduk setempat (Kis. 28:5-6). Mereka akan dilindungi dari *keturunan ular beludak* yang di sekelilingnya mereka tinggal, dan juga dari kebencian *si ular tua*.
- (4) Walaupun mereka dipaksa oleh para penganiaya mereka untuk *minum racun maut*, *mereka tidak akan mendapat celaka*. Beberapa contoh peristiwa yang persis seperti ini ditemukan dalam sejarah gereja.
- (5) Mereka bukan saja akan dipelihara dari celaka itu sendiri, namun juga diberi kemampuan untuk berbuat baik kepada orang lain. *Mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh*, sama seperti yang dialami banyak orang karena jamahan Guru mereka yang *menyembuhkan*. Banyak penatua jemaat yang memiliki kuasa ini, seperti tampak dalam Yakobus 5:14, di mana sebagai tanda untuk melakukan kesembuhan yang ajaib ini, mereka dikatakan harus *mengoles si sakit dengan minyak dalam nama Tuhan*. Jadi, betapa yakin orang-orang ini bahwa mereka akan berhasil saat berkeliling melaksanakan tugas perutusan mereka bila mereka mendapat mandat untuk melakukan hal-hal yang sedemikian ajaib ini!

Kenaikan Kristus (16:19-20)

¹⁹ Sesudah Tuhan Yesus berbicara demikian kepada mereka, terangkatlah Ia ke sorga, lalu duduk di sebelah kanan Allah. ²⁰ Mereka pun pergilah memberitakan Injil ke segala penjuru, dan Tuhan turut bekerja dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya.

Dalam bagian ini kita melihat:

1. Kristus *terangkat ke sorga* (ay. 19). Sesudah Tuhan Yesus berbicara tentang hal-hal yang perlu disampaikan-Nya kepada para murid, Ia pun *naik ke sorga*, dalam awan, yang bisa kita baca secara khusus dalam Kisah Para Rasul 1:9. Ia bukan saja mendapat izin masuk, melainkan juga *sambutan* meriah untuk masuk ke dalam kerajaan-Nya di sana. Ia *terangkat*, dan disambut dalam kemegahan sorak-sorai bala tentara sorgawi. Lalu Ia *duduk di sebelah kanan Allah*, duduk dalam sikap *istirahat*, sebab sekarang Ia telah menyelesaikan tugas-Nya, dan Ia juga duduk dalam sikap *memerintah*, sebab sekarang Ia menguasai kerajaan-Nya. Ia *duduk di sebelah kanan Allah*, yang melambangkan wibawa kedaulatan yang diberikan kepada-Nya dan kuasa atas segala sesuatu yang dipercayakan kepada-Nya. Apa saja yang dilakukan Allah sehubungan dengan diri kita, apa saja yang diberikan kepada kita atau yang diterima dari kita, semuanya *melalui Anak-Nya*. Sekarang Ia dipermuliakan dengan kemuliaan yang dimiliki-Nya sebelum dunia ada.
2. Kristus disambut di dunia bawah ini; *dipercayai di dalam dunia* dan *diangkat dalam kemuliaan*. Semua ini dicatat dalam 1 Timotius 3:16.
 - (1) Dalam ayat-ayat Markus di atas diceritakan tentang para rasul yang bekerja dengan giat bagi-Nya. *Mereka pun pergilah memberitakan Injil ke segala penjuru*. Walaupun pengajaran yang mereka beritakan bersifat *rohani* dan *sorgawi*, dan sangat bertolak belakang dengan *roh* dan *kebijakan* dunia, dan meskipun ditentang habis-habisan serta sama sekali tanpa dukungan maupun keuntungan duniawi, namun para pemberita Injil ini tidak *takut* ataupun *malu*. Mereka begitu tekun menyebarkan Injil, sehingga dalam waktu beberapa tahun saja gemanya sudah *sampai ke ujung bumi* (Rm. 10:18).
 - (2) Di sini diceritakan bahwa Allah *turut bekerja* dengan baik *bersama mereka dengan kuasa yang memampukan*, agar jerih payah mereka membuahkan hasil. Peneguhan *Firman itu disertai tanda-tanda*, sebagiannya melalui mujizat-mujizat yang terjadi atas *tubuh* orang, yang secara ilahi meme-



teraikan pengajaran Kristen, dan sebagian lagi melalui pengaruh Firman itu terhadap *pikiran* orang, melalui karya Roh Allah (Ibr. 2:4). *Tanda-tanda* berikut ini dengan semestinya akan *menyertai* Firman Allah – pembaruan dunia, pemusnahan penyembahan berhala, pertobatan orang berdosa, dan penghiburan bagi orang-orang kudus. Tanda-tanda ini masih dan terus menyertai Firman itu, dan semoga tanda-tanda ini semakin menyertai dengan lebih hebat dan hebat lagi, demi kemuliaan Kristus dan kebaikan umat manusia; begitulah doa sang pemberita Injil, dan kita diajar untuk berkata “*Amin.*” Bapa di sorga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu. *✠*